Prolog: **Prof. Virginia Hooker, Ph.D**
Epilog: **Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White**

TEROBOSAN AKADEMIK

AUSTRALIA - INDONESIA

Refleksi Antropologis dan Sosiologis
Alumni PIES 2008-2019

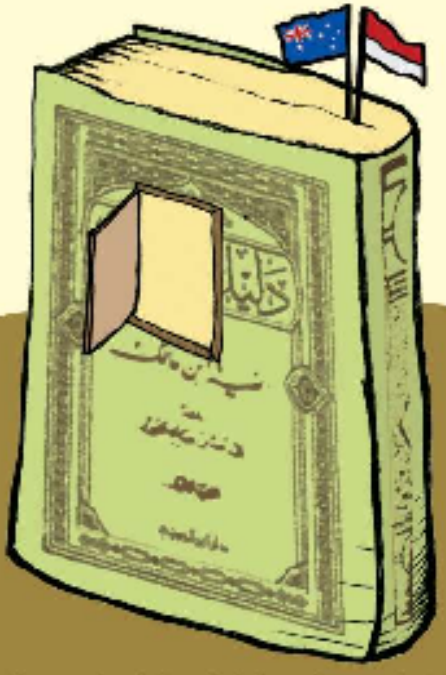

Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir – Rubaidi - Asliah Zainal
Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih
Rizal Darwis – Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah
Muhammad Muntahibun Nafis – Nikmatullah – Damanhuri - Muzaiyanah
Nova Effenty Muhammad – Rahim - Ade Yamin - Mufliha Wijayati

LKiS

Editor: Marzuki Wahid

Australian National University

BHINNEKA TUNGGAL IKA

TEROBOSAN AKADEMIK AUSTRALIA-INDONESIA

Refleksi Antropologis dan Sosiologis Alumni
PIES 2008-2019

Prolog: **Prof. Virginia Hooker, Ph.D**
Epilog: **Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White**

TEROBOSAN AKADEMIK

AUSTRALIA - INDONESIA

Refleksi Antropologis dan Sosiologis
Alumni PIES 2008-2019

Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir – Rubaidi - Asliah Zainal
Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih
Rizal Darwis – Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah
Muhammad Muntahibun Nafis – Nikmatullah – Damanhuri - Muzaiyanah
Nova Effenty Muhammad – Syahbudi - Ade Yamin - Mufliha Wijayati

LKiS

Editor: **Marzuki Wahid**

Australian National University

Terobosan Akademik Australia-Indonesia
Refleksi Antropologis dan Sosiologis Alumni PIES 2008-2019

Marzuki Wahid - Faqihuddin Abdul Kodir – Rubaidi - Asliah Zainal - Iksan Kamil Sahri - Siti Mahmudah - Evi Muafiah - Dwi Setianingsih - Rizal Darwis – Adnan - Abdul Wahid - Imelda Wahyuni - Zulfatun Ni'mah - Muhammad Muntahibun Nafis – Nikmatullah – Damanhuri - Muzaiyanah - Nova Effenty Muhammad – Syahbudi - Ade Yamin - Mufliha Wijayati
© LKiS, 2021

xxxviii + 374 halaman; 15 x 23 cm
ISBN: 978-623-7177-76-0

Editor : Marzuki Wahid
Prolog : Prof. Virginia Hooker, Ph.D
Epilog : Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White
Rancang Sampul : Cak Narto
Penata Isi : Tim Redaksi LKiS

Penerbit:
LKiS
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.com

Bekerjasama dengan
DFAT ***(Department of Foreign Affairs and Trade)***
R.G. Casey Building, John McEwen Crescent, Barton ACT 0221, Australia
dan
ANU ***(Australian National University)***
Canberra ACT 0200, Australia

Anggota IKAPI

Cetakan I: 2021

Percetakan:
LKiS
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

ENDORSEMENTS

“Sesuai judulnya, '*Terobosan Akademik*', buku ini menunjukkan bahwa program PIES tak hanya membekali pesertanya dengan kemampuan metodologi riset, menulis ilmiah, hingga presentasi di forum ilmiah saja, tetapi juga telah membuka cakrawala hakikat makna kehidupan dari beragam kalangan di 'kampung orang'.

Kumpulan refleksi alumni PIES dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam buku ini begitu menggugah, menginspirasi, dan memotivasi. Karenanya, program PIES ini harus terus terjaga keberlangsungannya, dan perlu diterapkan di banyak 'kampung orang dengan melibatkan para kandidat doktor lebih banyak lagi.”

H. Lukman Hakim Saifuddin
Menteri Agama RI 2014-2019
***

Program PIES telah berfungsi instrumental meningkatkan kualitas intelektual dan horison akademik dosen PTKI. Mengapa? Bukan hanya karena kualitas programnya, tetapi juga proses seleksinya yang kredibel dan *highly competitive*. Program ini memberikan kesempatan bagi akademisi terpilih untuk mengalami tradisi akademik di kampus berkelas dunia, sebuah pengalaman yang tidak hanya mahal dan bergensi, tetapi juga memengaruhi refleksi akademik dan ekspresi intelektual pasca program PIES. Meski hanya satu tahun, pengalaman ini tentu akan berkontribusi membentuk *weltanshauung* yang spesifik dari para akademisi yang mengikuti program ini. Hal ini terefleksi pada tulisan mereka dalam buku ini. Saya bersyukur dan berbangga atas terbitnya buku ini yang merupakan kepingan-kepingan pengalaman empiris yang dirangkai menjadi mutiara ilmu dan pengetahuan yang bermutu untuk dibagi. Selamat membaca!

Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA
Direktur Jenderal Pendidikan Islam,
Kementerian Agama RI, 2014-2020
Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama RI, 2020 - sekarang

***

"Apresiasi yang setinggi-tingginya patut saya berikan untuk terbitnya buku yang amat membanggakan ini, *Terobosan Akademik*. Sebuah buku refleksi sejumlah dosen PTKI yang menceritakan pengalaman mereka sebagai alumni program PIES selama 1 tahun di Australia. Banyak cerita menarik, wawasan riset global, terutama kesan para alumni yang terbantu dalam penyelesaian disertasinya. Ide program ini sangat brilian dan luar biasa mencapai sasaran targetnya.

Dengan kehadiran buku "*Terobosan Akademik, Refleksi PIES 2008-2019*" ini di tangan pembaca, khususnya segenap civitas akademika PTKI se-Indonesia, besar harapan saya para dosen muda di PTKI negeri maupun swasta yang belum menyelesaikan program doktor dapat memperoleh gambaran betapa kesempatan studi di luar negeri, meski hanya singkat, bisa meningkatkan kompetensi akademik dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk mencapai kesuksesan intelektual.

Semoga program PIES dapat berkelanjutan di tahun-tahun yang akan datang, sehingga semakin banyak lagi calon-calon tenaga pengajar atau dosen muda PTKI yang tertarik melanjutkan pendidikan doktornya dan mereka pasti akan mendaftarkan diri untuk bergabung dengan program PIES ini di masa depan."

Prof. Dr. M. Arskal Salim, GP, M.Ag.
Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Ditjen Pendis Kemenag RI, 2017-2020, Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur, Khazanah Keagamaan, Manajemen dan Organisasi, Balitbangdiklat Kemenag RI, 2020-sekarang.

***

"Program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) menurut saya adalah salah satu program yang *par excellent*. Ide memberi kesempatan kepada dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang sedang mengambil program doktor untuk menyelesaikan disertasi di Australia adalah investasi bagi PTAI khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Proses seleksi pada program ini juga mempertimbangkan partisipan perempuan secara adil. Hal ini bermakna prioritas pada keadilan dan kesetaraan gender sangat kental menjadi misi program ini.

Panelis program PIES adalah orang-orang yang kredibel dan memiliki integritas yang baik, sehingga pilihan seleksi partisipan berasaskan profesionalitas dan integritas.

Program ini tentu merupakan investasi jangka panjang bagi PTKI melalui peningkatan kualitas sumber daya manusianya dan hubungan bilateral dua negara Indonesia dan Australia.

Sebelum berangkat, mereka dilatih bahasa Inggris dan pemahaman budaya Australia sebagai bekal menjalani dua semester di The Australian National University (ANU) Canberra. Menghabiskan kesempatan dua semester adalah kesempatan emas bagi penerima program PIES. Para partisipan merasakan iklim akademik di salah satu universitas terbaik di Australia. Para peserta mendapatkan kesempatan untuk pendalaman akademik dan metodologi, budaya akademik, hingga sumber bacaan yang berlimpah. Mereka juga mendapatkan kesempatan berguru langsung pada para ahli sebagai supervisor dalam proses penulisan disertasi, termasuk kesempatan mempresentasikan hasil studinya pada workshop-workshop *Islamic Studies* di Australia.

Sekembalinya dari Australia, para peserta membawa pulang budaya akademik yang baik untuk diterapkan di PTKI. Selain itu, karya-karya tulis hasil belajar di negeri Kanguru akan sangat bermanfaat bagi karier akademik partisipan PIES.

Program-program sejenis PIES perlu diperbanyak sehingga kesempatan semakin banyak untuk memajukan PTKI. Misalnya, program pengembangan untuk *post-doctoral fellow research* dan penulisan jurnal tingkat internasional. Program PIES jelas akan menguatkan kerjasama dua negara, Indonesia-Australia, dan memajukan pendidikan Islam di Indonesia."

Rita Pranawati, MA
Anggota Tim Panelis Seleksi PIES 2018-2019,
Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

***

"Terobosan Akademik, Refleksi PIES 2008-2019" adalah catatan (bukan pinggiran), jejak-jejak berharga yang patut diungkap dan disebarkan secara luas. Karya karya yang dibangun melalui paduan berpikir kritis bernuansa kearifan glokal (global-lokal) yang inspiratif.

Membaca buku ini adalah membaca proses perubahan sosial yang dinamik tentang berbagai aspek yang melintang di dua negeri, Indonesia dan Australia. Salah satu hal baik yang patut diapresiasi dalam buku ini adalah nuansa inklusivitas yang kuat. Aspek ini menjadi hal yang sangat hidup bukan hanya dalam lembar tulisan dalam buku ini, tetapi menjadi ragi bagi proses belajar transformatif selama program berlangsung.

Delapan tahun berpartisipasi sebagai salah satu panelis yang berlatar belakang pekerja sosial, seorang aktivis dalam program PIES ini, dari sebuah desa kecil, Ledokombo di Kabupaten Jember, Jawa Timur, saya terus belajar dan "menikmati" perjalanan para peserta-alumni program menarik ini. Sampai saat ini saya masih berinteraksi dengan beberapa alumni PIES dan menyaksikan "keintelektualan organik" mereka makin matang.

Pengetahuan dan pengalaman ber-PIES sangat membantu pengembangan kerja intelektual dan kerja sosial mereka di berbagai lini kehidupan sehari-hari. Sebuah upaya sungguh-sungguh untuk menjawab tantangan zaman yang tidak mudah.

Akhirulkalam, berbagai hikmah yang dipetik dari program PIES ini, semoga ke depan akan dilahirkembangkan ikhtiar-ikhtiar baru senada untuk menjawab tantangan masa depan yang makin kompleks."

Farha Ciciek
Anggota Tim Panelis Seleksi PIES 2011-2019,
Ketua Yayasan Tanoker Ledokombo dan Rahima Jakarta.

DAFTAR ISI

ENDORSEMENTS

- **Lukman Hakim Saifuddin**
  Menteri Agama RI 2014-2019 ⇨ v
- **Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA**
  Dirjen Pendidikan Islam 2014-2020 ⇨ vi
- **Prof. Dr. M. Arskal Salim, GP, M.Ag.**
  Direktur DIKTIS, 2017-2020 ⇨ vii
- **Rita Pranawati, MA**
  Tim Panelis Seleksi PIES, 2018-2019 ⇨ viii
- **Farha Ciciek**
  Tim Panelis Seleksi PIES, 2011-2019 ⇨ x

Pengantar Editor
Marzuki Wahid ⇨ xiv

Prolog
Prof. Virginia Hooker, Ph.D ⇨ xxii

Korasan Pertama
MENGINSPIRASI GAGASAN

- **Marzuki Wahid**
  Fiqh Indonesia, Inspirasi dari PIES ⇨ 2
- **Faqihuddin Abdul Kodir**
  PIES: The Autumn of "Mubâdalah" ⇨ 16
- **Rubaidi**
  Islam Kita, Iman Mereka, dan Iman Kita Bersama ⇨ 31

Korasan Kedua
MENGGUGAH KESADARAN

- **Asliah Zainal**
  Antre, Barbeque, dan Iman Personal
  (Refleksi atas Nano-Nanonya Nyantri Hidup di Aussie) ⇨ 41
- **Iksan Kamil Sahri**
  You are the Boss and Your Promotor is Only the Assistant ⇨ 68
- **Siti Mahmudah**
  Menemukan Kembali Daya Artikulasi
  (10 Bulan di Canberra, Australia) ⇨ 80
- **Evi Muafiah**
  Dari Mereka Aku Mengaji ⇨ 92

Korasan Ketiga
MENEMUKAN TRADISI AKADEMIK

- **Dwi Setianingsih**
  Refleksi Pengalaman Ngampus di ANU yang 'Islami' ⇨ 107
- **Rizal Darwis**
  Decak Kagum pada 'Jantung' the Australian National University ⇨ 123
- **Adnan**
  Pengalaman PIES: Dari Ilmu Hingga Nama Anak ⇨ 129
- **Abdul Wahid**
  Ziarah dan Pertemuan Intelektual di Monash University ⇨ 139
- **Imelda Wahyuni**
  Jejak Selancar di Lautan Intelektual ⇨ 153
- **Zulfatun Ni'mah**
  Teman Ruanganku, Guru Kehidupan ⇨ 167

Korasan Keempat
MENGELOLA POTENSI

- **Muhammad Muntahibun Nafis**
  PIES: Darimu Kugapai Asa dan Prestasiku ⇨ 188
- **Nikmatullah**
  Aku, Keragaman, dan PIES ⇨ 214

- **Damanhuri**
  Aku, PIES, dan Canberra ⇨ 229

Korasan Kelima
MENDORONG PERUBAHAN

- **Muzaiyana**
  Pengalaman Setahun di Canberra: Guru yang Tak Ternilai (My Academic Journey) ⇨ 243
- **Nova Effenty Muhammad**
  Berguru di Negeri Kanguru ⇨ 267
- **Syahbudi Rahim**
  "Ngalap Berkah" Ke Canberra ⇨ 276
- **Ade Yamin**
  "Canberra" Mimpi yang Tak Pernah Ada ⇨ 287
- **Mufliha Wijayati**
  Nyantri di Canberra (Dari Tidak Percaya Diri Menjadi 'Tahu Diri') ⇨ 309

Refleksi

Prof. Virginia Hooker, Ph.D ⇨ 330

Prof. Greg Fealy, Ph.D. ⇨ 332

Dr. Sally White ⇨ 335

Prof. H. Arief Furchan, MA., Ph.D ⇨ 338

Epilog

Prof. Greg Fealy, Ph.D & Dr. Sally White ⇨ 341

Ucapan Terima Kasih ⇨ 353

Riwayat Penulis ⇨ 355

PENGANTAR EDITOR

Marzuki Wahid
Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Alumni PIES Angkatan I, 2008-2009
Alamat e-mail marzukiwahid@gmail.com

BUKU ini adalah kumpulan tulisan refleksi dari para alumni program PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) sejak tahun 2008 hingga 2019. Narasi dalam tulisan ini bersifat sosiologis dan antropologis terkait pengalaman mereka selama mengikuti program PIES di Australia.

Ada cerita yang sangat personal terkait pengalaman pertama mereka pergi ke luar negeri. Ada juga cerita kegirangan mereka karena pergi ke Australia tidak pernah muncul dalam peta 'mimpi'nya. Akan tetapi, kebanyakan tulisan adalah refleksi atas pergumulan mereka dengan masyarakat Australia, pandangan mereka terhadap kehidupan akademik di sana, perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti program PIES, dan dampaknya dalam kehidupan akademik di mana mereka berkiprah. Tulisan-tulisan itu dibuat beberapa tahun setelah mereka kembali dari Australia.

Sesuai dengan saran Prof. Greg Fealy saat kami merancang buku ini, setiap alumni PIES dibebaskan untuk mengambil isu dan perspektif yang dipandang penting untuk dituliskan sebagai refleksi dan proyeksi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban baru. Tidak hanya refleksi akademis yang bersifat teoretis konseptual, tetapi juga refleksi yang bersifat empiris keseharian atas interaksi mereka dengan kebudayaan Australia dan dengan

masyarakat internasional yang tinggal di Australia, serta keunikan personal yang mereka alami selama hidup di Negeri Kanguru.

Memuat 21 tulisan dari alumni PIES, buku ini disusun dalam 5 korasan (bagian). Yakni, [1] menginspirasi gagasan, [2] menggugah kesadaran, [3] menemukan tradisi akademik, [4] mengelola potensi, dan [5] mendorong perubahan. Keragaman topik dan sudut pandang ini ditulis oleh alumni PIES dari berbagai angkatan dan dalam rentang waktu yang berbeda tinggal di Australia. Saya sangat menikmati saat membaca dan mengedit 21 tulisan yang sangat inspiratif ini. Banyak pembelajaran dan hikmah saya petik.

Sejak mengajak mereka untuk menulis, membuat aturan penulisan, mengumpulkan tulisan, hingga membaca dan mengeditnya secara saksama, saya menemukan embun kebahagiaan. Dalam kerja senyap mengedit dan menyelaraskan 21 tulisan ini, sesekali bayangan saya melayang ke benua Australia dalam 12 tahun yang lalu. Di tengah *editing* ini, kadang saya terharu, menangis bahagia, tersenyum sendiri, sekaligus bersyukur atas keikutsertaan saya dalam program PIES.

Bagi saya dan mungkin para alumni lain, PIES adalah segmen kehidupan yang tak terduga, tetapi menghentakkan kesadaran, penuh inspirasi, dan memengaruhi perjalanan kehidupan kami di Indonesia. Saya yakin PIES menjadi tonggak sejarah yang berarti dalam perjalanan karier akademik para alumninya.

Gagasan awal penerbitan buku ini muncul saat pertemuan informal almuni PIES dengan Pak Greg Fealy dan *Mbak* Sally White di Jakarta. Saat itu, di tengah ramah tamah saya memberanikan diri menyampaikan *concern* saya kepada Pak Greg untuk menerbitkan buku refleksi alumni PIES. Sejak gagasan ini muncul hingga terbitnya buku ini kurang lebih memakan waktu hampir dua tahun.

Lamanya proses penerbitan ini bukan hanya menunggu tulisan yang masuk dan kesaksamaan saya mengedit tulisan yang ada, tetapi juga karena kesibukan saya, lalu kebetulan pandemi Covid-19 melanda kehidupan kita, dan saya sendiri terkonfirmasi positif Covid-19 pada bulan November 2020. Lebih dari satu bulan saya melawan virus Corona ini. Sedianya buku ini akan diterbitkan pada bulan Oktober 2020 bersamaan dengan *International Conference of PIES Alumni on Contemporary Indonesian Islamic Studies*

di Jakarta. Namun, karena pandemi Covid-19 yang tak kunjung mereda, akhirnya *International Conference* ditunda dan buku ini baru sekarang bisa hadir di hadapan pembaca.

Sebagai editor, saya berharap terbitnya buku ini bisa menjadi monumen ilmiah atas *'ijtihâd'* dan *'jihâd'* PIES yang *liberating*, yakni mampu menerobos dan mendekonstruksi mitos bahwa akademisi yang tak mahir berbahasa Inggris tidak bisa kuliah dan menikmati iklim akademis perguruan tinggi terbaik di dunia. PIES meruntuhkan mitos ini. Dengan kualitas akademis yang standar, program ini berhasil mengadvokasi dosen-dosen yang potensial untuk dapat merasakan kuliah dan menimba ilmu di perguruan tinggi terbaik di Australia, yakni *The Australian National University*, Canberra.

Lebih dari itu, penerbitan buku ini juga diharapkan bisa menjadi kelengkapan dokumen, saksi sejarah, dan bukti peradaban atas hubungan baik Australia-Indonesia dalam penguatan pendidikan Islam di negara muslim terbesar di dunia.

Di tengah program-program beasiswa lain, program beasiswa PIES ini sungguh sangat unik, monumental, dan inspiratif. Tingkat keberhasilan ”terobosan akademik” ini bisa dibaca dari refleksi para alumni PIES yang tertulis dalam buku ini.

Dengan terbitnya buku ini, kami hendak mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada pihak *The Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT) Australia, Australia-Indonesia Institute (AII), Prof. Virginia Hooker, Prof. Tim Lindsey, Prof. Greg Fealy dan Dr. Sally White selaku pengelola program PIES, serta pihak *The Australian National University* (ANU) yang mendukung secara penuh sejak bersemainya gagasan penerbitan buku hingga menggumpal menjadi semangat, dan akhirnya mewujud menjadi buku yang ada dalam genggaman pembaca budiman.

Terima kasih yang sama juga kami haturkan kepada para penulis buku ini. Sungguh tanpa tulisan dari para alumni PIES yang berdedikasi tidak mungkin buku ini bisa terbit. Tulisan mereka adalah mutiara sejarah dan permata hubungan Indonesia-Australia sebagai ”terobosan akademik” yang inovatif. Semoga Allah SWT membalasnya dengan tambahan ilmu pengetahuan yang melimpah. *Amin*.

Dalam pengantar ini, saya ingin menjelaskan tentang PIES yang saya tahu. Penjelasan singkat ini sebagai pengantar sebelum para pembaca menyelami tulisan refleksi para alumninya pada lembaran-lembaran korasan dalam buku ini.

Sekilas tentang PIES

PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) adalah program kerja sama yang dilakukan oleh Pemerintah Australia dan Pemerintah Indonesia. Pemerintah Australia diwakili oleh Australia-Indonesia Institute (AII) dari *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT), sedangkan Pemerintah Indonesia diwakili oleh Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Program PIES menawarkan beasiswa penuh selama dua semester di *The Australian National University* (ANU) Canberra Australia, khususnya di *The Department of Political and Social Change* (PSC), *The Coral Bell School of Asia Pacific Affairs*, untuk menyelesaikan disertasi bagi kandidat doktor yang kuliah di perguruan tinggi Indonesia. Beasiswa ini menyediakan perkuliahan di ANU, penguatan metodologi riset dan keterampilan menulis ilmiah, bimbingan disertasi oleh profesor ahli Indonesia yang relevan, serta pengembangan kemampuan presentasi gagasan di forum-forum ilmiah bertaraf internasional.

Program ini berlangsung sejak tahun 2008 hingga tahun 2019, dengan tujuh angkatan. Setiap angkatan diikuti oleh 5 orang pada angkatan pertama dan kedua, dan 6 orang pada angkatan ketiga hingga ketujuh. Sehingga dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang berkesempatan mengikuti program PIES ini total berjumlah 40 orang. Mereka berasal dari UIN, IAIN, STAIN, dan perguruan tinggi agama Islam swasta di Indonesia.

Sungguh program ini sangat istimewa, berbeda dengan program beasiswa luar negeri yang lain. PIES adalah *affirmative action policy* dari Pemerintah Australia bagi dosen-dosen berkualitas yang tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris memadai.

Jika program lain mensyaratkan kemampuan bahasa Inggris terstandar dengan TOEFL 550 atau IELTS 6,5, maka program ini tidak menjadikan kemampuan berbahasa Inggris sebagai kualifikasi.

Asalkan calon peserta memiliki kemampuan komunikasi berbahasa Inggris minimal, yakni bisa berbicara dan paham mendengarkan bahasa Inggris, dipandang sudah memenuhi salah satu kualifikasi.

Kualifikasi penting yang ditekankan adalah kemampuan akademik sebagai peneliti. Program PIES menyeleksi dengan sangat ketat isi disertasi yang sedang ditulis oleh calon peserta. Tim panelis program PIES menggali kemampuan calon peserta dalam melakukan penelitian, menulis, dan mengungkapkan gagasan dan kerangka pemikiran dalam disertasi yang sedang ditulis.

Program PIES didedikasikan untuk membantu kandidat doktor dalam menulis disertasi yang bermutu. Selama satu tahun di ANU Canberra, fokus peserta PIES adalah menyelesaikan disertasi dengan segala keharusannya, seperti masalah yang jelas, kuatnya kerangka teori yang digunakan, metodologi yang tepat, temuan-temuan yang kaya, dan analisis yang tajam, serta rumusan kesimpulan yang logis dan bernas.

Selain itu, keberimbangan gender laki-laki dan perempuan menjadi pertimbangan penting. Program PIES sangat menghargai kesetaraan dan keadilan gender dalam akses pendidikan yang berkualitas. Dalam setiap angkatan program PIES selalu terdapat peserta laki-laki dan perempuan secara berimbang. Jika tidak 50% laki-laki dan 50% perempuan, maka rasio gendernya 40% dan 60%.

Tim panelis seleksi program PIES terdiri dari 6 orang: 3 orang dari Australia dan 3 orang dari Indonesia, 3 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Setiap panelis memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang berbeda, sehingga bisa saling melengkapi dan memperkuat untuk menemukan calon peserta yang terbaik, baik dari sisi kemampuan akademik, kepribadian sosial dan personal, semangat belajar, dan kemampuan minimal bahasa Inggris.

Tim panelis program PIES adalah Prof. Greg Fealy, Dr. Sally White, Dr. Robert Kingham, Dr. Roosmalawati Rusman, Marzuki Wahid, Farha Ciciek, dan Rita Pranawati.

Adapun tim supervisor akademik selama dua semester di Australia berasal dari *The Australian National University (ANU)* Canberra. Setiap peserta PIES didampingi dan dibimbing dengan sangat baik oleh seorang hingga dua orang professor ahli Indonesia yang relevan dengan topik penelitian disertasi yang dilakukan.

Bidang keilmuan yang disediakan professor oleh ANU adalah antropologi, pendidikan Islam, sejarah, politik, gender, kesenian, literatur, kebudayaan, dan isu sosial kontemporer. Di antara para professor sebagai supervisor akademik ini adalah Professor Virginia Hooker, Professor James J. Fox, Professor Tim Lindsey, Professor Kathryn Robinson, Professor Edward Aspinall, Professor M.B Hooker, Associate Professor Greg Fealy, Dr. Phillip Winn, Dr. Amrih Widodo, Associate Professor Ronit Ricci, Dr. Timothy Hassall dan Dr. Sally White.

Proses seleksi dilakukan secara terbuka, diumumkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI melalui *website* resminya dan surat yang dikirim ke semua Rektor UIN/IAIN/STAIN/PTKI Swasta se-Indonesia. Sebelum diseleksi oleh tim panelis dengan wawancara, dokumen para pelamar didata, dicatat, dan diseleksi secara administratif oleh Kementerian Agama RI.

Hasil seleksi dan pengumuman para penerima beasiswa PIES disampaikan secara terbuka melalui *website* Kementerian Agama RI dan dikomunikasikan secara khusus kepada yang bersangkutan melalui surat, WhatsApp, dan/atau telepon.

Sebelum berangkat ke Australia, sebagai bagian dari program *pre-departure*, penerima beasiswa PIES wajib mengikuti pelatihan bahasa Inggris dan budaya selama 10 (sepuluh) minggu di *Indonesia Australia Language Foundation* (IALF) Jakarta. Di sini, mereka dibekali bahasa Inggris yang memadai dan *cross culture studies*, terutama yang berlaku di Australia.

Selama dua semester di Australia, peserta PIES ditempatkan di *The Department of Political and Social Change* (PSC), *The Coral Bell School of Asia Pacific Affairs, The Australian National University* (ANU) Canberra, dan diinapkan di *University House,* ANU Canberra, suatu asrama mahasiswa yang mempertemukan berbagai kebudayaan dan peradaban dunia. Di sini, mahasiswa Ph.D dari berbagai negara ditempatkan.

Adapun rangkaian kegiatan yang harus diikuti dalam rangka program PIES adalah mengikuti pelatihan *academic writing and presentation skills*, mengikuti perkuliahan penguatan metodologi dan substansi dari topik disertasi, presentasi beberapa kali tentang perkembangan hasil penelitian disertasi di PSC ANU, presentasi

proposal disertasi di *CILIS Conference* di Melbourne University, mengikuti sejumlah seminar atau konferensi internasional, menyelesaikan sejumlah bab dari disertasi yang sedang ditulis, serta menulis paper terkait disertasi untuk diterbitkan dalam buku PIES setelah pulang ke Indonesia.

Di antara dua semester tersebut, peserta PIES diberi kesempatan untuk melakukan *field work* di Indonesia selama dua bulan untuk menggali dan memperkaya data dari penelitian disertasi yang sedang dilakukan.

Semua pembiayaan selama dua semester di Australia, termasuk biaya transportasi pulang pergi selama dua kali, ditanggung oleh AusAID atau DFAT yang dikelola oleh Australia-Indonesia Institute (AII). Adapun biaya seleksi calon peserta PIES selama di Indonesia menjadi tanggungan Kementerian Agama RI.

Oleh karena kerja sama ini dalam penguatan pendidikan Islam, maka kandidat doktor yang disasar program PIES adalah dosen-dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Sejak program PIES angkatan kedua, dosen-dosen PTKI yang berasal dari wilayah timur Indonesia diprioritaskan.

Sejumlah dosen PTKI yang pernah mengikuti program PIES adalah:

1. PIES I (2008-2009): Adnan Sarki (IAIN Sultan Amai, Gorontalo), Faqihuddin Abdul Kodir (IAIN Syekh Nurjati, Cirebon), Marzuki Wahid (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung dan Institut Studi Islam Fahmina (ISIF), Cirebon), Naqiyah Mukhtar (STAIN Purwokerto – sekarang IAIN Purwokerto), dan Septi Gumiandari (IAIN Syekh Nurjati, Cirebon).
2. PIES II (2011-2012): Anis Humaidi (STAIN Kediri—sekarang IAIN Kediri), Asliah Zain (STAIN Sultan Qaimuddin, Kendari --sekarang IAIN Sultan Qaimuddin, Kendari), Evi Muafiah (STAIN Ponorogo –sekarang IAIN Ponorogo), Masnun Tahir (IAIN Mataram – Sekarang UIN Mataram), Rubaidi (IAIN Sunan Ampel, Surabaya – sekarang UIN Sunan Ampel).
3. PIES III/1 (2014): Abdul Wahid (IAIN Mataram – sekarang UIN Mataram), Dwi Setianingsih (STAIN Kediri –sekarang IAIN Kediri), Imelda Wahyuni (STAIN Sultan Qaimuddin, Kendari – sekarang IAIN Sultan Qaimuddin, Kendari), Khusna Amal

(STAIN Jember – sekarang IAIN Jember), Muhammad Khodafi (UIN Sunan Ampel, Surabaya), Rizal Darwis (IAIN Sultan Amai, Gorontalo).

4. PIES III/2 (2015): Aisyah Arsyad (UIN Alauddin, Makassar), Muhammad Irfan Hasanuddin (STAIN Palopo), Muhammad Muntahibun Nafis (IAIN Tulungagung), Muhammad Rozali (STAI Al-Hikmah, Tanjung Balai), Nani Rofhani (UIN Sunan Ampel, Surabaya), Siti Mahmudah (IAIN Raden Intan, Lampung – sekarang UIN Raden Intan, Lampung).
5. PIES III/3 (2016): Arhanuddin (IAIN Manado), Iksan Kamil Sari (STAI al-Fithrah, Surabaya), Muzaiyanah (UIN Sunan Ampel, Surabaya), Nova Effenty Muhammad (IAIN Sultan Amai, Gorontalo), Saparudin Yakub Tohri (IAIN Mataram – sekarang UIN Mataram), Syahbudi Abdul Rahim (IAIN Pontianak).
6. PIES IV/1 (2018): Ade Yamin (STAI al-Fattah, Jayapura Papua), Damanhuri (INSTIKA Guluk-Guluk, Sumenep), Mufliha Wijayati (IAIN Metro), Nikmatullah (UIN Mataram), Norman Ohira (STAIN Kerinci), Zulfatun Ni'mah (IAIN Tulungagung).
7. PIES IV/2 (2019): Abdulloh Fuadi (UIN Mataram), Rizqa Ahmadi (IAIN Tulungagung), Wildani Hefni (IAIN Jember), Win Arifin Listyaningrum (IAIN Salatiga), Umi Najikhah Fikriyati (STI Blambangan Banyuwangi), Shinta Dewianty (STAI Darul Arqam Muhammadiyah, Garut). []

PROLOG

Prof. Virginia Hooker, Ph.D
Professor Emeritus
College of Asia & the Pacific, The ANU Canberra Australia
E-mail : virginia.hooker@anu.edu.au

SAAT YANG BAIK *(THE RIGHT TIME)*
The Long Journey to The Birth of PIES

IT IS an honour to be invited to reflect on, record, and bear witness to the imaginative and creative academic training program now known as PIES (Partnership in Islamic Education Scholarships). It is a particular pleasure to acknowledge and thank Bapak KH. Marzuki Wahid, who conceived the idea for this book and then made it happen. His recognition of the achievements and contributions to knowledge by the PIES program will ensure it is remembered and celebrated. Thank you also to each contributor who has reflected on and written about the impact of PIES on Islamic Higher Education in Indonesia.

I feel unending gratitude to the group of Indonesians and Australians who worked with me to establish the pilot program that led the way for PIES. One of the most important of these individuals is Emeritus Professor Merle C. Ricklefs, who died in late December 2019 and is missed by the many people all over the world who knew him and admired his work. To him I dedicate this brief chapter.

The names of the others will appear below as their part in the story of how PIES was developed is narrated. The story starts in the late 1990s, before I joined it in 2003 and, at various points in the story, the reader will see how important timing is for the success of new and innovative programs. We see also how bilateral agreements between Indonesia and Australia provide an effective legal framework to facilitate joint projects. Finally, this account testifies to the vital role that the good-will and commitment of individuals, Indonesians and Australians, plays in overcoming the obstacles that inevitably occur when we give life to innovative and creative programs. Kalau ada kesalahan, kelebihan, atau kekurangan di naratif ini aku mohon maaf sebelum dan sesudahnya.

1998: Not the Right Time

During the 1990s Professor James Fox, professor of Anthropology in the Research School of Pacific and Asian Studies at the ANU and supervisor of perhaps more Indonesian graduate students at the ANU than any other academic, told me of his dream to bring Indonesians to the ANU for periods of research as part of their Indonesian PhDs. This kind of 'sandwich' program would enrich Australian researchers as well as the Indonesian students. But he was finding that the obstacles to establishing such a program were many. In 1997, when Professor Merle Ricklefs was still Director of the Research School of Pacific and Asian Studies (now known as the College of Asia and the Pacific), he lent his support to the dream. This pair of internationally respected and well-known scholars decided to focus particularly on students in Indonesia's state institutes of Islamic higher education. In late 1997, Professor Ricklefs initiated discussions with the Department of Religion in Jakarta for a 'sandwich' program for Indonesian doctoral students under the umbrella of an agreement between the Research School of Pacific and Asian Studies and the Department of Religion. Funding would be sought from Bappenas in Indonesia and AusAID in Australia. Discussions seemed to be progressing well but the times were against them. In May 1998, President Suharto was forced to step down and 'normal' business was suspended as Indonesia moved into a new era of Reformasi.

2002: Indonesia's Reformasi and the Bali Bombings

Terrorism by Islamic extremists, exemplified by the events now know as '9/11' in 2001, horrified the world. Also shocking was the counter-reaction by many individuals to condemn Islam and all Muslims. In Australia Mr Philip Flood, former Ambassador to Indonesia and Chair of the Australia Indonesian Institute (the AII, part of the Department of Foreign Affairs), was concerned that some Australians might not understand that Indonesian Islam was culturally different from Islam in the Middle East. He felt that if Australians had the opportunity to meet Muslims from Indonesia and if Indonesians could see that critics of Islam in Australia were a very small minority of the population, there would be deeper understanding on both sides.

In 2002, I was appointed to the Board of the AII to initiate a program to bring young Muslim leaders from Indonesia to Australia to meet a range of Australians, to have public discussions, and to experience life in Australia. Aware of Professor Ricklefs's interest in this kind of bilateral cooperation, I worked with him and Mr Philip Knight a prominent member of the Victorian Muslim community, to design a program. With the full support of the Board of the AII and with ongoing assistance from the Counsellor (Culture) and her staff at the Australian Embassy in Jakarta, the Australia Indonesia Muslim Exchange Program began in 2003 and continues up to the present as one of the AII's flagship activities.

As an academic colleague of Professor Fox and Professor Ricklefs, I was aware of their previous efforts to establish a 'sandwich' program at the ANU for Indonesian postgraduates. I was also aware that the political uncertainties in Indonesia in 1998 had interrupted negotiations. When I described this type of academic program and its benefits to Mr Flood and Mr Bill Richardson, Director of the AII, they suggested I develop a proposal to discuss with them.

2003: The Right Moment

By a coincidence of fate, on 11 March 2003, the Ministers of Foreign Affairs of Indonesia and Australia, signed a Joint Ministerial Statement in Jakarta. This marked the conclusion of the Sixth Indonesia-Australia Ministerial Forum and the Fourth

Australia-Indonesia Development Area Ministerial Meeting. Mr. Lutfi Rauf, Counsellor at the Indonesian Embassy in Canberra, sent me a copy of the Statement.

The tone and aims of the Ministerial Statement provided the perfect foundation for a bilateral program in the area of Islamic higher education. The tragic aftermath of the Bali bombings was acknowledged as the opportunity to bring our nations closer together. Education and people-to-people links were specifically mentioned as areas of bilateral cooperation. When I read the Statement carefully, I saw references to the Government Sector Linkages Program (GSLP) and noted that it was the 'umbrella' under which the Australian Agency for International Development (AusAID) funded joint science, technology and education projects with Indonesia.

Building on and updating the Ricklefs-Fox ideas, I drafted a 'Proposal for Development of Staff at State Islamic Institutes.' Mr Flood and Mr Richardson arranged a meeting in April 2003 with staff of AusAID. They saw the benefits of our proposal and suggested the AII submit an application for a grant under the Australia-Indonesia Government Sectoral Linkages Program (GSLP). Within that framework the co-operating government departments would be the Indonesian Ministry of Religious Affairs (MORA) and Australia's Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) with the Australia Indonesia Institute as the implementing agency.

In May and June 2003, Professor Ricklefs and I held meetings in Jakarta with the then Minister of Education, and with Dr. Arief Furchan, the Director of Islamic Higher Education MORA. Both were very enthusiastic about a joint program that happened to coincide with MORA plans to upgrade the curriculum at Islamic institutes of higher education. They were strongly supportive of graduate training at the Masters level with preference being given to candidates from Islamic institutions outside Jakarta and Yogyakarta. MORA agreed to pay for a pre-departure intensive English preparation course for successful candidates. MORA also said they would continue to pay the salaries of the candidates while they were in Australia thus ensuring that their families would continue to be supported financially while their 'bread (or rice) winners' were away.

Professor Ricklefs and I worked on an application for the GSLP grant, advised and supported by AII Director, Mr Richardson. The application was submitted to AusAID in November 2003 under the title: 'Partnership in Education and Training of Regional Islamic Institutions.' The objective was described as 'to contribute to upgrading the qualifications of five selected teaching staff at Islamic educational institutions (IAINs) outside Java, and thus improve the quality of Islamic education in Indonesia.' It would become known officially as PETRII but among its participants it was 'the sandwich program.' The first group of Indonesians to participate in the program called it 'the burger.'

2004: 'The Sandwich is Ready for Eating.'

After several months, the AII was notified that the PETRII application had been successful. I sent an e-mail to Merle Ricklefs announcing: 'The sandwich is ready for eating.' A contract between the Commonwealth of Australia, represented by the AII and the Australian National University (represented by Virginia Hooker) and the University of Melbourne (represented by MC Ricklefs, who had left the ANU to become Director of the Asia Institute there) was signed in July 2004. The project would be managed by Virginia Hooker with a budget for the first year of A$246,000. If the first round of PETRII was assessed to be successful, there would be funding for a second year with the possibility of an extension for a total of five years.

In June 2004, the AII paid for Professors Ricklefs and Hooker to travel to Jakarta to select the first cohort of participants in the new program. The Islamic Higher Education Section of MORA had selected a long short-list of 24 applicants who were interviewed by the Director of Islamic Higher Education, Dr Arief Furchan and ourselves. The applicants came from Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, and Lombok. Dr Furqan and his assistant, Dr. Affandi Mochtar, were dedicated to ensuring that this new enterprise would be an effective contribution to ensuring the quality of Islamic higher education.

Five participants were selected and, after the PETRII contract was officially signed, preparations to bring them to Australia began in earnest. It is important to record that a 'sandwich

program' of non-award, graduate research for two semesters at an Australian university, had never previously been implemented. The administration staff at both the ANU and the University of Melbourne had no existing pathway or fees structure for such a program. It is a great tribute to them that they recognised its importance, did their very best to support it and eventually overcame the many bureaucratic obstacles that they faced. PETRII could not have operated without their good-will.

Similarly, the Counsellor (Culture) and her team in the Australian Embassy in Jakarta spent many hours, days and weeks assisting the five participants to meet the requirements for the visas they needed to enter Australia as non-degree research graduate students. The Secretariat of the AII, was equally supportive and worked hard to coordinate the bilateral aspects of the program and smooth the way when needed. The new AII Chair, the late Mr Allan Taylor, like Mr Flood before him, gave his total support to ensuring PETRII succeeded. This was truly a pioneering enterprise and without the determination of all involved, the program would have failed.

Finally, on 6 October 2004, the first five PETRII students arrived in Canberra for two weeks of orientation and more English preparation. Two then stayed at the ANU and three went to the University of Melbourne. Professor Ricklefs had the brilliant idea of a research symposium for all the PETRII students in November 2004. It would be a gathering of about 12 graduate students, that would include non-PIES postgrads who were researching Islam in Indonesia, together with several ANU and Melbourne University senior academics (such as the late Professor Arief Budiman) acting as academic mentors.

The symposium was held at Mt Beauty, geographically almost mid-way between the ANU and the University of Melbourne, and coincidentally, the location of the holiday home of Professor Ricklefs and his wife Margaret. The symposium enabled the PETRII students to see each other again, present brief outlines of their research topics (in English), meet their Australian peers, receive feedback on their research plans from senior mentors, and see some of Australia's most beautiful alpine country. After the first day of the symposium, Mrs Margaret Ricklefs opened her home to the group and provided

them with a relaxed setting and delicious snacks while the students enjoyed the spectacular views and photographed themselves in Professor Ricklefs study. Special guests at the symposium were Dr. Arief Furchan and Dr. Affandi Mochtar who travelled from Jakarta to see for themselves how the program was being implemented.

2005- 6: PETRII II

The first PETRII group of pioneers prepared the path for the second group which arrived in July 2005. Feedback from the first round of students improved the format and process of the program. In 2006, when Mr. Robert Kingham, Director of the AusAID-funded 'Learning Assistance Program for Islamic Schools' asked if we could provide a similar program for 9 staff from post-tsunami Aceh Islamic institutions, we were able to do so. The research projects of both the PETRII groups and also of the Aceh scholars are described in the first book of alumni writings, Generasi Baru Peneliti Muslim Indonesia: Mencari Ilmu di Australia, Departemen Agama RI and Australia Indonesia Institute, 2008.

PETRII Achievements

I still have a copy of the 'Completion Report' for the first round of the PETRII program submitted to the funding body AusAID in March 2006. Based on material I provided and prepared by the secretariat of the AII, the report matches the outcomes of the program with its initial aims. On every point the outcomes exceeded the original aims. Feedback from the first PETRII group (and also the second) strongly recommended that future programs should support PhD rather than Masters level candidates, because they would benefit even more from two semesters of specialised supervision at the ANU.

One unexpected result was that Dr Stephen Milnes, a specialist in research skills and methodologies, who worked with the PETRII students at ANU, was motivated to visit the students' home institutions in Indonesia. He was so impressed with what he saw that on his return he enrolled in ANU courses in Indonesian language. He made several return visits to lead training sessions in research methods at a number of Islamic universities.

2008: The Birth of PIES

Responding to the success of PETRII I and II and to the suggestions and feedback from their participants, and still with AusAID financial support, an extension of the PETRII program was designed for the same target group of Indonesians, but at the PhD level. The time was right for a more ambitious program and it was called 'Partnership in Islamic Education Scholarships' (PIES). It was even more successful than its predecessor, PETRII.

Among the first PIES group selected to start at the ANU in 2008 was KH. Marzuki Wahid, along with Adnan, Faqihuddin Abdul Kodir, Naqiyah Mukhtar and Septi Gumiandari. I was privileged to continue managing the program on behalf of the AII but in 2010 I felt the time had come for new leadership of this inspiring program. It was with gratitude and a sense of trust that I handed PIES management to two very experienced and highly respected academics, Associate Professor Greg Fealy and Dr. Sally White. Under their guidance the PIES program developed beyond my expectations and became a model for bilateral tertiary education research training. PIES alumni continue to contribute to ensuring the quality of Islamic higher education in Indonesia and maintaining the bilateral relationship between our two nations. What a privilege it has been to be involved with them for so many years.[]

Terjemahan bahasa Indonesia:

SAAT YANG BAIK (*THE RIGHT TIME*)
Perjalanan Panjang Menuju Kelahiran PIES

MERUPAKAN suatu kehormatan bagi saya mendapatkan undangan untuk merefleksikan, merekam, dan memberikan kesaksian tentang program pelatihan akademik yang kreatif dan imajinatif, yang dikenal dengan nama PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*). Saya merasa sangat senang dan juga berterima kasih kepada Bapak KH. Marzuki Wahid yang memiliki ide pembuatan buku ini dan merealisasikannya. Pencapaian dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan, yang diakuinya diperoleh dari program PIES, akan menjadikan program ini selalu diingat dan dikenang. Terima kasih juga saya sampaikan kepada semua kontributor yang

telah merefleksikan dan menuliskan dampak baik program PIES terhadap pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Ungkapan terima kasih tak terhingga saya sampaikan juga kepada masyarakat Indonesia dan masyarakat Australia yang telah bekerja sama dengan saya membuat program pilot hingga akhirnya menjadi jalan terbentuknya PIES. Salah satu sosokyang paling penting di antaranya adalah Profesor Emeritus Merle C. Ricklefs, yang sudah meninggalkan kita semua pada akhir Desember 2019. Dia adalah sosok yang dirindukan oleh banyak orang di seluruh dunia yang mengenalnya dan mengagumi karyanya. Saya dedikasikan tulisan singkat ini untuk beliau.

Nama-nama lain akan muncul di tulisan ini, sebagai bagian dari cerita tentang bagaimana PIES tumbuh dan dikembangkan. Cerita PIES bermula pada akhir 1990-an, jauh sebelum saya bergabung pada tahun 2003. Pada beberapa poin penting dalam cerita, bisa terlihat bahwa 'saat yang baik' menjadi faktor kritis dalam penciptaan suatu program baru dan inovatif. Kami juga melihat bagaimana kerja sama bilateral antara Indonesia dan Australia menjadi kerangka hukum yang efektif untuk memfasilitasi proyek bersama ini. Pada akhirnya, tulisan ini merupakan kesaksian mengenai peran penting, di mana niat baik individu-individu di dalamnya, baik dari Indonesia maupun Australia, berperan mengatasi setiap hambatan yang terjadi ketika mereka mendedikasikan hidupnya demi terlaksananya program-program kreatif dan inovatif semacam ini.

Sebelum dan sesudahnya, saya mohon maaf apabila ada kesalahan, kelebihan, atau kekurangan dalam narasi yang saya tulis ini.

1998: Bukan Saat yang Baik

Pada tahun 1990-an, Profesor James Fox, seorang profesor bidang antropologi di Program Studi Asia dan Pasifik di ANU, membimbing mahasiswa Indonesia di kampus ANU Canberra. Mungkin beliau membimbing paling banyak mahasiswa Indonesia dibandingkan dengan akademisi lain. Ia mengungkapkan mimpinya kepada saya untuk bisa membawa mahasiswa Indonesia ke ANU untuk melakukan riset sebagai bagian dari program doktoral yang mereka lakukan di Indonesia. Program *'sandwich'* semacam ini akan memperkaya peneliti Australia dan juga mahasiswa Indonesia.

Akan tetapi, dia menyadari bahwa tantangan untuk menciptakan program tersebut banyak sekali.

Pada akhir 1997, Profesor Ricklefs menginisiasi dan menjajaki kerja sama dengan Kementerian Agama RI di Jakarta untuk sebuah program *'sandwich'* untuk mahasiswa doktoral Indonesia di bawah payung kemitraan antara Pusat Studi Asia dan Pasifik dan Kementerian Agama RI. Pendanaan akan diambil dari Bappenas Indonesia dan AusAID (*the Australian Agency for International Development*) Australia. Diskusi-diskusi tersebut sepertinya berkembang baik, tetapi waktu berkata sebaliknya.

Pada Mei 1998, Presiden Soeharto dipaksa turun, sehingga pelaksanaan berbagai hal yang 'normal' dihentikan karena Indonesia saat itu memasuki era baru Reformasi.

2002: Masa Reformasi dan Bom Bali

Aksi terorisme 9/11 pada tahun 2011 oleh kalangan ekstremis Islam menjadikan dunia mencekam. Yang juga mengejutkan adalah reaksi balasan dari banyak orang yang mengutuk Islam dan semua Muslim. Bapak Philip Flood di Australia, mantan Duta Besar Australia di Indonesia dan Ketua *Australia-Indonesia Institute* (AII) (yang merupakan bagian dari Departemen Luar Negeri Australia, DFAT), mengkhawatirkan ada sebagian orang Australia yang mungkin tidak paham bahwa Islam di Indonesia berbeda secara budaya dari Islam yang ada di Timur Tengah. Beliau merasa bahwa jika saja masyarakat Australia memiliki kesempatan untuk berjumpa dengan Muslim dari Indonesia dan jika masyarakat Indonesia bisa melihat bahwa mereka yang mengkritik Islam di Australia sangatlah sedikit dibandingkan dengan populasi yang ada, maka akan tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai kedua belah pihak.

Pada tahun 2002, saya ditunjuk menjadi anggota Dewan AII dengan tugas mengawali sebuah program yang mengajak pemimpin muda Muslim dari Indonesia untuk datang ke Australia bertemu dengan masyarakat Australia, melakukan diskusi dan merasakan kehidupan di Australia. Menyadari ketertarikan Profesor Ricklefs akan kerja sama bilateral ini, saya bekerja sama dengan beliau dan Bapak Philip Knight, seorang anggota penting komunitas Muslim Victoria, untuk menyusun program ini. Melalui dukungan penuh dari Dewan AII dan seluruh elemen dan bimbingan berkelanjutan dari Konselor

(Kebudayaan) dan stafnya di Kedutaan Besar Australia di Jakarta, Program Pertukaran Muslim Australia Indonesia (AIMEP-*the Australia Indonesia Muslim Exchange Program*) mulai berjalan pada tahun 2001 dan terus berlanjut hingga sekarang sebagai salah satu kegiatan andalan dari kerja sama ini.

Sebagai kolega akademisi dari Profesor Fox dan Profesor Ricklefs, saya menyadari dukungan mereka sangat berharga demi terciptanya program '*sandwich*' di ANU untuk mahasiswa pascasarjana Indonesia. Saya juga menyadari bahwa ketidakpastian kondisi politik Indonesia di tahun 1998 telah mengganggu banyak proses negosiasi. Ketika saya menjelaskan program akademik ini dan manfaatnya kepada Bapak Flood dan Bapak Bill Richardson, Direktur All, mereka menyarankan agar saya mengembangkan sebuah proposal yang nantinya akan didiskusikan bersama mereka.

2003: Saat yang Baik

Secara kebetulan, pada 11 Maret 2003, Menteri Luar Negeri Indonesia dan Australia menandatangani Pernyataan Bersama dua Kementerian di Jakarta. Penandatanganan ini menandai berakhirnya Forum Kementerian Australia-Indonesia ke-6 dan Pertemuan Kementerian Wilayah Pengembangan Indonesia-Australia ke-4. Bapak Lutfi Rauf, Konselor di Kedutaan Besar Indonesia di Canberra, mengirimkan salinan pernyataan tersebut kepada saya.

Isi dan tujuan pernyataan kementerian tersebut memberikan fondasi kuat bagi terlaksananya program bilateral di wilayah pendidikan tinggi Islam. Peristiwa tragis bom Bali telah diakui menjadi jalan untuk membawa negara kita menjadi lebih dekat. Pendidikan dan ikatan orang-dengan-orang telah secara khusus disebutkan sebagai area kerja sama bilateral. Ketika saya membaca dengan hati-hati pernyataan tersebut, saya melihat Program Hubungan Sektor Pemerintah (GSLP-*the Government Sector Linkages Program*) menjadi rujukan dan menyadari bahwa program tersebut merupakan 'payung' organisasi di mana AusAID mendanai proyek sains, teknologi, dan pendidikan bersama dengan Indonesia.

Membangun dan memperbarui ide-ide Ricklefs-Fox, saya menyusun sebuah 'Proposal untuk Pengembangan Sumberdaya Manusia Institut Agama Islam Negeri.' Bapak Flood dan Bapak Richardson mengatur pertemuan pada bulan April 2003 dengan staf AusAID. Mereka

memandang ada kemanfaatan dari proposal kami dan menyarankan AII untuk menyerahkan permohonan dana di bawah Australia-Indonesia *Government Sectoral Linkages Program* (GSLP). Dalam kerangka tersebut, departemen-departemen pemerintah yang bekerja sama, antara lain: Kementerian Agama Republik Indonesia dan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Australia, dan Australia-Indonesia Institute (AII) sebagai pelaksana.

Pada bulan Mei dan Juni 2003, saya bersama Profesor Ricklefs mengadakan banyak pertemuan di Jakarta dengan Menteri Pendidikan dan dengan Dr. Arief Furchan, Direktur pada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama. Keduanya sangat antusias dengan program kerja sama tersebut yang kebetulan bersesuaian dengan rencana Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas kurikulum di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. Mereka sangat mendukung pelatihan mahasiswa pascasarjana tingkat magister dengan preferensi diberikan kepada dosen dari Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di luar Jakarta dan Yogyakarta. Kementerian Agama setuju untuk mendanai kegiatan pra-keberangkatan berupa kursus intensif persiapan bahasa Inggris untuk kandidat yang lulus. Kementerian Agama juga menyampaikan bahwa mereka akan terus membayarkan gaji para kandidat selama mereka berada di Australia sehingga memastikan bahwa keluarga mereka akan terus mendapat dukungan finansial selama 'tulang punggung keluarga' mereka berada di Australia.

Saya dan Profesor Ricklefs membuat pengajuan untuk hibah GSLP, di bawah dukungan dan bimbingan Direktur AII, Bapak Richardson. Proposal tersebut diajukan ke AusAID pada November 2003 dengan judul: '*Partnership in Education and Training of Regional Islamic Institutions*' (Kemitraan dalam Pendidikan dan Pelatihan bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Daerah). Program tersebut bertujuan 'untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualifikasi lima staf pengajar terpilih dari Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di luar Jawa, dan dengan demikian, meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia'. Program ini kemudian secara resmi dikenal sebagai PETRII, tetapi di antara para pesertanya merupakan 'program *sandwich*.' Kelompok pertama orang Indonesia yang berpartisipasi dalam program ini disebut *'burger*.'

2004: 'Sandwich Siap untuk Dimakan'

Setelah beberapa bulan, All mendapat pemberitahuan bahwa pengajuan PETRII telah lolos. Saya mengirim email ke Merle Ricklefs dan memberitahu: '*Sandwich*-nya siap untuk dimakan.' Sebuah kontrak kerja sama antara Persemakmuran Australia, yang diwakili oleh All dan *Australian National University* (diwakili oleh Virginia Hooker) dan The University of Melbourne (diwakili oleh MC. Ricklefs, yang saat itu sudah meninggalkan ANU untuk menjadi Direktur Institut Asia di sana), ditandatangani pada bulan Juli 2004. Proyek tersebut dikelola oleh Virginia Hooker dengan anggaran untuk tahun pertama sebesar A$ 246.000. Jika putaran pertama PETRII dinilai berhasil, maka akan ada pendanaan untuk tahun kedua dengan kemungkinan diperpanjang hingga lima tahun.

Pada bulan Juni 2004, AII mendanai Profesor Ricklefs dan Hooker berkunjung ke Jakarta untuk menyeleksi grup pertama peserta program baru tersebut. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama terlebih dahulu memilih 24 pelamar yang diwawancarai oleh Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Dr. Arief Furchan dan kami sendiri. Pelamar berasal dari Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Lombok. Dr. Furchan dan asistennya, Dr. Affandi Mochtar, bertugas untuk memastikan bahwa upaya baru ini akan menjadi kontribusi efektif bagi peningkatan kualitas pendidikan tinggi Islam.

Lima peserta telah dipilih dan, setelah kontrak PETRII resmi ditandatangani, persiapan untuk membawa mereka ke Australia pun dimulai dengan sungguh-sungguh. Penting untuk dicatat bahwa 'program *sandwich*' non-gelar untuk melakukan penelitian selama dua semester di universitas Australia, belum pernah ada sebelumnya. Secara administrasi, ANU dan Universitas Melbourne tidak memiliki skema atau struktur biaya untuk mendanai program semacam ini. Sehingga, ini merupakan suatu kehormatan yang luar biasa bahwa mereka menyadari pentingnya program ini, dan melakukan yang terbaik untuk mendukung dan akhirnya mengatasi berbagai kendala birokrasi yang mereka hadapi. PETRII tidak bisa berjalan tanpa niat baik dan dukungan mereka.

Demikian pula dengan Konselor (Kebudayaan) dan stafnya di Kedutaan Besar Australia di Jakarta yang telah menghabiskan waktu berjam-jam, berhari-hari, bahkan berminggu-minggu

mendampingi lima peserta untuk memenuhi persyaratan visa yang mereka butuhkan untuk masuk ke Australia sebagai mahasiswa riset pascasarjana non-gelar. Kantor Sekretariat AII mendukung penuh dan bekerja keras untuk mengkoordinasikan aspek bilateral dari program ini dan memperlancar semua jalan yang dibutuhkan. Pimpinan AII yang baru, almarhum Bapak Allan Taylor, sebagaimana Bapak Flood sebelumnya, juga memberikan dukungan penuh untuk memastikan keberhasilan PETRII. Ini merupakan upaya perintis dan tanpa kesungguhan dari semua yang terlibat, program ini mungkin akan gagal.

Akhirnya, pada tanggal 6 Oktober 2004, grup pertama PETRII tiba di Canberra untuk menjalani orientasi dan persiapan Bahasa Inggris selama dua minggu. Dua dari mereka tinggal di kampus ANU dan tiga lainnya di Universitas Melbourne. Profesor Ricklefs memiliki ide cemerlang untuk menyelenggarakan simposium penelitian bagi seluruh peserta PETRII di bulan November 2004. Simposium tersebut mempertemukan sekitar 12 mahasiswa pascasarjana, termasuk peserta non-PIES yang juga meneliti Islam di Indonesia, bersama dengan beberapa akademisi senior dari ANU dan Universitas Melbourne (seperti almarhum Profesor Arief Budiman) yang bertugas menjadi mentor akademik.

Simposium tersebut diselenggarakan di Mt. Beauty, yang secara geografis berada hampir di tengah antara ANU dan Universitas Melbourne. Secara kebetulan, lokasi tersebut merupakan rumah liburan Profesor Ricklefs dan istrinya, Ibu Margaret. Dengan terselenggaranya Simposium tersebut, peserta PETRII dapat bertemu kembali dengan peserta yang lain, mempresentasikan *outline* singkat penelitian mereka (dalam Bahasa Inggris), dan bertemu dengan rekan-rekan dari Australia, mendapatkan masukan terkait rencana penelitian mereka dari para mentor senior, dan menikmati pemandangan pegunungan terindah di Australia.

Setelah hari pertama simposium berlalu, Ibu Margaret Ricklefs membuka rumahnya untuk para peserta dan mengundang mereka untuk bersantai dan menikmati kudapan lezat sambil melihat-lihat pemandangan spektakuler dan berswafoto di ruang kerja Profesor Ricklefs. Tamu istimewa simposium adalah Dr. Arief Furchan dan Dr. Affandi Mochtar yang melakukan perjalanan dari Jakarta untuk melihat sendiri bagaimana program tersebut diimplementasikan.

2005-6: PETRII II

Grup pertama PETRII lalu mempersiapkan jalan bagi grup kedua yang akan tiba di Australia pada bulan Juli 2005. Masukan dari grup pertama menjadi bekal untuk perbaikan format dan proses program. Pada tahun 2006, Bapak Robert Kingham, Direktur AusAID yang mendanai '*Learning Assistance Program for Islamic Schools*' (Program Pendampingan Pembelajaran untuk Sekolah Islam), menyampaikan bahwa dia bisa menyediakan program serupa untuk 9 staf pengajar dari pendidikan tinggi Islam di Aceh pasca tsunami dan bisa mendanainya. Proyek penelitian dari kedua grup, PETRII dan peneliti Aceh, digambarkan dalam buku pertama alumni yang berjudul '*Generasi Baru Peneliti Muslim Indonesia: Mencari Ilmu di Australia*' diterbitkan oleh Departemen Agama RI dan Australia-Indonesia Institute pada tahun 2008.

Pencapaian PETRII

Saya masih memiliki salinan 'Laporan Kelulusan' grup pertama PETRII yang diserahkan kepada bagian pendanaan AusAID pada bulan Maret 2006. Berdasarkan berkas yang saya sediakan dan dipersiapkan oleh kantor sekretariat All, laporan tersebut sesuai dengan rancangan hasil dan tujuan program. Bahkan, hasilnya melebihi tujuan yang direncanakan. Grup PETRII pertama (dan juga kedua) memberikan masukan agar program ini selanjutnya lebih baik diberikan kepada kandidat doktor dari pada magister. Hal ini disebabkan, karena mahasiswa doktoral akan mendapatkan manfaat lebih dari program bimbingan dua semester di ANU.

Salah satu hasil yang tidak disangka-sangka adalah Dr. Stephen Milnes, ahli di bidang riset dan metodologi, yang saat itu bekerja bersama peserta PETRII di ANU, termotivasi untuk mengunjungi institusi asal para peserta di Indonesia. Dia sangat terkesan dengan apa yang dia lihat di sana. Sekembalinya dari Indonesia, dia mendaftar kelas Bahasa Indonesia di ANU. Dia juga melakukan kunjungan beberapa kali ke Indonesia untuk memimpin sesi pelatihan metode penelitian di sejumlah universitas Islam.

2008: Kelahiran PIES

Merespons kesuksesan PETRII I dan II, arahan dan masukan dari para peserta, masih dengan dukungan finansial AusAID,

perpanjangan program PETRII disusun untuk kelompok sasaran yang sama dari masyarakat Indonesia, bedanya ini diperuntukkan bagi jenjang doktoral. Ini waktu yang tepat untuk membuahkan sebuah program yang lebih berambisi. Program tersebut disebut '*Partnership in Islamic Education Scholarships*' (PIES). Program yang justru lebih berhasil dari pada pendahulunya, PETRII.

Di antara kelompok PIES pertama yang terpilih untuk menjalani program di ANU pada tahun 2008 adalah KH. Marzuki Wahid, bersama dengan Adnan, Faqihuddin Abdul Kodir, Naqiyah Mukhtar, dan Septi Gumiandari. Saya mendapat kehormatan untuk terus mengelola program ini atas nama AII. Akan tetapi, pada tahun 2010, saya merasa sudah waktunya program yang menginspirasi ini untuk mendapatkan kepemimpinan baru.

Akhirnya, dengan penuh penghormatan dan keyakinan, saya *amanah*-kan pengelolaan PIES kepada dua orang yang sangat berpengalaman dan memiliki reputasi akademik yang sangat baik, yaitu Associate Professor Greg Fealy dan Dr. Sally White. Di bawah bimbingan mereka, program PIES berkembang melampaui harapan saya dan menjadi model pelatihan berbasis riset di pendidikan tinggi Australia. Para alumni PIES terus berkontribusi mengembangkan kualitas pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan menjaga hubungan bilateral kedua negara. Sungguh suatu kehormatan dapat terlibat dengan mereka selama bertahun-tahun.[]

Korasan Pertama

MENGINSPIRASI GAGASAN

FIQH INDONESIA
Inspirasi dari PIES

Marzuki Wahid
Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Alumni PIES Angkatan I, 2008-2009
Alamat e-mail: marzukiwahid@gmail.com

Pengantar

TULISAN ini dibuat 12 tahun setelah *rihlah 'ilmiyah* (*scientific journey*) ke Australia pada 2008-2009. Selama dua semester, melalui program PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*), saya bersama dengan Faqihuddin Abd. Kodir, Adnan, Septi Gumiandari, dan Naqiyah Mukhtar *ngunduh kaweruh* (menimba ilmu) di Australia, khususnya di *The Australian National University* (ANU) Canberra.

Selama satu tahun itu, kami berlima dibimbing oleh satu hingga dua orang *academic supervisor* untuk menyelesaikan disertasi yang sedang kami tulis di perguruan tinggi Indonesia di mana kami studi S3. Tidak hanya itu, kami juga dibekali *academic writing skills* yang sangat mumpuni, diberi kesempatan untuk presentasi hasil penelitian di berbagai forum di beberapa universitas di Australia, dan menimba *cross culture experience and studies*.

Dalam tulisan singkat ini, saya akan membatasi diri untuk tidak menjelaskan secara detail perjalanan ilmiah yang telah kami lakukan. Adnan –-teman seangkatan saya di PIES—telah menjelaskan secara detail perjalanan ilmiah ini. Tulisan Adnan termuat di buku ini. Saya hanya akan menjelaskan secara umum 'oleh-oleh' pengetahuan dari negeri Kanguru. Penjelasan ini saya pandang sangat penting untuk dikemukakan dalam buku yang monumental ini.

Makna PIES bagi Saya

Sebelum mengikuti program PIES, saya adalah dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang

ditugaskan sebagai Kepala Seksi Penelitian di Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam (Ditpertais), Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. Saya ditugaskan sejak tahun 2001 hingga 2008.

Sebelum menjabat Kepala Seksi Penelitian, saya sudah mengambil studi S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1999. Sedang asyik menulis disertasi, tiba-tiba saya diminta oleh Dr. Muhaimin AG, Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam saat itu, untuk mengurusi dan mengelola program penelitian di Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam (Ditpertais). Karena masih berkaitan dengan penelitian dan pengkajian ilmiah, tawaran ini tanpa berpikir panjang saya setujui belaka. Saya pandang ini adalah panggilan negara dan kesempatan saya untuk memperoleh pengalaman dalam mengelola birokrasi pemerintah.

Selama 8 tahun secara berturut-turut, saya *istiqâmah* menjabat Kepala Seksi Penelitian di Ditpertais, tanpa pernah dimutasi ke bagian lain atau Subdirektorat yang lain. Meski begitu, status kepegawaian saya tetap sebagai dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Diminta berkali-kali oleh Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam saat itu, Prof. Dr. HM. Suparta, MA untuk pindah kepegawaian dari UIN Bandung ke Kemenag RI, saya selalu tidak mau, karena belum terpikir sedikit pun untuk berkarier di birokrasi pemerintah. Saya masih merasa bangga berstatus sebagai dosen, akademisi, dan peneliti.

Nah, dalam kegalauan saya untuk kembali ke kampus UIN Bandung, karena sudah 8 tahun menjadi Kepala Seksi Penelitian dan merasa cukup memperoleh pengalaman di birokrasi pemerintah, saya memperoleh tawaran untuk mengikuti program PIES dari Dr. H. Affandi Mochtar, MA, selaku Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam saat itu. Tentu saja tawaran ini langsung saya tangkap dengan cekatan.

Seluruh persyaratan saya penuhi untuk menjadi calon peserta PIES. Tes seleksi saya ikuti sesuai dengan prosedur. Singkat cerita, akhirnya saya diterima sebagai peserta PIES yang akan berangkat ke Australia selama satu tahun.

Diterimanya saya sebagai peserta PIES angkatan pertama, ada dua keuntungan bagi saya. *Pertama*, saya bisa segera

menyelesaikan riset dan penulisan disertasi di UIN Jakarta yang telah 9 tahun tertunda. *Kedua,* saya bisa segera kembali ke kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai dosen yang tidak lagi ditugaskan. Program satu tahun PIES di Australia secara otomatis akan mengakhiri jabatan saya sebagai Kepala Seksi Penelitian di Ditpertais. Benar adanya, begitu saya tiba di Australia, posisi saya sebagai kepala seksi penelitian telah digantikan oleh orang lain.

Sepulang dari Australia, saya langsung kembali ke kampus UIN Bandung sebagai dosen penuh tanpa tambahan tugas lain. Namun, dengan pertimbangan keluarga yang tinggal di Cirebon saya mengajukan mutasi kepegawaian dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pengajuan mutasi ini disetujui. Akhirnya, sejak tahun 2010 saya menjadi dosen di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon hingga sekarang.

PIES, Program Advokatif

Pertama kali mendengar penjelasan tentang program PIES dari Kang Fandi -–panggilan akrab Dr. H. Affandi Mochtar, MA pada tahun 2008, seketika itu saya berkomentar, "*This is a wonderful and advocative program.*"

Betapa tidak, program beasiswa PIES ini hanya diberikan untuk dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI, yakni UIN, IAIN, STAIN, dan PTKI Swasta) yang sedang menulis disertasi di perguruan tinggi Indonesia. Selama dua semester, peserta PIES diberi kesempatan untuk menyelesaikan riset dan penulisan disertasi di *The Australian National University* (ANU) Canberra dengan bimbingan intensif dari supervisor (professor ahli Indonesia pada bidang yang relevan dengan topik disertasi yang dibimbing).

Pada umumnya, kemampuan berbahasa Inggris dipersyaratkan secara ketat untuk memperoleh beasiswa dari Pemerintah Australia (DFAT). *Nah*, program ini justru diperuntukkan bagi mereka yang memang tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris yang standar, tetapi memiliki kemampuan akademik yang baik. Setidaknya, kemampuan akademik ini tercermin pada riset dan penulisan disertasi yang sedang dilakukan dan *track record* akademik sebelumnya.

Peserta program PIES juga tidak diharuskan menulis paper dalam bahasa Inggris, tetapi dalam bahasa Indonesia yang dibukukan pada akhir program. Disertasi yang ditulis juga berbahasa Indonesia, karena studi S3 ditempuh pada perguruan tinggi di Indonesia.

Namun begitu, saat presentasi di Australia, baik di lingkungan ANU Canberra maupun universitas lain, kami harus menyampaikan dalam bahasa Inggris. Peningkatan kemampuan bahasa Inggris di-*upgrade* oleh program PIES selama dua bulan di IALF Jakarta, sebelum berangkat ke Australia (*pre-departure*).

Dengan skema dan persyaratan seperti itu, sungguh ini adalah program yang sangat langka dan unik. Mungkin satu-satunya di dunia. Sungguh saya sangat mengapresiasi pada penggagas (inisiator) program PIES. Di antara yang saya kenal adalah Emiritus Professor Virginia Hooker (ANU Canberra) –-yang biasa dipanggil *Mbak* Nia-- dan Professor Tim Lindsey (*Melbourne University*).

Bagi saya, program beasiswa penuh dari Pemerintah Australia selama satu tahun tanpa menyaratkan kemampuan bahasa Inggris terstandar adalah program advokatif, empatik, dan memihak yang luar biasa. Program ini memberi ruang akademik yang relatif setara kepada dosen yang kurang mampu berbahasa Inggris dengan mereka yang mahir dalam bahasa Inggris untuk dapat menikmati iklim akademik yang sangat berkualitas di Australia, khususnya di perguruan tinggi terbaik *The Australian National University*.

Dengan kemampuan bahasa Inggris yang pas-pasan, kami sebagai peserta PIES bisa belajar dari para professor di sejumlah universitas di Australia, bisa mempresentasikan hasil penelitian kami di hadapan sejumlah akademisi dari sejumlah universitas di Australia, bisa mengakses literatur-literatur yang sangat kaya di sejumlah perpustakaan di Australia, baik perpustakaan kampus maupun perpustakaan pemerintah, dan banyak lagi keuntungan dan kesempatan besar yang kami peroleh.

Oleh karena itu, saya ingin mengatakan bahwa program PIES ini adalah "terobosan akademik" yang sangat brilliyan, empatik, memihak, dan luar biasa untuk memberikan akses dan kesempatan yang setara bagi mereka yang berkemampuan bahasa Inggris pas-pasan untuk memiliki kapasitas keilmuan dan keterampilan menulis yang sama dengan mereka yang berkemampuan bahasa Inggris standar.

Dalam konteks ini, saya ingin berterima kasih yang luar biasa kepada DFAT Australia, Kementerian Agama RI, Emiritus Professor Virginia Hooker (Dosen ANU Canberra, Manager program PIES saat itu), Professor Tim Lindsey (Dosen Melbourne University, Direktur AII saat itu), Associate Professor Greg Fealy (Dosen ANU Canberra, supervisor saya yang sangat kritis dan asyik berdiskusi, Direktur AII setelah Prof. Tim Lindsey, dan Manager PIES setelah Prof. Virginia Hooker), Professor Edward Aspinall (Dosen ANU Canberra, supervisor saya sangat teliti, kontributif, dan melayani), Dr. Sally White (Dosen ANU Canberra, *academic supervisor* program PIES), Dr. H. Arief Furchan (Direktur Ditpertais Kemenag RI saat itu), dan Dr. H. Affandi Mochtar (Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI saat itu). Karena mereka itulah, saya dan teman-teman PIES angkatan pertama bisa memperoleh ilmu, hikmah, dan pengalaman yang sangat berarti di Australia.

Saya Pasca-PIES

Bagi saya, PIES ini adalah "semangat baru akademik." Selama satu tahun, saya merasa digembleng, di-*charge*, dibenturkan dengan realitas baru, dituntun ke jalan "kebenaran akademik". Banyak hal secara akademik, kultural, dan peradaban, saya peroleh dari program PIES. Perolehan ini sekaligus juga inspirasi yang sangat signifikan bagi karier akademik saya.

Jujur saja, sepulang dari Australia saya merasa *confident* (percaya diri) sebagai akademisi. Selain kemampuan bahasa Inggris saya semakin meningkat juga kerangka berpikir, metodologi riset, dan kemampuan menulis saya semakin membaik. Ini dibuktikan dengan menjamurnya apresiasi publik-akademik terhadap saya. Sejak itu, saya sering diundang sebagai narasumber, pengajar, peneliti, fasilitator, dan *reviewer* jurnal ilmiah dari berbagai perguruan tinggi, lembaga riset, LSM/NGO, dan lembaga pemerintah. Terlalu banyak untuk saya sebutkan di sini.

Berkat mengikuti program PIES, selain melayani pengajaran, penelitian, dan penulisan dari dalam negeri, saya juga mulai merambah ke pergaulan internasional. Dalam 12 tahun pasca-PIES, ada sejumlah negara yang saya kunjungi, baik dalam kerangka akademik sebagai narasumber dan peserta, maupun sebagai

academic visitor. Di antaranya adalah Malaysia, Thailand, Australia, Germany, Egypt, Saudi Arabia, dan Ecuador.

Perolehan pengalaman akademis yang sangat kaya dari Australia itu saya tumpahkan dalam perguruan tinggi keagamaan yang kami dirikan di bawah Yayasan Fahmina Cirebon, yakni Institut Studi Islam Fahmina (ISIF). Perguruan tinggi ini kami dirikan pada saat saya berada di Australia pada November 2008.

Selain INSIST (*Institute for Social Transformation*) Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara Jakarta, The ANU Canberra Australia sangat menginspirasi kami dalam membangun tradisi akademik ISIF. Pada tahun 2010, Dr. Stephen Milnes selaku *Director of Academic Skills and Learning Centre,* ANU Canberra saat itu beserta tim pernah datang ke ISIF untuk melatih dosen-dosen ISIF dalam kaitan dengan *academic writing skills* dan penulisan artikel di jurnal internasional.

Mungkin juga berkat pengalaman di Australia, secara berurutan pada tahun 2009 saya diangkat menjadi Deputi Rektor ISIF dan sekaligus direktur Fahmina-*institute*; pada tahun 2012 saya diangkat menjadi Sekretaris LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon; pada tahun 2015 dipercaya menjadi Sekretaris LAKPESDAM-PBNU (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama); dan pada 2017 diangkat menjadi Mudir Ma'had Aly Kebon Jambu Cirebon.

Sedangkan dalam pergerakan sosial, saya turut serta menginisiasi berdirinya sejumlah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang sangat penting. Bersama dengan feminis muslim(ah) yang lain, pada 12 Mei 2009 di Jakarta saya ikut mendirikan ALIMAT, suatu aliansi NGO Islam untuk gerakan keadilan keluarga Indonesia. Pada 28 Oktober 2011 di Cirebon, bersama dengan tokoh agama lintas iman saya ikut mendirikan PELITA (Pemuda Lintas Iman, yang sekarang berubah menjadi Pelita Perdamaian), suatu gerakan anak muda untuk perdamaian dan kerukunan agama-agama.

Demikian seterusnya dari tahun ke tahun selama 12 tahun saya berkiprah dalam lapangan akademik, pendidikan, dan gerakan sosial. Saya menulis, meneliti, mengajar, menjadi narasumber, menjadi fasilitator, menjadi konsultan, hingga dipercaya oleh

Associate Professor Greg Fealy menjadi anggota tim panelis seleksi calon peserta PIES sejak tahun 2010 hingga 2019.

Secara akademik, sejak selesai mengikuti program PIES, setiap tahun saya selalu menerbitkan buku, baik ditulis sendirian maupun ditulis bersama dengan penulis lain. Di antaranya adalah pada tahun 2009, bersama dengan KH. Husein Muhammad dan Faqihuddin Abd. Kodir, saya menerbitkan buku *Fiqh HIV&AIDS, Pedulikah Kita*, Jakarta: PKBI-UNFPA. Masih pada tahun 2009, bersama dengan Taty Krisnawati, saya menulis dan menerbitkan buku *RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) Pemenuhan Hak Konstitusional Perempuan,* Jakarta: Komisi Nasional Perempuan.

Pada tahun 2010, saya menulis tiga artikel dalam buku yang diterbitkan. *Pertama*, "Peta Intelektualisme dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur" dalam Ilman Nafi'a (editor), buku *Gus Dur di Mata Wong Cirebon, Refleksi Tokoh-tokoh Cirebon atas Berbagai Pemikiran dan Gerakan KH. Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: Pilar Media.

Kedua, "Reformation of Islamic Law in Post-New Order Indonesia: A Legal and Political Study of The Counter Legal Draft of The Islamic Law Compilation" dalam Okamoto Masaaki, Ota Atsushi, and Ahmad Suaedy (eds.), buku *Islam in Contention: Rethinking Islam and State in Indonesia* Kyoto: Center for Southeast Asian Studies; Jakarta: Wahid Institute; Taipei: Center for Asia-Pacific Area Studies, 2010.

Ketiga, "Pembaruan Hukum Keluarga Islam Paska Orde Baru dalam Pendekatan Politik: Studi Kasus CLD-KHI" dalam Marzuki Wahid dan Naqiyah Mukhtar (editors), buku *Bunga Rampai Peneliti Baru Muslim, Kajian Islam dalam Ragam Pendekatan, Program PIES 2008-2009,* Purwokerto: Kerja sama STAIN Purwokerto Press, AII, dan AusAID, 2010.

Pada tahun 2011, bersama dengan KH. Husein Muhammad dan Siti Musdah Mulia, saya menulis dan menerbitkan buku *Fiqh Seksualitas, Risalah Pemenuhan Hak-hak Seksualitas dalam Islam*, Jakarta: PKBI. Pada tahun ini, saya juga menulis Kata Pengantar untuk buku *Agama dan Kontestasi Ruang Publik: Islamisme, Konflik, dan Demokrasi,* Jakarta: The Wahid Institute, 2011.

Pada tahun 2012, bersama Imam Nakha'i, saya menulis dan menerbitkan buku *Fiqh Keseharian Buruh Migran,* Cirebon: kerja sama ISIF, Sarbumusi, ILO, Fahmina, dan Norwegian Embassy.

Tidak ada tulisan yang saya terbitkan pada tahun 2013. Pada tahun 2014, saya menulis dan menerbitkan buku *Fiqh Indonesia: KHI dan CLD-KHI dalam Bingkai Politik Hukum Indonesia,* Bandung: Marja dan ISIF Cirebon.

Pada tahun 2015, saya menulis dua artikel. *Pertama,* "*The Discourse of Indonesia Fiqh: Methodological Bid of Family Law Reform*," yang dimuat dalam *Journal of Islamic Law al-Mawarid,* Vol. XV, No. 1, August 2015, Shari'ah Department, The Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Indonesia, Yogyakarta.

Kedua, "Cirebon, Jawa Barat: Ketika Materialisme Mengalahkan Personalisme" dalam Edward Aspinall dan Mada Sukmajati, buku *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu Legislatif 2014,* Yogyakarta: PolGov UGM, 2015.

Pada tahun 2016, ada dua tulisan yang dipublikasikan. *Pertama*, tulisan tahun 2015 diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan diterbitkan dengan judul "Cirebon, West Java: Where Materialism Defeats Personalism," dalam Edward Aspinall and Mada Sukmajati (Eds.), buku *Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage, and Clientelism at the Grassroots*, Singapore: National University of Singapore Press, 2016.

Kedua, bersama dengan Hifdhil Alim saya mengedit dan menulis buku *Jihad NU Melawan Korupsi*, Jakarta: Lakpesdam, KPK, Gusdurian, dan MSI, 2016.

Pada tahun 2017, bersama tim saya menulis dan menerbitkan buku *Ruang untuk Yang Kecil dan Berbeda, Pemerintahan Inklusif dan Perlindungan Minoritas*, Yogyakarta: Gading, Lakpesdam-NU dan CMARs.

Pada tahun 2018, saya menulis dua buku yang diterbitkan. *Pertama,* bersama tim saya menulis buku *Fiqh Energi Terbarukan, Pandangan dan Respons Islam terhadap Pembangkit Tenaga Surya (PLTS),* Jakarta: Lakpesdam-PSE UGM-Pustek UGM—CCES.

Kedua, bersama tim saya menulis buku *Menggagas Fiqh Ikhtilaf, Potret dan Prakarsa Cirebon,* Cirebon: ISIF dan Fahmina, 2018.

Pada tahun 2019, saya absen menulis artikel yang diterbitkan. Ada dua tulisan saya diterbitkan pada tahun 2020. *Pertama*, artikel berjudul "Risiko Presiden Anti Kompromi" dalam Ahmad Zaenul Hamdi (ed.), buku *Goro-Goro Menjerat Gus Dur,* Yogyakarta: Gading.

Kedua, tulisan berjudul "Waria sebagai Makhluk Spiritual-Religius: Pentingnya Merumuskan Fiqh Waria", Kata Pengantar dalam Masthuriyah Sa'dan, buku *Santri Waria, Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta,* Yogyakarta: DIVA Press, 2019.

Ada dua buku lagi yang sudah selesai ditulis dan diedit, tetapi masih dalam proses penerbitan. Yakni, bersama tim buku berjudul *Fiqh Persaingan Usaha*, Jakarta: KPPU, dan *Fiqh Pekerja Migran,* Yogyakarta: INFEST.

Dari Fiqh Madzhab Negara ke Fiqh Indonesia

Sebagaimana disebutkan di atas, pada tahun 2014, lima tahun setelah program PIES, saya menerbitkan buku berjudul *Fiqh Indonesia: Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam (CLD-KHI) dalam Bingkai Politik Hukum Indonesia* yang diterbitkan oleh Marja dan ISIF setebal 428 + lv halaman.

Buku ini adalah gabungan dari tulisan tesis S2 saya yang berjudul *Konfigurasi Politik Hukum Islam di Indonesia: Studi tentang Pengaruh Politik Hukum Orde Baru terhadap Kompilasi Hukum Islam* tahun 1998 dan tulisan saya berjudul "Pembaruan

Hukum Keluarga Islam Paska Orde Baru dalam Pendekatan Politik: Studi Kasus CLD-KHI" yang saya tulis di Australia sebagai tugas akademik dari program PIES.

Dalam tulisan kedua inilah, saya memperoleh banyak inspirasi dan pembelajaran dari program PIES. Selama menulis artikel ini, saya dibimbing secara intensif oleh Professor Edward Aspinall dan Associate Professor Greg Fealy dari ANU Canberra. Saya juga memperoleh banyak masukan dari Professor M.B Hooker, Emiritus Professor Virginia Hooker, dan Professor Tim Lindsey. Kami berdiskusi dan tukar pikiran, bahkan disarankan untuk baca buku-buku tertentu, diskusi dengan professor tertentu terkait dengan topik yang spesifik, cek dan ricek data, objektivitas analisis, dan dimintakan presentasi hasil sementara riset saya di hadapan sejumlah akademisi dari berbagai latar belakang keilmuan yang berbeda agar memperoleh masukan-masukan yang berarti.

Dua tulisan ini sungguh saling melengkapi. Yang pertama membahas KHI, sedangkan yang kedua mengurai CLD-KHI, *counter* atas KHI. Dua-duanya dibidik dalam perspektif yang sama, yakni politik hukum Indonesia. Kami mengkajinya mulai dari sejarah, proses penyusunan, aktor-aktor yang terlibat, perdebatan publik, hingga analisis isi dan kritik pada keduanya.

Dalam tulisan pertama, saya pernah menyebut Kompilasi Hukum Islam (KHI) sebagai "Fiqh Madzhab Negara", sedangkan dalam tulisan kedua saya menyebut CLD-KHI sebagai "Fiqh Inisiatif Masyarakat Sipil (*Civil Society*)". Dialektika antara KHI dan CLD-KHI membentuk sebagian dari bangunan "Fiqh Indonesia".

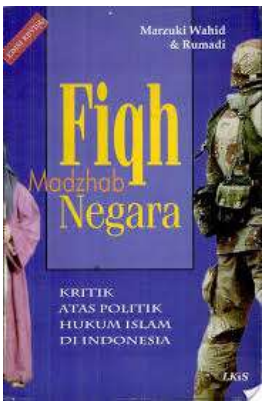

Saya sebut sebagian dari bangunan "Fiqh Indonesia", karena bangunan fiqh Indonesia sendiri sebetulnya sangat luas. Bangunan "fiqh Indonesia", di antaranya, diekspresikan oleh keputusan Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama dan Pondok Pesantren, keputusan Majlis Tarjih Muhamadiyah, fatwa MUI, keputusan-keputusan Ormas Islam lainnya. Bukan hanya pada tataran normatif, tetapi juga pada tataran praktis-empiris yang diamalkan oleh masyarakat muslim Indonesia. Pada umumnya praktik fiqh Indonesia sangat akrab dengan tradisi dan budaya Nusantara.

Fiqh Indonesia adalah norma dan sekaligus praktik hukum Islam yang dirumuskan dan diamalkan oleh muslim Indonesia di Indonesia, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Sumber rujukan fiqh Indonesia bisa saja diambilkan dari kitab-kitab fiqh dari para imam madzhab yang dirumuskan beberapa abad yang lalu di wilayah Timur Tengah, tetapi harus dikontekstualisasikan dengan realitas keindonesiaan dan mempertimbangkan tradisi dan budaya Nusantara sebagai bagian penting dari keputusan hukum Islam tersebut.

Fiqh Indonesia bukan fiqh yang dipelajari dan diamalkan di Indonesia, tetapi fiqh yang dirumuskan oleh ulama Indonesia dan diamalkan masyarakat Indonesia yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan realitas keindonesiaan. Ada banyak fiqh yang dipelajari dan diamalkan di Indonesia. Di antaranya adalah fiqh madzhab Syafi'iyyah, madzhab Hanafiyyah, madzhab Malikiyyah, madzhab Hanbaliyyah, madzhab Ja'fariyah, dan madzhab-madzhab yang lain.

Nah, dalam pelataran fiqh yang sangat kaya itu ada sejumlah pendapat fiqh dari berbagai madzhab yang diserap, diterima, dikontekstualisasikan, dan diamalkan oleh ulama dan masyarakat Indonesia. Ada juga masalah-masalah baru muncul yang belum dibahas dan tidak ada jawaban hukum dari sejumlah madzhab tersebut, lalu hukumnya dibahas dan dijawab oleh ulama Indonesia melalui Bahtsul Masa'il NU, Majlis Tarjih Muhammadiyah, Komisi Fatwa MUI, dan Ormas-ormas Islam lainnya. Inilah bagian dari fiqh Indonesia.

Semua keputusan hukum Islam tersebut –-meskipun sudah dikompilasi-- pada umumnya bersifat kasuistik, parsial, dan tidak

sistematis. Sementara KHI dan CLD-KHI disusun secara sistematis, holistik, dan tematik, bahkan sudah dalam bentuk bab, pasal, dan ayat. Sistematika ini sangat mudah dipahami oleh semua pihak, baik dari kalangan terpelajar maupun awam.

Sayangnya, KHI dan CLD-KHI hanya memuat ketentuan hukum Islam pada bidang perkawinan, kewarisan, dan perwakafan saja, suatu bidang hukum Islam dalam wilayah *al-aḥwâl asy-syakhshiyyah* (*family law*). Sementara bidang hukum Islam yang lain, misalnya bidang *jinâyah* (pidana) dan bidang *mu'âmalah* (pergaulan sosial), belum dikompilasi dan ditetapkan sebagai pedoman bagi masyarakat muslim Indonesia.

Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) melalui fatwanya juga telah melakukan Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah (KHES). Kompilasi ini memuat ketentuan-ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ekonomi Syari'ah. Kompilasi ini sangat efektif digunakan oleh kalangan perbankan Syari'ah, baik para penyelenggara bank Syari'ah maupun masyarakat pengguna bank Syariah. Ini juga bisa disebut fiqh Indonesia.

Sebetulnya ketentuan-ketentuan hukum Islam yang sudah dilegislasikan dalam undang-undang jauh lebih kuat daya ikatnya (imperatif) ketimbang keputusan MUI, NU, Muhamadiyah, dan Ormas-ormas Islam lainnya. Terdapat sejumlah undang-undang yang memuat ketentuan hukum Islam yang sudah diamalkan dan menjadi bagian dari ritual keagamaan di Indonesia. Di antaranya adalah UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan jo. UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, UU Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama jo. UU Nomor Tahun 2006 jo. UU Nomor 50 Tahun 2009 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, UU Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, UU Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, UU Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, dan lain-lain. Sejumlah UU ini pun bisa disebut sebagai fiqh Indonesia.

Namun, karena mengambil format penulisan peraturan perundang-undangan, KHI dan CLD-KHI mengandung sejumlah kelemahan. Di antaranya adalah *pertama*, tidak ditemukan dalil-

dalil *syar'iyyah* (argumentasi teologis) yang menjadi dasar atas keputusan hukum dari setiap pasal yang dirumuskan KHI dan CLD-KHI. Ini berbeda dengan kitab-kitab fiqh klasik yang penuh dengan sajian dalil-dalil yang mendasarinya.

Kedua, KHI dan CLD-KHI hanya menyajikan satu keputusan hukum saja yang dipandang final dan benar. Sementara pendapat-pendapat hukum lain yang terkait dengan masalah tersebut tidak disajikan.

Ketiga, kemungkinan intervensi pemerintah sangat besar pada KHI yang *legal status*-nya menggunakan Instruksi Presiden (Inpres), yakni Inpres Nomor 1 Tahun 1991. Apalagi KHI disusun oleh Kementerian Agama RI dan MUI Pusat, kemungkinan kepentingan pemerintah masuk ke dalam ketentuan hukum Islam sangat besar.

Meski begitu, KHI sangat efektif digunakan dan dijadikan landasan hukum oleh Kantor Urusan Agama (KUA), Pengadilan Agama, dan Mahkamah Agung dalam merumuskan putusan-putusannya. Selain karena berbahasa Indonesia yang mudah dipahami, juga KHI menyajikan isi hukum yang tegas, jelas, dan mungkin sesuai dengan realitas masyarakat Indonesia. Efektivitas ini menunjukkan tingkat kepercayaan institusi negara yang tinggi terhadap KHI.

Catatan Akhir

Walhasil, PIES adalah program beasiswa yang unik dan eksklusif, tapi advokatif dan empatik. Keberadaannya sangat bermanfaat, inspiratif, dan menggerakkan tradisi dan iklim akademik di kampus Indonesia. Meski hanya satu tahun, para alumninya mengembangkan dan menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari Australia dalam kehidupan kampus dan masyarakat akademik lainnya.

Dalam kasus saya, PIES berhasil menguatkan konfidensi akademik saya, mengantarkan saya bisa bergaul di tingkat internasional, menggerakkan energi akademik saya untuk melakukan perubahan di mana saya berada, mendorong produktivitas tulisan-tulisan akademik yang dipublikasikan, dan menginspirasi untuk melakukan terobosan-terobosan akademik yang mencerahkan dan membebaskan.

Sungguh saya bangga menjadi alumni PIES. Berharap program ini atau program sejenis berlanjut terus dan dapat membawa semakin banyak dosen-dosen PTKI ke Australia untuk *rihlah 'ilmiyah (academic journey)* dan *ngunduh kaweruh* di sana. Harapan besarnya, kerja-kerja akademik di kampus PTKI memiliki visi yang jelas, berkarakter, bertanggungjawab, dan yang paling penting tercipta iklim akademik yang sehat dan kondusif bagi tumbuh kembang pemikiran yang kritis, progresif, dan transformatif untuk kehidupan yang adil, setara, dan maslahat bagi laki-laki dan perempuan, serta bagi semua yang berbeda. []

PIES: *The Autumn of "Mubādalah"*

Faqihuddin Abdul Kodir
Dosen IAIN Syekh Nurjati, Cirebon
Alumni PIES angkatan I, 2008-2009
Alamat e-mail: faqihuddinabkodir@yahoo.com

Pendahuluan

"*MUBĀDALAH*" adalah seperangkat pemikiran dan aktivisme yang sedang aku geluti pada lima tahun terakhir ini, mengenai perspektif dan sekaligus metode tafsir yang bertumpu pada dan bertujuan untuk kemitraan relasi laki-laki dan perempuan, baik relasi dalam ranah domestik, maupun publik. Konsep "*mubādalah*" ini adalah bagian kecil dari kerja-kerja peradaban Islam Indonesia yang meyakini keadilan relasi perempuan dan laki-laki. Selain ditulis dalam disertasi dan artikel-artikel, serta disampaikan dalam pelatihan-pelatihan, sejak tahun 2016 gagasan "*mubādalah*" sudah aku sebar melalui *website* khusus, dan pada tahun 2018 sudah aku tulis dalam buku babon mengenai "*mubādalah*."

Sebagai sebuah konsep yang tertuang dalam kerja-kerja aktivisme-ku, baik akademik maupun lapangan, "*mubādalah*" lahir bersama pergumulanku sejak tahun 2000 bersama individu-individu dan kelompok Muslim Indonesia yang melakukan pemberdayaan perempuan, terutama kalangan pesantren, akademisi perguruan tinggi Islam, majelis taklim, dan aktivis lapangan yang pada bulan April 2017 bertemu menyelenggarakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy, Cirebon Jawa Barat.

PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) yang aku ikuti mulai Juli 2008-Juni 2009, bagiku, adalah salah satu tonggak bagi sejarah konsep "*mubādalah*" yang harus dicatat dan diekspresikan. Selama program PIES, aku bisa menemukan bibit-bibit unggul untuk "*mubādalah*" dari tradisi klasik Islam, melalui

perpustakaan ANU dan jaringannya yang internasional, dan menyemainya menjadi tunas-tunas yang mulai tampak terlihat melalui refleksi dengan berbagai tradisi akademik klasik dan kontemporer. Setelah itu, aku menuliskan dan mendiskusikannya dengan para kolega dan insan akademik yang aku temui di berbagai perguruan tinggi Australia, terutama Adis Duderija, seorang muslim progresif asal Bosnia, yang saat bertemu masih berstatus mahasiswa Pascasarjana di University of Western Australia, Perth.

Secara kronologis, konsep "*mubādalah*" lahir dari rahim aktivitasku dalam kerja-kerja pemberdayaan perempuan, sejak tahun 2000. Benih-benihnya mulai tumbuh saat mengasuh rubrik Dirasah Hadits di Swara Rahima sejak tahun 2001. Akan tetapi secara konsep, peta gagasannya baru mulai terlihat pada saat jeda intelektual PIES di ANU Canberra, 2008-2009. Kemudian, fondasi akademiknya tersusun melalui penelusuran kajian terhadap pemikiran Abu Syuqqah pada studi Ph.D-ku di ICRS UGM Yogyakarta, 2009-2015. Lalu, ia lahir utuh sebagai konsep, perspektif, metode tafsir, dengan contoh-contoh praktis pada saat perhelatan KUPI, April 2017, di Cirebon, yang kemudian disempurnakan agar bisa terbit sebagai buku lebih dari 600 halaman pada akhir tahun 2018. Dua tahun sebelumnya, pada bulan puasa di pertengahan 2016, gagasan-gagasan kecil itu sudah aku sebar melalui *website* www.mubaadalah.com dan www.mubaadalahnews.com, kini berubah menjadi mubadalah.id dalam platform *website*, *instagram, youtube, twitter*, dan *fanpage* di bawah Yayasan Fahmina.

Bagiku, PIES adalah jeda intelektual yang membuatku bisa merenung lebih dalam, mendekap tradisi klasik Islam lebih lama, dan membaca artikel-artikel ilmiah lebih banyak, sehingga mampu merefleksikan aktivitasku di lapangan (2000-2008) dalam gagasan-gagasan teologis keislaman yang aku yakini. Setelah sibuk bersama masyarakat sejak tahun 2000, PIES bagiku, laksana musim semi yang memungkinkan aku bisa menyemai tumbuhan konsep *mubādalah* yang sekarang sudah terlihat akarnya, pohon, ranting, dan buahnya.

Tulisan ini merefleksikan bagaimana konsep *mubādalah* lahir dari dan hidup bersama gerakan-gerakan pemberdayaan perempuan perspektif Islam di Indonesia, bersama para ulama dan aktivis. Sebagai bagian dari gerakan ini, *mubādalah* juga akan kembali untuk hidup menemani dan berproses bersamanya. Ia

bukanlah sesuatu yang muncul dari ruang hampa, tetapi justru sebagai jawaban dari kegelisahan-kegelisahan fakta relasi yang timpang untuk mentransformasikannya menjadi relasi yang adil dan membahagiakan. PIES menjadi bagian penggalan kisah perjalanan bagaimana konsep *mubādalah* ini disemai dan ditumbuhkan dalam suasana akademik yang konstruktif dan produktif.

Kilas Balik PIES

Aku pertama kali mendengar Program PIES langsung dari mulut pengelola utama, yaitu *Mbak* Nia (Prof. Virginia Hooker, dalam korespondensi kami selalu menggunakan panggilan *Mbak* Nia). Saat itu, Januari 2008, aku diundang menjadi salah satu narasumber pelatihan yang diadakan oleh *Aceh Research and Training Institute* (ARTI) di Banda Aceh mengenai gender dan masyarakat. Dalam forum itu, *Mbak* Nia menjadi salah satu narasumber juga. Aku sendiri tandem dengan kolegaku, saat itu, Nina Nurmila dari UIN Bandung.

Di sela-sela luang acara dan istirahat, aku *ngobrol* dengan *Mbak* Nia mengenai kiprahku selama ini, sejak tahun 2000, mengenai pemberdayaan perempuan dalam perspektif Islam. Dengan latar belakang pendidikanku dalam kajian Islam (Pesantren-Syiria-Malaysia), aku menceritakan mengenai banyak konsep yang bisa dilahirkan dari rahim tradisi Islam tentang relasi keadilan gender. Sayangnya, dalam ceritaku kepadanya, aku tidak memiliki cukup waktu untuk duduk membaca lebih dalam, mengakses perpustakaan secara memadai, mendiskusikan, mendalami, dan menuliskannya dalam sebuah konsep yang utuh dan kokoh. Karena hari-hariku lebih banyak dituntut untuk mendampingi masyarakat di Cirebon dan menerima undangan dari berbagai tempat dan instansi.

"*Kamu bisa menuliskannya untuk Program S3, apakah kamu sudah daftar atau sedang menjalani studi doktor?*", tanya *Mbak* Nia.

"*Ide yang bagus, tetapi aku belum daftar S3*," jawabku.

"*Coba kamu tulis idemu itu dalam rencana proposal studi S3, nanti kamu bisa ajukan ke Program PIES. Jika diterima, kamu bisa tinggal di ANU Canberra selama dua semester, mendalami ide-idemu itu, dengan fasilitas perpustakaan tingkat internasional,*

dan aku bisa menjadi teman diskusimu dalam merangkai ide-ide tersebut, minimal menjadi rencana studi, syukur bisa menjadi tulisan utuh dan final, atau bagian dari ide besarmu," *Mbak* Nia menimpali.

"*Wah tepat sekali, kapan aku harus daftar dan ke mana*," tanyaku.

"*Sekarang daftar di DIKTIS Kementerian Agama*," jawabnya membuka harapan besar bagi rencana penelitianku.

Singkat cerita, aku diterima sebagai salah satu peserta PIES angkatan pertama, setelah diuji oleh Tim yang beranggotakan pihak AII (*Australia-Indonesia Institute*) dan DIKTIS Kementerian Agama RI.

Pada akhir Juli 2008, aku berangkat ke Canberra bersama para kolegaku; Marzuki Wahid (UIN Bandung), Septi Gumiandari (IAIN Cirebon), Naqiyah Mukhtar (IAIN Purwokerto), dan Adnan (IAIN Gorontalo). Kami disambut musim dingin saat itu, tetapi beberapa minggu kemudian kami menikmati musim semi yang begitu indah. Dari keindahan musim semi Canberra inilah, ide judul tulisan ini muncul. Januari-Februari 2009, kami *field work* ke Indonesia, ke tempat masing-masing. Balik lagi ke Canberra, lalu pulang terakhir pada akhir Juni 2009.

Hari-hari di ANU Canberra, ketika program PIES, adalah saat-saat pergulatan pemikiran di dalam diriku antara kecenderungan Hirschian yang sudah mengakar lama dalam pemikiranku dan Gadamerian yang mulai tumbuh sejak aktivitasku pada kerja pemberdayaan perempuan. Kecenderungan yang pertama adalah penegasan bahwa selalu ada dua makna dari tradisi: yang orisinal-objektif dan yang baru-subjektif. Sementara kecenderungan Gadamerian adalah bahwa semua makna yang diproduksi penafsir itu selalu bersifat campuran dari berbagai perspektif (*fused of horizons*) yang tersedia.

Dalam pengamatanku, tradisi *fiqh* dan *ushūl al-fiqh* yang aku geluti sejak di pesantren (1983-1989), lalu studi S1 di Damaskus-Syria dan S2 di Kuala Lumpur-Malaysia lebih cenderung pada perspektif Hirschian. Hal ini berbeda dengan tasawuf yang aku dapatkan praktiknya dari Tarekat Naqsyabandiyah di Syria yang dipimpin Syekh Ahmad Amin Kaftaro (1915-2004), dan tafsirnya

dari pemikiran Sufi Agung Ibn Arabi, yang menurutku sedikit banyak dekat dengan perspektif Gadamerian.

Di perpustakaan ANU-Canberra, aku bisa menikmati karya-karya Ibn ‘Arabi. Salah satu pemikiran unik Gadamerian (atau bisa sebaliknya Gadamer adalah Ibn ‘Arabian) yang aku temukan di situ –lupa apakah di *Futūḥāt al-Makkiyyah* atau di *Fushush al-Ḥikam*-- bahwa seorang hamba itu bisa, atau bahkan sebaiknya, ikut menasihati Tuhannya. *Loh kok* bisa? Aku super heran saat itu, tetapi juga kegirangan menemukan pernyataan itu.

Ibn ‘Arabi ternyata merujuk pada sebuah teks hadits yang cukup terkenal di kalangan Pesantren, karena tercatat juga dalam Kitab *Arba῾īn Nawawiyyah*. “Bahwa agama adalah nasihat,” kata Rasulullah SAW. “Untuk/kepada siapa nasihat itu wahai Rasulullah?, tanya para sahabat. “Untuk/kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan pemimpin-pemimpin dan seluruh umat Islam,” (*Shahīḥ Muslim*, no. 205).

Nasihat untuk/kepada Allah SWT, kata Ibn ‘Arabi, misalnya adalah ketika seorang hamba melihat dan menyaksikan orang lain yang banyak berbuat baik, tetapi secara lahir juga terlihat melanggar ritual-formal (ibadah). Maka sang hamba bisa berdoa kepada Allah SWT: “*Ya Allah, aku bersaksi bahwa orang itu adalah orang yang baik kepada makhluk-makhluk-Mu, maka aku mohon agar Engkau juga berbuat baik kepadanya, sekalipun mungkin secara lahir ia tidak baik ibadah kepada-Mu*.” Doa seperti ini, bagi Ibn ‘Arabi, adalah bagian dari nasihat seorang hamba kepada Tuhan.

Sementara nasihat seorang hamba untuk/kepada Kitab Allah SWT adalah ketika ia menemukan kata dan kalimat yang secara literal “tidak baik”, lalu ia berusaha memberikan makna yang baik dan bermanfaat, yang mendekatkan manusia kepada Allah SWT, dan membuat mereka melakukan kebaikan-kebaikan hidup bagi khalayak masyarakat. Bagi Ibn ‘Arabi, makna lafal al-Qur’an itu banyak dan semua benar. Tetapi pertanggung jawabannya ada pada seseorang ketika mengambil makna yang mana dan digunakan untuk apa, kebaikankah atau keburukan. Dari tafsir Ibn ‘Arabian-Gadamerian ini, yang aku nikmati selama PIES, aku merefleksikan metode bacaku selama ini dalam memaknai teks-teks hadits dalam isu-isu perempuan, yang kemudian dikenal sebagai “*mubādalah*.”

Benih-benih "*Mubādalah*"

Konsep "*mubādalah*" adalah kisah mengenai pergumulan bagaimana tradisi Islam diakui, dirujuk, dan dimaknai dalam konteks transformasi sosial masyarakat muslim Indonesia kontemporer untuk keadilan relasi laki-laki dan perempuan. Sepanjang pengalaman aktivisme untuk pemberdayaan perempuan, aku dihadapkan pada tantangan dan pertanyaan bagaimana teks-teks rujukan Islam memiliki makna bagi kerja transformasi sosial ini. Lebih khusus pada teks-teks Hadits, yang dianggap banyak pihak sebagai sumber misoginisme di satu sisi (Mernissi, 1990; Hassan, 1991; Abou El Fadl, 2001; dan Engineer, 2004), tetapi di sisi lain, ia menjadi rujukan utama kehidupan sehari-hari umat Islam.

Tantangan ini yang selalu aku coba jawab sejak diberi mandat untuk mengasuh rubrik "Dirasah Hadits" di Swara Rahima sejak tahun 2001. Sejak tulisanku yang pertama, aku sudah mencoba menuangkan perspektif dan cara baca "*mubādalah*", sekalipun tanpa kesadaran penuh tentang metodologi tertentu. Saat itu, masih benih-benih awal pemikiran yang kadang aku gunakan istilah kesalingan, resiprositi, dan timbal-balik. Melalui PIES, benih-benih konsep "*mubādalah*" yang telah aku mulai melalui penulisan di Swara Rahima, bisa disemai, tumbuh, dan menguat. Dari 53 nomor Swara Rahima sampai tahun 2015, aku menulis kajian hadits sebanyak 39 nomor.

Tantangan relevansi tradisi dan transformasi ini juga yang menjadi topik utama dalam diskusi para anggota Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) Ciganjur, yang dipimpin Ibu Shinta Nuriyah Wahid. Sepulang dari Malaysia pada awal 2000, aku diajak bergabung oleh guruku KH. Husein Muhammad yang sudah bergabung sejak pendiriannya. Diskusi intensif terkait konsep-konsep lebih banyak dilakukan dengan kyaiku ini, dengan mencoba mendengar lebih saksama terhadap perspektif perempuan yang disuarakan Ibu Shinta, *Mbak* Badriyah Fayumi, *Mbak* Ciciek Farha, dan *Mbak* Lies Marcoes-Natsir.

Jika menelusuri karya FK3 ini, terutama "Kembang Setaman Perkawinan" (Kompas, 2005), tampak jelas perspektif kemitraan dan kerja sama dalam relasi Pasutri sebagai fondasi pemikiran forum ini. Akan tetapi, ia belum menjadi metode pemaknaan teks,

tidak juga menyebut nama tertentu dari metode tersebut. Saat itu, aku juga belum terpikir untuk mengusulkan terminologi apa yang tepat untuk perspektif tersebut. Yang sering digunakan adalah istilah "perspektif perempuan." Akan tetapi, aku merasa apa yang dilakukan FK3 lebih cocok disebut perspektif "kesalingan" dari pada "perspektif perempuan" semata. Tetapi, nama kesalingan saat itu juga belum muncul sebagai sebuah nama perspektif atau metode baca teks.

Dengan waktu luang yang lebih banyak di ANU Canberra, aku dapat menghabiskan membaca buku "*Women and Religion*" karya Majella Franzman. Buku ini menginspirasiku bagaimana perspektif perempuan bisa dioperasikan agar menjadi "*central*" pada dunia pemaknaan agama yang sudah *kadung* dikuasai perspektif laki-laki. Dengan inspirasi ini, aku menjadi lebih mudah memahami "hermeneutika kesetaraan (*musāwah*)" yang ditawarkan 'Abdul Halim Abu Syuqqah dalam kitabnya "*Tahrīr al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risālah*." Ketika membaca kitab ini di Syiria, tahun 1995, aku hanya melihatnya sebagai salah satu upaya pemikiran pembaruan dalam memandang hak-hak perempuan dalam Islam. Akan tetapi, melalui lensa Franzman dan diskusi dengan *Mbak* Nia, dan para kolega, aku jadi lebih paham bagaimana "perspektif perempuan" bisa beroperasi sebagai metode baca teks, tidak sekadar perspektif.

Sebelum dapat inspirasi dari Franzman dan Abu Syuqqah, aku hanya merujuk pada metodologi *qath'iy-dhanny* KH. Masdar Farid Mas'udi dan *kully-juz'iy* KH. Husein Muhammad dalam memahami teks-teks gender dalam Islam, dua tokoh ulama pembaharu pada isu-isu gender dalam Islam dari kalangan Pesantren. KH. Husein Muhammad adalah kiai dan guruku langsung di Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, sejak tahun 1984 sampai sekarang.

Selama "jeda intelektual" di Canberra, aku menemukan tulisan-tulisan mereka secara lengkap, membacanya secara saksama, dan mencoba menurunkan konsep mereka secara teknis menjadi metode baca yang aku sebut saat itu sebagai "metode timbal-balik." Dengan mengacu pada prinsip, dasar, dan norma-norma utama, aku belum menyebutnya sebagai "*mubādalah*". Metode ini pertama kali aku sebut sebagai "timbal-balik" secara eksplisit dalam tulisan kajian hadits yang aku kirim dari Canberra untuk Swara Rahima edisi Desember 2008 dengan judul "Perempuan dan Pengetahuan."

Dalam artikel ini, aku tegaskan bahwa perempuan harus menjadi subjek pada teks-teks hadits yang secara literal baru menempatkan laki-laki sebagai subjek. Penempatan perempuan sebagai subjek dalam teks yang secara literal baru menempatkan laki-laki sebagai subjek, aku sebut sebagai "membaca dengan cara timbal-balik."

Refleksi metodologi dari aktivisme selama ini juga mengantarkan aku untuk menulis proposal studi Ph.D selama mengikuti program PIES. Proposal ini aku beri judul "*Negotiating Gender Roles in Early Islam; An Exploration to Women's Questioning in the Hadith Literatures.*" Proposal ini tidak hanya aku diskusikan dengan *Mbak* Nia dan *Mbak* Sally, supervisorku selama PIES, tetapi juga aku presentasikan di *Centre for Muslim States and Societies* (CMSS), Faculty of Arts, Humanities and Social Sciences, The University of Western Australia. Diskusi ini dihadiri Dr. Samina Yasmeen, Dr. Gregory Acciaioli ahli antropologi masyarakat muslim Indonesia dan Adis Duderija, Ph.D, mahasiswa dan ahli dalam bidang hermeneutika al-Qur'an dan Hadits.

Lebih dari itu, proposal ini juga yang membuatku diterima beasiswa Ph.D di *Indonesian Consortium for Religious Studies* (UGM-UIN-UKDW) Yogyakarta pada Tahun Ajaran 2009-2010 dan kemudian lulus pada tahun 2015. Proposal ini juga yang mengantarkanku bisa mengikuti *Training of Alternative Research Methodology* di Manila, Universitas Filipina, selama 3 minggu pada Tahun 2010. Dalam proposal ini, aku ingin menggali tentang fakta-fakta sejarah masa awal Islam tentang negosiasi peran gender, terutama oleh perempuan, yang bisa menjadi otoritas pengetahuan bagi generasi masa sekarang. Negosiasi ini yang menjadi cikal bakal konsep kesalingan, timbal-balik, dan *mubādalah*.

Karena data yang paling banyak digunakan adalah teks-teks Hadits, dan fokusnya lebih banyak ke interpretasi bukan otentifikasi, arah studi kemudian beralih ke bagaimana interpretasi Hadits dibangun oleh generasi sekarang untuk melegitimasi peran gender laki-laki dan perempuan dalam kehidupan kontemporer. Contoh kasus interpretasi yang aku ambil dari buku karya 'Abdul Halim Abu Syuqqah, yaitu "*Taḥrīr al-Mar'ah fi 'Ashr ar-Risālah*." Studi ini kemudian menjadi disertasi Ph.D yang diuji pada tahun 2015, dengan judul: "*Interpretation of Hadith for Equality between Women and*

Men: Reading Taḥrīr al-Mar'a fī Ashr al-Risāla by 'Abd al-Halīm Muhammad Abū Shuqqa (1924-1995)."

Dalam konteks studi hukum Islam, disertasi ini sesungguhnya juga ingin membuka kemungkinan ijtihad terhadap teks-teks sumber Islam, al-Qur'an dan Hadits, mengenai isu-isu gender. Selama ini, ijtihad mengenai isu-isu ini selalu dihadapkan dan dianggap melanggar teks-teks yang *qath'iy* dari al-Qur'an dan Hadits. Karena itu, selama program PIES, aku juga menyelesaikan artikel yang memberi jalan bagi ijtihad tersebut. Kita tahu bahwa ke-*qath'iy*-an teks-teks gender sesungguhnya masih diperdebatkan di kalangan ulama klasik yang menjadi basis otoritas kalangan pesantren.

Artikel ini mengambil perdebatan beberapa kelompok pesantren, yaitu Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) Ciganjur Jakarta dan Forum Kajian Islam Tradisional (FKIT) Pasuruan Jawa Timur mengenai kitab populer "*Syarḥ 'Uqūd al-Lujjayn*" karya Syekh Nawawi al-Bantani. Artikel itu kemudian terbit dalam buku "Kajian Islam dalam Ragam Pendekatan" (tahun 2010) dengan judul artikel, "Konsep *Qath'iy* dan *Dhanny* dalam Fiqh Relasi Perempuan dan Laki-laki: Kasus Pembacaan Ulang terhadap Kitab *'Uqûd al-Lujjayn* Karya Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1314 H/1897 M)." Artikel ini aku tulis selama program PIES di ANU Canberra.

Diskusi *qath'iy-dhanny,* baik di kalangan ulama klasik maupun kontemporer lebih menginspirasi soal dualisme "prinsip-partikular" dalam kerja-kerja tafsir yang bisa menjadi basis metode baca *mubādalah*. Lebih dari itu, diskusi *qath'iy-dhanny* juga memberi inspirasi lain yang lebih fundamental dalam kerja-kerja interpretasi, bahwa segala tawaran pembaruan harus mengakar pada tradisi interpretasi yang telah dibangun dan dipraktikkan dalam khazanah klasik Islam, terutama dalam ilmu-ilmu tafsir dan *ushūl al-fiqh*, termasuk tawaran metode *qirā'ah mubādalah* ini. Sehingga terjadi kesinambungan historis dalam kerja-kerja interpretasi teks-teks Islam, dari awal hingga sekarang ini.

Kitab dan Disertasi *Mubādalah*

Pada tahun 2011, aku diminta para kolega Pesantren untuk menulis kitab berbahasa Arab untuk kalangan pesantren mengenai relasi suami-istri yang lebih adil dan seimbang. Kitab ini diharapkan menjadi alternatif dari kitab-kitab yang ada selama ini, yang masih

membawa pikiran-pikiran konservatif dan tidak ramah pada perempuan. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada Januari 2012 oleh Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) dengan judul "*Manba' as-Sa'ādah fi Usus Husn al-Mu'āsyarah wa Ahammiyat ash-Shihhah al-Injabiyyah fi al-Hayāh az-Zawjiyyah.*" Lalu tahun berikutnya diterbitkan *Rābithah al-Ma'āhid as-Salafiyyah* Cirebon. Saat ini, kitab ini sudah terbit lebih dari 6000 eksemplar terbagi di kalangan Pesantren, terutama jaringan ulama perempuan Indonesia.

Di dalam kitab ini, aku mengawali dengan prinsip-prinsip Islam dalam al-Qur'an mengenai kehormatan manusia, kerja sama antar mereka, keadilan, dan kemaslahatan. Prinsip-prinsip ini menjadi basis relasi antar individu, baik dalam kehidupan rumah tangga, maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Prinsip-prinsip penghormatan ini juga dijadikan basis dalam memandang eksistensi diri, baik yang bersifat fisik-tubuh, psikis-mental, maupun spiritual-ruh. Mulai dari lahir, membesar, dewasa, menikah, memiliki anak, menua, dan ketika wafat meninggalkan dunia.

Prinsip-prinsip ini, lebih khusus lagi, menjadi basis relasi pasangan suami dan istri. Di dalam kitab ini, semua isu-isu relasi Pasutri ini, mulai dari meminang, akad nikah, hak dan kewajiban, dibahas dengan perspektif kesalingan, kemitraan, dan kerja sama. Di dalam kitab ini, istilah "*mafhūm at-tabādul*" dikenalkan, di mana sebelumnya masih menggunakan istilah timbal-balik dan kesalingan. Di dalam buku ini juga sudah ditegaskan mengenai metode tafsir dengan perspektif "*mafhūm at-tabādul.*"

والتبادل يعني أيضا أن الأصل في الحقوق والواجبات في الحياة الزوجية أنها كانت مشتركة وتقوم على أسس حسن المعاشرة، والتشاور، والتعاون. وبما أن حسن المعاشرة بمعناه التبادلي أساس الحياة الزوجية ينبغي أن تفسر كل النصوص التي وردت في معرض هذه العلاقة الزوجية بالمفهوم التبادلي. وذلك لأن النص قد يأتي مخاطبا إلى طرف واحد من الطرفين، ولكن بالمفهوم التبادلي يفهم أن نفس الطلب موجه للطرف الآخر على حد سواء وعلى أساس المشاركة، وحسن المعاشرة، وحسن التفاهم فيما بينهما، وإيجاد المصلحة لهما معا.

> *"Kesalingan (tabādul) berarti juga sesungguhnya bahwa hak-hak dan kewajiban dalam relasi suami istri pada dasarnya adalah milik bersama, dan didasarkan pada asas saling berbuat baik, saling musyawarah, dan saling tolong-menolong. Karena kesalingan dalam berbuat baik, antara suami istri, adalah dasar relasi Pasutri, maka semua teks-teks, terkait relasi ini, harus dipahami dengan semangat kesalingan tersebut. Sehingga, jika ada suatu teks yang menyapa satu pihak dalam relasi tersebut, dengan perspektif kesalingan ia harus dimaknai bahwa pihak lain juga disapa untuk hal yang sama, atas dasar prinsip kerja sama, saling berbuat baik, saling memahami, dan saling mewujudkan kebaikan untuk keduanya, suami dan istri*." (Faqihuddin Abdul Kodir, 2012: 47).

Di dalam teks di atas, sudah disebut mengenai kaidah tafsir *mubādalah* terhadap teks-teks gender. Tidak ada elaborasi lebih lanjut di dalam kitab ini mengenai landasan, premis, kerangka, dan langkah-langkah dari metode tafsir "*tabāduli*". Yang ada adalah praktik penafsiran dari metode tersebut terhadap teks-teks hadits mengenai *khithbah*, relasi Pasutri, hubungan seksual, dan istri salihah. Metode ini juga sudah ditulis dalam artikel yang disampaikan dalam berbagai seminar dan pelatihan yang diadakan lembaga-lembaga pemberdayaan perempuan, seperti Rahima, Fahmina, dan Alimat, juga perguruan tinggi Islam, kajian tafsir dan hadits di Pekalongan, Cirebon, dan Surabaya.

Pada November 2015, di hadapan para penguji, aku mempertahankan disertasiku berjudul "*Interpretation of Hadith for Equality between Women and Men: Reading Tahrīr al-Mar'a fī Ashr al-Risāla by 'Abd al-Halīm Muhammad Abū Shuqqa (1924-1995)"*. Dengan berbasis lensa hermeneutika filosofis Hans-George Gadamer (1900-2000), aku mencoba terlibat dalam pemaknaan tradisi dengan mengkaji terlebih dahulu perspektif dan metode yang digunakan Abu Syuqqah dalam *magnum opus*-nya "*Tahrīr al-Mar'ah fī Ashr al-Risālah*."

Abu Syuqqah adalah seorang ulama moderat yang pernah bergabung dengan Ikhwanul Muslimin, lalu keluar dan lebih memilih independen agar bisa berinteraksi dengan sebanyak mungkin kelompok muslim, baik yang paling sekuler sampai yang paling Islami. Buku *Tahrīr al-Mar'ah* adalah satu-satunya karya Abu Syuqqah yang ditulis dan diterbitkan dalam bentuk buku pada masa hidupnya. Buku ini telah dipersiapkan dan ditulis sejak bermukim di Kuwait tahun 1970 dan baru diterbitkan pertama kali pada tahun 1990 ketika sudah pindah dan tinggal di Cairo Mesir.

Buku ini merupakan kompilasi teks-teks hadits terlengkap tentang isu-isu perempuan dengan interpretasi baru yang lebih menekankan pada gagasan kesetaraan (*musāwah*). Buku ini lahir sebagai kritik terhadap kecenderungan konservatif sebagian besar umat Islam, terutama masyarakat Arab, yang memaksa perempuan hidup di dalam rumah, melarang mereka untuk bekerja dan aktif di publik, menjauhkan mereka dari politik, dan mengidealkan masyarakat yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.[1] Karena kekuatan teks yang dimiliki, buku ini telah menginspirasi banyak individu dan gerakan Islam tentang pandangan dan sikap mereka terhadap perempuan yang lebih terbuka dan lebih baik jika dibanding sikap-sikap sebelumnya yang demikian konservatif.[2]

Buku *Taḥrīr al-Mar'ah fī 'Ashr ar-Risālah* adalah buku besar terdiri dari 6 jilid. Setiap jilid berisi sekitar 300-400 halaman. Buku ini memuat 2.697 teks hadits dari berbagai rujukan yang otoritatif. Buku ini tidak hanya memuat teks-teks hadits, tetapi juga interpretasinya yang memperjuangkan empat gagasan utama: (1) kemanusiaan perempuan; (2) masyarakat campur (tidak terpisah dari sisi jenis kelamin) sebagai yang ideal dalam Islam; (3) aktivitas perempuan di ruang publik; dan (4) nilai-nilai kerja sama, kebersamaan, dan kesalingan antara suami dan istri dalam kehidupan pernikahan.

Abu Syuqqah juga menetapkan semua pengalaman perempuan sahabat pada masa Nabi SAW, dengan tegas dan jelas, sebagai hadits-hadits praktikal (*al-aḥādīts al-'amaliyah at-tathbīqiyyah*) dalam semua isu relasi kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, pernyataan dan perbuatan para sahabat perempuan, seperti Khadijah ra, 'Aisyah ra, Umm Haram ra, Nusaibah bint Ka'ab ra, Umm Salamah ra, Asma' bint Abi Bakr ra, dan yang lain dianggap sebagai contoh dari petunjuk praktis kenabian. Melalui pernyataan dan pengalaman mereka, Abu Syuqqah menyusun kembali tema-tema hadits menjadi lebih tegas dan jelas dalam mendeskripsikan ragam kehidupan dan aktivitas perempuan pada masa kenabian.

---

[1] Mūnā Abū al-Faḍl, *al-Mar'ah al-'Arabiya wa al-Mujtama' fī Qarn; Taḥlīl wa Bibliografiya li al-Khiṭāb al-'Arabī ḥawl al-Mar'ah fī al-Qarn al-'Isyrīn*, (Dimasyq; Bayrūt: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 120–22.

[2] Muḥammad Salīm al-'Awwā, *al-Islāmīyūn wa al-Mar'ah* (al-Manṣūrah: Dār al-Wafā', 2000), hlm. 13–4, dan Jenny Berglund, "Global Question in the Classroom: The Formulation of Islamic Religious Education at Muslim Schools in Sweden," *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education* 32, No. 4 (2011), hlm. 505–8.

Ada banyak tema tentang karakter, kondisi, dan aktivitas perempuan pada masa itu, di dalam rumah tangga dan di ruang-ruang publik. Ada tema tentang kepintaran perempuan, keikhlasan, ketekunan, keikutsertaan dalam hijrah dan jihad, belajar, bekerja, mengelola rumah tangga, dan bahkan menafkahi keluarga. Semua pengalaman perempuan pada masa Nabi SAW, jika dieksplorasi lebih lanjut bisa menjadi *fiqh* tersendiri yang lebih menyuarakan jati diri dan karakter perempuan.

Dalam proses interpretasi ini, Abu Syuqqah melakukan berbagai pendekatan. Di antaranya: (1) mengaitkan teks-teks hadits dengan ayat-ayat al-Qur'an; (2) hanya menerima teks-teks yang sahih, terutama dari Bukhari dan Muslim; dan (3) yang paling utama adalah mengaitkan teks-teks hadits dengan gagasan dasar Islam mengenai kesetaraan dan keadilan (*al-'adālah wa al-musāwah*). Sehingga, teks-teks yang terkesan problematik dan lemah dari sisi sanad harus ditolak langsung, tetapi jika sahih harus digali secara mendalam makna yang terkandung di dalam teks tersebut. Karena, makna yang problematik itu bisa jadi sesungguhnya hasil dari metode yang salah dalam memahami teks.

Untuk pemaknaan ulang teks-teks yang secara literal problematik ini, dalam isu relasi dan hak-hak perempuan dalam Islam, Abū Syuqqah mengajukan beberapa metode tafsir: (1) hanya menerima hadits sahih dan menolak hadits yang tidak sahih; (2) membatasi cakupan makna; (3) menghadirkan makna inklusif; (4) memfokuskan pada makna dasar dan utama; dan (5) menempatkan perempuan sebagai subjek pada teks-teks yang pada awalnya laki-laki sebagai subjek.

Lima pendekatan interpretasi Abu Syuqqah ini mengindikasikan adanya kesadaran penuh bahwa perempuan harus menjadi subjek dari semua teks-teks rujukan dalam Islam. Kesadaran ini terlihat sangat kuat menjadi prasyarat dari setiap proses dan kerja interpretasi yang dilakukan Abu Syuqqah terhadap teks-teks hadits. Teori, konsep, dan praktik pemaknaan yang dilakukan Abu Syuqqah memberi inspirasi yang sangat kuat terhadap metode interpretasi *mubādalah*. Abu Syuqqah sendiri tidak memberikan nama khusus terhadap metode yang dia gunakan dalam proses interpretasi. Disertasiku yang diinisiasi selama program PIES ini adalah fondasi intelektual bagi konsep, perspektif, dan metode "*mubādalah*"

yang aku kembangkan lebih lanjut dalam berbagai forum kajian, pelatihan, seminar, penulisan konten *website*, dan terakhir buku babon "*Qirā'ah Mubādalah*: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam" (Yogyakarta IRCISOD, 2019).

Penutup

Sejak tahun 2000, melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan Rahima, diskusi intensif, dan obrolan-obrolan personal, aku mengenal daur pembelajaran orang dewasa. Orang yang paling berjasa dalam mengenalkan hal ini adalah *Mas* Helmy Ali, tokoh aktivis yang berintegritas dari kalangan NU Pesantren, putra KH Ali Yafie. Dua orang lain yang banyak menginspirasi adalah *Mbak* Ciciek Farha dan *Mbak* Lies Marcoes-Natsir. Keduanya adalah aktivis perempuan muslim Indonesia senior (bagiku) yang sampai saat ini masih setia dengan kerja-kerja pemberdayaan perempuan di komunitas muslim Indonesia.

Daur pembelajaran orang dewasa adalah bagaimana pengetahuan harus dikaitkan dengan pengalaman hidup, dan menjadi bagian dari perubahan sosial ke arah yang lebih adil. Siklus daur belajar dewasa adalah alami, ungkapkan, refleksikan, lalu alami, ungkapkan, dan refleksikan. Terus memutar untuk menemukan inspirasi-inspirasi, perbaikan, dan perubahan. PIES, dalam hal ini, adalah salah satu fase saya dalam merefleksikan hingga bisa menyemai benih-benih intelektual yang kemudian bisa tumbuh sebagai konsep yang matang.

Dalam sebuah obrolan ringan tapi lama, di Pesantren Mahasina yang diasuh Ibu Nyai Badriyah Fayumi, ketika aku ceritakan tentang naskah buku "*Qirā'ah Mubādalah*", *Mas* Helmy menyatakan: "Tafsir itu hidup dari dan untuk pengalaman-pengalaman hidup masyarakat. Ia lahir bersama mereka dan harus kembali untuk mereka. Sejauh mana ia bisa, bersama mereka, mengubah kehidupan menuju keadilan dan kesejahteraan bersama. Biarkan tafsirmu itu kembali, dikritik, dan direvisi oleh para pelaku gerakan pemberdayaan perempuan."

Oleh karena itu, aku biarkan, bahkan aku ajak para kolega untuk terlibat merefleksikan bersama, lalu mengungkapkan, dan mengalami. Kolega yang telah berkontribusi secara aktif dalam refleksi bersama untuk konsep *mubâdalah* ini, sejak perhelatan

KUPI hingga sekarang, adalah Mbak Nyai Nur Rofi'ah, dosen ilmu-ilmu al-Qur'an Program Pascasarjana PTIQ Jakarta. Dia mengenalkan konsep "keadilan hakiki" yang juga menjadi fondasi *mubâdalah*. Semoga kita semua, terutama jaringan KUPI, diberi kesempatan yang luas untuk terus berefleksi bersama agar proses belajar kita terus berulang dan berkesinambungan untuk mencapai level kemaslahatan dan keadilan yang paling maksimal bagi kemanusiaan, laki-laki dan perempuan. *Amīn. Wa Allāhu A'lam bi ash-Shawāb.*[]

ISLAM KITA, IMAN MEREKA, DAN IMAN KITA BERSAMA

Rubaidi
Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya
Alumni PIES Angkatan II, 2011-2012
Alamat e-mail: rubaidi@uinsby.ac.id

"*Kalau dipikir-pikir, kehidupan warga Australia sangat islami*"

Ungkapan "*Hi, have a good day, how are you doing? how are you today?*" dari penduduk Australia terasa akrab di telinga. Sapaan spontan dan tulus itu mudah dijumpai di mana saja. Saya merasakan keramahan itu saat menjalani program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES), kerja sama antara Pemerintah Australia dan Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011-2012.

Saat pertama kali menjejakkan kaki di Canberra, Australia, saya menganggap berbagai sapaan itu hanya basa-basi belaka. "*Ah, jangan-jangan mereka merasa aneh melihat penampakan kami. Warga Indonesia bertubuh kecil, pendek, dan kulitnya sawo matang*," ungkap saya dalam hati.

Pikiran lainnya, sapaan itu boleh jadi karena kami berdomisili di Canberra, kota kecil, sepi, dan terpencil. Penduduknya saja berkisar 300.000 jiwa, lebih sedikit dibandingkan Kota Cirebon di pantura Jawa Barat. Karena kecil, warga mudah saja bertegur sapa meskipun tidak saling mengenal.

Berbagai praduga itu ternyata keliru. Kebiasaan warga Australia yang mengucapkan "salam" ternyata tidak hanya terjadi di Canberra. Suatu saat, sebagai bagian dari program PIES, kami harus presentasi makalah di Western Sidney University (Sidney) dan Melbourne University (Melbourne). Potret saling sapa pun mudah ditemui di sana. Padahal, lorong di sekitar jalan raya dua kota itu bak ikon peradaban dunia modern. Pusat industri kapitalisme dan simbol

globalisme tak ubahnya seperti Kota New York, Paris, atau Beijing. Bukankah di kota padat, kita terlalu sibuk untuk menyapa?

Asumsi saya saat itu, baik Sidney maupun Melbourne adalah kota megapolitan dengan penduduk multi etnik dan ras sehingga mereka mudah bertegur sapa. Kami yang bersikap acuh tak acuh ternyata seperti menyalahi tata karma di dua kota tersebut. Sebagai pendatang, kami malah dihujani sikap ramah penduduk setempat. Mereka menyapa kami dengan ungkapan, "*Have a good day*," atau "*How are you?*" Kami pun membalas sapaan itu. Begitu seterusnya.

Pengalaman tersebut lantas menyadarkan kami atas penilaian terhadap masyarakat Barat. Australia sejak lama dimasukkan menjadi bagian dari masyarakat Barat ini. Bukan menjadi rahasia lagi, di kalangan publik Indonesia muncul berbagai stigma dan stereotip negatif tentang segala sesuatu yang berbau Barat. Sindiran untuk orang Barat bertebaran, seperti sekularisme, anti agama, *samen loven*, seks bebas, kafir, antek Yahudi, dan masih banyak istilah peyorasi lainnya. Singkatnya, kultur dan budaya Barat tidak ada baiknya di mata sebagian publik Indonesia.

Semua cara pandang itu kerap dikaitkan dengan dasar-dasar agama (Islam). Sentimen ini rasa-rasanya bersumber dari hegemoni Amerika Serikat terhadap Timur (negara-negara berkembang), termasuk Indonesia. Dalam konteks Indonesia, sudut pandang ini dimobilisasi serta direproduksi berulang-ulang oleh kalangan Islam politik. Akibatnya, dalam melihat Barat di-*gebyah uyah* (*common platform*) selalu mengedepankan *pre-judice* atau pendekatan *sû'u dhann*.

Iman Mereka

Berbagai pandangan negatif tentang Barat itu mulai menemui jawabannya saat mengamati kehidupan sapaan ramah warga Australia. Benar ungkapan tak kenal maka tak sayang. Ingatan saya lalu kembali pada era 1980-an, saat KH. Aburrahman Wahid (Gus Dur) tiba-tiba menggegerkan alam bawah sadar para tokoh Islam, publik, bahkan di lingkungan kaum tradisionalis (NU), khususnya para kyai pesantren.

Salah satu pemikiran *nyleneh* Gus Dur ini adalah mengubah *assalâmu'alaikum* menjadi "selamat pagi," "selamat siang," atau

"selamat malam". Pro kontra muncul. Padahal, esensi makna *assalâmu'alaikum* dengan "selamat pagi" sama saja, yakni mendoakan untuk kebaikan seseorang yang saling bertegur sapa. Bedanya, yang satu berbahasa Arab, seolah-olah "*qath'i*", dan satunya berbahasa Indonesia.

Kembali soal keramahan warga Australia. Kami terus mencari tahu mengapa mereka tidak sungkan saling bertegur sapa, terutama kepada orang asing? "*Orang Australia ternyata dalam kehidupan sehari-hari sangat islami ya*," celetuk Asliah Zain, salah seorang peserta PIES. "*Pemerintah Australia dalam menggunakan fiqh siyâsah tidak ubahnya berperan sebagai wali hakim*," komentar Kyai Cholil Nafis di sela-sela *road show* pengajian bulan Ramadlan di komunitas mahasiswa muslim di Canberra.

"*Masyarakat Australia, meskipun bukan muslim, tapi perilakunya sangat islami. Sebaliknya, masyarakat Indonesia mayoritas muslim, tapi dalam perilaku kehidupan sehari-harinya kurang menerapkan ajaran Islam*," komentar salah seorang peserta PIES lainnya. Bukankah Islam juga mengajarkan keramahan, penghargaan atas kemuliaan manusia, dan cinta damai?

Potret saling menghargai di Australia kembali kami temui. Suatu hari, saya bersama Anis, Masnun, Asliah, dan Evi (peserta PIES) naik bus bersama menuju pusat Kota Canberra. Kami ingin *refreshing* di sela-sela kesibukan menulis disertasi. Saat turun dari bus, kami berlima jalan kaki menuju ke David John, salah satu mal terbesar di Canberra.

Di lampu lalu lintas, tampak antrean panjang para pejalan kaki yang tanpa komando menunggu datangnya lampu hijau. Tidak ada yang menerobos barisan antrean. Mereka saling menghargai. Untungnya, volume kendaraan di Canberra tidak sepadat Sidney, Melbourne, apalagi Jakarta.

Perilaku para pengendara (baik roda dua maupun roda empat) di jalan raya Canberra juga berbeda dengan pengendara di Indonesia. Terlihat dengan jelas, para pengendara menurunkan laju kendaraannya ada atau tidak ada orang yang melintasi *zebra cross*. "*Menyeberang jalan di Canberra sambil tidur kira-kira tetap selamat ya*," kata Anis sambil bercanda.

"*Coba* sampeyan*, Nis,* nyeberang *jalan sambil tidur di jalanan Surabaya, bangun-bangun sudah ada di rumah sakit*," timpal Evi meledek Anis. Menariknya, pemandangan di Canberra ini juga didapati di kota-kota besar lain di Australia, seperti di Sidney dan Melbourne. Padahal, tingkat kepadatan di kedua kota itu jauh lebih tinggi, seperti kota-kota besar di dunia.

Di sekitar pusat perbelanjaan David John, simbol ekonomi mapan, kami mendapati warga kota lebih suka berjalan kaki dibandingkan naik kendaraan roda empat. Sehat adalah alasan utamanya. Pemandangan tersebut juga pernah saya ditemui di kota-kota besar, seperti Beijing dan Ghuangzhou, China, atau di Ibu Kota Kanada, Ottawa.

Persis di bundaran David John, terdapat taman kota. Ratusan burung dara beterbangan lalu hinggap di dahan-dahan pohon. Di tengah lalu lalang para pejalan kaki, kami menyaksikan burung berbagai jenis hidup secara alami. Habitat binatang ternyata mendapat perlindungan secara ketat oleh pemerintah.

Seorang teman pernah bercerita bahwa ada salah seorang mahasiswa asing yang dipulangkan ke negaranya karena kedapatan menangkap seekor burung besar lalu memasaknya. Tindakan itu terungkap setelah sisa-sisa bagian tubuh burung yang dibuang kebetulan terlihat warga. Temuan itu lalu dilaporkan kepada polisi. Setelah diproses secara hukum, mahasiswa yang bersangkutan dideportasi ke negara asal.

"*Living harmony with natural*". Begitu kira-kira filosofi kehidupan warga Australia yang beradab (*civilized society*). Perlakukan warga Canberra terhadap binatang tidak ada bedanya dengan warga Kota Sidney maupun Melbourne. Sepanjang perjalanan menuju Sidney menggunakan jalur darat, kami melintasi kawasan hutan kota maupun hutan belantara.

Suatu saat, bus yang kami tumpangi harus berhenti lebih dari 30 menit hanya karena menunggu seekor kanguru "nakal" menyeberang di salah satu ruas jalan tol. Di dua pusat kota bisnis Australia ini, pemandangan yang dominan dijumpai adalah kehidupan liar habitat hewan di tengah padatnya manusia.

"Wuiiih, *burung-burung* gini *kalau di Indonesia harganya mahal* loh," celetuk Anis. Selain burung dara dan sejenis burung gagak putih yang *over population*, berkeliaran banyak jenis burung seperti beo, kakaktua, nuri, merak, bahkan cenderawasih yang menjadi ikon Papua. Greg Fealy, pembimbing program PIES, pernah menjelaskan jika salah satu binatang mengalami *over population*, otoritas pemerintah setempat mengambil tindakan. Ini dilakukan agar tidak mengganggu keseimbangan ekosistem alam.

Meskipun Australia bukan wilayah tropis, seperti Indonesia, banyak habitat hewan yang dapat hidup seperti di daerah beriklim tropis. Untuk menyaksikan fenomena demikian di Indonesia, kita terpaksa harus membayar mahal, masuk ke hutan belantara di kawasan Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan sebagian kecil di Jawa. Keselamatan nyawa tentu saja menjadi taruhan.

Jangan berharap bisa menjumpai habitat burung berkeliaran di kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Makassar, Medan dan lainnya. Di kabupaten saja, pemandangan demikian sudah jarang dijumpai. Setelah era 1970-an, berbagai habitat burung ini sangat langka ditemui, khususnya di Jawa.

Saat ini, untuk memiliki seekor burung berbagai jenis tadi, kita harus menguras kocek cukup dalam. Bahkan, seekor jenis nuri, kakaktua, atau beo harganya bisa sebanding dengan Mercedes Benz. Kondisi di Tanah Air memang memprihatinkan, kalau tidak ingin mengatakan tragis.

Saya teringat ajaran Kyai Ahmad Siddiq yang dipatenkan dalam Nahdlatul Ulama. Bahwa ada beberapa jenis persaudaraan, yakni *ukhuwwah islâmiyah, ukhuwwah wathaniyyah,* dan *ukhuwwah basyariyah*. *Ukhuwwah basyariyah* mencakup hubungan dengan alam, termasuk hewan dan tumbuh-tumbuhan.

"*Kalau dipikir-pikir, kehidupan warga Australia sangat islami. Mereka menerapkan nilai-nilai ajaran kita, walaupun mereka tidak menyadarinya*," kata Asliah Zein, salah seorang peserta PIES dari STAIN Kediri saat kami berdiskusi sambil menyesap kopi dan menikmati roti. "*Islami* loh *ya*. *Bukan Islam*. *Awas hati-hati dalam memilih kata*," timpal Anis utusan dari STAIN Kediri yang di antara empat teman lainnya dikenal paling *rigid* terhadap doktrin fiqh.

"*Kenapa kehidupan warga di sini berbudaya sedemikian rupa ya? Apakah perilaku mereka didasarkan atas ajaran agama mereka juga?*" tanya Evi, seorang peserta utusan dari STAIN Ponorogo. Saya menimpali, dalam pandangan sufisme, esensi semua agama ada dalam wujud perilaku sebagai bentuk aplikasi dari dogma-dogma agama.

Keyakinan (iman) seseorang terhadap doktrin agama akan membuatnya berpegang pada prinsip-prinsip agama sekaligus mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bahasa beberapa kyai sepuh NU di Jawa Timur, seseorang yang telah mengalami proses kristalisasi (*embodied*) dogma demikian ini berbeda dengan kelompok orang yang memahami agama hanya dalam ranah diskursus atau wacana.

Kelompok pertama, dalam sufisme dinamakan iman. Sementara kelompok kedua disebut Islam. Tingkatan iman mensyaratkan seseorang mengamalkan Islam dalam wujud perilaku positif. Mengapa positif? Baik Islam maupun ajaran agama *samawi* seluruhnya mengajarkan nilai-nilai positif sebagaimana tercermin dalam perilaku sejumlah warga Australia.

Ciri beragama positif ditandai dengan perilaku yang menghargai sesama manusia dan alam. Beragama positif ini memang belum mampu dipraktikkan umat secara menyeluruh. "*Banyak orang mengaku beragama, tetapi masih saling menyalahkan*," saya membatin.

Rasanya, saya belajar banyak soal Islam justru di Australia yang warganya bukan mayoritas muslim. Seorang mahasiswa asal Indonesia pernah menanyakan mengapa saya yang mengambil program *Asian Studies* dengan isu *Islamic Studies* tidak ke Timur Tengah saja. "*Saya lebih mengambil tradisi dan mempelajari kultur budayanya*," jawab saya.

Saya teringat pesan guru, di mana saja itu adalah bumi Allah SWT dan di sana terdapat ayat-ayat kebesaran Yang Maha Kuasa. Bukankah Rasulullah SAW bersabda, "*Carilah ilmu walau ke negeri China?*" China dalam hadis tersebut, dalam benak saya, mungkin hanya teks dan konteks. Karena ia adalah teks dan konteks, China dapat diasosiasikan dengan Eropa, Amerika, atau Australia.

Sebenarnya, penduduk di distrik Lakenba dan Bankstown di sebelah barat Sidney mayoritas merupakan imigran muslim dari Timur Tengah dan sebagian kecil dari Aftika Barat. Berada di sana membuat alam bawah sadar seperti hidup di Timur Tengah. Warga berpakaian jubah lalu lalang. Sebagian perempuannya berbusana muslimah hitam dan bercadar.

Para lelakinya memelihara jenggot yang dipercayai sebagai sunnah Rasul. Tidak lupa, setiap lelaki memakai simbol umat Islam, yakni kopiah putih. Kalau di Indonesia, tradisi memakai kopiah putih sebagai petanda seseorang telah menunaikan rukun Islam kelima, yaitu pergi haji ke tanah suci Makkah. Nuansa Timur Tengah demikian melekat di sana.

Masakan khas Timur Tengah dijual di setiap restoran maupun sepanjang jalan raya. Setiap papan reklame, petunjuk arah, dan *blackboard* restoran serta nama toko-toko bertuliskan bahasa Arab. "*Akhi* ingin mencari kurma Nabi atau jenis kurma lainnya? Semua ada di sini," kata seorang pedagang dari Lebanon menawarkan dagangannya dengan bahasa Arab. Bahkan, sebagian bule saat berpapasan dengan kami rupanya telah memeluk Islam.

Kami menunaikan shalat Jum'at di Masjid Ali bin Abi Thalib, Bankstown. Setelah jumatan, kami sempat dijamu oleh keluarga imigran dari Pakistan yang telah menjadi penduduk dan ulama di Bankstown. Dalam dialog itu, kami merasa ideologi Muhammad bin Abdul Wahab atau yang dikenal dengan *Wahabiyah* model Saudi Arabia lebih dominan di sana dibandingkan aliran Sunni.

Menurut takmir Masjid Ali bin Abi Thalib dan masjid di kompleks kedutaan negara asing di Canberra, rata-rata para imam dan takmir masjid di Australia dikoordinasikan oleh pemerintah Arab Saudi. Mereka mendapat gaji per bulan dari pemerintah Arab Saudi antara 800-1000 Dollar Australia. Menurut penuturan beberapa mahasiswa dan staf kedutaan Indonesia di Canberra, terdapat sebuah masjid yang dahulunya didirikan oleh para diplomat Indonesia, tetapi sudah "dikuasai" oleh orang Timur Tengah yang berhaluan Wahabi.

Selain ideologi Wahabi, terdapat juga ideologi Ihwanul Muslimin (IM) dan Hizbut Tahrir (HT). Pandangan ini dibawa oleh para mahasiswa Timur Tengah yang kuliah di berbagai Universitas di

Australia maupun para imigran. Di Australian National University, banyak juga mahasiswa muslim dari Malaysia, Banglades, Pakistan, Iran, Suria, Arab Saudi, dan sebagainya.

Waktu antara sebelum menunaikan shalat Jum'at dan setelahnya menjadi wahana untuk *say hallo* dan bertukar pikiran. Faktor Anis dan Masnun yang "*sok* dekat *sok* akrab" ini secara tidak sengaja membuat kami memahami *mindset* mereka. Tidak sedikit dari mereka berhaluan Wahabi, IM, dan HT.

Meskipun sebagian mereka mendapat beasiswa dari Pemerintah Australia, tetapi pandangan-pandangan minor tetap saja tidak berubah. Idiom-idiom bahwa Australia adalah negara kafir, sekuler, barat, *antek* Amerika Serikat, tetap melekat dalam perspektif mereka. Bahkan, ada mahasiswa dan imam di suatu masjid yang mengatakan, suatu saat Australia harus menjadi negara Islam.

Beruntung, saya mendapat bekal pengetahuan Islam yang lebih menekankan aspek-aspek esoteris (sufisme) dari guru. Saya selalu diajari untuk tidak boleh *sû'u dhann* atau berburuk sangka kepada siapa saja. "Jangan punya prasangka apa pun kepada seseorang, lebih-lebih prasangka buruk," kata Gus Kahar, guru saya.

Selain itu, esensi ajaran Islam yang selalu ditekankan oleh guru saya adalah *akhlâq* atau perilaku. Inilah makna iman dalam Islam yang hanya bisa dipahami setelah dikerjakan dalam kehidupan nyata.

Suatu saat saya merenung setengah melamun, mencoba memahami tentang fenomena di atas. Tidak ada alasan untuk tidak berterima kasih kepada Tuhan. Tuhan telah memberi rezeki dan kenikmatan melalui beasiswa, bekerja, hidup, bahkan mati pun di negara Australia. "Bagaimana kita bisa melogikakan bahwa kita hidup dengan belas kasih negara Australia ini, tapi setelah menemukan kemapanan, lalu mengobarkan semangat negara Islam atau *khilâfah* sembari mengatakan Australia negara sekuler dan *antek* Amerika. Dalam hukum fiqh, bukankah ini tindakan *bughat?* " batin saya.

Lamunan saya ini tertuju kepada umat Islam yang telah lama hidup di Australia yang awalnya sebagai imigran gelap dan mendapat suaka politik. Mereka diterima menjadi warga negara yang setara dengan warga negara lainnya.

Saya teringat pesan Kyai Cholil Nafis, pengurus PBNU di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama yang diundang oleh komunitas mahasiswa di Australia dalam safari Ramadlan 2012. Dalam dakwahnya, beliau kagum atas tertib sosial warga Australia. Di satu sisi, negara menjamin kebebasan bicara, keadilan, persamaan, jaminan hidup yang layak bagi warganya. Di sisi lain, warga negara juga menjalankan kewajiban terhadap sistem maupun berbagai produk hukum perundang-undangan agar tercipta tertib sosial.

Karena itu, dalam kesimpulannya, Kyai Nafis mengatakan, "Pemerintah Australia kalau dianalogikan dalam fiqh Islam tidak ubahnya berperan sebagai wali hakim". Prinsip *clean governance* dan *good government* para aparatur negara berbanding lurus dengan ketaatan warga dan menghasilkan tertib sosial karena adanya nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan warga.

Wejangan guru besar dan senior kami di Australia, James Fox, dalam diskusi rutin setiap minggu sekali di gedung Coomb, ANU, bisa menggambarkan pandangan warga negeri 'kangguru'. "Kamu, Anis, dalam menulis hasil penelitian tentang pesantren, jangan sekali-kali menjelek-jelekkan kyai atau pesantren itu," tegas Pak Jim kepada Anis seperti yang saya ingat-ingat selalu. Padahal, Pak Jim dikenal sebagai salah seorang profesor berdarah Yahudi.

Ia mewanti-wanti kami agar dalam wawancara kepada narasumber (baca: kyai) tidak boleh mendikte, lebih-lebih menyela pembicaraan. Katanya, biarkan kyai itu bicara sesukanya dan berjalan alami lalu simpulkan hasilnya. Greg Fealy, Edward Aspinall, Sally White, Virginia Hooker, dan para pengajar lainnya juga berpesan hal serupa. Mereka adalah para guru besar yang namanya dikenal bukan hanya di Australia saja, tetapi di dunia internasional.

Satu pelajaran berharga adalah relasi mereka dengan para mahasiswa yang setara, familiar, *kindly*, dan penuh kekeluargaan. Sebelum pulang ke Indonesia, kami diundang ke rumah setiap supervisor untuk makan bersama dalam acara *barbeque* (BBQ). Bukankah ini semua adalah bentuk nyata dari *ukhuwwah insâniyyah* dan *ukhuwwah basyariyyah* seperti diajarkan dalam keimanan ala NU? Kami semua mendapat pelajaran berharga tentang ayat-ayat Allah melalui kehidupan di Australia. Terima kasih Pak Jim, Pak Greg, Pak Ed, Bu Sally, dan Bu Nia. Terima kasih juga pada guru-guru sufi saya; Gus Kahr dan Gus Mus.[]

Korasan Kedua

MENGGUGAH KESADARAN

ANTRE, BARBEQUE, DAN IMAN PERSONAL

(Refleksi atas *Nano-Nanonya Nyantri* Hidup di Aussie)

Asliah Zainal
Dosen IAIN Kendari
Alumni PIES Angkatan II, 2011-2012
Alamat e-mail: liazain03274@gmail.com

KETIKA terlontar ide untuk menulis refleksi dari pengalaman alumni PIES selama berada di Australia, saya teringat tulisan saya di *website* Neng Koala https://nengkoala.wordpress.com/2012/05/21/lain-lubuk-lain-ikanya-lain-kanguru-lain-garuda/, sebuah situs yang menampung tulisan-tulisan pelajar dan mahasiswa perempuan dari Indonesia selama berada di Negeri Kanguru.

Catatan reflektif ini terinspirasi tulisan tersebut dengan memoles kembali dan menambahkan beberapa hal yang kurang lengkap. Sambil menengok kembali foto-foto di Aussie, saya melakukan *flash back*, mengingat dengan utuh rasa tak karuan dan tak percaya dinyatakan lulus sebagai penerima beasiswa PIES. Bahagia, tidak percaya, bahkan *shock*, "Benarkah ini untuk saya? Siapakah saya memasuki pengalaman baru yang sama sekali belum pernah saya alami, bahkan belum pernah terbayangkan sebelumnya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengombang-ambingkan perasaan saya antara pesimisme dan optimisme.

Judul tulisan ini memang terkesan *gado-gado*, tetapi bagi saya ada benang merah yang menghubungkannya untuk direfleksikan dalam kehidupan sekarang. Refleksi atas pengalaman ini terbagi menjadi dua kategori; *pertama*, pengalaman hidup keseharian (termasuk hal-hal yang konyol dan "kebodohan" lainnya); dan *kedua*, refleksi pengalaman akademik. Dua kategori ini bukan hal

yang terpisah. Keduanya saling berhubungan, jalin-menjalin dalam simpul-simpul yang menguatkan titik balik.

Kekonyolan dan "kebodohan" justru menjadi momen sekaligus ladang belajar bagi refleksi akademik. Sebaliknya, hal-hal akademis justru menjadi kawah yang menguapkan pelajaran bagi hidup keseharian. Maka, dua kategori ini bisa saling bertukar dan meminjam.

Antre, Tiga Kata Sakti, dan Toleransi

Mengapa antre, soal yang barangkali bagi orang lain dianggap sebagai hal yang remeh dan sepele? Apa hubungan antara antre dengan refleksi pengalaman belajar? Sejak saya mengetahui bagaimana orang-orang di Negeri Kanguru melakukan antre dengan tertib, saya tidak lagi berani meremehkan antre sebagai hal yang tak penting.

Antre bagi saya adalah satu bentuk peradaban manifestasi disiplin, saling menghormati privasi, dan menghargai kemanusiaan. Orang-orang ketika di depan *teller bank*, di depan ATM, di depan kasir supermarket, atau masuk bus kota begitu tertib, antre satu per satu. Malu sendiri bila harus menerabas antrean orang lain.

Yang mengagumkan bagi saya adalah bagaimana orang-orang dengan sabar membiarkan orang lain menyelesaikan urusannya lebih dahulu tanpa harus mepet antrean hingga bersentuhan badan. Di depan *teller* atau mesin ATM, orang biasa antre dengan jarak satu meter sehingga ada *space* yang disediakan untuk privasi orang lain.

Bandingkan dengan semrawutnya antrean masuk bus atau antrean ATM di Indonesia. Saya pernah mengalami diserobot tiga orang ketika mengantre di depan mesin ATM. "Kesalahan" saya adalah antre di depan pintu box ATM *centre*. Pikir saya, *space* di dalam begitu sempit. Orang sudah antre berdesakan. *Eh*, begitu satu orang selesai, orang yang baru datang melenggang flamboyan dalam *box*, lalu menarik uang di mesin ATM yang saya tuju.

Saya coba bersabar, tetapi kesabaran saya diganjar dengan ketidakteraturan orang yang menerabas antrean saya. Orang pertama masih saya "maafkan". Orang kedua adalah seorang tua yang berjalan dengan susah payah, saya maklumi. Pada orang ketiga kegeraman saya mencapai puncak. Seorang laki-laki berpakaian

dinas tertentu mau menyerobot masuk, saya terpaksa berkata, "Maaf Pak, silahkan antre di belakang. Bapak orang ketiga yang menyerobot antrean saya."

Saya berharap bapak itu malu. *Eh,* malah saya salah dan geram sendiri. Dia berkata manis, "Oh maaf *Mbak*, saya pikir cuma nunggu. Kenapa *Mbak ndak* antre di dalam?" *Gubrak*! jadi saya yang salah.

Apa yang membuat orang banyak begitu tertib? Bagaimana mereka bersedia menghargai orang lain? Bagaimana mereka bisa begitu sabar untuk tidak bersempit-sempitan serta berdesak-desakan? Fakta ini jarang saya temukan di Indonesia.

Mungkin orang lain akan serta merta mendebat saya, bahwa tentu saja tidak bisa menyamakan kedua negara ini dalam persoalan antre. Sebab, penduduk Indonesia lebih padat terutama di kota-kota besar dibandingkan dengan Australia. Belum lagi soal transportasi umum yang belum bisa memberikan kenyamanan bagi penduduk setempat.

Bagi saya, kesediaan untuk antre tidak ditentukan oleh jumlah penduduk, tetapi oleh pola pikir dan karakteristik yang muncul dari pembiasaan. Soal ketidaksabaran untuk antre, sedikit banyak menyumbang bagi kerakusan orang mengambil hak orang lain (mencuri dan korupsi). Soal keengganan antre juga berkontribusi bagi mudahnya orang lain mencurigai, menuduh, menyalahkan, bahkan menghakimi tanpa penelusuran terlebih dahulu. Soal ketidaksediaan antre bagaimanapun juga tak bisa dipungkiri bekerja dalam tindakan intoleran dan pikiran sempit.

Antre, bagi saya, berkontribusi bagi pemanusiaan manusia dan pematangan peradaban. Kesediaan untuk antre, kerelaan mempersilahkan orang lain menyelesaikan urusannya lebih dahulu, dan rela bersabar dalam ketergesaan adalah karakter yang terbangun secara sosial budaya.

Bicara soal kesantunan dan penghargaan, saya harus mengatakan dengan miris bahwa kita seperti telah kehilangan identitas sebagai bangsa yang santun dan menghargai orang lain. Bangsa yang dulu kita banggakan sebagai bangsa yang ramah dengan adat ketimuran yang menjunjung tinggi kesantunan tampak tak berbekas.

Alangkah naif bila kita masih membanggakan predikat itu, tapi dalam waktu bersamaan masih menyaksikan orang yang tak lagi peduli dengan penderitaan tetangganya. Anak-anak lebih suka tawuran atau demo dari pada mengunjungi perpustakaan atau asyik membuat prakarya. Teman tak lagi sudi meluangkan waktu untuk mendengar keluh kesah sahabatnya. Pasangan yang lebih sudi melarikan keluhan dan masalahnya pada orang lain --yang naifnya sudah punya pasangan sah pula-- atau Curhat di Medsos yang justru menjadi polemik dan cibiran orang.

Lebih dari itu, ketika keluarga atau sesama teman berkumpul dan duduk bersama, tak ada lagi keintiman personal. Dengan menggenggam *smart phone*, mata, jari, dan hati lebih bergairah berselancar di "dunia lain," sementara manusia yang sejatinya lebih dekat secara emosional di sebelahnya malah *dicuekin*. Manusia-manusia modern dengan kendali teknologi lebih asyik bersilaturrahim secara virtual daripada silaturrahim faktual (Zainal, 2017).

Masihkah pantas kita bangga dengan sebutan itu? *Ah*, saya jadi membatin "sungguh jauh perbedaan kedua negara ini, bahkan pada hal-hal yang remeh temeh. Mengapa sekarang kita tidak begitu mudah memperoleh kepatuhan dan kesantunan masyarakat Indonesia?"

Sebagai contoh, ketika kita berjalan di tempat-tempat umum sering kali bertabrakan dengan orang lain tanpa sengaja. Peristiwa itu seolah tak berarti apa-apa. Orang bisa seenaknya melenggang santai tanpa perlu meminta "maaf". Ketika berkomunikasi dengan orang lain (apalagi jika dilakukan oleh seorang atasan atau orang yang berstatus sosial lebih tinggi), kata-kata "tolong" jarang terdengar. Biasanya langsung pada inti perintahnya. Terlebih jika lewat di depan orang lain atau terpaksa memotong jalan orang, masihkah kita mendapati kata-kata "permisi" atau "silahkan" sebagai jawabannya.

Tiga kata kunci ini, "maaf", "tolong", dan "terima kasih" terasa hilang dari keseharian masyarakat kita yang dulu diagung-agungkan sebagai masyarakat yang santun dan ramah. Ke mana etika bangsa timur yang merefleksikan kesantunan?

Saya masih ingat tiga kata kunci ini diajarkan oleh tutor di IALF Jakarta selama dua minggu dalam materi "*Intercultural*

Communication." Benar, di sana orang bisa dengan ringan mengucapkan "*sorry", "execuse me", "could you..., would you..., thank you*". Apabila merasa bersalah, melewati orang lain, meminta tolong, atau karena merasa terbantu, tiga kata kunci tadi meluncur dari mulutnya.

Kata-kata tersebut sangat familiar terdengar di telinga pada banyak tempat dan banyak kesempatan. Yang saya khawatirkan di Indonesia adalah kata-kata "maaf"," *tabe"*, "tolong" hanya menjadi alasan yang sah atau legitimasi bagi orang yang menyakiti atau menerobos orang lain.

Kehalusan kata dan makna dari kata-kata tersebut disalahgunakan untuk menghapus tindakan-tindakan kasar dan anarkis. Tidak heran, kata "maaf" diucapkan setelah ia berbuat salah. Yang paling ironis adalah kata "maaf" tidak perlu diucapkan dengan lisan, tetapi cukup "dibuktikan" dengan simbolisasi agama. Misalnya, menutup rapat kepala dengan jilbab besar ketika ia dinyatakan sebagai tersangka, menggunakan kopiah dan baju koko bagi tersangka amoral ketika berada di tahanan atau persidangan (atau jangan-jangan ini pencitraan karena diliput media? Aha, mengapa saya curiga berlebihan begini).

Saya hanya *gemes* melihat agama seperti diperdagangkan untuk sebuah kesalahan besar. Saya juga tak sudi saja bila agama hanya menjadi alat komodifikasi demi kepentingan pencitraan publik. Saya juga tak rela bila agama dipandang sangat sederhana sekadar menutup kepala dengan gamis atau jilbab panjang seolah dosa akan terampuni seketika.

Mungkin saya terlalu berlebihan dengan kekhawatiran dan prediksi tersebut. Ada hal yang substansial terkait dengan tiga kata sakti tersebut. Warisan tradisi lisan nenek moyang kita yang mentransmisikan kearifan dalam bentuk bahasa lokal, kebiasaan harian, maupun gerakan tubuh menjadi pupus.

Bahasa lokal di Indonesia memiliki kosa kata yang kaya untuk mengungkapkan tiga kata sakti tersebut. Mungkin hampir semua suku di Indonesia mengenal kosa kata "*tabe'* untuk merujuk pada kata "permisi". Frasa "maaf" dan "terima kasih" juga memiliki referensi dalam bahasa lokal.

Fakta budaya ini menunjukkan secara tegas bahwa masyarakat Indonesia memiliki sejarah kesantunan dan penghargaan kepada orang lain secara kultural. Ini yang tidak boleh dibiarkan hilang secara perlahan-lahan, hingga pada akhirnya akan lenyap sama sekali.

Jika para orang tua kita dahulu sudah mengabadikannya dalam bentuk bahasa, tradisi, dan bahasa tubuh, maka kewajiban kita untuk meneruskan dan membudayakannya kembali. Salah satu cara untuk melanggengkan dan menguatkan tradisi lisan ini adalah lewat pendidikan.

Perguruan tinggi menjadi salah satu pilihan penting. Meskipun sebetulnya memperkenalkan kembali tradisi lisan di perguruan tinggi terasa terlambat, sebab mestinya dirintis dari pendidikan usia dini atau minimal sekolah dasar. Akan tetapi, tidak ada kata terlambat untuk memulai sesuatu yang baik.

Sebagai orang yang bekerja di perguruan tinggi, dalam beberapa mata kuliah yang saya ajarkan, yakni Antropologi, Komunikasi Antarbudaya, Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, saya mengintegrasikan tiga kata sakti tersebut dalam proses pengenalan dan pembudayaan di kelas. Saya meminta mahasiswa untuk mencari kata dalam bahasa daerah yang merujuk pada tiga kata sakti tersebut.

Setiap kali proses pembelajaran, saya berusaha menciptakan situasi agar kata tersebut beredar secara ringan dan mudah terucap berulang kali dalam proses pembelajaran. Saat saya atau mahasiswa membagikan kertas atau tugas, saya biasakan untuk mengucapkan terima kasih.

Dalam kerja kelompok, jika ada yang hendak menyela atau menginterupsi, saya meminta mereka untuk mengucapkan "mohon maaf" atau "permisi". Pembiasaan ini saya harapkan dapat menular pada situasi-situasi yang lain, sehingga bisa menjadi dan mengembalikan kebiasaan mahasiswa pada perilaku dan bahasa santun.

Dari *Coffee Break, Barbeque,* Hingga *Ngobrol* Riset

Refleksi akademik bagi saya tidak harus dimulai dari pengalaman akademik, meskipun hal ini menyumbang cukup banyak bagi pengalaman bekerja. Pengalaman belajar di Australia justru

dimulai dari hal-hal kecil, bahkan dari hal-hal konyol dan bodoh, dari rasa tidak percaya diri, *nelangsa*, ragu-ragu, hingga optimisme yang berbalut doa.

Sebagai orang yang baru pertama kali ke Australia (bahkan ini pengalaman pertama berangkat ke luar negeri), saya tidak dapat menghindar dari *cultural shock*. Kekagetan ini dimulai pertama kali bersamaan dengan pijakan kaki di Bandara Sydney. Kami disambut dengan hawa dingin yang membuat tubuh menggigil. Tidak berlama-lama dengan dingin yang serasa membekukan tulang, di Canberra saya mendadak grogi ketika sang profesor mengangkat dan membawa koper saya (*ndak* bakal mungkin dapat perlakuan begini dari profesor saya di Indonesia dan saya juga tak berani berharap).

Urusan jemput-menjemput ini terkait erat dengan sistem kekerabatan masyarakat Australia yang hanya mengenal keluarga inti (*nucleur family*) dalam satu rumah tangga, meskipun itu tidak berarti hilangnya ikatan emosional antaranggota keluarga sama sekali (lihat Tabio, 2001; Daatland, 2003). Jika ada keperluan, maka orang-orang Barat akan melakukannya sendiri, jadi jangan berharap ketika ada tamu datang akan dijemput dan diangkatkan tasnya di bandara oleh kemenakan, saudara, pembantu (menggaji pembantu di Australia sangat-sangat mahal), atau keluarga lain yang tinggal bersama tuan rumah.

Kondisi ini tentu sangat berbeda dengan Indonesia. Dalam banyak kebudayaan, Indonesia tidak hanya mengenal keluarga inti dalam satu rumah tangga, tetapi juga keluarga luas (Koentjaraningrat: 1972). Tidak heran jika dalam satu rumah orang Indonesia tinggal di dalamnya kakek, nenek, om-tante, keponakan, menantu, cucu, sepupu sekali bahkan hingga tiga sampai empat kali.

Yang unik dari rumah tangga orang Indonesia adalah tinggalnya orang lain yang bukan kerabat dari orang yang punya rumah. Mereka bukan pembantu, tetapi hidupnya dibiayai oleh pemilik rumah dengan imbalan makan, keperluan sehari-hari, hingga biaya sekolah. Kondisi ini memungkinkan terjadinya relasi patronase dalam keluarga orang Indonesia (Lihat Ahimsa-Putra, 2007; Zainal, 2017). Konsekuensinya adalah jika pemilik rumah memiliki hajat, para klien secara otomatis akan ikut membantu meskipun tidak dimintai bantuan terlebih dahulu.

Kekagetan berikutnya adalah pelayanan di University House dan kantor yang disediakan bagi mahasiswa S3. Oleh program, kami disediakan fasilitas tinggal selama belajar di ANU (Australian National University) berupa asrama mahasiswa yang disebut University House (orang di sana lebih sering menyebutnya "Uni House").

Bagi saya, Uni House bukan sekadar asrama mahasiswa, tetapi hotel dengan fasilitas dan pelayanan komplit. Bagaimana tidak, kecuali *kitchen* dan *bathroom* yang dipakai bersama, linen, handuk, dan *vacum* ditawarkan setiap minggu. Kami juga berhak untuk menghadiri *dinner* setiap rabu malam (yang sebelumnya hanya bisa saya saksikan di film-film) dengan berbagai makanan lengkap mulai makan pendahuluan, makanan pokok, hingga makanan penutup. Saya tidak bisa membayangkan berapa harga semua makanan ini apabila dibeli di luar atau bahkan di Indonesia.

Pada hari pertama berada di Uni House, saya tidak punya keberanian menyalakan kompor. Saya hanya bisa makan mie siram yang untungnya saya bawa dari Indonesia. Besoknya, saya memberanikan diri bertanya pada seorang mahasiswa Australia tentang penggunaan alat-alat dapur. Dia menerangkan dengan komplit lebih dari apa yang saya harapkan.

Tadinya saya berpikir bahwa penghuni Uni House adalah para Ph.D yang elit dan terkesan angkuh, tetapi ternyata salah. Mereka sangat responsif, menerangkan dengan komplit, bahkan bila perlu menggambar peta agar saya tak tersesat bila mencari alamat.

Di Australia, tidak perlu terlalu khawatir akan tersesat, sebab penunjuk jalan diperjelas dengan papan yang memang sejajar dengan arah jalan. Tidak seperti Indonesia, banyak orang *nongkrong* di pinggir jalan sebagai tempat bertanya arah atau alamat. Di Australia, orang cukup mengandalkan arah jalan, peta, atau GPS (*Global Positioning System*).

Hari berikutnya, kami ditunjukkan kantor masing-masing lengkap dengan kunci dan label nama di depan pintu ruangan. Kembali kekagetan itu membenturkan saya pada satu pertanyaan, "Apakah ini tidak terlalu berlebihan?" Fasilitas dan pelayanan ini bagi saya *kok too much*. Ruang belajar disediakan untuk dua orang mahasiswa dengan fasilitas komputer, meja, telepon, dan *book-case*.

Bagi negara dengan peradaban maju dan pencapaian akademik yang mapan, mahasiswa (apalagi mahasiswa Ph.D) dihargai kurang lebih sama dengan pekerja profesional. Saya tersadarkan oleh kenyataan bahwa betapa negara ini sangat apresiatif terhadap para pejuang pena dan buku.

Terbayang keluhan seorang teman di Indonesia yang seharusnya konsentrasi penuh di halaman kampus (apabila tidak sedang ke perpustakaan), tetapi terganggu oleh celoteh dan keriuhan senda gurau mahasiswa S1. Akhirnya para mahasiswa S2 dan S3 harus rela menggelar laptop di kantin atau bangku-bangku koridor.

Beruntung kampus saya di Yogyakarta, terdapat satu ruangan khusus yang disediakan fakultas bagi mahasiswa yang ingin konsentrasi menulis. Di dalam ruangan ini disediakan meja, kursi, dan komputer, yang bersebelahan dengan perpustakaan fakultas. Sehingga, proses penulisan tesis dan disertasi bisa lebih mudah mendapatkan referensi bila tak hendak dibawa pulang.

Tentang referensi buku, saya juga terkaget-kaget ketika mengunjungi perpustakaan Menzies, Chifley, atau Hancock. Saya bengong mendengar penjelasan petugasnya bahwa mahasiswa bisa dipinjamkan buku sebanyak 40 buah selama satu semester. Hal yang tidak saya dapatkan di Indonesia yang hanya dibolehkan meminjam 3 buku dalam waktu seminggu.

Begitu pula halnya ketika mengunjungi NLA (*National Library of Australia*), saya dimanjakan dengan koleksi referensi yang memanjakan rasa ingin tahu. Lengkapnya fasilitas perpustakaan dan pelayanan memanjakan pembelajar untuk meraup sumber pengetahuan sebanyak mungkin. Disokong pula oleh kultur akademik yang terbangun secara utuh.

Tidak heran bila jumlah publikasi akademisi Australia demikian marak dan bergairah, masih sangat jauh dibandingkan dengan Indonesia. Data di Schimagojr.com menyebut bahwa Australia menempati urutan ke-11 jumlah publikasi terbanyak. Sementara Indonesia berada pada urutan ke-55.

Segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan akademik tersedia dalam bentuk fasilitas, pelayanan prima, dan iklim serta kultur ilmiah. Misalnya, perpustakaan yang komplit, akses jurnal

yang *unlimited*, dan fasilitas foto copy dan *scan* dengan catatan telah memiliki izin untuk mengkopi dan men-*scan*.

Ada banyak *spot* yang bisa dipilih untuk meraup pengetahuan dan referensi sebanyak mungkin. Pohon-pohon rindang di halaman kampus, terdapat kursi dan meja di setiap sudut, tersedia ruang-ruang diskusi, perpustakaan mini, hingga ruang untuk *kitchen* dan kantin mini sangat kondusif bagi baca buku, diskusi, atau sekadar melepas kepenatan atau *ngobrol* ringan.

Spot-spot seputar kampus yang nyaman untuk belajar atau santai.
Sumber: Foto pribadi

Fasilitas-fasilitas tersebut tidak hanya disediakan untuk kepentingan diskusi-akademik secara serius, tetapi juga humanis. Para pembelajar dikondisikan untuk meneliti, menulis, mendiseminasikan hasil-hasil penelitiannya, serta menulis di jurnal-jurnal secara serius dan profesional.

Lepas itu, sisi kemanusiaan dan kebutuhan dasar mereka juga diakomodasi dan difasilitasi dengan menyediakan ruang untuk memasak atau sekadar menghangatkan makanan berikut meja dan kursi untuk makan bersama. Bahkan tersedia ruang privasi di kantor masing-masing yang memungkinkan untuk *ngaso* sejenak atau bahkan bermalam di kantor demi menyelesaikan tulisan. Ada pula kantin yang memungkinkan para mahasiswa bertemu untuk *ngobrol* hal-hal ringan, termasuk konsultasi dengan supervisor.

Situasi akademik yang kondusif ini menciptakan banyak kesempatan kepada para pejuang pena untuk mendiskusikan dan mematangkan hasil riset. Banyak kesempatan dengan banyak

diskusi. Tidak hanya di antara sesama pelajar dari Indonesia, tetapi juga para mahasiswa Ph.D dari berbagai negara makin memperkaya sumber referensi dan arah riset yang sedang saya kerjakan.

Beragam arena diskusi akademik
Sumber : Foto pribadi

Kesediaan dan kejujuran mereka untuk membedah riset saya menumbuhkan kepercayaan diri bahwa riset saya memang layak untuk didiskusikan. Mereka tak sungkan menunjukkan atau meminjamkan buku atau jurnal untuk difoto copy atau di-*scan* jika tidak saya dapatkan di perpustakaan.

Kemudahan diskusi dan kesediaan untuk membedah riset tidak hanya saya dapatkan dari para mahasiswa, tetapi juga dengan para profesor, selain supervisor yang sudah disediakan program untuk membantu saya menyelesaikan riset.

Menghubungi dan meminta waktu untuk diskusi dengan mereka bukan hal yang sulit. Jika mereka memiliki waktu longgar, saya bisa dengan mudah bertanya atau mendiskusikan bangunan teori dan metode yang saya gunakan dalam riset.

Respons yang positif saya alami ketika bertanya lewat e-mail kepada seorang profesor dari NUS (*National University of Singapore*) tentang sejarah dan tokoh pembawa Islam di Sulawesi Tenggara. Tidak perlu hitungan hari, e-mail yang saya kirim langsung dibalas dan diberikan rekomendasi untuk menghubungi professor lain yang menurutnya lebih bisa menjawab pertanyaan saya. E-mail yang saya

kirimkan kepada profesor yang direkomendasikan juga dijawab dengan segera lengkap dengan link jurnal yang bisa saya akses.

Kondisi ini membuat saya benar-benar merasa menjadi mahasiswa yang "layak". Mungkin saja perasaan demikian jarang didapatkan oleh para mahasiswa di kampus-kampus di Indonesia. Meskipun sudah ada sejumlah kampus yang melayani mahasiswa untuk menikmati dunia akademik yang lebih *fair*, tetapi masih dapat dihitung dengan jari tangan.

Di kampus-kampus Indonesia yang menyelenggarakan program S3, status mahasiswa S3 cenderung elite dibandingkan dengan mahasiswa S1 atau S2. Karena elitnya, kadangkala gengsi untuk bertanya demi penguatan riset, baik dari sisi metodologi maupun bangunan teori. Yang menyesatkan lagi adalah munculnya pemahaman bahwa bertanya akan melemahkan riset. *Sharing* referensi dan informasi dianggap tabu, sebab khawatir akan menjadi pesaingnya dalam memperoleh keberhasilan.

Belum lagi relasi antara mahasiswa dengan dosen, yang sering kali bersifat hierarkis. Begitu juga halnya dengan waktu. Jangankan untuk *ngobrol* ringan, waktu untuk berkonsultasi soal mata kuliah atau persoalan kampus lainnya begitu mepet dan terburu-buru. Posisi dosen sebagai penasihat akademik, dosen mata kuliah yang mengajar di banyak tempat, dan dosen pembimbing yang tidak hanya mengajar tetapi juga seorang pejabat struktural menjadikan relasi antara mahasiswa dan dosen semakin berjarak.

Tak bisa dipungkiri bahwa jarak yang membentang ini sebagai akibat dari kultur feodalisme yang sudah terlanjur mengakar dalam masyarakat Indonesia. Ketika penjajah menduduki Indonesia, kultur ini semakin kuat. Tidak hanya antara kaum bangsawan dan masyarakat biasa, tetapi juga antara penjajah dan pribumi (*inlander*). Kultur feodalisme dan kolonialisme pada akhirnya menyumbang cukup banyak bagi relasi hierarkis-birokratis di Indonesia (Lihat Putrawan, 2013; Manginsela, 2015).

Relasi hierarkis dan tertutup tidak terlalu dirasakan di Australia. Relasi dosen dan mahasiswa di satu sisi bersifat profesional, tetapi di sisi lain juga humanis. Hubungan antara dosen dan mahasiswa sangat cair; masih ada kesempatan untuk *ngobrol*, *ngopi,* makan siang, atau *barbeque* dengan suasana dialog yang santai.

Relasi yang terbuka dan cair inilah yang membuat saya begitu percaya diri dengan riset saya dan karena itu bisa dengan nyaman mengemukakan ide-ide saya dengan bebas, tanpa merasa takut diintimidasi dan disalahkan. Di Tanah Air, tempat saya mereguk banyaknya ilmu, mengapa perasaan ini jarang saya punyai?

Sebagai mahasiswa yang sedang bergelut dengan disertasi, saya menjadi berbunga-bunga, tak percaya ketika co-supervisor saya dengan kalemnya bilang, "*Could you give me a favour? Let's make some conversation. I know buton very well, but I have no idea about Muna.*" Apa tidak salah? Di negara saya yang tercinta, pernyataan seperti itu mungkin saja dianggap dapat menjatuhkan wibawa supervisor di mata mahasiswanya. Untuk menjaga wibawa agar tetap terpelihara, terpolalah keangkuhan akademis dalam bentuk relasi-hierarkis yang cenderung kaku dan tertutup.

Di Australia, saya mendapati kondisi di mana dalam diskusi atau *reading class*, mahasiswa harus mampu menyajikan materi dengan baik dan meyakinkan supervisor juga mahasiswa lainnya. Tetapi, dalam kesempatan lain yang lebih santai, pembicaraan dapat beralih ke arah hal-hal yang ringan; soal perubahan cuaca, acara konyol di TV, dan perkembangan selebritis di Tanah Air yang menyenangkan dan menghibur.

Seorang supervisor juga tanpa ragu akan memperkenalkan mahasiswa bimbingannya kepada mahasiswa atau profesor lain yang memiliki konsentrasi keilmuan yang berdekatan. Diskusi lebih lanjut bisa berjalan sambil menyeduh kopi di pagi hari atau sambil makan *cemilan* ringan yang tersedia di *kitchen* kampus hasil *pot luck* dari para mahasiswa.

Penghargaan kepada seorang pembelajar dan peneliti menjadi penting. Ilmu pengetahuan didapat bukan dengan ongkos murah dan instan. Bukan hal yang tabu pula bila seorang profesor di Australia dengan tanpa gengsi menuliskan testimoni dan ucapan terima kasih kepada mahasiswa dalam buku yang ditulisnya.

Kami berlima, peserta PIES, sempat merasakan kebanggaan nama-nama kami ditulis sebagai ucapan terima kasih dalam kata pengantar buku Prof. Virginia Hooker, supervisor hebat dan cantik yang kami lebih suka menjulukinya "Bu Nyai". Ini hanya karena kami

pernah diminta dan terlibat diskusi soal konsep kaligrafi (sayangnya saya lupa judul bukunya).

Hierarkis yang tertutup diterabas dengan bolehnya mahasiswa menyebut nama kecil saja kepada profesor atau supervisor, sesuatu yang di Indonesia akan dianggap sebagai sebuah kelancangan bahkan tindakan *kualat*.

Di beberapa kampus di Indonesia, hierarkis ini tidak terlalu kental. Sebagaimana di kampus tempat saya studi S3, ada dosen yang menolak dipanggil "pak". Dia merasa *enjoy* dipanggil "mas". Panggilan tidak sekadar sebutan, tetapi adalah representasi dari identitas seseorang yang juga mencirikan "derajat" orang tersebut. Namun cara pandang inilah yang membedakan Indonesia dengan Australia.

Kehormatan tidak ditentukan oleh panggilan semata, tetapi oleh kapasitas pribadi dan keilmuan orang tersebut. Penamaan dan panggilan cukup ampuh untuk membekukan atau mencairkan bangunan hierarkis antara dosen dan mahasiswa.

Saya tidak hendak dan dan tentu saja tidak berani mengusulkan agar kita sebagai masyarakat yang sangat bangga dengan budaya ketimuran menghilangkan sapaan "pak" atau "ibu" di depan nama dosen. Yang ingin saya garisbawahi adalah bahwa tugas-tugas akademik tidak lantas membekukan kepedulian kita kepada mahasiswa. Tidak pula lantas membentang jarak yang begitu lebar dalam relasi kemanusiaan kita yang sejatinya bersifat naluriah dan fitrah. Relasi hierarkis cenderung menghasilkan posisi inferior bagi mahasiswa berhadapan dengan posisi superior dosen.

Saya percaya bahwa relasi antara dosen dan mahasiswa saat ini sudah lebih cair, akibat dari ekstraksi pengalaman-pengalaman para pengelola perguruan tinggi yang menamatkan pendidikannya di negara-negara maju. Dalam pola demikian, tidak mustahil bila relasi dan dialog antara dosen dan mahasiswa adalah mitra akademik dan komunikasi yang dibangun secara cair dan terbuka.

Dalam hubungan mitra tersebut, psikologi mahasiswa akan terbebaskan untuk mengemukakan apapun riset yang diinginkannya dengan sungguh-sungguh dan percaya diri. Karena bimbingan riset penting untuk pengungkapan data dan fakta, bukan ujian. Oleh

karena itu, seorang dosen seharusnya bisa mencurahkan perhatian pada karya mahasiswa, menguatkan bangunan teori, paradigma, dan metodologi dengan cara berdiskusi. Pola dialog demikian adalah komunikasi yang membebaskan berkembangnya ide-ide orisinil dan brilian, bukan sekadar *manut* dan mengikuti pola yang didiktekan oleh dosen, atau sebaliknya jangan terlalu percaya diri dengan mendebat dosen atas nama argumentasi yang dianggapnya paling absah. Bukankah tesis yang dihasilkan adalah riset kolaboratif antara mahasiswa dan dosen pembimbingnya?

Komunikasi yang sehat dan membangun antara dosen dan mahasiswa ini sangat memungkinkan terjadi apabila masing-masing pihak "sadar" peran masing-masing. Mahasiswa mengerti secara penuh bahwa data-data riset adalah wewenang dia untuk mengumpulkan, mencari tahu bangunan teori dan kerangka konseptual, serta mensolidkannya dengan metode dan langkah penelitian.

Di sisi lain, dosen memahami dengan baik bahwa tugasnya adalah membimbing mahasiswa, membangun paradigma keilmuan, menuntun langkah-langkah riset di lapangan, menunjukkan cara menemukan data-data yang perlu dielaborasi lebih lanjut, mengajari cara analisis secara tajam dan komprehensif, hingga penarikan kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan riset, termasuk kemungkinan ditemukannya sintesis teori yang dibangun oleh riset tersebut.

Di kampus, saya selalu mencoba untuk tidak membuat tembok besar birokratis yang akan menghalangi mahasiswa untuk berbincang. Saya kira ini yang harus dilakukan dengan bijak tanpa perlu khawatir kehilangan wibawa sebagai pendidik. Mahasiswa akan menghargai kapasitas keilmuan dosen dengan menciptakan kesan segan bukan seram yang menimbulkan jera.

Mahasiswa bisa mendapatkan tanda tangan untuk persetujuan mata kuliah, ujian, atau apapun dengan hanya bermodal punggung mereka atau jok motor untuk alas tanda tangan. Mereka juga bisa bebas konsultasi skripsi atau tesis di kantin, selain di kantor. Satu hal yang tidak saya izinkan adalah jika mereka minta izin untuk datang ke rumah guna konsultasi (kecuali hanya sekadar silaturrahim).

Waktu sudah saya sediakan penuh di kantor sejak pagi jam 08.00 sampai 04.30 (jika tidak ada kesibukan di luar). Bagi saya, pulang ke rumah adalah waktu untuk istirahat bagi diri saya sendiri dan dedikasi waktu saya untuk keluarga yang sudah terrampas banyak oleh pekerjaan.

Saya merasakan betul *academic cultural gap* antara Australia dan Indonesia, termasuk dalam manajemen waktu. Belajar dari negara maju, dengan fasilitas yang serba modern dan nyaman tentu banyak hal yang bisa dieksplorasi. Suasana Canberra sebetulnya sangat kondusif untuk belajar, namun tetap saja ada godaan untuk sejenak keluar atau berjenak-jenak dari kungkungan buku-buku dan laptop.

Kumpul dan jalan-jalan dengan kawan-kawan, mengunjungi tempat-tempat menarik dan bersejarah, *spot-spot* kota yang menggoda untuk dijadikan *angle* foto (hingga tiap minggu edisi foto profilenya berubah) adalah 'godaan' yang --jika tak dilawan-- tak kuasa dilewatkan. Belum lagi tawaran teman untuk liburan di akhir pekan, rasanya selalu saja sukses menggedor pertahanan diri, hingga rela untuk keluar dari konsentrasi dan fokus riset.

Namun, apa yang dirasakan saat semua berlalu adalah rasa bersalah dan berdosa pada diri sendiri. Rasa gembira ketika pulang dengan sekantong belanjaan, *memory card* kamera yang nyaris penuh, kemanisan *moment* tak terlupakan bersama teman, harus saya tebus dengan rasa "tak pantas". Terkadang saya "memarahi" diri sendiri dengan hardikan keras: "Sudah saatnyakah mengganjar diri dengan kesenangan sementara tanggung jawab pribadi masih terabaikan?". *Chapter*ku terbengkalai lagi. Buku yang sedianya sudah dibaca mesti saya setorkan kembali di *box return* Menzies, karena orang lain sudah *request*.

Rasa bersalah pada diri sendiri itu akhirnya menemukan penawarnya. Saya mencoba menerapkan apa yang biasa dilakukan para mahasiswa Ph.D dengan membuat *time line* pribadi secara rasional dan kontrolnya sekaligus**.** Beberapa mahasiswa Ph.D di Australia (mungkin juga di negara-negara lain --karena saya tak tahu persis) selalu membuat *time line* untuk proses penyelesaian tesis.

Dalam setiap satu semester, mereka menyepakati *time line* bersama supervisor. *Time line* ini mengawal proses kerja mahasiswa.

Supervisor menjadi pengontrol tiap item yang sudah direncanakan, karena *time line* kesepakatan bersama. Kontrol ini sekaligus evaluasi terhadap konsistensi rasional antara kerja dan waktu.

Mahasiswa di Australia tidak boleh berlama-lama kuliah. Selain memang biaya kuliah yang tidak murah, beasiswa yang ketat mendorong mahasiswa memiliki *self management* yang terkontrol. Mahasiswa harus menargetkan berapa lama kuliah, kapan harus *submit*, dan kapan harus lulus dan wisuda.

Secara psikologis, mahasiswa yang kuliah terpisah dengan keluarga pasti terpasung rindu dengan hangatnya suasana rumah dan keramahan suasana Indonesia. Ini membuat para mahasiswa di sana merasa harus mem-*push* diri lebih keras. Tekad untuk segera menyelesaikan kuliah saja tidak cukup bila tidak dibarengi dengan *time management* dan *self management* yang baik. Ibarat tentara yang berusaha s*urvive* dalam sengitnya medan pertempuran mesti tahu dengan tangkas kapan harus keluar dan memberondongkan pistol, kapan harus bersembunyi membaca situasi lawan dan mengatur strategi untuk kemudian kembali menyerang dengan strategi yang taktis dan jitu.

Meskipun kesadaran yang terlambat, setelah kurang lebih empat bulan berada di Canberra, saya mencoba membuat *time line* sendiri dan saya harus mengakui keleletan saya untuk mendisiplinkan diri. Pertanyaan saya yang muncul waktu itu adalah "selama satu semester sebelumnya saya *ngapain aja* ya?" Saya malah terlalu terlena dalam tidur manis layaknya *sleeping beauty* yang harus terbangun bukan karena kecupan romantik seorang pangeran, tetapi kepanikan karena penulisan *chapter* tidak maju-maju halamannya.

Saya berupaya untuk berjuang mati-matian memenuhi tiap target dalam *time line* yang sudah saya buat. Tidak hanya itu, tekad yang solid untuk tidak mengganjar diri sendiri dengan kemanisan apapun sebelum target tiap minggu selesai juga saya patok. Ini saya lakukan sebagai "balas dendam" atas kemanjaan saya pada diri sendiri. Hasilnya sungguh tidak *dinyana*; saya bisa merampungkan target, meskipun dengan tertatih-tatih dan meringis mengucapkan maaf karena menolak ajakan manis teman-teman. Begitu mampu menyelesaikan target yang sudah ditetapkan per minggu, saya bisa dengan lega keluar dari pertapaan, belanja apapun yang

selama berhari-hari saya tunda (tentu saja rasional untuk kantong mahasiswa), tidur molor sepuasnya, dan lebih penting lagi adalah terbebas dari dosa pribadi karena merasa bersalah.

Time management adalah *guide*, bukan hakim yang memancung waktu pribadi, bukan pula untuk memberi beban kerja yang menyiksa. Oleh sebab itu, membuatnya harus dengan fleksibel dan berimbang. Ini saya coba terapkan pada diri sendiri dalam masa studi dan dalam dunia kerja. Harus saya akui bahwa menjadi seorang mahasiswa (ketika masih harus menyelesaikan studi) dengan status sebagai istri dan ibu bukan perkara yang gampang. Apalagi hidup di tengah masyarakat, di mana guyub rukun masih terjaga. Jadilah saya harus membagi waktu antara melayani *rengekan* anak, kewajiban sebagai tetangga, warga desa, lalu kembali menengok bab-bab yang terlewatkan berhari-hari.

Alhasil, saya memang harus ekstra waspada untuk bisa memilih dan memilah apa yang menjadi prioritas yang mesti saya kerjakan, tanpa harus kehilangan kepedulian dan kebersamaan dengan keluarga dan tetangga. Selesai menuntaskan studi S3 saya di UGM, pola ini tetap menjadi penuntun saya ketika bekerja sebagai tenaga pendidik di IAIN Kendari. Pola ini menuntun saya agar dapat membagi secara proporsional antara mengajar, membimbing mahasiswa, dan menunaikan tugas tambahan dosen.

Yang paling penting bagi saya adalah masih ada waktu untuk menulis dan tidak melupakan hak dan kewajiban sebagai istri dan ibu. Untuk menulis saya selalu menyediakan satu atau dua jam dalam sehari. Biasanya di pagi hari sebelum berangkat ke kantor. Jika tidak, pada hari Sabtu dan minggu saya targetkan khusus untuk menulis. Akan tetapi, *time line* ini juga bukan berarti tanpa godaan. Saya masih memiliki tugas lain sebagai anggota majelis taklim, sebagai tetangga, bagian dari keluarga besar, kegiatan kampus yang sering juga dilakukan di akhir pekan, dan juga waktu khusus untuk keluarga.

Pola ini coba saya terapkan juga ketika membimbing mahasiswa, terutama bagi mahasiswa yang saya anggap bisa konsisten terhadap janji diri sendiri. Sayangnya, banyak mahasiswa S2 yang pekerja kantoran, sehingga agak susah untuk menerapkan *time line* di tengah tanggung jawab bertumpuk yang sudah membebani. Belum lagi motivasi kuliah mereka yang cenderung untuk kepentingan praktis kenaikan pangkat atau jabatan.

Akhirnya, saya hanya berani menerapkan pada mahasiswa *fress graduated*. Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki *tone* kerja tersendiri yang bisa bersifat fleksibel, tetapi yang terpenting adalah komitmen dan konsistensi untuk mematuhi disiplin diri.

Azan dan Solidaritas yang Solid

Sebelum berangkat ke Australia untuk menguatkan paradigma riset yang sedang saya jalani, ada keraguan; bisakah saya beradaptasi dengan kultur dan pola hidup orang Barat yang katanya serba individualis? Masih bisakah saya merasakan hangatnya persahabatan dan perhatian yang tulus, sementara saya tidak punya kenalan dan keluarga di sana?

Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin terkesan bodoh dan paranoid. Sampai di sana, kekhawatiran itu memang agak berlebihan. Banyak keluarga dan mahasiswa dari Indonesia yang dengan senang hati membantu kebingungan dan mengobati kerinduan kita pada rumah dan suasana keluarga.

Acara-acara pertemuan yang diadakan di KBRI, dan di rumah teman adalah suasana yang mampu membunuh kerinduan akan hangatnya Tanah Air. Mereka juga tidak segan-segan menawarkan liburan bersama atau sekadar mengantarkan belanja keperluan sehari-hari dengan mobil mereka.

Dengan model *pot luck* atau iuran bareng, jadilah acara kumpul-kumpul atau liburan bersama yang tak akan pernah terlupakan. Suasana ini membunuh perasaan asing dan *cultural shock* ketika pertama kali datang. Perasaan asing yang tadinya membuat saya *nervous* perlahan berubah menjadi rasa *homing*.

Perhatian yang sangat responsif, bantuan yang *helpful*, dan pertemanan yang solid mampu memalingkan kerinduan pada celoteh dan pertengkaran anak-anak, sapaan manis berbumbu rayuan dari si tukang sayur langganan, atau omelan tukang parkir kampus melihat motor terparkir tak karuan.

Akhirnya saya menilai orang Indonesia yang tinggal di Australia sungguh sangat baik, bahkan berkali-kali lipat baiknya. Kebersamaan dan solidaritas sesama orang Indonesia rasanya jauh lebih kuat di Australia. Adakah perasaan nasib yang sama membuat persaudaraan terbentuk secara mekanik? Mungkinkah identitas

dengan nasib yang sama makin menguat di tempat yang jauh dari tempat kelahiran dan sentral kebudayaan?

Agaknya teori Anderson (1983) tentang *imagined community* menemukan bentuknya pada fakta ini. Ikatan darah dan perkawinan bukan lagi satu-satunya simpul persaudaraan. Ikatan nasionalisme yang melampaui teritorial menjadi simpul baru bagi persahabatan yang menguatkan solidaritas masyarakat melampaui batas wilayah, batas etnis, batas bahasa, bahkan batas agama.

Keluar dan pergi jauh melampaui tempat kelahiran melekatkan banyak identitas; identitas etnik, identitas bangsa, dan identitas agama. Kebanggaan sebagai anak bangsa juga menegaskan rasa nasionalisme ketika berada di negeri lain.

Wujud kecintaan kepada bangsa di *event Canberra Festival*
Sumber: Foto pribadi

Setiap bulan Agustus, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) menyelenggarakan acara Festival Indonesia dalam rangka merayakan hari kemerdekaan Indonesia. Acara ini melibatkan semua pelajar dan mahasiswa Indonesia di Canberra, menarik minat para pemerhati Indonesia atau para Indonesianis.

Festival ini seperti miniatur Indonesia, lengkap dengan kuliner, kesenian, ornamen, suasana kehangatan dan kemeriahan Indonesia. Acara yang digelar meriah tersebut sukses mengobati kerinduan suasana Tanah Air dan hingar bingar keseruan menyambut acara tujuh-belasan sebagaimana halnya di negeri tercinta.

Yang tak mampu saya hapus dari benak adalah rasa cinta dan bangga sebagai anak bangsa membuncah dan menitikkan haru ketika kami semua orang Indonesia secara khusyuk menyanyikan lagu Indonesia Raya sambil menatap mantap bendera merah putih yang dikibarkan di halaman KBRI. Kami lebih mencintai Indonesia, lebih merasakan kebanggaan sebagai anak pribumi di tempat yang sangat jauh dari negeri kami tercinta. Kami juga merasakan bahwa kecintaan dan kebanggaan ini bukan hanya rasa emosional yang tanpa alasan. Ia tentu lahir dari proses merasakan dan belajar sejarah bangsa yang berbalut peluh, air mata, dan darah oleh para pejuang dan penggagas Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Persaudaraan dalam iman terasa kental ketika berada di Negeri Kanguru. Ada banyak kesempatan bisa berkumpul dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dengan sesama muslim dari negara lain. Kami biasa diundang mengikuti pengajian bersama, buka puasa bersama, atau baca al-Qur'an, tidak hanya dengan sesama muslim dari Indonesia, tetapi juga negara lain, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Somalia.

Persaudaraan ini terbentuk oleh sebab satu identitas sebagai muslim (Mandaville, 2009). Ikatan persaudaraan dalam iman menegaskan bahwa keyakinan dan keagamaan bisa tetap bertunas di mana saja, termasuk di negara yang bagi banyak orang disebut sebagai negara sekuler.

Selain berkumpul di KBRI atau di rumah teman sesama muslim, suara azan atau ayat-ayat suci al-Qur'an hampir tidak terdengar. Jangan berharap bisa mendengar panggilan azan dari masjid atau musholla ketika datang waktu sholat, atau keriuhan anak-anak yang belajar Iqro'. Kita hanya bisa mendengar azan dari HP, lewat internet atau kita sendiri yang mengaji.

Hanya di masjid yang jumlahnya bisa dihitung jari atau perkumpulan-perkumpulan tertentu yang memperdengarkan panggilan azan atau al-Qur'an. Itu pun bukan dengan suara toa atau *speaker* besar sebagaimana di Indonesia. Tidak akan ada musholla atau tempat khusus sholat di kampus. Yang ada adalah *sport hall* (yang disulap seminggu sekali untuk sholat jum'at) atau ruang *multifunction* di mana semua agama bisa melekatkan simbol penyembahannya dan melakukan ritual agamanya.

Beruntung ada satu ruangan di ANU yang disediakan khusus bagi mahasiswa muslim untuk mengadakan kegiatan keagamaan, seperti pengajian, mengajar anak-anak mengaji TPA, atau berbuka puasa bersama.

Sepinya suasana keagamaan dan absennya hingar bingar penyembahan, tetapi kenapa justru membenturkan kerinduan saya pada suara Tuhan? Saya merindukan suara azan, mendamba ayat-ayat Allah dibacakan, dan mengibakan sujud yang khusyu. Saya merindukan sekaligus menemukan agama saya. Kerinduan itu melecut kesadaran saya bahwa keimanan tidak perlu banyak orang demi sebuah pengakuan. Keyakinan tidak membutuhkan banyak suara demi penegasan. Keimanan tidak melulu membutuhkan jama'ah demi penguatan.

Iman adalah pengakuan dalam hati. Mungkin saja keimanan kita di Indonesia tertolong oleh semaraknya suara azan di masjid yang mengajak sholat fardlu secara jama'ah. Mungkin pula kita tertolong untuk sholat jum'at, karena setiap langkah kaki untuk istirahat diiringi dengan suara panggilan azan. Kepatuhan kita untuk puasa oleh karena banyaknya masjid atau pesantren yang menggaungkan gema Ramadlan, bahkan menyediakan buka puasa secara gratis.

Belum lagi setiap toko, *department store*, mall atau tempat-tempat perbelanjaan menggelar situasi Ramadlan secara *all out*. Media televisi, radio, koran, dan majalah mewartakan semaraknya Ramadlan, idul fitri dan idul adha. Kemauan untuk membaca al-Qu'an atau sholat tarawih boleh jadi karena para ustadz yang dengan rajin dan rutin memberi ceramah pada malam dan setelah sholat subuh.

Akan tetapi, pernahkah kita membayangkan bagaimana jika suasana demikian tidak kita dapatkan lagi? Masihkah kita memerlukan itu semua? Apakah keimanan kita masih kita bawa di tempat yang bagi orang banyak menyebutnya sebagai negara sekuler di mana agama hampir tidak mendapatkan tempat? Masihkah keyakinan kita untuk sholat dan membaca al-Qur'an tetap terpelihara di tengah godaan modernitas dan globalisasi yang membebaskan banyak hal tanpa kontrol dari siapapun dan apapun? Masihkah keimanan itu tegak sekuat ketika berada di Tanah Air?

Mengapa saya justru mendapatkan dan menguatkannya di tempat jauh, tempat asing, tempat yang dilabelkan sebagai negara Barat yang sekuler? Izinkan saya merasakan sisi *religious emotional* ini dan berani menyebutnya sebagai iman personal, bukan keimanan kolektif atau keimanan jama'ah yang rentan jika ikatan kolektivitas atau jama'ah terberai.

Orang boleh mendebat saya dengan teori yang kukuh soal definisi keimanan dan kesalehan, akan tetapi mengutip pernyataan Smith (2004) bahwa kesalehan (*piety*) susah untuk didefinisikan. Selain karena ia merasuk dalam hati sanubari dan dirasakan sebagai "sesuatu yang datang tiba-tiba", tetapi juga menjadi sesuatu yang mengubah cara pandang agama, bahkan hidup ke arah yang lebih baik.

Orang bisa menggerakkan massa, menggerakkan jama'ah dengan satu kata "*takbîr*" lalu dengan serta merta secara mekanik memekikkan "*Allâhu Akbar*". Kolektivitas ini terkadang memburamkan pemahaman orang bahwa seolah dengan pekikan "*Allâhu Akbar*" menjadi legal bagi seseorang untuk melakukan apa saja, menista, memfitnah, mencaci, mencurigai, mengolok-olok, atau bahkan memperalat agama.

Pekikan heroik-agamis tersebut menjadi magic-mistik yang terkadang membuat keangkuhan manusia hampir menyamai hak Allah untuk menentukan nasib manusia lain. Pekikan yang dilegalisasi oleh jumlah jama'ah yang banyak menjadi pemantik kesombongan manusia, merasa berhak sebagai mandataris-Nya dalam menjustifikasi kesalahan orang lain (Alim, 2017). Padahal sejatinya lafaz "*Allâhu Akbar*" adalah pengakuan akan kebesaran dan keagungan Allah. Dalam waktu yang sama, *Allâhu Akbar* juga adalah penyadaran tentang kehambaan yang nista, hina, dan bukan apa-apa. Sama posisi hamba ketika sholat, menanggalkan segala atribut kebesaran dan kesibukan duniawi dengan menghadapkan kefanaa hanya kepada keagungan dan kebesaran Allah. Lalu, menyamaratakan posisi kepala sama rata dengan kaki untuk menghamba kepada-Nya.

Akan tetapi, mengapa pekikan itu seolah menyihir masa dan jama'ah untuk bisa bebas melakukan apa saja? Bukankah itu telah mengkorupsi hak Allah atas segala kemahaanNya? Bukankah

itu sama saja dengan merampas hak Tuhan atas segala makhluk ciptaanNya? Sama dengan menyamai posisi Tuhan yang memiliki kuasa penuh atas segala sesuatu?

Dalam suasana demikian, pekikan "*Allâhu Akbar*" adalah keangkuhan manusia yang justru lebih brutal dari kuasa Tuhan. Bagaimana tidak jika mereka bisa dengan pongahnya meminjam tangan Tuhan untuk memberangus apa saja yang mereka anggap bertentangan dengan pikiran mereka demi apa yang mereka sebut agama, demi kebenaran, demi syari'at Islam, dan demi Tuhan. Demi Tuhan, apakah ini yang disebut agama atau syari'at Islam?

Catatan Akhir

Topik tulisan ini memang *nano-nano*, dengan materi yang campur aduk, mulai dari hal yang *remeh temeh* (antre dan *barbeque*), hingga soal bincang riset dan pengalaman religius. Bagi saya, pengalaman yang *nano-nano* tersebut adalah ladang belajar banyak corak, sebagai bentuk *lesson learnt* yang bersifat reflektif.

Refleksi ini adalah sari pati dari pengalaman *nyantri* (mengutip anak judul penjelasan Pak Marzuki Wahid). *Nyantri* yang unik karena rujukannya bukan pada para kyai dan ulama di pesantren, tetapi pada hidup keseharian. Keseharian yang melampaui zona nyaman yang kadang melenakan dan memanjakan (hingga akhirnya menyesatkan).

Model *nyantri* hidup seperti begini yang mengganjar perubahan, bahkan mungkin pemanusiaan manusia. Terlalu berlebih-lebihankah apabila saya menyebutnya sebagai sebuah arah menuju peradaban baru? Saya kira tidak, sebab refleksi saya menunjukkan gejala demikian.

Berkaca pada pengalaman-pengalaman hidup selama di sana, terkadang saya menggumam dengan gemas, mengapa kesadaran untuk mengakui dan menghargai kepemilikan dan kebudayaan sendiri justru saya dapatkan dari negara lain? Jangan-jangan hanya saya sendiri yang merasakan itu?

Fakta yang saya temukan memang budaya ketimuran perlahan-lahan mulai tergerus habis dari kehidupan kita. Lalu, pertanyaannya adalah: "Apa kita mesti belajar berperadaban tinggi dari negara yang kata sebagian orang sekuler ini? Ke mana kebanggaan sebagai bangsa

yang memiliki peradaban ketimuran yang diagung-agungkan? Saya *kok* jadi malu mendapatkan simpulan seperti ini.

Saya selalu menceritakan kisah emosional ini kepada mahasiswa saya. Tidak hanya soal menemukan iman personal atau iklim akademik saja, tetapi kisah tentang antre, *barbeque*, tiga kata sakti, dan kisah-kisah personal yang saya alami.

Saya berharap mereka memiliki mimpi yang sama atau malah melampaui. Suatu saat bisa merasakan pengalaman seperti ini, bahkan lebih. Saya hanya ingin membagi cerita dan pengalaman agar tidak memandang bangsa Barat dan segala hal yang berasal dari Barat secara negatif dan apriori. Seolah apapun yang datang dari Barat adalah buruk dan karenanya harus ditolak.

Kisah yang paling sering saya bagi adalah bagaimana keimanan dan kecintaan pada agama justru dikuatkan di negara Barat. Bagaimana pemanusiaan manusia, dan peradaban bisa saya temukan di negara yang bagi banyak orang menganggap agama tidak bekerja di sana.

Belajar membangun peradaban sebagai bangsa yang besar justru dimulai dari hal-hal kecil; dari kemauan untuk antre, dari kerelaan dan tidak gengsi untuk mengucapkan "maaf-tolong-terima kasih", juga kesediaan untuk mencairkan relasi hierarkis yang dibatasi oleh tembok birokratis-akademis.

Kisah ini mungkin terkesan sangat konyol. Jika diperpanjang justru akan makin mempertegas kebodohan saya waktu itu. Saya tidak ingin jika pengalaman-pengalaman yang saya ceritakan membuat saya makin *nelangsa* merasakan sebagai anak pribumi. Akan tetapi, saya juga tidak hendak menutupi kebodohan-kebodohan saya dengan hanya berpangku tangan dan menerima dengan patuh. Saya juga tidak hendak memperpanjang ini, biarlah ia menjadi teguran bagi diri sendiri, membenahi semampu saya sambil mensyukuri nikmat Tuhan karena diizinkan menghirup udara di bumi tercinta ini.

Menjelang keberangkatan ke Aussie, satu titik poin hidup
Sumber: Foto pribadi

Banyak belajar dari negara Australia, banyak memetik pelajaran kemanusiaan dan peradaban dari Negeri Kanguru. Semoga hubungan baik kedua negara ini tetap terjaga dan langgeng. Bagaimanapun saya tetap mencintai Indonesia dengan cara berbeda, mencintai dengan bijak dan rasional, bukan cinta yang emosional dan membabi buta. Ibarat seorang anak yang mencintai ibunya dengan bangga sekaligus ikhlas menerima ketidaksempurnaan sang ibu. Bukan berarti sang anak tak bisa berbakti. Kebaktian seorang anak adalah dengan tidak mengulangi ketidaksempurnaan perlakuan sang ibu dan menyempurnakan peran sang ibu.[]

Daftar Rujukan

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. *Patron & Klien di Sulawesi Selatan; Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*. Yogyakarta: Kepel Press.

Alim, Syahirul. 2017. **"**Imam Gimbal dan Perlawanan atas Simbolisasi Agama". Geotimes, 11 Agustus 2017, 10.49. https://geotimes.co.id/kolom/agama/imam-gimbal-dan-perlawanan-atas-simbolisasi-agama/. Diakses tanggal 15 Agustus 2017.

Anderson, Benedict. 1983. *Imagined Community; Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.

Daatland, Svein Olav & Katharina Herlofson. 2003. "Lost solidarity' or 'changed Solidarity': a Comparative European View of

Normative Family Solidarity". Jurnal *Ageing&Society*, Volume 23, Issue 5, September 2003: 537-560.

Koentjaraningrat. 1972. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

Mandaville, Peter. 2009. "Muslim Transnational Identity and State Responses in Europe and the UK after 9/11: Political Community, Ideology and Authority. *Journal of Ethnis and Migration Studies*, Volume 35, Issue 3, 2009.

Manginsela, *Elsje Pauline. 2015.* "Struktur Masyarakat Dan Kepemimpinan: Kasus Pedesaan Di Jawa". Jurnal *Agri-Sosioekonomi*, Volume 11 Nomor 1, Januari 2015: 18 - 27

Putrawan, Agus Dedi. "Sistem Birokrasi dan Kekuasaan Masyarakat Suku Sasak". Jurnal *In Right*, Vol. 2, No. 2, Mei 2013:477-504.

Schimagojr. http://www.scimagojr.com/countryrank.php. Diakses tanggal 15 Agustus 2017.

Smith, Wilfred Canthwel. 2004. *Memburu Makna Agama*. Jakarta: Mizan.

Tabio, C. 2001. "Marriage, Cohabitation and the Residential Independence of Young People in Spain". *International Journal of Law, Policy and the Family*, Volume 15, Issue 1, 1 April 2001: 68–87.

Zainal, Asliah. 2017. "*Magic Smart Phone*; Mendekatkan yang Jauh, Menjauhkan yang Dekat". Paper dipresentasikan di *International Conference on Humanity and Society,* Pekanbaru, Riau.

Zainal, Asliah. 2017. *Intaidi Bhasitie; Sistem Kekeraban Patronase dalam Masyarakat Muna*. Laporan Penelitian LP2M IAIN Kendari.

Zainal, Asliah (Aqinta). *Lain Lubuk Lain Ikannya, Lain Kangguru Lain Garuda, Part I, II, III* https://nengkoala.wordpress.com/2012/05/21/lain-lubuk-lain-ikanya-lain-kanguru-lain-garuda/.

"YOU ARE THE BOSS AND YOUR PROMOTOR IS ONLY THE ASSISTANT"

Iksan Kamil Sahri
Dosen IAI Al-Fithrah Surabaya
Alumni PIES Angkatan V, 2016-2017
Alamat e-mail: ihsanmaulana99@gmail.com

KALIMAT yang menjadi judul ini adalah kalimat yang diucapkan oleh seorang kawan mahasiswa asli Australia di ANU kepada saya. Tatkala kalimat tersebut diucapkan pertama kali dan saya dengar pertama kalinya, sentak membuat saya tertegun.

Saya yang menempuh jenjang pendidikan strata satu hingga strata tiga di Indonesia, yang sudah terbiasa beranggapan dan menemui kenyataan bahwa suara pembimbing adalah suara 'tuhan', mendengar kalimat yang menjadi judul di atas seperti berada di "dunia" lain.

Di Indonesia, perkataan dosen pembimbing di hadapan mahasiswanya ibarat firman Tuhan yang hanya bisa direspons dengan jawaban *sami'nâ wa atha'nâ*, *sendiko dawuh*, atau setidaknya direspons dengan gaya prajurit militer, "siap, *ndan!*" Perkataan pembimbing atau promotor tak bisa ditentang, karena mereka punya kuasa "tanda tangan sakti." Tanpa tanda tangan mereka, skripsi, tesis, atau disertasi tak dapat diajukan untuk diuji dan tak dapat diajukan untuk disahkan, sebagus apapun naskah tersebut. Ini semacam hukum tak tertulis yang berlaku di lingkungan pendidikan tinggi kita.

Tampak ada semacam saran psikologis bahwa kalau ingin lancar hendaklah ikuti apa kata dosen pembimbing atau promotor "tanpa tapi." Jangan harap kita bisa berkata, "tapi maksud saya begini, tapi ingin saya begini, tapi ini *lho* yang saya ingin saya jelaskan." Semua itu hampir tidak ada dalam kamus bimbingan mahasiswa di kampus

Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), tempat saya memperoleh gelar kesarjanaan saya.

Banyak mahasiswa Indonesia datang ke dosen pembimbing dengan membawa *draft*, lalu mereka menerima coretan-coretan dari dosen pembimbing yang meliuk-liuk bagaikan ular di halaman-halaman *draft* karya tulis mahasiswa tanpa menerima penjelasan kenapa hal tersebut dicoret. Hal yang ia tahu, saat pembimbing mencoret-coret *draft*, kewajibannya adalah memenuhi saran coretan-coretan tersebut. Jadi, jangan harapkan ada diskusi setara antara mahasiswa dan dosen pembimbing.

Memang tidak semua dosen pembimbing di Indonesia bersikap seperti itu. Banyak juga dosen-dosen yang sudah memperlakukan mahasiswanya secara manusiawi dan mendudukkan mereka sebagai kawan *sharing* pengetahuan. Cuma ya begitu, harus diakui bahwa mereka pada umumnya lulusan atau memiliki pengalaman studi di universitas luar negeri yang memegang etika akademik sangat tinggi. Meskipun tentu saja tidak semua dosen lulusan luar negeri juga bersikap begitu, karena banyak pula yang masih *kolotan* dan kambuh lagi pada habitat psikologi akademis kampus Indonesia.

Menyambung Sanad Keilmuan ke Australia

Dalam suasana hati seperti itu, pada tahun 2015 Pak Greg Fealy, Kepala Departemen Politik dan Perubahan Sosial, *The Australian National University* (ANU), dan Bu Sally White, co-penanggung jawab program PIES, memberi kabar gembira bahwa saya lulus program PIES. Ini diumumkan beberapa hari setelah proses wawancara dilakukan di lantai tujuh Kementerian Agama RI.

Melalui program PIES, saya menjalani kehidupan "pencarian kitab suci" setahun di Australia. Menerima kabar ini saya senang dan cemas sekaligus. Senang, karena ini adalah pengalaman pertama menginjakkan kaki di benua Australia. Cemas, karena saat itu saya beranggapan bahwa saya akan menjalani satu tahun hidup tanpa makanan khas Indonesia.

Seperti yang selama ini kita tahu bahwa salah satu kesan orang luar saat berkunjung ke Indonesia adalah makanannya yang khas beragam. Sebaliknya, salah satu cobaan bagi orang Indonesia saat di luar negeri adalah makanannya yang tidak sesuai lidah orang

Indonesia yang rewel dengan rasa makanan. Hal ini wajar, karena Indonesia kaya dengan rempah-rempah.

Kita telah beratus-ratus tahun tumbuh dalam budaya makan yang kaya dengan rempah-rempah. Atas kepentingan inilah VOC (orang Indonesia menyebutnya Kompeni) datang ke Indonesia melakukan kerja sama perdagangan dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara yang kemudian berujung penjajahan di wilayah yang sekarang kita kenal sebagai Indonesia.

Tepat pada 02 Februari 2016, saya menginjakkan kaki di Canberra, Ibu Kota Australia yang kecil dan sepi. Sebelumnya, kami transit di Sydney, kota megapolitan Australia. Kondisi ibu kota Australia ini tentu kebalikan dari ibu kota Indonesia yang sangat ramai dan menjadi kota terbesar di Indonesia.

Bu Sally White dengan senyum khasnya menjemput saya dan kawan-kawan PIES yang saat itu masih *culun-culun,* karena baru pertama kali menginjakkan kaki di Australia. Dengan *van* merah-nya, Bu Sally menjemput kami di Bandara Canberra yang saat itu tak sebesar sekarang. Terlihat seorang mahasiswa doktoral ANU asal Indonesia, pria berkacamata, Mas Muhajir, mendampingi Bu Sally.

Kendaraan yang kami tumpangi berhenti di sebuah bangunan berbentuk segi empat. Terlihat dari atas bernama *University House,* milik ANU. Sebagian dari kami tinggal di sisi selatan gedung (*south wing*) dan sebagian lainnya tinggal di sisi taman (*garden wing*).

Kami tiba di sana dalam cuaca *summer* (musim panas). Sekilas tidak terasakan, lama-lama menjadi sedikit berat bagi kami yang terbiasa dengan udara Katulistiwa. Bukan karena panasnya, tapi karena keringnya udara di negeri empat musim. Berbeda dengan Indonesia yang cenderung basah meski di musim kemarau, hidup di musim panas membuat saya bersusah payah melakukan adaptasi. Kulit saya langsung kering dan terasa gatal.

Saat di Indonesia, jika gatal ya digaruk. Di sini ternyata menjadi masalah. Saat digaruk, menjadi luka dan terkena infeksi. Untungnya di ANU, khususnya, dan Canberra pada umumnya banyak orang Indonesia yang bisa dimintai pendapat tentang apa yang terjadi pada saya. Saat itu, kawan-kawan menyarankan saya untuk memakai *lotion* khusus agar kulit tidak kering, memakai *anti UV* agar tidak

terkena kanker kulit, dan memakai *lipgloss* agar bibir tidak pecah-pecah.

Satu bulan di Australia, meja kamar saya sudah mirip seperti meja perempuan penuh dengan peralatan kulit dan tubuh.

James Fox dan Kopi Hitamnya

Di ANU, Pak Greg Fealy memberikan saya supervisor kawakan yang namanya saya tahu pertama kali dalam pengantar buku *Tradisi Pesantren* Zamakhsyari Dhofier. Buku Dhofier ini sangat memengaruhi saya. Judul tesis magister yang saya tulis, *Tradisi Kitab Kuning di Madrasah Berbasis Pesantren,* terinspirasi dari buku Dhofier. Nama supervisor atau dosen pembimbing itu adalah Pak James Fox.

Jujur, saya sangat senang mendapat bimbingannya. Saya tidak menyangka bahwa James Fox masih hidup dan segar bugar (maaf ya, Pak Jims. Semoga terus sehat dan segar bugar). Saya tahu bahwa ia adalah promotor disertasi Pak Zamakhsyari Dhofier yang melakukan penelitian pada 1976 (saat itu, ibu saya masih *single happy*).

Nama James Fox sangat legendaris dalam khazanah intelektual Indonesia kontemporer. Selain Dhofier, banyak nama-nama *mentereng* yang berdiri gagah di bawah bimbingannya. Sebut saja, Yudi Latief, Zulkifli, Jamhari, Arief Zamhari, dan lain-lain. Mendapatkan bimbingan Pak Jims, bagi saya, seperti diundang masuk ke klub elit para peneliti sosial kondang di Indonesia.

Untuk memperkenalkan diri, saya mengirim sebuah e-mail kepadanya. Setelah memperkenalkan diri, saya menyampaikan bahwa selama di Australia saya mendapatkan supervisor Pak Jims. Tak lama, ia me-*reply* pesan elektronik saya dan mengajak bertemu di *God Cafe* yang terletak di lantai dasar *Hadley Bull Building,* tempat saya berkantor selama di ANU. Ini adalah pengalaman pertama ketemu dengan seorang supervisor di kafe.

Komunikasi melalui pesan elektronik adalah sesuatu yang jamak dilakukan. Ini menjadi kebiasaan orang-orang di Australia seperti halnya juga kebiasaan orang-orang di Eropa dan Amerika Utara. Jujur saja, komunikasi melalui e-mail relatif baru bagi saya. Di Indonesia, saya biasanya menggunakan e-mail hanya untuk kirim berkas saja. Tak jarang digunakan sebagai tempat sampah notifikasi

aplikasi-aplikasi yang kita gunakan. Untuk komunikasi pribadi, pada umumnya kita lebih banyak menggunakan SMS atau telepon langsung.

Satu lagi yang unik dari Pak Jims, ia lebih suka ketemu di cafe (baca: warung kopi) dibanding di kantor yang terkesan formal. Awal kali ketemu dengan saya di lantai bawah, ia memesan *wedang* kopi espresso. *Wedang* kopi jenis ini adalah kopi yang di-*press* dan diambil saripatinya dengan sedikit air.

Bagi saya yang terbiasa minum kopi encer dan dicampur dengan gula, saya hanya *melongo* tatkala melihat Pak Jims minum kopi espresso yang mirip jamu itu . *Wow!* orang se-senior dia masih minum kopi seperti anak muda! Begitu pikir saya saat itu. Padahal di Indonesia, orang seumur 60 tahun saja sudah banyak pantangannya. Tidak boleh makan lemak, tidak boleh minum kopi, dan tidak boleh-tidak boleh yang lain. Intinya, menjadi orang tua di Indonesia tidak terlalu menyenangkan, karena terlalu banyak pantangannya. *Nah*, saya tidak melihat ini pada sosok seorang James Fox. Dia makan apa saja yang ia suka dan minum kopi selayaknya kopi anak muda.

Saat pertama kali ketemu Pak Jims, saya menghadapnya dengan membawa sebuah *draft chapter one* dan *thesis outline*. Setelah berkenalan dan saling bertanya kabar untuk mengakrabkan diri, Pak Jim lalu bertanya kepada saya tentang apa yang hendak saya teliti. Saya pun menjelaskannya dalam bahasa Inggris dan sesekali menyelinginya beberapa kali dengan bahasa Indonesia (biasa, TOEFL belum sampai skor 550).

Pak Jims lalu meminta *thesis outline* saya. Dia meminta saya untuk bertemu kembali dengan membawa *chapter* yang berisi data lapangan. *Alahmak*! *Chapter* yang berisi profil data lapangan belum saya tulis. Saya berangkat ke Australia dengan data lapangan mentah yang belum saya tulis dan narasikan sama sekali.

Sebulan kemudian, saya bertemu kembali dengannya di tempat yang sama, duduk dekat meja favorit kami di pojok kafe. Saya membawa *chapter* data lapangan saya. Dia bilang, "*awesome*!" Tentu saja saya senang, karena itu adalah pertama kali saya dipuji pembimbing selama kuliah S1, S2, dan S3.

Di Indonesia, saat kita membawa *draft* disertasi, pada umumnya pembimbing meminta dokumen untuk ditinggal, lalu mahasiswa dipanggil untuk mengetahui coretan-coretan atas tulisannya tanpa pernah diberi tahu kenapa dicoret. Bersama Pak Jims, saya merasa bukan mahasiswanya, tetapi sebagai kawan diskusi.

Sebelum ketemu Pak Jims, saya yang sudah menyiapkan diri untuk dibantai pembimbing layaknya di Indonesia. Ternyata tidak terjadi di sini. Setelah saya mengajukan *draft*, Pak Jims hanya bertanya, apa yang hendak saya teliti dan bagaimana cara saya menelitinya. Saya pun menjelaskan tentang keinginan saya dan bagaimana saya mencapainya. Pak Jims lalu bertanya, "*Sudahkah kau tahu tentang hal bla bla bla dan hal bla bla bla?*" Saya jawab dengan jujur, belum. Pak Jims lalu memberikan buku milik mantan mahasiswanya, Abdul Ghofur Muhaimin yang meneliti tentang Islam di Cirebon dan meminta saya untuk membacanya dan mereviewnya dalam bahasa Inggris.

Bahasa Inggris menjadi konsen Pak Jims kepada saya. Dia ingin saya berkembang dalam *English academic skills*. Akhirnya, saya pun membuat *book review* seperti yang ia minta. Dua minggu kemudian, kami diskusi ditemani secangkir kopi di hadapan kami. Diskusi biasanya berakhir ketika cangkir kopi di hadapan kami telah habis atau karena dia ada janji lain.

Akhirnya, pertemuan-pertemuan dengan Jims tidak saja terjadi di *god cafe* untuk kepentingan Ph.D thesis, tetapi kami sering bertemu di seminar dan konferensi yang diadakan di ANU dan sekitar Canberra.

Greg dan Sally Mengubahku

Interaksi saya selama di ANU tidak saja dengan Pak James Fox, tetapi juga dengan Pak Greg Fealy. Saya sempat diskusi beberapa kali dengan Pak Greg Fealy. Disepakati, kami bertemu setiap dua minggu sekali untuk mempresentasikan perkembangan penelitian dan mendapatkan *feed back* dari mereka.

Pak Greg Fealy adalah orang yang *humble* sekaligus kritis. Satu hal yang selalu saya ingat dari Pak Greg adalah pertanyaannya, "*What is new?* Apa yang baru?" Kebaruan adalah keniscayaan dalam sebuah penelitian. Kalaulah bukan hal yang baru, lalu buat apa diteliti.

Pertanyaan lain yang saya ingat dari Pak Greg adalah intinya "*so what?"* Maksudnya, tatkala kita menemukan sesuatu yang menurut kita baru untuk diteliti, lalu kenapa itu penting untuk diteliti? Penting di sini tentu dalam kepentingan akademis yang sangat luas.

Pada awal-awal saya di Australia, dua pertanyaan ini bikin *puyeng* dan membuat saya berpikir keras tentang penelitian saya. Pak Greg juga berjasa atau ikut ber"tanggung jawab" atas rasa disertasi saya yang menjadi *political anthropology*. Jika Jims menarik saya ke arah *anthropology,* maka Pak Greg menarik saya ke bidang politik. Jadilah, sebuah sintesis *political anthropology*. Kajian saya sendiri sebenarnya adalah pendidikan Islam, sehingga secara lengkap penelitian saya adalah *political anthropology on Islamic education*.

Mungkin salah satu kelemahan Pak Greg adalah kesibukannya. Walaupun sibuk, ia tetap memberikan waktu kepada para mahasiswa di departemennya. Dia juga tidak segan-segan untuk berteman dan bercengkerama dengan para mahasiswa layaknya para profesor lain di ANU.

Sedangkan orang ketiga yang berpengaruh pada diri saya selama di ANU adalah Bu Sally White. Jujur, salah satu kelemahan saya saat menulis dalam bahasa Inggris adalah membawa narasi dan cita rasa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris saya. Akibatnya, Bu Sally dan juga yang lain tidak terlalu mengerti apa yang ingin saya sampaikan. Dalam beberapa kali pertemuan dengan Bu Sally, setelah saya sertakan *draft* saya dalam bahasa Indonesia, barulah Bu Sally paham apa yang saya maksud.

Bu Sally White adalah editor profesional dalam bahasa Inggris, yang juga ikut mengedit tulisan saya. Selaras dengan Bu Sally, ada seorang kawan mahasiswa Ph.D di Australia, Ray Yan, yang saya sodori *draft* artikel saya dalam bahasa Inggris. Dia menjawab, "Saya paham isi tulisanmu. Bukan karena tulisan Inggrismu bagus, tapi karena saya paham bahasa Indonesia." Dalam hati, saya ingin berkata, "*Uasu*!" Akan tetapi, walau dikatakan secara bercanda, menurut saya setelah dipikir-pikir memang benar adanya.

Menulis dalam bahasa Inggris memang butuh *sense of English* atau dalam bahasa orang pesantren disebut *dhawq* (rasa) bahasa. Rasa bahasa inilah yang saya pelajari selama di Australia.

Selama di Australia, saya bertemu dengan banyak professor. Tidak saja berasal dari ANU, tetapi juga dari kampus lain. Tidak saja dari Canberra, tetapi juga dari Sydney, Monash, dan Melbourne. Dari mereka, saya memperoleh poin yang sama. Intinya, dalam setiap menulis tesis kita harus bisa menjelaskan dengan *clear* apa yang hendak kita tulis dan kenapa hal tersebut ditulis.

Rumah Kedua

Selama setahun di Canberra, bertemu dengan banyak kawan baru tentu mempunyai kesan tersendiri. Selama tinggal di *University House*, saya ketemu dengan banyak orang dari berbagai budaya yang berbeda. Di antara yang mempertemukan perbedaan ini adalah dapur. Karena dapur di *University House* adalah *share kitchen* (dapur bersama).

Sifat saya yang terbuka dan mau belajar budaya lain membuat saya cepat akrab dengan kawan-kawan dari negara lain. Selama di Australia, saya berkawan dengan teman dari Cina, Pakistan, Iran, Turki, India, Prancis, Filipina, Jepang, Taiwan, Ethiopia, dan tentu saja dari Australia sendiri. *Sangking* akrabnya, sering kali saya diajak bertemu untuk minum teh atau minum kopi bersama di *University House*. Tak jarang pula kami memasak bersama dan mengadakan jamuan makan yang makanannya hasil *potluck*.

Terdapat suatu kejadian yang lucu saat mengetengahkan pertemuan dua budaya. Suatu kali saya masak berdua dengan seorang kawan dari Cina. Saya masak *tom yam* dengan potongan-potongan cabe yang saya sebar begitu saja dan dia masak *spagetti* dengan *topping* yang saya tidak tahu namanya.

Tibalah kami makan bersama dan saling berbagi makanan. Dia makan menggunakan sumpit dan mencicipi *tom yam* yang saya masak. Terlihat dia mengambil potongan cabe dari kuah *tom yam*. Dengan sumpitnya, dia makan cabe itu dengan lahap. Seketika, saya lihat wajahnya memerah pertanda pedas. Saya tanya, *"what do you feel?"* Dia menjawab, *"This is very hot!"* Seketika tawa tidak bisa saya tahan. "*Why did you eat a chili. Yes, that is very hot!"* kataku sambil terus tertawa. Di Indonesia, cabe di dalam kuah itu hanya sebagai penyedap saja, dan itu tujuan saya menaruh cabe di *tom yam* yang saya masak.

Kejadian lucu lain adalah saat saya berbagi makanan dengan seorang kawan dari Iran. Saya memasak *omlet* ala Indonesia, yaitu *omlet* yang berisi campuran mie dan telur. Sementara dia masak jenis masakan yang aneh. Yakni, masak susu sapi yang jadikan bubur, lalu dicampur dengan ekstrak bunga mawar.

Dia bilang, "*try this!*" Saya agak ragu mencobanya. Karena merasa tidak enak menolak, saya pun mencobanya, dan bertanya, "*Is this an Iran traditional food recipe?*" Dia menjawab, "*No. It is made by me. Just to try and error*." Dalam hati, saya berkata, "*Pantesan* rasanya aneh."

Banyak kejadian lucu lainnya di dapur *University House,* termasuk berurusan dengan teman-teman Asia Selatan yang *rada* jorok, tapi masakannya enak. Merasakan enaknya masakan, saya memujinya. Tetapi melihat bagaimana joroknya ia memasak, saya berpikir dua kali untuk mencicipi masakannya. Sering kali saya berkata, "*No no, thank you. I am full*." Keakraban kami seperti orang yang sudah berteman sangat lama. Mereka adalah orang-orang yang baik dan ramah.

Di *University House* juga terdapat acara makan malam bersama layaknya tradisi Inggris abad pertengahan, seperti di film Harry Potter. Makan malam ini dilaksanakan setiap Rabu malam. Oleh karena itu, makan bersama ini dikenal *Wednesday dinner*. Ini juga membuat saya mengenal dan mempunyai banyak teman.

Kegemaran saya bersepeda juga membuat saya lebih cepat akrab dengan para penghuni *University House*. Tak jarang saya bersepeda keliling Canberra atau sekadar danau Burley Griffin bersama dengan kawan-kawan di *University House*. Banyaknya teman dan tempat berbagi membuat saya betah tinggal di sini.

Alasan lain yang membuat saya betah di Canberra, karena di sini banyak orang Indonesia. Para mahasiswa asal Indonesia saling mengenal dan akrab, karena merasa senasib seperjuangan. Bukan hanya itu, orang-orang Indonesia yang bekerja di Australia juga sangat *welcome*. Kami sering bertemu di acara-acara pengajian keislaman di mushalla ANU (ANUMA). Ini bisa mengobati kerinduan saya pada masakan Indonesia, karena setiap pengajian pasti ada acara makan-makan.

Terhadap beberapa orang Indonesia yang tidak tergabung dalam pengajian, saya berjumpa dengan mereka dalam *hunting* fotografi bareng. Kesukaan saya pada bidang fotografi berawal dari keharusan untuk memotret objek penelitian. Gegara ini mengantarkan saya pada fase baru, hobi fotografi.

Semua tahu, Canberra adalah tempat yang indah untuk fotografi. Ada danau yang luas terbentang sepanjang kota. Ada awan yang bergulung-gulung berwarna merah di atas langit setiap sore. Ada angsa-angsa dan burung-burung yang beterbangan bebas di alam Canberra. Ada gedung-gedung bersejarah yang dengan mudah kita jumpai di Canberra. Ada bunga-bunga yang sangat menghibur mata, terutama saat Festival Floriede.

Rasa kangen saya terhadap Indonesia terobati dengan keindahan-keindahan di atas. Menurut saya, Canberra adalah tempat yang ideal bagi orang yang ingin memiliki *family time* yang berkualitas.

Menjadi Dosen yang Substantif

Setelah kembali ke Indonesia, saya memilih untuk rehat sejenak. Perjalanan mencari ilmu setahun menyemangati saya untuk mengajar kembali di Surabaya. Australia telah memberikan perspektif baru tentang bagaimana menjadi dosen yang baik. Lebih tepatnya, saya mulai menemukan cara yang jitu untuk menerapkan *adult learning* yang benar.

Saya menghargai para mahasiswa sebagaimana saya dihargai oleh para professor saya di Australia. Salah satu teknik dalam *adult leaning* yang sering dilupakan orang adalah seni mendengar dan mencoba berpikir dalam perspektif mereka.

Dalam satu semester setelah dari Australia, saya sering diminta menjadi narasumber oleh berbagai kalangan. Tidak saja kalangan kampus, tetapi juga lembaga pendidikan Islam dan pesantren. Pertanyaan-pertanyaan bagaimana Islam di Australia, bagaimana kultur akademik di Australia, dan bagaimana kehidupan warganya menjadi pertanyaan favorit yang ditujukan kepada saya. Tentu saja semua pertanyaan itu saya jawab dengan cerita dalam perspektif dan sesuai dengan pengalaman saya setahun di Australia.

Saya bercerita kepada mereka bahwa kehidupan akademis di Australia itu *enjoy*. Australia membuat saya lebih menikmati kehidupan akademis dan bertindak lebih santai saat di kampus. Saya juga bercerita bahwa selama di Australia saya tidak mendapatkan masalah sama sekali untuk melakukan ibadah shalat. Saat waktu shalat tiba, meskipun sedang dekat danau, saya shalat dengan bebas di situ. Di kampus pun terdapat mushalla dan masjid di Kota Canberra.

Saat saya dan teman lain shalat di luar ruangan, orang-orang di sana mengerti dan menghormati apa yang kita lakukan. Teman-teman di kampus dan di *University House* juga menghormati pilihan saya untuk tidak memakan daging babi dan tidak meminum *wine*. Jadi, tidak ada masalah sama sekali. Hanya saja saya bercerita bahwa untuk memilih daging halal harus selektif, karena halal di sana adalah alternatif makanan. Setelah mendengar cerita saya, rata-rata audiens malah penasaran tentang Australia.

Satu hal lagi yang berubah dari saya sepulang dari Australia adalah *style* berpakaian. Saya lebih santai dalam berpakaian. Saya sering memakai kaos yang dipadu dengan blazer dan sesekali dengan batik, memakai celana *jeans*, dan memakai sepatu sport.

Atas semua perubahan itu, meskipun tidak sepenuhnya baru, *comfort* atau nyaman adalah alasan yang paling utama. Budaya setempat juga menjadi pertimbangan utama. Saat mengajar di lingkungan lembaga pendidikan al-Fithrah, saya tetap memakai sarung dan kopyah.

Sejak pulang dari ANU, saya juga relatif tidak rewel terkait urusan pakaian dan alas kaki mahasiswa. Hemat saya, hal itu bukan sesuatu yang esensial. Jika mahasiswa bisa menikmati kelas dengan *style* mereka, kenapa tidak?! Bukankah salah satu cara agar transformasi pengetahuan berjalan dan pengetahuan baru bisa hadir adalah mahasiswa merasa nyaman dengan suasana kampus dan suasana kelas. Dengan begitu, potensi intelektual mereka teraktualisasikan secara optimal.

Saya selalu bilang pada mahasiswa, “Saya ingin memberikan kalian nilai A bahkan A+, tetapi berikan saya bukti bahwa kalian memang pantas mendapatkannya.” Saya tidak segan-segan memberikan bimbingan secara pribadi pada mahasiswa

yang membutuhkan dan memberikan nasihat agar dia dapat meningkatkan kualitas akademiknya. Cara ini relatif berhasil. Dalam satu semester, mahasiswa dapat menikmati kelas dan mengeluarkan potensi terbaiknya selama di kelas.

Pada akhirnya, saya harus katakan bahwa satu tahun di ANU adalah saat-saat berkesan. ANU dan Canberra seperti rumah kedua. Ada keluarga di sana. Ada keramahan di sana. Ada perjuangan anak-anak muda.

Setahun di ANU, saya belajar nilai *on time*. Di sana, saya juga belajar respek dan mendengarkan orang lain.

Terima kasih Pak Greg, Bu Sally, Pak Jims, Kemenag, DFAT, dan semua pihak yang telah membuat semuanya mungkin terjadi.[]

MENEMUKAN KEMBALI DAYA ARTIKULASI 10 Bulan di Canberra, Australia

Siti Mahmudah
Dosen UIN Raden Intan, Lampung
Alumni PIES angkatan IV, 2015-2016
Alamat e-mail: sitimahmudah05@gmail.com

Pendahuluan

SAYA adalah pribadi yang selalu melibatkan eksistensi Tuhan, spiritual plus rasional dengan menggunakan teori *mubādalah*[1] dalam setiap gerak langkah kehidupan secara seimbang (*balancing*). Alasannya, *pertama,* saya ingin membuktikan tuduhan orang-orang yang hanya percaya pada kejayaan akal budi, dan menolak pemikiran spiritual yang dianggap bisa membuat pikiran tumpul, hasil analisisnya mentok, kurang tajam, dan tidak ilmiah.

Kedua, saya pernah merasa kalah, lemah, dan tidak berdaya menghadapi gaya hidup orang-orang yang sombong, suka melecehkan dan menyakiti perempuan, tidak punya rasa syukur atas anugerah Allah, dan merasa paling hebat. *Ketiga*, saya mohon kepada Allah dengan keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada saya sebagai hamba Allah perempuan yang terlecehkan dan terzalimi.

Saya pernah bertemu dengan apa yang disebut sebagai "jalan buntu." Ini terjadi pada tahun 2013-2014, di mana saya tidak dapat menemukan jalan yang terang untuk *finishing* disertasi. Tekanan dan teror datang silih berganti. Saya di-*bully* oleh seseorang yang merasa dirinya paling hebat dan super hebat. Saya pun merasa tidak nyaman berada di lingkungan kampus tempat bekerja dan kampus

[1] Belajar dari pakar *mubādalah* asal Cirebon, Faqihuddin Abdul Kodir, dalam bukunya *Qira'ah Mubaadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dan Islam,* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 59-60.

tempat studi. Trauma hidup sempat menguasai diri saya. Saya pun tiba-tiba menjadi seorang penakut, tidak percaya diri, sering sedih, dan cengeng.

Mohon dan menunggu jawaban terbaik dari Allah SWT adalah hal terbaik yang saya lakukan. Hari demi hari saya hanya menghamba kepada Allah dengan cara dan kebiasaan pribadi saya, yakni berpuasa, shalat hajat secara rutin dan tidak batal dari wudlu, membaca al-Qur'an, membaca buku, dan menulis selama tinggal di kamar kontrakan, di Kota Gede Yogyakarta. Jalan inilah yang saya yakini bisa mengantarkan saya menjadi seorang perempuan yang bisa bergelar doktor dan profesional, layaknya kaum laki-laki di daerah asal saya, Lampung.

Pada tanggal 10 September 2014 datanglah jawaban terbaik dari Allah, di mana saya menerima e-mail dari Pak Greg Fealy bahwa saya terseleksi menjadi salah satu peserta program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) kerja sama antara Kementerian Agama RI dengan *Australia Indonesia Institute* (AII) yang dibiayai oleh Departemen Australia Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT). Saya menjadi salah satu dari 6 (enam) peserta PIES angkatan ke-3 tahun 2015.[2] Badan saya spontan gemetar, karena terlalu gembira, haru, sedih bercampur jadi satu dalam diri saya, karena kondisi saya yang masih sangat lugu pada saat itu.

Panggilan studi ke luar negeri yang saya cita-citakan sejak masa belajar di pesantren dulu kini dikabulkan Allah pada saat umur saya masuk senja (46 tahun). Sejak itu, saya mulai mengeluarkan diri dari kungkungan hidup yang sangat tidak bersahabat ke tempat yang jauh lebih layak.

PIES adalah jawaban terbaik dari Allah yang saya nantikan selama dalam penghambaan panjang. Ada perintah hijrah, ziarah,

[2] Saat itu, saya menerima e-mail dari Pak Greg Fealy yang isinya: "Selamat atas terpilihnya Anda dalam partisipasi program Kemitraan Beasiswa PIES untuk tahun 2015. Program ini melibatkan 10 minggu pra-keberangkatan. Pelatihan bahasa Inggris dan kebudayaan akan dilakukan oleh IALF di Jakarta. Program akan berlangsung selama 2 semester dengan pengawasan penelitian dari dosen-dosen Universitas Nasional Australia (ANU) Canberra. Anda akan diberangkatkan ke Canberra pada awal bulan Februari dalam semester pertama. Pertengahan semester 1 dan 2 (sekitar Juli 2015), Anda akan pulang ke rumah dan melakukan penelitian lapangan lebih lanjut dengan pengawasan dari promotor Anda di Indonesia. Program ini akan berakhir pada pertengahan Desember 2015. Salam Greg Fealy, Direktur Program PIES, dan Sally White, Mentor Akademi PIES dan koordinator program."

speak out, transformasi diri, menemukan jati diri kembali, menjadi perempuan karier yang profesional dan berstandar internasional, menjadi duta Indonesia yang *multi talent*, dan keluar dari kandang. Inilah maknanya bahwa kuasa Allah turut bermain di dalamnya.

Pra-PIES Berlangsung

Sebelum acara pemberangkatan, dalam tradisi program PIES peserta diwajibkan untuk mengikuti *training* bahasa Inggris dan *cross culture studies* di IALF Kuningan, Jakarta Selatan selama 10 minggu. Saya pun berangkat dari Bandar Lampung menuju Kuningan Jakarta Selatan pada awal Oktober 2014, diantar oleh suami dengan mobil kesayanganku "*green mirage*" sampai ke tempat kos-kosan yang tidak jauh dari IALF Kuningan, Jakarta Selatan. Di sinilah, untuk pertama kalinya saya memiliki pengalaman tinggal di Ibu Kota. Saya tinggal di suatu kamar kos pilihan suami yang menurutnya aman.

Mulai saat itu saya mondar-mandir dari IALF ke kos setiap pagi dan petang, kadang jalan kaki, kadang naik ojek. Berangkat di pagi hari sambil membeli sarapan, sekalian belanja untuk makan siang di ruang makan yang ada di IALF bersama teman-teman peserta PIES. Ada Rozali asal Medan, Nafis asal Tulungagung, Irfan asal Palopo, Aisyah asal Makassar, dan Nani asal Surabaya. Kami berenam belajar di ruang kelas di IALF bersama Barbara dan Alex. Ada rasa bangga, senang, gembira, haru, campur aduk rasanya menjadi mahasiswa PIES di *The Australian National University* (ANU) Canberra. Keren dan hebat *deh* pokoknya. Nasib betul-betul lagi mujur. Tidak terbayangkan rasa bahagianya pada waktu itu.

Pengalaman pertama menjadi peserta PIES (pra-PIES), saya peroleh dari Barbara, Alex, Dedy, dan kelima sahabat PIES di IALF Kuningan, Jakarta Selatan. Pada mulanya, saya lebih memilih diam dan belajar apa saja yang orang lain katakan dan peragakan di ruang kelas. Saya melihat teman-teman memperagakan ini dan itu untuk unjuk kebolehannya di hadapan Barbara dan Alex, baik dalam *speaking in English,* maupun yang lain. Saya hanya sesekali bersuara jika sangat perlu. Hal ini saya lakukan dalam rangka menghemat energi untuk menjadi peserta PIES yang sebenarnya, yakni saat sampai di Canberra, Australia yang belum bisa saya bayangkan: bagaimana dan apa yang harus saya perbuat di *Australian National University (*ANU) nanti.

Saya menerima kondisi kos yang seadanya dan apa adanya, sangat sederhana. Sementara teman-teman yang lain punya kos yang lumayan bagus dan mewah. Tapi inilah kos yang sudah dipilihkan oleh suami saya, yang mana dia percaya bahwa di tempat kos ini saya sangat aman. Saya berharap setelah benar-benar saya menjadi peserta PIES di Canberra, Australia, saya akan mendapatkan tempat yang lumayan baik dan nyaman. Saya yakin dengan kata mutiara bahwa kebaikan yang akan didapat nanti adalah sebanding dengan amal dan perbuatan sebelumnya.

Saat PIES Berlangsung

Peserta PIES angkatan III diberangkatkan ke Canberra, Australia pada tanggal 2 Februari 2015, dan tiba di Canberra pada tanggal 3 Pebruari 2015, sekitar pukul 12am waktu Canberra. Inilah hari pertamaku menginjakkan kaki di negara yang menjadi kebanggaan para pencari beasiswa studi di luar negeri, yaitu negara yang paling dekat dari Indonesia, tapi beda bahasa dan budaya.

Hadiah pertama yang saya terima, sebagai perantau di negeri Kanguru adalah sebuah hembusan angin dingin yang merasuk hingga ke sumsum tulang, dan spontan sakit gigi yang amat sangat. Saya pun tidak bisa menikmati sajian makan sambutan dari keluarga besar *The Australian National University* (ANU). Sementara teman-teman bisa asyik menikmati hidangan yang mereka sajikan di siang itu. *Alhamdulillah,* di hari yang kedua dan seterusnya saya tidak lagi sakit gigi, dan sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan *Uni House* dan kampus ANU. Hati merasa senang, maka sakit pun hilang.

Satu sampai tiga bulan pertama menjadi mahasiswa baru di ANU, sibuk dengan program beradaptasi dengan lingkungan, baik di *Uni House* maupun di Hedley Bull; mengikuti workshop tentang *academic writings skills* dengan Vivien Silvey. Saya baru bisa beradaptasi dengan masyarakat Canberra pada bulan ke-4, yaitu bulan April 2015. Ini bisa terjadi, berawal dari undangan pengajian khataman di ANUMA. Kebetulan saat itu, saya diminta menjadi pembicara dalam acara tersebut. Pada mulanya, saya bingung dan lumayan grogi. Tapi karena niat yang kuat dan nekat, saya bisa menyelesaikan grogi itu dengan presentasi topik yang bagus dan menarik di hadapan para kandidat doktor kelas tinggi.

Topik ceramah saya sebetulnya sangat sederhana, yaitu "Hidup itu Indah." Saya menyampaikan topik ini dengan menggunakan sebuah pendekatan ilmu tasawuf/spiritual. *Alhamdulillah*, acara berjalan dengan lancar. Saya dapat menyampaikannya dengan bahasa yang renyah, kadang lucu, seperti gaya *stand up commedy*. Suasana jadi meriah, kadang lucu, dan ramai. Sampai ada yang menjuluki saya sebagai "Mama Dedeh".

Sejak saat itu, saya sering diundang sana sini untuk mengisi pengajian, baik dari rumah ke rumah sampai ke KBRI untuk mengisi acara pengajian ibu-ibu dari para Atase, termasuk Ibu Duta Besar. Saya pun mulai banyak kenal dengan ibu-ibu yang ada di Canberra, kenal dan dikenal, baik dari kalangan ibu-ibu pejabat maupun ibu-ibu rumah tangga biasa.

Sejak kisah di ANUMA terjadi, saya merasa percaya diri, daya artikulasi,[3] dan harga diri yang pernah hilang dari diri saya, kemudian hidup kembali. Saya pun merasa telah menemukan diri saya yang pernah ada dulu, yaitu diri saya yang masih bersama ibu dan ayah saya saat tinggal di kampung halaman,[4] pesantren,[5] dan kuliah,[6] yaitu diri saya saat belum menikah dan menjadi seorang istri yang harus selalu patuh kepada seorang suami: apa kata suami harus ditaati demi menyenangkan hati suami.[7]

[3] Sejak menikah, saya berusaha menjadi seorang istri yang patuh terhadap suami, sepatuh-patuhnya, selugu-lugunya, demi menjaga tradisi, nama baik keluarga besar dan masyarakat. Sejak menjadi seorang istri secara otomatis tidak lagi melakukan hal-hal yang mengharuskan keluar rumah, saya lebih banyak diam di rumah, dan hanya keluar rumah seperlunya saja untuk pergi kuliah atau mengajar, tanpa banyak bicara, apalagi di forum-forum diskusi atau seminar. Saya takut salah bicara dan dimarahi suami sesampainya di rumah.

[4] Saya adalah seorang dai cilik, penyanyi cilik, pemain drama, pembaca puisi, dan hidup ceria penuh kasih sayang dan diberi kebebasan untuk mengembangkan daya kreatif dan berpikir oleh ayah.

[5] Saya seorang guru pesantren yang dijuluki kamus berjalan oleh para santri di pondok pesantren, karena mata pelajaran yang saya bidangi adalah pelajaran bahasa Inggris dan Matematika.

[6] Saat kuliah S1, saya adalah termasuk mahasiswa berprestasi: sebagai juara kelas dengan nilai *camlaude*, dan pernah menjadi pemenang karya ilmiah di IAIN STS Jambi (juara pertama) pada waktu semester dua.

[7] Kisah ini terjadi, karena saya dan suami belum mengenal teori *mubādalah* (kesalingan & kesetaraan) dalam berumah tangga pada saat itu (tahun 1990). Tradisi yang berlaku di tempat tinggal saya saat pertama menikah, yaitu daerah seberang Kota Jambi. Di mana perempuan yang sudah menikah itu hanya boleh tinggal di dalam rumahnya untuk seumur hidupnya. Kenyataan ini yang saya temui dan begitu kuat memengaruhi suami dan saya pribadi. Ini juga yang menjadi alasan bahwa saya harus patuh kepada suami, tidak boleh mengeluh, mesti menerima dan patuh pada suami walau pun tidak terjadi adanya kesalingan dan kesetaraan, antara saya dan suami.

Sejak hari itu, Sabtu, 4 April 2015, saya mulai bisa berkenalan dengan masyarakat Indonesia yang ada di Canberra, mulai dari Ibu Indri Wilkey, Ibu Dewi Payne, Ibu Nana Hatar, Ibu Lina Herlina, Ibu Iwu Dwisetyani, Ibu Ike Supomo, Ibu Titim Makmun, Ibu Dian Matusi, Ibu Tamara Yuanita, Ibu Nino Riphat (Ibu Duta Besar), Bapak Muhammad Amin Samad, Ibu Osmarty, Ibu Tieke, dan *Mbak* Ida Susanti Hamid. Saya pun sempat ikut kegiatan ibu-ibu di Canberra, mulai dari kegiatan jalan rutin setiap hari Minggu mengelilingi "*Burley Griffin lake*" yang sangat indah luar biasa, rasa tak pernah puas mata memandang, rasa tak pernah ingin pergi dari tempat yang indah itu, dan menjadi pemandangan terindah satu-satunya di Kota Canberra.[8]

Saya merasa bangga yang luar biasa bisa berjalan keliling danau bersama-sama ibu-ibu Canberra,[9] selama 10 bulan menjadi mahasiswa di *The Australian National University* (ANU) Canberra.

Kegiatan dan kesibukan yang saya lakukan selama tinggal di Canberra, dan menjadi mahasiswa di *The Australian National University* (ANU), antara lain, sebagai berikut:

1. Mengikuti perkuliahan, workshop, dan seminar-seminar yang dijadwalkan untuk peserta program PIES di kampus *The Australian National University* (ANU).
2. Menjadi peserta konferensi dan simposium di tingkat internasional keliling Australia (Canberra, Sydney, dan Melbourne) yang didanai oleh *The Australian Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT).
3. Menjadi presenter berbahasa Inggris yang percaya diri di hadapan para professor dan kandidat doktor di lingkungan ANU dan di universitas-universitas di Australia. Saya pun mendapat prestasi *excellence* dari supervisor sebagai pendamping saat presentasi berlangsung (Prof. Virginia Hooker dan Dr. Sally White).

[8] Lake Burley Griffin adalah danau buatan di pusat Canberra, Ibu Kota Australia. Danau ini terletak di antara *Canberra Centre* dan *Parliament House*. Nama danau tersebut diambil dari nama seorang arsitek yang telah merancang eksistensi danau tersebut, yaitu Burley Griffin asal Amerika.

[9] Group jalan ini terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak yang sudah menjadi *permanent resident* (warga negara Indonesia yang mendapat izin untuk menetap di Australia) atau pun *citizen* (warga negara Indonesia yang pindah menjadi warga negara Australia).

4. Menjadi da'iyah di pengajian-pengajian yang ada di komunitas Canberra dan KBRI.
5. *Volunteer* untuk para lansia, seperti membantu *cleaning* atau pun memasak di rumah Pak Muhammad Amin Samad setiap *weekend*.
6. Saya membuka praktik terapi kesehatan secara *free* untuk masyarakat Indonesia yang ada di Canberra. Ibu Dewi Payne sebagai managernya. Pada saat praktik ini berlangsung, saya merasa dipinjami tangan Allah yang luar biasa, karena orang-orang yang coba saya terapi ternyata sehat dan sembuh dari keluhan sakitnya.
7. Saya bisa keliling ke kota-kota di Australia, mulai dari Sydney, Canberra, Melbourne, Victoria, Adelaide, Wolonggong, Wilton, Kiama, Kioloa, bersama Ibu Dewi Payne, Ida Susanti Hamid, ibu-ibu Dharma Wanita KBRI, dan teman-teman PIES.
8. Selama tinggal di Canberra, saya juga bertemu dengan orang-orang baik yang telah menjadikan saya sebagai anak atau pun saudara dekat. Mereka adalah Ibu Indri Wilkey, Don Wilkey, Ibu Dewi Payne, *Mbak* Ida Susanti Hamid, Ibu Titim Makmun, dan Pak Muhammad Amin Samad, Pak Duta Besar (Pak Najib dan Ibu Nino).
9. Saya bisa kembali bermain musik: mencipta lagu, petik gitar, menyanyi dan petik gitar di atas pentas. Saya pun mendapat pujian yang luar biasa dari para hadirin, termasuk dari Bapak Duta Besar "*multi talent*."
10. Sebagai *ending*-nya, saya bisa menyelesaikan disertasi dengan baik, rapi, dan sangat memuaskan sesuai dengan apa yang dinginkan oleh program PIES. Saya tinggal di Canberra selama 10 bulan menjadi mahasiswa/*researcher fellowship* di *The Australian National University* (ANU), mendapat beasiswa (*scholarship*) dari *The Australian Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT) yang cukup dan mewah untuk hidup di Australia, tinggal di sebuah hotel kampus, yaitu *University House* yang lumayan bagus dan mewah, diberi ruang belajar yang nyaman di kampus Hedley Bull.

Meski begitu, saya tetap merasa bahwa "inilah apa adanya saya" yang tidak bisa sama seperti teman-teman yang hebat-hebat di dalam grup PIES. Hal ini selalu saya katakan di hadapan Pak Greg Fealy dan teman-teman PIES. Alasannya, saya mempunyai banyak

kekurangan, antara lain: *pertama*, saya tidak berani masuk ke Hedley Bull saat hari mulai gelap, sedang teman-teman yang lain berani sampai jam 1am berada dan belajar di sana. Saya memilih belajar di kamar *University House* dari jam 4.30pm-2am atau sampai jam 4am, dan inilah rahasia sukses saya dalam menulis disertasi. Saya tidur sesudah shalat subuh sampai jam 8am dan jam 2pm-4pm.

Kedua, saya tidak berani bepergian naik bus sendirian, kecuali dari *University House* ke *Canberra Centre*, naik bus nomor 3. Saya bisa pergi ke mana-mana, karena dijemput oleh Ibu Dewi Payne atau *Mbak* Ida Susanti Hamid, dan diantar kembali pulang ke *University House*. *Ketiga*, kelemahan saya yang paling fatal adalah tidak bisa jalan cepat, seperti teman-teman yang lain. Saya memilih tinggal di kamar dan belajar apabila ada tawaran jalan-jalan dari teman-teman PIES.

Sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur kepada Allah, saya senantiasa tulus dan ikhlas menjadi duta Indonesia, mengerahkan segala daya kemampuan yang ada dalam diri saya untuk membantu sesama, karena saya hanya ingin meninggalkan kenangan yang terbaik di Canberra.

Kenangan yang saya tinggalkan di Canberra memang terbukti tidak mudah untuk dilupakan, terutama bagi orang-orang yang pernah saya tolong dan saya kenal baik, masih berbekas sampai sekarang. Mereka selalu menyebut-nyebut nama saya kepada para peserta PIES berikutnya. Ini pertanda keikhlasan saya masih menjadi kenangan orang-orang yang pernah mengenal saya di Canberra. Saya pun bangga bisa meninggalkan kenangan di Kota Canberra.

Pasca-PIES

Para peserta PIES angkatan ke-3 kembali ke Indonesia pada tanggal 12 Desember 2015, dan tiba di kampung halaman, Bandar Lampung pada tanggal 13 Desember 2015, sekitar jam 9am. Saya merasa sangat bahagia di satu sisi, karena bertemu dengan anak-anak dan suami, tapi di sisi lain masih sangat terasa seperti *nano-nano*. Bayangan tinggal di Canberra selama 10 bulan masih begitu melekat terasa sampai ke tulang sumsum, ada banyak kebaikan yang tidak bisa dilupakan dan terlupakan, ada suka dan duka selama menjadi peserta PIES, terutama bagi saya pribadi. Ibu Virginia Hooker, Pak Greg Fealy dan Ibu Sally White selalu memberikan solusi terbaik di

setiap masalah yang saya hadapi selama menjadi peserta program PIES. Kenapa orang-orang tipe ini susah ditemukan di Indonesia.

Satu minggu bersama keluarga dipandang cukup, karena tugas yang belum terselesaikan sudah menunggu. Setelah itu, saya langsung meneruskan perjalanan ke Yogyakarta untuk melaporkan hasil karya disertasi yang sudah nyaris selesai, ketemu promotor, Acc disertasi, dan mendaftar promosi doktor.[10] Nuansa ANU Canberra masih kental terasa dan para promotor pun tidak segan-segan langsung memberikan Acc dan berpesan agar cepat daftar ujian dan cepat promosi. Semua bisa dilalui dengan gerak cepat tanpa hambatan. Ujian promosi pun bisa dijadwalkan pada tanggal 29 Februari 2016.

Setelah sidang promosi doktor diselenggarakan dan dinyatakan lulus, berbagai prestasi akademik mulai bermunculan satu per satu. *Pertama*, disertasi berhasil dicetak menjadi buku dengan judul "*Historisitas Syari'ah Islam: Kritik Relasi-Kuasa Khalil Abdul Karim*" pada bulan Juni 2016, dan di-*launching* bersamaan dengan acara orientasi mahasiswa baru S2 dan S3 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 16 September 2016.

Kedua, buku *Historisitas Syariah* tersebut juga telah terpilih untuk dibedah di acara *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS) pada 1-4 November 2016 di UIN Raden Intan Lampung. Sebagai pembahas bedah buku adalah Prof. Noorhaidi Hasan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Prof. Dr. Amany Lubis, MA dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ketiga, terseleksi sebagai disertasi terbaik periode 2016/2017 di Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. *Keempat*, buku *Historisitas Syariah* kembali terseleksi dan diterbitkan kembali di penerbit unggulan di Indonesia, yaitu penerbit Mizan Bandung dengan royalti yang cukup menjanjikan dalam kontrak 5 tahun, 2019-2024.

Kelima, ilmu *academic writing skills* yang diperoleh dari *The Australian National University* (ANU) yang diajarkan oleh Vivien Silvey telah saya praktikkan dalam menulis jurnal yang berstandar International. Hasilnya, tulisan jurnal saya masuk nominasi sebagai "*the winner of the writing contest of Sunan Kalijaga: international journal of Islamic civilization 2018, and published on October 2018*.

[10] Ini bisa dilakukan karena sebelum berangkat ke *Australian National University* (ANU), disertasi saya sudah lulus dalam ujian tertutup.

Selain dari itu, tulisan jurnal saya juga memperoleh *award* dari Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Yudian Wahyudi Asmin sejumlah $US 500,-. Bangga, senang, sedih, dan haru bercampur aduk menjadi satu rasa. *Keenam*, suatu kebanggaan tersendiri, di mana setelah pulang dari Canberra setiap tahun diundang untuk menghadiri acara "*book launch*" di Australian Embassy.

Sepulang dari Australia, tentu saja semua berubah, baik diri pribadi, perhatian keluarga (anak-anak, suami, dan keluarga besar),[11] masyarakat, dan lingkungan kampus. Hidup saya terasa lebih bermakna. Percaya diri mulai tumbuh dengan baik dan normal. Saya berani bicara kuat dan lantang kembali, tidak lagi dianggap remeh oleh orang-orang yang selalu merasa diri paling hebat dan sukanya selalu meremehkan dan merendahkan orang lain.

Ucapan "selamat" datang dari seluruh penjuru, terutama dari sahabat-sahabat perempuan se-Indonesia. Mereka kagum, salut, dan terutama 'iri', bahkan merinding. "Ibu Mahmudah yang berasal dari desa, sekolah di pesantren, hidupnya begitu sederhana, bisa sukses bahkan bisa studi Ph.D sampai keluar negeri." "*wow kereeen* habis."

Ucapan-ucapan seperti itu masih terus datang secara bertubi-tubi hingga sekarang. Saya dianggap sebagai seorang perempuan yang bisa dijadikan teladan bagi perempuan lain dan menginspirasi banyak orang. Demikianlah komentar-komentar sahabat yang lama dan yang baru saya kenal. Kenapa semua orang kagum pada saya? Jawabannya, semua ini terjadi tidak lain karena berkat dari jasa PIES yang luar biasa hebat dan dahsyat.

Komentar-komentar tersebut di atas tentu menjadi energi tambahan bagi saya untuk mewujudkan apa yang mereka katakan bahwa saya hebat, keren, dan menginspirasi banyak orang. Saya semakin semangat untuk segera bisa meraih jabatan fungsional akademik tertinggi, menjadi seorang Guru Besar atau Profesor yang bertaraf internasional. Saya pun mendaftar dan terseleksi menjadi peserta post-doctoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk periode 2018/2019. Hal ini bisa terlaksana atas restu dan izin dari anak-anak, suami, dekan, rektor UIN Raden Intan Lampung, dan

[11] Dulu, saya adalah seorang perempuan, ibu, istri, dan dosen perempuan yang sangat tidak percaya diri, kurang berani berbicara di depan umum, karena merasa tidak dianggap, dan selalu manut apa kata suami, tidak suka banyak protes. Saya adalah seorang Ibu dari 5 orang anak yang mesti pandai-pandai membagi waktu antara rumah, kampus, keluarga besar, dan masyarakat.

MoU antara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarya dan UIN Raden Intan Lampung dalam program tersebut.

Demikianlah pengaruh positif dari program PIES yang dapat saya rasakan. Terima kasih yang tidak terhingga kepada Pak Greg Fealy, Ibu Sally White, Ibu Virginia Hooker, Ibu Helen, dan *ANU staffs* yang begitu tulus dan baik menyambut dan melepas kami kembali ke Tanah Air Indonesia tercinta.

Akhirnya, pada tanggal 1 Agustus 2019 saya resmi dilantik oleh Rektor sebagai Kepala Program Studi Hukum Keluarga Program Doktor (S3) di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Agak heran dan tidak percaya diri, karena jabatan itu terlalu tinggi bagi diri saya yang belum berhasil meraih gelar professor sampai hari ini. Bagi saya, semua itu terjadi hanya atas kehendak Allah SWT.

Kesimpulan

Program PIES yang tetap berkelanjutan dengan adanya program "*the book launch*" yang diadakan setiap tahun oleh *The Australian Embassy* di Jakarta. Hasilnya sangat positif, karena mempertahankan silaturrahim alumni PIES dan bisa menjadi suntikan semangat bagi mereka. Program PIES telah menjadikan perempuan-perempuan Indonesia selangkah lebih keren dan dihargai secara seimbang (*mubādalah*) oleh masyarakat Indonesia baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Selain itu juga, kami sebagai perempuan menjadi lebih dihargai, baik di dalam lingkungan keluarga, tempat bekerja, dan masyarakat. Saya merasakah secara riil, perubahan positif itu terjadi pada diri saya pribadi, bagaimana kondisi saya sebelum dan sesudah menjalani hidup 10 bulan di Canberra sebagai peserta program PIES.

Program PIES telah menjadi dasar, di mana saya telah menemukan kembali daya artikulasi yang pernah hilang, saya kembali menemukan jati diri saya yang pernah kandas, dan rasa percaya diri saya tumbuh kembali dan bahkan subur dan berbunga harum. PIES telah mengeluarkan diri saya dari dalam tempurung yang sempit dan gelap ke alam yang terang benderang dan luas. PIES telah mengembalikan "*speak out*" dan kecerdasan saya yang hampir musnah ditelan tradisi yang kaku dan kejam, dan PIES pun telah mengembalikan semangat hidup saya yang sudah kalah dan hampir

lenyap ditelan kekejaman orang-orang yang tidak punya nurani kehidupan.

Demikianlah dahsyatnya program PIES. Siapa pun yang mengetahui, mengerti, dan memahami akan sangat bangga dan keren habis bisa menjadi bagian dari program PIES. Kebaikan dari semua yang terkait dengan program ini akan selalu ada dalam kenangan hidup saya dan sampai kapan pun. *Amin*. *Bâraka Allâhu lanâ wa lakum*.[]

DARI MEREKA AKU MENGAJI

Evi Muafiah
Dosen IAIN Ponorogo
Alumni PIES Angkatan II, 2011-2012
Alamat e-mail: evimuafiah@iainponorogo.ac.id

Berangkat dari Keraguan

SAAT ITU Desember 2010. Kulangkahkan kaki menuju ruang Kepala Bagian Administrasi STAIN Ponorogo (sekarang sudah alih status menjadi IAIN Ponorogo sejak September 2016). Tujuanku untuk menyerahkan laporan kegiatan akhir tahun dari unit tempat tugasku.

Selain menjadi dosen, kebetulan saya diberi amanah untuk mengurusi salah satu unit. Obrolan ringan mengalir sembari menyerahkan laporan. Tiba-tiba, Pak Kepala Bagian (Kabag) menyodorkan selembar kertas sambil mengatakan bahwa ada program *sandwich* ke *The Australian National University* (ANU) Australia.

Kutanggapi tawaran tersebut dengan rasa pesimis sambil *guyon*, "*Apa mungkin saya bisa lolos ikut program, lha saya ini dosen bahasa Arab dengan penguasaan bahasa Inggris yang serba pas-pasan?*" Pak Kabag menjawab, *"Kalau ada niat dan dilakukan, insya Allah lolos*."

Dengan sedikit ragu dan untuk menghormati tawaran tersebut, saya minta izin untuk meng-*copy* kertas pengumuman itu. Kabar tentang program *sandwich* itu sebenarnya sudah saya dengar dari salah seorang teman di kantor, sehari sebelum saya menghadap Pak Kabag. Namun, lagi-lagi saya merasa pesimis tentang tawaran tersebut dan merasa tidak mungkin bisa mengikutinya. Bahkan, pengumuman tentang program itu ternyata sudah ditempel di papan pengumuman dan tidak terbaca olehku.

Sampai di rumah, lembar pengumuman itu kubaca dengan saksama. Saat suamiku[1] datang, lembar pengumuman tersebut aku sodorkan dan dibacanya dengan saksama. Di luar dugaan, suamiku mendorongku untuk mengikuti program itu. Padahal tertera dengan jelas bahwa jika saya diterima, maka kami berdua harus berpisah selama hampir setahun. Dengan santai dan sedikit gurau, kukatakan bahwa jika dia ikhlas kutinggalkan belajar ke Australia, maka saya pasti akan diterima di program tersebut.

Ternyata keikhlasan suamiku terbukti dengan adanya SMS (*short message service*) berbahasa Inggris yang masuk ke *handphone*-ku. Keterbatasan Inggrisku muncul berbaur dengan rasa tak percaya ditambah bingung memahami pesan singkat tersebut.

Untuk memastikan apakah kabar SMS itu benar bahwa saya diterima program PIES ini, SMS itu ku-*forward* ke suamiku. Seakan tidak percaya saat mendapat telepon dari suami yang mengatakan bahwa isi SMS itu bahwa saya diterima mengikuti program PIES.

Selain mensyukuri kabar penerimaan, rasa yang ada berikutnya adalah bagaimana menata hati untuk hidup jauh dari suami, meskipun selama ini pertemuan dengannya juga tidak setiap hari. Ada lima orang yang lolos menjadi peserta program PIES, yaitu; Rubaidi (UIN Surabaya), Anis Humaidi (STAIN Kediri), Asliah Zainal (IAIN Kendari), Masnun (UIN Mataram), dan saya.

Pisah dengan Suami: Tantangan Personal

Rangkaian program *sandwich* yang bernama PIES (*Partnership in Education Scholarships*) ini diawali dengan pemantapan atau kursus bahasa Inggris di IALF (*Indonesia Australia Language Foundation*) Jakarta selama satu setengah bulan. Ini berarti saya harus sudah mulai berpisah dengan suami selama kursus.

Lagi-lagi rasa berat berpisah dengan suami muncul, karena merasa bersalah harus meninggalkannya. Namun, rasa itu lambat laun hilang bersamaan dengan banyaknya materi bahasa Inggris yang harus kupelajari kembali serta padatnya jadwal kursus.

Para pengajar yang profesional serta materi yang disampaikan secara profesional juga mampu mengalihkan rasa bersalah

[1] Suamiku bertugas di IAIN Tulunggagung, sementara saya bekerja di IAIN Ponorogo. Kami berdua hanya bertemu setiap Jum'at malam hingga Senin pagi dalam setiap minggunya.

meninggalkan suami. Materi kursus meliputi percakapan, pengenalan budaya serta kehidupan di Australia, teknik pengetikan disertasi, dan cara cepat akses internet via Google.

Belajar dari Tiga Orang

Kami berlima dibimbing oleh Gai Littler, Barbara Wiechecki, dan Didik. Tiga orang ini sungguh luar biasa. Mereka mampu membuat waktu berjalan sangat cepat. Ini adalah kali pertama saya berinteraksi langsung dengan orang asing atau orang barat, begitu biasanya kami orang Indonesia menyebutnya.

Awalnya ada rasa canggung dan rendah diri, apalagi mengingat bahasa Inggris saya yang jauh dari *expert*. Juga ada dugaan bahwa mereka, orang-orang Barat tersebut, akan merendahkan kita karena kita tidak bisa berbahasa Inggris, sebagai salah satu bahasa internasional.

Namun, dugaan saya ternyata salah. Tulisan saya ini menjadi salah satu bukti pengalaman saya bertemu dengan beberapa orang Barat dan mereka sangat baik, menghargai dan menghormati kita apa adanya.

Gai, perempuan kalem paruh baya ini mengajari kami berlima bahasa Inggris dengan sangat sabar dan ramah. Ulah kami yang kadang *guyon* pada saat kursus selalu ditanggapinya dengan senyum. Bahkan, dengan sabar pula dia memperlihatkan beberapa bahan makanan yang nantinya akan sering kami temui di Australia.

Lain Gai, lain pula Barbara. Jika Gai berpenampilan kalem dan cenderung pendiam, maka Barbara sebaliknya lincah dan ekspresif. Barbara mengajari kami tata cara hidup di Negeri Kanguru. Mulai budaya makan, budaya bergaul, budaya akademik, hingga mempersiapkan barang bawaan yang akan kita manfaatkan selama di sana. Bahkan, dia mengajari kami bagaimana harus hidup mandiri dan berhemat, meskipun kami hidup dengan beasiswa. Pesan yang masih saya ingat adalah larangan untuk tidak terlalu sering makan mie instan dan selalu makan makanan yang sehat.

Gai dan Barbara adalah orang berkebangsaan Australia, sedangkan mas Didik adalah orang Indonesia. Mas Didik mengajari kami tentang pemanfaatan informasi dan teknologi di era digital. Di antaranya adalah pembuatan *layout* karya tulis, disertasi atau

buku, membuat presentasi, dan bagaimana cara cepat *berselancar* di internet melalui Google.

Hampir tidak ada rasa bosan belajar bersama di bawah bimbingan tiga orang tersebut. Masing-masing memberikan pelajaran berharga bagi saya selaku dosen, tentang bagaimana harus sabar, tekun, telaten, dan selalu bergembira di hadapan peserta didiknya. Sehingga yang muncul dalam benak saya adalah bagaimana agar mahasiswa saya bisa betah belajar dengan saya dan selalu rindu dengan kehadiran saya sebagaimana saya tidak pernah bosan dan selalu ingin mendapat ilmu dari mereka bertiga.

Pertemuan dan perkenalan dengan empat teman baru juga merupakan hal yang luar biasa. Bagaimanapun juga saya harus mampu beradaptasi dengan mereka, mengingat mereka akan menyertai saya selama kurang lebih setahun di negara yang saya belum pernah mengunjunginya.

Alhamdulillâh, beradaptasi dengan teman baru selama kursus di IALF Jakarta ini tidaklah sulit. Saya sudah bisa menganggap mereka sebagai saudara saya. Keakraban terbangun meskipun kami memiliki karakter yang berbeda. Sampai saat tulisan ini dibuat pun, rasa persaudaraan itu masih terasa.

Saat di Jakarta ini pula untuk pertama kalinya kita bertemu dengan Prof. Greg Fealy selaku Ketua Program PIES dan Dr. Sally White selaku koordinator program. Sebagaimana Gai dan Barbara, Pak Greg dan Bu Sally, demikian kami berlima biasa memanggil, juga sangat ramah. Mereka berdua memperkenalkan diri serta memperkenalkan program yang akan kita jalani selama kurun waktu setahun.

Kami dijadwalkan berangkat pertengahan Juni 2011. Program akan berakhir pada akhir Juni 2012. Karena program yang akan kami jalani ini adalah *sandwich program*, maka kami dijadwalkan pulang pada pertengahan Desember 2011 hingga pertengahan Februari 2012 untuk mencari data lapangan dari penulisan disertasi. Program ini diberi istilah *sandwich*, karena ada kesempatan pulang tersebut, sebagaimana roti *sandwich* yang terdapat daging di antara dua roti.

Bu Sally menyampaikan bahwa kami berlima akan dibimbing oleh masing-masing satu supervisor, kecuali saya oleh dua supervisor. Saya merasa sangat senang karenanya. Saya akan bisa berguru

langsung pada dua orang hebat. Rasa penasaran mulai muncul saat itu. Penasaran dengan orang-orang yang akan ditemui, penasaran dengan suasana kehidupan di luar negeri, dan tentu saja penasaran dengan lokasi tempat saya akan hidup di sana nanti.

Satu setengah bulan berlalu. Rasa berikutnya yang muncul adalah harap-harap cemas menunggu keberangkatan ke Australia, atau Canberra tepatnya. Rasa cemas tersebut agak meningkat ketika mendapat kabar bahwa paspor belum siap saat jadwal keberangkatan sudah ditentukan. Hingga kemudian keberangkatan ditunda dua minggu. Namun, akhirnya paspor tersebut jadi dan pengambilannya dilakukan di Bandara Soekarno Hatta, sesaat sebelum pesawat berangkat.

Penasaran Tempat Tinggal

Hawa dingin menusuk hingga ke tulang ketika kami berlima sampai di Bandara Sydney, untuk kemudian pindah pesawat untuk penerbangan ke Canberra, Ibu Kota Australia. Untung sebelumnya sudah diberitahu bahwa Juni adalah puncak musim dingin di Negara Kanguru tersebut, sehingga sebelum berangkat kami sudah persiapan membawa jaket dan baju hangat lainnya. Banyak hal yang sudah disampaikan pada kami tentang kehidupan yang akan dijalani selama program. Sebagian besar membuatku penasaran.

Rasa penasaran tersebut di antaranya adalah seperti apa tempat tinggalku selama di Australia nanti. Meskipun sudah bisa dilihat melalui *website*, namun sangat ingin rasanya segera tiba di lokasi.

Setelah perjalanan panjang sekitar 6 jam, sampailah kami berlima di University House (Uni House), sebuah bangunan yang sangat istimewa dan terkesan nyaman, yang merupakan bagian dari *The Australian National University* (ANU), kampus tempat kami menimba ilmu selama program. Ingatanku melayang pada rumah dan bangunan yang ada di film luar negeri era 70-an.

University House adalah asrama untuk mahasiswa program doktor yang penghuninya berasal dari berbagai negara. Sedangkan bangun belakang dari asrama ini adalah hotel yang biasa disewakan untuk para tamu ANU.

Kedatangan kami disambut dengan hangat oleh Tony Karrys, sang manajer. Tony sangat ramah dan selalu mudah diajak berdiskusi

tentang kebutuhan dan kenyamanan kami selama program. Dia juga sangat *care* dengan keberadaan kita orang Indonesia yang baru saja menginjakkan kakinya di Negara Kanguru, terutama dengan bahasa Inggris saya yang sangat pas-pasan. Bahkan, saya diberi kesempatan untuk menempati kamar yang lebih luas dari pada kamar teman yang lain.

Teman-teman sesama penghuni asrama yang juga ramah kutemui, utamanya saat berada di dapur maupun saat makan bersama setiap Rabu malam di aula University House. Berada di aula tersebut serasa berada dalam film Harry Potter. Dari teman sesama mahasiswa program doktor tersebut saya belajar bagaimana dapat bertahan hidup di perantauan, mandiri, mengatur waktu agar efektif antara belajar dan bersenang-senang serta menghargai perbedaan dan mensyukuri atas apa yang telah kudapatkan selama ini.

Penasaran Tempat Perbelanjaan

Rasa penasaran berikutnya adalah seperti apa kehidupan di pusat perbelanjaan di mana nantinya saya harus belanja kebutuhan sehari-hariku. Canberra Center, pusat pertokoan yang megah dan lengkap. Kebutuhan bahan makanan sehari-hari ada di situ.

Australia adalah negara yang sangat memperhatikan kebersihan serta pengelolaan sampah. Barang kebutuhan untuk makan sehari-hari yang kami beli tidak dimasukkan ke tas kresek, sebagaimana belanja di Indonesia. Namun, harus dimasukkan ke tas kain yang disediakan di toko atau kita bawa dari rumah.

Keberadaan sampah selalu dipisah antara sampah yang bisa didaur ulang dan yang tidak. Kebiasaan memilah sampah ini sudah diajarkan sejak dini. Sehingga semua penduduk sudah terbiasa melakukan hal ini. Di depan rumah atau di tempat-tempat umum selalu tersedia tempat sampah yang sudah terpisah tersebut.

Canberra bukanlah Ponorogo atau "kota" lainnya di Indonesia. Meskipun berstatus sebagai ibu kota negara, namun Canberra adalah kota kecil dan sepi dengan jumlah penduduk yang sedikit. Namun, fasilitas yang disediakan membuat warganya merasa nyaman. Permasalahan transportasi dan komunikasi juga disediakan dengan penuh kenyamanan untuk warga.

Penasaran Antre

Bus, sebagai salah satu angkutan umum di sini, juga sangat ramah terhadap penumpangnya. Kendaraan ini sangat istimewa bagi saya. Pengemudinya sopan dan sangat memahami keberadaan penumpangnya. Kedatangan dan keberangkatan bus yang selalu tepat waktu, bus yang agak miring ke kiri saat penumpang yang akan naik adalah lansia atau defable yang memakai kursi roda, tempat duduk khusus untuk *elderly*, defable dan ibu hamil atau ibu dengan Balita, serta bus yang sangat bersih dan nyaman.

Keramahan alat transportasi ini semakin bertambah ketika para penumpang juga sangat menjunjung tinggi ketaatan dalam mengantre. Budaya antre ini juga salah satu budaya yang sudah diajarkan sejak Balita.

Kekagumanku dengan budaya antre ini muncul pada saat setiap acara yang melibatkan orang banyak. Mulai dari antre di halte, di kasir, di ATM hingga di area parkir Budawang Building saat acara *book fair* yang diselenggarakan oleh Lifeline Canberra, salah satu lembaga donasi yang sangat terkenal di kota tersebut.

Posisi antre bukan berjubel atau berdiri berdesakan di depan pintu (bahkan terkadang ada yang menyerobot), namun mengular (memanjang seperti ular) dengan perasaan nyaman, sepanjang apapun antrean tersebut.

Penasaran Sikap Personal

Penasaran berikutnya berkaitan dengan sikap dan sifat personal orang yang kutemui di Australia. Ternyata ramahnya luar biasa. Sebelum berangkat, saat berada di IALF Jakarta, kami sudah bertemu dengan Pak Greg dan Bu Sally, pimpinan program PIES dan wakilnya. Keramahan perdana yang saya rasakan ternyata semakin membuatku terkagum-kagum saat bertemu dan bergaul dengan beliau selama program. Pak Greg yang berpostur tinggi besar, serta Bu Sally dengan postur yang hampir sama sungguh sangat cocok dipercaya pemerintah Australia untuk mengelola program PIES ini.

Mereka berdua dengan sabar dan profesional, bahkan tidak canggung, melayani kita yang statusnya sebagai mahasiswa. Kedekatan yang hampir tidak ada batasan hierarkis antara dosen dan mahasiswa ini membuat kami merasa nyaman berdiskusi dengan beliau berdua.

Saya selaku mahasiswa yang paling muda di antara kami berlima awalnya merasa sangat minder dan kuatir mengecewakan mereka. Apalagi bahasa tutur saya dalam bahasa Inggris sangat *belepotan*. Tetapi, mereka sangat memahami hal ini. Hampir semua orang "asing" yang kutemui di Australia sangat memaklumi keterbatasan bahasa tutur kita. Mereka tidak pernah menertawakan saya meskipun bahasa Inggris saya sulit dipahami.

Begitu pula dengan Pak Greg. Saat saya ditanya tentang pengalaman belajar di ANU pada pertengahan semester, saya menjelaskan dengan bahasa Inggris. Mungkin karena rasa haru dan syukur bercampur jadi satu, saya sempat meneteskan air mata di depan beliau.

Rasa haru tersebut di antaranya karena saya ingat perjalanan usia perkawinan yang saat itu sudah masuk tahun ke dua belas belum dikaruniai anak. Namun, *alhamdulillâh*, setelah selesai mengikuti program PIES dan pulang ke Indonesia di akhir bulan Juni, saya dinyatakan hamil oleh dokter pada Bulan Oktober 2012. Untuk mengenang semua itu, anak laki-laki saya diberi nama Alinga, salah satu nama jalan utama di Canberra tempat saya biasa menunggu bis menuju *Sunday Market* di Jamison Park.

Pak Greg dan Bu Sally selalu menyemangati kami dalam menjalani program. Masukan yang sangat berharga tentang tulisan kami selalu diberikan dalam bentuk seminar mingguan. Di akhir program, kami dimanjakan dengan undangan makan bersama di masing-masing rumah mereka.

Lagi-lagi, hal ini menjadi pelajaran besar bagi saya bagaimana harus bergaul atau memperlakukan mahasiswa. Pada dasarnya, manusia memang tidak ada bedanya. Semua berhak untuk mendapatkan pelayanan dan perlakuan yang baik dari kita. Jangan sampai kita memandang remeh terhadap orang lain hanya karena mahasiswa. Justru seharusnya kita bisa membuat mahasiswa menjadi bangga dapat belajar bersama para dosen yang membimbingnya.

Hal yang paling berkesan dari Bu Sally adalah ketika di akhir program beliau menyempatkan diri untuk memberikan kami bingkisan kenang-kenangan, baik untuk kami maupun anak-anak kami. Pada suatu kesempatan berdua, Bu Sally sambil minta maaf mengatakan, "Khusus untuk Evi, saya tidak memberikan bingkisan

untuk anakmu, tapi saya berdo'a kamu segera punya anak dan jika anakmu lahir saya akan memberikan bingkisan itu." Pada acara *launching* buku di tahun 2013, bingkisan itu benar-benar diberikan kepada saya meskipun saya tidak hadir di acara tersebut dikarenakan belum tega meninggalkan bayi mungil saya. Saat itu, suami saya hadir untuk mewakili.

Penasaran Keramahan Supervisor

Sebagaimana yang sudah saya ceritakan sebelumnya, bahwa masing-masing dari kami akan dibimbing oleh para supervisor. Mereka adalah Pak Greg Fealy (membimbing Rubaidi), Bu Sally White dan Bu Virginia Hooker (membimbingku), Pak James Fox (membimbing Anis), Bu Kathryn Robinson (membimbing Asliah), dan Pak Edward Aspinall (membimbing Masnun). Mereka semua adalah orang yang hebat dan juga ramah. Berikut akan saya ceritakan pengalaman bergaul dengan mereka.

Prof. Virginia Hooker, atau biasa dipanggil dengan Bu Nia, adalah professor emeritus. Namun semangat akademisnya mengalahkan generasi di bawahnya. Di usia yang sudah tidak bisa dianggap muda, beliau masih sanggup *nyetir* sendiri dari Kuala Pilah di Braidwood hingga kampus ANU. Ketelitiannya dalam mengoreksi disertasi sangat memberikan inspirasi padaku. Hal ini selalu kusampaikan kepada mahasiswa agar teliti dalam menulis tugas akhir. Bagaimanapun juga ketelitian sangat diperlukan dalam segala hal. Dari Bu Nia, saya belajar tentang bagaimana membagi waktu, mendidik anak, dan pola hidup sehat. Penampilan Bu Nia yang selalu rapi dan cantik. Saat itu rambutnya disemir ungu, juga sangat lekat dalam ingatanku.

Professor James Fox atau biasa dipanggil Pak Jim memberikan kesempatan kepada kita untuk mendiskusikan pesantren di Indonesia, yang dikemas dalam *weekly seminar forum* dengan tema besar *"Pesantren and Islam in Indonesia: The Top Ten Kyai in Indonesia"*. Sosok Pak Jim benar-benar membuatku kagum. Dosen pembimbing Pak Zamakhsyari Dhofier, yang bukunya selalu menjadi rujukan hampir setiap orang yang menulis tentang pesantren ini, sangat bijak memberikan masukan mengenai diskusi pesantren dan kyai di Indonesia.

Semangatnya dalam dunia akademik sangat luar biasa meskipun sudah berusia di atas 70 tahun. Tubuhnya yang kelihatan sehat dan segar ditunjang dengan kebiasaannya berolah raga Taichi. Keramahannya yang tulus semakin tampak saat dia mengantarkan kami jalan-jalan ke sebuah gunung di dekat rumahnya.

Lain lagi dengan Ibu Katty, demikian kami memanggil perempuan antropolog handal tersebut. Professor Kathryn Robinson, nama lengkapnya. Beliau adalah salah seorang dari enam supervisor yang menemani kami selama program. Pengetahuannya tentang Sulawesi mengalahkan orang Sulawesi sendiri. Semangat akademiknya, pada saat usianya sudah tidak dapat dibilang muda, tidak kalah dengan Pak Jim. Selama program, kita diajak untuk mengikuti *weekly study group* dengan tema *"Anthropology of Islam Study Group"*.

Penasaran Perpustakaan

Penasaran berikutnya adalah tentang tempat belajarku di Australia nanti. Tempat favoritku adalah NLA (*National Library of Australia*). Bangunan klasik yang kokoh dan megah ini berada tepat di pinggir Lake Burley Griffin, sebuah danau buatan yang mempercantik tampilan Canberra sebagai sebuah ibu kota negara.

Perpustakaan ini didirikan pada tahun 1960. Koleksi bukunya sangat lengkap. Banyak sekali referensi yang tidak kutemukan di Indonesia justru kutemukan di sini. Betah rasanya berlama-lama di sini. Biasanya saya berangkat pagi hari dan pulang sore hari. Suatu hal yang jarang dan bahkan hampir tidak pernah kulakukan sebelumnya, yaitu betah berjam-jam di perpustakaan. Sebelumnya, paling hanya satu atau dua jam sudah bosan.

Fasilitas perpustakaan ini juga sangat mengagumkan, di samping pelayanannya yang sangat ramah. Buku yang akan kita baca di perpustakaan, sebelumnya dapat kita pesan melalui website. Cara seperti ini juga berlaku pada perpustakaan di kampus ANU.

Sebagai mahasiswa, kita sangat dimudahkan dalam pencarian bahan bacaan. Jika capek atau penat, biasanya saya keluar ruangan, membuka bekal konsumsi dan memakannya sambil menikmati indahnya danau. Jika musim semi tiba, pemandangan di taman sangat indah sekali. Bunga dan daun bersanding, bahkan yang gugur pun sangat indah menghiasi tanah atau rumput di bawahnya.

Jika waktu sholat tiba, saya biasanya sholat di *nursery room* atau tempat menyusui. Hampir semua fasilitas umum yang ada di negara ini selalu dilengkapi dengan *nursery room*. Betapa negeri ini sangat menghargai perempuan dan anak-anaknya.

Perpustakaan adalah tempat penting bagi mahasiswa. Saya mempunyai pengalaman yang sangat berkesan dengan dua perpustakaan di kampus ANU, Menzies dan Chefly. Dua perpustakaan ini sangat berbeda dengan perpustakaan di Indonesia yang pernah saya kunjungi. Seluruh buku yang terdapat di dua perpustakaan tersebut dapat kita cari judulnya melalui *website*. Kita tinggal pesan atau tandai di mana tempat buku tersebut. Jika kita pesan buku di pagi hari, maka sore hari kita sudah bisa mengambil buku tersebut. Jika kita pesan sore hari, maka esok hari kita sudah bisa mengambilnya. Kita juga bisa mencari buku langsung ke perpustakaan dengan melihat katalognya terlebih dahulu, sehingga sesampai di perpustakaan kita tinggal melacaknya.

Semua buku tertata rapi di rak masing-masing sesuai dengan yang tertera di *website*. Sangat jauh berbeda dengan perpustakaan di Indonesia, yang hampir selalu tidak ada di tempatnya ketika kita cari sebuah buku.

Keamanan juga sangat terjamin di lingkungan kampus ANU, khususnya, dan Canberra pada umumnya. Pernah suatu saat sedang mencari buku di jajaran rak yang tinggi dan lebar, tasku tertinggal di sebelahnya. Ketika tersadar tas tidak berada di sampingku, dengan spontan kucari tas tersebut. Ternyata di atas tas tersebut terdapat secarik kertas yang berisi pesan agar jangan meninggalkan tas begitu saja. Kemudian segera kulihat isi di dalam tas. Tidak ada satu pun yang hilang.

Pernah juga suatu saat belanja ke Salvos, tempat belanja kesukaanku. *Handphone*-ku terjatuh mungkin saat aku asyik memilih baju. Tiba-tiba ada seorang ibu muda bersama anak Balitanya menghampiriku sambil bertanya, “Apakah *handphone*-mu terjatuh?” Dia mengatakan, dirinya melihat *handphone* yang photo layarnya seperti wajahku. Karenanya, dia menanyakan padaku.

Iklim Ilmiah Akademik

Kehidupan akademis memang sangat terasa di kampus ANU Canberra ini. Hampir setiap minggu selalu saja ada seminar atau *study group* yang diadakan. Pelaksanaannya jauh sangat sederhana jika dibandingkan dengan Indonesia. Yang penting dari *study group* ini terdapat narasumber dan peserta saja. Segala macam minuman dan makanan tidak pernah diurus. Pembukaan ceremonial juga tidak diperlukan. Hampir semua hadir tepat waktu dan tidak ada suara berisik yang mengganggu jalannya seminar.

Kerinduan Nasionalisme

Meskipun untuk sementara jauh dari Ibu Pertiwi, namun bukan berarti kita melupakannya. Rasa kebangsaan justru sangat melekat di sini. Kalaupun ada rasa malu dengan bangsa sendiri dalam beberapa hal, namun semangat patriotisme tetap membara dalam dada. Hal ini sangat terasa ketika saya diberi kesempatan untuk memeriahkan acara Peringatan Hari Kemerdekaan di Kedutaan Besar Republik Indonesia.

Saya ikut paduan suara, suatu kegiatan yang tidak pernah saya ikuti di Indonesia. Selain karena suara pas-pasan, saya juga merasa tidak percaya diri untuk melakukannya. Namun anehnya, dengan suara pas-pasan tersebut saya memberanikan diri dan nekat ikut paduan suara yang diberi nama *Nusantara Voice*. Kelompok vokal ini terdiri dari para mahasiswa tingkat pascasarjana, baik S2 maupun S3. Bahkan saya sempat tampil dua kali paduan suara, sekali di Kedutaan dalam rangka HUT RI dan sekali pada acara Idul Fitri yang diadakan oleh Pemerintah Australia.

Pada saat tampil di Kedutaan, busana yang dipakai adalah kebaya, pakaian khas perempuan Jawa. Sedangkan saat acara Idul Fitri, karena kita mewakili Indonesia, pakaiannya mewakili pakaian ragam adat suku di Indonesia. Saya sendiri mengenakan baju dari suku Makassar. Kompak, akrab, dan selalu ceria. Itulah tiga kata yang bisa mewakili eratnya hubungan antar teman di negeri seberang ini.

Jauh dari negara tempat tinggal memang selalu memunculkan rasa persaudaraan antar teman sebangsa se-Tanah Air. Banyak teman yang hebat, kreatif, dan mandiri saya temukan di sini. Semuanya memberikan inspirasi yang berbeda-beda dalam banyak

hal. Mulai dari mereka yang datang ke Australia sendirian tanpa keluarga, baik yang sudah menikah ataupun yang belum, atau yang datang hanya dengan anaknya, tanpa kehadiran suami atau istri, atau datang komplit dengan anak istri dan suami serta yang sudah menjadi *permanent resident*. Semuanya sangat ramah dan sangat senang membantu. Apalagi ketika mereka tahu bahwa kami berlima adalah anak kos yang tinggal tanpa keluarga dan dalam waktu yang tidak begitu lama.

Tradisi *Potluck*

Tradisi unik yang sebelumnya tidak pernah kutemui adalah budaya membawa makanan sendiri saat menghadiri suatu acara. Makanan tersebut akan dikumpulkan dan kemudian dimakan bersama. Sebelum hari ditetapkannya suatu acara, biasanya akan ada tawaran kepada siapa akan membawa apa. Semuanya akan terbagi secara tertib mulai siapa yang membawa nasi, macam-macam lauk, minuman, jajanan, hingga buah. Sedangkan bila kita ingin berkunjung, kita selalu membawa makanan untuk tuan rumah yang dikunjungi. Tradisi ini memupuk rasa persaudaraan dan solidaritas yang tinggi.

Mulai Akademik Hingga Piknik

Kegiatan yang dilakukan selama program sangat banyak. Tidak saja berhubungan dengan akademik, namun juga berhubungan dengan keagamaan. Selain aktif diskusi dengan supervisor, kami berlima juga mengikuti workshop tentang *academic writing skills* yang diadakan dua kali pada semester satu dan dua bersama Dr. Stephen Milnes.

Pada semester satu, kita mempelajari tentang bagaimana membuat disertasi serta menyajikannya dalam bentuk seminar hasil penelitian. Sedangkan pada semester dua kita diajari tentang bagaimana membuat tulisan yang layak dimasukkan ke dalam jurnal internasional.

Kegiatan kami selama program tidak hanya di ANU Canberra, namun juga diberi kesempatan mengikuti beberapa seminar di Sydney dan Melbourne. Di Sydney, selain jalan-jalan di pusat kota, kami juga diajak mengunjungi Lakemba, sebuah distrik yang di antara warganya terdapat warga muslim.

Penduduk muslim di Australia memang bukan penduduk asli dan jumlahnya hanya sekitar 2,2% dari total jumlah penduduk atau sekitar 500.000 jiwa. Muslim yang tinggal di Australia ini sebagian besar berasal dari Lebanon, Pakistan, Afganistan, Turki, Bangladesh, Iran, Irak, India, dan tentu saja Indonesia. Lakemba dan Bankstown di Sydney adalah dua distrik yang di dalamnya terdapat penduduk muslim.

Di Lakemba terdapat *Lebanese Muslim Association* dan di Bankstown terdapat *Islamic Foundation for Education and Welfare*. Kami berkesempatan mengunjungi keduanya. Kami juga sempat singgah di salah satu masjid yang memang berbentuk seperti masjid umumnya, yaitu masjid Ali bin Abi Thalib di Lakemba.

Lakemba juga memiliki keunikan tersendiri, yaitu memiliki jalan yang tampilannya seperti kampung Arab di Makkah. Meskipun jumlahnya minoritas, namun pemerintah Australia tidak mempersulit perkembangannya. Justru dalam lima tahun terakhir ini perkembangan penduduk yang memeluk agama Islam berkembang pesat.

Secara keseluruhan, program PIES telah memberikan makna yang luar biasa dalam kehidupan saya, mulai dari kehidupan akademis, sosial, hingga spiritual. Dalam bidang akademis semakin meneguhkan saya untuk menjadi dosen yang tidak saja bijak dalam bersikap terhadap mahasiswa, namun juga mampu menjadi *role model* yang dapat dibanggakan sebagai civitas akademika yang menjunjung tinggi tri darma perguruan tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam bidang sosial semakin meneguhkan saya untuk selalu santun bersikap dalam pergaulan, tidak merasa benar sendiri, dan selalu *andap asor*. Dalam bidang spiritual, semakin meneguhkan saya untuk menghargai penganut agama lain dan penganut madzhab lain, karena pada dasarnya hanya Dialah Yang Maha Tahu mana yang sebenarnya benar. Selebihnya, kita hanya menduga-duga yang kita pandang benar. *Wallâhu a'lam bi ash-shawâb*.[]

Korasan Ketiga

MENEMUKAN TRADISI AKADEMIK

REFLEKSI PENGALAMAN *NGAMPUS* DI ANU YANG 'ISLAMI'

Dwi Setianingsih
Dosen IAIN Kediri
Alumni PIES Angakatan III, 2014-2015
Alamat e-mail: dwisetia@uinsby.ac.id

"*TAK kenal, maka tak sayang*". Pepatah ini patut mengawali perjalanan pertamaku studi di Negeri Kanguru. Australia merupakan negara non-Islam pertama yang aku kunjungi.

Sebagai orang yang baru mengenal Australia, banyak hal yang membuat saya ragu dan *negative thinking*. Bagaimana kelak saya hidup di negeri sekuler? Bagaimana kehidupan kampus dan kehidupan masyarakat muslim di negara non-Islam, mulai dari cara beribadah, makanan halal, dan sebagainya?

Meskipun sebelum berangkat studi ke *The Australian National University* (ANU) dalam program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) telah dibekali materi *cross culture studies* dan pendalaman bahasa Inggris selama 10 minggu di IALF Jakarta, namun kebimbangan batin sulit dihindari.

Selama dua semester saya *ngampus* di ANU Canberra. Kampus ini berada di Ibu Kota negara Australia, yaitu Canberra. Ternyata banyak sisi menarik yang tak terpikirkan olehku tentang Australia. Keraguan dan *negative thinking* akhirnya terjawab.

Kehidupan kampus dengan dunia akademiknya memberikan banyak pencerahan pada diri saya yang berprofesi sebagai dosen. Selain itu juga kehidupan komunitas muslim Indonesia di sana yang hidup damai meski sebagai minoritas di tengah-tengah masyarakat yang multikultural telah memberikan pengalaman berharga akan arti sebuah keragaman dan perbedaan dalam perspektif nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'âlamîn*.

Pengalaman *Ngampus* di ANU

Rasa bangga dan terharu itulah kesan pertama saat saya tiba di kampus ANU. Betapa tidak, saya mendapat kesempatan untuk studi di salah satu kampus terbaik di Australia. Kampus yang begitu luas, tenang, asri, dan sejuk. Bangunan arsitektur yang memiliki nilai seni tinggi saya temukan di sana. Hampir tiap-tiap Fakultas (baca: Departemen) dibangun dengan desain yang berbeda. Sehingga, bangunan yang beragam menambah keindahan kampus ini. Di antaranya, bangunan Hedley Bull, Coomb, *Study of Art*, dan lainnya memiliki desain yang berbeda. Pohon-pohon rindang di hamparan tanah yang luas yang terawat serta tertata rapi, dan bunga-bunga yang indah di saat musim semi tumbuh di sekitar kampus, dan burung-burung indah yang terbang bebas seakan hidup di "surga dunia".

Kenyamanan, ketenangan, dan keasrian lingkungan kampus ini ditopang oleh kebijakan kampus yang tidak memperbolehkan parkir mobil melebihi 2 jam dan tidak boleh parkir di sembarang tempat. Ini berlaku bagi semua civitas akademika, baik dosen maupun mahasiswa.

Kebijakan ini dibarengi dengan kebijakan lain, yakni adanya *busway* yang melintas di dalam kampus pada jam-jam dan tempat tertentu yang telah ditentukan. Implikasi dari kebijakan ini kampus jauh dari polusi dan hiruk pikuk kendaraan bermotor. Tampak berbeda dengan kampus di Indonesia yang penuh dengan parkiran sepeda motor dan mobil yang tidak jarang mengganggu proses belajar mengajar.

Mengingat begitu luasnya kampus ANU, bila ingin jalan-jalan di luar kampus kami selalu berjalan menuju halte bus sesuai tujuan atau halte tertentu yang ada di dalam lingkungan kampus.

Semua jurusan ke berbagai tempat tersedia *busway* dengan jadwal jam pemberangkatan yang tepat. Semua jadwal dan kode bus dapat diakses di internet. Bagi masyarakat Canberra, hidup dengan internet sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan sehari-hari. Hampir seluruh informasi dapat diakses melalui internet.

Selain via internet, kami menggunakan peta kampus dan peta Kota Canberra sebagai petunjuk untuk dapat berkeliling di Kota Canberra. Peta ini dapat diperoleh dengan mudah di sejumlah

tempat di mana masyarakat beraktivitas. Bisa kita bayangkan bahwa masyarakat Canberra adalah masyarakat yang *educated,* melek huruf dengan segala informasi.

Mereka lakukan sendiri dengan penuh kesadaran dan sebagai bagian dari kebutuhan hidup. Jarang sekali kita temukan orang bertanya tentang suatu hal yang sepele.

Di Australia, setiap hari libur nasional atau perayaan kenegaraan beberapa aktivitas umum dan kuliah biasanya diliburkan. Pada hari itu, saya dan teman-teman naik bus berkunjung ke *Parliament House*. Karena waktu sudah sore, kami pulang. Sebagaimana biasa, kami menunggu di halte bus yang biasanya lewat. Kami menunggu agak lama tidak ada satu bus pun yang melintas hingga senja tiba. Tak ada orang lain yang menunggu di halte bus tersebut.

Kami menjadi bertanya-tanya, kenapa *kok* tidak ada bus yang melintas. Akhirnya, kami memutuskan untuk berjalan kaki. Setelah beberapa meter berjalan kaki, kami bertemu seseorang, lalu memberanikan diri bertanya tentang hal tersebut. Jawabnya bahwa hari ini adalah hari libur nasional Australia. Bus kota hanya melintas sampai jam 12 siang dan informasi itu ada di situs resmi Australia. Hmmm..

Berjalanlah kami malam itu menuju Uni House, menembus dinginnya malam Kota Canberra yang sepi. Itu pun harus menggunakan GPS, karena tidak tahu arah ke mana kami harus melangkah. Inilah salah satu pengalaman yang sangat berkesan tentang susahnya hidup di Canberra bila ketinggalan informasi.

Perlu diketahui, di Canberra tidak ada transportasi umum lainnya, kecuali *busway* dan taxi. Justru sepeda *onthel* di sana menjadi pilihan yang menyenangkan untuk pergi ke mana-mana. Ya begitulah sisi kehidupan masyarakat modern dengan peradaban yang sudah mapan.

Selama studi sekitar satu tahun di ANU, saya dan lima teman lainnya (Imelda, Amal, Ical, Wahid, dan Dhafi) bertempat tinggal di Uni House yang tempatnya tidak jauh dari kampus tempat kami belajar. Tepatnya, hanya berjarak beberapa meter saja dari gedung Hadley Bull, kampus untuk *Department of Political Social Change*. Di sinilah, kami *ngampus* di ANU.

Uni House adalah asrama kampus untuk mahasiswa program S3 dari berbagai negara. Selain itu, Uni House juga disewakan sebagai hotel kampus untuk tamu yang menginap. Ada dua bangunan yang diperuntukkan untuk mahasiswa, yaitu *south wing* dan *garden wing*.

Saya, Ical, dan Wahid berada di *garden wing*. Sedangkan tiga teman lainnya, Imelda, Amal, dan Dhafi tinggal di *south wing*.

Kamar Uni House berukuran 3x4 meter dengan aturan *one room one person*. Setiap kamar memiliki fasilitas: satu tempat tidur, meja, dan lampu belajar, almari, rak buku, kulkas, dan pemanas air (layaknya hotel) dengan suasana yang tenang dan nyaman.

Selain itu, masing-masing gedung memiliki perpustakaan mini yang bisa digunakan sebagai ruang baca saat santai yang dilengkapi dengan beberapa buku dan televisi. Suasana seperti ini sangat mendukung untuk belajar dan menulis.

Sedangkan untuk memasak tersedia *shared kitchen* (dapur bersama). Di dapur inilah kami bertemu dengan teman-teman mahasiswa dari negara lain. Selain sebagai tempat memasak, dapur juga sebagai tempat berinteraksi, bercanda, dan makan bersama teman-teman dengan penuh keakraban.

Dua gedung *south wing* dan *garden wing* dipisahkan oleh ruang *lobby*, perpustakaan mini, dan ruang *dinner* yang di depannya ada taman dan kolam ikan dengan bunga teratai yang mengambang, menambah indah dan sejuk Uni House. Lorong taman itulah jalan tiap hari kami lewati saat berangkat ke kampus.

Bagi penghuni Uni House, ada beberapa peraturan yang harus ditaati oleh penghuni. Di antaranya adalah tidak boleh menyalahkan api, merokok, atau hal-hal lain yang menyebabkan asap keluar di kamar. Bila hal ini dilakukan, alarm (tanda bahaya) akan berbunyi selama tiga kali. Setelah itu, pejuang pemadam kebakaran akan datang berbondong-bondong lengkap dengan mobil dan alat-alat pemadam kebakaran.

Apabila pemadam kebakaran datang, maka penghuni yang mengeluarkan asap akan dikenakan denda $800. *Woow*... harga yang cukup fantastis untuk ukuran mahasiswa.

Suatu ketika, baru sekitar seminggu kami tinggal di Uni House, ada sebuah suara alarm berbunyi. Saya dan Wahid yang baru beberapa hari di sana tentu saja panik mendengar bunyi itu. Saya ketuk pintu kamar Wahid yang kebetulan sebelah kamar saya. Dengan agak gugup saya bertanya, "*Pak, ada apa ini ?*" Wahid menjawab, "*Ini tanda ada kebakaran Dwi. Ayo kita keluar*." Karena *sangking* gugupnya, saya dan Wahid keluar dari lantai dua. Tanpa sadar, saya keluar tanpa sandal dan tidak memakai jilbab. Wahid pun begitu, keluar tanpa sandal dan hanya bersarung.

Setelah sampai di luar, kami duduk di taman depan bangunan *garden wing*. Kami menoleh kanan kiri, "*Kok yang berlarian cuma kita berdua, Pak?*" tanyaku pada Wahid. "*Iya ya Wi, ayo kita masuk kamar lagi. Sepertinya keadaan sudah aman*."

Akhirnya, kami berdua kembali menuju kamar. Ternyata informasi yang kami peroleh menjelaskan bahwa apabila bunyi alarm baru satu kali, itu adalah peringatan, bunyi alarm kedua adalah siap-siap, dan bunyi alarm ketiga mobil pemadam kebakaran datang.

Owalah, kami baru tahu bahwa alarm tadi masih peringatan saja, makanya yang berlarian ke luar kamar cuma kami berdua. Setelah itu, kami sudah terbiasa dengan bunyi alarm. Sungguh pengalaman yang lucu, namun memberikan suatu pembelajaran yang berharga tentang bagaimana negara benar-benar melindungi nyawa penduduknya agar tidak ada korban satu pun akibat kebakaran.

Sistem infrastruktur yang dibangun demikian sistematis dalam melindungi warganya. Kita tidak perlu menelepon petugas pemadam kebakaran yang akan datang beberapa waktu setelah kejadian. Namun, saat alarm berbunyi secara otomatis petugas pemadam kebakaran segera datang, meskipun baru asap yang keluar --belum terjadi kebakaran. Bukankah hal ini implementasi dari firman Allah, "*Dan barang siapa yang memelihara keselamatan nyawa seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara keselamatan nyawa manusia semuanya*." (QS. *al-Mâ'idah* (5): 32)

Satu lagi yang menjadi catatan yang berkesan dan penuh makna selama di Uni House adalah *Wednesday dinner*. Setiap hari Rabu selalu ada *dinner* bersama dengan seluruh penghuni Uni House, baik dari *south wing* maupun *garden wing,* dan para tamu yang diundang. Pada momen inilah, kami bisa bertemu dengan teman-

teman Indonesia dan teman-teman dari berbagai negara untuk saling berkenalan, bercerita pengalaman satu sama lain, dan tentu saja makan malam dengan santai.

Menu-menu yang disajikan pun selalu ganti tiap minggu. Di hari-hari tertentu, ditampilkan *performance* atau pidato ilmiah, namun tetap dalam suasana kekeluargaan dan penuh keakraban. Dalam momen inilah kami bisa mengenal budaya negara lain.

Secara psikologis, suasana kampus ANU dan Uni House memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi orang-orang yang belajar di sana, menjadikan orang bisa berpikir jernih, tenang, dan nyaman. Suasana seperti inilah yang selalu membuat kerinduan kehadiran ANU dan Canberra yang tenang dan damai.

Kajian Keislaman di Kampus ANU

Awalnya saya berpikir, mungkin mereka merasa aneh dengan topik penelitian saya yang berkaitan dengan Islam, khususnya pesantren, sesuatu yang tidak ada di Australia. Apa yang akan saya pelajari tentang pesantren (baca: Islam) di kampus ANU ini? Bukankah di kampus ini tidak ada Departemen Studi Islam? Itulah pertanyaan awal yang terbersit dalam diri saya.

Namun seiring perjalanan waktu selama di sana, saya jadi tahu bahwa kajian Islam ternyata menjadi salah satu kajian yang menarik dan banyak diminati di kampus ini, khususnya di *Department of Political and Social Change* dan *Department of Anthropology, The Research School of Pasific and Asian Studies*, The ANU.

Selama di sana saya sering mengikuti kajian tentang perkembangan dan dinamika Islam di Indonesia. Ternyata di kampus inilah saya mendapat wawasan yang lebih objektif dalam kaitan dinamika perkembangan Islam di Indonesia.

Objektivitas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti luar negeri tentang Islam di Indonesia menjadikan satu catatan tersendiri bagi saya: bagaimana orang luar memandang Islam di Indonesia.

Intensitas kajian keislaman yang tinggi di kampus ini membuat saya tidak merasa bahwa kampus ini sekuler. Saya merasa berada di kampus Islam. Saya pun tidak kesulitan untuk menemukan referensi keislaman. Mulai buku-buku Islam klasik sampai Islam modern dengan mudah ditemukan.

Pada tataran inilah, Islam sebagai agama dikaji dalam tataran realitas sosial. Ruh sebuah agama adalah bagaimana agama diterapkan dalam kehidupan nyata hingga menjadi budaya dan peradaban.

Selain itu, selama studi di ANU saya tidak hanya ketemu kaum orientalis, tetapi juga berdialog dan berdiskusi secara intens. Dalam pandangan saya, mereka memahami Islam, khususnya Islam Indonesia secara utuh, baik dalam konteks dinamika perkembangan Islam maupun khazanah Islam di Indonesia.

Pandangan kalangan orientalis amat penting untuk melihat sejauh mana padangan orang lain terhadap tradisi Islam. Tidak semua kaum orientalis mempunyai sikap antipati terhadap Islam. Justru dalam pengalaman saya di ANU, kebanyakan dari mereka simpatik pada Islam. Mereka telah memberikan kontribusi yang penting bagi pengayaan khazanah Islam.

ANUMA, ya... ANUMA. Inilah nama sebuah tempat di dalam kampus ANU yang disediakan untuk kegiatan keislaman bagi mahasiswa muslim. Mahasiswa Islam Indonesia biasanya menggunakan ANUMA sebagai tempat sholat lima waktu ataupun kegiatan keislaman lainnya. Di antaranya adalah khataman Canberra dan pengajian keluarga.

Dua kegiatan ini selain wahana kegiatan keislaman, juga menjadi momen penting untuk bertemu dan berkumpul dengan teman-teman mahasiswa muslim Indonesia yang ada di Canberra.

Yang terkesan bagi saya sebagai mahasiswa muslim adalah merasa benar-benar diberikan haknya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan kita, tanpa ada rasa tertekan dan intimidasi. Sekilas hal itu wajar dan biasa untuk ukuran Indonesia. Namun, apabila ini terjadi di sebuah kampus yang mana Islam sebagai agama minoritas di tengah-tengah negara sekuler, maka penyediaan tempat ibadah menjadi sangat istimewa.

Dinamika dan kultur yang dibangun di kampus ini telah memberikan kesan menetapkan agama sebagai sesuatu yang asasi. Namun di sisi lain, agama menjadi realitas sosial yang dinamis. Nilai-nilai keislaman diamalkan dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi budaya dan peradaban manusia yang berkemanusiaan.

Nilai-nilai Islam yang universal (toleransi, menghargai dan menghormati perbedaan), justru saya temukan di kampus yang bukan Islam. Kesimpulan saya, untuk menemukan nilai-nilai Islam menjadi sebuah budaya dan peradaban tidak harus *ngampus* di kampus Islam.

Relasi Supervisor dan Mahasiswa: Cerminan Nilai-nilai Islam

Pak Jim Fox atau James Fox, ya itulah nama pertama yang aku dengar setelah Pak Greg dan Bu Sally dalam program PIES ini. Beliau adalah supervisor saya selama studi di ANU. Awal mendengar 'nama besar' beliau dengan reputasi dan pengalaman sebagai dosen senior (saya mendengar dari peserta PIES sebelumnya) membuat saya sedikit '*minder*' sekaligus bangga. Dengan kapasitas diri saya yang minim berkesempatan untuk konsultasi dan komunikasi dengan dosen yang bereputasi internasional. Sebagai seorang yang pertama kali belajar di luar negeri, saya *nervouse* bagaimana memulai untuk berkomunikasi dengan dosen supervisor yang pernah mengajar di Harvard University.

Hari-hari awal *ngampus* di ANU, setiap peserta PIES disarankan Pak Greg dan Bu Sally untuk menghubungi supervisor masing-masing. Sebagaimana saya jelaskan di atas, untuk mendapat informasi apapun selalu dilakukan melalui internet, tak terkecuali berkomunikasi dengan supervisor.

Saat itu, saya mengirimkan e-mail ke Pak Jim. Sebelum menjelaskan topik penelitian saya, saya memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud untuk bisa bertemu perdana. Beliau langsung menjawab, "Besok kita bertemu di Cafe Shop di Hedly Bull jam 3pm." Di café yang ada di gedung Hedley Bull inilah kami berkonsultasi selanjutnya.

Pertemuan pertama pun terjadi. Saya datang lebih awal untuk menunggu beliau. Lalu, Pak Jim datang menghampiriku seraya bertanya, "*Apakah kamu Dwi?*" Saya jawab, "*Benar, Pak Jim*." "*Selamat datang, Dwi. Senang bisa bertemu dengan kamu*", kata beliau dengan ramah dan senyum. Saya pun menjawab, "*Saya pun demikian Pak Jim. Senang sekali bertemu dengan Pak Jim. Maaf Pak.. Pak Jim kok tahu bahwa saya adalah Dwi. Padahal Pak Jim kan belum pernah ketemu dengan saya?"* Dengan tersenyum akrab

layaknya sudah kenal lama, beliau menjawab, "*Karena di antara orang yang ada di café ini hanya kamu yang berjilbab, seperti peserta PIES sebelumnya*."

Beliau pun memesankan *hot tea* untuk kami berdua dan membayar dengan koceknya sendiri. Saya hanya bisa tercengang dan berkata dalam hati, "*Baik sekali... Belum pernah kutemui seorang profesor di Indonesia yang seperti itu: rendah hati dan ramah sekali. Padahal beliau adalah seorang profesor berkelas internasional.*"

Akhirnya, kami pun bercengkerama untuk mengawali pertemuan perdana dan membicarakan tentang pertemuan konsultasi selanjutnya. Meski baru pertama bertemu, saya merasa seperti sudah lama kenal dengan Pak Jim. Berkomunikasi dengan beliau seperti berkomunikasi dengan orang tua sendiri. Keakraban ini membuat saya percaya diri untuk berkomunikasi dan konsultasi, tidak seperti awal sebelum bertemu beliau.

Banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan selama menjadi mahasiswa bimbingan beliau. Saya jadi mengerti bagaimana seorang supervisor atau pembimbing yang memiliki kedalaman ilmu yang luas tidak pernah sekalipun memaksakan pendapat, ide, ataupun argumentasinya kepada mahasiswa bimbingannya. Beliau hanya mengarahkan pada "rel" di mana harus berjalan. Karena, beliau tahu bahwa yang tahu tujuan dari penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Pernah suatu ketika beliau berkata, yang terkenang sampai sekarang, "*Dwi, saya ini belajar dari kamu tentang Pondok Pesantren Darul Ulum dan perubahannya. Kamu lebih tahu dari saya, karena kamu yang meneliti. Tulislah yang kamu ketahui itu dengan baik. Saya akan baca dan saya akan beri masukan tentang hal-hal yang perlu kamu tulis dalam tesis kamu itu. Tulislah yang baik-baik tentang pesantren dan kiainya. Jangan menjelek-jelekkan, terutama kiai. Karena tulisanmu akan dibaca orang banyak. Tulislah yang ada manfaatnya. Dan bila bertanya pada kiai, jangan berkesan menggurui. Dengarkanlah apa yang dibicarakan. Biarkan kiai itu berbicara sesuai hatinya. Tanya seperlunya. Dan, analisis sendiri hasil wawancara tadi.*"

Pada saat itu pula beliau meminjamkan sebuah dokumen tesis yang berjudul, *Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum,* karya Sukamto, mahasiswa UGM, tahun 1999. Beliau juga memberikan referensi buku-buku terkait dengan penelitian saya. Betapa terkejut saya, ternyata beliau memiliki dokumen tesis asli itu. Padahal demikian sulit saya mendapatkannya di Indonesia.

Tidak hanya itu, yang membuat saya berkesan adalah beliau kadang membawakan bumbu masak Indonesia merk "Bamboe" seraya berkata, "*Ini dari Ibumu.*"

Saat menjelang perpisahan kembali ke Indonesia, saya beserta teman bimbingannya diajak jalan-jalan mengelilingi Canberra dan Pak Jim sendiri yang menjadi *driver*nya. *Ohh…, my God*! Sungguh suasana yang jarang aku temui di Indonesia.

Selain Pak Jim, ada supervisor lain, Ibu Virginia Hooker, Pak Greg Fealy, dan Bu Sally yang bagi saya memberikan inspirasi dalam hidup saya selama studi di ANU. Ibu Nia --panggilan akrab Prof. Virginia Hooker-- merupakan sosok perempuan yang energik dan inspiratif. Dalam usia yang menjelang senja, tidak tampak aura di wajahnya yang menunjukkan kejenuhan, selalu semangat, dan akrab dengan kami semua. Beliau adalah salah satu orang yang turut membidani berdirinya *Australia Indonesia Institute* (AII). Baginya, hidup adalah bagaimana bermanfaat sebanyak mungkin bagi orang lain dan sesama.

Begitu pula dengan Pak Greg dan Bu Sally. Kedua beliau ini adalah pemegang program PIES ini yang sangat kontributif pada teman-teman PIES. Keakraban dan komunikasi yang dibangun oleh Pak Greg dan Bu Sally sangat baik, sehingga kita merasa menjadi keluarga besar dengan penuh kebersamaan. Tidak ada sekat yang membatasi kami untuk berbagi dengan mereka tentang hal-hal lain meskipun bukan program. Kami juga diundang untuk BBQ di rumah mereka dan dikenalkan dengan keluarga mereka.

Keakraban, kekeluargaan, dan harmoni yang dibangun oleh supervisor dalam berkomunikasi telah memberikan energi baru, membuka kejumudan dalam berpikir, yang sering kali dialami oleh mahasiswa program doktor. Lebih jauh lagi suasana ini telah menghilangkan sekat bahwa kami berbeda bangsa dan negara,

berbeda budaya, dan berbeda agama. Yang ada dalam relasi kami adalah bahwa kami sama-sama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang harus senantiasa berbuat baik kepada siapapun untuk kemajuan sebuah peradaban yang berkemanusiaan.

Ini sebagaimana ditegaskan oleh Gus Dur, "*Jika kamu berbuat baik, orang tidak akan menanyakan apa agamamu*". Selain itu juga dinyatakan dalam hadist yang berbunyi, "*Sesungguhnya aku diutus oleh Allah tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*." Penjelasan yang lebih luas termaktub dalam al-Qur'an yang berbunyi, "*Dan tiadalah Kami (Allah) mengutus engkau (Muhammad), kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam".* (QS. *al-Anbiyâ'*: 107).

Sisi Lain Dunia Kampus: Kehidupan Masyarakat Minoritas di Canberra

Hidup jauh dari keluarga dan handai taulan, adakalanya muncul rasa rindu pada kampung halaman beserta pernak-perniknya, seperti makanan, aktivitas rutin pengajian, dan senda-gurau dalam sebuah keakraban. Kerinduan seperti itu terobati pada saat saya bertemu dengan teman-teman Indonesia yang sedang studi di sana, dan ternyata tidak sulit untuk menemukan momen seperti itu di Canberra.

Ada banyak kegiatan yang membuat saya seakan berada di negeri sendiri, dan sebagai pengobat kerinduan pada kampung halaman dan negeri tercinta. Saat saya bertemu dengan orang-orang Indonesia, makanan daerah khas Indonesia sering kali ditampilkan pada momen tersebut.

Pada peringatan hari besar suatu negara, Pemerintah Australia memberikan apresiasi kepada warga negara lain yang tinggal di Australia untuk merayakan hari besar tersebut. Selain menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kenegaraan, juga kadang menampilkan ekspresi budaya bangsanya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh negara-negara lain. Keragaman budaya atau multikultural antar bangsa benar-benar saya saksikan di Canberra. Di sinilah saya merasakan bahwa Pemerintah Australia begitu menghargai keragaman budaya antar bangsa dengan memberi kebebasan dan apresiasi yang tinggi pada keragaman budaya antar bangsa.

Melihat realitas ini, saya jadi teringat sebuah ayat al-Qur'an yang berbunyi, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (QS. *al-Hujarât*: 13).

Keragaman budaya adalah sebuah realitas yang niscaya, karena hal itu merupakan *sunnatullâh* yang harus dihargai dan dihormati. Dalam hati, saya bertanya, "*Mengapa yang menjalankan ayat tersebut negara non-Islam, bukan negara Islam?"*

Kegiatan lain yang mampu mengobati kangen adalah khataman keluarga dan pengajian Canberra. Dua kegiatan keagamaan ini rutin diselenggarakan di Canberra sebulan sekali dengan tempat yang berpindah-pindah, dari rumah ke rumah orang-orang Indonesia.

Pada kesempatan inilah, saya menemukan makanan khas daerah. Kehangatan dan keakraban senantiasa terjalin di antara warga Indonesia. Orang-orang muslim yang hidup di Canberra beradaptasi dengan atmosfer kebebasan, tanpa kehilangan identitasnya sebagai muslim yang taat.

Bagi muslim, menjadi kelompok minoritas di Canberra, khususnya di kampus ANU, bukanlah ancaman. Malahan, muslim dapat menikmati suasana kebebasan dan penghargaan keragaman. Minoritas muslim dapat menjalankan ibadah dengan tenang tanpa tekanan. Keberadaan negara melindungi setiap warga yang hidup di Australia untuk mendapatkan haknya secara adil dan nyaman.

Hal tersebut karena Australia memandang bahwa beragama pada hakikatnya adalah hak yang paling asasi bagi manusia. Agama sebagai keyakinan yang hakiki tidak bisa diintervensi oleh siapapun, sekalipun negara. Fungsi negara mengayomi warga untuk bisa menjalankan agamanya dengan baik.

Interaksi kehidupan keagamaan di Australia sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Tidak ada intimidasi pada seseorang yang akan menjalankan ibadah menurut keyakinannya. Pemeluk agama bisa menjalankan ibadahnya dengan khusuk.[1]

[1] Pengalaman saya menunjukkan bahwa sekalipun terjadi konflik agama hanyalah bersifat kasuistis, dan tidak bisa digeneralisasi.

Realitas ini adalah implementasi dari toleransi beragama yang terkandung dalam ayat 6 Surat *al-Kâfirûn*, "*Bagimu agamamu, bagiku agamaku.*" (QS. *al-Kâfirûn*: 6).

Negara berkewajiban untuk memastikan agar tidak terjadi kekerasan, intoleransi, dan intimidasi bagi warganya. Setiap orang mempunyai hak untuk menjalankan keyakinannya di manapun dan kapanpun. Di sinilah negara memiliki kekuasaan dan kewenangan, sekaligus kewajiban untuk melindungi warganya.

Bukan pemandangan yang aneh melihat muslim menjalankan sholat lima waktu di kampus ANU. Tidak jarang pada saat Bulan Ramadlan ruang kelas di kampus ANU dijadikan tempat untuk berbuka puasa bersama dan sholat tarawih.

Masjid di Canberra juga terlihat ramai dipenuhi jama'ah kaum muslimin dari berbagai negara, khususnya pada hari Jum'at dan saat Bulan Ramadlan.

Umat Islam Indonesia juga bisa mengadakan perayaan hari besar Islam (PHBI) dengan segala macam kegiatan kebudayaannya di gedung KBRI. Ijin penyelenggaraan kegiatan keagamaan di tempat-tempat umum juga tidak sulit. Realitas ini menunjukkan bahwa umat muslim di Canberra mendapatkan perlakukan yang baik dan adil.

Menumbuhkan rasa keadilan merupakan sesuatu yang mutlak untuk ditegakkan dalam ajaran Islam, sebagaimana ayat yang menyatakan, "*Wahai orang-orang yang beriman, tegakkanlah keadilan dan jadilah saksi-saksi bagi Allah, walaupun mengenai diri kalian sendiri.*" (QS. *an-Nisâ'*: 135). Dari ayat ini tampak jelas bahwa keadilan adalah titik sentral dari ajaran Islam.

Pengalaman menjadi minoritas muslim di Canberra sebagai negara berdemokrasi mapan melahirkan sikap keberagamaan yang unik dan spesifik. Toleransi yang ditunjukkan agama mayoritas memberikan pencerahan sikap bagi minoritas muslim.

Dengan demikian, saling menghormati dan saling menghargai antarpemeluk agama yang beragam sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan, keadilan, dan kemakmuran dalam kehidupan bersama. Di sinilah akan tercipta masyarakat yang

berkemanusiaan dan berkeadilan. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari Islam yang *rahmatan lil 'âlamîn*.

Tempat *Hangout* Melepas Kejenuhan

Kedamaian dan ketenangan Kota Canberra yang merupakan Ibu Kota Negara Australia menawarkan sejuta pesona untuk melakukan penjelajahan dan pengembaraan pada saat waktu senggang. Selain untuk *refreshing* di tengah kejenuhan atau *home sick,* juga bisa untuk menikmati tata kota yang indah, tertata rapi, dan memberikan suasana yang nyaman dan tenang.

Sebagai Ibu Kota Negara, Canberra sesungguhnya adalah kota kecil di Australia. Namun, kota ini didesain sedemikian rupa oleh Pemerintah Australia, sehingga menjadi pusat pemerintahan yang elit dikelilingi dengan bangunan penting yang menunjukkan identitas dan eksistensi Negeri Kanguru.

Di tengah Kota Canberra dibangun danau buatan yang bernama *Lake Burley Griffin*. Sepanjang danau ini dikelilingi bangunan-bangunan penting, seperti *New Parliament House* dan *Old Parliament House, National Library, National Gallery, National Museum, National Portrait, National Exhibition, National Museum,* dan *The Australian National University* (ANU). Danau ini juga berfungsi untuk melindungi bangunan-bangunan tersebut saat musim panas yang berpotensi kebakaran hutan.

Di sekitar danau buatan itu terdapat juga atraksi *captain cook memorial jet* atau air mancur raksasa. Sekeliling danau yang indah itu sering digunakan untuk *refreshing* warga, *jogging*, dan olah raga air. Dari pinggir danau terlihat bangunan-bangunan penting yang berarsitektur nilai seni tinggi.

Sejumlah tempat wisata sekitar danau buatan memberikan nuansa baru di saat kejenuhan dan kebosanan datang mendera. Di antaranya adalah *red hill, botanical garden, war memorial, corin dam*, dan masih banyak lagi. Tempat *hangout* yang paling populer bagi mahasiswa Indonesia adalah *Sunday market* Jaminson.

Awalnya saya menduga bahwa *Sunday market* adalah istilah yang diberikan oleh orang Indonesia, yang berarti mirip dengan "pasar minggu." Hanya pada hari minggu saja, pasar ini beroperasi.

Pernah sesekali kami berbicara tentang *Sunday market* ini. Dengan senyum khasnya, tiba-tiba Pak Greg bertanya, "*What's Sunday market*?" Seketika itu, kami langsung tertawa bersama sambil menjelaskan bahwa *Sunday market* adalah pasar pada hari minggu yang menjual barang-barang bekas yang layak pakai, dan barang-barang antik dengan harga yang relatif murah.

Bagi mahasiswa Indonesia, selain untuk *refreshing*, mengunjungi *Sunday market* dilakukan untuk membeli barang-barang yang diperlukan sehari-hari. *Sunday market* menjadi pilihan karena mahasiswa Indonesia tinggal di Australia sementara saja, tidak mungkin bisa membawa barang-barang ke Indonesia. Pilihan untuk membeli barang yang murah meriah sebagai alternatif yang jitu. Tidak jarang ditemukan barang-barang antik dan bermerk dengan harga murah.

Saya sepakat dengan suasana Ibu Kota yang didesain demikian, yakni terpisah dari pusat perdagangan, bisnis, dan destinasi pariwisata. Sebagai Ibu Kota Negara, penduduk Canberra hanya berjumlah sekitar 300.000 orang. Suasana yang tenang akan memengaruhi psikologis para pejabat dan aparatur negara untuk bekerja dengan konsentrasi secara penuh. Tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mengganggu kinerjanya, lingkungan Canberra didesain sedemikian rupa yang menjadikan para pejabat dan aparatur negara merasa tenang dan nyaman dalam menjalankan tugas-tugas kenegaraan.

Demikianlah catatan refleksi perjalananku selama studi di Australia. Pengalaman telah memberikan suatu pencerahan, baik dalam kehidupan kampus maupun kehidupan bermasyarakat di tengah beragamnya budaya dan agama.

Beragama pada hakikatnya adalah mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Bukan hanya pada tataran simbol dan atribut keagamaan semata, melainkan substansi ajarannya. Untuk memahami nilai-nilai Islam tidak hanya belajar di kampus Islam, melainkan juga bisa di kampus non-muslim.

Agama sesungguhnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Tanpa memandang etnik, bangsa, suku, dan ras, Islam diturunkan untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang harmonis dan damai di tengah keragaman budaya bangsa. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam Islam adalah *rahmatan lil 'âlamîn*.[]

DECAK KAGUM PADA "JANTUNG" THE AUSTRALIAN NATIONAL UNIVERSITY

Rizal Darwis
Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo
Alumni PIES Angakatan III, 2014-2015
Alamat e-mail: rizaldarwis@iaingorontalo.ac.id

PERPUSTAKAAN *The Australian National University* di Canberra, Australia, terlalu sempit untuk menjadi tumpukan buku-buku. Di perpustakaan itu, kita, termasuk teman-teman disabilitas, bisa menikmati musik jazz, lukisan, menonton video, atau rapat di ruangan khusus. Inilah "jantung" ANU.

Saya mencicipi suasana perpustakaan di negeri "Kanguru" itu saat mengikuti program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) selama dua semester di ANU pada 2014 silam. Program bagi para dosen perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) ini menyasar pengajar yang menempuh studi S3 di dalam negeri dan sedang menulis disertasi.

Program ini merupakan kerja sama pemerintah Australia (DFAT) dengan pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI. Selain saya yang datang dari IAIN Sultan Amai Gorontalo, masih ada 5 peserta lainnya. Mereka adalah Abdul Wahid (IAIN Mataram), Muhammad Khusna Amal (STAIN Jember), Muhammad Khodafi (UIN Sunan Ampel Surabaya), Dwi Setianingsih (STAIN Kediri), dan Imelda Wahyuni (STAIN Kediri).

Di sana, kami tinggal di University House, sebuah gedung khusus *international student*. Fasilitasnya bak hotel. Kamar dilengkapi tempat tidur, meja belajar, lemari buku, lemari pakaian, pemanas ruangan, wastafel, dapur, kulkas, *shower* (panas/dingin), televisi, internet 24 jam, dan lainnya.

Tarifnya cukup ringan bagi para pelajar mancanegara, yaitu sekitar 300-400 *Australian Dollar* (AUD) dalam dua pekan. Jika konversi ke mata uang nasional, sekitar Rp 3 – 4 juta. Terlepas dari harganya, tempat saya di kamar 415 lantai 4 gedung *garden wing* terasa seperti rumah, nyaman.

Namun, yang membuat saya terperanjat bukanlah University House. Saya dibuat kagum ketika mengunjungi perpustakaan ANU, salah satu perguruan tinggi yang masuk dalam Quackquarelli Symonds (QS) World University Rankings 2017-2018.

Pihak kampus sepertinya tidak hanya memandang perpustakaan sebagai prasyarat akreditasi atau administratif lainnya, tetapi menjadikan perpustakaan layaknya 'jantung' perguruan tinggi. Perpustakaan memompa ilmu pengetahuan dan teknologi ke civitas kampus, bahkan masyarakat.

Ahli pustakawan Melvil Dewey (1876) pernah mengatakan, perpustakaan hendaknya menjadi bagian utama dari kegiatan belajar-mengajar di lembaga pendidikan. Tidak hanya sekadar tempat penyimpanan buku. Pandangan ini secara tidak langsung menaikkan peran perpustakaan sebagai penunjang kegiatan belajar-mengajar.

Para staf perpustakaan di ANU sadar betul soal itu. Mereka menjadi profesional, melalui jenjang pendidikan atau pelatihan karier. Seorang pustakawan haruslah paham tentang buku-buku atau referensi yang ditanyakan pengunjung. Sebagai *smart guide*, mereka pun ahli dalam informasi dan teknologi (IT).

Mereka menyuguhkan alamat dan katalog *website* berbagai bidang, membantu pencarian jurnal, membuat link jurnal, dan sebagainya. Kehadiran pustakawan tidak tergantikan oleh katalog *online*. Dan, yang utama, penampilan mereka rapi, bersih, harum, dan murah senyum. Mereka tidak cemberut, apalagi mendekap jari telunjuk di bibirnya sebagai isyarat pengunjung harus diam.

Perpustakaan di sana tidak bakal mengurung pikiran Anda dalam sebuah kotak layaknya lemari buku. Bisa jadi, Anda berpikir di luar kota (*out of the box*). Bagaimana tidak, di Art & Music Library, misalnya, siapa pun dapat menikmati koleksi seni rupa, desain, hingga terbuai alunan musik Jazz serta koleksi rekaman CD/DVD. Ada pula *data base streaming* musik.

Jika berselera dengan studi Asia Pasifik bidang antropologi, politik, hubungan internasional, sastra, hingga filsafat, Anda boleh datang ke bagian Menzies Library. Di Law Library tersedia koleksi hukum, undang-undang Australia dan yurisdiksi luar negeri, seperti Inggris, Selandia Baru, Kanada serta Amerika Serikat.

Ada juga koleksi pustaka dari penerbit ternama luar negeri, seperti: *Sage, Pearson, John Wiley & Sons, Routledge, Springer*, baik cetak maupun digital. Aneka koleksi ini menindaklanjuti derasnya informasi di era digital, sehingga perlu buku-buku layak dan berkualitas untuk disajikan kepada pelajar dan pengajar.

Jika ingin referensi zaman *old,* pengunjung bisa datang ke The ANU Print Repository, fasilitas bagi rak referensi. Ada edisi cetak yang diterbitkan sebelum tahun 1990 dan tahun 1989 yang diduplikasi secara *online*. Tersedia pula beberapa koleksi monografi. Pengunjung sebaiknya melakukan janji dengan staf perpustakaan untuk mencari buku-buku lama itu.

Semua bisa didapatkan dengan bantuan pustakawan dan katalog di *website*: http://anulib.anu.edu.au/. Keuntungan dari katalogisasi *online* adalah penelusuran informasi lebih cepat, tepat dan dapat *input* banyak muatan data bibliografis secara bersamaan. Tidak ada lagi kerumunan atau antrean seperti terjadi pada katalog manual.

Peminjaman buku atau koleksi lain perpustakaan ANU dilakukan dengan ANU ID Card atau kartu pinjaman perpustakaan yang wajib dimiliki pelajar dan staf. Masyarakat yang bukan dalam lingkup anggota dan staf ANU dapat memanfaatkan fasilitas itu dengan mendaftar sebagai peminjam eksternal.

Nomor ANU ID Card staf dan *student* dapat digunakan mengakses komputer dan jaringan internet nirkabel di *work station* computer. Di sinilah salah satu kelebihan manajemen di kampus-kampus Australia.

ANU ID Card ini juga berfungsi sebagai kunci kantor hingga kartu diskon bagi *student*. Intinya "*ID card is all in one*." Anda tidak memerlukan banyak kartu yang akhirnya memusingkan diri karena sistemnya sudah terintegrasi. Pemilik kartu wajib menyertakan alamat e-mail pribadi karena semua transaksi terekam dalam e-mail.

Selanjutnya, buku-buku referensi dapat dikembalikan langsung di perpustakaan tempat peminjaman atau di cabang mana pun. Pengembalian bisa dilakukan di *Art & Music Library, Chifley Library, Hancock Library, Law Library, Menzies Library*, dan *ANU Print Repository*. Perpustakaan-perpustakaan ini terkumpul dalam satu jaringan yang sama. Meminjam buku semudah mengembalikannya.

Apabila ada yang ingin membaca referensi yang sedang Anda pinjam, sebuah pemberitahuan akan masuk ke e-mail. Isinya, mengingatkan agar buku tersebut harus dikembalikan dalam waktu 10 hari, kecuali tanggal jatuh tempo lebih awal. Jika terlambat, Anda dikenakan denda sebesar AUD 6 per hari hingga koleksi tersebut kembali ke tempatnya.

Selain berbagai koleksi, Anda juga dapat memanfaatkan alat *print* (cetak), *scan* (pemindai), dan *foto copy*. Untuk mencetak atau menyalin di perpustakaan, diperlukan ANU ID Card atau kartu keanggotaan perpustakaan ANU. *Student* dan staf dapat mengisi secara *online* sebelum mencetak.

Jam pelayanan perpustakaan di kampus ANU telah ditata sedemikian terstruktur. Walaupun jam kerja kantoran di kampus ditetapkan 5 hari kerja (Senin-Jumat), pelayanan perpustakaan tetap 6 hari kerja (Senin-Sabtu). Bahkan, tiga perpustakaan (*Chifley, Hancock*, dan *Law*) membuka pelayanan pada hari Minggu dengan jam berbeda. Khususnya di *Chifley Library* pada area lantai 2 dan 3, membuka layanan 24 jam dengan akses ANU ID Card.

Perpustakaan di negeri 'Kanguru' sangat inklusif. *Chifley Library, Law Library* dan *Art & Music Library ANU* menyediakan *A Disability Services Centre Resource Room*, ruangan khusus difabel. Pengunjung ruangan bisa mengakses fasilitas itu jika terdaftar dengan Access & Inclusion.

Ruangan ini memiliki rangkaian teknologi pendukung yang komprehensif, area istirahat, serta penggunaan perangkat lunak dan pengenalan suara yang memudahkan komunitas difabel. Perpustakaan yang baik haruslah mengedepankan pelayanan prima terhadap setiap orang tanpa memandang keterbatasan fisiknya.

Di luar perpustakaan, terdapat *A Parenting Room*, fasilitas multiguna. Fasilitas ini membantu penelitian, kunjungan lapangan

pendidikan, kursus pelatihan lapangan atau kegiatan pendidikan lainnya.

Salah satunya adalah Kioloa Coastal Campus (KCC) yang terletak di pantai selatan New South Wales yang berdekatan dengan desa Kioloa. KCC terletak di stasiun lapangan utama di Australia. Lapangan seluas 348 hektar itu memiliki pemandangan unik yang membentang dari beragam ekologi ke lahan semak lebat.

KCC ini dilengkapi dengan fasilitas akomodasi atau tempat istirahat yang nyaman dan dapat dipesan untuk retret tahunan, lokakarya, seminar dan pertemuan. Fasilitas ini sangat menunjang pelajar di ANU, terutama soal praktik lapangan.

Nuansa keakraban akan terbina antara civitas kampus. Kegiatan ini biasanya dilakukan di awal semester saat penerimaan mahasiswa baru. Mirip Ospek (orientasi studi dan pengenalan kampus).

Bagaimana dengan perpustakaan di Indonesia? Perpustakaan kita harus bercermin pada universitas ternama di dunia, seperti ANU. Apalagi, perpustakaan telah diatur dalam Undang-undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Isinya, mengharuskan setiap lembaga pendidikan menyelenggarakan perpustakaan sesuai standar nasional, pada tingkat universitas, sekolah tinggi, institut atau yang setara.

Undang-undang tersebut diimplementasikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014. Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di perguruan tinggi.

Meskipun pandangan saya terhadap perpustakaan di ANU boleh dibilang subyektif, paling tidak ada perpustakaan di PTKI bisa meniru kesuksesan kampus ANU. Pertama, pimpinan kampus memberikan dukungan, baik materi maupun moril terhadap perpustakaan. Misalnya, pemberian anggaran yang maksimal dalam peningkatan sarana dan prasarana perpustakaan.

Kedua, peningkatan kapasitas para staf dan karyawan perpustakaan dengan memberikan berbagai pengetahuan melalui

pendidikan, *workshop*, pelatihan, dan pengalaman studi banding. Dengan begitu, mereka lebih profesional.

Ketiga, pengelolaan manajemen perpustakaan berbasis IT, sehingga memudahkan akses secara *online*. Keempat, penataan fasilitas *indoor* yang rapi, bersih, nyaman dan tenang. Harapannya, pengunjung betah berlama-lama di perpustakaan yang selama ini kerap diidentikkan dengan tempat membosankan.

Kelima, peningkatan jam pelayanan perpustakaan dengan melihat jadwal perkuliahan mahasiswa, khususnya menjelang ujian semester. Keenam, sentralisasi perpustakaan utama kampus dengan ketersediaan referensi yang lengkap dan menitikberatkan referensi sesuai bidang keilmuan pada perpustakaan di tingkat fakultas/ jurusan.

Ketujuh, peningkatan referensi *online* dengan cara berlangganan pada laman penyedia-referensi *online*. Kedelapan, membuat model kartu 3 in 1 (sebagai kartu mahasiswa, kartu ATM dan kartu perpustakaan). Selanjutnya, kemudahan akses peminjaman pada perpustakaan di tingkat fakultas/jurusan dengan penggunaan kartu 3 in 1.

Terakhir, membangun kerja sama dengan perpustakaan-perpustakaan, baik dalam skala lokal, nasional, dan internasional. Mari kita jaga dan kembangkan perpustakaan yang merupakan jantung perguruan tinggi. Saya tidak bisa membayangkan jika 'jantung' itu berhenti.[]

PENGALAMAN PIES
Dari Ilmu Hingga Nama Anak

Adnan
Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo
Alumni PIES angkatan I 2008-2009
Alamat e-mail: adnansubhi1971@gmail.com

PROGRAM *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) yang saya ikuti sudah berlalu satu dekade silam. Namun, pengalaman belajar tersebut masih membekas, bahkan bersemai. Pertemuan dengan para intelektual dari belahan dunia di negeri 'Kanguru' itu memberi inspirasi dalam kegiatan akademik hingga nama anak saya.

Kisah itu dimulai pada 2008 lalu. Dalam proses penyelesaian program doktoral di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, saya menerima penawaran program PIES dari Kemenag. Program PIES terselenggara atas kerja sama Kementerian Agama RI dengan Kementerian Luar Negeri Pemerintah Australia.

Saat itu, Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Pendis) Kemenag RI dijabat Prof. Dr. H. Muhammad Ali, MA; Sekretaris Ditjen Pendis Dr. H. Affandi Mochtar, MA; Direktur Pendidikan Tinggi Islam Prof. Dr. H. Machasin MA; dan Kasubdit Kerjasama Dr. H. Ahmad Jayadi, M.Pd. Sementara ketua program PIES adalah Profesor Tim Lindsey dan Emeritus Profesor Virginia Hooker yang menjabat sebagai *Academic Supervisor* dan Manager PIES Programme 2008-2009.

Bagi saya, program ini merupakan terobosan dan inovasi Pendis dan tentu saja bakal bermanfaat bagi tempat saya bekerja di Jurusan Politik Islam IAIN Sultan Amai Gorontalo. Seleksi pun dilakukan di hotel berbintang Ritz Carlton, Jakarta. Salah satu pengujinya adalah profesor dari Victoria University, Australia. Suatu pengalaman baru dalam seleksi yang mendebarkan dan mengharukan.

Hasil seleksi, lima dosen dari perguruan tinggi Islam yang berbeda dinyatakan lulus untuk angkatan pertama. Mereka adalah Marzuki Wahid, Faqihuddin Abdul Kodir, Naqiyah Muhtar, Septi Gumiandari, dan tentu saja saya. Kami selanjutnya menjalani program PIES di *The Australian National University* (ANU), Canberra, Australia.

Suasana belajar di *Academic Skills and Learning Center*, ANU

Sebelum berangkat, kami berlima mendapatkan penguatan kompetensi melalui program *Pre-departure Training* selama enam minggu (12 Mei-20 Juni 2008) di *Indonesia Australia Language Foundation* (IALF), Jakarta, dengan EAP Instructor Douglas Leurquin dan manajer program Alison Spice. Selanjutnya, kami terbang ke Australia untuk program *non-degree* selama dua semester di ANU.

Berada di ibu kota Australia, yaitu Canberra, letak ANU sangat strategis bagi perguruan tinggi karena dekat dengan pusat pemerintahan. Apalagi, kampus yang didirikan pada 1946 itu adalah universitas publik atau milik pemerintah. ANU dianggap sebagai salah satu universitas terbaik di dunia oleh *Times Higher Education Supplement* dan juga Peringkat universitas dunia *Quacquarelli Symonds* (QS).

Sebagai universitas publik, ANU memiliki fasilitas yang sangat memadai. Perpustakaan ANU menyediakan banyak literasi dengan beragam tema dan kajian, sehingga menarik minat pembaca. Perpustakaannya sangat representatif, kaya akan literatur yang berhubungan dengan keindonesiaan. Data dan dokumen yang sudah langka di Indonesia, seperti pamflet dan selebaran, masih tersimpan rapi di perpustakaan ANU. Pengarsipan negeri orang memang berbeda dengan negeri kita.

Pengunjung juga leluasa menyelang buku. Bahkan, kita bisa meminjam hingga 40 buku atau literatur dengan jangka waktu paling lama enam bulan. Peminjam pun memiliki banyak waktu untuk membaca dan mengkaji literatur tersebut secara mendalam.

Di kampus, suasana yang asri dan kondusif mendukung kegiatan belajar-mengajar. Budaya diskusi yang tinggi di kalangan dosen –-misalnya, kajian mingguan atau forum-forum kecil di asrama mahasiswa-– seirama dengan budaya baca tulis di kalangan intelektual ANU. Mungkin situasi Canberra yang bukan kota perdagangan dan bisnis –-sebagaimana Melbourne dan Sidney yang penuh hiruk pikuk dan keramaian-– turut menunjang suasana belajar kami.

Keistimewaan peserta program PIES adalah menerima fasilitas ruang kerja dan kunci ruangan di gedung baru Hedley Bull lantai 4 yang sangat memadai. Kami bak dosen tetap atau luar biasa ANU. Kami berada satu lantai dengan Professor Gregory Fealy (pembimbing riset saya), Mbak Nia (panggilan akrab Emeritus Professor Virginia Hooker selaku Ketua program PIES), dan Mbak Sally (panggilan akrab Dr. Sally White selaku mentor akademik).

Tidak hanya itu, kami juga mendapatkan fasilitas tempat tinggal di Uni House University, yang biasa disediakan untuk tamu-tamu penting ANU. Uni House memberikan kesadaran multikultural bagi kami, karena para penghuninya berasal dari berbagai belahan dunia dengan beragam latar belakang budaya. Keakraban antara penghuni biasanya tercermin melalui masak-memasak di dapur degan menampilkan menu favorit negara masing-masing sesuai selera.

Sepekan tiba di ANU, peserta PIES dimanjakan dengan pengenalan lapangan (*field study*), mengenal lebih dekat Kota Canberra dan sekitarnya. Kami mengunjungi tempat-tempat menarik dan bersejarah, seperti Telstra Tower, Lake Burley Griffin, Parlemen Australia, dan lokasi indah lainnya. Dari tur singkat itu, kami memahami seluk beluk suasana berbeda yang akan membantu dalam pembelajaran. Salah satunya adalah mempercepat proses adaptasi dengan iklim yang berbeda dari negara kami.

Selanjutnya, peserta PIES mengikuti pelatihan *academic skills and learning* selama sebelas hari dengan materi, seperti *an academic*

approach to learning, *research and referencing*, *reading and note-taking*, *academic writing (argument, positioning and abstract)*, dan *conference presentation*. Kegitan pelatihan ini dipandu oleh Dr. Stephen Milnes selaku *Acting Director, Academic Skills and Learning Centre*. Pelatihan ini untuk menumbuhkan semangat, motivasi, dan cara belajar efektif di ANU.

Untuk memperlancar komunikasi dalam bahasa Inggris, di Canberra tersedia fasilitas *table talk*, forum berbagi pendapat yang bisa diikuti siapa saja. Di sampingnya, ada fasilitas untuk memperdalam bahasa Inggris melalui pelatihan *International English Language Testing System* (IELTS) yang dimentori langsung oleh instruktur asal/berkebangsaan Inggris.

Di lingkup mahasiswa Indonesia pun dilaksanakan diskusi rutin dan terstruktur di apartemen/rumah/asrama. Salah satu narasumbernya adalah Prof. Dr. Yudian Wahyudi, MA (kini menjabat sebagai Kepala BPIP). Rumah Mas Eko kerap jadi *basecamp*. Suasana ini sangat membantu memperkaya khazanah keilmuan dan wacana global, terlebih kajiannya beragam sesuai dengan presenter yang menyajikan *paper*/hasil risetnya.

Di luar itu, kami dianjurkan menghadiri kegiatan di ANU, seperti *Research Festival*, *Indonesia Update Conference*, dan kegiatan-kegiatan diskusi tentang wacana keindonesian dengan menghadirkan narasumber dari Indonesia, seperti Profesor Kacung Marijan (Unair), Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj (PBNU), Dr. Catur (UGM), ICW, dan lain-lain.

Peserta PIES juga diberi kesempatan berpartisipasi menjadi presenter pada *International Conference* dalam *Postgraduate Conference* yang diselenggarakan oleh *Center for Islamic Law and Society* (CILS), The University of Melbourne pada 17-18 November 2008. Dari konferensi ini, kami mendapatkan pengalaman presentasi di level internasional. Kendati pun harus kami akui, masih banyak kekurangan dan kelemahan yang perlu dibenahi.

Di akhir program, peserta diwajibkan presentasi atas hasil risetnya dalam bahasa Inggris di *Department of Political and Social Change Research School of Pacific and Asian Studies* (RSPAS) The Australian National University, gedung Hedley Bull secara terjadwal dan dihadiri oleh pembimbing, akademisi, dan mahasiswa.

Prof. Greg menjadi pembimbing riset saya yang bertema "*Political Competition between Muslim Elites: Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Rivalries in the 1950s and Post-Soeharto Era*". Beliau sangat familiar dan populer di kalangan akademisi muslim Indonesia lewat disertasinya "*Ulama and Politics in Indonesia: A History of Nahdlatul Ulama 1952-1967*".

Bimbingan intensif dengan Pak Greg merupakan proses dialektika intelektual-akademik yang harus dijalani menuju kematangan nalar-kritis, argumentatif dan progresif. Pengalaman yang sangat unik, berharga, bermakna, positif, kontributif dan inspiratif itu sangat mungkin diterapkan di Indonesia.

Bersama *academic supervisor* Professor Greg Fealy

Perjumpaan Intelektual

Apalagi, ANU menjadi dambaan intelektual muda, setidaknya saya, dalam memupuk ilmu. Di kalangan perguruan tinggi Islam sendiri, salah satu tokoh senior alumni ANU yang populer adalah Prof. Zamakhsyari Dhofier yang menulis disertasinya dengan judul "*The Pesantren Tradition: The Role of The Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*".

Di sanalah, sejumlah intelektual dunia berjumpa. Hal itu terasa dalam obrolan santai, diskusi, seminar, hingga dalam proses riset. Sekadar menyebut sederet nama, seperti mereka yang berasal dari internal ANU, yakni Prof. James Fox, Prof. Edward Aspinall, Prof. Paul Hutchcroft *(Head of the Department of Political and Social Change*), Associate Profesor Marcus Mietzner, dan Chris Manning (*Head of Indonesia Project*). Ada pula intelektual sekitar Canberra,

seperti Prof. Anthony H. Johns, penulis "*Sufism in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations*".

Dari eksternal ANU, saya menikmati petualangan akademik dengan intelektual level dunia, seperti Prof. Tim Lindsey dan Prof. Abdullah Saeed (*The University of Melbourne*), Prof. Greg Barton, Associate Professor Susan Blackburn, Dr. Julian Millie (*Monash University*) dan Dr. Robin Bush (*National University of Singapore*).

Di tengah 'pengembaraan' akademik di negeri 'Kanguru' kami masih bisa membalas rindu pada Tanah Air tanpa harus pulang ke Indonesia. Kami tetap bercengkerama dengan pelajar/mahasiswa yang tergabung dalam Persatuan Pelajar Indonesia Australia (PPIA).

Kegiatannya macam-macam, dari curah motivasi bersama Prasetya selaku motivator asal Indonesia, *Australian Indonesia Muslim Foundation - Australian Capital Territory* (AIMF – ACY), hingga pengajian rutin kalangan nahdliyyin. Pengajian ini diinisiasi Saudara Yasir Alimi dengan narasumber utama bapak Dr. H. Mohammad Amin Somad dan Dr. H. M. Taufiq Prabowo (suami Mbak Rossa, panggilan akrab Dr. Safira Machrusah yang kini menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Aljazair).

Banyak sahabat Indonesia yang studi di Australia, seperti Mbak Sitta Rosdaniah, Habib Umar, Mas Burhanuddin Muhtadi, dan lainnya di ANU. Di luar itu, ada Mbak Fitri (*University of Canberra*), Bani Syarif Maula dan Andi Ali Amiruddin (*University of Melbourne*), Muhrisun Affandi (*Monash University*), Muqtafa (*University of Queensland*), serta sahabat lainnya di *University of Adelaide, Flinder University, University of South Australia*, dan lain-lain.

Kadang kami juga jalan-jalan ke sekitar Canberra, seperti *city center*, Wolonggong bersama komunitas *permanent resident* (PR), Sidney, Melbourne, dan Adelaide. Untuk waktu tertentu, ada acara silaturahmi bulanan yang dimotori Mas Eko – panggilan akrab Dr. Eko Ernada yang kini menjabat Staf Khusus Menteri Sosial Republik Indonesia.

Kami juga ikut merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Kantor Kedutaan Besar Indonesia untuk Australia di Canberra, shalat Idul Fitri yang dilanjutkan *Halal bil Halal*, peringatan Maulid Nabi SAW serta Isra Mi'raj. Kadang, ada acara piknik pasca lebaran, sekaligus silaturrahim ke Prof. Nadirsyah

Hosen, Syuriah Pengurus Cabang Istimewa (PCI) NU Australia-New Zealand di Wolonggong saat itu.

Dan banyak lagi acara-acara seperti ini yang dilakukan oleh organisasi pelajar/mahasiswa. Kendati tinggal di negeri 'Kanguru', suasana budaya lokal masih terasa saat berjumpa dengan sahabat-sahabat dari Indonesia.

Pengalaman yang cukup menarik dan berharga di *Aussie* adalah menjadi daftar pemilih luar negeri pada pesta demokrasi Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2009. Kebetulan tempat pemungutan suaranya berlokasi di KBRI Canberra.

Penghargaan luar biasa dan mengharukan yang saya rasakan adalah menjadi penceramah pada kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kedutaan Besar Indonesia untuk Australia di Canberra. Pengalaman itu merupakan momentum dan motivasi agar meningkatkan kapasitas dan kapabilitas potensi diri, khususnya terkait keislaman secara komprehensif.

Setelah kembali ke Tanah Air Indonesia, alumni PIES tidak berhenti belajar dan mengajar. Salah satunya, penyusunan buku "Generasi Baru Peneliti Muslim Indonesia: Kajian Islam dalam Ragam Pendekatan (Program PIES 2008-2009)". Tahun 2010, buku tersebut diluncurkan di kediaman Duta Besar Australia untuk Indonesia di Jakarta atas undangan Ambassador Greg Moriarty. Hadir pula Dirjen Pendidikan Islam Kemenag Prof. Dr. H. Muhammad Ali, MA – yang didampingi Kasubdit Ketenagaan Dr. Mohammad Zein.

Kontribusi Bermakna

Sebagai insan intelektual-akademik, alumni PIES dituntut berkiprah dan berkontribusi di tengah masyarakat, baik internal maupun eksternal kampus. Di IAIN Sultan Amai Gorontalo, misalnya, alumni PIES mendapatkan ruang untuk mengembangkan potensi diri sekaligus membangun lembaga pendidikan tinggi Islam satu-satunya di Gorontalo tersebut.

Sebelum berangkat ke ANU, saya menerima amanah sebagai Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Sekembalinya dari ANU, enam bulan kemudian, tepatnya pada tahun 2010, saya diberikan amanah sebagai Dekan Fakultas

Ushuluddin dan Dakwah. Masih di tahun itu juga, dalam pertemuan Dekan Ushuluddin se-Indonesia, saya dipercaya menjadi sekretaris forum.

Pada tahun 2011, saya menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama IAIN Sultan Amai Gorontalo. Di tahun yang sama, dalam kepengurusan Forum Wakil Rektor III PTKIN se-Indonesia, saya dipercaya menjadi wakil sekretaris forum.

Pengalaman di ANU juga memberikan bekal dalam peningkatan kapasitas dan kapabilitas dosen PTKIN dengan berkesempatan mengikuti *Refresh Program* pada 2011 di Sri Satya Sai University, India. Saya turut serta untuk bidang *Leadership Management* selama sebulan. Ini menjadi bekal ketika berkunjung ke negara lain, seperti Singapura, Malaysia, Uni Emirat Arab (UEA), Saudi Arabia, dan lainnya.

Pada 2017, saya mencoba peruntungan dengan mencalonkan diri sebagai Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo periode 2017– 2021. Melalui proses penjaringan, penilaian dan seleksi, saya terpilih sebagai satu dari tiga kandidat rektor. Namun, 'dewi fortuna' belum datang. Di tahun yang sama, saya diberikan amanah sebagai Kepala Satuan Pengawasan Internal (SPI) IAIN Sultan Amai Gorontalo. Dua tahun kemudian, dibentuklah kepengurusan forum Kepala SPI PTKN dan saya menjadi Koordinator Wilayah (Korwil) Indonesia Timur Periode 2020 - 2023.

Di tengah aneka kesibukan itu, saya juga aktif sebagai narasumber pada berbagai konferensi, seminar, diskusi, pelatihan, kajian, serta penguji dalam lingkup lokal, nasional, hingga internasional. Misalnya, menjadi pembahas draf proposal disertasi mahasiswa program doktor UIN Alauddin Makassar, penilai Lomba Desa tingkat Provinsi Gorontalo, penguji wawancara calon pegawai negeri sipil (CPNS) dosen, penguji tahfidh dan baca tulis al-Qur'an mahasiswa baru, dan lainnya.

Sederet kegiatan itu diharapkan berkontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Sebab, bagaimana pun, akademisi harus sadar betul akan posisinya sebagai intelektual organik –-meminjam istilah Antonio Gramsci-– yang hidup di masyarakat dan bermasyarakat.

Eksistensi alumni PIES juga mendapat pengakuan lewat interaksi intens dengan pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh

agama, tokoh adat, dan tokoh pemuda. Pada 2009, saya menerima amanah sebagai Sekretaris Komisi Pengkajian dan Penelitian Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Gorontalo. Pada 2011, dalam kepengurusan Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Gorontalo, saya diamanahi Wakil Ketua Tanfidhiyah. Tahun berikutnya, saya turut dilibatkan dalam kepengurusan Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Gorontalo, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) ORWIL Gorontalo, dan Dewan Pembina BTM Masjid Rahmatullah II.

Pada 2016, saya menjadi Koordinator Region (Koreg) Liga Santri Nusantara (LSN) Regional Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (Suluttenggo) –-yang meliputi wilayah tiga provinsi. Pada 2018, saya diminta menjadi Pangaping (Pelindung) Paguyuban Warga Pasundan di Gorontalo dan Ketua Forum Komunikasi Pondok Pesantren se-Suluttenggo. Tahun 2019, saya dipercaya menjadi Ketua Ikatan Persaudaraan Haji (IPH) Robiah al-Hijaz.

Sejumlah institusi juga kerap meminta saya menjadi penceramah, khatib, pemimpin doa dan memberikan pandangan keagamaan terkait problematika masyarakat. Institusi itu mulai dari Pemprov Gorontalo, Kejaksaan Tinggi, Polda, Komando Resor Militer 133/Nani Wartabone, Badan Intelijen Daerah (BINDA), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Gorontalo, serta Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi. Begitu pun dengan organisasi kemasyarakatan, masjid, majelis taklim, pesantren, LSM, perguruan tinggi, yayasan pendidikan, paguyuban dan lembaga kemahasiswaan/pelajar.

Sebagai alumni PIES, saya merasa terhormat diundang ke Istana Kepresidenan Bogor dalam kegiatan Musyawarah Besar Pemuka Agama untuk Kerukunan Bangsa pada 10 Februari 2018 lalu. Kami bersilaturrahim dengan Presiden RI Joko Widodo. Di tahun berikutnya, di awal bulan Agustus, kami kembali diundang menghadiri dialog kebangsaan di Istana Kepresidenan Jakarta.

Kepercayaan dan pengakuan yang dianugerahkan masyarakat, bangsa, dan negara itu tidak luput dari kontribusi besar hasil "perjumpaan dan pergulatan intelektual-akademik" di ANU. Pengalaman itu 'memaksa' alumni PIES untuk berkiprah dan berkontribusi di tengah masyarakat.

Itulah sekelumit pengalaman saya di ANU. Suatu perjumpaan, pergulatan, dan penggemblengan luar biasa yang memberikan bekal untuk menghadapi kehidupan kini dan nanti.

Satu inspirasi personal yang tidak pernah terlupakan selama menetap di *Aussie* adalah ketika kami memberi nama anak pertama, yang lahir saat saya baru sebulan di Australia. Melalui obrolan bersama sahabat PIES, terbersitlah nama "Azka", kepanjangan dari Australia-Canberra. Dalam bahasa Arab, nama itu artinya lebih suci/bersih. Ini sinyal bahwa keberangkatan ke Aussie tidak lain adalah untuk menggapai hal-hal lebih baik, terbebas dan terlepas dari belenggu kebodohan serta kejumudan. Semoga dapat menginspirasi banyak orang.[]

ZIARAH DAN PERTEMUAN INTELEKTUAL DI *MONASH UNIVERSITY*

Abdul Wahid
Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Alumni PIES angkatan III, 2014-2015
Alamat e-mail: abaduwahid@gmail.com

CANBERRA terlalu manis untuk dilupakan. Sebagai *home base* program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES), Kota Canberra jelas menyimpan segudang pengalaman. Suka dan duka yang beraduk jadi satu menjadi mozaik kenangan sangat indah. Jika rapi disimpan dan ditulis akan menjadi sebuah novel tebal atau berjilid-jilid, bukan lagi cerpen atau novelet.

Sudut-sudut kampus ANU yang menawan, *layout* kota yang mungil, danau Burley Griffit yang tenang, *Uni House* yang legendaris dengan *Wednesday dinner*-nya, *black mountain* yang eksotik, serta musim dingin yang menusuk tulang dan musim panas yang membara menjadi *setting* utama kehidupan kami selama setahun di Canberra. Rasa bosan dalam rutinitas tugas akademik dan *homesick* yang mendera patah oleh keindahan kota dan pergaulan akademik yang asyik.

Kami punya cara menaklukkan *homesick*, misalnya menempuh perjalanan kecil. Biasanya *city centre* menjadi sasaran. Dengan berjalan kaki atau naik bus, melewati lorong-lorong penuh taman dan gerai-kedai, segala galau hati sirna seketika. Setiap akhir pekan, kami punya tempat favorit yang selalu didatangi jika tidak ada acara penting, yaitu Jameson Centre di Belconnen.

Di musim dingin, kami bermain imaji tentang salju. Di Canberra tidak muncul salju, tetapi kami suka menipu benak kami untuk mensaljukan embun yang membeku dan memutih akibat dingin yang kelewatan.

Di musim panas, satu dua dari kami "merayakan kebebasan" untuk bercelana pendek dan ber"sepatu Dahlan". Padahal saat di kampus dan kampung sendiri, mereka berkemeja rapi dengan sepatu vantofel serta bergamis, bersarung, dan berpeci hitam.

Ah, Canberra, jangan menggoda terus! Maka ada baiknya kali ini saya bercerita tentang ziarah dan pertemuan akademik di kota lain saja, yaitu ke Clayton di mana kampus Monash University berada. Kunjungan ke kampus tersebut merupakan bagian dari program yang harus kami jalani sebagai PIESers. Sebagaimana nanti terbukti, perjalanan ke kota tersebut, selain Canberra, Sydney, dan Melbourne, sangat membekas bukan saja dalam ingatan, tetapi juga bagi pembentukan *academic style* untuk kami semua.

Perjalanan ke Monash University

Perjalanan dari bandara Melbourne menuju Clayton dibaluti suasana *spring* yang mulai menerpa. Sejak dari Canberra, bunga-bunga Sakura tak pernah absen dari pandangan. Bunga Nippon itu paling *eye-catching* dari bunga-bunga lainnya karena putihnya bak salju, menyilaukan mata. Melbourne Harbour siang itu juga terlihat mengagumkan, dengan kapal dan perahu berjejeran memenuhi teluk yang tenang.

Melbourne-Clayton ditempuh sekitar satu jam dengan taksi. Sesekali kami bercanda dengan menyebut ini seperti perjalanan Malioboro-Klaten dengan sepeda tua. Malioboro untuk Melbourne dan Klaten untuk Clayton. Asosiasi nama tempat itu sudah kami dengar sejak sebelum berangkat. Seperti terbukti dalam obrolan kami dengan teman-teman mahasiswa Indonesia di Monash, Clayton sering kali diplesetkan dengan Klaten di Jawa Tengah. Ini tampaknya modus teman-teman dari Indonesia yang ada di sana untuk merasa *at home* dan mengusir *homesick* pada ibu pertiwi.

Sesampai di Clayton, kami berenam langsung ke bagian administrasi kampus Monash University untuk memperoleh kunci dan pas akomodasi, baru menuju ke penginapan. Setelah ketuk-ketuk dan celinguk sana sini agak lama, ternyata kami kesasar. Kami menuju penginapan yang bukan seharusnya. Kelalaian dalam membaca detail *itinerary* menjadi sebab hal ini.

Setelah mencoba mengatasi dengan cara kami sendiri, tentu diiringi dengan debat kecil-kecilan dan menertawai diri sendiri, akhirnya Abuk (Akhmad Bukhari), mahasiswa Ph.D di Monash University asal Bandung, datang menjadi penolong. Ia lalu rela jadi sopir dadakan bagi kami yang mengantarkan sampai ke *short term accommodation* yang semestinya. Tetapi dengan cara inilah kami dengan Abuk, juga kami dengan lingkungan luar Monash, jadi akrab secara lebih dini.

Kami pun merayakan pertemuan dengan menikmati malam musim *spring* yang begitu menggoda itu di salah satu sudut Kota Clayton. Masih trauma dengan debat-debat karena kesasar tadi, kami pun putuskan untuk cari mudahnya: bercengkerama di restoran Indonesia. Suatu implementasi sikap moderasi dan nasionalisme sekaligus. Ada untungnya juga, di sana akhirnya bisa selfi dengan si manis *Project Pop*. Kalau seperti ini tentu dua perempuan dalam rombongan kami, Dwi dan Imelda, jadi heboh, tanpa peduli cibiran samar-samar dari Dafi. Itu hari Minggu, 14 September 2014.

Esok harinya, Senin, 15 September 2014, Abuk pagi-pagi sudah mengetuk pintu apartemen dan mengabsen kami satu per satu seperti mantri pasar yang mau tarik retribusi. Ia bertugas sebagai *local guide* bagi kami selama di Monash University. Abuk mengantarkan kami ke kampus Monash University di Clayton, untuk *say hello* dan orientasi singkat. Pasti juga untuk sesi foto-foto dan selfi. Dwi dan Imelda berbunga hati untuk sesi ini.

Selanjutnya, kami diantar ke MU di Caulfield untuk bertukar pikiran dengan Prof. Gary Bouma. Sambil menunggu waktu, kami diperkenalkan dengan orang-orang di The Australia-Indonesia Centre dan menikmati kopi pagi sambil melihat Kota Clayton dari balkon kampus. Prof. Bouma adalah Indonesianis senior, sekarang mengabdi di *Herbert Feith Centre*. Meski sudah emiritus, masih saja energik. Ia begitu antusias menerima kami. Kami berdiskusi dengannya mengenai agama dan komunitas dalam masyarakat Melbourne dewasa ini.

Di Melbourne dan banyak wilayah lain di Australia, kata Bouma, komunitas keagamaan banyak diisi oleh imigran dari berbagai negara di berbagai kawasan benua, sehingga pada akhirnya membentuk multikulturalisme Australia. Konversi agama juga ada, meski tidak

banyak. Agak susah mengamati pertumbuhan komunitas ini secara artifisial, karena orang-orang di sini menempatkan agama di ranah privat, sehingga fenomenanya jarang terlihat di ruang publik. Namun identitas keagamaan tetap ada dari komunitas-komunitas keagamaan. Itulah yang menyumbangkan warna dan corak bagi multikulturalisme di Australia.

Sepanjang pengamatan Bouma sebagai akademisi dan penasihat pemerintah negara bagian Victoria, interaksi antar komunitas agama berlangsung dalam bingkai multikulturalisme ini, sehingga wajah toleransi begitu kental. Tetapi ada kalanya hubungan antar komunitas itu menjadi perbincangan umum tatkala muncul tindakan-tindakan vandalisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan radikal. Tetapi pemerintah selalu bisa mengatasi dan mengeliminasi eskalasinya dengan prosedur-prosedur standar penegakan hukum.

Meski demikian, ada kalanya juga muncul kecurigaan-kecurigaan, terutama dalam hubungan komunitas keagamaan dengan pemerintah, dari tindakan-tindakan pemerintah yang mereka anggap tidak perlu dalam menangani kasus-kasus keagamaan. Kasus-kasus seperti penembakan pimpinan kelompok militan Kristen di Sydney dan yang sedang hangat saat diskusi berlangsung adalah kasus penggeledahan rumah penduduk Muslim di Sydney dan Brisbane, menjadi contoh dinamika hubungan ini. Tetapi secara keseluruhan, hubungan keagamaan di Australia menunjukkan dinamika ke arah yang baik. Selain itu, diskusi juga menyoroti masalah-masalah komunitas Muslim Indonesia yang dinilai Bouma memberi warna tersendiri bagi wajah toleransi di Australia. Diskusi ini bagi kami sangat mencerahkan.

Setelah dengan Bouma, kami kembali ke Clayton. Di sana sudah menunggu komunitas MIIS (*Monash Indonesian Islamic Society*) untuk berbagi cerita mengenai fenomena dakwah Islam kontemporer. MIIS adalah wadah berkumpulnya para mahasiswa Indonesia di Monash University yang beragama Islam dari berbagai corak pandangan keagamaan. Dilingkupi suasana perkenalan yang hangat dan akrab, diskusi dipicu oleh lontaran-lontaran simpul-simpul pengamatan dari PIESers. Khadafi, misalnya, mengemukakan fenomena 'dakwah *Facebook*' yang melahirkan keagamaan instant dan artifisial.

Sebagaimana diketahui, konsep dakwah dewasa ini telah berkembang dan meluas tidak saja aktivitas ceramah secara konvensional, melainkan juga menulis buku panduan cara beribadah. Berkembangnya sarana teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis internet telah mendorong munculnya fenomena ustadz dan dakwah instan. Dewasa ini, para pengguna internet bisa menemukan semua jenis fatwa yang sudah terkodifikasi dengan baik di internet.

Kondisi ini semakin menjamur setelah Orde Baru jatuh. Ketika dinamika sosial politik Indonesia mendorong terjadinya banyak perubahan di semua sektor kehidupan masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah maraknya ekspresi keberagamaan masyarakat yang di masa Orde Baru terbatasi. Kondisi ini juga menjadi faktor yang mendorong beberapa stasiun televisi untuk membuat dan menyiarkan program keagamaan (*religiotainment*), terutama terkait dengan konten agama Islam.

Fenomena kebebasan informasi dan *dakwahtainment* ini pada akhirnya merambah ke media sosial berbasis internet, seperti *youtube, facebook, twitter, instagram*, dan sejenisnya yang kemudian melahirkan pola keberagamaan atau kesalehan instan (*instant piety*). Itulah kesalehan yang bersifat simbolik, di mana ekspresi kesalehan lebih ditekankan pada aspek-aspek simbolik, seperti ritual, cara berpakaian, dan berbicara yang bergaya Arabian.

Isu-isu yang ditampilkan pun lebih banyak terkait dengan soal keluarga bahagia (Samara), istri shalihah, amal shalih, shalat khusyuk dan bahagia, keajaiban sedekah, dan sejenisnya. Dakwah model ini jarang sekali mengusung isu keadilan, pluralisme, lingkungan hidup, dan politik. Bahkan isu-isu tersebut selalu dikategorikan sebagai isu yang tidak terkait dengan agama Islam atau sekuler.

Dinamika dakwah ini telah berlangsung semenjak reformasi bergulir, dan sekarang mulai menampakkan pengaruhnya di masyarakat secara masif, terutama di kawasan perkotaan. Meski demikian, tidak berarti kemudian daerah pedesaan tidak terpengaruh. Faktanya, jangkauan siaran televisi dan jaringan internet juga mulai masuk dan menjangkau ke pelosok desa. Kondisi ini tentunya dalam jangka panjang akan memberikan pengaruh yang signifikan.

Kehidupan masyarakat perkotaan yang didominasi oleh budaya industri, terutama dalam hal orientasi waktu, menjadikan masyarakat

terjebak dalam pilihan-pilihan praktis dan pragmatis dalam hampir semua dimensi kehidupan mereka atas nama efisiensi. Masyarakat tidak lagi memiliki kemampuan untuk mengatur waktu mereka secara otonom. Waktu mereka diatur secara ketat dalam struktur relasi industrial. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan perilaku pragmatisme, konsumerisme, dan populisme yang mengedepankan efisiensi dan kepraktisan. Termasuk dalam persoalan keagamaan.

Hal ini mendorong masyarakat mulai menggeser cara pandang mereka tentang makna hidup dan agama. Sehingga semua problem kehidupan, termasuk agama, harus mengikuti pola-pola penyelesaian industrial: cepat dan segera bisa *move on*. Kehidupan yang serba instan ini sekarang mulai dirasakan dalam persoalan-persoalan yang terkait dengan keyakinan keagamaan.

Fenomena ini diperkuat dan seolah mendapatkan pembenaran dengan semakin intensnya kehadiran acara keagamaan di televisi lokal ataupun nasional, yang mengemas "dakwah hiburan". Masyarakat yang lelah setelah bekerja dan beraktivitas bisa segera mendapatkan hiburan “spiritual” secara praktis dan instan melalui televisi dan media jejaring sosial.

Meskipun banyak kritik yang muncul, fenomena ini terus saja berkembang dan bahkan semakin meluas secara konvensional. Dakwah-dakwah yang “menghibur” semakin disenangi oleh masyarakat. Kondisi inilah yang melahirkan pola keberagamaan masyarakat yang lebih menekankan aspek-aspek simbolik dan ritual, daripada aspek-aspek kritis yang mencerahkan kesadaran. Inilah yang kemudian dinamakan sebagai “kesalehan instan”.

Diskusi yang hangat ini berakhir karena ‘*kebelet*’ shalat ashar. Kami menunaikannya di *Religious Centre*, sebuah bangunan bundar di tengah kampus Clayton, tempat komunitas semua agama berkontemplasi dan menunaikan kewajiban keagamaan masing-masing. Di situ, orang-orang muslim mendapat sebuah ruang sebagai *mushalla*. Tidak besar, tetapi cukup menampung ‘jamaah saleh’ dengan cara bergantian (*shift*).

Pertemuan awal dengan Prof. Greg Barton dan Dr. Julian Millie yang telah dijadwalkan mengharuskan kami untuk segera menghentikan kekhusyukan shalat, termasuk kekhusyukan dalam soal *jeprat-jepret* (selfie).

Greg Barton, sebagian kami sudah familiar dengan namanya, terutama atas karya-karyanya mengenai pemikiran neo-modernisme Islam di Indonesia. Saya sendiri telah bertemu dengannya pertama kali di perhelatan Musyawarah Nasional Alim Ulama di Lombok tahun 1997. Tesis master saya di UIN Yogyakarta mengenai pemikiran Ahmad Wahib —salah seorang pemikir neomodernis Indonesia— bertolak dari karya Barton dan A.H. Johns. Posisi Barton sebagai '*outhorized biographer*'-nya Gus Dur menjadikan kami begitu antusias berkenalan dan berdiskusi lebih lanjut dengannya.

Adapun Julian Millie adalah *host* kami dalam kunjungan ke Monash University. Ia adalah peneliti tabligh di daerah Jawa Barat. Tuturan bahasa Sundanya –tentunya bahasa Indonesia juga— begitu lancar karena istrinya adalah orang Sunda.

Pada Selasa, 16 September 2014, beruntung, pagi-pagi jam 9 kami sudah diperkenalkan dengan Yacinta Kurniasih. Julian Millie dan Abuk mempertemukan kami dengan pengelola jurnal *online* kajian Indonesia di Australia. Di Menzies Building, kami berdiskusi mengenai budaya akademik dan jaringan penelitian di Australia. Di sini, kami diajak berselancar menelusuri seluk-beluk *International Journal of Indonesian Studies* (IJIS) yang dikelola oleh Yacinta dan kawan-kawan di Monash University. Hasilnya cukup *encouraging* untuk mengadukan hasil-hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan untuk berkiprah bagi pembaca yang lebih luas dalam pergaulan internasional.

Dari pertemuan ini tercipta komitmen bersama antara kami, Dr. Yacinta, dan Dr. Julian Millie untuk saling asah dalam hal publikasi ilmiah berbentuk jurnal.

Di tempat yang sama, sehabis *coffee break*, pertemuan dilanjutkan dengan forum presentasi singkat dari PIESers. Rupanya kesempatan ini dimanfaatkan oleh Julian Millie untuk memperkenalkan penelitian yang sedang dilakukan oleh beberapa mahasiswa Ph.D. Monash University yang ikut hadir dalam pertemuan itu. Ahmad Bukhari dari UPI Bandung, misalnya, tentang identitas anak-anak Indonesia di Australia. Asep dari UIN Jakarta tentang kiprah *Kang* Jalal sebagai tokoh sentral dalam wacana Syi'ah di Indonesia. *Mas* Edi dari Unair tentang pencarian identitas kaum muda Muslim yang menemukan *way of life* di jalanan. Rahmat

Hidayat dari UIN Yogyakarta mengenai maskulinitas muslim di Australia. *Mbak* Nining dari STSI Bandung tentang kontestasi antara identitas Islam dan lokal dalam pertunjukan musik di kalangan masyarakat Sunda. Julian Millie sendiri mengenai dakwah para muballigh di Jawa Barat.

Kami pun satu-satu memaparkan *highlight* tentang penelitian yang sedang kami lakukan. Saya mengenai Dou Mbawa dan konflik kebudayaan dalam masyarakat Bima di pegunungan Donggo Nusa Tenggara Barat. Rizal Darwis tentang nafkah batin dalam perkawinan, suatu studi mengenai hukum perkawinan normatif dan praktik di Gorontalo. Dwi Setyaningsih tentang kapitalisasi pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum di Jombang Jawa Timur. Imelda Wahyuni mengenai pengajaran bahasa Inggris dan Arab dengan metode *Communicative Language Teaching* (CLT) di STAIN Kendari. Muhammad Kadafi mengenai kajian media atas program 'Apa Kata Bu Nyai' di TV9 milik NU Jawa Timur. Terakhir Khusna Amal mengenai kelas menengah NU dan politik di Jember Jawa Timur.

Setelah kami mempresentasikan penelitian masing-masing sekitar 5 menitan, kami pun terlibat dalam dialog saling silang mengenai topik-topik itu. Suasana serius tapi santai dan akrab melingkupi diskusi ini, tak lupa diselingi kopi hangat yang disediakan oleh Millie. Saling memperkaya data dan mempertajam analisis menjadi *output* yang paling berharga dari diskusi ini, baik dari segi materi dan subjek maupun perspektif dan metodologi. Pertemuan ini diakhiri dengan pertukaran komitmen untuk saling berkomunikasi lebih lanjut untuk membahas topik-topik yang saling berkaitan.

Setelah makan siang, kami menjelajahi perpustakaan utama Monash University. Dipandu untuk masuk sampai ke ruang koleksi kepustakaan, kami menyelami pustaka Indonesia yang sangat kaya. Buku-buku lama dan surat kabar tempo dulu tentang Indonesia tersimpan dan tertata rapi di rak-rak yang padat. Meski secara sambil lalu, kami dapat menangkap atmosfer keilmuan yang terpancar dari perpustakaan ini. Buku-buku terbaru tentang Indonesia pun terpajang di etalase perpustakaan, terutama buku-buku tentang Jokowi. Rupanya demam Jokowi pun terpancar di perpustakaan ini.

Saya membuka-buka lembaran-lembaran Berita Yudha yang masih menggunakan ejaan lama, pas berkaitan dengan berita-berita mengenai situasi politik dan ekonomi era Soekarno. Merasa miris dengan berita-beritanya, yang penuh dengan pertentangan ideologi era itu, saya pun berpindah ke ruang bawah untuk *rear books* yang menyimpan kepustakaan lama tentang Indonesia berbahasa Belanda.

Sayang sekali, waktu yang sempit tidak memungkinkan kami untuk terus-menerus bercengkerama dengan buku-buku di sini. Kepala juga sudah mulai pusing mengetahui bahwa ternyata ilmu bak samudera lepas yang demikian luas dan kita hanya menjumput setetes saja darinya tetapi kita sebegitu sombongnya.

Hari sudah sore, kami harus segera bertemu Dr. Mulyoto Pangestu di Monash Medical Centre. Dr Mulyoto adalah peneliti di Faculty of Medicine, Nursing and Health Sciences, Monash University. Aslinya adalah dosen di Univesitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto. Sekarang 'diikat' oleh Monash University atas keahliannya di bidang bayi tabung.

Kami menunggunya di *lobby* beberapa menit. Saya membayangkan akan bertemu sosok dokter di Indonesia yang klimis dengan kostum khas yang berwibawa dan gaya bicara yang tertata. Teman-teman yang sudah bertemu dengannya beberapa waktu lalu dalam konferensi PCI-NU Australia-New Zealand tidak bercerita sama sekali tentang sosok ini kecuali reputasinya di bidang medis.

Ketika sosok itu datang menghampiri tempat kami duduk, ia langsung 'meledak' membuyarkan citra tentang strukturalisme-positivisme dokter-dokter di Indonesia. Ia memaksa kami duduk di café yang ada di lantai dua Medical Centre itu. Ia sendiri yang berinisiatif memesankan *cappucino* bagi kami untuk menemani diskusi ringan ini. Dari pembicaraannya, aura ilmuwan yang bersahaja dan *humble* melekat dalam dirinya.

Kami berbicara tentang banyak hal, *ngalor-ngidul* awalnya, tetapi akhirnya mengerucut kepada isu Islamisasi sains. Ia yang sudah jauh bergelut dalam dunia kedokteran akhirnya menemukan suatu keyakinan bahwa Islam, melalui al-Qur'an dan Hadits, terlalu melimpah sumber-sumber bagi penelusuran dan temuan saintifik. Tetapi kaum Muslim hanya bisa berapologia bahwa segala

sesuatu sesuai dengan *sunnatullah* atas temuan-temuan saintifik dari orang lain.

Lembaga keilmuan kita, termasuk perguruan tinggi, sibuk membangun dikotomi keilmuan sekuler-Islami, padahal itu akan menutup koridor bagi kreativitas ilmiah. Ia memberi istilah '*aminiah*' bagi kecenderungan *taqlîd* dan kebuntuan ijtihad di kalangan sarjana Muslim. Sebagai sarjana Muslim yang bergerak di bidang *Islamic studies*, kami tersugesti untuk ikut memberi nuansa dan atmosfer agar dikotomi-dikotomi itu terurai. Pertemuan seperti ini sering kali menjadi 'cas' walaupun kritisisme ini membuat 'sakitnya *tuh* di sini!' Tetapi *cappucino* yang sengaja dilebihkan satu itu menambah kecerahan melihat diri dan lembaga keilmuan kami masing-masing di Tanah Air.

Pada Rabu, 17 September 2014, ada waktu luang di pagi hari, sangat cukup untuk menikmati kehidupan Clayton. Akan tetapi gambaran yang diberikan Abuk akan indahnya bunga Tulip mengalahkan segalanya. Kami pun menyediakan segala sesuatu, terutama bekal makanan di perjalanan. Sebenarnya yang dimaksud 'kami' dalam hal logistik ini adalah Dwi dan Imelda. Kami hanya sedikit memberi '*support*' dalam proses-proses akhir --maksudnya menghabisi makanan-makanan itu.

Abuk menjemput dan membawa kami ke sebuah wilayah di luar Clayton. Perjalanan pagi yang sangat menyenangkan, dengan pemandangan *suburb* yang sejuk. Saya yang dari Lombok berasosiasi seperti perjalanan dari Mataram ke Pamenang dengan melewati Pusuk yang rindang. Dandenong nama daerah itu, setengah jam dari Clayton. Di situ tinggal keluarga Belanda petani Tulip di sebuah *farm* yang luas. Di situ setiap tahun saat *spring* mulai tiba dilaksanakan *Tesselaar Tulip Festival*.

Rupanya kamilah yang memerawani kebun Tulip di pagi itu. Rona jiwa kami seperti warna-warni Tulip yang bersaf-saf bak permadani Persia itu, nan membuncah seperti Tulip yang menguncup. Mendadak kami menjadi fotografer, juga bergantian sebagai model. Persis tingkah laku di film-film India. Tetapi di sini kami bebas-merdeka. Hanya rindu sanak keluarga dan kampung halaman yang semakin mengimpit: di sini kami beruntung menghirup wangi dan berkah bunga Tulip, sementara mereka tidak. Namun, foto-foto hasil jepretan kami untuk berbagi dengan mereka juga nanti.

Dua jam di situ adalah waktu yang sedikit. Tetapi begitulah cara menikmati keindahan: sisakan penasaran sebagai energi untuk kembali lagi. Kami harus kembali ke kampus Monash University. Julian Millie sudah mengundang kalangan staf dan mahasiswa di Monash University untuk mendiskusikan topik "*Critical Perspectives on Dakwah in Contemporary Indonesia*." Kami tidak sempat lagi mencuci sepatu yang belepotan tanah basah dari kebun Tulip itu. Sesampai kembali ke kampus Monash University, orang-orang sudah pada hadir. Mereka dari kalangan peneliti Indonesia, baik yang *native* maupun bukan.

Dalam diskusi sore itu, Khadafi kembali memantik diskusi dengan tesis 'dakwah media sosial'-nya. Katanya, dakwah media sosial menghasilkan kesalehan instan dan pemahaman keagamaan yang karitatif, reaktif, dan tidak reflektif. Dewasa ini, banyak da'i yang mentransformasikan dakwah 'darat' mereka melalui media sosial. Cara ini sebetulnya dilakukan dalam rangka melampaui sekat-sekat identitas dari fragmentasi umat. Media sosial akhirnya menjadi medan pertarungan baru bagi kontestasi elit agama, juga kontestasi komunitas keagamaan. Media sosial menjadi tantangan dalam dakwah. Tantangan dakwah juga tidak hanya datang dari dunia maya.

Lembaga dakwah dan pendidikan tradisional seperti pesantren juga mengalami berbagai transformasi di dalam dirinya. Dwi Setyaningsih mencontohkan apa yang terjadi Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang mengalami kontestasi internal, terutama karena kecenderungan modern dari generasi-generasi selanjutnya. Dualisme pendidikan di pesantren juga disorot, tidak saja terjadi di Jawa, tetapi juga di berbagai daerah seperti kasus pesantren IMIM di Sulawesi Selatan.

Sama halnya dengan fenomena pesantren, lembaga pendidikan tinggi Islam seperti IAIN yang sekarang sedang gencar-gencarnya mentransformasi diri menjadi UIN juga menambah situasi centang perenang dalam dunia pendidikan dan dakwah.

Hilangnya otoritas ulama yang tergantikan dengan sumber-sumber pengetahuan yang lain juga menjadi tantangan bagi umat. Krisis figur-figur panutan menjadikan umat tidak memiliki sumber nilai bagi orientasi hidup. Kekosongan-kekosongan inilah yang

kemudian diisi oleh para da'i selebritis. Tetapi proses dan hasilnya adalah *entertainment*, bukan kedewasaan umat. Umat akhirnya mengalami alienasi atau ketidakkhusyuan karena ada kesenjangan antara keyakinan moral dan pengalaman moral. Kesimpulannya, dakwah di Indonesia sekarang bukan real dakwah, tetapi dakwah yang menampakkan dimensi kepentingan selain agama di dalamnya.

Karena segmentasi umat sedemikian rupa dengan identitas yang beragam, maka muncul pula varian dakwah. Dakwah menjadi tematik seperti dakwah anti korupsi, dakwah advokatif, dakwah pemberdayaan, dakwah pendidikan karakter, dakwah multikultural, dan sebagainya. Tentu dakwah-dakwah ini berlangsung dengan polanya sendiri dengan *audiens*, media, materi, dan da'inya sendiri. Beberapa da'i menjadi contoh kasus yang dibahas dalam diskusi ini, seperti A'a Gym, KH. Husein Muhammad dengan Fahmina-nya, Felix Siau, Salim A Fillah (keduanya tercatat sebagai mahasiswa Monash University).

Saya sendiri diam-diam berpikir tentang 'dai sejuta umat'. Apa mungkin umat yang sudah terlanjur terfragmentasi ini ditangani hanya oleh seorang da'i? Jelas tidak! Oleh karena itu, saya setuju harus ada diversifikasi dakwah sesuai dengan karakter dan segmentasi umat dan komunitas. Da'i ya untuk 40 umat saja. Setiap da'i menangani umat 40, sebagaimana rasio dalam dunia pendidikan atau rasio polisi-masyarakat di negara-negara maju. Atau, dakwah organik yang berbasis komunitas, perlu dipikirkan secara serius.

Greg Barton yang datang belakangan menimpali bahwa perkembangan kelas menengah adalah faktor yang juga menentukan arah dakwah dan pengembangan umat. Tetapi diakuinya bahwa ketiadaan tokoh-tokoh sekaliber Gus Dur dalam kancah dinamika umat Islam di Indonesia membuat masa depan penuh tantangan untuk ditelusuri. Tidak di NU, tidak di Muhamadiyah, dakwah menjadi sebuah upaya yang harus menemukan paradigma dan formulasinya yang baru.

Demikianlah sesi-sesi diskusi kami di Clayton bersama elemen-elemen Indonesianis di Monash University. Ini jelas pengalaman berharga dalam menimba ilmu dan pengetahuan mengenai Indonesia di Indonesia sekaligus Indonesia di Australia. Juga menjadi pembanding dan pemicu bagi pengayaan wawasan dan

perspektif, utamanya dalam upaya kami menyelesaikan disertasi di beberapa universitas di Indonesia.

Sisi Lain: Kuliner yang Mengesankan

Di luar itu, pengalaman makan malam bersama dengan keluarga Indonesia juga merupakan hal yang mengesankan. Sore hari pertama ketika baru sampai Clayton, kami diajak Abuk untuk mencicipi Dapur Indo yang ada di pasar Clayton. Masakannya begitu lezat. Saya memilih iga bakar untuk mengingatkan saya pada Warung Taliwang di Lombok. Yang lain ada yang memilih pecel lele, katanya agar suasana di Tanah Air terasa. Di sini sempat juga kepergok selebriti Tika Panggabean Project Pop. Sudah pasti, sesi foto tak terhindarkan.

Hari kedua diundang Pak Edi ke apartemennya. Letak apartemennya di kompleks belakang pemondokan kami, tetapi tetap harus memutar dulu untuk sampai ke sana. Di sana sudah ditunggu daging domba bakar yang lezat. Ludes seketika. Kegiatan yang padat seharian rupanya membuat kami begitu lahap memangsa apa yang ada.

Hari ketiga, setelah dari tempat Pak Mulyoto dan mampir di Mesjid Westall menemui komunitas muslim di sana untuk berbincang dan shalat Maghrib dan Isya, kami dapat undangan dari *Mbak* Nining. Makanannya banyak dan enak-enak. Juga lahap semua. Di samping makan, perkenalan dan bincang-bincang dengan teman-teman Indonesia yang sedang belajar di Monash dan universitas lain menjadi menu tambahan yang baik.

Hari terakhir, Julian dan Abuk rupanya sudah mem-*booking* sebuah restoran untuk kami coba. Restoran Cina, tapi rasa Indonesia *banget*. Sate kambing dan sop ikannya sedap sekali. Julian ditemani dua anaknya yang super *cute*, perpaduan Bule-Sunda. Lama juga kami menghabiskan waktu di meja makan itu. Rupanya itu semacam *farewell party* bagi kunjungan kami selama 4 hari di Monash University.

Ziarah dan pertemuan ini tentu saja sangat membekas dan membentuk semacam proses habitus intelektualisme pada diri kami. Tentu bukan semata-mata ziarah ini saja yang membekas, ziarah dan pertemuan-pertemuan lain ke Sydney, Melbourne, dan

Canberra sendiri, juga memberi andil besar dalam transformasi akademik kami semua. Transformasi ini tentu diharapkan bisa berimbas pada pengayaan tradisi akademik di lembaga tempat kami mengabdikan diri, sepulang dari menimba ilmu sebagai *musafir* di Negeri Kanguru. []

JEJAK SELANCAR DI LAUTAN INTELEKTUAL

Imelda Wahyuni
Dosen IAIN Kendari
Alumni PIES Angkatan III, 2014-2015
Alamat e-mail: imeldawahyuni80@yahoo.com

IMPIAN adalah motivasi bagi setiap orang dalam menciptakan variasi warna kehidupan. Salah satu segmen penting kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan formal secara berjenjang terlewati dan berjalan seiring dengan berlalunya masa dan bergantinya ruang. Momen masa studi pada setiap jenjang memberi kesan dan pengalaman berharga. Secara khusus masa studi pada setiap jenjang meninggalkan kenangan dan hikmah yang sangat bermanfaat dalam hidup seutuhnya.

Masa penyelesaian studi terkait penyusunan karya ilmiah menjadi kaya dan bernuansa karena varian ide, gagasan, dan pemikiran menjadi kompleks yang terakumulasi dengan pengalaman interaksi komunitas belajar, baik dengan komunitas skala nasional maupun internasional. Rekam realitas masa tersebut terngiang dan tersimpan dalam ingatan bahkan menginspirasi dalam menorehkan kisah setiap lembar cerita kehidupan. Kisah monumental dalam aspek pendidikan berikut ini adalah pengalaman berselancar di lautan intelektual.

Kisah ini bermula saat rekan sejawat yang sudah seperti saudara membagi informasi tentang kesempatan belajar di luar negeri. Kabar ini menggugah naluri akademik sekaligus menjadi peluang untuk mewujudkan impian belajar di luar negeri. Hal ini bukan berarti rasa cinta terhadap negeri Indonesia berkurang, tetapi tentang sejauhmana selancar intelektual merambah ke kawasan pendidikan tingkat dunia.

Kesempatan berselancar ini termanfaatkan dengan baik, meskipun terjadi beberapa peristiwa yang menegangkan. Akan tetapi, semua itu tidak memberi kesan buruk karena kebahagiaan meluap saat membaca pengumuman yang terkirim melalui e-mail bahwa saya dinyatakan lulus dan berkesempatan belajar di *The Australian National University* (ANU) Canberra.

Pintu gerbang kesempatan tersebut dibuka melalui Program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES), salah satu bentuk kerja sama *Ministry of Religious Affairs (MoRA)* dan *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT) dalam rangka penyelesaian studi jenjang doktoral yang diperuntukkan bagi mahasiswa yang sedang dalam penyusunan disertasi.

Kesempatan emas pra-studi di ANU adalah *pre-departure training* bagi setiap peserta selang beberapa hari setelah dinyatakan lulus pada tahap tes wawancara. *Pre-departure training* ini berlangsung selama kurang lebih 8 minggu di tempat bergengsi *Indonesia Australia Language Foundation* (IALF) di Jakarta. *Training* yang sangat menarik, dengan pengalaman belajar 70% dalam bentuk *self service study*. Hampir semua kegiatan selain kegiatan belajar dilakukan dalam bentuk kemandirian personal.

Hal ini mengasah kemandirian yang selama ini telah dimiliki dari kebiasaan hidup sehari-hari di Pesantren pada jenjang studi tingkat menengah. Pengalaman belajar melalui *self service study* mengajarkan hikmah bahwa sesuatu yang dikerjakan melalui kemandirian memberi bekas yang jauh lebih awet dan bertahan lama. Strategi menyiapkan kemampuan awal sebelum belajar menjadi pilihan utama dalam pembelajaran yang saya terapkan, baik pada diri pribadi maupun pada orang lain.

Selain itu, kebersamaan antar peserta yang berasal dari berbagai daerah memberi pengalaman berharga dalam belajar melalui interaksi antar budaya. Hampir seluruh peserta PIES tinggal di tempat yang sama. Momen kebersamaan diisi dengan aktivitas yang tidak terlupakan. Kapasitas akademik meningkat dengan stimulan yang kuat terhadap situasi dan kondisi yang tercipta saat itu. Hampir seluruh aktivitas dilakukan dalam kebersamaan.

Daily activities sangat bermakna karena *sharing* ide senantiasa terjadi sesuai dengan fenomena dan dinamika kehidupan yang

teramati oleh ruang analitis kritis para peserta. Dimulai dari pembacaan tentang kecenderungan bentuk komunikasi sosial masyarakat di sepanjang jalan dari tempat tinggal menuju IALF. Selepas mengikuti jadwal rutin *training,* fenomena baru selalu mewarnai ruang diskusi bersama di balkon lantai tertinggi tempat tinggal kami sambil mencermati punggung Kota Jakarta di malam hingga diri hari. Kegiatan wisata kuliner juga secara alami berlangsung pada momen istirahat. Ragam makanan kami cicipi dan menambah wawasan kuliner Nusantara.

Sisi lain dalam kebersamaan itu ada perpisahan. Masing-masing kami berada jauh dan terpisahkan jarak dan waktu dari keluarga. Namun, teknologi canggih dapat merekatkan perpisahan itu meskipun tetap saja pikiran menerawang jauh di malam hari karena mengingat kebersamaan dengan keluarga.

Meski demikian, hal tersebut tidak menjadi benteng pemisah dalam kehidupan, karena suara dan gerak gerik putera puteriku dapat terjangkau oleh alat komunikasi yang semakin moderen. Setiap hari selalu tersisa waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga meskipun terbatas. Beberapa di antara kami yang berasal dari daerah yang secara geografis relatif dekat dari Kota Jakarta sempat kembali ke kampung halaman untuk bersua dengan keluarga pada waktu libur akhir pekan.

Pre-departure training ini berlangsung penuh suka cita. Para tutor (Mr. Alex dan Mrs. Barbara) yang selalu berinteraksi dengan kami di kelas kursus pada setiap *weekdays* menambah halaman baru dalam buku pengalaman mengajar bahasa asing. Beliau berdua adalah semi *native speaker,* karena di samping menguasai bahasa "*English*" juga mahir berbahasa Indonesia. Mereka adalah tenaga edukatif yang telah berdomisili cukup lama di Indonesia.

Kemampuan bahasa Indonesia Mr. Alex dan Mrs. Barbara sangat membantu kami untuk menguraikan kesulitan belajar terkait materi yang tertuang dalam bahasa "*English*." Pengamatan khusus terhadap strategi dan metode yang digunakan menjadi modal tambahan untuk lumbung ilmu pengajaran bahasa asing. Hingga saat ini, materi tersebut masih mewarnai perangkat pembelajaran pada mata kuliah pembelajaran bahasa asing di perguruan tinggi tempat kami bertugas.

Keikutsertaan dalam *pre-departure course* tidak hanya memberi penguatan terhadap pengetahuan dan kemampuan berbahasa "*English,*" tetapi juga membekali wawasan budaya melalui materi *cross culture studies*. Materi ini menggambarkan tentang realitas yang nanti akan dihadapi saat belajar di ANU.

Materi *cross culture studies* memberi ruang pemikiran untuk membandingkan budaya Indonesia dengan budaya Australia. Secara geografis, Australia adalah negara tetangga dan sangat memungkinkan terdapat persamaan budaya. Namun, kemajemukan masyarakat Indonesia yang kaya dengan budaya menjadikan lebih baik memahami keragaman budaya antardua negara melalui "*cross culture understanding*".

Pertemuan minggu terakhir di IALF diisi dengan pemantapan "pembimbingan disertasi" dengan menjalin komunikasi awal dengan para supervisor masing-masing yang telah ditentukan oleh pihak PIES. Setiap peserta menghubungi supervisor via alamat e-mail setelah pencarian profil di *website* ANU.

E-mail ke para supervisor sangat menyenangkan, karena e-mail tersebut langsung direspons. Respons cepat yang dilakukan para supervisor merupakan wujud impersonalitas yang tergambar dari budaya komunikasi dan interaksi akademik di perguruan tinggi luar negeri. Hal ini dapat menginspirasi pengembangan wawasan dan budaya interaksi atau gaya komunikasi yang selama ini membudaya di Indonesia.

Untuk mengenal supervisor lebih jauh, kami mencari tahu karya-karya ilmiah yang telah diterbitkannya dan mengkaji relevansi antara kajian yang telah dipopulerkan dengan kajian yang sedang kami kaji. Selain itu, minggu terakhir juga diisi dengan menghadiri undangan dari kedutaan Australia di Jakarta. Di sana, kami bertemu dengan para alumni PIES. Sungguh sangat berkesan menghadiri acara semi resmi tersebut, terasa seperti gambaran komunitas yang segera diselami di Australia nanti.

Masih banyak hal lagi yang terlewatkan dan meninggalkan kesan mendalam. Seluruhnya menorehkan hikmah atas momen itu. Kebersamaan adalah kesan model yang mampu menciptakan ruang interaksi interpersonal dan intrapersonal. Kesan ini berkontribusi pada rutinitas keseharian dalam dunia akademik yang diselami

hingga saat ini. Seseorang semakin mampu memahami dirinya sendiri, semakin mapan ia memahami orang lain di luar dirinya.

Kebersamaan memberi peluang untuk saling memberi pengaruh terhadap satu sama lain dalam bingkai positif, serta menjadi *support* perubahan lebih baik. Perbedaan individu dalam kebersamaan dapat memberi titik persamaan dalam nuansa saling menghargai, saling memahami, dan toleransi atas perbedaan yang ada.

Mendulang Ilmu di Negeri Orang

Pre-departure training berakhir. Persiapan untuk berangkat ke "Canberra Australia" tinggal menghitung hari. Persiapan kelengkapan dokumen kunjungan ke luar negeri, seperti paspor, visa, dan sebagainya telah siap beberapa minggu sebelumnya. Jadwal keberangkatan pun tiba.

Perjalanan dari Kendari Indonesia menuju ke Canberra Australia tiba dengan selamat dan disambut hangat oleh Bu Sally White selaku penyelenggara program. Momen ini menjadi *starting line* dalam menjalani hidup di negeri Kanguru. Beliau mengantarkan kami hingga ke tempat tinggal yang telah ditentukan, yakni "*Uni House*" (tempat tinggal khusus bagi para mahasiswa calon Ph.D) yang berada dalam lingkungan kampus ANU Canberra.

Jadwal rangkaian kegiatan akademik telah tersusun. Ruang kerja dan sekaligus ruang belajar telah disiapkan di gedung *Department of Political and Social Change (PSC), College of Asia and the Pacific (CAP), the Australian National University (ANU), Canberra Australia*.

Lingkungan belajar baru ini memberi kesan awal yang sangat baik dan menghidupkan animo belajar lebih tinggi dari sebelumnya. Karena, struktur komunitas belajar horizontal dan sambutan hangat setiap orang, bahkan dalam kondisi belum saling mengenal, terjadi secara hangat.

Hari pertama menjajaki sudut-sudut kampus dipandu oleh dua orang mahasiswa, Jean Paliston (*undergraduate student at ANU*) dan Samsul Rijal (*postgraduate-Ph.D student at ANU*). Kegiatan ini serupa dengan kegiatan orientasi bagi mahasiswa baru pada perguruan tinggi pada umumnya. Bedanya, di sini komunitas mahasiswa berasal dari berbagai negara dengan budaya yang

berbeda, dan lingkungan kampus sangat luas dengan fasilitas yang serba modern.

Hal ini menjadi suplemen awal dalam memberi energi untuk merancang kegiatan keseharian di luar jadwal rutin yang telah ditentukan. Situasi ini benar-benar membuat setiap peserta PIES merasa sedang berselancar di lautan ilmu. Lembar-lembar catatan harian menjadi berbunga-bunga dengan goresan cerita kebahagiaan. Registrasi sebagai mahasiswa ANU, pengenalan beberapa lokasi penting dalam kampus, seperti perpustakaan, pusat studi, dan beberapa gedung fakultas beserta lingkungan belajar selesai dilakukan.

Agenda khusus tentang pengenalan perpustakaan "*library session*" diadakan pada minggu pertama. Sesi ini membuat setiap peserta PIES berdecap kagum, karena fasilitas perpustakaan di ANU serba *digital system*. Buku literatur yang selama ini hanya dapat dibaca dari hasil foto copy ternyata buku aslinya dapat dibaca dengan penuh hikmah di tempat ini. Perpustakaan menjadi tempat semi meditasi, karena setiap ruangan dalam keadaan tenang.

Literatur berbahasa Inggris menjadi lahan bacaan strategis untuk pengembangan wawasan sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Semakin banyak kata yang tidak dipahami, semakin termotivasi untuk mencari maknanya. Terdapat motivasi alami yang mendorong untuk memahami isi buku literatur berbahasa Inggris. Seluruh materi pengenalan perpustakaan yang pernah diterima pada masa *pre-departure training* wujud nyatanya ditemukan di perpustakaan ANU.

Sisi lain dalam masa orientasi akademik ini juga ditemukan bahwa penghuni *uni house* berasal dari berbagai negara dan dipertemukan secara rutin setiap hari Rabu malam dalam acara *uni house dinner*. Setiap pendatang baru diperkenalkan dan mendapat ruang interaksi yang lebih bernuansa interkultural.

Kegiatan rutin ini sangat berkesan dan membuat ruang publik menjadi lebih luwes untuk saling *sharing* ide. Setiap mahasiswa bisa berbagi topik kajian disertasi dalam bentuk *obrolan* santai di meja bundar yang terdiri dari 8 orang sambil menikmati ragam kuliner yang berganti setiap minggu.

Tampilan acara ini terlihat eksklusif dan teratur, karena setiap mahasiswa memahami model interaksi yang terbangun dalam pertemuan tersebut. Saya menemukan ilmu strategi interaksi yang sangat menyenangkan. Setiap minggu saya menambah daftar kenalan dan teman baru, karena duduk di meja yang orang-orangnya berganti setiap minggu.

Acara ini mengajarkan pentingnya memahami strategi dalam menerapkan sebuah metode, baik dalam interaksi secara formal di kelas pembelajaran maupun interaksi non-formal di kalangan masyarakat. Strategi ini sangat efektif mempermudah proses perkenalan antara mahasiswa pada setiap semester. Demikian pula dalam bermasyarakat, strategi ini dapat membuka lebih luas ruang interaksi dengan berbagai komunitas agar memperbanyak teman dan relasi serta menciptakan *networking experience*.

Kebersamaan tetap terjalin di sela-sela kesibukan konsultasi dengan supervisor terkait progres penulisan disertasi. Konsultasi ini dijadwalkan sesuai dengan kesepakatan dan penyesuaian dengan aktivitas atau kesibukan supervisor. Setiap jadwal pembimbingan berjalan dengan lancar dan tepat waktu. Situasi dan kondisi ini sangat berbeda dengan pembimbingan di kampus Indonesia.

Proses yang dilalui semasa bimbingan di ANU menjadi pengalaman kontributif untuk mengubah kebiasaan, baik individual maupun komunal. Pembimbingan dengan jadwal yang teratur dan sistematis tidak tumpang tindih dengan agenda lainnya, karena telah terorganisasi dengan baik berlandaskan komitmen antara supervisor dan peserta PIES.

Secara khusus, performa dan gaya *casual* yang ditampilkan supervisor memberi ruang fleksibilitas dalam konsultasi, suasana cair dan tidak tegang seperti bayangan sebelumnya.

Pembimbingan berlangsung sangat terstruktur. Konten kajian terarah dengan *feedback* atau umpan balik berdasarkan revisi, saran, dan kritik dari supervisor.

Supervisor saya kebetulan adalah seorang linguis, sehingga saya bisa belajar dari beliau tentang banyak hal. Beliau berbagi ilmu tentang metode dan strategi pembelajaran bahasa asing. Beliau adalah tenaga pengajar bahasa asing di ANU.

Satu hal yang paling berkesan adalah budaya konsultasi yang memberikan ruang komunikasi *face to face* yang maksimal, sehingga dapat menyimak langsung seluruh saran dan kritik yang disampaikan. Pembimbingan juga selalu berjalan dengan santai, tidak tegang yang dapat memengaruhi kualitas komunikasi antara mahasiswa dan supervisor. Interaksi berlangsung sangat alami, tetap dalam koridor standar umum berkomunikasi, tidak memaksakan formalitas, dan tidak menciptakan kesenjangan, sehingga bisa bebas untuk berekspresi dalam menyampaikan gagasan.

Program PIES menjadwalkan pertemuan khusus "*academic skills meeting*", yang berlangsung dalam forum sederhana antara pengelola program dan peserta PIES serta beberapa mahasiswa lainnya. Pertemuan ini memberi gambaran tentang profil aktivitas akademik di lingkup ANU, khususnya di PCS Department.

Kegiatan rutin kami adalah mengikuti seminar proposal dan hasil penelitian para mahasiswa dari berbagai negara. Selain itu, *academic skills* juga dilakukan dalam bentuk presentasi hasil riset. Kolektivitas terjadi dalam memahami topik kajian. Peserta seminar memberi saran dan tanggapan terhadap presentasi hasil penelitian tersebut. Kesempatan ini mengajarkan ragam fonologi dari bahasa Inggris yang diucapkan oleh mahasiswa dari berbagai negara dengan menampakkan karakteristik bahasa dan gaya tutur mereka.

Selain itu, keikutsertaan peserta PIES memberi warna tersendiri dalam seminar tersebut. Apalagi bagi mahasiswa asing yang meneliti Indonesia, mereka menjadikan peserta PIES sebagai sumber informasi dalam kajiannya. Demikian pula sebaliknya, para peserta PIES mendulang ilmu dari setiap sesi seminar yang terkait langsung maupun tidak langsung terhadap topik kajian penelitian mereka.

Kegiatan seminar ini memberi peluang untuk mengasah kemampuan bahasa Inggris dengan baik, karena senantiasa menyimak bahasa Inggris sembari sesekali mencoba menggunakannya. Berharap dalam hati, gagasan yang diucapkan dalam bahasa Inggris dapat dipahami dengan baik.

Setiap peserta PIES menjadikan model argumen dalam setiap presentasi penelitian. Pembelajaran penting yang terekam semasa berinteraksi adalah para peserta diskusi selalu memberi *support*

atas kekurangan yang terjadi dalam mengucapkan bahasa Inggris. Tidak terlihat tertawa pada saat terjadi kesalahan. Mereka sangat menghargai dan memahami kekurangan kami.

Kegiatan serupa menjadi basis perkenalan riset di PSC dalam kegiatan *Retreat to Kioloa* (*south coast*) yang diadakan pada awal bulan berikutnya. Merambah kawasan wisata dengan keindahan alam yang sensasional dapat dinikmati sambil berbagi informasi riset dan hobi masing-masing peserta yang berasal dari berbagai negara. Sesi pertunjukan talenta juga disaksikan bersama. Semua berbaur tanpa sekat untuk saling mengisi informasi baru.

Cuaca dingin diretas dengan api unggun di tengah lingkaran para peserta yang diwarnai dengan permainan mengasyikkan. Setiap orang menjalin komunikasi berdasarkan uraian perkenalan riset yang disampaikan pada awal pertemuan. Fokus kajian serupa menjadi alasan terjadinya obrolan intens beberapa peserta.

Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya menyegarkan memori dan meng-*update data* dalam memori agar selalu *up to date*. *Retreat* ini juga mengenalkan para peserta pada hamparan menyerupai padang yang dipenuhi Kanguru. Kaki bukit pegunungan menjadi area berekspresi bersama.

Perjalanan pulang pergi bersama orang yang berbeda, sehingga sepanjang jalan dapat bertukar cerita satu sama lain sambil mempraktikkan percakapan bahasa Inggris. Pembicaraan berganti topik seiring pertanyaan seputar wilayah menarik atau tempat wisata, budaya, agama, dan politik di negara masing-masing. Berbagi informasi tentang buku dan jurnal terbitan terakhir, rutinitas dalam dunia kerja, dan masih banyak hal lainnya.

Program PIES telah merancang berbagai kegiatan akademik untuk memaksimalkan keberadaan peserta pada semester pertama ini. Di antaranya adalah "*Postgraduate Workshop on Islam in Indonesia*". Peserta workshop adalah mahasiswa program doktoral yang mengkaji tentang Islam di Indonesia dan berasal dari perguruan tinggi di Australia.

Workshop ini memperkaya wawasan dan pengetahuan multidisiplin keilmuan. *Keynote speaker*-nya adalah para pakar *linguist*, pakar antropologi, pakar sosiologi, dan politik. Selain itu, ada

pertemuan dengan rombongan *DFAT's Muslim Exchange Program* yang kebetulan berkunjung ke ANU. Pertemuan dengan pimpinan dan staf DFAT atau AusAID di kantornya, pertemuan ini menjadi ajang praktis penggunaan bahasa asing. Terjadi interaksi dalam dwi bahasa, yaitu penggunaan bahasa Indonesia bagi pimpinan dan staf DFAT dan bahasa Inggris bagi peserta PIES.

Realita ini mengajarkan banyak hal. Salah satunya adalah setiap individu memiliki kecenderungan untuk mencari tahu ketidaktahuannya dari luar diri mereka. Hal ini sangat bermanfaat untuk menjalin komunikasi dengan sesama, sehingga selalu memberi peluang untuk mengetahui orang lain yang terhubung dalam komunikasi tersebut.

Pasca pertemuan di kantor DFAT, kami berkunjung ke Sekolah Menengah Atas "*Hawker College*" untuk berbagi pengalaman. Pembelajaran di sekolah ini dilakukan dengan *self study*. Para siswa menjalankan semua instruksi yang disampaikan oleh guru melalui aplikasi yang telah dirancang, sehingga tidak ditemukan seorang guru di dalam kelas.

Awalnya, kondisi ini terlihat mustahil. Akan tetapi, para siswa ternyata tidak terganggu dengan kedatangan kami. Mereka malah asyik melaksanakan seluruh tahapan dari instruksi guru yang diakses secara *online*.

Model pembelajaran ini menginspirasi kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi Indonesia. Peserta didik harus mampu melakukan kegiatan dengan kemadirian berpikir dan bertindak yang terstruktur sejak dini.

Ragam program pengembangan wawasan akademik dan ilmu pengetahuan dirangkum dalam kegiatan *academic writing skills course* yang dibimbing oleh Bu Vivien Silvey. Pelatihan ini sangat membekas. Peserta PIES berkesempatan untuk mengevaluasi diri seberapa kemampuan menulis yang dimilikinya.

Kemampuan menulis peserta PIES menjadi lebih baik, utamanya dalam mengemukakan argumen dalam tulisan. Mereka memahami kekuatan argumen dalam menggambarkan ide atau pikiran secara tertulis. Menulis diwarnai dengan rambu-rambu yang mengatur jalannya alur pikir dan hasil olah pikir yang harus tertuang dalam sebuah tulisan.

Tulisan dalam lingkup akademik tentu memiliki karakter yang dapat membedakannya dengan tulisan non-akademik. Kemampuan yang diperoleh dari pelatihan ini sangat bermanfaat, baik untuk kepentingan pengembangan wawasan maupun untuk tujuan khusus lainnya.

Pelatihan ini disertai dengan konsultasi. Setiap peserta PIES berkesempatan untuk menulis sebuah artikel ilmiah agar dimuat dalam jurnal internasional dengan bimbingan intensif dari pihak pusat studi. Secara teknis, menulis sangat representatif untuk mengembangkan kemampuan bahasa.

Setiap peserta PIES wajib mengikuti sederetan kegiatan akademik, baik di ANU maupun di luar ANU. Kunjungan perguruan tinggi Australia di luar ANU adalah Monash University dan University of Western Sydney. Ini dilakukan pada bulan yang berbeda.

Sambutan hangat para *fellows* di perguruan tinggi tersebut menggugah semangat akademik kami. Terlihat budaya akademik yang berbeda pada setiap perguruan tinggi. Selain itu juga terdapat komunitas mahasiswa muslim Indonesia yang bergabung dan sengaja diikutkan dalam pertemuan kunjungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dapat *survive* karena lingkungan yang memediasi penggunaannya. Dalam kunjungan tersebut terjalin jaringan komunikasi lintas bahasa dan budaya dari berbagai negara.

Kunjungan pada University of Western Sydney berlangsung di Pusat Kajian Agama dan Sosial (*The Religion and Society Research Centre*), dirangkaikan dengan kunjungan ke beberapa mesjid di Sydney, seperti mesjid Lakemba dan mesjid Aubum Gallipoli.

Tujuan utama kunjungan tersebut adalah untuk mengamati kegiatan beragama komunitas muslim di Sydney, berdialog dengan pemuka agama dan muslim di Sydney. Diawali dengan uraian sejarah masuknya Islam di Australia, kemudian dijelaskan bagaimana tantangan dan harapan Islam di Australia.

Kunjungan ini melegakan, karena ternyata Islam masuk di Australia dibawa oleh orang Makassar Sulawesi Selatan. Komunitas muslim di Australia dapat *survive* meskipun di tengah komunitas mayoritas non-muslim. Di Australia, struktur keragaman keyakinan mendapat ruang yang memadai, sehingga mesjid Lakemba disebut sebagai mesjid Imam Ali bin Abi Talib.

Kunjungan ke Sydney bukan akhir kunjungan program ini. Peserta PIES juga berkunjung ke Melbourne dalam rangka mengikuti CILIS (*Conference of Islamic Studies for Postgraduate Student*) di The University of Melbourne. Konferensi ini menjadi ajang ekspresi di panggung akademik. Pesertanya adalah mahasiswa *postgraduate* se-Australia. Selain memandu, para pakar yang berlatar pendidikan multidisipliner juga sekaligus memberikan *feedback* setelah sesi panel presentasi.

Setiap peserta PIES berkesempatan untuk menyampaikan topik risetnya disertai tanya jawab. Sebetulnya ini sudah biasa dilakukan, tapi ada yang spesial dan berbeda, yakni 70% peserta adalah orang asing. Sehingga momen ini menjadi motivasi pengembangan mental dan intelektual bagi peserta PIES. Kami berusaha semaksimal mungkin untuk bisa presentasi yang kontributif, sehingga konferensi ini bisa menjadi ajang untuk memperluas jaringan dalam memupuk kompetensi keilmuan.

Semester kedua dari program PIES fokus pada *pedagogical skills course* yang juga dibimbing oleh Bu Vivien Silvey. Pelatihan ini disinergikan dengan kompetensi dan kualifikasi keilmuan para peserta PIES yang merupakan dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Materi yang disampaikan terkait pengembangan kemampuan pedagogik dan inovasi pendekatan, metode, strategi, dan model pembelajaran.

Kriteria seorang pengajar adalah sosok yang dapat menjadi model atau panutan dan mampu menciptakan lapangan pengetahuan baru berdasarkan kajian keilmuan terkini atau kontemporer. Pelatihan ini dirangkaikan dengan kemampuan menjadi seorang pengajar yang kompeten dan relevan dengan disiplin ilmunya. Dosen bahasa, misalnya, diminta untuk menunjukkan kemampuan mengajar melalui salah satu materi pembelajaran bahasa.

Rangkaian seluruh kegiatan tersebut adalah gaya berselancar di lautan ilmu. Gulungan ombak menjadi area tantangan dalam menyerap informasi dan ilmu yang terbentang luas dan beragam sumbernya. Pengembangan kemampuan akademik berbanding lurus dengan budaya akademik yang membumi pada sebuah perguruan tinggi. Siapa pun yang berselancar di dalamnya sangat tergantung dengan gaya, cara, upaya, dan usahanya masing-masing.

Kematangan berpikir tentang perwujudan mimpi hadir setalah melewati masa studi dalam gaya selancar di negeri orang. Kemampuan menulis akademik terasah dan membudaya hingga hari ini, karena telah berinteraksi dengan orang-orang yang lebih berpengalaman dan saling berbagi pengetahuan satu sama lain.

Sisi Lain dari Jejak Selancar di Lautan Intelektual

Kesempatan belajar di Australia menyisakan banyak kesan. Ajaran Islam tentang kebersihan sebagai bagian dari iman ditemukan di Australia. Kota Canberra, tempat studi para peserta PIES, terlihat bersih dan tertata rapi. Keajegan bangunan infrastruktur dan tata sosial masyarakat bertumpu pada titik ekuivalen.

Pembelajaran alami mewarnai ruang pikir dan analisis sederhana bahwa kehidupan bersama berawal dari kesadaran individu. Kesadaran individu sebagai bagian terkecil komunitas bangsa menjadi hal penting diwujudkan sebelum menargetkan kesadaran bersama. Setiap individu tidak terlihat membuang sampah di sembarangan tempat, baik dalam praktik kehidupan bersama dalam satu atap maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya. Hal ini merupakan refleksi dari kesadaran individu yang memberi dampak positif terhadap kebutuhan khalayak umum.

Belajar berbahasa bukan hal yang sulit apabila terlebih dahulu menumbuhkan keingintahuan terhadap bahasa. Meskipun bahasa Inggris yang dikuasai masih di bawah standar, setiap orang patut optimis jika berada dalam komunitas yang selalu memberi peluang untuk memahami bahasa tersebut dengan baik.

Pengalaman membantu beberapa mahasiswa asing *undergraduate* dalam berbahasa Indonesia menciptakan ruang interaksi unik. Di satu sisi, kita belajar bahasa Inggris, namun di sisi lain mereka juga belajar bahasa Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa setiap bahasa penting bagi setiap orang yang ingin berinteraksi dalam komunitas bahasa tersebut.

Sebagai pendatang, tentu dibutuhkan waktu yang cukup untuk berinteraksi dengan komunitas baru. Namun, fakta empirik menunjukkan bahwa ternyata sebagai bagian dari komunitas baru juga butuh proses adaptasi. Sehingga diperlukan relasi yang saling memahami dan saling menghargai. Ini adalah kunci sukses dalam komunikasi adaptasi antar sesama.

Titik-titik menarik dari bagian wilayah Australia adalah tempat-tempat tujuan wisata yang kami kunjungi. Kunjungan wisata ini sengaja diagendakan dengan memanfaatkan hari libur (*ester day*) dan off dari dunia akademik. Kunjungan ke Sydney, kami sempat menyaksikan puncak *Three Sisters Mountain, Sydney Harbour Bridge, Sydney Opera House,* dan *Sydney Tower*. Di sini, kami menjajaki jalan-jalan kota di tengah keramaian sambil mengamati pemandangan indah kota yang ditumbuhi gedung-gedung menjulang tinggi. Keragaman budaya berbusana masyarakat Kota Sydney juga kami saksikan sambil menikmati ragam kuliner.

Kunjungan akademik ke Sydney diselingi dengan kunjungan ke *Tulip Telessar Festival* yang secara kebetulan bertepatan dengan musim mekarnya bunga-bunga Tulip yang beragam warna.

Kemampuan pikiran manusia menghimpun keindahan dalam suatu masa dan dalam ruang yang tertata menjadi daya tarik tersendiri bagi pelancong yang menjadikan tempat tersebut sebagai tujuan wisata.

Secara khusus, perayaan *Anzac Day* sangat berkesan. Saya dapat menyaksikan hari nasional yang memperingati ulang tahun kampanye pertama yang menyebabkan korban besar bagi Australia dan Selandia Baru pada Perang Dunia Pertama. Acara perayaan berlangsung hikmat dan dihadiri oleh Pangeran William dan istrinya Kate Middleton. Saya berada jarak satu meter dengan mereka. Tradisi nasional ini berlangsung dengan haru. Populer disebut dengan *The Australian War Memorial*.

Masih tersisa banyak hal berkesan lainnya. Namun, dapat diwakilkan dengan satu pernyataan bahwa setiap sudut Kota Canberra telah tersimpan dalam memoriku dengan segala keunikannya, termasuk *The Australian Botanic Garden*. Musim yang menebarkan keindahan *Cerry Blossom* atau bunga Sakura dengan warna-warna lembut. Mengagumi ciptaan sang Khalik dengan memelihara keberlangsungannya dan menjaga keindahannya agar dapat menjadi nikmat bagi manusia sebagai sosok yang bersyukur.

Demikian rasa syukur tak terhingga atas nikmat pengalaman dan pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan melalui selancar ilmu pengetahuan di lautan intelektual jagat raya.[]

TEMAN RUANGANKU, GURU KEHIDUPAN

Zulfatun Ni'mah
Dosen IAIN Tulungagung
Alumni PIES angkatan VI, 2018-2019
Alamat e-mail: zulfa_ma@yahoo.com.

DARI teman seruangan dalam program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) di Australia pada 2018, saya belajar bilik-bilik kehidupan. Mulai dari bahasa Inggris yang fasih, ketimpangan toilet di sejumlah negara, hingga toleransi beragama.

"Hi Zulfa, when you have free time, can you share with me difficulties for a Muslim when you lived in Canberra. I just to prepare for it since I can't imagine how you can keep 5 obligatory prayers, especially if you go travelling or meet your friends (nonmuslim)", demikian bunyi pesan yang aku terima via WhatsApp.

Pengirimnya adalah seorang sahabat jauh di sebuah perkampungan Champ, Vietnam. Kami dipertemukan sebagai *roommate* atau teman seruangan di nomor 424 Hedley Bull Building Lantai 4 di *Department of Politics and Social Change* (PSC) *The Australian National University*, Australia, dua tahun lalu. Program tersebut merupakan kerja sama antara Kementerian Agama RI dengan Kementerian Luar Negeri Australia.

Mengenal sahabat yang berbeda latar belakang adalah suatu anugerah yang melampaui ekspektasi. Bagaimana tidak? Aku sempat cemas ketika mendengar semua peserta PIES harus tandem dengan mahasiswa S3 dari negara lain di ruang kerja yang disediakan. Pikiranku tak karuan. Apakah aku cocok dengan teman seruangan yang beda budaya? Bagaimana bahasa ibunya?

Maklum, aku bukanlah tipe orang yang sangat fleksibel dalam bergaul. Bisa-bisa, kami terlibat konflik karena perbedaan mendasar, baik soal kebiasaan, budaya, selera, maupun cara pandang. Tapi, alasan Pak Greg dan Bu Sally, yang mendampingi kami, tujuan penggabungan ruang kerja mahasiswa Indonesia dengan negara lain untuk membuka akses jaringan intelektual antar negara.

Alasan lainnya, juga untuk memperlancar kemampuan berbahasa Inggris. *Duh,* kalau istilahnya memperlancar, *kan* asumsinya aku sudah bisa *speaking English*, tapi belum lancar. Kenyataannya, aku jauh dari kategori bisa, bahkan jauh sekali. Reputasi berbahasa Inggrisku tak bisa dibanggakan, terutama soal *listening*. Untuk keperluan memenuhi syarat ujian tertutup di Universitas Gadjah Mada saja aku harus belasan kali tes TOEFL agar mencapai skor minimum, yaitu 500. Itu pun aku meyakini karena faktor keberuntungan.

Memang, kami mendapatkan fasilitas kursus Bahasa Inggris di IALF (*Indonesian Australian Language Foundation*) Jakarta, beberapa bulan sebelum berangkat ke Australia. Namun, tetap saja, kursus berbeda dengan bercakap langsung dengan orang luar negeri.

Begitu sampai di Canberra, Australia, kami langsung diarahkan ke ruangan kerja di gedung Hedley Bull. Lima temanku, yaitu Damanhuri dari Instika Guluk-guluk Sumenep, Nikmatullah (UIN Mataram), Mufliha Wijayati (IAIN Metro), Ade Yamin (IAIN Fattahul Muluk Jayapura), dan Norman Ohira (IAIN Kerinci) menempati ruang kerja yang sebelumnya sudah berpenghuni. Mereka berpasangan dengan mahasiswa luar, seperti dari Vietnam dan Australia.

Sementara aku diberi ruangan kosong. Jadilah aku *menjomblo*, menguasai ruangan seorang diri tanpa harus berbagi dengan orang lain. Empat minggu pertama menempati ruangan itu rasanya sungguh nyaman, bebas, dan merdeka. Apalagi, pengalaman sebagian rekan dengan teman seruangannya tampak tidak terlalu menarik. Ada yang dipasangkan dengan orang Australia, tapi sangat fasih berbahasa Indonesia. Ada pula yang temannya kurang kooperatif berbagi ruang karena membawa terlalu banyak barang. Ada lagi yang temannya sangat pendiam sehingga jarang terjadi obrolan.

Kesendirianku akhirnya berakhir ketika pada suatu hari di pertengahan Maret, Helen McMartin selaku staf PSC mengenalkan seorang perempuan muda yang disebutnya bakal menjadi teman seruanganku.

"Vanha Ra", kata perempuan itu sambil mengulurkan tangannya.

"Zulfa, *nice to meet you*", jawabku membalas keramahannya. Waktu itu, aku sudah mulai akrab dengan basa-basi ala Barat, termasuk *nice to meet you* untuk orang yang baru berkenalan.

"*Where are you from*?" tanyaku.

"*I am from Vietnam, and you*?"

"*I am from Indonesia. Did you visited my country*"

"*Yes, I did. I was visited Toba Lake in Sumatera Island last year,*" ucapnya.

Dia begitu terkesan dengan keindahan alam di Toba, makanan lezatnya, dan keramahan penduduknya. Ia ingin berkunjung lagi ke Indonesia suatu saat nanti.

"*Please, visit to my country again and you can stay in my home, free,*" ajakku.

"*Wow, thank you. I want, one day,*" balasnya dengan senyum.

Kami lalu saling membelakangi dan menghadap meja masing-masing.

Syukurlah, aku sudah mengawali pertemanan ini dengan obrolan standar. Biar pun itu bukan obrolan perkenalan pertama dengan orang baru di Hedley Bull maupun di asrama University House, tetap saja aku merasa senang ketika berhasil melewati episode perkenalan ini dengan teman seruanganku. Paling tidak, kekhawatiran ketidakcocokan karakter tidak akan benar-benar terjadi. Sebab, Vanha ternyata orang ramah.

Hampir setiap hari bertemu dengannya, Vanha tampaknya adalah mahasiswa disiplin dan agak monoton. Setiap hari, ia datang jam 9 pagi dan pulang 9 malam. Hampir selalu begitu. Aku pun ikut-ikutan memiliki rutinitas monoton dengannya. Setiap pagi, kami saling menyapa,*"Good morning",* dan*"How are you?"*. Lalu, kami

sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Malamnya, kami kembali saling mengucapkan, "*Bye, see you tomorrow", "Be careful",* dan *"Good night"*.

Dalam hati, kadang aku tertawa. Bahasa Inggris ini betapa penuh basa-basi, karena setiap hari harus bertanya apa kabar pada orang yang sama. Pertanyaan yang terdengar tidak penting karena jawabannya sudah hampir pasti sama, *"I am fine, thanks"*, *"I am good, thank you"*, *"I am very well, thank you so much"*. Sementara, dalam bahasa Indonesia, kami menanyakan kabar hanya kepada orang yang lama tidak bertemu atau tidak dihubungi sehingga kesannya lebih serius.

Vanha juga terlalu detail. Ia membuat banyak catatan rencana, seperti harus melakukan apa pada jam dan tanggal tertentu. Catatan itu ia tulis dalam kertas warna-warni kecil dan terpajang di mejanya. Dia pun konsisten dengan jadwal yang telah dibuat. Misalnya, sekian jam ia membaca sebuah buku, membuat catatan-catatan di bukunya, lalu jam berikutnya ia lari keliling kampus. Kemudian, ia datang lagi ke kantor untuk menulis draf proposal disertasinya. Aku menyebut karakter Vanha bak pelanggaran Pemilu, yaitu terstruktur dan sistematis.

Ia sangat berbeda denganku. Jangankan menuliskan rencana di kertas warna-warni, buku agenda yang diberi Helen saja sering kosong. Agendaku berjalan mengalir. Artinya, aku tidak membuat rencana detail kapan baca buku, kapan menulis, kapan bersepeda, kapan belanja, dan lainnya. Akan tetapi, sewaktu-waktu ingin melakukan sesuatu, ya, aku lakukan secara spontan.

Kalau pun ada rencana, paling acara formal, seperti pertemuan dengan pihak tertentu yang sudah dijadwalkan oleh program atau kuliah di kelas. Ada juga rencana acara formal yang tidak dibuat oleh program, misalnya kursus Bahasa Inggris di *Civic Library*. Namun, praktiknya kadang melenceng ketika tiba-tiba *mood* kursusku hilang. Kadang, aku menertawakan Vanha dalam hati, "*Kok mau hidup monoton begitu, seperti komputer yang sudah terprogram. Enggak ada asyiknya*".

Oh iya, ada satu lagi perbedaan mencolok di antara kami. Aku sangat suka difoto dan mengunggahnya di media sosial, sedangkan ia alergi dipotret. Dia hanya mau memotret, tapi menolak keras setiap

kali diajak foto bersama. Dia juga sangat minimalis dalam memakai telepon pintarnya. Ia merasa terganggu dengan telepon pintarku yang sebentar-sebentar berbunyi. Sebaliknya, jika menyetel lagu dan film, ia selalu pakai *headset* sehingga aku tidak terganggu.

Belakangan, aku baru paham, karakter kami yang berkebalikan rupanya saling memengaruhi. Salah satunya, ketekunannya meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris. Sesuai jadwalnya, ia selalu membaca teks setiap hari, dan melatih *pronounciation*-nya dengan bantuan suara di situs kursus *online*. Berhubung ia berencana meneliti tentang masyarakat muslim di *camp* Vietnam, maka kebanyakan literatur yang dibaca seputar Islam dan tradisi keberagamannya.

Nah, akhirnya kami menemukan suatu arena yang menyatukan. Ia yang minim referensi soal Islam karena memang bukan muslim sering bertanya padaku tentang istilah-istilah keislaman yang sulit ia pahami. Misalnya, pertanyaan soal ka'bah, tawaf, perbedaan haji dan umrah, tujuan orang muslim pergi haji, pengertian dosa, zina, dan lain sebagainya.

Awalnya, aku merasa terpaksa melayani pertanyaan-pertanyaannya yang kadang mengganggu aktivitasku. Bagaimana tidak, untuk menjawab aneka soal itu, aku harus berpikir super keras mencari kosa kata dan merangkainya menjadi kalimat yang bisa dimengerti. Tentu saja dalam bahasa Inggris. Sungguh menguras pikiran, sekaligus mengganggu emosi. Bayangkan, saat aku sedang dikejar *deadline* tugas, ia memberi pertanyaan soal Ka'bah yang tidak mudah dijawab.

Dengan terbata-bata aku menjawab, "*Ka'bah is a building at the yard of Holy Great Mosque in Mecca*... (ucapan terhenti karena berpikir mau mengatakan kotak seperti kubus) *the shape is cubic, like box, four side is same in length. Ka'bah is center of praying. So all muslims in the world must face to ka'bah orientation* (ini sesungguhnya mau mengatakan arah kiblat, tapi bingung mencari kata yang tepat) *when they doing pray. Let's see the picture in Google. I will search it for you*".

Google akhirnya menyelamatkanku. Dari *mbah* Google, saya bisa menunjukkan gambar relevan, menerjemahkan kata, hingga menemukan peta suatu lokasi demi menjawab keingintahuan Vanha.

Ternyata, dari keterpaksaan itu lama-lama aku menikmatinya. Serius, aku menikmati keterbata-bataanku dalam menjelaskan istilah-istilah yang ia pertanyakan. Aku begitu merasa bahagia ketika melihat ia mengangguk mengerti dan puas dengan jawabanku. "*Ooh… yes. I understand. Thank you, Zulfa,"* kalimatnya bak oase setelah aku tertatih-tatih berjalan di gurun. Sungguh, menyejukkan hati.

Setelah sering menjawab berbagai pertanyaannya secara spontan, Vanha kemudian mengajakku belajar secara lebih sistematis. Ia mau belajar membaca teks keislaman. Ia merasa perlu berdiskusi tentang itu. Aku adalah teman yang cocok. Aku mengiyakan ajakannya, karena ini kesempatan untuk belajar bahasa Inggris lebih akademis dan intensif.

Akhirnya, kami bersepakat untuk membahas suatu teks tentang Islam, didahului dengan membaca dengan suara keras, lalu mendiskusikan isinya. Itu benar-benar terjadi. Ketika jadwalnya tiba, Vanha mencetak beberapa lembar teks tentang sejarah Islam pada masa Nabi dan kami bergantian membaca, mendengarkan, dan mengoreksi pelafalan kata. Kalau ragu dengan pelafalan suatu kata, kami buka kamus *online* yang menyediakan fitur pelafalan. Kami juga mencari arti kata-kata yang masih asing.

Seingatku, beberapa topik yang pernah kami diskusikan, antara lain, tentang peran Khadijah dalam dakwah Islam, mazhab-mazhab fikih dan penyebarannya di dunia, serta perbedaan Sunni dan Syiah. Dalam suatu diskusi, kami juga pernah mengajak Mufliha turut serta. Menarik sekali ternyata. Kadang kami baru menemukan maksud dari suatu kalimat atau paragraf setelah mengernyitkan kening cukup lama.

Belajar bersama semacam ini tidak saja membuatku lebih sering melafalkan banyak kalimat, tapi juga memaksa dan merangsangku berpikir lebih keras dalam memanggil memori kosa kata, tata bahasa dan substansi materi. Sungguh, aku yang selama ini merasa tidak tertarik dengan topik tentang sejarah, tiba-tiba merasa sangat tertantang membaca sejarah.

Dengan itu, saya bisa menerangkan isi teks yang sedang kami pelajari ke dalam bahasa Inggris sehingga lebih mudah dipahami. Tangan dan anggota badanku kadang-kadang ikut bekerja untuk

menjelaskan secara isyarat karena aku gagal menemukan kata yang tepat. Misalnya, ketika tubuhku membungkuk dan tangan menyentuh lutut untuk menerangkan ruku dan sujud.

Hal menarik lainnya adalah perbincangan kami tentang suatu istilah yang ditemukan dalam teks sering melebar dan merambah ke topik lainnya. Ketika membahas tentang wudlu misalnya, kami lantas merambah sampai pada masalah aneka bentuk toilet dan kamar mandi. Apakah kedua hal itu ada hubungannya? Ternyata, erat sekali. Vanha sulit memahami bagaimana orang muslim mencuci kakinya saat wudlu sementara di toilet hanya ada tempat cuci muka dan cuci tangan, yaitu wastafel. Bukan tempat cuci kaki.

Pantas dia bingung. Soalnya, toilet di gedung kami standar umum negara-negara Barat yang tidak dilengkapi dengan tempat cuci kaki. Dia lebih bingung lagi ketika membahas soal *istinjâ* yang mengharuskan membersihkan organ kemaluan dengan air setelah buang air. Sementara di toilet kami hanya tersedia gulungan kertas tisu. Kalau pun ada air, asalnya dari wastafel yang berfungsi untuk cuci tangan setelah membersihkan kemaluan dengan tisu.

"*Alangkah repotnya jadi muslim, banyak peraturan yang sulit diterapkan. Sekarang aku baru tahu mengapa kamu sering membawa botol jika ke kamar mandi*" ucapnya. Komentarnya mengingatkanku pada cerita perjuangan adaptasi para perantau Indonesia di luar negeri. Botol adalah suatu solusi praktis yang banyak dipilih mahasiswa muslim, terutama dari Indonesia, yang gagal menyesuaikan diri dengan toilet tanpa selang *shower*.

Aku sebut demikian karena sejatinya boleh saja seseorang bersuci dengan tisu setelah buang air sebagaimana lazimnya orang Australia. Berbagai kitab fikih tentang taharah yang disusun oleh para ulama berdasarkan hadis membenarkan hal ini. *Istijmâr*, yakni bersuci dengan menggunakan benda padat sudah banyak dibahas oleh para ulama. Aku dan beberapa teman juga pernah mengaji bab *istijmâr* di pesantren. Biasanya, contoh benda padat itu adalah batu atau kayu.

Namun, tidak semua orang yang telah mengaji tentang *istijmâr* nyaman mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama di Canberra, tidak jarang aku mendengar cerita pendatang-pendatang terdahulu yang mengalami stres berkelamaan karena persoalan

toilet yang tidak terhubung dengan air untuk bersuci. Memakai tisu dirasakan sebagai intimidasi budaya yang memberatkan karena tiadanya pengalaman mempraktikkan ini selama di tanah air. Meskipun, sekali lagi, hal itu tidak salah.

Dari obrolan soal wudlu itu akhirnya kami *browsing* gambar-gambar toilet yang lazim di rumah tangga Indonesia dari masa ke masa, lalu membandingkannya dengan toilet di kota asalnya. Percakapan pun beralih pada tradisi buang air di negara masing-masing. Betapa terperangahnya ia ketika aku tunjukkan kebiasaan orang di pelosok Indonesia yang buang air besar di sungai sambil bersosialisasi dengan tetangganya. Sebab, di sekitar orang itu ada yang sedang mencuci baju, mandi, memandikan anak, juga memandikan ternak.

Bisa jadi, kebiasaan semacam itu juga dipraktikkan orang-orang di negaranya. Namun, karena ia tinggal di kota jadi tidak pernah melihat hal itu. Jika ia kaget dengan ceritaku, aku dibuat takjub oleh diri sendiri, yang ketika obrolan sudah jauh melenceng ke mana-mana, masih dapat menemukan kosa kata dalam bahasa Inggris. Sungguh perkembangan yang sangat aku syukuri, walaupun baru sebatas pertambahan kosa kata. Soal struktur kalimat jangan ditanya dulu, masih jauh dari teori.

Bisa karena biasa, sepertinya itu yang sedang aku alami. Sejak intensif berbicara dengan Vanha, aku merasa *listening*-ku kian berkembang. Saya tidak lagi melongo sendirian di forum ketika orang lain tertawa karena ada yang lucu, seperti beberapa bulan pertama di Australia. Kini, aku ikut tertawa, bahkan bisa membuat orang tertawa.

Soal *listening* ini, aku teringat sebuah peristiwa tragis. Pada minggu pertama, aku dan Ade Yamin tersesat karena salah naik bus. Waktu itu kami berjalan kaki ke pusat pertokoan Canberra City dan memutuskan pulang naik bus karena membawa barang belanjaan yang cukup berat. *Nah*, ketika mau naik bus itu sebenarnya aku sudah bertanya kepada bapak sopir. "*Apakah bus ini melewati kampus ANU*," tanyaku. Si pengendara menjawab, "*yes*" disambung kalimat lain meski aku tidak bisa menangkapnya. *Entah* artinya apa. Akhirnya, kami naik bus.

Rupanya, baru berjalan sekitar satu menit, di sebuah halte kami disuruh turun. Kata Pak sopir, ini halte terakhir di area kampus ANU. Kami manut saja. Setelah itu, kami bingung karena halte itu sungguh asing di mata kami. *Entah* ini ANU bagian mana, dan bagaimana lagi cara mencapai Hedley Bull. Solusinya, kami coba pakai aplikasi *Google map*. Kami ikuti instruksi yang diucapkan operator.

Namun, tetap saja kami kesulitan. Sebab, ketika petunjuknya mengatakan belok ke arah barat, kami sama sekali tidak tahu mana barat mana timur. Akhirnya, kami hanya mondar-mandir cari arah yang benar dengan berjalan kaki. Tragisnya, ketika itu aku dalam keadaan baru beli teflon. Jadilah aku jalan kaki menenteng penggorengan, seperti sales alat dapur yang menawarkan dagangannya *door to door*.

Beruntung, pengalaman cukup memalukan itu tidak berlanjut. Setelah belajar intensif dengan Vanha, suatu hari aku mencoba naik bus sendirian ke beberapa tempat yang mengharuskan transit. Aku sengaja pergi sendiri dan tidak memakai bantuan *Google map* yang sebenarnya sangat memudahkan. Aku sengaja pakai cara manual, bertanya ke petugas atau siapa saja yang kutemui di perjalanan. Hasilnya, *alhamdulillâh*, sesuai harapan. Aku bisa memilih bus yang tepat, transit di beberapa halte terdekat, dan pulang dengan selamat. Bagiku, ini prestasi.

Kembali ke soal Vanha *as my roommate*. Selain membahas topik Islam dan kehidupan muslim dari sumber-sumber ilmiah, kami juga sering berbagi pengalaman dan pandangan tentang suatu hal yang sifatnya lebih personal. Perkawinan, anak, dan hubungan antara anak dengan orang tua adalah beberapa topik yang menyita cukup banyak waktu karena berkali-kali muncul. Ia memiliki pandangan bahwa perkawinan atau pernikahan bukanlah sesuatu yang penting. Dalam arti, tidak semua orang harus menikah. Ia sendiri berencana tidak akan menikah dan tidak ingin punya anak karena tidak mau repot.

Dari titik ini, aku kemudian sering menjadi semacam narasumber tentang asyiknya menikah dan berkeluarga, baik dari sisi empiris maupun sisi normatif. Aku juga sering memperlihatkan foto-foto kebersamaan dengan suamiku dan anak-anak. Dia sungguh takjub ketika aku menunjukkan foto suamiku sedang memasak

di dapur. Sepanjang pengetahuannya, perempuan muslim harus melayani suaminya dalam semua urusan domestik, seperti dapur, sumur, dan kasur. *"So, your Islam is different from many muslims? Because your husband cooks something for you?"* tanyanya.

Aku sengaja memberi referensi tandingan itu karena ia menilai pernikahan adalah sumber masalah perempuan, sumber banyak kerepotan. Menikah 'memaksa' perempuan berisiko hamil, melahirkan, mengasuh anak, dan lainnya. Sementara para suami sering tidak mendukungnya. Malah, tidak sedikit yang justru melakukan kekerasan terhadap istrinya.

Tentu ia punya alasan mengapa berpandangan demikian. Akan tetapi, sebagai peneliti tentang Islam dan masyarakatnya, ia juga penting mengetahui bagaimana Islam memandang pernikahan secara teologis. Aku menghindari kesan apologetis dalam membahas ini. Memang secara teks dalam Islam juga ada doktrin-doktrin yang sering ditafsirkan mendukung tindak kekerasan terhadap istri. Namun, itu bukanlah satu-satunya tafsir yang tersedia. Masih banyak doktrin lain yang sangat tegas menunjukkan advokasi terhadap perempuan agar mereka tidak diperlakukan sewenang-wenang.

Rupanya, diskusi kami soal ini juga merambah ke mana-mana, seperti konsep hubungan anak dan orang tua dalam Islam, konsep seksualitas, peran domestik perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perceraian. Oleh karena itu, ia sering memberi apresiasi padaku dengan kalimat, *"You are my Islam teacher. Thank you so much"*.

Aku senang mendengarnya. Biasanya ucapannya itu aku balas dengan kalimat apresiasi pula, "*You are my English teacher*". *"Oh no, your English is so good. Your explanation always makes me more understand,"* jawabnya diiringi senyum.

Aku rasa apresiasi dengan mendapuknya sebagai guru bahasa Inggris itu tidak berlebihan, mengingat kontribusinya padaku terasa sangat signifikan. Selain membantu dengan cara yang sudah kuceritakan tadi, ia juga sering mengoreksi draf tugasku, terutama bahan presentasi. Tanpa kuminta, jika kebetulan melihat layar komputerku dan mendapati ada tulisan yang keliru di draf *power point*-ku, ia memberiku saran. *"Can i suggest you? I think it is better if you replace it word with this....?"* ucapnya.

Aku hampir selalu menerima sarannya, karena dalam hal tata bahasa alias *grammar* kemampuannya jauh di atasku. Maklum, untuk meraih beasiswa S3 dari ANU sepertinya, syaratnya harus punya skor IELTS minimal 7,5. Sementara untuk mengikuti PIES tidak ada ketentuan skor minimal. Sebenarnya, Bu Sally selaku pembimbingku selalu memberikan pelayanan terbaik dalam mengoreksi draf. Akan tetapi, aku kadang sungkan jika untuk draf yang sama meminta beliau berkali-kali mengoreksinya.

Dalam situasi seperti ini, Vanha adalah solusi. Koreksi sebelum tampil presentasi adalah hal yang sangat penting karena dalam tradisi ANU momentum itu sakral dan menentukan reputasi keilmuan seseorang. Dalam presentasi, seseorang berkesempatan mendiseminasikan gagasannya, meyakinkan pentingnya gagasan itu, sekaligus mendapatkan saran-saran konstruktif untuk perbaikan ke depan. Jika bahan presentasi tidak terorganisasi dengan baik, maka manfaat-manfaat tersebut sulit didapat.

Masalahnya, waktu untuk presentasi sangatlah kaku, tidak dapat ditawar lebih lama dengan alasan belum selesai dan lainnya. Oleh karena itu, selain bahan yang bagus dan terorganisasi, kami juga harus berlatih mengatur agar waktu yang tersedia dapat digunakan secara efektif dan efisien. Bukan salah moderator jika presentasi seseorang tiba-tiba dihentikan meski belum selesai. Di sini, presenter gagal mengelola waktu. Lagi-lagi, dalam konteks ini aku dan Vanha menjadi sepasang partner yang saling membantu.

Selain dengan Vanha, aku juga berlatih presentasi dengan teman lainnya. Pernah pada suatu waktu, aku dan peserta PIES latihan presentasi empat malam berturut-turut di *reading room*. Mungkin terpengaruh kebiasaan di Indonesia, kami sering saling melempar komentar pedas. Kami pun kembali ke ruangan kerja dengan kepala pusing karena satu orang presentasi "dikeroyok" minimal tiga orang dengan pertanyaan atau kritik yang mengandung 'cabai' dan 'merica' dosis tinggi. Proses ini semacam cambuk yang dilecutkan pada kuda karena berjalan terlalu lamban.

Namun, kalau ingin nuansa yang berbeda, aku minta saran Vanha. Dia memberi saran lebih santai walaupun lugas tanpa basa-basi. Sebaliknya, aku pun dengan senang hati menjadi teman diskusinya dan mengoreksi tampilan bahan presentasinya.

Puncaknya, ketika tiba waktunya presentasi kami juga saling memberi dukungan dengan hadir.

Suatu hari, selesai mengikuti presentasiku, ia menyampaikan ucapan, "*Congratulation. Excellent Zulfa, really interesting. Your idea is clear, your English is very good*".

"*How about my answers*? *Can you understand*?" tanyaku agak khawatir. "*Of course I understand, all your answers are clear, based on strong evidence. It is very good,*" ucapnya menenangkanku.

Sebenarnya, aku sudah paham bahwa memberi pujian kepada orang lain dalam tradisi masyarakat Australia adalah hal yang sangat biasa. Bukan satu dua kali aku mendapatkan pujian semacam itu, mulai dari presentasi di forum kecil yang hanya terdiri dari peserta PIES, Pak Greg dan Bu Sally, di workshop postgraduate yang dihadiri mahasiswa di luar program, hingga di konferensi CILIS. Kalimat *excellent, very good,* dan *interesting* menjadi semacam apresiasi standar.

Aku sudah sangat sering mendengar, melihat, dan mengamati kebiasaan ini. Tetapi, pujian semacam itu dari Vanha tetap saja terdengar menyenangkan buatku. Mengapa? Karena ia tahu setiap hari aku berlatih presentasi, sibuk berhadapan dengan *grammar*, kesusahanku menyusun kalimat dalam formula 16 *tenses* yang benar, dan kompleksitas lainnya.

Di luar akademik, persentuhanku dengan Vanha dalam peningkatan kapasitas berbahasa juga berlanjut saat berwisata, makan, belanja, dan olahraga. Aktivitas bersama itu baru terjadi dua bulan menjelang kami berpisah. Hampir tiap hari Sabtu atau Minggu kami membuat acara bersama. Kadang, hanya kami berdua, kadang pula bersama teman lain. Coba tebak. Vanha mulai tertular virus narsisku, yakni mau difoto. Bahkan, ia minta dipotret. Dia juga sudah tidak keberatan kalau sebagian foto kami diunggah di akun Facebook.

Kami pernah jalan berdua dari museum ke museum dari pagi hingga sore, sungguh di luar kebiasaanku. Museum adalah tempat berkumpulnya benda-benda bersejarah, sedangkan seleraku belajar sejarah amat memprihatinkan. Anehnya, hari itu aku merasa senang dan antusias karena menikmati obrolan kami dengan topik baru

tentang apa saja yang kami temui. Mulai dari bunga Poppy, pesawat tempur dan daftar korban perang Vietnam di *Memorial War*, membicarakan peti mati suku Aborigin berbentuk bulat panjang di *National Gallery*, menikmati lukisan-lukisan indah di *Portrait Gallery*, mengobrol tentang bunga Tulip di *Festival Floriade*, serta menonton film dokumenter sejarah Canberra di museum dekat arena Floriade.

Semua kenangan itu turut memperlancar bahasa. Pemandu wisata yang presentasi dengan tempo cepat dan aksen khas Australia menemani kami berkeliling museum. "*What he say*? *I don't understand*, *too fast,*" kataku mengomentari si pemandu wisata museum. "*Me too. I difficult to catch his sentences. So we can read information on the board ourself*," jawabnya, sesaat sebelum kami akhirnya berkeliling tanpa pemandu.

Ternyata, menarik sekali membaca tulisan di bawah lukisan tiga dimensi berwarna-warni yang menggambarkan suasana perang di Vietnam. Imajinasiku melayang mundur ke ratusan tahun lalu. *Ah*, pelajaran sejarah yang biasanya mengandung obat tidur dosis tinggi dan pelajaran tentang *tenses* yang membingungkan itu ternyata menjadi mempesona ketika dipertemukan di lukisan, relief, diorama, dan benda-benda sisa peperangan.

Suatu hari kami mengajak teman lain plesiran. Mereka adalah Elien dari Papua Nugini, Paulina (Polandia), serta Norman Ohira sesama peserta PIES. Pernah pula aku, Vanha, dan Norman mengunjungi *Botanical Garden*. Dengan bertambahnya teman yang tidak bisa berbahasa Indonesia, tentu saja aku menjadikan aku meminimalkan bahasa asal kami. Pada saat itu, Norman yang sudah jauh mendahuluiku dalam pergaulan dengan teman-teman dari berbagai negara berkata padaku, "*Inilah asyiknya jalan-jalan dengan teman yang tidak bisa bahasa Indonesia. Kita tidak punya pilihan lain kecuali harus berbahasa Inggris, dan itulah yang akan memaksa dan menantang kita survive berbahasa*".

Aku membenarkan kata-katanya. Memang harus diakui, dalam hal percakapan dan pendengaran, di antara kami berenam, Normanlah yang paling cepat perkembangannya. Dia rajin mengikuti acara apa saja yang bisa mempertemukannya dengan mahasiswa dari negara lain. *Entah* itu kursus, seminar, pesta, menonton film,

olahraga atau jalan-jalan. Aku agak terlambat menyadari karena terlalu asyik dalam zona nyaman.

Suamiku nun jauh di Tanah Air sempat heran dengan unggahanku di *facebook* yang terlalu banyak menampilkan interaksi dengan sesama orang Indonesia. Ia menyayangkan aku yang kurang memanfaatkan kesempatan dengan baik, terutama di lima bulan pertama. *Duh*! setengah kesempatan belajar lebih dalam soal bahasa Inggris sudah lewat.

Ia menyarankan agar aku lebih percaya diri masuk pergaulan yang lebih menantang. Ini bukan hanya soal bahasa, tapi juga untuk memperluas jaringan intelektual. Berinteraksi dengan sesama orang Indonesia tentu penting, tapi seharusnya aku tidak menghabiskan waktu tanpa teman dari bangsa lain sama sekali. Kritik yang lain adalah acara-acaraku terkesan lebih banyak yang sifatnya bersenang-senang, sedangkan acara yang bersifat intelektual lebih sedikit.

Dua kritik dari orang tercintaku itu ternyata cukup mengganguku dan Vanha lagi-lagi memberiku inspirasi untuk menemukan titik balik. Pada bulan ketujuh, diam-diam aku mengambil inspirasi lain dari dirinya, yaitu dalam hal konsistensi pada tujuan. Seperti aku telah singgung di muka, pada awalnya aku menggunakan prinsip mengalir dalam beraktivitas. Khusus ke kantor, kadang aku datang pagi, kadang siang, kadang sore, sesuai *mood*.

Jadi ke mana aku kalau pada jam kerja tidak ke kantor? Kadang bersemedi di kamar, tapi jari-jemariku sibuk menyentuh layar *smartphone* sehingga tidak terasa senja telah datang. Kadang aku jalan-jalan ke pusat pertokoan, dan yang paling sering adalah berburu barang bekas di *Opshop (opportunity shop),* seperti *Vinnies, Salvos* dan *Red Cross*.

Tempat terakhir ini bagiku sungguh sangat sulit diingkari pesonanya, karena di sinilah aku bisa menemukan berbagai barang dengan kualitas tinggi tapi harganya jatuh sejatuh-jatuhnya. Hanya di *Opshop*-lah aku bisa mendapatkan jam tangan, ransel, aneka peralatan makan dan mainan anak. Aku hanya perlu mengeluarkan uang 12 dolar. Hingga akhirnya, barang bekas yang kami kumpulkan tidak memungkinkan dibawa serta dalam penerbangan.

Kebiasaanku datang ke kantor sesuai *mood* akhirnya bisa berubah setelah mendapat inspirasi dari Vanha. Kedisiplinannya yang monoton dan membosankan itu ternyata menimbulkan rasa sungkan dan malu pada kebiasaanku sendiri. Sungkan mengingat dia tahu bahwa untuk dapat duduk dan bekerja di ruang kami, penyedia beasiswa harus mengeluarkan uang sejumlah kurang lebih 39.000 dolar Australia atau setara Rp 390.000.000 per tahun. Sebuah angka yang sangat fantastis, hampir mustahil bisa aku bayar sendiri.

Aku juga malu karena secara umur lebih tua 10 tahun darinya. Seharusnya, akulah yang memberi contoh, bukan sebaliknya. Untunglah, meskipun tahu aku banyak membuang kesempatan, ia tidak pernah menegurku, mencela, mengolok-olok atau menasihati dengan gaya menggurui. Ia cukup konsisten menampilkan kebiasaan yang sesuai standar kepatutan mahasiswa S3.

Konsistensinya itu mengingatkan pesan guru-guruku di pesantren. "*Menuntut ilmu itu butuh istikamah. Tidak peduli kalian langsung paham apa tidak, yang penting istikamah, konsisten belajar. Bisa jadi dari situlah berkah ilmu akan kalian dapatkan. Berkah dan manfaat*," demikian pesannya.

Mengikuti jejak Vanha, mulai pertengahan September, aku berusaha datang lebih pagi, jam 09.30. Aku berjuang melawan rasa malas dan bosan yang melanda seiring dalamnya kerinduan untuk pulang. Aku melawan kejenuhan ini dengan berupaya membuat draf buku, mengubah disertasi jadi buku, dan menulis artikel jurnal. Aku juga mengerjakan tugas dari Thuy Do, tutor *academic writing* dari *Academic Skill and Learning Center* yang setiap dua minggu sekali memberi tugas menulis.

Tiga bulan terakhir, pertengahan September-pertengahan Desember, itulah aku memaksa diri lebih konsisten. Secara fisik aku berada di kantor rata-rata 15 jam per hari, antara pukul 09.30 hingga jam 00.30. Itulah bulan-bulan di mana tiap tengah malam aku berjalan kaki membelah rerumputan yang sudah mulai berembun. Kelinci-kelinci nan lucu yang kalau siang hari entah bersembunyi di mana saat itu sedang bergerombol dan berlarian di halaman asrama. Sesekali aku bertemu mahasiswa lain yang kebetulan akan keluar atau masuk asrama atau berpapasan dengan petugas keamanan yang berjaga keliling.

Anehnya, aku tidak punya rasa takut meski mereka berjenis kelamin laki-laki dan area di sekitarku agak gelap. Aku sering membatin, "*Ya Tuhan, inikah yang namanya 'surga intelektual*'? *Surga yang memberiku kebebasan seluas-luasnya mengeksplorasi potensi intelektual tanpa gangguan bermacam-macam nilai sosial budaya seperti di tempat asalku. Aku bebas datang dan pergi kapan pun ke kantor, tanpa harus takut dengan malam yang konon berbahaya bagi perempuan, tanpa harus takut dengan orang asing yang konon sering mengancam martabat perempuan, tanpa harus takut dengan hantu yang konon suka kegelapan dan kesunyian. Sungguh anugerah yang besar dari-Mu, terima kasih Tuhan*".

Entah berapa puluh kali aku membatin demikian. Aku begitu menikmati tapak demi tapak perjalanan dari Hedley Bull ke *University House* lantai 4 tanpa lift. Semacam mukjizat atau keajaiban, aku dimampukan tiap hari naik turun asrama berlantai 4 meskipun harus bermeditasi sejenak untuk menetralkan deru nafas saat tiba di kamar.

Ketika aku sedang "mabuk-mabuknya" merasakan wewangian 'surga intelektual', Vanha tampak agak santai karena sudah kelar merevisi proposal dan masuk dalam tahap mengumpulkan data. Seminggu terakhir sebelum ia berangkat, obrolan kami tidak lagi soal artikel dan teks, tapi sudah mulai ganti haluan ke arah seni Islam. Awalnya, ia menunjukkan teks al-Qur'an yang dilukis sangat indah, lalu ia terpana ketika aku membaca teks itu dengan alunan *murottal*.

"*Wow... al-Qur'an bisa dibaca dengan melodi? Indah sekali*" katanya. "*Bacaanku tadi biasa saja. Aku akan menunjukkan di Youtube, bacaan-bacaan yang jauh lebih indah*" ucapku. Aku lalu memutar video *murottal* Wafiq Azizah, *tilâwah* Muammar ZA, bacaan imam Masjidil Haram, dan lain-lain. Dia lebih takjub ketika aku ceritakan banyak temanku yang hafal al-Qur'an alias mampu membaca tanpa melihat teks satu al-Qur'an utuh.

Aku juga menceritakan tradisi khataman di banyak pesantren untuk merayakan keberhasilan santri yang sudah selesai membaca atau menghafal teks Qur'an dengan menampilkan bacaannya di muka umum. Kami juga membahas selawat yang dilantunkan dengan suara-suara merdu dan syahdu. Rupanya, ia sangat terkesan.

Keesokan harinya, begitu antusias bertemu aku. "*Ternyata, di Vietnam juga ada khataman, tapi sepertinya baru. Soalnya, video ini baru diunggah tahun ini. Lihat ini, tapi yang menyukai baru 3000-an akun. Kalau yang kamu tunjukkan kemarin sudah disukai 21 juta orang*," katanya sambil membuka *Youtube*. Mirip sekali prosesnya, tapi nada bacaannya agak berbeda.

Setelah kami benar-benar jauh terpisah karena ia sudah di *camp* untuk penelitian, ia mengirimiku beberapa video selawat. "*Zufa, kamu harus lihat video ini, sangat indah. Masyarakat di lokasi penelitianku sangat menyukainya. Kamu tahu artinya*?" katanya. Lucunya, yang dikirimkan adalah video Nisa Sabyan yang tiap hari aku putar di kantor ketika ia sudah pulang. Dia tidak tahu bahwa untuk mendengarkan selawat gambus Sabyan yang saat itu sedang berada di puncak popularitas, aku harus menunggu Vanha pulang lewat jam 9 malam. Alasannya, aku tidak mau Vanha protes untuk kedua kalinya setelah bunyi ponselku.

Ia juga beberapa kali minta penjelasan beberapa video dan artikel. Aku pernah tertawa terbahak-bahak ketika ia mengirimkan video pocong dan meminta penjelasan. *"What is the mean of pocong?"* katanya. Pernah pula ia minta keterangan tentang azab sambil mengirimkan video sinetron yang menampilkan orang terbelah kuburnya karena durhaka kepada orang tua. Aku heran, kenapa dia bisa mendapatkan video itu dan merasa penasaran dengan isinya. Kepadanya, aku bilang, titik tekan sinema itu adalah ajakan berbakti kepada orang tua.

Begitulah, meskipun kami telah berpisah, pertemanan baik kami tidak terhenti. Aplikasi WA membantu kami berkomunikasi sekaligus memelihara *sense of English*-ku.

Tepat satu bulan menjelang Ramadhan 2019 lalu, ia mengirimiku pertanyaan,*"If someone ask you what good things are about Islam, what do you answer them? What are good things about Islam?"*

"The best things in Islam for me is peace values. Etimologically, Islam is mean peace, and I found many values, doctrine, and thought in Islam talk about peace, either in Al Qur'an, in Prophet Muhammad speech, and in Islamic scholars works," jawabku.

"Anything else? Can you share as much as you can? Because I am thinking of conversion into Islam" balasnya. Kalimat terakhirnya sungguh mengejutkan. Vanha mau pindah keyakinan ke Islam? Mataku terbelalak mengingat perbincangan kami di kantor lebih menunjukkan jika minatnya terhadap Islam sekadar bahan kajian dan masyarakat muslim sebagai subjek kajian.

"Are you serious Vanha? It is really surprising," kataku. Dialog kami terus berlanjut dan awal Ramadhan, ketika aku menyapa dan menanyakan kabarnya, ia menjawab, *"I converted to Islam, so I experience fasting with Champ people here, which is tired but interesting. They treat me very well, and I happy about that".*

Aku mengucapkan selamat kepadanya. Selamat datang di Islam, rumah barunya yang juga rumahku. Rumah kita. Aku juga mengirimkannya *welcoming gift* berupa mukena batik, sekaligus hadiah untuk pernikahannya dengan seorang laki-laki muslim.

Sampai hari ini, hari ketika aku menyelesaikan tulisan ini, kami masih memelihara hubungan baik. Dia masih sering memberiku aneka pertanyaan tentang Islam. Aku selalu senang menjawabnya, termasuk pertanyaan yang kutulis di awal catatan refleksi ini. Ia mengirimkannya beberapa hari yang lalu sebagai persiapan sebelum kembali ke Canberra karena masa *fieldwork*-nya sudah hampir habis.

Sungguh pertemanan yang membahagiakan. Bisa dikatakan, pertemanan kami bertahap dari pikiran, diskusi Islam berbasis teks ilmiah akademik, lalu turun ke perasaan menikmati tilawah, *murottal* dan selawat. Lalu, rasa itu meresap ke hati, tentang kesamaan keyakinan.

Terima kasih teruntuk pengelola PIES, yang telah menjembatani pertemuanku dengan Vanha. Satu tradisi kami yang masih kulanjutkan setelah kembali mengabdi ke IAIN Tulungagung, yaitu belajar bahasa Inggris dengan cara bergantian membaca teks jurnal internasional serta mendiskusikannya. Aku berhasil mengajak seorang kolegaku di kantor untuk melakukannya setiap Selasa malam. Dia senang sekali mendengarkan bacaanku yang menurutnya sudah lancar. Aku juga senang menyimak bacaannya.

Jika di Hedley Bull aku adalah murid Vanha, kali ini aku menjadi guru. Aku berperan seperti itu hanya karena menang pengalaman belajar di universitas asing. Sebuah anugerah yang dianggap sebagai nilai tambah. Kolegaku bahkan menyematkan kata *expert* padaku, hanya karena aku sering menjawab apa arti kata-kata sulit di teks yang kami baca. Aku katakan padanya, itu oleh-oleh PIES yang masih terawat di memoriku.

Aku pribadi merasa daya tangkap dan daya resapku dalam membaca teks jurnal jauh lebih cepat dibandingkan sebelum PIES. Dulu, untuk mengerjakan soal *Reading Comprehension* di tes TOEFL saja aku selalu kehabisan waktu karena terlalu lambat mencerna. Tempo hari aku bisa mengerjakan soal latihan tes bagian *reading* tepat waktu dan jawabannya benar.

Terima kasih yang tak terhingga pula kepada penyelenggara PIES, baik DFAT, PSC ANU maupun Diktis Kemenag atas kesempatan 10 bulan terbaik dalam sejarahku sebagai seorang akademisi. Hingga program berakhir, aku memang belum menyelesaikan 100% proyek mengubah disertasi menjadi buku, tapi naskahku sudah dikonsultasikan ke Bu Sally sampai bab VI. Artinya, ada hasil kongkret yang bisa dibawa pulang. Dua artikel yang kukerjakan selama PIES juga terbit di dua jurnal nasional terakreditasi dari IAIN Madura dan UIN Sunan Kalijaga.

Buatku, itu pencapaian yang signifikan. Ini berkat dari waktu luang, fasilitas kerja, akses ke sumber-sumber ilmiah yang kredibel, serta bimbingan dari supervisor dan tim Pengajar PIES, yaitu Pak Greg Fealy, Bu Sally White, Pak Edward Aspinall, Bu Virginia Hooker. Waktu luang adalah hal termahal yang aku miliki selama PIES. Waktu luang itu amat sangat langka jika aku sedang di Indonesia, karena setiap hari, baik hari kerja ataupun hari libur, harus disibukkan deretan agenda akademik, birokratis, sosial, maupun spiritual. Terima kasih pula kepada Mbak Ciciek Farha, Bu Roos, Mas Marzuki Wahid dan tim seleksi tahap wawancara sehingga namaku diputuskan untuk lolos.

Catatan refleksi ini adalah sekelumit cerita dari sekian banyak cerita dan pengalaman berharga selama PIES. Aku sengaja memilih topik tentang *roommate* karena ingin Pak Greg dan Bu Sally tahu bahwa aku mendapat banyak sekali manfaat dari kebijakan

pemasangan peserta PIES dengan mahasiswa negara lain. Tentu pemilihan topik ini tidak memiliki makna bahwa topik lain tidak penting.

Cerita lain yang sungguh penting, menarik, lucu, sampai ironis bersama teman-teman sesama peserta PIES tentu amat banyak. Aku rasa 12 halaman yang tersedia dalam buku refleksi antar angkatan ini tidak cukup untuk menuntaskannya. Begitu juga dengan teman di University House, di pengajian khataman, pengajian remaja, pengajian topik perempuan, teman di lantai 4 Hedley Bull (Mbak Lola, Mas Bayu, Mas Danang, Tom dan Mas Colom Graham), teman kursus bahasa di *Civic Library*, Jane Plestaouw *the smart guide*, dan masih banyak lagi. Semoga catatan refleksi ini dapat saling melengkapi cerita angkatan 2018, sebagai potongan-potongan *puzzle* yang nantinya terangkai selaras menjadi sebuah gambar utuh.

Mbak Nikmah, *Mbak* Mufliha, *Bung* Yamin, *Bung* Norman dan *Pak* Kyai Daman, *thank you so much for the our precious friendship*. Allah *bless me and you all*.[]

Korasan Keempat

MENGELOLA POTENSI

PIES: DARIMU KUGAPAI ASA DAN PRESTASIKU

Muhammad Muntahibun Nafis
Dosen IAIN Tulungagung
Alumni PIES Angkatan IV, 2015-2016
Alamat e-mail: muntahibunnafis@gmail.com

Bermula dari Pesimis Akhirnya Berbuah Manis

SEBELUM lolos pada Program PIES tahun 2015, saya pernah gagal seleksi administrasi pada tahun sebelumnya. Tak puas dengan kegagalan pertama, saya ikut seleksi yang kedua dan ternyata membuahkan hasil. Betapa bahagianya manakala nama saya masuk dari sekian banyak calon peserta untuk seleksi wawancara di Jakarta.

Tanpa persiapan yang mendalam kecuali berbekal disertasi, saya pun berangkat ke kantor Kementerian Agama RI. Minder pun melanda diri saya, karena memang tak memiliki dasar bahasa Inggris yang bagus untuk sesi wawancara tersebut. Modal pemahaman disertasi tersebut dan juga aktivitas berbagai kegiatan kemasyarakatan yang saya miliki, alhamdulillah saya lolos seleksi wawancara.

Keberhasilan dalam wawancara bukan karena bisa menjawab semua pertanyaan dengan bahasa Inggris, namun mungkin karena kepolosan dan keluguan saya, serta penelitian disertasi yang dinilai menarik.

Yang menakjubkan bagi saya adalah proses setelah wawancara. Saat itu saya sedang di kampus, tiba-tiba HP saya berdering dari nomor yang tak saya kenali. Begitu diterima, suaranya tak asing di telinga saya. Kaget campur tidak percaya bahwa saya dihubungi oleh Prof. Greg Fealy (Pak Greg. kami menyapanya) guna memastikan

keikutsertaan saya dalam program PIES tersebut. Tentu tanpa ragu lagi saya pun menjawab dengan pasti bahwa saya siap 100% untuk mengikutinya tanpa ada kendala, termasuk keluarga yang nanti akan saya tinggalkan. Dengan jawaban itu, Pak Greg pun merasa lega dan dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada saya, karena telah sudi menjadi peserta PIES.

Takdir saya bisa berangkat ke Australia ini ternyata tidak begitu saja menimpa saya. Dahulu sewaktu kecil saat masih sekolah di madrasah, saya teringat punya mimpi ingin pergi ke Australia. Ketika itu, saya sedang berada di pantai Prigi, pantai pesisir selatan Indonesia yang berbatasan dengan Benua Australia. Orang sering kali bilang bahwa kita sudah dekat dengan Australia. Oleh karena itu, saya pernah bermimpi dan bercita-cita ingin pergi ke Australia. Walaupun saat itu tidak dengan kesadaran penuh, karena memang masih kanak-kanak. Namun, ternyata Tuhan mendengar dan mengabulkan mimpi itu setelah saya dewasa dengan perantara program PIES.

Mengamati pengalaman ini, saya berkesimpulan bahwa janganlah minder dan pesimis dengan kemampuan sendiri. Saya mengamini pernyataan motivasi berikut ini:

"*Bukan kesulitan yang membuat kita takut, namun ketakutan yang membuat kita sulit.*"

"Jangan pernah mencoba untuk menyerah dan jangan pernah menyerah untuk mencoba."

Tidak jarang orang gagal karena masalah personal, yakni ketakutan dan kurangnya motivasi. Pun sebaliknya, banyak orang berhasil karena kemauan diri yang kuat dan kesabaran untuk selalu mencoba sesuatu yang kompetitif. Saya telah membuktikan sendiri bahwa beberapa kali gagal mendaftar program ini dan juga lainnya, namun pada akhirnya lolos juga. Keyakinan dan kemantapan sering dilupakan orang dalam meraih kesuksesan hidup.

Perbanas Memiliki Arti Perubahan Nasib

Setelah tahap seleksi administrasi dan wawancara berlalu dan berbuah hasil yang manis, peserta PIES yang lolos dimasukkan ke dalam karantina IALF Jakarta selama beberapa minggu guna mendalami dan mengenal budaya Australia sebagai bekal nantinya

setelah berada di sana. Kursus ini sangat penting bagi peserta PIES, khususnya saya sendiri yang sama sekali tidak memiliki dasar bahasa yang baik.

Jujur saja, hanya modal nekat kala itu saya mengikuti program ini. Ternyata PIES menjawab keinginan saya yang tidak bisa berbahasa Inggris, namun bisa kuliah dan belajar di luar negeri, yakni Australia. Ternyata mimpi itu bukan ilusi, namun benar-benar nyata dan diwujudkan oleh PIES.

Berangkat dari desa yang belum mengenal dunia luar (negeri yang berbahasa Inggris), adalah sebuah kebanggaan yang tak ternilai memperoleh kesempatan emas tersebut. IALF menjadi *starting point* perjalanan belajar saya di negeri Kanguru. IALF yang menjadi *icon* pelatihan bahasa Inggris di Indonesia mengajarkan banyak hal kepada peserta program, khususnya *cross culture* Australia.

Menjadi keniscayaan bagi orang baru yang akan hidup di tempat yang baru, yakni memahami kebiasaan dan sosial budaya yang berlaku agar mampu berinteraksi dengan baik dan produktif.

Indonesia dan Australia adalah dua negara yang berbeda dari beberapa segi. Di antaranya adalah bahasa dan budaya. Dengan pengajar yang profesional dan kompeten, alumni dari IALF ini pasti mendapatkan bekal pemahaman terkait negara tujuan dengan baik.

Metode yang menarik dan kreatif menjadikan pembelajaran mudah dipahami. Tak terasa, peserta PIES seperti saya pun menjadi berani dan tidak malu untuk *cap cus* berbahasa Inggris. Keberanian inilah yang saya bawa ke Australia untuk menjalani tanggung jawab menjadi peserta PIES.

Foto: Peserta PIES bersama Alex, Masnun, dan Evi di IALF Jakarta

Untuk menuju negeri Kanguru ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Peserta harus melalui berbagai tahapan dan memenuhi banyak syarat. Hal ini menjadi logis, karena peserta nanti akan tinggal di negeri yang memiliki kebijakan dan aturan yang berbeda dengan Indonesia.

Setelah menyatakan sanggup untuk menjadi peserta dan melewati proses latihan bahasa Inggris di IALF, peserta harus memenuhi berbagai syarat. Di antaranya adalah paspor --yang membutuhkan koordinasi berbagai lembaga pemerintah, seperti Kementerian Agama, Kementerian Luar Negeri, Sekretariat Negara, dan tentu Kantor Imigrasi. Membuat paspor memang bukan pengalaman pertama bagi saya, namun kali ini berbeda dengan sebelumnya. Sampai pada kondisi karena untuk mengejar waktu, kami pun harus membuat dua jenis paspor, yakni paspor biru untuk pegawai negeri dan paspor hijau untuk umum.

Proses lain yang harus dijalani adalah *medical check up* dengan rumah sakit yang sudah ditentukan oleh Pemerintah Australia. Saya dan teman saya Nani Rofahany memilih di Surabaya dengan pertimbangan lebih dekat dari tempat tinggal.

Proses lain yang tak kalah "mengasyikkan" adalah pengurusan visa. Sembari kami mengikuti kelas di IALF, kami mengurus visa di Kedutaan Australia di Jakarta dan kebetulan berada di samping IALF. Pengalaman yang menyenangkan sekaligus sedikit takut

ketika saya memasuki pintu penjagaan kantor kedutaan yang indah, besar, dan melewati beberapa tahapan.

Proses ini tidak cukup sekali jadi. Namun, berkali-kali proses karena harus komunikasi dengan pihak pemerintah di Australia, dan ini membutuhkan kesabaran untuk menunggu. Setelah proses administrasi selesai, akhirnya visa kami dapatkan.

Sebuah kebahagiaan tersendiri, visa di tangan adalah bukti bahwa kami sudah diterima oleh pemerintah Australia dengan sah. Akhirnya, peserta pun berangkat sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak ANU, dalam hal ini Pak Greg dan Bu Sally sebagai penanggung jawab.

Salah satu kelebihan program ini adalah memberi kesempatan kepada mereka yang tidak menguasai bahasa Inggris untuk bisa merasakan kuliah di negara yang memakai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi.

ANU Menyuguhkan Surga Keilmuan bagi Mahasiswa

Setibanya di bandara Canberra, peserta disambut dengan hangat oleh Pak Greg dan satu mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di ANU. Sebuah pemandangan yang menakjubkan sosok seperti Pak Greg dengan tanpa beban dan penuh kekeluargaan menjemput kami, peserta PIES. Kesederhanaan dan kedekatan tanpa jarak dengan siapapun. Inilah hal penting yang perlu dicontoh oleh masyarakat kampus di Indonesia.

Dengan mobilnya sendiri, Pak Greg membawa peserta ke kampus guna mengurus administrasi. Setelahnya, menuju ke sebuah "hotel" indah yang ternyata di situlah peserta menginap selama tinggal di Canberra. Dengan sistem yang terintegrasi secara baik, pengurusan administrasi kampus dan penginapan dapat terselesaikan dengan cepat.

Peserta tidak menemui kesulitan, karena sistem kampus yang sudah tertata dengan baik. Kami ditemani dan dibantu oleh *Bib* Ijal --–begitu kami memanggilnya, seorang mahasiswa Indonesia yang sedang studi di *Department of Political and Social Change* (PSC) dan Jen, mahasiswa Australia yang pernah lama tinggal di Indonesia dalam rangka penelitian.

Setelah semua peserta mendapatkan tempat tinggal dan satu ruangan khusus yang menjadi ruang kerja di kompleks bangunan PSC, kami mulai beradaptasi dan mengenal lingkungan sekitar, termasuk tempat belanja. Bak orientasi mahasiswa, kami diperkenalkan dengan budaya dan berbagai aturan kampus agar maksimal mengikuti studi di ANU. Hidup di negeri orang dengan budaya baru, kondisi baru, tempat baru, dan semuanya serba baru, bekal dari IALF Jakarta menemukan urgensitasnya untuk diterapkan. Setelah merasa *settle,* kami mulai menapaki hari-hari untuk hidup dan studi di Canberra.

Shock culture saya rasakan pada awal mula hidup di Canberra, mulai dari tinggal di asrama, tidur, memasak, makan, komunikasi, bahkan rutinitas agama yang selama ini dijalankan. Dibutuhkan kemandirian, kesabaran, dan komunikasi yang baik agar dapat menjalani hari-hari di Canberra dengan nyaman.

Hidup satu kompleks dengan *overseas student* bisa memberikan *support* positif, namun bisa juga dampak negatif manakala tidak dijalani dengan saksama. Positif, karena dengan seringnya bergaul dan berbicara bahasa asing dengan berbagai macam mahasiswa, kita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris lebih cepat. Lebih dari itu, kita dapat belajar dan memahami berbagai budaya dan karakter bangsa lain.

Agar ada peningkatan kemampuan berbahasa dan semakin mengenal budaya bangsa lain dibutuhkan keberanian untuk berkomunikasi. Selain itu, kita juga dituntut untuk memahami dan menghormati budaya bangsa lain yang berbeda. Sebagai contoh kecil adalah budaya makan dan memasak. Perbedaan ini bisa menjadi masalah bagi mahasiswa bila tidak ada kesalingpahaman.

Kekagetan budaya yang lain adalah rutinitas keagamaan, seperti sholat dan adzan. Australia memang bukan negara Islam. Islam adalah agama minoritas di negeri Kanguru. Di sinilah, saya dituntut untuk tetap konsisten dengan keyakinan saya.

Selama ini, di Indonesia saya "dimanjakan" dengan pelayanan ibadah yang mudah dan responsif. Suara *speaker* di masjid dan musholla tak pernah disadari ternyata adalah "jam beker" yang

setiap saat mengingatkan waktu shalat. Adzan plus ritual lainnya, seperti sholawatan atau dzikir, juga pengingat sholat yang efektif. Semua itu menjadi sangat bermakna ketika saya di Canberra.

Di Canberra, tiap hari disuguhi "kesunyian" ritual Islam. Hal ini sempat membuat saya gelisah. Berbeda dengan di Tanah Air yang diingatkan oleh suara adzan, di Canberra saya harus secara mandiri mengingatkan diri sendiri untuk shalat pada waktunya. Kondisi ini sempat menyita pikiran beberapa hari. Namun, pada akhirnya dapat diselesaikan dengan konsistensi dan kesadaran diri.

Hal lain yang membuat galau terkait agama adalah makanan. Awalnya, saya ragu dengan makanan dari *dinner* yang setiap Rabu diselenggarakan *Uni House*. Ada beberapa makanan yang saya tidak yakin hukum halal atau haramnya. Beberapa kali tidak berani mengonsumsi beberapa jenis makanan yang tersedia.

Namun, setelah dikonfirmasi, keraguan pun hilang. Begitu besarnya keterkaitan antara pemahaman dengan praktik konsumsi dalam hal makanan. Dari sini, saya menyadari bagi pendatang, seperti saya, sangat penting melakukan konfirmasi dan bertanya bila terdapat hal yang meragukan terkait makanan dan minuman.

Atmosfer Akademik

Selama di ANU, saya merasakan adanya atmosfer yang berjalan dengan sangat baik dari seluruh elemen kampus. Berjalannya sistem akademik yang kondusif menjadi penopang utama kemajuan sebuah perguruan tinggi. Sistem ini akan memudahkan semua civitas kampus dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi masing-masing tanpa adanya kendala, baik dari sisi teknis, pelayanan, maupun keilmuan.

Sebagai contoh, saya sebagai salah satu "mahasiswa" baru merasa tercengang ketika mengurus kartu mahasiswa, kartu perpustakaan, ATM, dan mendapatkan *telephone card*. Tersinerginya sistem menjadikan segala sesuatu sangat efektif dan efisien. Karena sudah terintegrasi, sehingga satu data yang sudah masuk dalam suatu server dapat diakses oleh pihak lain dalam pengurusan berbagai kebutuhan kuliah, tanpa harus mengulang. Sisi akademik lain yang menjadi perhatian saya adalah pada tenaga dosen dan peneliti.

Setelah saya mendapatkan ruangan khusus di salah satu fakultas, saya mengerjakan berbagai tugas kampus di ruangan

tersebut. Ruangan ini dilengkapi dengan sarana teknologi yang canggih. Kampus memberikan kebijakan kepada peserta untuk *share* ruangan dengan mahasiswa yang lain dari berbagai negara. Pada semester pertama, saya satu ruangan dengan mahasiswa program doktor dari Filipina, dan pada semester kedua berganti satu ruangan dengan mahasiswa program doktor dari Indonesia. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar ada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, selain tentu peningkatan pengalaman dan keilmuan.

Sebagai mahasiswa yang tidak banyak pengalaman dan pengetahuan, saya sangat beruntung bisa belajar dari mereka. Banyak hal yang saya dapatkan, khususnya dalam pengayaan keilmuan.

Kelebihan lain yang menonjol dari program PIES ini adalah kita bisa konsultasi dengan supervisor sesuai dengan bidang keilmuan dari topik disertasi yang saya tulis. Dalam program ini, saya mengkaji dunia pesantren. Pak Greg dan Bu Sally merekomendasikan kepada saya untuk menimba banyak ilmu dari seorang antropolog senior, Profesor Emeritus James Jim Fox --saya biasa memanggilnya Pak Jim.

Semula, saya tidak mengenal sosok tersebut, kecuali sekilas setelah dapat informasi bahwa supervisor saya adalah dia. Setelah beberapa waktu bimbingan, akhirnya saya mengetahui bahwa dia adalah guru dari pengkaji pesantren di Indonesia. Di antaranya adalah Zamakhsyari Dhofier, Arif Zamhari, Marzuki Wahid, dan kakak kelas saya dalam program yang sama. Dia adalah seorang Indonesianis dalam bidang pesantren, tasawuf, dan sejarah Islam di Jawa.

Foto: Saya dan Prof. James Fox

Berbagai karakter darinya saya adopsi dan terapkan di kampus saya. Sifat sederhana, dekat dengan mahasiswa, menghargai usaha mahasiswanya, selalu men-*support* untuk mencoba dan tidak takut salah, membuka wawasan seluasnya dengan membaca, dan tidak memaksakan pendapat. Salah satu prinsip yang saya amati ketika konsultasi dengannya adalah "*you are my boss*."

Perlakuannya terhadap mahasiswa terlihat berbeda dengan yang selama ini saya alami di Indonesia. Beberapa dosen masih suka memaksakan pendapatnya, merasa lebih mengerti, ingin dihormati dan dilayani, dan sebagainya. Pengalaman inilah yang saya adopsi dan adaptasikan di kampus saya, karena saya memandang ini lebih baik dari budaya yang sementara ini terjadi di kampus saya.

Kultur dan pelayanan akademik lainnya yang saya nikmati adalah disediakannya wadah pengembangan keterampilan menulis karya ilmiah. Kegiatan ini ditujukan guna meningkatkan kompetensi peserta PIES dalam menulis karya ilmiah. Hal ini sangat penting, karena saya pribadi sangat minim bekal dan pengalaman menulis, terlebih dalam bahasa Inggris.

ANU menyediakan tutor khusus dan tempat khusus bagi peserta PIES untuk konsultasi dan belajar ilmu tersebut. Kami memang sudah memiliki pengalaman dalam menulis, namun kampus sekaliber ANU tentu memiliki banyak kelebihan yang belum saya pahami. Kelebihan tersebut pada dataran filosofis dan praktis sekaligus.

Banyak yang saya dapatkan dari kelas ini. Di antaranya adalah cara menulis yang baik, seperti menyusun kalimat, membuat paragraf, menemukan ide pokok dan menuliskannya, serta cara membaca teks yang baik. Saya menemukan kompetensi yang luar biasa dari tutor yang mengajar, yakni kemampuan membimbing kami yang beragam latar keilmuan sekaligus berbeda latar keilmuan dengan tutor.

Kelas *academic writing skills* ini menjadi salah satu bukti adanya budaya akademik yang terstruktur dengan baik. Kampus ini memiliki satu lembaga khusus yang membantu mahasiswa secara penuh dalam menyelesaikan tugas ilmiahnya, baik dalam bentuk tesis, disertasi, maupun jurnal ilmiah. Lembaga ini bisa dijadikan contoh dan dikembangkan di kampus Indonesia. Keberadaan

lembaga ini memengaruhi produktivitas dan kualitas penelitian dan karya ilmiah civitas akademika.

Setelah mengikuti kelas ketrampilan menulis, saya berhasil menulis lebih baik, dari sisi kuantitas dan kualitas. Memang benar bahwa selama ini saya sudah menulis karya ilmiah, namun teknik menulis yang baik belum saya kuasai. Melalui kelas ini, saya sangat terbantu, terutama pada saat presentasi di berbagai *events* di Canberra, Melbourne, dan Sydney bersama tokoh intelektual dan ilmuwan hebat dari berbagai negara.

Banyak sekali ilmu yang didapat dari sejumlah seminar yang saya ikuti. Yang paling penting adalah menunjang, memperkuat, dan menyempurnakan kajian kami. Sebab, salah satu tujuan program PIES adalah memperkuat penulisan disertasi yang sedang kami lakukan. Masukan, sanggahan, saran, dan kritik dari banyak pakar menambah kesempurnaan penulisan disertasi kami.

Selain itu, dalam presentasi kami memperkenalkan dan memberikan informasi dan data baru terkait kajian Islam Indonesia. Tak disangka ternyata antusiasme dan respons banyak ilmuwan sangat besar. Ini menguatkan semangat kami. Sebuah kebanggaan yang tak terkira, saya bisa mempresentasikan rencana disertasi saya di hadapan para profesor Australia. Dari presentasi ini pula, saya mendalami budaya akademik di berbagai kampus dan karakter peneliti, pengajar, dan ilmuwan di negeri Kanguru. Ini "oleh-oleh" berharga yang saya dapatkan dari program ini dan sudah saya terapkan di kampus saya.

Belajar Bermasyarakat

Hidup di Canberra menjadi "berkah sosial" bagi saya. Mengenal dan bergaul dengan banyak tipe orang menjadikan "hidup lebih hidup". Tentu tidak hanya cara hidup yang saya amati, namun juga cara pandang dan berpikir yang saya serap dan terapkan dalam kehidupan saya.

Australia adalah negara yang multikultur. Kekayaan budaya masyarakatnya menjadikan saya lebih "dewasa" dalam hidup. Karakter seperti tertib, menghormati orang lain di jalan raya, bersih, semangat dalam bekerja, saling menjaga hak dan kewajiban, dan tak mudah mencela orang lain sungguh menghiasi kehidupan

sehari-hari masyarakat Australia. Sebenarnya karakter ini bukan hal baru, namun saya baru pertama kali menyaksikan praktik langsung dalam keseharian. Praktik ini juga suatu bukti nyata bahwa nilai yang selama ini saya yakini dalam kandungan *nash* agama ternyata bermanfaat bagi manusia.

Selain mengenal langsung dengan masyarakat Australia yang multikultural, saya juga bersosialisasi dengan masyarakat Indonesia yang ada di Canberra, baik dari kalangan mahasiswa, pegawai, maupun keluarga kedutaan Indonesia. Lain kepala, lain isi otaknya. Itulah gambaran dinamika masyarakat.

Masyarakat Indonesia di Canberra sama seperti di Tanah Air. Mereka terdiri dari berbagai latar belakang, namun perbedaan itu tidak menjadikan perpecahan dan jurang pemisah antar mereka. Malahan, saya mendapati kerukunan, keakraban, dan kekeluargaan yang kuat. Mereka saling bantu-membantu dalam menjalani kehidupan.

Saya menemukan satu keluarga kecil harmonis yang sudah seperti saudara saya sendiri. Keluarga kecil inilah yang memberikan banyak pengalaman dan pemahaman kepada saya terkait masyarakat Australia, budaya dan tempat-tempat wisatanya. Saya pernah diajak ke kebun Cherry yang sangat indah dan menyenangkan. Sungguh sebuah pengalaman hidup bermasyarakat yang memberikan nuansa baru dalam kehidupan saya. Terima kasih banyak Mbak Dian dan Mas Malik dan putranya yang sudah mau menjadi bagian dari keluarga saya.

My Trip, My Study

Agenda lain selain akademik adalah perjalanan ke sejumlah kota di Australia, yakni Melbourne dan Sydney. Selain mengikuti seminar dari berbagai pakar di sejumlah kampus, kami juga dimanjakan dengan wisata ke berbagai tempat yang menjadi destinasi wisata di Australia. Sungguh ini juga memberikan pengalaman yang menarik dan menjadi *refreshing* yang bermanfaat bagi saya.

Satu momen yang sangat berharga dalam perjalanan keilmuan saya adalah mengikuti CILIS Conference yang diikuti oleh para pakar dan profesor kajian Indonesia ternama di Australia. Di antaranya adalah Prof. Nadirsyah Hosen, Prof. Zamhari Ma'ruf, Prof. Greg Fealy, Prof. Virginia Hooker, dan masih banyak lagi.

Kesempatan yang sangat mahal dan luar biasa ini saya dapatkan untuk meningkatkan kompetensi keilmuan.

Satu hal penting yang saya dapatkan adalah pemerintah Australia di berbagai tempat menyiapkan dan menyediakan tempat-tempat wisata atau rekreasi, serta tempat anak-anak bermain secara gratis. Ini menjadi salah satu indikator negara yang ramah anak, layak untuk keluarga, dan memperhatikan kebutuhan rekreasi warga negaranya.

Sunday Market dan *Fishweek* Membawa Berkah

Di antara aktivitas yang saya sukai, bahkan tak bisa ditinggalkan selama tinggal di Canberra, adalah mengunjungi *Sunday Market* di Jamisson. Sebuah tempat belanja di mana saya menemukan kebutuhan keseharian, seperti sayur, cabai, buah, dan berbagai pernak-pernik aksesoris baju, sepatu, dan elektronik.

Tempat ini dinamakan *Sunday Market,* karena hanya buka pada hari minggu saja. Tempatnya di lapangan. Para penjual datang silih berganti, namun ada juga penjual tetap. Pasar ini menawarkan berbagai barang yang bermacam-macam, ada barang baru dan ada juga yang *second hand* (barang bekas). Namun jangan dikira barang bekas di sini adalah barang jelek. Saya sering membeli barang *second hand*, tapi kualitasnya sangat bagus. Dari enam orang peserta PIES, mungkin saya adalah orang yang paling sering membeli barang di *Sunday Market*.

Saya beli barang dari pasar ini tidak jarang konsultasi dulu pada istri di rumah, karena barang-barang yang saya beli sebagian besar berkaitan dengan keperluan perempuan. Contohnya, kalung dan pernik-pernik rumah tangga. Barang-barang yang saya beli memang *second hand*, namun setelah sampai di rumah tampak seperti barang mahal.

Dengan demikian, belanja di *Sunday Market* ini selain *refreshing* bagi kami yang berada di Canberra, kami juga bisa membahagiakan keluarga, khususnya istri. Sungguh berkah yang tak ternilai bagi saya.

Selain ke *Sunday Market*, saya juga sering belanja ke pasar ikan yang bernama *fishweek*. Di sini terkenal murah harganya, khususnya buah, sayur, minuman, makanan ringan, dan ikan segar. Tempat ini

ternyata juga merupakan tempat favorit bagi masyarakat Australia. Waktu bukanya adalah hari-hari tertentu. Kemudahan ini menjadi penting bagi masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki tingkat ekonomi yang baik, sehingga pasar ini sangat membantu masyarakat yang kekurangan.

Dari Promosi Doktor Sampai Promosi Buku

Selesai dari program PIES, saya menyelesaikan penulisan disertasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Topik disertasi yang saya teliti adalah pesantren dan pluralisme. Program PIES sungguh berkontribusi banyak terhadap kualitas disertasi saya. Selain dari promotor, masukan dan saran dari para ahli di kampus Australia selama mengikuti PIES akhirnya menguatkan penelitian disertasi saya, sehingga pada Agustus 2016 saya diwisuda sebagai doktor atas keberhasilannya dalam menyelesaikan studi S3.

Berkah lain yang saya peroleh adalah disertasi saya dipandang sebagai 10 disertasi terbaik di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Sebagai salah satu afirmasi atas 10 terbaik ini, saya diminta menyetorkan ringkasan disertasi untuk dibukukan dalam bentuk antologi disertasi terbaik. Sebuah kebanggaan bagi saya, tak menyangka bisa mendapatkan penghargaan ini. Lagi-lagi, ini adalah "keberkahan" dari program PIES.

Proses selanjutnya adalah menerbitkan disertasi menjadi sebuah buku. Tentu tujuan utamanya adalah agar tulisan dalam penelitian disertasi dapat dibaca oleh publik. Semakin banyak yang membaca, semakin banyak masukan dan kemanfaatan dari sebuah karya ilmiah. Buku gubahan disertasi, saya beri judul "Pesantren Pluralis: Peran Pesantren Ngalah dalam Mengembangkan Nilai-nilai Pluralisme di Tengah Masyarakat yang Multikultural."

Penerbitan buku ini saya coba distribusikan ke berbagai kalangan masyarakat, baik dari pejabat pemerintah, akademisi, politikus, tokoh agama, mahasiswa, pesantren dan masyarakat umum. Dari 500 eksemplar yang dicetak, sampai tulisan ini dibuat sudah terdistribusikan sekitar 400-an eksemplar. Semoga buku ini menjadi titik poin bagi saya untuk terus semangat berkarya, sehingga dapat ikut serta berperan dalam membangun peradaban masyarakat. Paling tidak saya bisa memberi inspirasi dan motivasi kepada orang lain. Berikut *cover* buku saya:

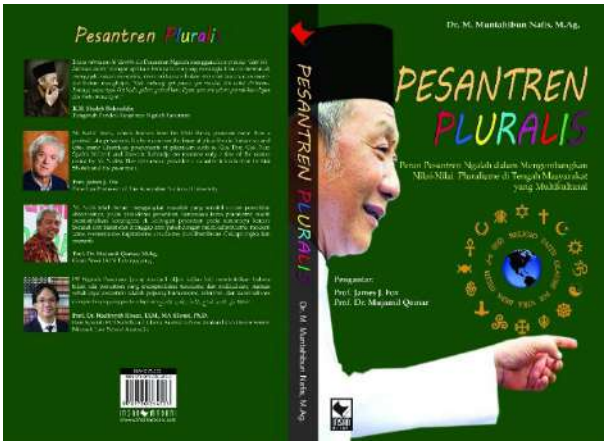

Foto: *Cover* buku hasil disertasi saya

Keberlanjutan PIES dalam Berbagai *Event*

Sebagaimana angkatan sebelumnya, setiap angkatan diharuskan menerbitkan satu buku antologi dari hasil kajian setiap peserta PIES. Hal ini agar hasil penelitian dapat dinikmati oleh banyak orang dan memberikan wacana baru bagi masyarakat akademis. Buku PIES angkatan saya berjudul "*Muslim Subjectivity*: Spektrum Islam Indonesia." Buku ini di-*launching* di Kedutaan Besar Australia di Indonesia, dihadiri oleh perwakilan dari ANU, yakni Pak Greg dan Bu Sally, Kedutaan Australia, Kementerian Agama, dan alumni program PIES.

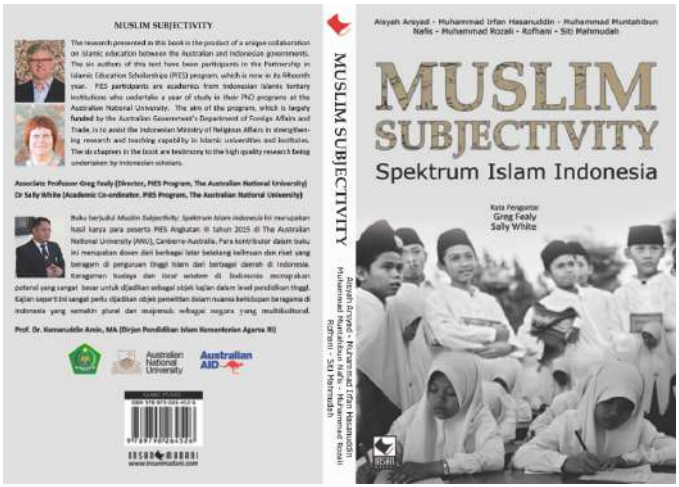

Foto: *Cover* buku kumpulan artikel peserta PIES

Sungguh sebuah penghormatan, saya diminta mewakili peserta untuk memberi sambutan pesan dan kesan menjadi peserta PIES. Adapun teks sambutan sebagai berikut:

> "Program PIES telah mampu mengubah kehidupan kami, baik dari sisi the way of thinking and the way of life. ANU dan Australia telah membuka dan mencerahkan cakrawala mind set kami, baik secara personal, sosial, maupun institusional. Begitu besar kontribusi PIES, khususnya bagi dunia akademik kami, karena selain mendapatkan pemahaman budaya masyarakat multikultural Australia juga kami mendapatkan budaya akademik perguruan tinggi yang sangat dinamis dan progresif.
>
> Buku ini merupakan penghargaan besar, karena akan menjadi salah satu karya monumental kami. Aneka ragam hasil riset yang ada dalam buku ini diharapkan dapat dibaca oleh banyak orang. Tiada kebahagiaan terbesar bagi akademisi, selain karyanya dibaca dan memberikan inspirasi serta manfaat bagi masyarakat.
>
> Pada sisi yang lain, hasil kajian dalam buku ini dapat memperkenalkan Indonesia, terlebih PTAI kepada dunia, khususnya masyarakat Australia. Proses panjang penuh perjuangan yang kami jalani dalam menerbitkan buku ini telah membuahkan hasil yang dapat menghapus lelah kami.
>
> Semoga karya ini membawa kemanfaatan bagi masyarakat luas, akademisi, khususnya jalinan kekeluargaan Indonesia-Australia menuju yang lebih baik lagi. Terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah menyukseskan terbitnya karya ini; Pemerintah Australia (DFAT), kampus ANU dan semua civitas akademikanya, Kedutaan Australia di Jakarta, Kedutaan Indonesia di Canberra, Kementerian Agama RI, Pak Greg, Bu Sally, Prof. Kamarudin, para supervisor yang luar biasa, dan semua teman-teman PIES dan alumninya. Semoga kebaikan yang telah dicurahkan membawa kebaikan dan manfaat yang lebih besar lagi. Terima kasih DFAT yang telah melanjutkan program ini untuk angkatan yang selanjutnya.
>
> Demikian yang bisa saya sampaikan. Banyak salah kata, saya mewakili teman PIES-IV mohon maaf yang sebesar-besarnya. Selamat menikmati buku kami, saran dan masukan kami harapkan demi kesempurnaan dan kelanjutan riset kami. Perlu diketahui bahwa kami berenam; 4 sudah doktor dan tinggal dua dari kami yang belum selesai studi S3, semoga sebentar lagi selesai. Mohon doanya dari semua, semoga kami bisa ikut mewarnai dunia akademik. Tidak hanya lokal di kampus masing-masing, namun juga nasional dan bahkan internasional. Besar harapan kami bisa melanjutkan studi post-doctoral, baik ke Australia lagi karena kami merasa belum puas belajar di sana, maupun negara lainnya."

Sebagai upaya menjalin komunikasi dan silaturrahim antar alumni PIES, disepakatilah adanya sebuah forum bersama semua alumni program ini dengan menerbitkan buku yang berisi tentang pengalaman, kesan pesan, dan manfaat program, baik bagi dirinya maupun dunia akademik. Hal ini selain bisa bertemu bersama dalam

forum *launching* buku, juga kita bisa diskusi berbagai riset dan kajian dalam rangka *update* informasi dan data.

Berikut ini beberapa refleksi dan kontemplasi yang sempat saya tulis semasa di Canberra:

Aku Sedang *Nyantri* di ANU

Sudah hampir dua bulan lamanya, saya belajar dan menimba ilmu serta pengalaman di kampus ANU. Tak terasa waktu begitu cepat berjalan. Sang waktu tidak pernah meminta izin kepada siapa pun tuk terus melangkahkan roda kehidupan. Tak sedikit orang yang menjalani rutinitas keseharian hanya sekadar menghabiskan waktu.

Aktivitas kita sering kali tidak diisi dengan kegiatan yang memberikan manfaat, baik bagi masa depan kita maupun orang lain. Hidupnya hanya dihabiskan untuk memenuhi keinginan pribadi yang semu dan sesaat. Bagi orang yang beragama, tentu hal ini kurang memiliki nilai yang bermakna. Nilai di sini maksudnya adalah kemanfaatan bagi orang lain.

Inilah argumen saya, ketika tidak ada nilai kemanfaatan untuk orang lain, hidup dan kehidupannya tidak bernilai. Dalam arti lain, standar eksistensi seseorang diukur dengan kemanfaatannya untuk orang lain.

Hari-hari saya di ANU dipenuhi dengan pergulatan keilmuan dan pengalaman yang membutuhkan pemikiran serius. Keseharian dan kesendirian saya berada di sebuah bilik kamar yang lumayan bagus. Namun, bukan soal bagus atau tidaknya kamar dan fasilitas yang ada, lebih dari itu saya merasakan bahwa sekarang sedang mengalami dan mengulang kembali memori puluhan tahun yang silam. Kondisi ketika saya berada pada "*kawah chandra dimuka*" pesantren yang menggodok saya untuk memiliki karakter seorang "santri" yang bernilai bagi masyarakat.

"*Nyantri*" adalah salah satu fase kehidupan yang sangat bermakna bagi saya. Susahnya *nyantri* kala itu ternyata adalah cambuk kemanfaatan saat ini. Duka kala itu ternyata suka cita saat ini. *Nyantri* adalah sebuah kondisi yang memberikan gambaran kemandirian seseorang. Disebut kemandirian, karena semua kebutuhan sehari-harinya harus dikerjakan sendiri. Ketika kemandirian itu benar-benar dimanfaatkan secara maksimal, maka

susah, duka, dan "tirakat" akan memberikan keberkahan pada fase kehidupan setelahnya. Sebaliknya, bila kemandirian dimaknai sebagai kebebasan yang tidak bernilai, maka kemandirian tersebut tidak akan memberikan apa-apa dalam hidupnya kelak. Inilah yang saya rasakan saat belajar di ANU.

Selama di ANU, saya dituntut untuk mampu mengatur waktu dengan baik, menjalankan tugas dengan optimal, dan bisa memberikan kemanfaatan kepada orang lain, sehingga kemandirian ini tidak hanya sekadar kebebasan yang tak berarti. Saya menemukan kesamaan nilai dari situasi dan kondisi --walaupun beda tempat-- dengan "*nyantri*" di Pesantren beberapa tahun lalu. Kemandirian adalah salah satu kunci utama sebuah keberhasilan dan menjadikan kehidupan kita lebih bermakna. Terima kasih ANU, di sini saya selalu bahagia. Semoga berkah. (*Garden wing 415, ANU 2015*)

Aku Heran dengan Beliau-Beliau Itu... (Menengok Semangat Membaca, Menulis, dan Meneliti Para Ahli di ANU)

Sebuah kehormatan bagi kami berenam, peserta *Partnership Islamic Education Scholarships* (PIES) tahun ini, dapat merasakan nikmatnya belajar di *Australian National University* (ANU). Sudah sekitar dua minggu saya berada di kampus ini. Kami telah merasakan berbagai nuansa baru, lingkungan baru, dan semangat baru yang akan mendongkrak energi luar biasa untuk pengembangan keilmuan saya.

Kampus ANU ini memang layak menjadi salah satu kampus acuan akademik dan intelektual secara internasional. Saya tidak akan membahas dari sisi fisik atau bangunan kampus dalam tulisan ini, namun akan "mengintip" sisi batiniah salah satu unsur pokok kampus, yakni sumber daya manusia.

Kami berenam sebagai mahasiswa ternyata diberikan banyak kemudahan untuk mengakses dan menimba ilmu sebanyak-banyaknya di kampus ini. Salah satu kemudahan itu adalah diberikan tempat "bekerja" setiap hari, yakni suatu ruangan --yang setara ruang dekan di kampus. Ruangan ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas belajar yang nyaman dan berteknologi, bahkan juga fasilitas bikin kopi.

Setiap peserta PIES mendapatkan "kantor" kerja yang sangat membantu studi yang sedang ditempuh. Seminggu *ngantor* di sini, satu per satu tampak pada benak saya berbagai karakter dari para peneliti dan mahasiswa Ph.D yang sekantor dengan saya.

Meski saya belum bisa menelisik lebih jauh keilmuan mereka, namun satu hal yang mengetuk perhatian saya adalah para "sesepuh" --meminjam istilah Jawa untuk menyebutkan orang yang sudah tua dan memiliki kedalaman ilmu dan pengalaman-- di sekitar ruangan saya. Mereka adalah teladan akademik bagi saya.

Gedung yang saya tempati ini memiliki empat lantai yang memutar. Meski terlihat tidak lebar, namun mampu menampung banyak orang di dalamnya. Kebetulan saya berada di lantai empat, berdekatan dengan ruangan *Head of Department of Political & Social Change,* Associate Professor Greg Fealy.

Hari demi hari saya jalani, seminggu berlalu. Saya merasa heran dengan fenomena banyaknya "sesepuh" yang saya jumpai di sini. Saya sangat yakin bahwa mereka di sini tidak hanya sekadar bertamu dan menikmati kenyamanan kampus, melainkan ada tujuan dan tugas keilmuan dan akademik. Terbukti, ketika saya mencoba mengelilingi lantai empat, ditemukan banyak sesepuh ahli dan pakar, laki-laki dan perempuan, berdiskusi di suatu ruangan.

Inilah yang pada akhirnya saya memberanikan menulis rangkaian kalimat ini bahwa betapa kuatnya karakter membaca, menulis, dan meneliti di kampus ini. Banyak sekali bukti yang saya dapatkan. Di antaranya adalah banyaknya tumpukan buku di setiap ruangan para "sesepuh" itu. Betapa seriusnya mereka mendiskusikan penelitian.

Selain itu, dalam pengalaman saya mengikuti seminar, para sesepuh juga hadir menyukseskan dan memberikan masukan, sanggahan, kritikan yang konstruktif untuk narasumber yang mempresentasikan hasil risetnya.

Karakter membaca, menulis, dan meneliti ini seharusnya menjadi "virus ganas" yang menular ke kampus-kampus di Indonesia. Sehingga, pernyataan bahwa Indonesia memiliki banyak doktor dan profesor, namun miskin karya ilmiah dapat diminimalisasi.

Membangun karakter ini memerlukan dukungan banyak pihak. Namun, yang perlu ditanamkan sejak dini adalah jiwa membaca, menulis, dan meneliti pada generasi muda. Semoga harapan besar dari bangsa Indonesia (termasuk orang kecil seperti saya ini) menjadi kenyataan. Peradaban yang gemilang dan bermanfaat untuk masyarakat banyak dapat terwujud. Semoga keheranan saya ini menjadi inspirasi dan berkah. (*Garden Wings, room 415, Uni House ANU 2015*).

Burung Kakak Tua..
Hinggap di Jendela...

Banyak orang tentu masih ingat, bahkan hafal dua bait dari lagu kanak-kanak tersebut. Syair lagu yang memberikan gambaran eksistensi seekor burung. Walaupun saya juga belum menemukan makna sesungguhnya yang terkandung dalam syair lagu kanak-kanak tersebut.

Tulisan ini tidak akan membahas makna yang terkandung di dalamnya. Ini hanya karena saya teringat lagu ini saat berjalan-jalan di sekitar kampus ANU. Kita tahu kampus ANU memiliki kebun binatang yang memelihara banyak burung. Seluruh tempat di sekitar kampus ANU dikelilingi oleh pepohonan rindang. Di sini berbagai jenis burung beterbangan. Di mana pun seseorang melangkah di sekitar kampus, bahkan hampir di seluruh wilayah Canberra, di sana akan ditemui suara-suara indah nan merdu burung yang hinggap di pepohonan.

Keterpeliharaan aneka ragam binatang, khususnya burung, di negeri Kanguru ini mengingatkan saya ketika belajar di negeri onta, khususnya di sekitar tanah haram Makkah *al-mukarromah*. Salah satu keistimewaan Mekah adalah terjaganya hewan dan segala yang ada di dalamnya, sehingga disebut tanah haram. Haram bagi siapa pun membunuh binatang, mencabuti pepohonan, mengambil ataupun merusak ekosistem di sana. Kondisi di tanah haram ini menjadikan penulis berpikir, jangan-jangan Australia juga menerapkan prinsip tersebut. Buktinya, terpeliharanya burung tersebut.

Menengok kondisi Indonesia, tentu berbeda jauh. Di desa yang masih banyak pepohonan saja, saat ini jarang ditemui burung beterbangan. Karena, burung-burung diburu dengan leluasa oleh orang. Tidak ada larangan membunuh burung atau hewan lain, kecuali hewan

yang dilindungi. Padahal, banyak sekali jenis burung yang menjadi ciri khas negeri seribu pulau sudah mulai mendekati kepunahan.

Kicauan-kicauan burung yang begitu indah ternyata setiap hari menjadi alunan syair kehidupan di negeri Kanguru. Begitu alami, begitu menyenangkan, dan terjaga ekosistemnya. Seharusnya kondisi ini diperhatikan dan terus dilestarikan.

Mari kita jaga ekosistem di negeri kita. Dimulai dari lingkungan masing-masing. Di situlah, aku selalu bahagia. (*Garden Wing room 415, University House ANU, 01/03/15*)

Kangen Puji-pujian di Masjid Kampungku...

Sudah sekitar satu bulan, diri ini berada di negeri Kanguru. Banyak pengalaman telah tertanam dalam benak dan hati. Lembaran demi lembaran perasaan tersusun ibarat buku bacaan anak sekolah yang perlahan dibuka satu per satu dibaca. Terkadang lembaran itu mencatatkan tulisan yang berwarna-warni yang tampak indah dan menjadikan semangat untuk segera membuka lembaran berikutnya.

Baris demi baris pun tak ayal dibaca dengan saksama sambil sesekali mengamati gambar aneka pemandangan yang elok nan sejuk. Pelan namun pasti kata per kata dieja dengan harapan tak akan tertinggal walaupun hanya satu huruf. Karena dengan tertinggalnya satu huruf saja akan menjadikan kata dan kalimat tersebut tak sempurna. Makna pun dapat berubah.

Tentu dalam membaca kalimat tak jarang ditemukan kesulitan-kesulitan, karena sang penyusun kalimat menyimpan makna tersendiri yang bisa jadi berbeda dengan pemaknaan sang pembaca. Namun demikian, sesulit apa pun kalimat tersebut sang pembaca dengan kerja keras dan penuh perjuangan akan terus mencoba memaknainya dengan harapan sesuai dengan makna yang sebenarnya diinginkan sang penyusun kalimat, paling tidak dapat mendekati kebenaran.

Dalam rangka pembacaan kalimat itulah, penting kiranya seseorang dapat menata hati dan pikirannya, sehingga dengan mudah akan memperolah asa yang cerah di depan sana. Manusia dianugerahi hati dan akal guna menjalani kehidupan sesuai dengan yang menciptakannya. Optimalisasi peran keduanya adalah jalan untuk menuju ke arah kebahagiaan itu.

Kebahagiaan yang hakiki akan mengantarkan manusia ke alam keabadian, bukan kebahagiaan semu bak fatamorgana yang menipu. Meraih kebahagiaan bisa tempuh melalui banyak cara, yang tak lengang dari perjuangan dan kerja keras. Terkadang jalan menuju kebahagiaan sudah ada, namun harus melewati lumpur, kelok-kelok, terjal bahkan hanya jalan setapak yang melewati semak belukar liar. Itulah gambaran perjuangan melewati proses kehidupan yang tak jarang penuh misteri dan rahasia.

Satu bulanan di ANU sudah saya lewati. Satu bulan pula hati dan perasaanku menjelajahinya. Begitu banyak rasa hadir dalam hari-hariku. Satu di antaranya adalah rasa yang hilang setelah ada di sini, rasa yang muncul karena akumulasi 'komunikasi' keseharianku di kampung. Secara tidak disadari bahwa ternyata keseharianku di rumah telah menjadi bagian hidupku, telah menempati sedikit ruang perasaanku.

Ada yang hilang, karena di sini saya tidak menemukannya. Saya tidak menyaksikannya. Saya tidak bisa mendengarnya dan merasakannya. Puji-pujian adalah satu hal yang hilang sementara dari telingaku. Maksud dari puji-pujian ini adalah lantunan sholawat, dzikir, doa, ataupun bacaan lainnya yang dikumandangkan setelah adzan untuk menunggu para jamaah sholat datang sampai didirikan sholat. Eksistensi puji-pujian sangat melekat dalam jiwa dan perasaan saya.

Di Australia, kita kehilangan tiga hal yang sering kita saksikan di rumah. Yaitu, klakson mobil, terompet tahun baru, dan adzan (*include* puji-pujian). Adzan merupakan salah satu hal yang aku sangat suka mendengarnya, karena selain sebagai salah satu cara untuk memanggil jamaah, juga sebagai sarana penenang hati.

Adzan pada dasarnya memiliki banyak sekali manfaat bagi kehidupan ini. Sekilas adzan adalah sarana panggilan untuk sholat. Hati dan perasaan ini sangat rindu dengan adzan dan puji-pujian yang sehari lima kali dikumandangkan. Di sini, sedikit sekali masjid, apalagi musholla. Apalagi puji-pujian pasti tidak ada.

Rutinitas adzan dan puji-pujian di Indonesia, saya dengar mulai dari bangun tidur hingga jelang tidur habis isya. Ketika siang hari, saya mendengarnya di kampus. Namun di sini, mulai dari bangun tidur sampai jelang tidur saya sama sekali tak mendengarnya.

Sedih memang saya rasakan. Pilu memang dalam hatiku. Namun, itulah kondisi di sini. Saya bermimpi, suatu saat nanti di Australia saya mendengarkan suara adzan dan puji-pujian saat bangun tidur. Mendengar tartil al-Qur'an berkumandang di masjid. *Tarhim* subuh berkumandang sebelum subuh. Namun, mimpi hanyalah mimpi. Mimpi ini mungkin sulit terwujud, kecuali Tuhan menghendakinya. Di sanalah, aku selalu bahagia... Semoga berkah. (*Garden Wing, room 415, Uni House ANU 04/03/15*)

Salahkah Diriku? (Refleksi atas *Fiqh Minded*)

Terdapat pengalaman yang sangat berharga dan sempat mengerutkan dahi saya ketika sudah beberapa hari berada di negeri Kanguru ini. Sangat berbeda 180 derajat, kondisi Australia dengan negeri onta selama beberapa tahun di sana.

Tulisan ini sebenarnya tertuang berawal dari persoalan perut, yakni makan. Mungkin terlihat sepele kedengarannya, namun menurutku hal ini sangatlah krusial. Ketika seorang muslim berada di lingkungan masyarakat non-muslim, tentu yang menjadi perhatian adalah bagaimana dan apa yang dimakan. Haram ataukah halal? Sikap ini membebani saya, karena ajaran agama mengajarkan saya untuk selalu menjaga kehalalan makanan. Ajaran ini melekat sejak kecil hingga akhirnya menjadi *way of life or mind set* pada diri saya.

Berawal pada hari Rabu sore, ketika saya menghadiri undangan *dinner* pertama di Uni House ANU, kami disuguhi aneka jenis makanan yang belum dikenal. Dari sini dahi berkerut, sebagai tanda timbul banyak pertanyaan di dalam hati dan keragu-raguan. Ternyata kondisi ini tidak saja saya yang merasakan, namun teman-teman lain juga sama.

"*Makanan apa ini?*" tanyaku kepada teman di sebelahku. Sampailah pada pertanyaan *"Apakah menu ini termasuk halal food?"* Sempat terjadi perdebatan antara kami berenam tentang menu-menu tersebut.

Meski begitu, ada teman yang langsung saja menikmati hidangan di depannya. Ada yang berpikir dahulu. Ada yang makan sebagian menu dan tidak mau makan beberapa menu yang lain. Saya termasuk kelompok terakhir.

Setelah bertanya kepada senior yang sudah lama di sini, akhirnya kami pun makan sejumlah menu yang kami yakini termasuk *halal food*.

Kondisi di atas mungkin saja dialami oleh yang lainnya, terutama ketika berada pada situasi dan kondisi serta tempat yang baru di negara yang bukan mayoritas muslim. Ragu-ragu adalah sebuah kewajaran yang dialami oleh setiap manusia.

Salah satu penyebab keragu-raguan pada situasi di atas adalah cara berpikir yang akhirnya menjadi cara hidup seseorang, dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Seseorang yang *fiqh minded*, kehidupan sehari-harinya tidak akan terlepas dari analisis dan nilai-nilai fiqh. Hal ini tentu bukan sesuatu yang salah atau jelek, khususnya bagi umat Islam. Namun, pada suatu keadaan akan menjadi lebih baik ketika seseorang tidak hanya terpaku pada pertimbangan *fiqh an sich*, melainkan juga mempertimbangkan sisi kearifan lokal, sosial, dan spiritualitas, yang nantinya menjadi sikap yang diambil.

Sesuatu yang hanya didasarkan pada pertimbangan fiqh saja terkadang menimbulkan ketimpangan yang dapat mengurangi kebijakan sebuah sikap dan pemikiran seseorang. Contohnya adalah kasus di atas. Ketika saya menambatkan sikap hanya pada fiqh semata, saya *enggan* (untuk tidak mengatakan menolak) hadir pada acara *dinner* sore itu, yang sebenarnya menjadi ajang sosialisasi dan *explore* saya di kampus ANU.

So, kedatangan saya ke acara *dinner* tersebut bukan berarti bahwa saya tidak mempertimbangkan hukum fiqh, meninggalkan syari'ah, dan mencampuradukkan aqidah. Satu simpulan saya adalah "menjadi orang arif dalam bersikap bukan berarti tidak ber-*fiqh*/bersyariah." Semoga berkah. (*At Garden Wings, After pray maghrib, room 415, 16/12/2015*)

Senja di Ufuk Barat Canberra

Aku tahu bahwa sang mentari telah lusuh oleh tugasnya
Aku tahu bahwa sang rembulan bersiap memulai tugasnya
Aku tahu bahwa sang profesor telah menutup lembaran bukunya
Aku tahu bahwa sang kegelapan menjulurkan wujudnya

Aku tahu bahwa keheningan memulai dialognya
Aku tahu bahwa aktivitas usai menjalankan semangatnya

Namun...
Kamu harus tahu bahwa kakiku sering melangkah di sini
Kamu harus tahu bahwa nafasku telah terhirup di sini
Kamu harus tahu bahwa jantungku telah terdetak di sini
Kamu harus tahu bahwa aku menghirup udara di sini
Kamu harus tahu bahwa canda tawaku di sini
Kamu harus tahu bahwa sujudku-pun di sini
Kamu harus tahu bahwa suaraku menyatu dengan alam di sini
Kamu harus tahu bahwa gelisahku juga ada di sini
Kamu harus tahu bahwa goresan tinta hidupku di sini
Kamu harus tahu bahwa rajutan benang pengalamanku di sini
Kamu harus tahu bahwa irama nada jiwaku terdendangkan di sini
Kamu harus tahu bahwa guru-guruku ada di sini
Kamu harus tahu bahwa saudaraku ada di sini

Wahai kawan... Ikhlaskan semua ini
Langkahkan kakimu
Pandanglah cerah duniamu
Songsonglah kebahagiaan hari-harimu
Raihlah kesuksesan masa depanmu
Senyuman telah menantimu
Peluklah erat indahnya keberkahan
Genggamlah kuat kokohnya persaudaraan
Rangkullah semua perbedaan
Yakinlah bahwa ridla-Nya selalu tercurahkan

Canberra takkan pernah terlupakan
Canberra takkan hilang dalam ingatan
Canberra takkan lenyap dalam hayalan
Canberra takkan sirna oleh perpisahan
Canberra takkan pudar dalam pengalaman

Selamat jalan Canberra
Selamat tinggal
Semoga saya bisa menyapamu kembali
Semoga saya ditakdirkan dapat menjumpaimu lagi..
(*ANU Canberra, 08 Desember 2015*)

Salam Santun Tuk Canberra-ku

Pulanglah *Nak*, bibit padi itu sudah harus ditanam
Pulanglah *Nak*, buah itu sudah harus dipetik
Pulanglah *Nak*, sampan itu sudah harus didayung
Pulanglah *Nak*, roda sepedamu sudah harus dikayuh
Pulanglah *Nak*, sampah itu sudah harus dibersihkan
Pulanglah *Nak*, lembaran buku itu sudah harus dibuka
Pulanglah *Nak*, lukisan itu sudah harus disempurnakan
Pulanglah *Nak*, hewan itu sudah harus digembalakan
Pulanglah *Nak*, puisi itu sudah harus dirangkai
Pulanglah *Nak*, nada indah itu sudah harus didendangkan
Pulanglah *Nak*, tarian itu sudah harus dilentikkan
Pulanglah *Nak*, bambu itu sudah harus dianyam
Pulanglah *Nak*, patung itu sudah harus dipahat
Pulanglah *Nak*, asa itu sudah harus digapai

Jangan cuma kau merenungi diri yang tak kau mengerti
Jejaring mimpimu bukan sekadar langkah yang gontai
Lihatlah di sana induk angsa menyeruak dalam dinginnya pagi
Hanya tuk sekadar mencari butiran rizki tuk anak semangnya yang lunglai
Matamu bisa saja memandang menerobos luasnya cakrawala bumi pertiwi
Namun semuanya hanya kidungan sang pujangga terbuai cinta sang dewi
Menapaki jengkal demi jengkal adalah menelusuri indahnya takdir ilahi
Karna untaian doa orang-orang suci mengiringimu tak pernah henti

Mari julurkan tanganmu dan singsingkan lengan baju lusuhmu
Mari terjang ombak dan badai luasnya lautan keterbatasan
Senyumlah
Bersabarlah
Bersyukurlah
Niscaya rintik hujan kebahagiaan kan selalu menemani nafas hidupmu

Trima kasih Canberra, kau mau menemaniku
Trima kasih Canberra, kau sambut gayung kebodohanku
Trima kasih Canberra, kau entaskan aku dari lumpur kedunguanku
Trima kasih Canberra, kau sinari gelapnya pikiranku
Trima kasih Canberra, kau tlah menjadi bagian catatan *footnote*-ku
Trima kasih Canberra, kau isi buku *diary* mungilku
Trima kasih Canberra, kau pupuk suburnya mimpiku
Trima kasih Canberra, kau hiasi sepinya portofolio ideku
Trima kasih Canberra, kau susun rapi estafet kehidupanku

Karna Canberra itu adalah anugerah
Karna Canberra itu adalah keindahan
Yaa.. anugerah dan keindahan dari Yang Maha Indah...
(*Canberra pukul 04.15, 09 Desember 2015*)[]

AKU, KERAGAMAN, DAN PIES

Nikmatullah
Dosen UIN Mataram, NTB
Alumni PIES Angkatan VI, 2018-2019
Alamat e-mail: nikmah@uinmataram.ac.id

PROGRAM PIES bukan hanya memberikan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan baru tentang *skills* dan budaya akademik, tetapi juga tempat penulis menemukan teman, komunitas, dan keluarga baru di Canberra. Di sini, aku banyak belajar tentang nilai-nilai sosial dalam kehidupan yang plural, beragam, multikultur, serta cara menghargai, memandang dan menyikapi perbedaan tersebut. Toleransi adalah kata kunci yang membuatku bisa berdamai dengan situasi dan kondisi tersebut.

Melalui tulisan ini, aku akan memaparkan sisi keragaman kehidupan sebagai mahasiswa PIES dari aspek akademik, sosial, budaya, dan agama selama setahun tinggal di Canberra. Di samping itu, aku juga akan menulis "kasus *special personal*" yang kualami, baik sebelum berangkat ke Australia maupun setelah di sana, yang terkait dengan pengurusan visa dan "darurat bencana" yang menimpa ketika terjadi gempa Lombok tahun 2018.

Kegiatan dan Budaya Akademik

Kami hanya mempunyai kelas seminggu sekali, yakni setiap Senin bersama Pak Greg Fealy dan Bu Sally White dan kelas ASLC bersama Thuy Do, dkk. Di kelas ini, kami belajar tentang *academic writing skills*. Di antaranya adalah cara membuat artikel, membuat *thesis argument*, dan presentasi tentang riset kami masing-masing.

Thesis argument menurut Pak Tim Linsey adalah bagian terpenting dari sebuah karya ilmiah. Disertasi yang tebal dengan

beratus halaman hanya dipaparkan dalam sebuah kalimat yang merupakan kesimpulan dari keseluruhan dari isi disertasi. Pak Greg menganalogikan ketika ada orang bertanya tentang disertasi di dalam lift dan harus dapat dijelaskan dalam waktu singkat sebelum keluar dari lift tersebut. Penggunaan *thesis argument* ini dapat di lihat dalam kompetisi "*3 minute thesis*". Setiap peserta hanya presentasi tiga menit dengan menyajikan satu slide dan memaparkan hanya dalam waktu 3 menit. Artinya, dengan *thesis argument* kita dapat menyajikan tesis hanya dalam waktu singkat, menggunakan kata-kata yang tepat dan padat.

Untuk memperkuat akademik *skills*, kami juga mendapatkan kesempatan untuk presentasi dan berkunjung ke beberapa universitas, seperti Sydney University, Monash University, dan Melbourne University. Sayang sekali, saya tidak jadi menghadiri kegiatan ke Monash University karena harus pulang kampung gara-gara gempa. Jika presentasi di Usyd dilaksanakan secara informal, maka di Melbourne University kita presentasi formal dalam kegiatan CILIS (*the Centre for Indonesian Law, Islam, and Society*) tentang *Islamic Studies Postgraduate Conference*. Presentasi yang serupa sebelumnya dilaksanakan di *Postgraduate Workshop* dan persiapan konferensi di ANU.

Kegiatan akademik yang lain adalah menghadiri seminar di sekitar kampus dan mengikuti ujian mahasiswa PSC di Hedley Bull. Dibanding dengan di tempatku, aku merasa bahwa ujian di sini mencerdaskan, memanusiakan, dan menghargai keragaman. Kritik, saran, dan pertanyaan disampaikan dengan cara yang baik dan santun tanpa bermaksud untuk menjatuhkan mental mahasiswa. Meskipun ada kekurangan, tetapi penanya dan penguji tetap memberikan apresiasi kepada mahasiswa atas usaha yang dilakukannya.

Diskusi berlangsung dengan santai meskipun mahasiswa terlihat tegang. Menyampaikan pendapat tanpa mem-*bully*, tanpa menertawakan kelemahan dan kesalahan. Bertanya dengan kalimat pendek dan jelas, tanpa berusaha untuk menjadi presenter tandingan atau narasumber yang kedua. Tidak ada orang yang mendominasi dan merasa lebih pintar dibandingkan dengan yang lain. Tidak ada *judgement* yang dapat menjatuhkan mental. Semua peserta memperhatikan dengan saksama tanpa disibukkan dengan *handphone* dan laptop atau diskusi swasta yang dapat mengganggu

ketenangan di dalam ruangan. Semua orang dihargai sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Aku memperhatikan bahwa tidak semua yang presentasi bagus, tapi budaya akademik yang bagus yang menghargai dan memberikan apresiasi apapun bentuk usaha kita adalah langkah yang bagus untuk tetap berkarya. Aku pernah menghadiri *3 minute thesis competition* di *Uni House*. Salah satu peserta kesulitan menyampaikan ide-idenya karena ternyata ia menghafal apa yang harus disampaikan. Ketika di depan, tiba-tiba ia lupa, mencoba mengulangi tapi tetap gagal me-*recall* memorinya. Peserta diberikan waktu hingga tiga kali untuk memperbaiki, tapi hasilnya sama.

Yang penulis garisbawahi adalah tidak ada *bully*, tidak ada kata-kata yang melecehkan dan menertawakan yang dapat menjatuhkan mental peserta. Semua terdiam dan ikut berdebar menunggu kata demi kata keluar dari mulutnya. Akhirnya ia tidak dapat presentasi sesuai dengan harapan, tetapi karena semua orang menghargai usahanya, ia tetap bisa tersenyum meskipun aku tahu bahwa ia kecewa berat.

Kebetulan kami yang perempuan dapat kesempatan untuk mengikuti kelas gender Bu Iwu, dosen Geografi ANU yang berasal dari Indonesia. Saya memperhatikan setiap mahasiswa yang presentasi dengan sistematika yang sudah ditetapkan dan waktu yang ditentukan. Setiap peserta hanya dibatasi presentasi 12 menit dan tanya jawab 3 menit. Waktu sangat dihargai.

Oleh karena itu, di beberapa presentasi, selain *power point*, kami juga membuat tulisan tentang materi yang akan disampaikan dan dibacakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Alasannya, kita sering kali menyampaikan materi tanpa kontrol dan panduan jelas sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik.

Pak Greg sebagai pembimbingku dalam program ini juga mencontohkan cara menjadi pembimbing yang baik. Ketika memberikan saran, beliau tidak pernah mengharuskan sarannya diikuti. Beliau selalu bilang "*Menurut saya seperti ini, tapi terserah Nikmah, mau diikuti atau tidak. Silakan kalo Nikmah mempunyai pendapat lain.*" Jadi, beliau selalu memberikan pilihan-pilihan kepada mahasiswa bimbingannya tanpa terdoktrinasi oleh pendapatnya. Tentunya, semua harus disertai dengan alasan yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

Uni House: Belajar Keragaman dan Menghargai Perbedaan

"Kamarku adalah surgaku". Mungkin ini adalah kalimat yang tepat untuk menggambarkan betapa pentingnya arti dan makna kamar bagiku selama tinggal di University House. Lokasi kamarku terletak di lantai dua *south wing*. Kebetulan kamarku berada tepat di samping taman tempat bermain burung-burung yang indah dan cantik. Mereka menari, terbang dari pohon ke pohon dan singgah di air mancur untuk minum. Tidak ada yang mengganggu. Mereka bebas dan riang gembira. Pagi-pagi aku sudah dibangunkan dengan kicauannya yang nyaring dan merdu. Taman dan burung-burung cantik tersebut adalah penghibur dikala aku sepi dan penyegar dikala aku lelah bertempur dengan tugas dan disertasi. Mereka membuatku rileks ketika bosan dan lelah. Taman ini sering digunakan juga untuk acara-acara tertentu, seperti reuni, perkawinan, dll.

Kamarku juga strategis dekat dengan Hedley Bull (HB) *building*. Dari kamar ke HB hanya jalan kaki 5 menit. Sejak menjelang dan sesudah *winter*, aku lebih banyak menghabiskan waktu di kamar. Ketika aku sudah lelah menulis dan membaca, aku naik ke lantai tiga untuk masak di dapur. Di sana, aku bertemu dengan teman-teman lain yang juga memasak.

Aku perhatikan beberapa teman, terutama yang dari Cina, memasak untuk beberapa hari ke depan. Kebetulan semua penghuni Uni House mempunyai kulkas kecil di kamar, kulkas di dapur dan boks tempat menyimpan makanan yang sudah ditandai dengan nomor kamar masing-masing.

Yang paling aku suka di Uni House adalah *Wednesday dinner*. Bukan hanya karena makan gratis, tetapi juga karena di sana aku bisa kenalan dan bersosialisasi dengan teman-teman lain dari berbagai negara, etnik, agama, dan gender. Kami berbagi cerita dengan teman-teman tentang kuliah, riset, budaya dan lain-lain. Misalnya mayoritas mahasiswa dari China mengambil jurusan ekonomi dan IT, hanya seorang yang kutemui jurusan geologi. Sedangkan mahasiswa lainnya mengambil beragam jurusan. Dari percakapan dengan mereka, aku jadi tahu bahwa sebagian dari mereka adalah mendapatkan beasiswa dari negara masing-masing atau dari pemerintah Australia, dan sebagian lainnya biaya sendiri.

Selain berbagi cerita, menu-menu yang tersaji dari berbagai negara yang luar biasa. Ada berbagai menu makanan tradisional dari Amerika Latin, Afrika, Asia, Eropa dan Australia. Rasanya? Tentu saja aneh di lidahku yang biasa makan nasi goreng, ikan asin, sambal, dan kerupuk.

Dari *Wednesday dinner*, aku juga belajar etika bersama. Acara yang selalu didahului dengan ceramah singkat dari Pak Peter atau yang mewakili yang berisi tentang informasi kegiatan yang akan diselenggarakan di Uni House, memperkenalkan anggota baru atau para undangan yang sengaja di undang sebagai bagian dari kegiatan rutin *Uni House*. Ketika di ruang makan juga tidak boleh sibuk ber-HP ria. Aku rindu dengan keramahan Pak Peter sebagai pimpinan *Uni House* yang selalu menyapa dengan penuh keakraban dan pada setiap sambutannya dan selalu menyapa peserta dengan "*Are you Ok*?". Ketika sambutan, semua peserta mendengarkan dengan tenang dan saksama, tidak ada yang ribut, tertawa, atau bergosip.

Civic Library: Belajar Bahasa dengan Beragam Dialek

Sebelum mengikuti program PIES, kami mengikuti persiapan bahasa Inggris di IALF Jakarta selama 10 minggu dan berlanjut di *Civic Library* ketika berada di Canberra. Sebenarnya ada beberapa pilihan tempat kursus bahasa Inggris di Canberra, seperti di kampus ANU dan hampir semua perpustakaan menyediakan kursus gratis. Aku memilih *Civic Library* karena lokasinya dekat dengan *Canberra Center,* sehingga ketika pulang bisa langsung belanja kebutuhan sehari-hari. Lokasinya juga mudah dijangkau dengan jalan kaki. Antara *Uni House* dan *Civic Library* hanya ditempuh 15-20 menit dengan jalan kaki atau naik bis sekitar 5-7 menit.

Peserta kursus berasal dari berbagai negara yang tersebar dari benua Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia. Motif para peserta juga beragam. Ada yang karena mengikuti pasangan untuk tinggal di Canberra, ada yang mengikuti anak, bekerja, persiapan studi, dan ada juga yang mahasiswa.

Dialek bahasa Inggris mereka juga beragam. Jika di Singapore kita mengenal "Singlis" (*Singapore English*), di Indonesia ada "Inglis" (*Indonesia English*), maka masing-masing negara juga mempunyai dialek berbeda. Lucu, kadang-kadang kami tidak saling

mengerti apa yang dibicarakan. *So*, tinggal di tebak saja kira-kira dia *ngomong* apa.

Aku sendiri, bisa bahasa Inggris bukan hanya karena kursus, tetapi juga berdasarkan pengalaman. Saya punya pengalaman beberapa kali keluar negeri, seperti Amerika (2008), Canada (2011), Eropa (2015), Australia (2010), dan Thailand (2009), dan selalu ada kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan bahasa. Apalagi bahasa Inggris Australia itu unik, banyak *vocabulary* Australia yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Yang paling terasa jika *ngobrol* dengan Helen, staf administrasi PSC yang mengurus administrasi keuangan PIES. Butuh konsentrasi tinggi untuk bisa memahaminya.

Salah satu pengajar bahasa di *Civic Library* adalah Frank Black. Kami merasa dekat gara-gara Pak Sapar, peserta PIES 2016 yang kebetulan dekat dengan beliau. Pada term pertama PIES, aku rajin pergi kursus. Akan tetapi, pada term kedua, aku sudah jarang ikut kursus karena banyak kegiatan luar dan tugas yang menumpuk.

Suatu hari, tanpa disengaja, aku bertemu dengan Frank di *Canberra Center*. Sejak itu, aku rajin lagi mengikuti kursus hingga program PIES berakhir. Yang paling berkesan adalah pertemuan terakhirku dengannya di Uni House. Kebetulan waktu itu, dia berjanji akan datang ke Uni House tapi aku tidak menyangka dia akan menyusul ke ruang *Wednesday dinner* dan memberikan kejutan untukku. Terima kasih Frank. *I always miss you*.

Komunitas Indonesia: Mengobati Kerinduan Kampung Halaman

Aku tidak tahu persis jumlah penduduk Indonesia di Canberra, tapi yang aku tahu sebagian besar mereka adalah para mahasiswa yang kuliah di *The Australian National Univesity* dan *Universiy of Canberra*. Orang Indonesia yang menetap di Canberra dapat dibagi menjadi dua status, sebagai *permanent residence* dan *citizen*. Mereka mempunyai hak yang sama di Australia, kecuali hak politik yang hanya berlaku bagi *citizen*.

Ada beberapa kelompok komunitas Indonesia, di antaranya AIMFACT dan AIFA. AIMFACT adalah organisasi muslim Indonesia di Canberra. Sedangkan AIFA adalah organisasi khusus bagi orang

Indonesia yang menikah dengan orang Australia. Aku sering ikut kegiatan dua komunitas, komunitas jalan pagi dan AIMFACT.

Atas ajakan Bu Dewi Payne, aku mengikuti komunitas jalan minggu pagi yang mayoritas anggotanya adalah para senior yang telah lama menetap di Canberra dan berasal dari beragam agama dan etnis. Jumlah mereka sekitar 20-an orang dengan rentang usia 40-80 tahun. Jalan-jalan pagi di sekitar Lake Burley Griffin yang indah, bersih, banyak burung yang beterbangan dari berbagai jenis dan warna, dan udara yang bersih dan segar. Meskipun sudah senior, mereka masih segar, kuat, mandiri, dan kompak. Berjalan berkeliling dan diakhiri dengan makan bersama. Setiap orang membawa makanan untuk di-*share* bersama. Menunya beragam, tetapi lebih banyak makanan tradisional Indonesia. Ada masakan Jawa, Sunda, Betawi, Lombok, dll. Suasana asyik, akrab, dan menyenangkan.

Aku sangat bersyukur dapat berkenalan dengan para sesepuh yang baik dan mengenalkanku dengan banyak tempat di ACT (*Australian Capital Territory*). Ada Ibu Iwu, Ibu Dewi Payne, *Pak* Muhammad Amin, *Mbak* Ida Susanti, yang mengajak jalan-jalan keliling ke tempat wisata, termasuk berburu buah *cherry* yang langsung dipetik di kebunnya. Aku sangat yakin bahwa di manapun aku berada, aku akan mendapatkan keluarga dan teman baru yang akan menemani hari-hariku dan mereka adalah keluarga baruku di Canberra.

Aku juga mengikuti beberapa kegiatan di KBRI, seperti perayaan 17 Agustus dan kegiatan budaya untuk memperkenalkan Indonesia di Australia. Pada perayaan 17 Agustus, Bu Iwu, dosen ANU mengajakku untuk mengikuti upacara bendera. Tentu, tidak mudah melaksanakan upacara bendera di luar ruangan di tengah suhu minus dan dingin menusuk tulang. Tapi aku takjub atas nasionalisme masyarakat Indonesia di Canberra yang sangat antusias menyambut upacara 17 Agustus.

Yang membuatku sedih dan terharu adalah ketika menyanyikan lagu Indonesia Raya. Bukan hanya aku, hampir semua peserta menangis terisak-isak. Sebuah kondisi yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Setelah upacara, kami di hibur oleh penyanyi dari Papua yang menyanyikan lagu Maumere dan berjoget bersama. Lumayan menghilangkan rasa dingin yang menyergap.

Kegiatan lain yang kuikuti di KBRI adalah promosi budaya Indonesia. Dalam acara tersebut, ditampilkan banyak kesenian, budaya, dan kuliner khas daerah. Aku ikut mengambil bagian di stand AIMFACT, membantu jualan sate. Selain itu, aku ikut bermain angklung bersama. Pengalaman yang tidak terlupakan.

Kegiatan AIMFACT tidak hanya sosial, tetapi juga keagamaan. Kegiatan sosial di antaranya, donasi makanan kerja sama dengan *Red Cross* Australia dan kemah bersama. AIMFACT membawahi dua pengajian berbasis kampus, yaitu pengajian khataman dan pengajian keluarga. Keanggotaan pengajian khataman mayoritas dari mahasiswa ANU, sedangkan anggota pengajian keluarga didominasi oleh mahasiswa University of Canberra, UCKUM (baca: Yusikum, UC Kelompok untuk Mengaji).

Selain itu, ada pengajian remaja dan Taman Pendidikan al-Qur'an Ceria (TPA). Pengajian remaja biasanya dilaksanakan di UC dan TPA di ANU. Anggota TPA adalah anak-anak usia Balita hingga sekolah dasar, sedangkan usia di atas itu bergabung ke pengajian remaja. Pengajian remaja dilaksanakan dwi mingguan, sedangkan TPA setiap Sabtu sehabis ashar di mushalla ANUMA (*Australian National University Muslim Association*), yang terletak di sebelah belakang perpustakaan Menzies.

Beragama dengan Gembira dan Ceria

Judul ini terinspirasi dari motto pengajian khataman "mengaji dengan gembira". Sedangkan "ceria" adalah nama Taman Pendidikan al-Qur'an di mushalla ANU. Pengajian khataman adalah salah satu pengajian yang rutin penulis ikuti. Selain karena mayoritas anggotanya dari mahasiswa ANU, pemikiran yang dikembangkan juga moderat dan inklusif.

Sesuai dengan namanya, pengajian khataman didesain untuk mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz setiap kali pertemuan. Setiap anggota pengajian diberikan *list* untuk memilih satu juz untuk dibaca di rumah. Jadi, setidaknya dibutuhkan 29 orang untuk mengkhatamkan 29 juz. Pada waktu pengajian, dikhatamkan juz ke-30 secara bersama-sama. Selain khataman al-Quran, juga ada ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah yang telah dipilih sebelumnya. Peserta PIES biasanya menjadi bagian dari penceramah. Namun, saya sendiri belum siap untuk "menceramahi"

orang lain, karena bagiku tugas penceramah itu berat. Ia tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan, tetapi juga harus baik dalam laku dan kata. Harus seiring dan sejalan antara kata dan perbuatan.

Karena tidak pandai ceramah, aku memilih menjadi guru *ngaji* di TPA. Anak-anak tidak hanya diajarkan mengaji, tetapi juga belajar pengetahuan alam yang sesuai dengan usia mereka. Setiap guru mengajari 2-3 anak untuk *ngaji*.

Menjadi guru *ngaji* adalah pengalaman pertama saya sejak tamat S1. Seingat saya, saya pernah mengajar *ngaji* ketika S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya dan teman-teman lain membina masyarakat di Masjid *al-Mâ'ûn* sungai Gajah Wong. Ada pengajian untuk bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja, serta TPA untuk anak-anak kecil. Ya, mengajar *ngaji* di TPA Ceria sama dengan mengulang kenangan indah waktu di kuliah dulu.

Konsumsi menjadi tanggung jawab bersama anggota. Dalam grup WA di-*share* apa kebutuhan pengajian dan siapa membawa apa dengan memilih sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Yang jadi masalah, aku sendiri tidak pintar masak, jadi aku memilih membawa minuman atau buah-buahan yang tinggal beli di toko Aldi. Cukup simpel.

Sesuai dengan namanya, pengajian dan TPA dikemas dengan gembira dan ceria. Selain suasana akrab dan menyenangkan, materinya juga mencerahkan, moderat dan inklusif.

Ramadlan: Merayakan Perbedaan

Secara umum, ada beberapa kegiatan Ramadlan yang diselenggarakan oleh komunitas muslim Indonesia di Canberra. Kegiatan tersebut dikemas secara harian dan mingguan. Kegiatan harian berupa shalat tarawih berjamaah di mushalla ANUMA. Mushalla yang cukup luas ini merupakan bangunan kampus yang diperuntukkan bagi muslim untuk melakukan berbagai aktivitas keagamaan.

Jika shalat tarawih di Indonesia dilaksanakan dalam 2 versi, yakni 23 dan 11 rakaat, maka umat muslim Indonesia di Canberra sepakat melaksanakannya 11 rakaat, dengan 8 rakaat tarawih dan 3 witir. Biasanya shalat dilaksanakan selama 1 jam, dari jam 7 hingga

8 malam. Yang bertindak sebagai imam shalat adalah mahasiswa santri, yang mempunyai latar belakang pesantren.

Para jamaah tidak hanya warga muslim Indonesia, tetapi juga dari berbagai negara lainnya di Asia dan Timur Tengah. Para jamaah yang sudah berkeluarga, biasanya membawa anak-anak mereka untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada mereka sejak dini. Tidak masalah, ketika orang tua shalat kemudian anak-anak berlari-larian atau bermain-main dengan teman-temannya. Ibu-ibu yang mempunyai anak kecil biasanya mengambil posisi di samping untuk memudahkan mereka memonitor anak-anaknya. Sungguh luar biasa. Mushalla ramah terhadap semua orang: laki-laki, perempuan, dan anak-anak.

Hal ini sangat kontras dengan beberapa masjid di Indonesia yang tidak ramah anak. Anak-anak dianggap sebagai pengganggu shalat, karena mereka suka lari dan bermain, tidak bersih akibat tidak memakai sandal saat di luar. Padahal, agama seharusnya diperkenalkan dari kecil dan masjid adalah tempat ibadah yang seharusnya juga merangkul anak-anak sejak kecil agar kelak mereka bisa memakmurkannya.

Kegiatan mingguan dilaksanakan di KBRI dan University of Canberra. Setiap hari Sabtu, kegiatan Ramadlan dipusatkan di KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia) yang terletak di kawasan Yarralamla. Kegiatan dimulai dari jam 3 hingga jam 9 malam setelah shalat tarawih. Pengajian anak-anak yang biasanya dilaksanakan di ANUMA dan pengajian remaja di UC, dipindah ke sini. Ketika para remaja menerima materi tentang ibadah, anak-anak mengaji Iqro' seperti biasa. Sementara kegiatan buka bersama dan shalat tarawih yang diadakan di kampus UC berlangsung pada setiap hari minggu. Kegiatan Ramadlan dilaksanakan di ruang kelas yang dipinjamkan oleh kampus. Mayoritas jamaah di sini adalah mahasiswa UC beserta keluarganya dengan jumlah sekitar 50-70 orang.

Acara Ramadlan selalu meriah. Hampir semua muslim Indonesia datang dengan gembira bersama keluarga dan teman-teman, menyambung silaturrahim, dan merasakan suasana Ramadlan Indonesia ala Australia. Berbagai hidangan tradisional Indonesia disajikan. Di sini terlihat sekali hubungan kekeluargaan sesama anak bangsa. Pertemuan lintas generasi, lintas etnis dan

suku, lintas organisasi dan kelompok, dan lintas status sosial ekonomi. Berkenalan dan belajar dari pengalaman orang lain adalah bagian hidup yang menyenangkan. Kegiatan di KBRI selalu ramai. Aula Kartini selalu dipadati oleh para jamaah. Demikian juga yang di UC meskipun dengan jumlah yang terbatas.

Ramadlan adalah bulan untuk berbagi. Yang menjadi ciri khas dari puasa adalah berbuka dengan makanan *special*. Selain kurma, tradisi Indonesia biasanya adalah kolak, bubur, buah, dan makanan ringan yang dimakan sebelum "makanan berat". Yang menyediakan makanan ini adalah kelompok komunitas dan perorangan. Untuk makanan di KBRI, setiap minggu ada yang bertanggung jawab, baik dari komunitas pengajian maupun komunitas sosial, seperti AIMFACT dan AIFA. Sementara untuk individual, biasanya diberikan ke mushalla ANUMA. Setiap hari, setidaknya ada 25-an jamaah yang berbuka puasa di sana. Mereka tidak hanya dari Indonesia tetapi dari berbagai negara. Tidak berlebihan rasanya jika bulan puasa ini adalah bulan berbagi rezeki, berbagi tanggung jawab, dan semua pihak bekerja sama untuk merayakannya.

Jika pada bulan lain, masing-masing kelompok mengadakan kegiatan sendiri-sendiri maka pada bulan ini terlihat kerja sama dan kekompakan yang luar biasa. Terutama para ibu-ibu yang terlibat langsung dalam pembuatan makanan. Semangat berbagi dan memanfaatkan momen penting di bulan Ramadlan. Mereka tidak ingin melewatkan pesan Nabi SAW, *"Pahala berbagi sama dengan pahala orang-orang yang berpuasa tanpa dikurangi sedikitpun."*

Berbagi tidak hanya kepada sesama muslim, tetapi muslim Indonesia juga berbagi untuk umat agama lain yang membutuhkan. Melalui program *sharing for caring*, AIMFACT bekerja sama dengan *Red Cross* Australia menggalang donasi berupa sayur-sayuran dan buah-buahan untuk diberikan kepada mereka yang membutuhkan. Mayoritas dari mereka adalah para *homeless* yang tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal. Setiap hari Senin, AIMFACT mendrop barang yang dibutuhkan untuk diberikan kepada petugas *Red Cross* yang berada di Griffin Center, Canberra City. Petugas inilah yang menyalurkan donasi tersebut kepada orang-orang yang membutuhkan.

Kegiatan-kegiatan di atas adalah kegiatan internal muslim Indonesia di Canberra. Di luar kegiatan di atas, ada pula beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh beberapa pihak baik dari muslim

ataupun non-muslim, sebagai ajang untuk memperkenalkan Islam kepada yang lain. Misalnya *ifthâr dinner* dengan komunitas lintas agama dan budaya di kampus ANU. Acara yang diselenggarakan oleh AIDA (*ANU Intercultural Dialogue Association*) ini cukup eksklusif karena hanya diperuntukkan bagi perempuan dari berbagai negara, agama, etnis, dan suku.

Event lain yang serupa adalah *Ramadlan in the City 2018* yang akan diselenggarakan pada 1 Juni 2018 di *The Theo Notaras Multicultural Centre* Canberra. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh berbagai organisasi Islam seperti *Canberra Muslim Community* (CMC), *Islamic Forum for Australia Muslims* (IFAM), *Islamic Society Belconnen* (ISB), dan *Canberra Islamic Center* (CIC).

Kemeriahan Ramadlan juga dirayakan di *National Museum of Australia* dengan memperkenalkan sejarah dan peradaban Islam. Selama 4 bulan, museum ini memajang berbagai karya seni dan budaya Islam dari berbagai penjuru dunia. Pameran ini layak dikunjungi untuk mendapatkan informasi yang lebih baik tentang Islam.

Sebagai tambahan informasi, puasa di Australia tahun 2018 bertepatan dengan penghujung musim gugur (*autumn*) dan awal musim dingin (*winter*). Suhu harian berkisar antara -2 hingga 15 derajat *celcius*. Lama berpuasa hampir sama dengan di Indonesia, selama 11-12 jam sehari. Puasa yang sangat ideal dengan cuaca yang sejuk dan nyaman.

Suasana Ramadlan di Canberra penuh keceriaan, kegembiraan, dan kemeriahan. Beragama membuat orang bergembira. Bergembira karena ada kesempatan untuk meningkatkan ibadah. Bergembira karena banyak silaturrahim. Bergembira karena bisa berbagi rezeki. Bergembira karena bisa menjalankan agama dengan tenang, nyaman, dan aman.

Ramadlan adalah ajang untuk merayakan keragaman. Keragaman etnis, budaya, agama, negara, dan bangsa. Tuhan telah menciptakan keragaman manusia, tetapi manusia sering mengabaikan perbedaan tersebut. Perbedaan harus dirawat agar terjadi harmoni dalam kehidupan. Kita semua berbeda, tetapi bukan menjadi alasan untuk membeda-bedakan.

Aku dan Kisah "Darurat"

Di bagian akhir tulisan ini, aku ingin berbagi cerita tentang kisah yang *special personal* yang mungkin hanya dialami oleh diriku sendiri. Kisah tersebut terkait dengan visa yang tertunda dan "kondisi darurat" akibat bencana alam di Lombok.

Seharusnya rombongan kami berangkat ke Canberra pada bulan Juli 2017, kurang lebih sebulan setelah kursus di IALF Jakarta, namun sebagian peserta PIES harus melakukan pemeriksaan medis lanjutan, maka program ditunda satu semester. Aku melakukan *medical check-up* di salah satu Rumah Sakit di Bali. Hasil *medical check-up* menunjukkan bahwa di paru-paruku terdapat flek, sehingga harus dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Ketika dokter menyampaikan hal tersebut, aku jadi ingat peristiwa puluhan tahun lalu, sekitar tahun 1987-1990 ketika aku sekolah Tsanawiyah di Madrasah Mua'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Saat itu, aku pernah sakit, tetapi aku tidak tahu persis sakit apa. Yang aku tahu adalah paru-paru basah dan aku harus berobat enam bulan berturut-turut. Aku menjalani pengobatan sesuai dengan petunjuk dokter dan dinyatakan sembuh. Setelah itu, aku tidak pernah merasakan sakit lagi. *Nah*, saat *medical check-up*, dokter menemukan flek masih bersarang di tubuhku. Akibatnya, aku harus melakukan cek dahak selama tiga hari berturut-turut untuk memastikan ada tidaknya virus tersebut di dalam tubuhku. Kebetulan saat itu habis lebaran. Aku berangkat ke Bali ditemani oleh anak sulungku yang kebetulan masih libur sekolah.

Lebih dari dua bulan kemudian, aku mendapatkan kabar bahwa hasil cek laboratorium menunjukkan negatif. Artinya tidak ada lagi virus yang bersarang ditubuhku. Flek yang ada adalah bekas sakit yang tidak hilang. Pak Greg mengumpamakan flek dengan bekas luka. Luka di tubuh dapat sembuh, tetapi belas luka itu sendiri sering kali membekas di tubuh. *Alhamdulillâh*, akhirnya aku mendapatkan visa Australia setelah harapanku sempat putus gara-gara *medical check-up* tesebut.

Pengalaman personalku yang kedua adalah kepulanganku ke Indonesia akibat gempa bumi yang melanda Lombok sejak akhir Juli 2018 hingga beberapa minggu setelahnya. Ada ribuan kali gempa susulan dengan kekuatan yang variatif. Gempa 6-7 skala richter

terjadi beberapa kali, hanya dalam hitungan hari. Dampaknya, terdapat banyak korban jiwa, rumah yang hancur, dan fasilitas publik yang rusak. Gempa juga membuat kehidupan di Lombok terasa mencekam, suasana tidak menentu, dan masyarakat trauma. Kondisi tersebut juga dialami oleh suami dan anak-anakku di Lombok.

Gempa pertama tanggal 29 Juli 2018 terjadi pada malam hari ketika masyarakat Lombok sedang menunaikan ibadah sholat isya. Ketika bumi bergoyang, listrik juga mati, suasana menjadi gelap gulita. Akibatnya, terjadi kepanikan yang luar biasa. Masing-masing orang berusaha untuk menyelamatkan diri dan keluarga. Mencari tempat aman agar tidak terkena reruntuhan bangunan. Hal yang sama juga dilakukan oleh keluargaku. Namun naas, garasi mobil tidak bisa dibuka, karena rusak digeser oleh mobil dari dalam. Akhirnya, suami dan anak-anak menumpang motor tetangga dan mencari tempat aman di lapangan terbuka yang tidak jauh dari rumah.

Sementara itu, pada saat yang bersamaan, aku sedang terbuai dalam mimpi. Seperti biasa, aku tidur dan HP di-*silent*. Ketika aku bangun dan melihat pesan di HP, ternyata suami sudah menelepon berkali-kali dan aku berusaha untuk menghubungi kembali. Dari seberang sana, terdengar suara suami yang panik dalam suasana mencekam. Dari video, sejauh mata memandang, aku hanya melihat gelap gulita diiringi dengan suara hiruk pikuk masyarakat yang mengungsi.

Al<u>h</u>amdulillâh, semua keluargaku selamat. Ingin rasanya aku pulang seketika itu juga. Namun apa daya, aku tidak punya sayap. Aku hanya memanjatkan doa semoga semua masyarakat Lombok selamat dari bencana dan diberikan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi musibah yang datang dengan tiba-tiba. Karena gempa yang tidak berhenti menyapa, keluarga kecilku memutuskan untuk mengungsi ke rumah keluarga.

Gempa besar terakhir terjadi dua kali pada 19 Agustus 2018, 6,9 SR pada siang hari dan 7 SR pada malam sekitar jam 10 malam. Kejadian inilah yang mengakibatkan suamiku terluka dan anak sulungku terperangkap dalam kamar. Kebetulan, ketika gempa besar menyapa pada siang hari, suami dan anakku yang kedua kembali mengungsi ke rumah keluarga, sedangkan anakku yang pertama ingin tetap di rumah.

Pada saat gempa kedua pada malam harinya, suamiku berlari keluar rumah sambil menggendong anakku. Tidak disangka, keduanya terjatuh dan membuat kaki suami terluka. Sementara anak sulungku, tidak bisa keluar dari kamar tidur karena gelap gulita. Akhirnya, ia hanya bisa pasrah sambil menunggu gempa berakhir. Untungnya, bangunan rumah masih kokoh untuk melindungi anakku di dalam. Setelah gempa berlalu, si sulung ditolong oleh para tetangga untuk keluar rumah dan bergabung untuk mengungsi bersama. Aku sendiri mendapatkan info tersebut menjelang subuh. Aku hanya bisa terdiam dan menangis tanpa tahu harus berbuat apa.

Kebetulan saat itu hari Senin, ada kelas Pak Greg dan Bu Sally. Sepanjang waktu, aku tidak kuasa menahan tangis dan bolak-balik kamar mandi hanya untuk sekadar membasuh dan menyeka air mata. Setelah kelas, aku menulis e-mail ke Pak Greg dan Bu Sally dan menceritakan apa yang terjadi padaku. Pada malam hari, pak Greg meneleponku dan bertanya tentang apa yang aku alami sekaligus memberikan solusi.

Pak Greg bilang, "*Semua tergantung dengan Nikmah, jika mau pulang, kami akan mencarikan dana untuk biaya pulang ke Indonesia*". Ya Allah, respons yang luar biasa. Keesokan harinya, tiket sudah di-*booking* oleh Helen. Atas beberapa pertimbangan, saya tidak pulang ke Lombok, tetapi memilih Jakarta sebagai tempat pertemuan dengan keluarga. Ketika ketemu, ada satu kalimat luar biasa yang diucapkan suami "*Aku baru bisa tersenyum ketika berada di bandara*". Ya Allah, aku membayangkan trauma yang luar biasa dialami oleh keluarga kecilku, sehingga untuk senyum pun sudah tidak mampu.

Alḥamdulillâh, ternyata Jakarta bisa memulihkan kondisi mereka setelah tiga minggu menjalani situasi yang mencekam, tidak menentu, dan suasana tidak aman dan nyaman.

Pada akhir tulisan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim PIES: Pak Greg Fealy, Bu Sally White, Bu Virginia Hooker, Pak James Fox, Pak Edward Aspinall, dan Helen McMartin. Kalian tidak hanya menjadi guruku, tetapi juga sumber inspirasiku.[]

AKU, PIES, DAN CANBERRA

Damanhuri
INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep
Alumni PIES Angkatan VI, 2018-2019
Alamat e-mail: dmanhuri@gmail.com

"Daman, selamat! Anda satu-satunya dari Guluk-Guluk Sumenep yang diterima bergabung dengan program PIES," begitulah bunyi pesan pertama Pak Greg Fealy sebagai Direktur program PIES.

SEBELAS bulan adalah waktu yang tidak sebentar untuk sekadar tinggal. Tapi begitulah program ini direncanakan. Sebuah program kemitraan dalam bidang pendidikan antara Kementerian Agama Republik Indonesia dan Kementerian Luar Negeri Australia (DFAT), serta ANU) Canberra.

Sebagai sebuah program pendidikan, para peserta yang dibatasi jumlahnya hanya 6 orang dengan komposisi tiga lelaki dan tiga perempuan diseleksi dengan ketat di bawah koordinasi Kementerian Agama RI untuk seluruh PTKIN dan PTKIS se-Indonesia. Angkatan tahun 2018 tercatat kurang lebih 209 pendaftar yang diseleksi dengan persyaratan utama harus sudah menempuh program doktor dan menyelesaikan separuh penelitian disertasinya.

Menariknya, kemampuan bahasa Inggris yang lazimnya menjadi prasyarat utama jika ingin mengambil pendidikan ke luar negeri tidak menjadi prioritas. Ini sebuah terobosan dari program PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*). Sebagai gantinya, para peserta yang lulus tes, dibekali pelatihan bahasa Inggris dalam program *pre-departure* di IALF Kuningan, Jakarta,

Lembaga Bahasa Asing Australia, selama 10 minggu (kurang lebih 3 bulan).

Program *pre-departure* di IALF Kuningan Jakarta

Tidak seperti program pelatihan bahasa pada umumnya, program *pre-departure* yang dimentori oleh Alex Newman ini tidak sekadar belajar *language skills* yang fokus pada kecakapan komunikasi, gramatikal, dan *academic writing,* tetapi juga pengenalan *cross culture*, kebudayaan, dan adat-istiadat Australia yang multikultur. Sebuah program yang efektif dalam mempersiapkan peserta untuk mengenal lebih jauh hal-ihwal Australia, terutama yang berkaitan dengan keterampilan akademik (*academic skills*) yang menjadi prasyarat seseorang menempuh pendidikan di universitas.

* * *

Tepatnya, 15 Pebruari 2018, *Department of Political and Social Change* (PSC) di *the Coral Bell School of Asia Pasific Affairs, College of Asia and the Pacific (CAP), The Australian National University (ANU)* Canberra menjadi tempat singgah akademik guna belajar banyak hal dan berbagi pengalaman sebagai bekal penguatan pengetahuan.

Sebagai anggota top 8 universitas di Australia, ANU adalah jaminan kualitas akademik yang diidam-idamkan oleh setiap mahasiswa untuk belajar di sana. Hal ini dapat dilihat dari alumni ANU yang telah menjadi tokoh penting di Indonesia. Menyebut

di antaranya adalah Zamakhsyari Dhofier, Fachri Ali, Yudi Latif, Burhanuddin Muhtadi, dan lain sebagainya. Karena alasan ini juga, saya patut berbangga dan bersyukur dapat menimba ilmu dari para profesor dan ahli Indonesia di Departemen Sosial dan Politik yang secara khusus dibimbing oleh Profesor James Fox.

Satu hal yang menarik dari proses akademik ini adalah kebebasan dan kemandirian akademik yang ditanamkan pada setiap peserta didik. Mahasiswa bebas mempelajari apa saja dan kepada siapa saja yang dianggap *expert* di bidangnya. Mahasiswa diberikan akses tak terbatas untuk membaca literatur-literatur di perpustakaan kampus atau kota. Bahkan, beberapa di antaranya dapat dijadikan 'kos-kosan' tinggal untuk mengerjakan tugas penelitiannya selama 24 jam.

Seperti dilakukan kawan magister saya, Hasnan Bachtiar, mahasiswa CAIS, *Middle East and Central Asia, College of Arts and Social Sciences* (CASS) yang sering 'menginap' di lantai 4 perpustakaan Chifley untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Mahasiswa juga dapat menjalin komunikasi dengan para ahli yang sesuai bidangnya, baik melalui e-mail atau ketemu langsung, dan dapat membuat *appointment* kapan bisa ketemu bila tema yang hendak didiskusikan menarik minat.

Dengan akses dan fasilitas yang mendukung itulah, kesuksesan akademik mahasiswa akan sangat ditentukan oleh dirinya. Kemandirian dalam mencari, berdiskusi, *sharing* pengetahuan, dan senantiasa *open-minded* terhadap hal-hal baru merupakan suasana yang dengan mudah ditemukan saat Anda ada di ANU, dan beberapa tempat lainnya di perguruan tinggi Australia.

Pengalaman saya bersama Pak Jim (sebutan akrab Profesor Jim Fox) menguatkan argumentasi di atas. Pertama ketemu, beliau mengkritisi detail penelitian saya dan sesekali meminta penjelasan dari beberapa pernyataan yang dibuat. Ada setengah jam berlalu. Dia lalu menyarankan revisi dengan cara 'hanya' menyuruh membuat hierarki dari beberapa kiai yang menjadi subjek penelitian. Revisi ini diberi waktu seminggu. Dengan upaya keras, saya penuhi permintaan tersebut.

Pada pertemuan kedua, beliau menyarankan lagi dengan membuat silsilah kekerabatan dari para kiai tersebut dengan waktu yang ditentukan, dan begitu seterusnya.

Apa yang dapat dipetik dari pengalaman ini, bagi saya, adalah *pertama,* supervisor tak pernah menjelek-jelekkan apapun bentuk penelitian kita –walaupun memang jelek dan tidak jelas, he.. he... Mereka hanya fokus pada isu dan hal-hal positif dari bagian penelitian tersebut.

Kedua, mendorong dan men*support* kemampuan mahasiswa hingga batas maksimal. *Ketiga*, memprioritaskan dan mengeksplorasi data primer ketimbang sekadar mengkonfirmasi teori-teori dari beberapa tokoh. Harapannya dapat menjadi anti-tesis dan mencipta teori baru.

Keempat, menghargai dan berpikir positif terhadap hasil penelitian, namun tetap kritis pada hal-hal yang harus diperbaiki dengan solusi-solusi konstruktif. *Kelima*, disiplin dan tepat waktu saat sudah menentukan bimbingan dan bila ada perubahan akan segera disampaikan melalui e-mail.

Proses bimbingan akademik ini, jika mampu melewatinya, akan memberikan dampak yang baik bagi penelitian. Satu hal positif yang selalu saya rasakan adalah pernyataan Pak Jim di akhir bimbingan semester pertama saat *draft* awal penelitian selesai. Dia berkomentar:

... If you compare your first draft with this present draft, you will see for yourself that you have made enormous progress. This draft is far more sophisticated, nuanced and comprehensive. It will be an important contribution to our understanding of Islam on Madura... You have done excellent work so far but I will continue to push you to keep up your investigations.

Hal penting dari komentar di atas adalah 'daya dampak' nya yang luar biasa. Kepedulian, keseriusan, kedekatan, dan kehendak untuk menjadikan sebuah penelitian bernilai. Sejauh ini, baru sekarang saya merasakan bimbingan yang berkualitas. Ada dorongan agar kita serius menekuni bidang yang digeluti dan dukungan agar selalu menggali hal-hal yang tersembunyi di ujung argumentasi dan bukti-bukti (*evidences*).

Cara membimbing mereka sederhana, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mencoba 'menenggelamkan-diri' dengan data-data yang kita sodorkan dengan sambil lalu mengontraskan dengan apa yang dia miliki, lalu selanjutnya memberikan saran dan instruksi.

Pada suatu kesempatan, saya mencoba mencari tahu mengenai teori apa yang cocok dengan penelitian saya. Jawaban Pak Jim yang membuat saya terkejut, "*Sudahlah, tak terlalu penting teori-teori itu, kamu uraikan saja data-data lapangan yang kamu miliki. Pada saatnya nanti kamu akan tahu betapa berharganya data-data itu untuk dijadikan sebuah teori dan bahkan bisa menggantikan teori-teori yang kamu ajukan.*" Begitulah respons singkatnya. Hal ini membuat saya semakin sadar bahwa 'data' bagi penelitian adalah urat nadinya. Seberapa kencang data berdenyut, seindah itu kehidupan pengetahuan akan dapat dinikmati.

* * *

Setelah *draft* penelitian selesai dikonsultasikan dan direvisi, tibalah saatnya dipresentasikan. Presentasi ini seperti *fardlu 'ain* (kewajiban personal) bagi peserta PIES, karena sudah diprogramkan sejak semula.

Ada lima even presentasi, yaitu di *The Australian National University* (ANU) dalam program *Islam in Indonesia Postgraduate Workshop* (8 Agustus 2018) dan seminar yang diselenggarakan di *The Department of Social and Political Change* (6 November 2018), di Melbourne dalam program *Monash University Visit* (5 September 2018) dan program *CILIS Islamic Studies Postgraduate Conference* (13-14 November 2018), di Sydney dalam program *Sydney University Visit* (5 Oktober 2018).

Even-even di atas tak ubahnya tes kelayakan untuk mengukur seberapa pantas kita duduk di antara para peneliti luar negeri itu sekaligus menguji mental karena bahasa Inggris yang *ala kadar*nya.

Secara personal, saya dihadapkan pada model presentasi yang berbeda dari sebelumnya yang saya alami. Waktu dibatasi, *slide* presentasi harus efektif, komunikasi mesti efisien, dan bahasa Inggris yang mudah dipahami.

Bersama dengan kawan PIES lainnya, kami sering berbagi ide dan berlatih, karena disadari kemampuan kami masih jauh dari

ekspektasi, apalagi membawa nama harum institusi dan NKRI. Tidak jarang latihan harus ditempuh hingga 4 kali dan harus menerima omelan dan kritikan pedas dari kawan sendiri.

Meskipun kita sudah disebut dosen, tapi dalam komunitas ini kita layaknya anak kemarin sore yang baru belajar presentasi. "*Bro, bahasamu tidak jelas dan terlalu cepat*", "*Slide presentasimu norak dan pilihan hurufnya tidak pas*", "*Argumentasimu tidak didukung bukti-bukti relevan*", dan lain sebagainya.

Singkatnya, dalam forum latihan ini kita harus siap menerima ejekan paling pedas sekalipun. Namun pada akhirnya, disadari bahwa latihan ini memberi dampak yang luar biasa. Semua kawan PIES dapat tampil baik dan mendapat apresiasi dari supervisor masing-masing. Betul kata orang bijak, "latihan itu bikin kita sempurna (*exercise makes you expert*)".

Konferensi CILIS, Fakultas Hukum, Universitas Melbourne

Catatan saya dalam presentasi di beberapa forum itu adalah *pertama*, presentasi harus efektif dan efisien. Umumnya presentasi berdurasi 45 menit. 15 menit pertama adalah menyampaikan pokok-pokok penelitian dan sisanya adalah tanya-jawab. Dalam rentang waktu 15 menit itu, salam pembuka harus singkat dan simpel. Tak ada salam pembuka yang panjang, penghormatan kepada pihak-pihak sehingga memakan waktu yang lama. Mereka umumnya hanya akan menyampaikan, "*Terima kasih telah datang*", lalu "*Saat ini*

saya akan menyampaikan…". Demikian pula materi presentasi juga harus jelas strukturnya. Ada problem riset, argumentasi dan data-data (*evidences*) yang menguatkan, lalu temuannya. Semua disusun secara sistematis dan logis.

Karena itulah, *kedua,* tugas presenter tidak sekadar bagaimana dia menyampaikan materi secara tepat, akurat, dan tepat waktu, tapi juga materinya harus sesuai dengan ekspektasi audiens (peserta diskusi). Terkadang sebagian presenter terlalu berlebihan di tema atau judul presentasi. Sementara "isi" presentasinya tidak merepresentasikan argumentasi yang dibangun.

Seorang kawan kantor (*office mate*) pada suatu kesempatan berkata, "*Kamu jangan mem*-PHP (pemberi harapan palsu) *audiens dengan judul presentasimu yang menarik dan menantang, tapi isinya tidak mewakili*". "*Mereka*", lanjut dia, "*datang ke forum itu karena isu dan tema diskusi bukan karena kamu.*" Komentar kawan tersebut mengafirmasi beberapa kawan saya lainnya saat mereka akan presentasi. Mereka umumnya seperti mau *stress* mempersiapkan materinya. Merumuskan tema, problem risetnya, argumentasinya, data-data pendukungnya hingga hasil temuannya. Karena jika itu tidak berhasil dicapai, maka mereka akan dianggap tidak serius dan otomatis merugikan dirinya sendiri.

Dalam konteks ini, Julian Millie, Profesor *Monash University*, mengingatkan saya; penelitian itu tak perlu banyak-banyak (cukup satu isu saja) dan terkadang tak membutuhkan pendekatan yang berat-berat (teori sederhana saja), yang penting dapat diaplikasikan dan bekerja dengan baik. Ketepatan memilih tema dan pendekatan sederhana akan menjadikan penelitian kita mudah diterima.

Dalam konteks ini, Aydogan Kars, seorang mahasiswa *Monash University*, mengatakan, "*Selling your book, selling your self*". Antara kita dan penelitian yang dilakukan layaknya sekeping uang logam, satu dalam dua sisi yang berbeda. Jika kita berharap hal tersebut dapat diterima oleh pasar pengetahuan, maka pandai-pandailah menjualnya.

* * *

Di sela-sela mengonsultasikan *draft* disertasi dan mempresentasikannya di forum-forum akademis, ada dua kegiatan yang tidak kalah penting lainnya, yaitu belajar intensif membuat

artikel untuk lolos di jurnal internasional yang dilaksanakan di *Academic Skills and Learning Centre* (ASLC) bersama Dr. Thui-Do dari Vietnam, dan program *Teaching and Learning* untuk Pengembangan Profesional Akademik Bersama Anna Buckley SFHEA dan Profesor Carol Hayes SFHEA.

Membuat artikel di jurnal internasional tentu bukan perkara mudah. Seseorang harus menguasai *academic writing skill* dengan baik. Di bawah bimbingan Thui (sapaan akrab Dr. Thui-Do) dan tim, para peserta PIES dibekali strategi dan trik bagaimana membuat artikel yang baik sekaligus mempresentasikannya. Selama dua semester, kelas dilaksanakan di *building*, setiap dua minggu sekali. Mulai dari cara membuat abstrak artikel hingga membuat utuh artikel dengan 2000 kata.

Ironisnya, kemampuan bahasa Inggris saya pas-pasan. Untuk tidak mengatakan Thui sering mengerutkan kening saat membacanya. Jadinya, sering kali saat konsultasi dan bimbingan bisanya hanya mangut-mangut saja mengiyakan karena pusing menangkap maksud yang diinginkan.

Lucunya, karena sering kali Thui mengucapkan *do you know what I mean,* kawan-kawan menjadikan kata-kata itu sebagai candaan di saat sudah penat dan lelah karena tiap dua minggu mesti diberi tugas membuat paragraf demi paragraf dalam menyusun artikel.

Namun demikian, harus diakui bahwa, dan ini yang menjadi poinnya, para mentor ini sangat serius, telaten, dan berdedikasi tinggi agar kita semua dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Oretan demi oretan serta catatan pinggir mesti didapati setelah menyetor tugas.

Di saat yang lain akan ditanyakan ketika sesi konsultasi tiba, mulai dari minta penjelasan hingga apa yang harus dilakukan selanjutnya. Dengan proses mentoring ini. portofolio peserta didik dapat diketahui progresnya sekaligus dijadikan narasi laporan akhir saat sudah menyelesaikan program.

Model rapor yang saya terima, baik saat program *pre-departure* di IALF, ASLC, maupun PIES, semuanya berbentuk penilaian kualitatif bukan kuantitatif. Tentu model ini memberikan satu

perspektif lain mengenai cara pandang melihat keberhasilan proses pembelajaran.

Narasi-narasi dalam laporan itu seperti deskripsi 'hidup' mengenai apa yang terjadi sekaligus saksi sejarah bagaimana keringat dan upaya keras peserta didik dicurahkan. Secara pribadi, saya sangat menyukai model rapor seperti ini.

Sementara program *teaching and learning* untuk pengembangan profesional akademik (*Intensive Academic Professional Development Program*) yang diampu oleh Anna Buckely, CAP *Executive Office for Teaching and Learning Innovations*, diselenggarakan selama lima kali tatap muka selama dua bulan (November-Desember 2018). Program ini sangat menarik, karena seperti membandingkan cara kita mengajar di Indonesia dengan model-model yang dilakukan di Australia.

Prinsipnya, menguatkan profesi akademis dengan berbagai pendekatan agar dapat maksimal diserap oleh peserta didik sekaligus meluruskan 'niat' kita sebagai pendidik agar senantiasa peka terhadap kemanusiaan, toleran, *open-minded*, dan inovatif.

Untuk kepentingan ini, program selalu menghadirkan dosen tamu dari *background* yang beragam. Dr. Greg Raymond yang memberi materi tentang *Transition from Passive to Active Learning*, Dr. Asmi Wood tentang *Indigenous Studies and ANU: a Case Study of Teaching Indigenous Law*, Profesor Carol Hayes dari CAP *Associate Dean of Student Experience*, Luke Glanville dari *Department of International Relations*.

Refleksi yang dilakukan dalam *training* ini berusaha mengungkap filosofis mengajar (*teaching philosophy*), lingkungan belajar yang produktif (*productive learning environments*) bagi peserta didik, memetakan mana belajar dan plagiarisme (*common ground between learning and plagiarism*), dan menciptakan pembelajaran dan pengajaran yang aktif (*active learning and teaching*).

Rekaman saya terhadap *training* ini adalah adanya dedikasi, totalitas, dan profesionalisme dalam karier akademis. Ketiga hal tersebut dibutuhkan agar kita mendapatkan makna dan nilai dari apa yang dilakukan.

* * *

Di luar program yang diselenggarakan oleh PIES, ada kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan di bawah AIMF-ACT (*Australia-Indonesia Muslim Foundation in Australian Capital Territory*) yang saya dan kawan-kawan PIES ikuti. Seperti kegiatan religius di pengajian khataman dan pengajian remaja UCKUM.

Harus disadari bahwa salah satu tujuan program PIES ini adalah agar kita dapat berkontribusi pada kegiatan sosial-keagamaan bagi muslim di Canberra agar kita mengenal kehidupan keberagamaan di sana. Kalau dilihat dari data yang dirilis oleh Departemen Imigrasi dan Kewarganegaraan Australia 2006, muslim Indonesia yang tinggal di Australia berjumlah 2.5% (8.500 orang) dari total 340.000 muslim yang tersebar di Australia. Wilayah terbesarnya tinggal di New South Wales dengan 4.9,6% (168.640 orang). Hanya 1.3% (4.420 orang) tinggal di *Australian Capital Territory* (ACT) di mana Canberra, tempat saya tinggal, menjadi ibu kotanya.

Kota Canberra memang kecil dan sepi. Wajar masyarakat muslimnya paling sedikit. Namun, *ghirah* keislamannya luar biasa. Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh muslim Indonesia di sini cukup padat, apalagi pada saat bulan Ramadlan. Ada program shalat tarawih bersama, Kultum, buka puasa, pengajian keagamaan, dan shalat hari raya di KBRI.

Sementara pada bulan-bulan lainnya, terselenggara pengajian khataman sekaligus *taushiyah* keagamaan, pengajian remaja, pengajian keluarga, dan Taman Pendidikan al-Qur'an Anak Ceria.

Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka pengenalan dan penguatan nilai-nilai keagamaan bagi komunitas muslim di perantauan ataupun yang sudah menjadi warga negara Aussie. Apalagi Islam Canberra yang majemuk dan heterogen menjadikan kegiatan ini sangat bermanfaat dan berdampak.

Sejak awal kedatangan peserta PIES, pihak AIMF-ACT sudah menyambut kita dengan hangat sekaligus memperkenalkan para personelnya dan apa yang menjadi programnya.

Dikomandani oleh Pak Marpudin Azis, kami dijamu dengan BBQ, tradisi masyarakat Aussie untuk pesta bakar daging. Suasana kekeluargaan sudah dirasakan pada kesan pertama ini. Saya merasa tidak seperti di luar negeri, tapi di kampung sendiri. Seperti suasana

keluarga sedang berkumpul *entah* karena acara lebaran ataupun silaturrahim.

Setelah acara penyambutan usai, saya mendapat kesempatan pertama untuk berbagi pengetahuan agama di jamaah Pengajian Khataman. Pengajian ini dilaksanakan sebulan sekali pada hari Sabtu yang digilir tiap rumah atau terkadang diletakkan di mushalla ANUMA, tempat kegiatan keagamaan yang berlokasi di ANU Canberra.

Pengajian dimulai dengan membaca al-Qur'an juz 30 yang surah-surahnya telah dibagi-bagikan kepada jamaah pengajian. Juz 1 hingga 29 dibaca jamaah di tempat masing-masing yang dibagi melalui grup WhatsApp. Setelah selesai membaca juz ke-30, dilanjutkan dengan pengajian keagamaan, shalat dhuhur berjamaah, lalu diakhiri dengan makan siang bersama.

Jamaah pengajian khataman Canberra

Selain kegiatan di pengajian khataman, saya bersama kawan-kawan PIES juga aktif di pengajian remaja UCKUM yang ditempatkan di Universitas Canberra. Materi pengajian meliputi rukun Islam dan rukun iman dilaksanakan setiap bulan sekali pada hari Sabtu.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di atas sangat mengobati rasa kangen terhadap kampung halaman yang biasanya juga melaksanakan kegiatan sejenis. Sekaligus berbagi sedikit pengetahuan agama dengan harapan menjadi amal ibadah yang bermanfaat bagi diri sendiri, saudara-saudara seiman, sebangsa, dan se-Tanah Air.

Terakhir yang tak terlupakan adalah saat saya dipercaya untuk menjadi khatib shalat Idul Adha di KBRI Canberra. Sungguh pengalaman yang luar biasa bahwa keberadaan peserta PIES dapat berkontribusi untuk ikut berbagi peran dan pengetahuan di Canberra.

* * *

Akhirnya, pada tanggal 14 Desember 2018 program PIES 2018 ini selesai dan tibalah kami kembali ke Tanah Air tercinta. Apa yang telah berlalu selama di Canberra tentu bukan akhir segalanya, tapi awal menunjukkan bukti bahwa program itu memiliki dampak nyata seperti saat pertama diharapkan, yaitu: memberi pengalaman akademik dan menyelesaikan studi doktoral.

Pemberian sertifikat program PIES 2018

Setibanya di kampus, tempat saya bertugas, Rektor kami meminta laporan lisan mengenai hal-ihwal apa sudah didapat di Negeri Kanguru. Sambil memberikan oleh-oleh khas Australia, saya menceritakan lingkungan tempat tinggal (*Uni House*), suasana akademis (dari sistem pengajaran hingga pusat pembelajaran dan keterampilan akademik), publikasi jurnal internasional, dan strategi penelitian.

Rektor sangat apresiatif dan meminta agar pengetahuan saya dapat ditularkan pada civitas akademika di lingkungan kampus. Menindaklanjuti hal ini, beberapa program studi telah siap

menggelar forum akademis menyangkut tema-tema menarik atas apa yang telah saya sampaikan di atas. Bahkan forum teman-teman alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tergabung dalam IKASUKA Sumenep, pada tanggal 5 Syawal 1439 H membuat acara khusus dengan tema "Berbagi Pengalaman Belajar di Luar Negeri" ditemani kawan saya alumni Universitas Utara Malaysia.

Hingga saat ini, sambil lalu menyelesaikan program doktoral di UIN Sunan Kalijaga, dan saat tulisan ini dibuat tinggal menunggu promosi doktor, dampak yang saya rasakan dari pengalaman mengikuti program PIES sungguh signifikan.

Selain pencapaian pribadi berupa selesainya disertasi saya yang awalnya hanya 30% sebelum berangkat kini telah tinggal menunggu promosi. Lalu secara institusi, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (HES) di Fakultas Syariah INSTIKA (Institut Ilmu Keislaman Annuqayah) Guluk-Guluk, tempat saya bertugas, mendapat akreditasi A. Salah satu poin penunjangnya adalah ada 2 dosen yang telah memiliki pengalaman ke luar negeri.

Atas semua apa yang telah berlalu selama sepuluh minggu di IALF, sebelas bulan di Canberra, saya mengucapkan banyak terima kasih, terutama kepada Pak Greg Fealy dan Ibu Sally White atas pengalaman berharga dan tak terlupakan. Pun juga kawan-kawan seperjuangan, *my best friends*, Ade Yamin, Norman Ohira, Nikmatullah, Mufliha Wijayati, dan Zulfatun Ni'mah.

Bersama kalian, Canberra seperti rumah bagi 'keluarga cemara' yang indah ditinggali dan bergembira setiap hari. Tentu kepada Kementerian Agama RI, terima kasih atas kesempatan yang diberikan serta DFAT atas *funding*-nya selama kami mengikuti program ini. []

Korasan Kelima

MENDORONG PERUBAHAN

PENGALAMAN SETAHUN DI CANBERRA: Guru yang Tak Ternilai
(My Academic Journey)

Muzaiyana
Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya
Alumni PIES Angkatan V, 2016 -2017
Alamat e-mail: muzaiyana@uinsby.ac.id

AGUSTUS 2015

Catatan ini merupakan pengalaman penulis ketika mengikuti program PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) di Canberra. Saya tidak tahu persis apakah pengalaman yang ditulis ini dapat memberikan makna berguna bagi para pembaca atau tidak. Tetapi berguna atau tidak bukanlah menjadi persoalan yang penting di sini. Satu hal yang ingin saya curahkan di dalam tulisan ini bahwa terdapat suatu pengalaman belajar yang cukup unik dan menarik di negeri orang.

Berawal dari membaca sebuah e-mail yang dikirim oleh Pak Greg Fealy, yang dapat mengantarkan saya untuk belajar ke negeri Kanguru. Senja itu, kubuka e-mail sembari menunggu waktu adzan maghrib yang sebentar lagi akan segera berkumandang. E-mail tersebut tentang pengumuman kelulusan peserta PIES tahun 2016. Namaku ada di antara deretan peserta yang dinyatakan lulus. Semuanya enam orang.

Mereka adalah Syahbudi dari IAIN Pontianak, Siti Nur Jannah dari IAIN Jember (namun dengan alasan tertentu dia mengundurkan diri, lalu digantikan peserta berikutnya Nova Effenty Mohammad dari IAIN Gorontalo), Saparuddin dari IAIN Mataram, Arhanuddin dari IAIN Manado, dan Iksan dari STAI Al-Fitrah Surabaya.

Membaca e-mail itu, saya gembira namun juga berbalur resah. Seakan batinku bergemuruh bak ombak di lautan menembus batas relung hati. Angin sepoi semilir berhembus sejuk. Kicauan burung-burung pun semakin terdengar merdu sekali. Seolah suasana batinku dirasakan juga oleh mereka. Anganku terbang melambung jauh ke langit. Terbayang meraih asa dan cita-cita mulia. Namun, di sudut hati terdalam tersembul dilema. Segenggam keraguan bergelayut erat menghalau keyakinan diri. Kegalauan kerap hadir berselimut asa dan bimbang.

Oh Tuhan, apa yang saya rasakan saat itu sulit dipahami orang lain. Suatu perasaan yang lumayan rumit untuk dilukiskan dengan kalimat apapun. Mungkin saja, perasaan semacam ini tidak akan pernah dirasakan oleh teman-teman lain. Bagi saya pribadi untuk sampai merasakan pengalaman belajar di Australia itu, walaupun telah dinyatakan lulus, ternyata masih membutuhkan perjuangan tingkat "dewa".

Perjuangan merupakan satu kata yang tak kan pernah berakhir selama nafas masih dikandung hayat. Menempuh studi sembari harus mengambil jarak dengan keluarga tercinta membutuhkan nyali kuat dan berjiwa besar. Ini membutuhkan perjuangan. Memang dalam mengikuti program ini, saya harus berjuang tidak hanya karena meninggalkan keluarga dalam kurun waktu yang tidak sebentar, akan tetapi juga nyaris birokrasi kampus tidak mendukung terhadap perjalanan studi ini. Terdapat sebagian pejabat administrasi di lembaga tempat saya bekerja mengira kepergian saya ke Australia dianggap tidak ada hubungannya dengan studi saya yang sedang proses penyelesaian disertasi. Hal ini juga cukup menguras energi untuk menjelaskan program PIES ini kepadanya. Akhirnya mereka pun memahami setelah saya terangkan agak panjang lebar apa dan bagaimana program beasiswa PIES yang saya ikuti ini.

Melangkahkan kaki untuk belajar di ANU Canberra melalui program beasiswa adalah "sesuatu banget" dan terdengar sangat menyenangkan. Untuk membuat sebuah keputusan berangkat ke negeri Kanguru ternyata merupakan perjalanan yang tidak semulus jalanan beraspal menuju kampus UIN Sunan Ampel, Jalan A. Yani Surabaya yang tiada hari tanpa macet. Tetapi perjalanannya berliku dan berkelok yang kadang terjal dan curam bak perjalanan menuju ke arah puncak gunung Bromo, cukup menguras energi.

Iya benar, di antara tantangan terberat yang saya alami adalah persoalan domestik, terutama mengenai si buah hati. Sebagai seorang ibu dalam keluarga kecil, tidak dapat dipungkiri jika saya adalah orang yang paling dekat dengan anak. Kebetulan anak kami masih Balita yang selama ini belum pernah diasuh orang lain, selain kami sendiri sebagai orang tuanya. Kalau *toh* diasuh orang lain, hanya sekitar 8 jam saya menitipkannya di PAUD saat saya harus masuk kelas untuk mengajar. Itu pun tidak tiap hari, sekitar seminggu tiga kali.

Inilah yang menghadirkan kebimbangan dalam hati. Kelak ketika nanti saya berangkat ke Canberra si anak dengan siapa? Pertanyaan ini kerap menghantui benakku. Kami adalah keluarga kecil. Di rumah kami hanya tinggal bertiga, saya, suami dan anak yang masih Balita. Walaupun di rumah ada asisten rumah tangga, namun dia tidak tidur di rumah kami. Asisten rumah tangga pagi datang, siang pulang kembali ke keluarganya.

Sejak anak saya lahir, kesibukan kami semakin bertambah. Asisten rumah tangga tidak pernah saya libatkan dalam mengurus anak. Tugas-tugasnya hanya fokus pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga *an sich*.

Akhirnya, soal kepengurusan anak sempat menjadi diskusi cukup panjang antara saya dan suami. Perpisahan dengan keluarga kecilku sungguh merupakan masa-masa terberat yang harus kulalui.

Alhasil, kami pun menemukan kesepakatan bahwa anak kami dititipkan pada salah seorang guru PAUD, tempat anak kami sekolah selama ini, yang kebetulan sang guru ini masih memiliki hubungan keluarga dengan suamiku. Berdasarkan musyawarah yang dilakukan, akhirnya dengan sukarela sang guru diboyong ke rumah. Selain diberi gaji bulanan, kami putuskan untuk memberikan dana bantuan "beasiswa" studi S2 sesuai dengan jurusan dan perguruan tinggi yang dipilihnya sendiri.

Lega rasanya, walaupun hatiku tetap tak menentu. Lega, karena sudah ada jalan keluar. Perasaan tak menentu masih sering muncul, meskipun segera kusadari bahwa perasaan semacam ini harus dihilangkan sebisa mungkin. Untuk dilemma ini, hanya diri saya sendiri yang mampu menolong dan menghentikan kebimbangan.

Saya pun kemudian bertekad sekuat tenaga untuk tegar dan kuat sementara waktu. Saya harus berpisah dengan keluarga tercinta dalam jangka waktu yang bukan hanya dalam hitungan hari tetapi setahun. Akhirnya, saya pun harus *noto ati* supaya perjalanan studi bisa *tuntas* sembari tiada hentinya saya melambungkan doa dan bersyukur kepada-Nya atas dukungan suami tercinta. Sebab tanpa dukungan dari orang terdekat ini rasanya *omong kosong* saya bisa merasakan kesempatan pengalaman belajar di negeri seberang.

Sebuah pergolakan batin yang terus mendera harus saya akhiri, dengan harapan agar bisa fokus pada penyelesaian tugas-tugas studi yang sudah menghadang di depan mata.

Program PIES di mata saya cukup spektakuler. Ini adalah suatu peluang studi yang diberikan pada mahasiswa S3 dalam negeri yang berbeda dengan program beasiswa lainnya. Apanya yang berbeda? Banyak. Di antaranya adalah jangka waktu yang disediakan program ini, yakni dua semester. Program-program *sandwich* yang lain biasanya berjangka waktu sekitar satu sampai tiga bulan. Program PIES tentu sangat menarik.

Februari – Desember 2016

Jadwal keberangkatan ke Canberra pun tiba. Waktu itu awal bulan Februari. Anganku melayang bersama asa yang tiada henti. Menuntut ilmu dan berharap dapat meningkatkan kualitas hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Saya adalah satu dari sekian orang yang percaya bahwa mencari ilmu adalah ikhtiar untuk menambah pengetahuan, meluaskan cakrawala pandang, dan menghilangkan kebodohan.

Kebodohan merupakan musuh bersama kita, baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara maupun dalam ranah kehidupan sosial. Karenanya, kebodohan harus kita perangi bersama. Belajar adalah salah satu cara untuk memerdekakan diri dari belenggu kebodohan ini.

Dalam tuntunan agama dikatakan bahwa ilmu adalah cahaya. Kedudukan orang yang kaya ilmu jauh lebih mulia dari pada orang yang kaya harta. Perbedaan antara harta dan ilmu sungguh sangat besar. Terdapat nasihat yang sangat popular di masyarakat, “Untuk selamat, harta harus dijaga oleh si empunya, sementara ilmu justru

menjaga si empunya untuk selamat." Nasihat inilah yang sering kali menjadi cambuk bagi saya dan menyemangati saya mencari ilmu ke negeri seberang meski dengan risiko berjauhan dengan keluarga tercinta.

Belajar di luar negeri merupakan pengalaman yang sangat baru bagi saya. Bayanganku sulit dilukiskan dengan kata-kata. Merasakan dan mengalami studi di luar negeri adalah luar biasa berharga. *Non sense* rasanya saya bisa mengalami belajar di Australia tanpa bantuan beasiswa. Selaksa asa dan cita-cita meraih ilmu menjadi motivasi besar yang memacu semangatku. Semangat mencari kebenaran dan menyingkap misteri. Misteri di sini saya artikan sebagai realitas yang masih tersembunyi.

Bagiku, perjalanan hidup di dunia sejatinya tidak lain untuk menguak misteri. Ada banyak fenomena dalam hidup ini yang masih misterius. Meminjam bahasa kaum sufi, untuk membuka *hijâb*. Bahasa para ilmuwan adalah menjawab *research problem*. Bahasa para seniman adalah kreativitas dan inovasi.

Mereka yang berhasil dengan gemilang dalam mengungkap misteri ini akan memperoleh banyak hal yang bernilai guna dalam menyambung hidupnya. Meluaskan cakrawala ilmu. Meningkatkan pengetahuan, membuka pintu *hikmah,* dan berujung untuk meraih kebahagiaan hidup. Dalam konteks tasawuf, membuka *hijâb* seorang hamba yang sejatinya *musâfir* di planet bumi, yakni *hijâb* antara dia dengan Tuhannya.

Hijâb yang berhasil disingkap akan menghasilkan ketajaman *bashîrah* atau mata batin seorang *musâfir* yang akan memperoleh keluasan pandangan yang melampaui kasat mata. Sehingga dia tidak lagi membedakan antara mutiara dan *lempung* (tanah liat). Bagi dia, keduanya adalah sama saja. Baik Mutiara maupun *lempung* tidak ada yang istimewa. Karena keduanya merupakan urusan duniawi yang cenderung menipu. Keistimewaan yang hadir di hatinya hanyalah Tuhan, sebagai Sang Pencipta alam itu sendiri.

Itulah mengapa, hati orang yang telah menggapai *maqâm* ini tidak pernah resah dan gelisah karena duniawi. *Bashîrah*-nya tajam menembus batas pandangan manusia kebanyakan. Pandangannya selalu visioner melampaui keterbatasan panca indera manusia biasa.

Hidup bukan hanya di sini (dunia), tetapi yang lebih penting adalah di sana (akhirat). Sesulit apapun yang dihadapi dalam hidupnya, ia pasti akan selalu *positive thinking*. Melalui pikiran yang positif inilah kemudian akan melahirkan sosok individu-individu yang bijak, baik dalam tindakan maupun ide-idenya. Orang bijak tentu memiliki pemikiran yang *open minded,* tidak seperti katak dalam tempurung, tidak mudah kaget terhadap perbedaan.

Selama manusia masih hidup di alam *fanâ* ini, perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Perbedaan adalah *sunnatullâh*. Dengan memiliki cara pandang yang positif, perbedaan-perbedaan yang ada akan terasa indah.

Dari Jakarta, pesawat Garuda terbang mengantarkanku menuju Sydney. Dari Sydney, kami menggunakan penerbangan domestik dengan pesawat Qantas Airline menuju Canberra. Akhirnya, pada siang hari waktu setempat, kami pun tiba di bandara Canberra.

Momen ini merupakan kali pertama saya menginjakkan kaki di Canberra. Kulangkahkan kaki bersama keyakinan dan harapan. Kutatap langit Canberra dengan semangat. Tak lama kemudian kami bertemu dengan Pak Greg Fealy, Ibu Sally White, dan Mas Muhajir. Sungguh saya amat terkesan dengan keramahan ketiganya, didukung dengan suasana kota yang sejuk, tenang, dan nyaman.

Canberra yang walaupun merupakan Ibu kota Australia ini ternyata tidak seramai Kota Sydney. Kebisingan Sydney dan kesibukan kotanya mirip Kota Jakarta. Namun, Canberra lebih tenang. Di Canberra, penduduknya tidak ramai, pemandangan alamnya cantik, indah, bersih, dan menawan. Di kota inilah, saya menghabiskan banyak waktu untuk belajar.

Kicauan burung yang setiap saat menghiasi alam raya pertanda kotanya bersih dari polusi. Sungguh saya sangat bersyukur kepada Allah SWT bahwa saya termasuk salah seorang yang bisa belajar di sini. Saya menikmati negeri kanguru ini. Bukan hanya karena panorama alamnya yang indah, namun di negeri ini saya memiliki kesempatan untuk bertemu dan berinteraksi secara intelektual dengan para ilmuwan hebat. Saya banyak belajar dari para cendekiawan muslim yang luar biasa, para Indonesianis kawakan, dan para mahasiswa Internasional yang tidak hanya datang dari Indonesia tetapi juga dari berbagai negara.

Di antara para Indonesianis yang saya temui adalah Associate Professor Greg Fealy (ANU), Dr. Sally White (ANU), Emeritus Professor James Fox (ANU), Emeritus Professor Virginia Hooker (ANU), Emeritus Professor George Quin (ANU), Emeritus Professor M. C. Ricklefs (ANU), Professor Tim Lindsey (*Melbourne University*), Professor Julian Millie (*Monash University*), dan lain sebagainya.

Adapun ilmuwan moslem Indonesia yang namanya sangat popular, namun saya berjumpa dengan mereka di Australia adalah Dr. Nadirsyah Hosen (*Monash University*), Professor Deny Indrayana (*Melbourne University*), Professor Jamhari Makruf (UIN Jakarta), dan lain sebagainya. Saya juga bertemu dan belajar dari para kolega yang sedang menempuh program doktor di ANU, yaitu Ahmad Muhajir (UIN Banjarmasin), Colum Graham (Indonesianis), Thomas Power (Indonesianis), Jean Plaistowie (Indonesianis), Burhanuddin Muhtadi (UIN Jakarta), Muhammad Riza (Aceh), Syamsul Rijal (UIN Banjarmasin), Bayu Dardias (UGM Yogyakarta), Haula Noor (UIN Jakarta), dan lain sebagainya.

Di kampus ANU, saya berkantor di gedung *Hedley Bull*, yang posisinya berhadap-hadapan dengan gedung *University House* (UH), tempat saya tinggal. Menuju kantor *Hedley Bull, dari* UH kurang lebih tujuh menit dengan jalan kaki. Di gedung *Hedley Bull* ini, saya disediakan sebuah ruangan kantor lengkap dengan fasilitas meja, kursi, computer, jaringan internet, mesin *foto copy plus scanner*, dan dapur beserta peralatannya. Saya *sharing* ruangan dengan seorang mahasiswa Ph.D dari Banglades, Sarah.

Fasilitas kantor bisa kami akses selama 24 jam. Sarana belajar yang demikian lengkap membuat saya harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin di sana. Kantor ini menjadi salah satu tempat favorit saya di sini.

Di dalam kantor inilah saya banyak mengisi waktu dengan belajar, membaca, diskusi, dan menulis. Sering kali saya berangkat ke kantor pagi-pagi sekali dan pulang petang. Belajar dan berdiskusi dengan para pakar dan kolega sungguh mengasyikkan. Jaringan internet yang begitu mudah dan cepat adalah peluang emas untuk mengakses sumber-sumber penting bagi riset saya. Melalui jaringan internet inilah, ratusan bahkan ribuan artikel dan buku-buku dapat diakses dengan mudah.

Menzies merupakan tempat favorit saya berikutnya. Menzies adalah salah satu perpustakaan yang paling sering saya kunjungi dibandingkan dengan perpustakaan Chifley. Karena di dalam perpustakaan Menzies tersimpan beberapa koleksi yang merupakan sumber data penelitianku. Kebetulan pula letak gedung perpustakaan ini tidak terlalu jauh dengan gedung kantorku.

Dari kemudahan sarana belajar yang disediakan ini, saya benar-benar merasa dimanjakan sebagai mahasiswa *overseas* melalui beasiswa PIES. Selain itu, saya dan teman-teman PIES yang lain juga mendapatkan fasilitas seminar keliling ke tiga perguruan tinggi ternama lainnya di Australia, yakni UWS (*University of Western Sydney*), *Monash University*, dan *Melbourne University*. Dari forum-forum seminar inilah, saya banyak belajar dan bisa mempertajam analisis penelitian dan penulisan karya ilmiah yang sedang saya lakukan.

Pada bulan suci Ramadlan 2016 terdapat pengalaman belajar yang sangat berharga di kampus ANU ini. Saya pun harus memberikan apresiasi yang tinggi kepada Pak Greg Fealy, selaku pimpinan atau ketua jurusan di PSC (*Political and Social Change*) yang telah menggagas untuk mengadakan acara Bukber atau *ifthâr* bersama pada bulan suci Ramadlan.

Demikian pula saya mengapresiasi para kolega non muslim yang begitu antusias menyambut acara tersebut. Hal ini menunjukkan betapa toleransi beragama dan saling menghormati begitu besar di antara kita. Hal ini membuat para mahasiswa muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa di bulan suci Ramadlan sangat terkesan.

Tradisi *potluck* dalam acara makan bersama membuat kami bisa mencicipi makanan khas berbagai negara. Saya, teman-teman PIES, dan Pak Syamsul Rijal (mahasiswa program Ph.D dari UIN Banjarmasin) membawa nasi kuning dan kue *klapper tart*. Sementara teman-teman Indonesia yang lain membawa makanan khas Indonesia lainnya, seperti martabak, bakwan, pisang goreng, dan lain sebagainya.

Kawan-kawan mahasiswa dari China, Thailand, Bangladesh, Singapore, Australia, Jerman, Taiwan, dan Myanmar juga membawa makanan khas negaranya. Walaupun mereka tidak berpuasa, namun dengan kesadaran kemanusiaan yang cukup tinggi mereka

bergabung bersama kami untuk Bukber dengan membawa makanan khas negaranya.

Mengikuti momen-momen semacam ini sungguh membuat saya sangat terharu. Walaupun saya di sini tercatat sebagai kelompok minoritas, namun kehidupan saya terasa begitu damai nan indah. Kami di sini intensif berinteraksi secara intelektual, namun tetap saling menghormati dan menghargai keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Pengalaman semacam ini membuat saya terkenang sepanjang hayat dan sangat sulit dilupakan begitu saja.

Kebaikan-kebaikan para supervisor, dosen, kolega, sahabat, dan teman-teman mahasiswa tentu terpatri dalam hati dan menginspirasi bahwa kebaikan itu bersifat universal tanpa memandang latar etnik, warna kulit, kebangsaan, maupun agama yang dianutnya.

Selain konsentrasi belajar dan mengikuti kegiatan ilmiah lainnya, saya di sini juga aktif dalam kegiatan-kegiatan kerohanian yang dikomandani oleh teman-teman mahasiswa Ph.D. Di lingkungan kampus ANU, terdapat dua majelis taklim. *Pertama*, pengajian khataman yang diketuai oleh Mas Muhammad Riza; dan *kedua*, pengajian keluarga yang diketuai oleh Mas Rus'an Nasruddin.

Kegiatan pengajian khataman dilaksanakan sebulan sekali. Sementara pengajian keluarga dilaksanakan dua minggu sekali. Dalam peristiwa tertentu, kedua majelis taklim ini bergabung dalam satu kegiatan. Sebagai dosen dari perguruan tinggi Islam, saya beberapa kali diminta untuk menjadi narasumber dalam kedua pengajian tersebut.

Terdapat kisah menarik yang ingin saya sampaikan di sini. Pada suatu hari, selesai "ceramah" dan berdiskusi di dalam sebuah pengajian, tiba-tiba saya didekati oleh seorang ibu yang usianya sekitar setengah abad lebih. Dia bertanya, "*Ibu khan dari perguruan tinggi Islam di Indonesia, lantas belajar apa capek-capek ke negeri ini? Mengapa kok tidak belajar ke Timur Tengah saja?*" Sebuah pertanyaan yang ketika Cak Nur (baca: Nurcholish Madjid) studi ke Barat sudah muncul. Saya pun tersenyum mendengar itu. Tentu saja akhirnya saya menjelaskan dengan menggunakan bahasa sederhana dengan harapan bisa dimengerti oleh si penanya.

Saya mengutip sebuah hadist yang sering disampaikan para ustadz dalam berbagai ceramah, bahwa *"Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina*". *Nah,* dalam hadist ini dipahami bahwa belajar itu tidak harus dari orang yang beragama sama dengan kita. Kita berhak dan bahkan dianjurkan oleh Nabi untuk menuntut ilmu dan berguru kepada siapapun, tanpa harus memandang suku, budaya, bangsa, maupun agama sang guru. Dengan jawaban ini, sang penanya mengangguk-anggukan kepalanya. Saya tidak tahu apa makna anggukan kepalanya. Setuju ataukah hanya sekadar tidak ingin memperpanjang diskusi lagi karena pandangan yang berbeda.

Setelah itu, kami saling berpamitan pulang karena waktu semakin sore sebagai pertanda malam segera tiba.

Hal menarik lainnya yang dapat saya kisahkan terkait dengan pengalaman pribadi selama mengikuti program PIES di negeri ini adalah terdapat beberapa pelajaran penting yang sulit ditemukan di negeri sendiri, di antaranya adalah:

Culture shock

Istilah ini sangat populer di kalangan orang-orang Indonesia yang berkunjung ke luar negeri. Apalagi negara itu belum pernah dikunjungi sebelumnya. Tanpa terkecuali itulah yang kami alami. Terdapat pepatah yang tidak asing bagi kita untuk menggambarkan hal ini, *lain ladang lain pula belalangnya*. Belakangan, kondisi ini lebih populer dengan istilah *culture shock*.

Harus disadari bahwa hidup di negeri asing tentu banyak hal yang berbeda dengan di negeri sendiri, baik dalam pengertian positif maupun negatif. Ketika pesawat Garuda yang membawa saya dari Jakarta baru *landing* di bandara Sydney, tempat pertama yang saya tuju adalah toilet. Selepas dari toilet seorang teman berujar, "*Kenapa* nih kok gak *pake air –maaf- buat ceboknya*?" Saya yang mendengarnya hanya *nyengir* saja. "*Ya begitulah*", jawabku sekenanya.

Memoriku kembali berputar pada pengalaman sekitar sembilan tahun silam, tepatnya pada tahun 2008, ketika berkunjung ke Sydney selama dua minggu. Nyaris seluruh toilet di Australia adalah toilet kering, tidak menggunakan air untuk *instinjak,* melainkan tissue. Mau tidak mau, kita harus menyesuaikan diri membiasakan

thahârah dengan tissue. Mengingat pengalamanku di Sydney, perjalananku kali ini lebih siap secara mental untuk bersuci dengan tissue.

Kondisi toilet yang bersih dan kering membuat saya tidak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi. Di setiap area publik, saya menemukan toilet yang telah disiapkan dengan tissue dan wastafel yang dilengkapi dengan sabun pencuci tangan.

Saat itu cuaca di Canberra dalam keadaan *summer* (musim panas). Namun, karena baru datang dari Indonesia, udara di badanku terasa lebih sejuk dari pada cuaca di Indonesia, walaupun sinar matahari kadangkala cukup menyengat. Karena itulah, bukan suatu yang aneh di tengah orang-orang memakai pakaian yang sangat terbuka, saya malah mengenakan jaket. Lucu juga ya.

Selanjutnya, hal yang berbeda lagi yang saya temukan di sini adalah pemerintah Australia menyediakan air minum di area publik yang dapat diakses oleh masyarakat yang membutuhkan. Kualitas airnya sangat bagus, sehingga air dari kran dapat langsung diminum tanpa harus dimasak terlebih dahulu.

Saya amat terkesan dengan kebijakan pemerintah yang dengan cuma-cuma memberikan air bersih secara gratis kepada publik. Air bersih adalah fasilitas negara. Adapun fasilitas lainnya yang dapat dinikmati di beberapa tempat yang merupakan bagian dari area publik adalah tempat rekreasi. Di tempat rekreasi ini, masyarakat bisa menyaksikan pemandangan alam yang indah secara gratis tanpa dipungut biaya.

Lebih dari itu, malah kadang disediakan kompor gas yang bisa digunakan oleh siapapun yang akan mengadakan pesta *barbeque* bersama keluarga ataupun teman-temannya. Di tempat semacam inilah, sebagian besar keluarga di Australia biasanya menghabiskan waktu akhir pekannya. Mereka juga menggunakannya untuk pesta ulang tahun salah satu kerabatnya atau hanya sekadar ingin santai dan *hangout*.

Di sinilah, saya kemudian menemukan makna bahwa air dikuasai negara itu harus diberikan kepada rakyat secara cuma-cuma. Air diberikan setelah diolah menjadi air bersih dengan kualitas layak konsumsi. Sungguh bahagianya bisa menikmati air bersih secara gratis.

Pada suatu hari saya pernah merasakan waktu bergerak begitu cepat. Hari itu rasanya sangat unik. Saya masih ingat betul, tepatnya pada tanggal 2 Oktober 2016. Saya abadikan peristiwa itu di dalam status fb-ku, sebagai berikut:

Sejak membuka mata pagi ini beberapa keanehan telah terjadi dalam hidupku. Pertama, merasa terlambat bangun pagi. Karena kulihat jam di handphone sudah menunjukkan pukul 05.30 waktu setempat. Segera saja kubuka tirai jendela dan kuarahkan pandangan mata keluar untuk mencari sinar mentari pagi. Biasanya jam segitu sinar mentari sudah terang benderang. Tetapi hari ini berbeda, masih gelap. "Mengapa ini terjadi?" Batinku bertanya kepada diri sendiri.

Dengan sedikit heran, saya cek kembali waktu shalat di handphone. Yupz… ternyata sudah masuk waktu shalat subuh. Segera bergegas ke kamar mandi untuk berwudlu dengan agak tergesa-gesa, karena merasa sudah terlambat sekali shalatnya. Usai menunaikan shalat subuh, sekitar setengah jam kemudian baru terdengar suara adzan dari handphone satunya yang memang sengaja saya setting secara manual untuk mempermudah mengenali waktu-waktu shalat. Agak bingung dan kaget, merasa sudah menunaikan ibadah shalat subuh, tetapi kok baru terdengar suara adzan.

Lalu, kuarahkan pandangan ke luar jendela, ternyata mentari sudah terbit. Sinarnya sudah menyapu sebagian alam raya Canberra. "Aah…. berarti handphone-ku yang error nih…", bisikku dalam hati. Maka secepatnya saja saya melakukan setting ulang dan segera menyesuaikan dengan handphone satunya yang telah di-setting secara online.

Kedua, tidak lama kemudian usai membaca buku sebentar di kamar, saya pergi ke dapur untuk membuat sarapan. Di dapur, saya bertemu dengan seorang teman yang berasal dari Pakistan, Anila. Dia bertanya, "Apakah jam dinding di dapur ini berfungsi?" Tanpa melihat pukul berapa pada jam yang tergantung di dinding dapur tersebut, dengan yakin saya menjawabnya, "Iya masih berfungsi dengan baik kok." Karena, saya merasa tadi malam masih berfungsi dan tidak ada masalah dengan jam itu. Tetapi, tampaknya dia tidak percaya dengan jawabanku.

Dia kembali ke kamarnya untuk mengecek jam di handphone-nya. Lalu, dia kembali lagi ke dapur dan berkata dengan yakin: "Oooo….tidak, ternyata jam dinding ini tidak berfungsi dengan baik. Karena baru menunjukkan pukul 06.30 dan di handphone-ku sudah menunjukkan pukul 7.30. Sementara handphone-ku berfungsi dengan baik." "Ooh ya???? Kalau begitu, berarti jam dinding ini baterainya sudah aus dan harus diganti yang baru," tukasku.

Selesai aktivitas di dapur, saya kembali ke kamar untuk melanjutkan membaca dan menulis. Sekitar pukul 08.00 saya baru menyadarinya, ternyata jam diputar lebih cepat dari biasanya, setelah dikabari oleh seorang kawan via WhatsApp. "Ooh my God… sungguh membingungkan hidup di negara empat musim ini," bisikku dalam hati.

Iya, Australia memang merupakan salah satu negara yang memiliki empat musim, summer, autumn, spring, dan winter, sehingga di sini terdapat istilah DST (Daylight Saving Time). Sebagai salah satu adaptasi terhadap perubahan daya edar cahaya mentari ke bumi, selama di Australia saya mengalami dua kali perubahan tentang waktu. Pertama, pada awal bulan April (kalau tidak salah) waktu diputar satu jam mundur ke belakang. Kedua, pada awal bulan Oktober ketika sudah mulai memasuki pergantian musim, jam diputar satu jam lebih cepat, maju ke depan. Ini sungguh pengalaman yang sangat menarik.

Perpustakaan merupakan ujung tombak suatu lembaga pendidikan tinggi. Pada tanggal 25 Oktober 2016, saya berkesempatan mengunjungi perpustakaan Menzies di Monash University. Terdapat berbagai ragam koleksi sebagai sumber ilmu pengetahuan di dalamnya.

Untuk kajian Indonesia, perpustakaan ini menyediakan berbagai fasilitas sumber ilmu pengetahuan yang cukup menjanjikan dengan berbagai tema: agama, budaya, sejarah, ekonomi, politik, kesenian, dan lain sebagainya. Aneka sumber informasi dan data tersedia di sini. Tidak hanya berupa buku-buku, tetapi juga berbagai macam koran, jurnal, dan majalah, baik yang sudah tidak terbit lagi, maupun yang masih terbit. Saya menduga, kita akan kesulitan menemukan koleksi tersebut di Indonesia.

Yang membuat saya sangat terkesan lagi, perpustakaan ini ternyata menyimpan banyak manuskrip berbagai bahasa daerah asli Indonesia. Huruf yang digunakan untuk menulis adalah huruf pegon melayu dan huruf daerah dari beberapa kepulauan Indonesia. Bahannya juga masih asli produk Indonesia, yakni daun lontar, kertas gedog, dan sejenisnya.

Untuk kajian sejarah, manuskrip merupakan salah satu sumber primer. Ia sangat penting. Sumber seperti ini amat dibutuhkan untuk kajian sejarah Indonesia. Jika ilmuwan atau peneliti Indonesia yang ingin menulis secara komprehensif tentang sejarah Indonesia, maka ia harus berkunjung ke perpustakaan ini. Sejujurnya, saya sedih melihat kenyataan ini. Mengapa bangsa kita tidak mampu menjaga warisan leluhur yang merupakan kekayaan ilmu pengetahuan yang tak ternilai ini?

Ini suatu pengalaman berkesan dan sekaligus pembelajaran penting bagi saya pribadi dan juga bagi generasi mendatang. Peduli dan menjaga "warisan" budaya bangsa itu adalah sangat penting. Dari pengalaman ini, sebagai dosen sejarah, saya bermimpi hendak mengubah mental bangsa Indonesia. Setidaknya, melalui para mahasiswa, saya akan menularkan komitmen pentingnya menjaga dan memelihara "warisan" leluhur bangsa.

Memperkaya Ilmu dan Belajar Bahasa Inggris Langsung dari *Native Speaker*

Hidup ini sejatinya adalah suatu upaya belajar yang terus-menerus tiada henti. Orang Barat mengatakan *long life education*. Nabi Muhammad SAW mengajarkan, "*Tuntutlah ilmu semenjak dari ayunan sampai ke liang lahad.*" Jadi, kewajiban belajar menurut agama kita adalah sepanjang kita masih bisa bernafas, belajar tanpa

kenal batas usia. Sepanjang hidup, seyogyanya kita belajar dan berproses melalui banyak hal.

Orang bijak berkata, kita dapat belajar di mana saja, kapan saja, dan dari siapa saja. Belajar tidak hanya terbatas di bangku sekolah. Belajar waktunya sangat panjang, sepanjang hayat hidup manusia itu sendiri. Di sinilah saya pahami, belajar tidak akan pernah ada akhirnya.

Nah, ketika saya berkesempatan tinggal di Aussie tentu saja saya memiliki kesempatan belajar lebih luas tentang banyak hal. Belajar bahasa Inggris adalah sebuah keniscayaan. Kita tahu bahwa bahasa Inggris adalah bahasa komunikasi yang penting. Di sana, saya belajar bahasa Inggris langsung dari *native speaker,* tidak hanya supervisor, dosen, akademisi, mahasiswa, tetapi juga dari orang-orang berbagai profesi: sopir bus, kasir, penjaga toko, pramuwisma dan lain sebagainya. Pengalaman seperti ini tentu sangat bernilai bagi saya dan tidak pernah didapatkan kecuali berinteraksi langsung.

Dalam interaksi ini, saya sering menemukan aksen pengucapan yang berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan negara asalnya. Bahasa Inggris *slank* kadangkala mewarnai percakapan kami sehari-hari. Kosa kata baru juga banyak saya dapatkan. Pengalaman semacam ini tentu saja tidak akan saya dapatkan di negeri sendiri.

Secara akademik, program PIES sangat membantu saya, baik secara pribadi dalam rangka meningkatkan wawasan dan keterampilan menulis karya ilmiah, pengembangan ilmu pengetahuan yang saya miliki, maupun bagi pengembangan kelembagaan ke depan di tempat kami bekerja. Bagi saya, materi-materi yang diberikan dalam program PIES sungguh sangat bermanfaat. Di antaranya adalah metodologi dan teknik menulis di jurnal berstandar internasional yang dibimbing oleh Thuy Do, dan *learning philosophy*. Materi terakhir ini sangat bagus dan bermanfaat sebagai bekal saya ketika mengajar di kelas.

Berdiskusi dan bertemu dengan mentor-mentor yang berpengalaman secara internasional sungguh sangat menarik dan bermanfaat. Di sinilah, saya memperoleh wawasan baru dan memperkaya disiplin keilmuan yang saya tekuni selama ini.

Jujur saja, saya sangat bersyukur kepada Allah SWT atas takdir yang bisa mengantarkan saya belajar di Australia. Tentu saja kepada Bapak Greg Fealy dan Ibu Sally White, saya mengucapkan terima kasih yang terdalam atas kesempatan emas sebagai peserta program PIES. Keduanya adalah supervisor saya, yang telah memberikan inspirasi untuk berpikir lebih kritis dalam riset saya.

Bisa mengalami dan merasakan belajar di ANU merupakan kesempatan emas bagi saya. Program PIES ternyata membuka wawasan saya dalam memperkaya analisis dalam riset disertasi yang saya tulis. Oleh karena berinteraksi dengan para supervisor, dosen, dan segenap akademisi dan kolega di Canberra, saya merasa lebih siap menghadapi dewan penguji disertasi saat ujian tertutup. Saya juga merasa semakin percaya diri, karena sebagian *draft* disertasi saya telah dibaca dan dikoreksi secara cermat oleh Ibu Sally White. Beliau telah banyak memberikan *input* yang sangat bermakna untuk perbaikan *draft* disertasi saya.

Tentu hal itu telah membuat saya sangat senang dan merasa memiliki teman untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengannya, sehingga saya merasa semakin memahami bidang keilmuan yang sedang saya tekuni saat ini. Sekali lagi, program PIES telah memberikan banyak hal yang menguntungkan bagi perubahan *mindset* saya, baik dalam bidang riset saya maupun dalam aspek kehidupn sosial yang lebih luas.

Menghargai Orang Lain

Selama di Canberra, saya tinggal di *University House (UH),* tepatnya di sisi *garden wing* (GW). Sementara sebagian teman PIES yang lain tinggal di *short wing (SW)*. Sebenarnya jarak antara GW dan SW tidak terlalu jauh, sehingga kami pun sering kali bertemu untuk sekadar diskusi tugas-tugas ataupun hanya sekadar untuk *ngopi* bersama.

Perlu diketahui bahwa UH adalah semacam asrama mahasiswa di Indonesia. Lokasinya berada di lingkungan kampus. Mahasiswa ANU yang ingin tinggal di UH tidak mudah. Selain karena tempat terbatas, mahasiswa yang berminat tinggal di UH harus mengajukan terlebih dahulu, setidaknya tiga bulan sebelumnya.

Akses ke kampus yang sangat mudah dan sewa kamar yang relatif lebih murah, konon tinggal di UH bagaikan singgah di surga. Demikian seloroh teman mahasiswa asli Aussie. UH memang diprioritaskan bagi para mahasiswa pendatang yang non-Australia. Sementara porsi mahasiswa asli Australia hanya dibatasi sekitar 20-30% saja.

Setiap wilayah huni, baik *short wing* maupun *garden wing* terdapat seorang ketua yang disebut *senior resident* (SR). SR bertugas mengkoordinasikan semua ketertiban di wilayah masing-masing.

Tinggal di UH memiliki kenangan tersendiri yang sulit dilupakan. Interaksi antar sesama penghuni berasaskan saling menghormati. Kesan saya malah antar *resident* bagaikan satu keluarga besar. Jika digambarkan secara detail, hubungan persaudaraannya bagaikan kakak dan adik, atau paman dan ponakan.

Secara jujur, saya baru memahami bahwa kultur Barat meskipun individual tetapi bukan berarti tidak memiliki kepedulian kepada orang lain. Malah mereka sangat peduli. Hal itu tercermin manakala bertemu mereka saling bertegur sapa, minimal dengan ucapan *hi…. how are you?* Ketika akan berpisah, mereka yang akan pergi duluan mengucapkan "*have a good day"* atau "*bye bye",* dan lain sebagainya.

Bahkan, ketika saya membawa barang berat mereka dengan ringan tangan membantu saya. Kekeluargaan dan saling membantu sangat terasa di sini. Kita juga saling menghargai hal-hal yang bersifat privat.

Pertama kali tiba di sini, terdapat seorang *senior resident* (Mayank Khana) datang mengetuk pintu kamar saya. Dia meminta waktu saya untuk memberikan penjelasan dan mengajak keliling *garden wing* tentang hal-hal yang terkait dengan peraturan tinggal di *University House*.

Setiap ada penghuni baru, para residen yang lain langsung dikabari via e-mail oleh *senior resident* dengan memperkenalkan nama residen baru tersebut, berasal dari negara mana, dan program studi apa yang diambilnya (Ph.D atau Magister). Mayoritas mahasiswa yang tinggal di *University House* adalah Ph.D *student*.

Senior resident juga berpesan agar semua anggota residen untuk bertegur sapa manakala berjumpa dengannya, baik di koridor ataupun di dapur, supaya residen baru tersebut merasa nyaman dan betah tinggal di tengah-tengah kita.

Di *University House* ini ternyata banyak sekali kegiatan bersama mahasiswa internasional, baik yang diselenggarakan atau dikomandani oleh pihak manajemen maupun *senior resident*. Mulai dari kegiatan yang bersifat ilmiah hingga kegiatan yang sekadar ajang bersosialisasi antar penghuni lainnya.

Salah satu kegiatan tersebut adalah *lunch* bersama pada setiap awal semester. Menu utamanya adalah pizza. Oleh karena itu, acara ini kemudian dikenal dengan *pizza party*. Setiap menjelang akhir semester juga diselenggarakan forum seminar dengan berbagai *cluster* keilmuan dan disiapkan hadiah-hadiah menarik bagi para pemenangnya, seperti *voucher* belanja.

Selain itu juga ada kegiatan *multicultural festival*. Masing-masing negara biasanya diberi kesempatan untuk menampilkan budaya khasnya, baik berupa makanan maupun pentas seni. Saat itu, saya bersama teman-teman PIES yang dikomandani oleh Bu Nova menampilkan "nasi tumpeng kuning." *Alhamdulillâh* banyak teman mahasiswa dari negara lain menyukainya. Akhirnya, tumpeng yang saya sediakan laris-manis. Lauk pauknya *ludes des*. Tersisa hanya sedikit nasi yang kemudian dimakan ramai-ramai bersama teman sesama Indonesia.

Adapun kegiatan rutin lainnya adalah *dinner* bersama yang diadakan setiap hari Rabu. Untuk bisa mengikuti acara ini, setiap *resident* harus mendaftar terlebih dahulu. Di sinilah ajang sosialisasi dan kesempatan mengenal banyak kawan dari berbagai negara juga terjadi.

Mengingat masing-masing mahasiswa memiliki kesibukan yang berbeda, interaksi antar *resident* yang cukup intens terjadi saat berada di dapur. Sembari memasak, kita saling bercerita tentang banyak hal, mulai dari hal yang remeh-temeh sampai ke persoalan yang serius. Perbincangan biasanya seputar makanan pokok negara masing-masing, kultur, bahasa, cuaca, dan hal-hal yang terkait dengan topik riset dan konsen studi. Tema aktual juga menarik

diperbincangkan bersama. Tidak jarang kita juga bertukar resep makanan yang kita masak.

Ketika terdapat seorang *resident* akan pulang ke negaranya, baik karena telah lulus studi maupun hanya untuk *field work*, biasanya ketua *resident* mengadakan acara *farewell party*. Yakni, acara makan bersama untuk merayakan teman yang akan meninggalkan *University House*. Biasanya dilakukan dengan cara *potluck*. Di dalam *potluck*, masing-masing penghuni menyajikan makanan hasil masakannya sendiri, makanan khas negara masing-masing.

Mengingat mereka memahami bahwa kami yang beragama Islam tidak makan babi, maka makanan yang disuguhkan juga tidak terbuat dari babi. Kalau pun *toh* mereka membuatnya, mereka akan mengatakan secara terus terang bahwa *the food is not halal for you*, disertai penjelasan bahwa bahannya terbuat dari babi. Sementara kalau mereka masak daging sapi atau ayam, mereka akan memberi tahu kita bahwa makanan ini adalah *halal*. Menarik bukan?

Satu hal lagi yang sangat penting dicatat, bahwa benar adanya cerita seorang kawan yang studi di luar negeri bahwa tinggal di negeri ini dilarang mudah *baper* alias GR-an. Kaum lelaki di sini sangat menghormati kaum hawa. Beberapa kali saya mengalami hal ini. Ketika saya akan memasuki gerbang *University House*, seorang laki-laki yang kebetulan juga sedang membuka pintu, dia tidak masuk terlebih dahulu tetapi menunggu saya (baca: perempuan) masuk. Dengan tersenyum ramah, dia mengatakan "*ladies first please*" sembari membukakan pintu dan mempersilakan saya masuk terlebih dahulu.

Demikian pula pengalaman di kantor, setiap saya mengantre *lift* pasti saya dan para perempuan didahulukan. Hal yang sama ketika keluar dari *lift,* kami diperlakukan yang sama. Saat belanja di Mall pun, sebelum melayani pembeli kasir Mall menyapa kita dengan senyuman ramah dan ucapan, "*hi…how're you?*" Bahkan ketika saya selesai membayar, sang kasir mengatakan "*thank you honey.*"

Inilah yang saya katakan, betapa hidup di negeri ini penuh dengan keramahan. Para perempuan tidak boleh gampang *ge-er* dan merasa disukai oleh kaum laki-laki. Sikap mereka kepada kaum perempuan itu adalah suatu hal wajar dan biasa saja, bukan suatu "perhatian istimewa." Ini semata-mata untuk menghormati kaum perempuan. Titik.

Pelajaran yang paling berharga yang dapat saya ambil adalah betapa hidup ini akan sangat indah ketika berasaskan saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia. Penghormatan ini lahir dari pandangan *humanism*e yang begitu mendalam, tanpa perlu memperhatikan latar belakang etnis, warna kulit, bangsa, negara, dan agama.

Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa hati adalah penentu kualitas manusia. Hidup di negeri kanguru ini terasa betul fungsi hati. Bukan karena kesamaan etnis, warna kulit, bangsa, negara, maupun agama, tetapi karena hatilah kita di sini saling menghargai, saling membantu, dan saling menyayangi. Karena hati yang ada di dalam dada manusia inilah, para mahasiswa yang datang dari berbagai negara, dari etnis dan bangsa yang berbeda, dan dari agama yang beragam, bahkan mungkin orang yang tidak punya agama, tetap hidup saling menghormati satu sama lainnya.

Kami hidup saling menolong. Siapa yang membantu tidak pernah terlebih dahulu menanyakan apa sukunya, apa agamanya, dan sejenisnya. Hatilah yang merangkaikan kehidupan orang-orang di sini. Benar kiranya ungkapan yang menyatakan bahwa *heart is connecting people*. Pengalaman berinteraksi dengan orang lain seraya mengabaikan sentimen agama atau ikatan emosional. Ini sungguh sangat menarik dan penting untuk membuka wawasan dan cakrawala pandang kita agar lebih bijak dalam menjalani kehidupan ke depan.

Budaya Disiplin

Mendengar istilah disiplin, yang terbayang di benak kita adalah tepat waktu. Pemahaman ini tidaklah salah. Pelajaran tepat waktu sebetulnya sudah dikenalkan kepada saya semenjak berada di Pondok Pesantren. Namun, disiplin ini sering kali menguap manakala berhadapan langsung dengan kondisi-kondisi tertentu yang kurang mendukung terhadap tegaknya budaya disiplin. Contohnya, ketika ada undangan rapat atau seminar, secara umum pelaksanaannya *molor*.

Tentu ini sangat berbeda dengan kultur hidup di Australia. Tepat waktu adalah kultur yang melekat dalam jiwa masyarakat Australia. Jika membuat janji dengan seseorang, kedisiplinan waktu harus diperhatikan. Kegiatan-kegiatan formal, seperti seminar,

workshop, janjian dengan supervisor, ataupun sekadar undangan makan-makan, semuanya selalu tepat waktu. Ketidaktepatan waktu adalah bagian dari ketidaksopanan.

Saya dan teman-teman tentu menyesuaikan diri dengan budaya tepat waktu ini. Tidak ada waktu yang tidak *on time* atau *be punctual!* Demikian kata Barbara dan Alex, dua orang dosen yang saya sukai ketika saya kursus di IALF Jakarta, sebelum berangkat ke Canberra.

Di negeri ini, disiplin ternyata tidak hanya persoalan waktu, tetapi semuanya. Dalam menjalankan hidup serba teratur dan ter-*planning* dengan baik. *Ngantre* adalah budaya yang sangat melekat. Di beberapa area publik yang cukup ramai, seperti bank, swalayan, toilet, dan lain sebagainya, orang *ngantre* secara tertib itu pemandangan yang lumrah.

Dari pengalaman ini sungguh budaya tepat waktu dan *ngantre* dengan teratur telah memberikan inspirasi bagi saya. Waktu adalah sangat penting dan saya bertekad tidak akan menyia-nyiakannya. Dari sini pula saya semakin meyakini ajaran Nabi Muhammad SAW yang menyuruh umatnya supaya tidak pernah lengah dan terus memperhatikan waktu dalam mengarungi kehidupan ini.

Salah satu ajaran Nabi SAW yang disampaikan kepada umatnya terkait dengan waktu adalah "*Ingat lima perkara sebelum lima perkara, yakni masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa kosongmu sebelum datang masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum masa kematianmu*." Demikian pula ajaran Kitab Suci al-Qur'an di mana Allah bersumpah atas nama waktu (*wa al-'ashri*).

Budaya tepat waktu mengajarkan saya untuk selalu waspada dan memperhatikan jadwal dengan baik: jadwal belajar, seminar, pertemuan dengan supervisor, atau apapun yang terkait dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung keberhasilan studi saya. Budaya *on time* yang demikian ini tentu saja telah memberikan motivasi tersendiri bagi saya untuk bertekad dan menularkannya kepada teman-teman di Tanah Air. Setidaknya, ketika saya "terjun" dan kembali ke dalam "dunia nyata" di tempat saya bekerja dan mengabdi, saya akan menerapkan budaya tepat waktu ini. *Insyâ Allâh*.

Mengenal Kolega dari Berbagai Negara dan Lintas Agama

Di antara keistimewaan studi di luar negeri adalah kita dapat berinteraksi secara langsung, baik secara intelektual maupun sosial, dengan peradaban yang beraneka warna. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah para mahasiswa, termasuk saya, memiliki kesempatan yang sangat luas untuk membangun jejaring internasional. Kita berjumpa dengan banyak dosen atau mentor dari berbagai keahlian dan disiplin ilmu, dan mengenal kolega atau teman dari beragam *background* pendidikan dari berbagai negara.

Berangkat dari pengalaman berinteraksi dengan kolega dari berbagai negara itulah, saya semakin menghayati makna dari firman Allah di dalam al-Qur'an, Surat *al-Hujurât* ayat 13, yang berbunyi: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*"

Keragaman dan perbedaan yang saya alami secara langsung di negeri ini menjadikan saya semakin membuka mata bahwa dunia begitu luas dan indah penuh dengan warna-warni, seindah warna bunga-bunga di taman. Keragaman manusia dengan berbagai "atribut" identitas yang melekat dalam dirinya di dunia ini adalah sebuah keniscayaan yang merupakan anugerah Allah.

Dengan demikian, memahami makna pluralisme dalam semua aspek kehidupan ini adalah suatu kebijaksanaan, dan sebaliknya eksklusivisme hanya akan mendatangkan kesunyian yang menjadikan hidup sangat menyeramkan. Di sinilah pentingnya menjalin *networking* atau kerja sama, atau minimal *making friend,* silaturrahim, yang oleh Nabi dinyatakan dapat memperpanjang usia dan memperluas rezeki. Memiliki banyak kenalan ataupun kolega tentu sangat menyenangkan dan dapat membuat hidup lebih bahagia. Saya yakin banyak orang telah membuktikan pengalaman ini dalam kehidupan nyata.

Hidup Lebih Mandiri

Mandiri merupakan salah satu pengalaman yang sangat berharga yang dapat saya petik dari negeri seberang ini. Di sini,

saya belajar banyak hal. Di antaranya berkaitan dengan disiplin dan kemandirian. Ketika berada di Indonesia, sebagian keperluan hidup saya, seperti menyuci pakaian, menyuci piring, dilayani oleh orang lain. Di sini, hidup sendiri jauh dari keluarga, semuanya dilakukan sendiri. Saya tiba-tiba menjadi perempuan kuat.

Saya sering kali pergi ke Mall, belanja sembako dengan membawa barang belanjaan yang terkadang lumayan berat. Ini dilakukan dengan mengayuh sepeda ontel dengan jarak tempuh sekitar 3-4 km. Sungguh semua ini kulalui dengan senang hati.

Mengayuh sepeda ontel dapat menggerakkan kaki. Walaupun membawa beban di punggung, terasa tiada berat, karena diiringi dengan semangat, hati riang, dan penuh syukur atas segala nikmat yang diberikan. Sungguh telah membuat semangatku bangkit, ditemani oleh indahnya kicauan burung sepanjang jalan.

Canberra telah memberiku banyak hal yang sangat bermakna bagi kehidupanku, baik di hari ini maupun yang akan datang. Canberra telah mengajariku menjadi perempuan tangguh, mandiri, dan tidak lagi manja.

Pengalaman merantau di belahan dunia yang berbeda memberiku pelajaran bahwa ternyata saya memiliki beberapa potensi yang selama ini belum digunakan secara maksimal. Dari sini saya semakin percaya terhadap anugerah yang telah diberikan Allah. Percaya diri bahwa ternyata mandiri itu mudah. Percaya diri bahwa saya mampu melakukan dan mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain. Inilah sebagian potensiku yang selama ini belum tergali dan dimanfaatkan secara maksimal.

Dari kemandirian ini, saya merasa hidup lebih bermakna. Lingkungan seperti ini ternyata telah mengajariku hidup menjadi selalu optimis untuk melangkah ke depan dan menghindari kata menyerah.

Cuaca Canberra dengan empat musimnya telah menempaku menjadi perempuan yang lebih kuat dan tegar dari pada sebelumnya. Asa tak pernah pudar untuk menginspirasi agar terus bergerak dan melangkah ke depan. Sekali lagi, Canberra dengan panorama alamnya yang cantik dan menawan telah membuatku begitu terkesan. Udara bersih dan didukung dengan kondisi kota yang tidak bising, dengan

jumlah penduduk yang tidak seramai Kota Surabaya, sungguh sangat membantu saya untuk lebih konsentrasi dalam belajar. Belajar apa saja. Termasuk tentang kemandirian.

Pengalaman ini telah memberiku bekal keyakinan dan kekuatan untuk mewujudkan cita-cita melalui kerja keras yang mandiri. Pada gilirannya, semangat kerja yang mandiri, tidak manja dan optimis, akan mengantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju.

Mencintai Indonesia Selamanya

Tinggal berjauhan dari sanak famili dan tumpah darah adalah pengalaman yang sangat berharga. Pengalaman ini tentu memberiku pelajaran sangat penting. Kerinduan yang kerap menghampiri pada saat itu merupakan suatu pengalaman batin yang nikmatnya luar biasa.

Hidup di Tanah Air tercinta dan berkumpul bersama keluarga tercinta adalah anugerah dan nikmat dari Allah yang tiada tara. Betapa indah dan berartinya mereka dalam hidup ini. Tentu rasa rindu terhadap keluarga ini harus segera saya "bunuh" dengan cara menyibukkan diri. Sibuk dengan belajar, membaca dan menulis.

Ketika *weekend* tiba, saya memilih berkumpul bersama teman-teman, memasak atau bersepeda bareng, atau kadangkala sekadar berjalan-jalan untuk menikmati indahnya pemandangan alam Canberra. Tentu saja upaya ini dilakukan bukan berarti untuk melupakan mereka, akan tetapi supaya perasaan rindu terhadap keluarga tidak menjadi hambatan utama dalam menyelesaikan tugas-tugas penting yang harus segera tuntas.

Mengayuh sepeda ontel bersama teman-teman berkeliling kampus dan mengitari indahnya danau Burley Griffin yang letaknya di sekitar kampus ANU adalah salah satu cara yang paling ampuh untuk membunuh rindu keluarga dan Tanah Air, Indonesia tercinta.

Kebanggaan dan rasa nasionalisme kepada negeri dan Tanah Air sebagai tanah tumpah darah semakin menggelora pada saat HUT RI tercinta. Saya dan beberapa kawan PIES menghadiri upacara bendera pada tanggal 17 Agustus 2016 di KBRI Canberra. Khidmat dan kekhusyukan upacara bendera tidak terpengaruh dengan cuaca dingin menembus kulit. Muncul perasaan yang mengharu biru manakala bendera berkibar dan lagu Indonesia Raya dinyanyikan.

Tatkala menyaksikan deretan anak-anak Indonesia yang berbaris rapi sembari mengumandangkan lagu-lagu kebangsaan NKRI tercinta, bangga dan rindu pada tanah tumpah darah betul-betul menemukan puncaknya. Indonesia-ku semoga segera menjadi negara maju. Â*mîn*.

Bersama kedua supervisorku, Dr. Sally White dan Prof. Greg Fealy.

BERGURU DI NEGERI KANGURU

Nova Effenty Muhammad
IAIN Sultan Amai Gorontalo
Alumni PIES Angkatan V, 2016-2017

DERING telepon menginterupsi kegiatan perkuliahan kami di Fakultas Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo, Jumat (23/10/2016). Di layar, tampak nomor kode telepon tak biasa, +61xxxxxx. Tentu saja bukan dari dalam negeri. Khawatir panggilan penting, akhirnya saya putuskan mengangkat telepon itu.

Dari seberang, seseorang menyapa ramah dengan aksen Barat. Benak saya menerawang, orang itu mungkin berlagak *sok* Barat atau memang Barat. Maklum, banyak panggilan bermodus tipuan di Indonesia. Jadi, harus hati-hati, pikirku. Untung saja, dia langsung memperkenalkan diri. "*Saya Greg Fealy. Semoga Ibu Nova masih ingat*," sapanya.

Saya kaget setengah mati. Mahasiswa saya di kelas ikut kaget. Maklum, tidak biasa saya menerima telepon di depan kelas. Saya memberikan isyarat ke mahasiswa untuk izin keluar sebentar. Pak Greg Fealy --yang nantinya menjadi orang tua kami-– menawarkan program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) selama dua semester di *The Australian National University* (ANU), Canberra, Australia.

Sebelumnya, kami telah beberapa kali berbicara terkait beasiswa itu. Program khusus bagi mahasiswa doktoral itu merupakan kerja sama Kementerian Agama RI dengan Kementerian Luar Negeri Pemerintah Australia tersebut.

Pak Greg lalu mengirimkan sejumlah persyaratan program via e-mail. Ia juga memperkenalkan Bu Sally White, supervisor saya.

Supervisor adalah orang yang menyempurnakan disertasi peneliti, seperti pembimbing di Indonesia. Bedanya, mungkin, supervisor di ANU juga meyakinkan saya tidak mengalami masalah saat menulis disertasi. *Keren* bukan?

Setelah konsultasi sekaligus minta izin kepada suami tercinta, orang tua, anak-anak, rektor dan dekan, saya memutuskan ikut program PIES. Sebelum ke Canberra, kami diwajibkan memperdalam Bahasa Inggris di IALF (*Indonesia Australia Language Foundation*). Kami juga diajarkan menjadi presenter yang menarik, mengetahui Benua Australia, *cross culture* Australia, dan masih banyak lagi.

Saya dan lima peserta lainnya berangkat tengah malam ke Canberra pada 9 Februari 2016. Kami melalui Bandara Internasional Soekarno-Hatta Airport kurang lebih enam jam dan transit di Sydney. Pemeriksaan imigrasi hanya ada di Sydney. Bagi pendatang yang berencana sekolah ke sana, ada baiknya tidak membawa terlalu banyak barang bawaan. Semua tersedia di Australia.

Menapaki kegiatan akademik di Australia ternyata begitu berbeda dengan atmosfer belajar di Indonesia. Dalam pengenalan kampus atau dikenal ospek, kami menerima peta kampus dan kalender akademik. Uniknya, kalender itu berisi kolom-kolom yang dapat diisi agenda kuliah, hingga jadwal bertemu supervisor. Jadi, dua semester ke depan, kami telah memiliki panduan rencana kuliah.

Dalam masa orientasi kampus selama dua minggu, kami dituntut mengikuti kelas tentang plagiarisme, memahami *research problem*, menulis *critical review*, dan bagaimana sukses di perguruan tinggi. Di akhir orientasi kampus, ada pameran kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan budaya. Inilah kesempatan bagi mahasiswa baru yang ingin mengembangkan minat dan bakatnya.

Kalender Akademik

Student is the boss. Kalimat ini saya pahami selama menjadi mahasiswa di ANU. Maknanya, antara mahasiswa dan dosen tidak ada yang mendominasi. Dosen sangat menghargai hasil kerja mahasiswanya walaupun itu keliru. Ibu Sally White, supervisor saya, dengan cermat membaca dan berusaha memahami tulisan saya. Memang, ada beberapa tulisan saya yang keliru. Namun, dia tidak mengobral kesalahan saya. Dia memberikan pengertian dengan bijaksana agar saya menyempurnakannya.

Kami, saya dan supervisor, berkomunikasi secara langsung dan via e-mail. Tidak hanya kegiatan akademik, kami pun berbincang soal keseharian. Mulai dari mengganti handuk, seprei asrama, hingga undangan makan malam, semuanya via e-mail. Jadi, jangan pernah putus koneksi dengan e-mail.

Soal makan malam, kami punya jadwal *dinner* bersama seluruh penghuni asrama atau *Uni House* setiap Rabu malam. Penghuninya berasal dari berbagai negara. Makan malam di sini tidak hanya mengisi kekosongan perut. Akan tetapi, kegiatan yang membutuhkan waktu sekitar dua jam itu diisi agenda silaturahmi. Kami yang sibuk dengan berbagai kegiatan dipertemukan kembali di meja makan.

Seperti pula *office,* di *Department of Social and Politic Change* (PSC) yang dipimpin Greg Fealy ada agenda *morning tea* atau *afternoon tea*. Acaranya, setiap *student* membawa makanan ringan apa saja untuk berbagi. Biasanya, Allison (salah seorang staf kantor) mengirimkan e-mail bertuliskan, "*Please bring a plate of something to share*." Karena ingin mengenalkan kuliner Nusantara, kami rajin menghadirkan ciri khas makanan Indonesia.

Apa yang dibicarakan dalam kegiatan tersebut? Segala hal terkait keadaan di departemen, seperti *student* baru, pemberian penghargaan kepada seseorang atau penyampaian selamat jalan untuk mahasiswa yang telah selesai. Intinya, silaturrahim. Kebiasaan ini menarik diterapkan di tempat kerja, tidak ada yang keberatan. Semangatnya, keikhlasan hati berbagi dengan yang lain.

Hanya dalam kegiatan ini pula saya mengenal mahasiswa lain. Sebab, setelah itu, semua akan kembali ke ruangan masing-masing. Di antara sekat ruangan, tidak ada waktu saling bercakap-cakap yang tak penting. Semua sibuk dengan aktivitasnya, mengejar target penelitian selesai.

Meskipun tidak ada *finger print* (absensi), kami bekerja mengejar kualitas. Ini juga didukung dengan akses kantor 24 jam. Saya bisa betah di ruangan kantor yang kaya fasilitas. Ada *restroom* yang bersih dan terang, *kitchen* area yang lengkap, dan tentu saja akses internet tanpa batas.

Setiap Selasa pukul 14.00, waktunya kami menyampaikan penelitian dalam seminar PSC. Para peserta sangat tertarik dengan

kegiatan ini. Semuanya hadir tepat waktu, bahkan banyak yang datang 15 menit sebelum seminar dimulai. Ini berbeda dengan bayangan saya bahwa seminar itu menakutkan karena akan diberondong berbagai pertanyaan.

Ternyata, itu hanya khayalan. Seminar di PSC ANU merupakan ajang meraih kesempurnaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan dari audiens sangat membantu penelitian. Semakin sering seminar, kian banyak saran membangun yang kami terima. Bahkan, saya juga ikut seminar di luar departemen, seperti di Uni House ANU.

Peningkatan sumber daya mahasiswa tampaknya merupakan fokus kampus ini. Sepanjang semester, selalu dilaksanakan kegiatan, seperti workshop dan pelatihan untuk menambah pengetahuan *student*. Semuanya gratis. Pelatihannya sangat praksis, seperti bagaimana menjadi presenter penelitian hanya dalam waktu 3 menit, tapi dapat menyampaikan secara tuntas dan menarik. Ada pula kelas bagaimana menjadi penulis jurnal internasional. Kelas ini bukan saja secara tatap muka, melainkan juga *learning by online*, internet.

Pemberian tugas yang jangka waktunya maksimal dua minggu juga disampaikan via *online*. Jika bingung, Anda bisa langsung *chatt* dalam aplikasi yang telah disediakan oleh dosen. Dosen pun memastikan tugas mahasiswa tidak plagiat melalui aplikasi Mendeley. Ini sangat inspiratif. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak belajar. Tentu saja, belajar dengan *enjoy*.

Semangat belajar di ANU tampak dalam Senin-Jumat. *Western student* benar-benar menggunakan akhir pekan, Sabtu dan Minggu, dengan begitu berharga, tidak ada pekerjaan yang ikut ke rumah. Mereka menginspirasi saya agar menyambut gembira setiap Senin datang. Tidak ada lagi perasaan "*I hate Monday*" karena *weekend* saya sangat berkualitas.

Fasilitas juga mendukung dunia akademik di ANU. Suasana sepi dan bersih di kantor dan *Uni House* memberikan inspirasi untuk menulis. Rasa malas karena dingin yang menusuk sampai ke dalam kulit pun teratasi. Setiap minggu, kami menerima pelayanan kebersihan. Namun, saya juga tetap beres-beres rumah menggunakan *vacum cleaner* di sudut ruang.

Kamar di *Uni House* menyuguhkan tempat tidur, lemari, laci, meja kerja, penutup jendela, lemari es, dan telepon antar ruangan serta resepsionis. Di *restroom* juga tersedia mesin cuci. Sekali cuci, dibutuhkan koin $2 dan $2 lagi untuk mengeringkan pakaian. Dapurnya mengusung konsep berbagi dengan penghuni lainnya. Ada kulkas, kompor, oven, piring, gelas, sendok garpu, serta alat memasak. Setiap penghuni dibekali *box kitchen set*.

Pemimpin asrama mengenalkan kami cara pemilahan sampah rumah tangga atau makanan dan kertas atau plastik daur ulang. Australia sangat ketat soal pengelolaan sampah. Pernah ada yang salah memisahkan kategori sampah. Seluruh penghuni Uni House pun ditegur melalui e-mail untuk mempelajari kembali tentang kategori sampah. Tidak pernah sekali pun saya melihat sampah dibakar di area kampus, semuanya diambil oleh dinas kebersihan Kota Canberra.

Kampus begitu bersih termasuk parkir kendaraan yang rapi dan tertib, diberi batasan waktu. Biaya parkir satu jam di Uni House $2,5 sedangkan penghuni tidak dipungut biaya. Tidak ada tukang parkir, di sini memakai mesin elektronik parkir. Portal buka tutup tempat parkir seperti di mal tidak tersedia. Di sini, warga mengandalkan kejujuran. Mereka membayar sesuai tarif parkir meski tidak ada penjaga. Namun, siapa pun tetap harus waspada menjaga barangnya.

Yang terpenting ketika menuntut ilmu jauh dari kampung halaman ialah menjaga kesehatan. Pertama datang di Canberra, saya sulit tidur karena perbedaan waktu dengan Indonesia. Namun, berjalannya waktu, tubuh sudah beradaptasi. Makan makanan bergizi juga turut menunjang stamina. Banyak makanan sehat yang dijual di supermarket di pusat kota, andalan kami adalah supermarket Aldi. Harganya lebih murah, *ha..ha...ha...*

Tubuh juga dimanjakan oleh *Sport Center* ANU. Di sana, kita bisa menjaga kebugaran dengan mengikuti kelas yoga, *body pump* dan *cycling* studio yang tersedia gratis untuk mahasiswa ANU. Fasilitas ini membuat betah kuliah dan tinggal di lingkungan kampus ANU. Taman dan desain kampus sangat tertata mulai dari tempat nongkrong di saat jenuh sampai bioskop film.

Jika sakit di kampus, jangan khawatir. Mahasiswa bisa ke *ANU Health*. Mahasiswa perlu membuat janji dengan dokter. Jika dalam keadaan gawat darurat, pasien langsung ditangani oleh dokter saat

itu juga. Setelah berobat, biasanya dokter memberikan resep untuk diambil di apotek sekitar kampus.

Soal pembayaran, ada asuransi kesehatan. Sekali berobat biayanya $27 dengan sistem *reimbursement*, pembayaran kembali kepada peserta. Syaratnya, membawa bukti pembayaran konsultasi dokter ke kantor asuransi yang dekat dengan ALDI Store. Dua atau tiga hari setelah itu, uang akan ditransfer melalui rekening bank.

Selain menjaga stamina tubuh, kampus ANU juga menjawab dahaga akan ilmu melalui perpustakaan, yakni *Chifley Library* dan *Menzies Library*. Perpustakaan ini dilengkapi *website* untuk memudahkan mencari buku dari berbagai penjuru dunia. Peminjaman buku nyaris tanpa batas waktu, kecuali ada mahasiswa yang ingin meminjam literatur tersebut. Perpustakaan di ANU adalah tempat *nongkrong* seperti Warkop di Indonesia. Kita bisa membaca buku sambil menikmati hidangan kesukaan.

Kita juga bisa menonton film. Akses internet bisa diakses di mana saja selama terdaftar sebagai civitas kampus. Jika ingin menggandakan bagian dari buku, mesin fotokopi tersedia gratis. Hal yang lebih menarik lagi, kita bisa memesan tempat khusus untuk diskusi bersama teman. Ruangannya kedap suara, tidak mengganggu pengunjung lainnya. Perpustakaan tidak lagi menjadi tempat sunyi.

Bagaimana dengan Perpustakaan *National Canberra*? Berkunjung ke sana rasanya bak datang ke mal di Indonesia. Fasilitasnya lengkap dan sangat luas. Bila ingin mengetahui kabar Indonesia terkini dari koran, pengunjung bisa meminta ke petugas. Mereka lalu datang bersama troli berisi koran, bukan barang belanjaan. Koran itu bisa edisi dalam seminggu hingga sebulan, tergantung pemesanan.

Bukan hanya berita terbaru, informasi masa lalu yang mungkin saya pun belum lahir, juga tersedia. Banyak teman bertanya, "*Bagaimana bisa menulis di Australia untuk penelitian tentang Islam? Apa tersedia literatur terkait*?" Perpustakaan di negeri 'Kanguru' ternyata sangat lengkap. Setiap tahun, buku-buku dari Indonesia bertema politik, sosial, budaya, ekonomi, agama dan lain-lain didatangkan dari Indonesia. Literatur-literatur dari India, China, Malaysia, Inggris dan lain-lain juga tersimpan. Rasanya, lebih mudah menulis di Australia.

Mengakses ilmu pengetahuan itu sangat mudah. Kita hanya perlu menjadi anggota perpustakaan. Jika berhalangan datang ke perpustakaan, pengunjung bisa mendaftarkan diri secara *online* via *website*. Beberapa hari kemudian kartu anggota dikirim melalui pos ke alamat Anda.

Di Australia, segala urusan lebih banyak diselesaikan secara *online*. Saya ingat bagaimana kami, peserta PIES, saat pertama kali mengikuti seminar di luar Canberra, tepatnya ke Sydney. Semua biaya akomodasi dan transportasi ditanggung program ini. Kami diminta mengisi formulir perjalanan yang ditujukan ke pihak kampus ANU. Formulir berisi judul perjalanan, tempat tujuan, lama perjalanan, dan hotel tempat menginap. Formulir dikirim secara *online*.

Beberapa hari kemudian, kami menerima tiket perjalanan pergi pulang beserta *voucher* taksi ke dan dari bandara pergi pulang, serta konfirmasi hotel tempat menginap. Menariknya, biaya perjalanan selama di tempat tujuan telah terdebet ke rekening masing-masing peserta. Kami siap berangkat tanpa terganggu dengan segala urusan administrasi. Padahal, kami belum melaksanakan tugas. Intinya, tidak ada program yang tidak terlaksana hanya karena kendala keuangan.

Dengan begitu, kami hanya fokus dengan kegiatan akademik, seperti seminar, menulis, dan penelitian. Meneliti adalah hal yang menyenangkan. Seperti mendaki gunung yang penuh dengan tantangan untuk mencapai puncak. Hal terpenting dalam meneliti adalah peneliti harus memiliki argumentasi dalam penelitiannya. Menguatkan argumentasi dalam penelitian harus disertai bukti kuat. Banyak membaca merupakan modal utama.

Selama dua semester kami diminta mencari argumen dari penelitian masing-masing. Penelitian tanpa argumen sama saja sampah. Kami bukan saja diberi teori, tapi langsung mempraktikkan cara menulis yang bisa diterima jurnal internasional. Satu kendala yang harus ditingkatkan adalah Bahasa Inggris.

Beruntung, banyak tempat kursus Bahasa Inggris di Canberra secara gratis. Pengajarnya kebanyakan relawan berumur 60 tahun. Meski sepuh, mereka begitu semangat dan perhatian. Bahkan, ada satu guru yang seperti keluarga saya sendiri. Beberapa kali saya diundang ke rumahnya dan saling bertukar informasi Indonesia-Australia.

Meski banyak teman baru, kami tetap dilanda *"homesick"* (kangen rumah) dan segala isinya. Telepon video melalui aplikasi mungkin bisa membantu. Apalagi, internetnya *full* akses. Jika rindu belum terobati, cobalah berjalan-jalan di Lake Griffin. Di sana tersedia fasilitas olah raga sepeda dan *jogging* yang sangat dekat dari area kampus. Ketika kali pertama di Canberra, kami langsung membeli sepeda untuk belanja ke pasar atau berolahraga. Fasilitas jalan untuk sepeda tersedia. Jika capek bersepeda, ada bus yang siap mengangkut.

Bagi penyuka kuliner Indonesia, jangan khawatir. Setiap hari Minggu sore sekitar jam 3 – 5, berkunjunglah ke *Fyshwick Fresh Food Markets*. Meskipun toko ini buka di hari Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu, saya menyarankan datang Minggu sore. Saat itu, ada diskon besar-besaran. Di *Fyshwick*, segala macam ikan dan sayuran tersedia dan masih segar.

Di deretan toko juga ada Asian Store yang menyuguhkan bumbu-bumbu khas Asia, termasuk Indonesia. Di daerah Phillip, ada *Asian Provisions* yang menjual bahan baku kuliner Tanah Air. Untuk ke sana, kita bisa memanfaatkan bus. Jadwal bus tersedia di websitenya. Bus datang setiap selisih waktu satu jam pada akhir pekan sedangkan 15 menit di hari kerja. Bus di Australia seperti merpati yang tak pernah ingkar janji.

Berbagai destinasi wisata di Canberra turut membuat betah pengunjung. Ada *Parliament House*, *Australian War Memorial, Old Parliament House, National Museum of Australia, Telstra Tower*, dan *Perisher Snow Mountain* yang menawarkan bermain salju pada Agustus. Perhimpunan Pelajar Indonesia Australia (PPIA) juga mengadakan *Snowy Mountain Trip*.

Untuk memenuhi dahaga spiritual, setiap Sabtu juga dilaksanakan pengajian. Dua kelompok pengajian pada siang hari dan pengajian khataman serta sorenya pengajian keluarga. Perkumpulan ini juga mempertemukan orang Indonesia yang merantau atau telah menjadi warga Australia. Sebagai peserta program PIES yang semuanya adalah dosen Agama, kami telah diberikan jadwal sebagai narasumber pengajian. Berkumpul bersama orang Indonesia dan mencicipi hidangan dalam negeri setidaknya mengobati kerinduan akan rumah.

Satu hal yang tak bisa terlupakan ketika kabar duka dari rumah datang 20 hari sebelum seminar penelitian digelar. Ibu saya di Gorontalo pergi untuk selamanya. Sementara saya sedang berada di Australia, terpisah benua. Sebagai anak tunggal, saya membayangkan kebingungan ayah saya dengan suara seraknya di *speaker* telepon. Rasanya, kaki saya tidak menginjak tanah lagi. Kepala terasa oleng.

Pagi sekali, tanpa pikir panjang, saya segera menghubungi Pak Greg Fealy untuk izin pulang meski tidak sempat lagi bertemu jenazah ibu. Saya tahu, Pak Greg Fealy sangat berat mendengar berita duka ini. Apalagi kami sedang mempersiapkan seminar pertama kali. Pelukan Bu Sally White sangat menghibur saya di kala duka dan jauh dari sanak keluarga. Teman-teman seangkatan pun berupaya mengurangi duka saya.

Ibu Muzaiyana, peserta PIES perempuan selain saya, turut menghibur sampai tengah malam. Meskipun tidak mendapatkan tiket pulang hari itu juga, saya cukup tenang karena semua penghuni *Uni House* pun menyampaikan ungkapan turut berduka melalui e-mail dan papan tulis di area dapur. Saya juga menerima bunga ucapan belasungkawa dari seluruh penghuni *Uni House* sekembalinya dari Indonesia. Terima kasih semua. Saya merasa mendapat keluarga baru di Australia.[]

"*NGALAP* BERKAH" KE CANBERRA

Syahbudi Rahim
Dosen IAIN Pontianak
Alumni PIES Angkatan V, 2016-2017
Alamat e-mail: syahbudirahim@gmail.com

RABU, 20 Februari 2016. Pertama kalinya saya menapaki Canberra, Australia, setelah menempuh 13 jam perjalanan dari Jakarta, Indonesia. Ini lebih lama dibandingkan waktu tempuh biasanya, yakni 7 hingga 8 jam via dua penerbangan. Kendala di imigrasi tidak menyurutkan kenangan pertama di negeri "Kanguru".

Saat itu musim panas. Mataharinya sangat terik meski udaranya dingin. Kulit terasa kering dan sedikit tampak guratan putih apabila digores kuku. Jika memakai kaos lengan panjang, tubuh seketika berkeringat. Sebaliknya, jika mengenakan kaos lengan pendek, sengatan mataharinya sangat "jahat" di kulit.

Agak sedikit susah menjelaskan perasaan yang saya alami. Dibilang capek dan letih, iya. Akan tetapi, tidak ingin beristirahat. Terasa lapar, namun tidak mau makan. Suasana ini menjadi babak baru perjalanan akademik saya saat mengikuti program PIES (*Partnership on Islamic Education Scholarships*) angkatan ke-5 selama dua semester di *The Australian National University* (ANU).

Ketika tiba di sana, saya memasuki gedung *Hedley Bull Centre*. Bentuknya heksagonal, artistik. Apabila masuk ke dalam dan berjalan mengelilingi gedungnya, kita akan berputar-putar kembali ke titik awal. Ruangan tengahnya kosong sehingga terasa luas. Sinar matahari sangat efektif sebagai penerang. Tidak perlu menghabiskan listrik untuk menyalakan lampu.

Gedung ini empat tingkat. Setiap tingkat dihuni departemen tertentu. Saya berada di lantai keempat yang menjadi basis semua aktivitas program PIES 2016. Tingkat ini dinamakan Departemen Politik dan Perubahan Sosial (*Political and Social Change*/PSC). Setiap ruangan dibatasi oleh bilik-bilik kamar yang diisi dua orang kandidat doktor.

Kami menyebutnya sebagai kantor atau "*office*". Dilengkapi satu komputer dan dua monitor setiap meja, ruangan yang tidak begitu luas itu cukup representatif sebagai ruangan kerja, menulis, dan berdiskusi. Gedung *Hedley Bull* tidak hanya ramah lingkungan, namun sangat efisien dalam berinteraksi sesama penghuni.

Saya menyebut gedung ini sebagai rumah utama (*primary house*). Saya menghabiskan waktu setidaknya 15 jam di sana. Mulai dari pukul 09.00 pagi hingga pukul 02.00 dini hari! Jarak antara asrama mahasiswa dengan *Hedley Bull* hanya sekitar 5 menit, sehingga tidak membutuhkan waktu lama bolak-balik.

Boleh dibilang, asrama hanya sebagai tempat makan, minum, mandi serta tidur. Pernah, saya harus pulang ke asrama pukul 04.00 dini hari karena harus menyiapkan presentasi pada CILIS, konferensi di Melbourne. Sekalipun bekerja dan menulis di kamar asrama juga bisa dilakukan, namun "hawa" akademiknya lebih kuat di gedung *Hedley Bull*. Tetapi, terkadang gedung itu untuk 'membunuh' kejenuhan.

Hal lain yang membuat betah di *office* karena ada enam orang Indonesia yang sedang menempuh program doktor. Jika bosan atau butuh teman diskusi, saya tinggal ketok kamar kerja mereka dan *ngobrol* beberapa menit. Syaratnya, tidak mengganggu kerja mereka.

Diskusi juga bisa dilakukan dengan orang asing yang mengambil studi tentang Indonesia. Tidak mengherankan, para Indonesianis ini tahu banyak dan mendalam tentang situasi politik, ekonomi dan sosial di Indonesia dibandingkan saya sendiri. Mereka sangat antusias menjelaskan Indonesia dengan berbagai perspektif.

Beragam teori dan pendekatan mereka kemukakan. Tidak jarang saya menyebutnya sebagai sesuatu yang tidak terduga. Mereka tidak hanya kritis, namun juga sangat ramah dan bersahabat. Jadi, jika ingin mengetahui wajah Indonesia dari berbagai aspeknya, cukup

berdiskusi dengan mereka. Bagi saya, *Hedley Bull* adalah tanah Indonesia secara teori, sementara Indonesia tempat saya tinggal adalah secara praktiknya.

Berikutnya, rumah kedua (*secondary house*) saya adalah *University House* atau biasa disebut dengan "*Uni House*". Saya menyebutnya sebagai asrama mahasiswa. Bentuknya huruf U dengan gaya bangunan yang sangat tradisional, dikelilingi pepohonan rindang, serta taman bunga indah. Tempatnya bersih dan terpelihara karena dirawat oleh petugas kebersihan.

Berada di tempat ini mengingatkan saya pada sebuah bayangan tempat tinggal idaman keluarga. Kembali ke masa lalu, saya juga pernah tinggal di asrama pesantren. Tekanan luar biasa secara psikis sontak terasa. Kekhawatiran terhadap penyebaran bakteri dan virus dari sesama penghuni kamar asrama menyeruak. Misalnya, penyakit gatal-gatal serta demam dan batuk.

Dulu, saya pernah menderita gejala tifus yang mengharuskan tubuh ini beristirahat selama tiga bulan di rumah. Saat kembali ke asrama, bukannya disambut dengan keramahan dan doa dari penghuni asrama, teman sekamar malah tanpa beban berujar, "*Masih hidup, Bud*?" "*Aku kira sudah tidak kembali lagi,*" lanjutnya.

Ternyata, sebagian isi lemari, tempat tidur, serta kasur saya hilang entah ke mana. Tentu saja pengalaman di asrama kala itu jauh berbeda dengan Uni House. Ringkasnya, sekalipun disebut asrama, namun fasilitas yang saya rasakan di sana seperti pelayanan apartemen.

University House adalah bukti multikulturalisme yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Australia. Penghuni asrama adalah mahasiswa yang sedang mengambil program doktor atau Ph.D dan berasal dari berbagai negara, seperti Turki, China, Malaysia, Taiwan, Iran, Bangladesh, Filipina, Thailand, hingga Afrika. Jika penghuni kantor sangat beragam, penghuni asrama lebih beragam lagi.

Ada kebijakan untuk membatasi penghuninya yang berasal dari Australia. Usia mereka relatif masih muda, rata-rata 25-27 tahun untuk ukuran peserta program doktor di Indonesia. Saya bandingkan dengan umur saya yang hampir 40 tahun, rasanya sungguh terlambat

dan menyesal. Sekalipun demikian capaian prestasi akademik mereka sungguh luar biasa dan bersifat internasional.

Saya tidak menemukan ketakutan menghadapi masa depan dari wajah mereka. Selalu saja penuh optimis. Ada satu orang mahasiswi dari China mengatakan, jika nanti kuliahnya selesai, dia akan bekerja di Melbourne. Namun, jika ingin mendapatkan gaji yang lebih tinggi, kemungkinan dia kembali ke China untuk bekerja.

Bahkan, ada satu mahasiswi yang sudah selesai kuliah mengatakan, besok dia akan berangkat ke Amerika untuk mencari pekerjaan. Pilihan kerja mereka berskala global dan tidak pernah takut persaingan. Pilihannya tidak lagi antarkota atau provinsi. Tentunya, pilihan seperti ini harus diiringi dengan sikap dan mental global. Betapa beruntungnya mereka yang telah merasakan pendidikan di luar negeri.

Ringkasnya, baik kehidupan di *office Hedley Bull* maupun pergaulan di *Uni House* telah mengajarkan kepada saya pentingnya dua pengalaman hidup sekaligus, yaitu pengalaman peralihan pengetahuan (*transfer of knowledge*) bersamaan dengan peralihan budaya (*transfer of culture*).

Peralihan pengetahuan terbukti dengan mudah saya dapatkan dan alami. Jika sebelumnya saya hanya membaca atau mendengar beberapa nama "top" penulis yang meneliti tentang Indonesia, selama di ANU hal itu sebagian besar menjadi kenyataan. Sebut saja George Quinn, Virginia Hooker, Anthony Jhons, James J. Fox, M. C. Ricklefs, dan masih banyak lagi.

Plus selama mengikuti program PIES, saya dibimbing langsung oleh Prof. Greg Fealy, secara informal kami memanggilnya Kyai Greg. Sebutan itu cukup mewakili kepada siapa saja yang mendengar untuk menggambarkan sosok dan bagaimana Greg menangani mahasiswa bimbingannya.

Sementara peralihan budaya banyak saya rasakan selama bergaul dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai suku bangsa. Saya sering berbincang dengan mereka saat bertemu di *common room* atau dapur. Sekalipun sifatnya sedikit basa-basi, tetapi saya mendapat pelajaran yang berharga tentang cara berkomunikasi dengan orang yang beda negara dan agama.

Inilah alasan mengapa pentingnya *cross culture understanding* atau pemahaman silang budaya. Saya semakin mengamini, perbedaan adalah anugerah dan rahmat dari Allah. Perbedaan bukan dihilangkan, tetapi perlu dikelola.

Dari mereka yang berbeda agama dan negara, saya menerima budaya tidak pernah takut dan menyerah. Cara berpikirnya harus global dan mendunia. Perspektif budaya yang tidak lagi dibatasi oleh warna kulit, ragam bahasa, apalagi perbedaan agama dan suku.

Dari ruang bernomor 232 yang tidak terlalu luas, sekitar 4 x 3 meter, saya kembali membangun mimpi-mimpi jika kembali ke Indonesia. Di depan jendela, saya berdiri sambil melemparkan pandangan pada gugurnya dedaunan menyambut musim dingin. Pikiran dan hati saya mulai berkecamuk. Memang tidak mudah untuk melakukan sebuah perubahan. Namun saya harus membawa dan menyebarkan semangat global dan mendunia tadi dalam sebuah transformasi lokal.

Khatib dan Kelompok Diskusi

Bulan Desember 2016, saya dan rombongan kembali ke Indonesia. Suatu keadaan yang sedih dan bahagia. Sedih karena harus meninggalkan atmosfer Canberra. Bahagia karena kangen berjumpa keluarga. Keadaan yang terbalik saat pertama kali berangkat ke Australia. Sedih karena harus meninggalkan keluarga, dan bahagia bisa merasakan iklim pendidikan di salah satu kampus terbaik dunia.

Hal pertama yang saya lakukan adalah mentransfer nilai-nilai pengetahuan dan budaya tadi dalam setiap materi khotbah Jumat. Saya selalu menyarankan pentingnya pluralisme dan pemahaman antarbudaya. Apalagi, kondisi demografi Pontianak, Kalimantan Barat, sangat membutuhkan materi-materi seperti ini.

Dalam kesempatan khotbah Idul fitri 1438 H, saya secara khusus menyiapkan materi tentang pentingnya hidup dalam keadaan fitrah yang diinspirasi dari kehidupan multikulturalisme selama di Australia. Tema tersebut sebagai refleksi terhadap situasi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, terutama setelah pemilihan kepala daerah DKI Jakarta serta menjelang Pilkada serentak tahun 2019.

Salah satu gejala yang menguat adalah sikap intoleransi. Padahal, intoleransi beragama, bermasyarakat, hingga bernegara merupakan jalan mempercepat kemunduran dan kehancuran Indonesia. Saat bangsa dan negara lain sedang membicarakan topik teknologi-sains dan kemanusiaan, bangsa kita sendiri masih saja memperdebatkan masalah khilafiyah keagamaan.

Memang tidak ada salahnya mendiskusikan masalah itu, namun sering kali topiknya tidak berdampak pada peningkatan kualitas kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia. Malah justru memperbesar ruang perbedaan. Sebagai bangsa yang berketuhanan, sikap intoleransi itu dilakukan atas nama Tuhan yang dibalut dengan pemahaman keagamaan kaku juga sempit.

Akibatnya, setiap orang yang berbeda dengan mudahnya diberi label kafir, dicap munafik atau distempel murtad. Tentu saja, istilah-istilah itu memiliki konsekuensi hukum dalam sebuah pemahaman keagamaan.

Rasanya, tidak ada satu bangsa di mana pun yang dibangun di atas fondasi intoleransi. Maka makna "*ikhtilâfu ummatiy rahmatun*" bermakna perbedaan yang rahmat. Artinya, perbedaan yang mampu memperkuat dan mempersatukan dalam keragaman sebagai sebuah bangsa.

Islam mengajarkan secara tegas bahwa tanggung jawab dari sebuah amanah haruslah profesional. Bukan berdasarkan sikap intoleransi, apalagi sekadar kepentingan politik pragmatis. Muslim yang baik bukan ditentukan warna kulit, etnik atau pemahaman keagamaan tertentu. "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*", begitu bunyi hadis nabi.

Fitrah manusia tidak sesuai dengan sikap intoleransi. Fitrah merupakan watak dasar manusia yang bersifat bawaan dan pemberian Allah SWT. Akan tetapi, kita tetap harus merawat tiga bentuk fitrah agar intoleransi tidak berkembang.

Pertama, fitrah dalam perbedaan fisik atau keragaman bentuk dan ciri tubuh yang dipengaruhi oleh lingkungan tertentu. Kita tidak bisa memilih keadaan tersebut. Seperti warna kulit, rambut, hingga postur tubuh. Perdebatan atas nama perbedaan fisik merupakan pengingkaran terhadap anugerah Tuhan.

Allah SWT berfirman dalam Surah *al-Hujarât* ayat 13: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*"

Kata *lita'ârafû* dalam surah itu bermakna agar kita saling memberikan kebaikan atau solusi. Manusia memiliki peranan penting untuk menjadikan berbagai perbedaan sebagai jalan memelihara diri, masyarakat hingga bangsa. Sebaliknya, jika kita sibuk mencari keunggulan satu suku dengan suku lainnya, keutamaan satu bangsa atas bangsa lainnya, maka kita sudah mengingkari fitrah yang diberikan Allah SWT.

Dasar lainnya adalah firman Allah SWT dalam Surah *ar-Rûm* ayat 22: "*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan keragaman bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*".

Kedua, fitrah dalam perbedaan watak. Tuhan menciptakan manusia memiliki watak lemah dan terbatas sehingga harus saling melengkapi serta membantu satu sama lain. Bukan sebaliknya, saling menindas dan menzalimi. Poinnya, kita tidak boleh menganggap diri, kelompok, atau bangsa kita yang paling sempurna, sehingga menindas yang lemah.

Tidak ada supremasi manusia yang satu atas lainnya, karena semua sama-sama memiliki keterbatasan. Pada akhirnya, kenyataan bahwa fitrah watak manusia berbeda mengharuskan kita saling menghargai, belajar, dan introspeksi diri. Belajar tentang kelemahan dan kekurangan diri sendiri adalah jalan terbaik untuk mengenal diri, masyarakat, dan bangsa sendiri.

Ketiga, fitrah dalam sistem. Setiap negara bangsa memiliki sistemnya sendiri. Sistem yang terbaik adalah sistem yang mengantar pada kebaikan serta mencegah kemungkaran. Tidak ada satu sistem yang paling baik atas sistem lainnya, kecuali sistem itu *amar ma'rûf nahiy munkar*.

Misalnya, sistem demokrasi, monarki, parlementer, khilafah atau apapun namanya, hanyalah bentuk pemerintahan. Setiap sistem selalu mencerminkan karakter serta watak manusia yang berada di dalamnya. Dengan catatan, sistem itu membawa pada kebaikan.

Mengabaikan perbedaan-perbedaan tersebut berarti menihilkan fitrah manusia. Ringkasnya, perbedaan adalah kehendak *ilâhi* atau *sunnatullâh* yang harus kita terima, tidak bisa ditawar. Tanpa keragaman kita tidak akan bisa memahami kekuasaan dan keagungan Allah SWT.

Aktif Diskusi

Transformasi lainnya yang saya lakukan adalah mengajak teman-teman dosen muda untuk mengaktifkan kembali forum diskusi. Dari pengakuan salah satu kolega, diskusi dosen terakhir di tahun 2012. Sudah cukup lama. Padahal, diskusi adalah wadah representatif dalam menjembatani berbagai informasi dari setiap dosen.

Diskusi yang saya inisiasi tidaklah terlalu formal. Modelnya serupa *talkshow* dan seminar. Saya hanya menjadi moderator agar respons peserta lebih antusias, tidak hanya mendengarkan. Namun, jika diskusinya kurang hangat, maka saya lebih aktif "memprovokasi" peserta diskusi agar mengutarakan argumentasinya.

Kelompok diskusi ini bernama PARIT, singkatan dari Parade Isu-isu Terkini. Topik yang dijadikan bahan diskusi adalah berita terkini dan terbaru. Misalnya, tentang diaspora, Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang perubahan organisasi kemasyarakatan, serta isu-isu hangat lainnya. Namun, bisa juga tema diskusi berasal dari kajian yang mendalam dan lebih spesifik dari para dosen muda yang boleh dibilang idealis.

Bagi saya, diskusi merupakan salah satu prasyarat mencapai supremasi akademik di

kampus. Semua dosen memiliki pengetahuannya masing-masing tanpa harus menafikan atau meniadakan pengetahuan lainnya. Diskusi mempertemukan pengetahuan tersebut.

Harmonisasi peran ini yang tidak terlihat selama di kampus. Penyebabnya, pengaruh manisnya jabatan struktur yang sering kali

menggantikan hubungan akademik dengan aneka aturan. Memang tidak ada salahnya. Namun, hubungan atas dasar struktur dan aturan menjebak sesama dosen untuk bersaing dalam hal politis pragmatis, jabatan.

Program diskusi itu juga saya transformasikan dengan berbagi pengetahuan dan informasi terkait pola pendidikan di ANU. Misalnya, tentang pentingnya argumentasi. Argumentasi adalah salah satu "kado terbaik" yang selalu saya ingat selama mengikuti program PIES.

Bagaimana tidak, Pak Greg meminta saya mengubah argumentasi penelitian sebanyak lima kali! Suatu waktu, karena merasa cemas dan takut ditolak lagi, saya pernah mencoba mengajukan empat argumentasi sekaligus. Dengan santai dan tersenyum, Pak Greg mengatakan, "*Budi ini terlalu banyak*."

Menurut Pak Greg, argumentasi ibarat mesin utama yang menggerakkan semua komponen penelitian. Bagi peneliti yang belum atau tidak memiliki argumentasi, maka dapat dipastikan penelitiannya tidak fokus dan melebar entah ke mana.

Bagi saya, argumentasi tidak hanya memukul, tapi juga menendang. Dengan begitu, orang yang membaca penelitian kita bisa langsung paham. Argumentasi bak kompas yang mengarahkan isi dari keseluruhan penelitian.

Transformasi berikutnya adalah transfer pengetahuan dan budaya dalam perkuliahan. Saya mengampu mata kuliah Hukum Islam dan Metodologi Penelitian. Metode pengajaran saya bergerak dari isu terpopuler lalu menggunakan berbagai analisis dan teori untuk menjelaskannya. Selanjutnya, mendiskusikannya secara akademik dan bertanggung jawab.

Kelas adalah ruang terbuka dan bebas nilai untuk saling berbeda pendapat. Kelas juga ruang suci bagi setiap ide tanpa harus takut dan khawatir dicap kafir atau dilabeli munafik. Terakhir, kelas mesti nyaman bagi setiap mahasiswa untuk menjadi dirinya dari pada sekadar *follower* orang lain tanpa alasan.

Di tengah isu sentimen keagamaan, tidak jarang beberapa mahasiswa berangkat dari argumentasi radikal dan konservatif. Radikal maksudnya tidak memberikan ruang penafsiran lain selain

penafsirannya sendiri, bahkan cenderung menutup diri. Konservatif maksudnya lebih bertahan pada alasan pendapat masa lalu dan tidak menjadikan situasi atau konteks saat ini sebagai pertimbangan.

Misalnya, kasus Ahok (mantan Gubernur DKI Jakarta). Sudut pandang radikal tergambar dari cara memahami Ahok sebagai kafir yang halal darahnya untuk dibunuh. Tidak ada lagi kebaikan sedikit pun dalam diri Ahok. Sementara konservatisme tampak dari pernyataan bahwa Ahok tidak boleh menjadi pemimpin karena berasal dari etnik Cina dan agamanya Kristen.

Konteks Indonesia dengan segala peraturan perundang-undangannya tidak dihiraukan lagi. Transformasi pengetahuan yang saya lakukan bukan untuk mengubah pendapat mahasiswa. Namun, meyakinkan mahasiswa bahwa pendapatnya harus berdasarkan argumentasi yang kuat. Sekali lagi, tidak sekadar ikut pendapat orang lain.

Upaya transformasi akademik lain yang saya lakukan adalah ketika pembuatan proposal penelitian tentang resistensi terhadap spirit Aksi Bela Islam (ABI) di Kalbar. Argumentasi penelitian tersebut memiliki dasar yang sangat sederhana, yaitu ABI mengalami kekenyalan (*plasticity*) pada diskursus sosial keagamaan. Namun, tidak stabil (*instability*) untuk mengkapitalisasinya sebagai identitas bersama dalam membentuk agenda baru gerakan sosial Islam (*Islamic social movement*) di Kalbar.

Fokus penelitian ini menjelaskan pola dan bentuk resistensi ABI dalam konteks penguatan pluralisme serta toleransi beragama di Kalbar. Saya merasakan sensasi yang berbeda dibandingkan pengalaman saya dalam membuat proposal penelitian sebelumnya. Kali ini saya lebih percaya diri. Demikian juga saat proposal yang saya buat tersebut lolos tahap seleksi administratif untuk dipresentasikan.

Teknik dan gaya presentasi yang saya dapatkan selama di ANU ternyata turut mempermudah dalam penyampaian materi. Hasilnya, salah satu *reviewer*, seorang peneliti senior LIPI, berkomentar tentang proposal saya, "*Hampir saya tidak punya pertanyaan*" "*Alhamdulillah, hasil yang lumayan*", saya membatin.

Berbagai perubahan itu merupakan buah program PIES 2016, termasuk diskusi rutin setiap hari Rabu dari pukul 12.30-14.00

serta diskusi insidental. Saya menyadari, berpikir dalam kerangka akademik membutuhkan kemandirian, kejernihan, serta sistematika dan urutan berpikir (*logical sequences*). Semuanya digunakan untuk menjelaskan, merumuskan, hingga menyelesaikan masalah.

Pengalaman akademik dalam menulis juga telah menanamkan prinsip kehati-hatian, terutama menghindari dari plagiasi. Pengalaman sebelumnya, saya sering kali menulis yang mengutamakan "kembang-kembang bunganya" dibandingkan substansi. Akibatnya, saya bisa tersesat *entah* ke mana dan tidak jelas tujuan akhirnya.

Menulis bukan saja bagaimana cara mewujudkan pikiran dalam bentuk tulisan, namun menulis juga adalah mental dan bakat autentik. Saya masih terus berupaya sekeras tenaga agar bisa ekstase dalam menulis sesuatu.

Pengalaman akademik dalam presentasi juga menjadi tantangan kedisiplinan. Sebagai seorang penceramah, saya acap kali menyampaikan materi yang tidak fokus. Bahkan, tidak jarang tujuannya hanya membuat pendengarnya tertawa dan tepuk tangan.

Ini tentunya berbeda dengan presentasi dalam dunia akademik. Saya harus menghargai kesempatan orang lain tanpa harus memaksakan diri menjelaskan sesuatu sekali pun memang penting. Waktu yang tersedia dalam setiap presentasi adalah limit toleransi dan penghargaan akademik. Banyak hal penting dalam sebuah penelitian, namun tidak semuanya bisa dipresentasikan.

Terakhir, pelatihan selama program PIES tidaklah menjadi batas akhir dari perjalanan akademik saya. Saya harus selalu "*smarter and harder*" untuk mencapainya.[]

"CANBERRA"
Mimpi yang Tak Pernah Ada

Ade Yamin
Dosen IAIN Fattahul Muluk, Jayapura, Papua
Alumni PIES Angkatan VI, 2018-2019
Alamat e-mail: yaminpapua79@yahoo.com

Awal Jalan

"*PAK Yamin, mau tidak untuk ikut beasiswa ke Australia*?" Begitu kira-kira bunyi *short message service* (sms) yang masuk ke telepon seluler saya pada suatu malam. Pesan ini dikirimkan oleh Faisal, kolegaku yang sama-sama menempuh S3 di Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. Belum sempat saya jawab pesan tersebut, ia telah mengirimkan *link* website Kementerian Agama yang memuat pengumuman program tersebut.

Entah didorong oleh rasa ingin tahu atau memang perjalanan takdir, saya langsung membuka dan membaca dengan cermat pengumuman tersebut. Padahal saya sendiri merasa termasuk orang yang tidak cukup memiliki *concern* membuka pengumuman yang dimuat *website* Kementerian Agama.

Menelusuri perincian item yang disyaratkan oleh program beasiswa tersebut, menggiring pikiran saya pada asumsi bahwa saya punya kesempatan untuk mengajukan diri sebagai orang yang mungkin dapat mengikuti program ini. Mengikuti nalar syarat program yang tidak membebani peserta, dokumen dan *umbe rampe, sirih pinang* pelengkap berkas yang harus dipenuhi saya coba *upload* dan ternyata *accepted*. Sesuatu yang tidak saya duga sebenarnya. Sebab dalam pikiran saya, sesuatu yang coba-coba biasanya jauh dari harapan untuk terkabulkan.

Sesuatu yang tak terduga lain adalah membludaknya peserta yang melamar program tersebut. Sementara kursi yang disediakan hanyalah 6 buah saja untuk orang-orang se-Indonesia Raya. 209 orang memperebutkan 6 kursi, yang berarti saya harus berebut dengan 34 orang lainnya untuk dapat duduk pada 1 kursi yang disediakan. Sungguh jumlah yang banyak untuk dikalahkan. Rasanya bagai pertarungan para anggota legislatif yang sedang memperebutkan kursi di Parlemen. Hanya saja, pada program ini, nepotisme, kecurangan, dan sogokan kepada penyelenggara tidak mungkin dilakukan seperti pada Pileg di berbagai tempat di Indonesia.[1] Karena setiap peserta hanya dapat mengirim berkas. Setelah itu, hanya menunggu apakah berkasnya ikut terseleksi dan masuk dalam kategori 16 orang yang dinominasikan sebagai penerima atau tidak.

Proses penantian yang rasanya sangat panjang dan banyaknya peserta yang mengajukan diri sesungguhnya telah membuat saya *hopeless* dan tidak memikirkan lagi lamaran yang pernah saya ajukan tersebut. Namun takdir, rezeki, jodoh, dan maut memang tak pernah dapat ditebak. Tanggal 2 Maret 2017, Kementerian Agama mengeluarkan pengumuman berisi 16 nama yang berhak untuk mengikuti tahapan selanjutnya di Jakarta. Nama saya tertera sebagai salah seorang yang beruntung, ikut dinominasikan.

Mendengar, membaca, dan menerima informasi bahwa nama saya termasuk yang terseleksi sesungguhnya memicu dua situasi, yaitu senang dan khawatir. Senang karena paling tidak proposal saya telah dianggap layak oleh kampus sehebat *The Australian National University* (ANU). Dalam waktu yang sama, saya juga khawatir karena ketika pengumuman dan panggilan itu datang, tarif transportasi udara Jayapura ke Jakarta sedang tidak bersahabat.[2] Namun takdir memang selalu menuntun kaki dan harapan kepada tujuannya sendiri. Seorang kolega kembali menjadi penyelamat dengan memberi kemudahan transportasi keberangkatan ke Jakarta sekaligus penginapannya.

---

[1] Untuk menyoroti mekanisme Pemilu di Asia, terutama di Indonesia, Edward Aspinall dan kolega menulis buku *Democracy for Sale.* Terbit pada tahun 2019.

[2] Biaya transportasi udara kelas ekonomi Jayapura-Jakarta pada umumnya sekitar 2,5 sampai 3 jutaan. Namun, ketika hendak mengikuti proses seleksi, harga tiket kelas ekonomi melonjak mencapai 5 juta rupiah.

Tes wawancara dilakukan dua hari. Saya mendapatkan kesempatan pada hari ke-2 di Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia. Memasuki kantor di mana saya menginduk rasanya agak sungkan.

Gedung megah berlantai tinggi ini tentu diisi oleh orang-orang hebat di bidang pengetahuan dan agama. Lengkap dengan fasilitas kerja penopang kinerja, berbanding terbalik dengan kondisi kami di wilayah pinggiran. Meskipun berstatus *lecturer*, namun di kantor kami tak berkursi dan bermeja, selain kursi dan meja di ruangan perkuliahan. Aneh, gumam saya dalam hati ketika menuju lantai 7, tempat MORA berkantor.

Saat menjalani ujian wawancara seleksi peserta PIES, awalnya saya ragu apakah saya salah tempat. Saya lalu memberanikan diri mengetuk pintu ruangan yang tertera tulisan MORA. Disambut oleh beberapa orang yang tampaknya sangat sibuk dengan urusan masing-masing, saya nekat bertanya dengan dialek Papua, "*Maaf Pak, Bu, kalo tes wawancara untuk PIES di mana e*? Hampir serentak menjawab, *"Tesnya dipindahkan ke lantai 2 dekat ruangan Staf Ahli Menteri.*"

Setelah mengucapkan salam dan terima kasih, buru-buru saya *ngeloyor* ke lantai 2. Namun, ternyata tidak ditemukan penanda ruangan mana yang harus dituju untuk mengikuti tes. Tentu kebingungan saya di kantor sebesar Kementerian Agama harus dimaklumi, sebab kampus tempat saya mengabdi di Jayapura juga sangat tinggi dan besar. Kampus IAIN Fattahul Muluk Papua tinggi, karena berada di ketinggian perbukitan Waena, sehingga sebagai gedung tampak sangat tinggi disandingkan dengan gedung lain di sekitarnya meskipun hanya berlantai satu. Luas, karena banyak area kampus yang lapang tanpa bangunan.

Saya kemudian bertanya lagi kepada petugas keamanan di lantai dua, dan dengan lembut ia menunjukkan arah dan ruangan yang dimaksud.

Ketika tiba di pintu ruangan tempat ujian, ternyata tim penguji belum tiba. Masih tersedia cukup waktu untuk menarik napas dan menenangkan pikiran sebelum menghadapi penghakiman para *punisher* yang berjumlah 6 orang: 3 orang Australia dan 3 akademisi Tanah Air, yang ahli pada bidangnya masing-masing. Ada ahli gender, ahli kajian sosial budaya, ahli agama, dan tentu ahli Indonesia.

Ketika tiba giliran saya diwawancarai (diuji), semua berjalan wajar dan normal. Namun, pernyataan Pak Greg Fealy di ujung wawancara sambil berjabat tangan, menjadi pengingat yang tak terlupakan. Ia berkata, *"Yamin, mudah-mudahan kita akan berjumpa lagi."* Sepertinya ia memberi suatu sugesti dan harapan bahwa saya akan terpilih dalam program yang ternyata diikuti oleh bukan akademisi kacangan se-Indonesia.

Melewati wawancara dengan lancar ternyata tidak paralel dengan suasana menunggu hasil wawancaranya. Beberapa kali jadwal pengumuman terpaksa berubah karena alasan teknis, membuat 16 orang yang menunggu harus berprasangka dan berpraduga.

Namun, setiap peserta sepertinya sadar bahwa pada akhir wawancara, Pak Greg Fealy dan Bu Sally White selalu menyampaikan bahwa yang terpilih akan dihubungi secara personal. *Alḥamdulillâh*, suatu subuh SMS menggembirakan itu datang langsung dari Pak Greg Fealy, memberitahu bahwa saya adalah salah satu peserta yang terpilih untuk mengikuti program PIES 2017-2018 di ANU Canberra Australia.

Gagal Berangkat

Mendapati diri terpilih di antara 16 orang tentu sebuah keberuntungan dan mukjizat luar biasa. Selain sadar akan kelemahan diri dalam hal pengetahuan dan pengalaman dalam dunia tulis-menulis, untuk kali pertama sejak PIES digulirkan baru ada peserta yang lolos berasal dari wilayah terjauh dari Ibu Kota Negara di Jakarta, dan berbatasan langsung dengan laut utara Australia.

Muḥibbah pengetahuan ke tanah Kanguru, dimulai dengan mengikuti Pelatihan Bahasa Inggris dan Kebudayaan Australia di IALF Kuningan Jakarta. Selama 90 hari, meskipun telah berupaya maksimal, namun kemampuan bahasa Inggris saya tetap '*payah*'. Ini mungkin dampak "*tulah*" yang menimpa saya. Dulu saya sering menyampaikan bahwa belajar Bahasa Inggris itu sama dengan belajar bahasa "*setan* dan *munâfiq*", karena lain yang tertulis, lain pula yang terucap.

Di sela mengikuti pelatihan di IALF, Greg menyambangi dan menuntun kami untuk mengurus visa, meng-*upload* dokumen-dokumen yang dibutuhkan ANU, dan tentu berkomunikasi dengan pengelola administrasi PIES di Canberra, Helen, yang ternyata

tak dapat berbahasa Indonesia. Kesulitan pertama menerpa, surat menyurat harus dalam bahasa Inggris. *Entah* karena kelepasan atau teledor, sekali dua kali, e-mail yang terkirim ke Helen masih berbahasa Indonesia. Pak Greg mengingatkan lewat e-mail bahwa saya harus melatih diri dalam bahasa Inggris. Meskipun demikian, Pak Greg juga menyemangati bahwa di Canberra nanti banyak tempat kursus bahasa Inggris yang gratis di gereja maupun perpustakaan yang ada di setiap *suburb*.

Memasuki pertengahan masa pelatihan di IALF Jakarta, berita menggembirakan datang dari ANU. Helen telah menyelesaikan segala urusan transportasi Indonesia-Australia, hingga tempat penginapan kami di Uni House ANU Canberra. Keberangkatan diputuskan menggunakan maskapai plat merah Garuda Airlines.

Berita dari Canberra ini makin melecut semangat kami untuk mampu berbahasa Inggris. Berbagai strategi telah ditempuh agar mahir *cuap cuap* dalam berbahasa Inggris, tetapi tetap saja otak yang berfungsi mengingat kosa kata tak mau dihinggapi oleh bahasa *yes no* ini.

Meski demikian, dorongan dari Pak Greg dan 5 rekan yang akan berangkat bareng ke Australia, serta tiket keberangkatan yang telah tersimpan dengan aman dalam kotak e-mail menjadi tungku pembakar yang tak padam oleh badai sekalipun. Tungku pembakar ini terus memompa semangat dan keyakinan, lancar atau gagap di penghujung pelatihan, kaki pasti akan menjejaki tanah orang Aborigin.

Februari 2017 berita yang tidak mengenakan masuk ke kotak pesan elektronik saya. Saya dinyatakan gagal mengikuti tes kesehatan di Rumah Sakit Premier Jatinegara. Hasil pemeriksaan menyeluruh menunjukkan saya diidentifikasi menderita suatu *Sympthome Pneumonia*, jenis penyakit yang ada dalam daftar cegah untuk masuk ke Benua Kanguru.

Informasi ketidaklolosan tes kesehatan ini rasanya seperti dihantam mobil truk yang sedang melaju dengan kencang. Informasi ini datang pada minggu terakhir Pelatihan Bahasa Inggris di IALF dan bersiap pulang ke Jayapura untuk berpamitan dengan keluarga, karena beberapa saat lagi akan berangkat ke luar negeri.

Mental menjadi masalah terberat yang harus disiapkan dengan kegagalan berangkat ini. Berita keberangkatan telah terlanjur tersebar, namun ternyata gagal dengan alasan kesehatan. Karena kepedulian Program PIES, hambatan ini bisa dimaklumi, saya masih diberi kesempatan untuk tes selanjutnya dalam 3 bulan ke depan, dan bila telah mendapatkan lampu hijau dari pihak berwenang di Australia, keberangkatan tinggal menunggu saat yang tepat. Namun, bagi keluarga dan lingkungan tempat bekerja, kegagalan ini berbuah hal lain yang kurang mengenakan secara psikologis.

Melalui komunikasi yang intensif setiap saat, Pak Greg tak berhenti memberi dukungan moril dan administrasi yang saya butuhkan agar mampu melewati hambatan memperoleh visa.

Beberapa kali terlintas dalam pikiran untuk mengundurkan diri saja, karena di dalam daftar peserta masih ada dua orang lain sebagai calon pengganti jika ada salah seorang peserta yang terpilih mengundurkan diri dengan alasan apapun. Keteguhan dan kegigihan Pak Greg mempertahankan peserta yang terpilih patut diberi apresiasi setinggi-tingginya. Atas kebesaran hati Pak Greg, program PIES bersedia merombak jadwal, agenda, materi dan pelbagai persiapan yang sebetulnya telah dilakukan dengan matang.

Meski demikian, saya tetap gagal mengikuti tes kesehatan. Keberangkatan ke Canberra tertunda, sembari menunggu hasil pemeriksaan laboratorium dari Universitas Indonesia.

What's Your Argument and So What?

Kembali ke Jakarta untuk melakukan tes kesehatan lanjutan di Rumah Sakit dalam suasana dan perasaan *nano-nano*. Mental dan pikiran tentu sudah harus saya siapkan secara baik, sebab jika para dokter menyatakan positif *pneumonia,* maka dapat dipastikan keberangkatan ke *bush forest* akan mengalami penundaan yang lebih lama lagi, yang juga berarti perombakan jadwal lagi, sesuatu yang tentu sangat mengganggu jadwal program PIES.

Namun, untuk ketiga kalinya dewa-dewi keberuntungan selalu menaungi jalan hidup, saya dinyatakan bersih dari *pneumonia*, sesuatu yang dicurigai sebagai indikator TBC pada tampilan gambar paru-paru saat penyinaran melalui sinar X. Noda hitam pada paru paru itu didiagnosis sebagai bekas cedera masa kecil dan beberapa

penjelasan kemungkinan lainnya dari dokter simpatik yang memeriksa dan tak saya pedulikan lagi. Yang terus melintas dalam kepala saya saat itu adalah hanya satu: lolos tes kesehatan dan segera berangkat ke Australia.

13 Februari 2018 dipilih oleh Helen sebagai hari keberangkatan kami ke Canberra, setahun setelah berita tidak menggembirakan itu saya terima dari Rumah Sakit. Sebagai peserta terjauh, saya harus berangkat terlebih dahulu dari Jayapura ke Jakarta yang lama penerbangannya sama dengan jarak Jakarta-Sydney, sekitar 7 jam.

Berenam kami sepakat untuk berjumpa di Jakarta untuk *sowan* dan pamit ke induk kami mengabdi di Lapangan Banten Jakarta. Meskipun tidak diagendakan, kami akhirnya diterima oleh Prof. Dr. Arskal Salim, Direktur Pendidikan Tinggi Islam, kemudian kami dilepas secara resmi tanpa seremonial penting setelah bertukar kata dan pendapat sejenak dan ditutup dengan berselfie ria.

Keberangkatan ke Australia melalui terminal 3 Bandara Soekarno Hatta berjalan mulus, dengan sedikit cerita heroik abang ojek *online* dan Angkot yang yang dengan sangat cepat mengantarkan saya hingga ke pintu keberangkatan. Tanpa kegesitan mereka, sepertinya saya harus membeli tiket sendiri ke Australia, karena dipastikan terlambat tiba di bandara pada saat itu. Setelah menyelesaikan berbagai urusan di bagian imigrasi, bertemulah dengan 5 rekan PIESer lain yang tampaknya sangat cemas dengan keterlambatan saya.

Akhirnya, tepat pukul 11 malam kami mengudara menggunakan pesawat Garuda Indonesia jenis *airbus* membelah langit Indonesia menuju Kota Sydney di Benua Selatan. Menumpang di atas burung mewah yang sangat besar dan nyaman itu, saya tak henti bergumam dalam hati, "*Ah.. betapa beruntungnya diri, anak petani miskin akhirnya bisa sekolah di luar negeri.*"

Sepanjang perjalanan kurang lebih 7 jam, saya hampir tak dapat memejamkan mata, *entah* karena pengalaman pertama naik pesawat sebesar itu, senang karena bisa kuliah di luar negeri, tak sabar berjumpa dan membayangkan suasana hidup baru, atau *entah* karena faktor apa.

Pagi hari sekitar pukul 08.00, kami mendarat dengan mulus di Kingsford Airport Sydney. Beberapa waktu sebelum keberangkatan

ke Australia, Pak Greg dan Bu Helen melalui lisan dan e-mail telah menjelaskan rute rencana perjalanan kami dengan sangat rinci, namun tetap saja kebingungan dan *blingsatan* melanda. Kami harus *celingak-celinguk* mencari arah menuju lokasi maskapai penerbangan kami selanjutnya menuju Canberra.

Tentu saja urusan bertanya dan meminta pertolongan kepada petugas di Bandara bukan urusan saya yang masih sangat lemah berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Saya hanya menjadi makmum yang patuh mengikuti arahan-arahan dari imam perjalanan kami, Damanhuri, kyai kharismatik dari Madura yang sangat telaten dalam mengorganisasi perjalanan kami.

Dalam rencana perjalanan, Virgin Air menjadi maskapai yang kami akan tumpangi menuju Canberra. Ketika menunggu keberangkatan di ruang tunggu, saya terus menatap ke luar jendela mencari pesawat yang akan kami tumpangi nantinya. Saya membayangkan akan menemukan pesawat Boeing dan sejenisnya, namun yang terlihat dari jendela ruang tunggu hanyalah jenis pesawat *twin outer,* sejenis Wings milik Lion Air atau pesawat Trigana, jenis transportasi udara yang menghubungkan Kota Jayapura dengan Kota Wamena, tempat saya meneliti untuk disertasi serta topik yang membawa kaki saya menjejaki bumi Kanguru.

Saya terus menduga dan bertanya dalam pikiran sendiri, "*Apakah pesawat kecil itu yang akan kami tumpangi ke Ibu Kota Negara Australia*? *Masak ke Ibu Kota negara menggunakan pesawat sekecil itu*?" Berbagai pertanyaan lain terus berkecamuk. Semua terjawab tuntas, ketika panggilan naik pesawat terdengar dari pengeras suara. Ternyata pesawat kecil itulah yang akan kami tumpangi menuju Ibu Kota Australia, Canberra.

Keseruan menumpang pesawat kecil menuju Ibu Kota negara ini menarik untuk sedikit diwartakan. Sebab, menumpang pesawat kecil bagi saya bukanlah kali pertama. Penerbangan tak terlupakan rasanya adalah terbang dengan Virgin Air dari Sydney Ke Canberra. Udara siang yang cerah, ditambahi dengan pemandangan hamparan bumi Australia yang datar sepanjang perjalanan, berakhir dengan pendaratan pesawat yang dramatis dalam ukuran saya. Suasana pendaratan yang mencekam tersebut membuat kawan saya orang Sumatera yang sudah putih itu menjadi makin *pasi, entah* karena

takut atau faktor lainnya, menjadi bukti nyata bahwa penerbangan tersebut tentu tak akan terlupakan.

Tiba di International Canberra Airport di Fyswick Majurra, kami telah ditunggui oleh keramahan Pak Greg dan Bu Sally. Meskipun Pak Greg baru saja sembuh dari sakit, ia tampak sangat antusias menjemput kedatangan kami, pelukan, dan sapaan hangat ia lontarkan dengan tulus, sekaligus secara tidak langsung ingin menyatakan dengan tegas bahwa Canberra telah cukup lama dan sangat siap menerima kehadiran kami.

Selanjutnya, kami diboyong menuju *Uni House*, rumah kami untuk setahun di Canberra. Kami bersiap menerima penyambutan pertama dari gedung Hedley Bull di *Department of Politics and Social Change*, dan berkenalan dengan orang-orang baru dan suasana kehidupan yang benar benar baru.

Mengenai kehidupan baru dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi juga merupakan pengalaman luar biasa. Salah satu aktivitas pertama yang harus kami lakukan adalah membeli kebutuhan pokok di toko Aldi, di kawasan city supermarket Canberra. Salah satu yang wajib dibeli adalah sabun cuci dan sabun mandi.

Entah karena malu bertanya, dan yakin pada pilihan, ketika membeli sabun cuci pakaian ternyata yang terbeli adalah pelembut pakaian, mungkin saya salah membaca petunjuk pada kemasan. Pengalaman berikut adalah ketika membeli beberapa kebutuhan harian di *Opshop* Tugeranong.

Melihat kami membeli barang cukup banyak, sepertinya sang kasir menawarkan hadiah untuk saya dan rekan PIESer yang lain. Namun, hadiah itu kami tolak. Bukan tidak ingin hadiah tersebut, tetapi kami tidak paham apa yang sang kasir sampaikan. Ketika dia menawarkan sesuatu, karena ketidakpahamannya, kami memilih kata “no” untuk menjawab tawaran tersebut.

Berjalan keluar dari *Opshop* tersebut, kami berdiskusi untuk menerjemahkan apa yang dimaksud oleh sang kasir. Kesimpulan kami, sang kasir sesungguhnya menawarkan hadiah sebuah *mug* (gelas minum) kepada kami.

Kesulitan bahasa ini semakin dirasakan ketika kami mengikuti kursus penulisan di ASLC pada minggu pertama di bawah bimbingan Dr. Thuy Do. Pengucapan bahasa Inggris yang cepat olehnya dan materi yang lumayan berat dalam ukuran saya memberi tantangan dan beban tersendiri untuk sekadar paham materi yang ia sampaikan, apalagi harus mempraktikkan perintah yang harus dikerjakan dalam setiap minggunya.

Masih lekat dalam pendengaran dan ingatan saya, kata *nonomin* yang sangat membingungkan. Dalam pencarian melalui mesin Google dan kamus *online* tidak membuahkan hasil. Belakangan, saya paham bahwa *nonomin* itu maksudnya adalah *do you know what I mean*.

Meski demikian, kehidupan akademik yang saya jalani pada minggu pertama dan hari-hari selanjutnya adalah petualangan keilmuan yang sangat luar biasa. Berjumpa dengan para pelajar dari berbagai negara yang sangat tekun, menghadiri seminar-seminar yang penuh dengan dinamika pengetahuan yang konstruktif, menyaksikan sesi tanya jawab yang dilandasi semangat memperbaiki dan memberi masukan positif untuk membantu bukan membantai, kemudahan mengakses dunia pengetahuan di berbagai belahan dunia melalui perpustakaan yang terintegrasi, serta keramahan dan kecerdasan para supervisor dalam mengarahkan murid bimbingannya adalah hal-hal baru yang saya jumpai dan alami. Semua pengalaman ini bermuara pada satu pelajaran sangat penting, dan khas dalam dunia akademik di ANU, yaitu pertanyaan *what's your argument?* dan kalimat *so what?*

Ketika seorang peneliti ditabrak dengan dua pertanyaan tersebut adalah alarm bahaya bahwa karya tulisnya lemah dalam data, lunglai dalam teori, hampa makna, dan tak berkontribusi terhadap pengetahuan. Dua kalimat sakti ini terus menuntun saya dalam menyiapkan diri menghadapi seminar-seminar di mana kami, PIESer, menjadi pembicaranya.

Kesalahan dalam membuat sebuah argumen dalam penelitian dipastikan akan menghasilkan pertanyaan *so what* nantinya dari para pendengar. Untuk kepentingan itu, Pak Greg Fealy dan Bu Sally White harus menyiapkan sesi khusus bagi kami untuk berlatih membuat argumentasi dalam sebuah penelitian. Sesuatu yang sangat mudah bagi

yang sudah *expert* seperti mereka berdua, namun sangat menyulitkan bagi saya yang baru berhadapan dengan teknik seperti itu.

Cara menyusun argumentasi yang disarankan sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan menyusun sebuah hipotesis yang biasa kita kenal di Indonesia. Namun, dalam praktik dan pemaknaannya sangat berbeda jauh. Dalam proses penulisan di ANU, argumentasi yang dibangun dan dimaksud menjadi *guidance* dalam penelitian dan penulisan hasil akhir penelitian. Argumentasi secara filosofis merupakan *backbone* (tulang punggung) sebuah karya tulis.

Ed, Sang Juru Selamat

Cemburu dan iri mungkin perasaan yang mendera saya ketika menyaksikan keakraban dan kehangatan lima rekan PIESer lain dengan supervisor masing-masing. Betapa tidak, menjelang konferensi pertama *Indonesian Postgraduate Conference* yang akan dihadiri oleh banyak pihak –di mana kami akan menjadi bintang utama yang akan tampil-- saya masih kesulitan untuk menjumpai supervisor saya. Mengirim e-mail tak dibalas. Ia bepergian terus keliling Eropa. Sementara ketika saya menengok rekan yang lain, hampir setiap saat mereka bertukar pendapat dengan supervisornya, baik melalui e-mail, telepon, atau tatap muka langsung.

Kegundahan makin menjadi-jadi, ketika waktu presentasi pertama di ANU semakin mendekat. Persiapan presentasi masih minim. Arahan dari Ed belum kunjung ada. Sementara Damanhuri sangat intens berdiskusi dengan Prof. James Fox. Norman Ohira dibimbing langsung oleh Prof. Virginia Hooker di ruang kantornya. Mufliha Wijayati dan Zulfiatun Nikmah dengan leluasa berjumpa dengan Bu Sally White. Nikmatullah Syarif dengan telaten dibimbing oleh Prof. Greg Fealy di tengah kesibukannya yang sudah sangat padat itu. Saya harus menunggu Prof. Edward Aspinall pulang dari Eropa. Sungguh sebuah keadaan yang sepertinya akan membuat saya sering keluar masuk toilet untuk berkemih.

Kegelisahan saya saat itu sangat beralasan. Ini adalah seminar internasional pertama saya di hadapan orang asing dan pakar asing dengan berbahasa asing. Argumentasi saya belum tersusun dengan baik. Saya sudah membayangkan betapa tidak nyamannya nanti jika ditanya *what's your argument* atau tiba-tiba ada yang memberi komentar yang di penghujungnya keluar kata "*so what*?".

Akhirnya, sekuat tenaga dan pikiran argumentasi coba saya susun sendiri. *Power point presentation* saya buat. Dua orang Indonesianis sudah pula saya ajak diskusi tentang bahan presentasi saya. Thomas Power dan Colum Graham sudah sangat banyak memberi wejangan. Namun, semua itu belum membuat saya yakin bahwa argumentasi yang saya susun akan mampu menyelamatkan saya dari hantu "*so what"* di seminar pertama saya nanti.

Benar, kata banyak orang bijak bahwa *sû'udhonn* itu tak baik dan akan mematikan empati kemanusiaan. Seminggu menjelang presentasi, sekembalinya dari Eropa, Ed mengajak saya diskusi mengenai persiapan menghadapi seminar dan beberapa agenda ke depan. Diskusi yang ringan, renyah, dan sangat berdampak dalam perjalanan kehidupan akademik saya.

Sepanjang diskusi itu, Ed dengan telaten mendengarkan cerita saya. Ia hanya sesekali menyela dan bergumam '*oh begitu'* berulang kali. Namun, di penghujung penjelasan saya, Ed kemudian mengambil *paper* saya, *power point*, dan transkrip rencana presentasi yang sudah saya siapkan. Ia membaca dan memeriksanya dengan teliti. Ia menuliskan kata demi kata pada lembaran-lembaran kertas yang saya bawa tersebut. Ia mendikte sambil menuliskan apa saja yang mesti saya presentasikan di *power point* dalam seminar besok.

Bimbingan ini sangat berkesan dan terus saya ingat. Koreksian yang dibuat Ed di atas tulisan-tulisan saya mampu mengurutkan dan mengatur pikiran saya yang berserakan. Saya sendiri kebingungan untuk menyusunnya. Namun, Ed dengan sangat cepat memberi saya petunjuk dan pencerahan tentang bagaimana menstrukturisasi logika penelitian dan tulisan saya sendiri. Kemudian, Ed memampukan saya untuk menarasikan apa yang seharusnya disampaikan oleh seorang peneliti pada saat seminar.

Tak berhenti di situ, Ed benar-benar menjelma menjadi "juru selamat" dalam kegiatan akademik saya di ANU. Terlebih menyangkut persiapan seminar pada konferensi CILIS di Melbourne. Salah satu syarat dalam seminar tersebut adalah harus mengirim *abstract* yang dibatasi hanya 200 kata saja.

Berulang kali abstrak saya susun. Namun, mustahil rasanya jika hanya berjumlah 200 kata. Sekali lagi, dengan kepiawaian yang luar biasa, Ed menuntun tangan dan pikiran saya untuk membuat

abstract yang disyaratkan tersebut dengan mudah. Ed mengatur struktur logika saya yang awalnya rumit menjadi simpel dan mudah dipahami.

Bimbingan dan pelajaran yang Ed tuntunkan pada saya ternyata sangat bermanfaat di Tanah Air. Ketika saya diminta oleh pengelola Program Studi S3 Politik Islam Universitas Muhamadiyah Jogjakarta untuk mempresentasikan hasil penelitian saya --sebagai salah satu syarat yang harus saya jalani sebagai mahasiswa-- cara yang diajarkan Ed saya terapkan. Ternyata mampu membuat para penguji paham atas penjelasan dan analisis yang saya sampaikan.

Hal ini terbukti. Saya hanya diberi kesempatan dua minggu untuk perbaikan naskah disertasi. Selanjutnya, disertasi diajukan untuk diuji kelayakannya oleh *blind eksaminer* sebelum menuju ujian tertutup.

Pelajaran dari Ed juga saya tularkan kepada beberapa kolega yang menghadapi ujian tertutup untuk mempertahankan disertasinya. Ternyata sukses, mereka merasa sangat terbantu dengan strategi tersebut.

Yang tak kalah penting kemudian adalah pengalaman akademik saya saat ini. Bimbingan dan arahan Ed beberapa selama di PSC ANU telah menyukseskan presentasi saya di Indonesia, terutama dalam menghadapi tim penguji disertasi dalam ujian tertutup pada 25 Juni 2019.

Struktur dan konten presentasi yang saya sampaikan merupakan *copy paste* dari strategi yang diajarkan Ed. Gabungan beberapa materi selama mengikuti pelatihan di ASLC membuat saya dapat melewati ketegangan ujian calon doktor.

Pernyataan seorang profesor penguji dari Universitas Negeri Semarang, "*Mendengar penjelasan Anda melalui presentasi dan power point yang Anda tunjukan, semula yang saya anggap tidak jelas dalam disertasi Anda, semua menjadi jelas,*" cukup menjadi penanda bahwa pengetahuan dari menimba ilmu di Canberra sungguh sangat bermanfaat.

Mimpi yang Tak Pernah Ada

Menjadi pembicara pada seminar internasional adalah mimpi semua akademisi Tanah Air. Selain karena prestise yang dapat

disandang, juga dapat menjadi salah satu syarat penting dalam meniti jejak karier di masa mendatang.

Bagi enam PIESer yang dipilih oleh Pak Greg dan Bu Sally, kesempatan itu datang bagaikan ketiban durian runtuh. Tidak hanya dapat berbicara, namun seminar internasional itu diciptakan agar kami mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan karakter keberagamaan masyarakat Indonesia.

Adalah sebuah berkat yang tak terhingga, sebagai PIESer kami dapat menghadiri berbagai konferensi ilmiah, terutama CILIS *Conference School of Law* di Melbourne University. Sesuatu yang tak pernah terlintas di angan-angan, tersimpan di mimpi, apalagi terencana dalam perjalanan hidup. Namun, nyatanya saya bisa berbicara, menjelaskan, menguraikan, mendeklamasikan satu kisah kehidupan unik muslim Dani Papua di podium utama konferensi yang dihadiri para ahli dari berbagai negara.

Ketika nama saya disebut oleh Professor Virginia Hooker (Bu Nia) sebagai pembicara, desir darah yang terpompa dari jantung ke otak membuat badan serasa terbang ketika melangkah menuju mimbar konferensi. Gugup, gagap, dengkul gemetar, suara tercekat, mendadak haus, dan pelbagai kegundahan tiba-tiba melanda begitu berdiri dan hendak mulai berbicara. Saya terus meyakinkan diri bahwa saya pasti bisa melewati tahapan ini. Alhamdulillah meskipun terbata-bata, kata demi kata mengalir dengan lancar dalam bahasa yang dahulu saya sebut sebagai bahasa "setan" itu. Pada lima menit terakhir, kegugupan akut itu kembali melanda ketika Bu Nia menyela dengan menyatakan bahwa waktu saya tersisa 5 menit lagi.

Di Australia, penghargaan terhadap waktu memang benar-benar diterapkan dengan sangat ketat. Penerapan surat *al-'ashr,* sumpah dari Sang Pencipta demi waktu, sungguh menemukan pengamalannya. Kebiasaan masyarakat akademik Australia mengenai komitmen waktu adalah sesuatu yang lazim dan semacam keniscayaan.

Peringatan yang dilakukan oleh Bu Nia ini sebenarnya hal yang biasa saja dalam tradisi akademik Australia, namun tidak biasa bagi saya. Sebagai orang yang sudah cukup terbiasa mengajar di hadapan mahasiswa, sebenarnya kegugupan dan kehilangan konsentrasi tidak seharusnya saya alami. Akan tetapi, itulah kenyataannya.

Saya kehilangan konsentrasi hingga dengan spontan terucap dari mulut saya pernyataan *i'm lost*. Padahal tanpa diingatkan pun sesungguhnya presentasi saya sudah di penghujung.

Akhirnya, saya seperti mengalami *dejavu* dalam presentasi tersebut. Terbata-bata di awal dan hampir hilang di akhir presentasi. Meskipun demikian, sesuatu yang saya tak duga terjadi setelah presentasi tersebut. Ketika kesempatan berdiskusi dengan *chair* diberikan oleh panitia konferensi, sebelum memulai diskusi Bu Nia menyempatkan diri untuk menyampaikan permohonan maaf kepada saya. Ia menyadari bahwa peringatan tadi sangat mengganggu saya. Padahal itu adalah bagian dari tugas seorang *chair* terhadap komitmen waktu.

Apa yang dilakukan oleh Bu Nia tentu menjadi pelajaran yang sangat luar biasa. Seorang profesor menyempatkan diri untuk menyampaikan permohonan maaf. Meskipun itu adalah tanggung jawab akademik yang memang harus ia lakukan, namun karena mengganggu konsentrasi anak didiknya ia dengan besar hati meminta maaf. Suatu tradisi yang mungkin jarang dijumpai dalam iklim akademik di Indonesia.

Masih tersimpan baik dalam kotak e-mail saya, sehari menjelang presentasi, ia mengirimkan kalimat yang sangat menyejukkan bagi saya yang bunyinya: "*Yamin, saya akan menjadi chair untuk kamu di CILIS Conference. Jangan khawatir, saya akan melindungi kamu selama sesi berlangsung*." Sungguh pesan yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri. Namun, dalam kenyataannya berbanding terbalik dengan perasaan yang saya alami ketika akan presentasi dalam konferensi tersebut.

Jawaban Hati

Berbagai pengalaman berharga telah saya jalani selama mengikuti program PIES 2017-2018. Sebenarnya masih menyisakan sedikit ganjalan dalam hati mengenai satu pertanyaan yang tak saya temukan jawabannya hingga menjelang akhir program dan terus mengganggu hingga menjelang waktu keberangkatan kembali ke Tanah Air. Ganjalan ini membuat saya memberanikan diri untuk bertanya kepada Ibu Sally di suatu sore. Dialog yang terjadi antara saya dengan Sally kira-kira sebagai berikut:

Saya: *Bu Sally, sebelum pulang ke Indonesia, saya masih memiliki satu ganjalan dalam hati yang belum saya temukan jawabannya, dan saya ingin bertanya kepada Anda.*

Sally: *Apa itu Yamin?*

Saya: *Apa alasan Bu Sally dan Pak Greg memilih saya untuk mengikuti program ini? Pertanyaan ini mungkin sepele, tapi bagi saya ini penting. Karena, pertanyaan ini sering saya terima di Indonesia, dan saya tidak memiliki jawabannya.*

Sally: *Owh itu, banyak faktor. Tentu program tidak akan memilih seseorang secara sembarangan. Antara lain, kekuatan argumen tulisan, visi peserta yang terbaca dari tulisan yang dikirimkan, kekayaan bacaan yang dimiliki dalam proposal peserta, dan tentu saja jawaban-jawaban yang diberikan ketika sesi wawancara dilakukan di Jakarta.*

Jawaban dari Bu Sally yang padat itu rasanya belum cukup untuk menjawab apa yang terus menjadi kegelisahan dalam hati kecil saya. Sampai dengan hari terakhir menunggu keberangkatan kembali ke Indonesia, pertanyaan itu terus menggelayuti batin, dan jawaban tak kunjung kutemukan. Apa gerangan yang luar biasa dari saya dan topik yang saya ajukan, hingga program ini memilih saya?

Dalam bacaan saya sendiri, sepertinya tak ada yang istimewa pada diri saya. Pengetahuan yang saya miliki seperti pengetahuan kebanyakan orang, yakni standar dan datar-datar saja. Karya tulis monumental tak satu pun telah saya bukukan. Namun, saya tetap dipilih dan dianggap sebagai enam orang dosen dengan proposal terbaik yang dimiliki oleh PTKAI se-Indonesia pada tahun 2017.

Rasa minder yang terus membayangi setiap langkah dan perjalanan hidup saya sepertinya berasal dari beban masa lalu yang terus menyeret pikiran untuk kembali ke titik nol. Hingga tiba pada kesimpulan bahwa saya dipilih sebagai salah satu peserta hanya karena nasib saya baik dan beruntung, dan tentu saja takdir yang Allah SWT, Tuhan yang menguasai sekalian alam, sudah gariskan dalam lintasan waktu kehidupan saya.

Jihad Terberat yang Terlampaui

Sebagai anak petani miskin lagi sederhana dari kampung kecil Wakonti, Pulau Buton Sulawesi Tenggara, pendidikan tinggi

bukanlah mimpi masa kecil. Ia bagaikan ilusi mata seseorang yang sedang tersesat di gurun pasir, yang mendambakan berjumpa dengan oase untuk menghilangkan dahaga dari terik yang mendera tubuh. Oase itu tampak, namun sebenarnya tak terjangkau dan fana.

Lahir dan dibesarkan dalam tradisi peladang berpindah, merambah hutan, berburu dan meramu adalah cerita utama dari keseharian masa kecil hingga remaja. Sekolah hanyalah kegiatan tambahan agar tak diberi stigma sebagai buta huruf. Namun, bagi saya, bersekolah bukan saja agar tidak menjadi buta huruf, bersekolah pada saat itu adalah sebagai bentuk pelarian dari pekerjaan di ladang yang sangat berat.

Semua pekerjaan hanya mengandalkan satu sumber tenaga, yaitu tenaga manusia. Sebagai anak lelaki, tanggung jawab membantu memenuhi nafkah keluarga merupakan kewajiban yang tak dapat ditawar. Karenanya, bersekolah tanpa alas kaki dan berselempang kresek hitam sebagai pelindung buku *using* di kala hujan adalah sebuah wisata sekaligus aktivitas yang sangat menyenangkan. Saya dapat rehat, bermain, dan tertawa dalam keriangan.

Ketika menduduki bangku SMP, aktivitas bersekolah terasa tak menyenangkan lagi. Karena, jarak sekolah dan rumah cukup jauh. Saya harus berjalan kaki pergi pulang sejauh kurang lebih 13 kilometer setiap harinya. Sungguh bukan perkara yang mudah aktivitas berjalan kaki ini. Sebab, sekembali dari sekolah, kewajiban untuk bekerja di ladang tetap harus dilaksanakan.

Selain itu, sebagai anak petani dari kampung yang berjalan kaki ke sekolah, aroma badan yang khas penuh peluh ketika mengikuti pelajaran menyisakan stigma tersendiri. Tak perlu diungkapkan di sini pastilah pembaca maklum, menjadi tantangan lain yang harus saya lewati.

Momentum penting lain yang terus diritualkan adalah tetap berselempang kantong kresek. Namun, ditambahi aksesoris kalung sepatu agar tidak cepat *aus* solnya bergesekan dengan aspal jalanan yang panas, agar awet digunakan selama setahun pelajaran.

Sebagai anak petani yang dikenal sebagai siswa berbuku satu ketika SMP, saya termasuk anak yang tidak bodoh-bodoh amat. Memasuki jenjang SMA, saya diterima sebagai salah satu murid yang dapat melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Bau-Bau, Sulawesi

Tenggara, sekolah unggulan saat itu. Syarat masuknya ditentukan oleh nilai Ebtanas Murni seorang siswa ketika menamatkan pendidikan di jenjang SMP.

Meskipun demikian, masa SMA menjadi saat tersuram dalam jalan pendidikan yang pernah saya tempuh. Seiring bertambahnya usia dari remaja menjadi dewasa, beban hidup dalam keluarga petani biasanya menjadi tanggung jawab anak laki-laki yang sudah 'besar' dalam keluarga. Kebutuhan sekolah pada saat itu sudah dianggap sebagai kebutuhan pribadi yang harus saya usahakan sendiri. Akhirnya sambil bersekolah, selain harus tetap bekerja di ladang, saya juga harus mencari biaya untuk dapat memenuhi kebutuhan sekolah. Saya saat itu bekerja paruh waktu sebagai buruh panggul angkutan barang luar kota, kondektur angkot, atau menjadi buruh bangunan ketika musim libur sekolah tiba yang bertepatan dengan musim kemarau, di mana aktivitas berladang menjadi sedikit.

Berbagai aktivitas dan tekanan yang saya alami pada masa SMA itu makin berlipat dengan kerasnya didikan almarhum ayahanda membuat saya patah arang. Akhirnya, memasuki tahun ketiga (kelas III SMA), saya membuat keputusan yang berani, sulit, dan terberat dalam hidup, yaitu berhenti sekolah. Saya merantau ke Jayapura, Provinsi Papua, tanpa sepengetahuan kedua orang tua dan sanak famili.

Terlunta di tanah perantauan. Bertemu rasa putus asa. Tak berfamili. Numpang hidup di rumah keluarga Paulinus Abidondifu di Hamadi yang baik hati tanpa dipungut biaya menggiring saya pada pilihan-pilihan sulit dalam menjalani hidup. Miras dan premanisme menjadi aktivitas keseharian, hingga keberuntungan nasib kembali menyapa.

Setelah setahun hidup dalam ketidakpastian di tanah rantau, saya dapat melanjutkan sekolah di SMA PGRI Abepura, Kota Jayapura, sebuah sekolah swasta yang menampung anak-anak miskin yang masih mau merajut harapan. Sekolah ini sangat unik. Untuk belajar, setiap hari kami harus bertukar bangku dengan anak SD yang telah menuntaskan pelajarannya.

Karena jenis sekolahnya swasta, untuk dapat mengikuti ujian akhir kelulusan, kami dicangkokkan di SMA Negeri 1 Abepura, Jayapura. Dengan demikian, untuk dapat menamatkan pendidikan SMA saya terdaftar di tiga sekolah dan dua kota yang berbeda.

Singkat cerita, sebagai orang yang pernah putus sekolah, *bunian* di tanah rantau, kuliah di Universitas Cenderawasih, menjadi dosen, melanjutkan pendidikan strata dua di Universitas Gadjah Mada, berlanjut pada strata tiga (program doktor) di Universitas Muhamadiyah Jogjakarta hingga dapat mengikuti satu tahun program PIES di ANU Canberra bagaikan sebuah *mission impossible* yang berhasil saya tuntaskan. *Mission impossible* ini terus membuat saya bertanya hingga saat ini, "*Fabiayyi âlâ'i rabbikumâ tukadzdzibân* (maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?"

Diiringi permohonan beribu maaf, paper ini diminta oleh Pak Greg Fealy melalui Kyai Marzuki Wahid sebagai sebuah refleksi atas pelajaran berharga yang telah saya peroleh selama menempuh kawah candradimuka Program PIES.

Cerita tentang jalan hidup pribadi mungkin adalah sebuah kelancangan. Tak pantas dan tak layak untuk dilakukan. Namun, saya berketetapan hati untuk membagikannya sebagai '*ibrah* dan sedikit penyemangat.

Saya menduga ada sangat banyak anak petani yang pernah gagal seperti saya. Mereka pasti sedang merajut asa dan mimpi untuk masa depan yang lebih baik, peluang hidup yang lebih baik, kesempatan yang lebih baik, dan pendidikan yang lebih baik. Namun, sistem dan keadaan membuat mereka tak sempat dan tak berani meskipun hanya bermimpi.

Satu hal yang pasti, Canberra adalah kota yang tidak pernah saya mimpikan. Namun, saya telah singgah di sana. Belajar di sana. Mendapatkan pengetahuan di sana. Lebih dari itu semua, semoga tulisan sederhana ini dapat menjadi inspirasi bagi mereka yang bernasib sama dengan saya, bahkan lebih buruk. Yakni, tak berpunya, pernah gagal, dari kampung yang terpinggirkan. Pesan saya, kita harus yakin. Tiada yang tak mungkin dalam kehidupan ini. Tuhan selalu bersama orang-orang yang bersemangat.

Welcome to the Jungle Knowledge

Berpetualangan di belantara pengetahuan Australia dan mendapatkan gemblengan dari para pesohor yang mumpuni adalah pengalaman yang tak mungkin terulang. Namun, banyaknya wacana

dan konsep baru yang saya temukan ternyata tidak paralel dengan banyaknya karya yang lahir.

Berbekal segudang pengetahuan baru, beratus buku, jurnal dan artikel yang ter*download*, lalu berhadapan dengan hamparan belantara akademik yang seakan belum terambah adalah sesuatu yang memilukan sekaligus mengherankan.

Negara dengan tradisi pengetahuan yang sudah sangat tua ini ternyata masih mengalami ketertinggalan teknologi pendidikan. Minim terhadap akses dunia literasi. Berbuah pada lahirnya dominasi korporasi yang mengendalikan literasi para akademisi. Dipaksa berkiblat pada *branded* literasi tertentu saja, seakan-akan hak prerogatif literasi yang diakui hanyalah milik segelintir pihak yang berlisensi.

Padahal ukuran keilmiahan sebuah tulisan seharusnya bukan pada *branded* yang terkapitalisasi, melainkan sejauh mana kekuatan argumentasi, kontekstualisasi isu, implikasi terhadap pengetahuan, serta *clean* dari tindakan plagiasi.

Saat ini, Kementerian Agama sedang menyeleksi ribuan proposal bantuan penelitian yang dikompetisikan dan diajukan oleh para dosen di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) melalui aplikasi Litapdimas yang dimiliki. Animo dosen sungguh luar biasa. Saya termasuk salah seorang yang mengajukan proposal dimaksud. Namun, terdapat perbedaan yang menyolok pada aplikasi yang dibuat Kementerian Agama bila disandingkan dengan aplikasi yang ada pada ASLC ANU, terutama pada konten cek plagiasi melalui aplikasi Turnitin.

Ketika menyetor tugas kepada pembimbing di ANU, tulisan yang saya buat otomatis akan melewati *software* Turnitin yang sudah terintegrasi ke dalam program ASLC. Kadar plagiasi dalam tulisan saya langsung terdeteksi. Dalam aplikasi Litapdimas, cek plagiasi secara otomatis belum bisa dilakukan. Para pengusul bantuan riset tidak dapat mengetahui dengan baik kadar plagiasi dalam proposal yang diajukan. Jika tersedia, tentu akan memudahkan tim penilai dalam menyeleksi proposal dan memampukan dosen untuk dapat menulis dengan lebih teliti, cermat, dan berkualitas.

Ketiadaan aplikasi ini seakan membawa kita pada keadaan *inertness* masa depan literasi. Ketika di berbagai belahan dunia lain

telah sangat baik mengintegrasikan karya tulis para ilmuwan dengan jaringan global yang *automatic system* ternyata kita masih berpaku pada *manual system*.

Kesan keengganan mengintegrasikan diri dalam dunia literasi ini kiranya perlu dievaluasi dan diperbaiki agar tulisan yang sudah banyak itu memiliki dampak simultan bagi pelbagai problem yang terjadi di Indonesia. Validitas, originalitas, dan *novelty* dari tulisan-tulisan itu terjamin.

Akhirnya, PIES telah mengajarkan banyak hal kepada saya yang dapat dijadikan modal untuk mengarungi masa depan dunia akademik yang menjadi perahu kehidupan saya hari ini.

Melalui PIES, saya telah diajak untuk melewati batas imajinasi yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya.

Melalui PIES, saya telah diberi kesempatan untuk bertemu dengan dunia pengetahuan baru yang beraneka warna.

Melalui PIES, saya telah berkenalan dengan keterasingan dan keterisolasian kelompok marginal yang mampu bertransformasi menjadi kekuatan yang dahsyat.

Melalui PIES juga, saya menyadari bahwa menjadi minoritas bukanlah akhir dari segalanya.

Melalui PIES pula, telah tersusun angan-angan karya yang nanti akan dibuahkan.

Melalui PIES, apa yang samar, gelap, dan berantakan dalam struktur pikiran menjadi tercerahkan dan terkonstruksi dengan baik.

Sayangnya, Pak Greg dan Bu Sally telah mengabarkan bahwa PIES harus mengakhiri kiprahnya pada tahun 2019 ini. Niat saya ingin mengabarkan kepada banyak rekan tentang betapa istimewanya program ini pupus sudah. Memang tiada hal yang abadi selain apa yang telah terlaku dan berlalu dalam hidup.

Sembari terus melakukan perbaikan, pandangan ke depan seharusnya menjadi fokus kita saat ini. Bagi saya, PIES akan semakin nyata adanya jika saya bermanfaat bagi lingkungan tempat saya mengabdi.

Dengan segala kesadaran yang saya miliki, PIES sebagai salah satu jalan pengetahuan harus terus hidup bersama cipta, bersimponi bersama realitas, dan berbakti bersama karya para alumninya.

Sebagai beban yang harus terpikul sekaligus balasan kesempatan yang telah terberi, tanggung jawab untuk mengejawantahkan pengetahuan yang telah dititipkan pada kami, alumni PIES, harus menjadi karya nyata. Hanya dengan karya, PIES akan terbukti tuahnya dalam belantara pengetahuan Indonesia yang terus menggeliat. *Wallâhu a'lam bi ash-shawâb*.[]

NYANTRI DI CANBERRA
Dari Tidak Percaya Diri Menjadi 'Tahu Diri'[1]

Mufliha Wijayati
Dosen IAIN Metro Lampung
Alumni PIES Angkatan VI, 2018-2019
Alamat e-mail: moefliha79@gmail.com

'Dek, ini ada beasiswa short course *ke Australia untuk dosen-dosen Kemenag yang lagi S3' kalau dedek mau ikut," tutur suami saya sambil menunjukkan* link *dari facebook.*

'O iya? Bahasa Inggrisku lo ka…. kalau mau apply *yang begituan ke luar negeri, suka ga* pede*', jawabku sambil membaca* link *yang suami saya tunjukkan.*

'Ya, dicoba aja, mana tahu rejeki'.

Selang beberapa hari, saya di-*mention* oleh kolega dosen dari IAIN Surakarta melalui akun *facebook*-nya.

"Sosialisasi program PIES (Partnership Islamic Education Scholarship) utk female doctor can...#shortcourse in oz..#jeng muff you must join this — bersama Mufliha Wijayati di IAIN Surakarta.

"Pengeeen, bahasa…..bahasa….." begitu jawabku dalam comment.

Tapi kemudian, kolega saya menyemangatiku, "Begitu tim sosialisasi dateng ke sini, langsung teringat padamu dinda n langsung yakin dikau capable *utk ini…"*

(Dialog ini diambil langsung dari akun Facebook Dr. Yusti Arini, M.Pd., Dosen IAIN Surakarta tanggal 16 Januari 2017)

Dua dialog di dunia nyata dan dunia maya ini menjadi pintu masuk, fragmen hidup menjadi "santri" Canberra melalui program PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) selama dua semester di *The Australian National University* (ANU) Canberra.

[1] Sebagian refleksi ini adaptasi dari catatan harian penulis yang sudah diposting di metrouniv.ac.id.

Tulisan reflektif ini menarasikan babakan perjalanan intelektual orang kampung di 'Kampung" Canberra. Narasi reflektif bermula saat Australia adalah mimpi, lalu menjadi kenyataan, dan akhirnya menjadi kenangan yang menggairahkan.

Mimpi Malu-malu: Catatan Menuju 'Kampung' Canberra

Meski bukan perjalanan pertama ke luar negeri, tetapi PIES adalah *rihlah ilmiah* pertamaku ke luar negeri. Saya tidak pernah bermimpi bisa ke luar negeri. Jangankan mimpi, membayangkan pun tidak. Perintah Nabi Muhammad SAW untuk menuntut ilmu hingga ke negeri China, kuhayati sebatas kiasan untuk semangat belajar, tidak sampai harus menembus batas teritori sebuah negara. Satu-satunya keinginan ke luar negeri yang kuimpikan sejak dulu adalah pergi ke Haramain untuk menunaikan ibadah haji. Itu saja.

Lulus SMA dan gagal masuk ke fakultas pilihan di kampus impian membuat haluan studiku berubah arah. Sempat terbersit untuk memilih al-Azhar Cairo sebagai destinasi pendidikan. Akan tetapi, apalah saya. Tak ada bekal memadai untuk mewujudkan kala itu. Selain tak ada persiapan bahasa dan hapalan al-Qur'an,[2] mental pun belum saya *tawajjuh*-kan untuk menuntut ilmu ke negeri Firaun.

Pupus impian sebelum sempat tertidur nyenyak. Karena bukan mimpi yang diinginkan, pupusnya pun tak meninggalkan lara. Akhirnya, kembali ke Jogjakarta adalah pilihan terbaikku untuk berproses selama hampir 20 tahun.

Baru muncul agak malu-malu, mimpi untuk bisa ke luar negeri setelah lulus magister, berkeluarga, dan menjadi gurunya para sarjana. Ada semacam tuntutan untuk *up-grade* pengetahuan, *skills*, dan pengalaman agar para sarjana-sarjana yang kubersamai belajarnya menjadi lebih berkualitas.

Mimpi itu pun makin menggelisahkan saat melihat banyak teman seperjuangan dulu semasa SMA, atau teman kuliah sarjana di UIN Yogyakarta, *wira-wiri* ke beberapa negara untuk studi lanjut, riset, *course,* atau program-program lainnya. Dalam kegelisahan, batinku bergumam, "*Semestinya,* saya *harus sesemangat mereka, agar generasi yang kudampingi lebih berkualitas juga*." Tapi

[2] Hapalan al-Qur'an beberapa juz menjadi prasyarat untuk mendaftar di Universitas al-Azhar-Cairo.

apalah daya. Namanya juga penyesalan selalu ada di belakang. Kalau di awal, namanya pendaftaran.

Mengingat usia tak lagi muda, rasanya sudah terlambat untuk memulai agar bisa *'keren'* seperti mereka. Kepercayaan diri dan kemampuan bahasa menjadi 'hantu' yang paling menakutkan. Beruntung saya masih punya prinsip, "*mâ lâ yudraku kulluh, lâ yutraku kulluh*" (apa yang tidak bisa diraih seluruhnya, jangan ditinggalkan seluruhnya).

Mimpi yang malu-malu itu tetap kurawat, agar saat saya terjaga dari tidur, mimpi itu bisa mewujud. Harapanku, kalaupun tidak bisa *full* study untuk master atau Ph.D, suatu saat saya bisa *rihlah ilmiah* meski cuma dua minggu atau tiga bulanan ke negeri tetangga.

Tiba waktunya saat sosialisasi program PIES awal tahun 2017, beberapa kolega mengkabarkan peluang beasiswa *shortcourse* ke Australia itu. Kabar ini bukan yang pertama. Beberapa program Kemenag untuk peningkatan kualitas dosen ke luar negeri sering muncul hilir mudik di WA *group* yang di-*posting* dari portal Kemenag. Keinginan untuk mencoba begitu membara. Namun, melihat *TOEFL score* yang dipersyaratkan membuatku urung mendaftar.

Di program PIES, meski tidak dipersyaratkan kemahiran bahasa Inggris, namun ragu dan tidak yakin dengan kemampuan diri tetap saja menggelayuti langkah. Berkat *support* dari suami dan 'desakan' yang sedikit memaksa dari beberapa kolega, mimpi malu-malu itu coba kuwujudkan. "*Kamu itu bisa,*" itu kata mereka.

Setelah tanya sana-sini dari para alumni PIES yang ternyata beberapa dari mereka saya mengenalnya, akhirnya saya nekat daftar. Semakin ciut rasanya, karena mereka memang memiliki reputasi akademik dan kemampuan bahasa di atas rata-rata. Batinku bergumam tegas, "*Ach, paling tidak saya telah mencoba!! Kalaupun gagal, saya punya cerita telah mencobanya.*"

Berada di antara 209 pendaftar yang masuk, tentu semacam jarum kecil di atas tumpukan jerami. Butuh pembeda, yang membuat orang dengan mudah untuk menemukan saya. Tapi, "*Who am I*?" Saya merasa tidak *special* --untuk tidak mengatakan tak punya kelebihan apa-apa.

Sampai kemudian pengumuman lolos berkas terbit di portal Kemenag. Saya adalah satu di antaranya. Tentu ada syukur dan bahagia membuncah. Tapi, dalam benak selalu muncul pertanyaan, '*Ntah apa yang menjadi pertimbangan Tim Penilai dari ANU untuk meloloskan berkas lamaran saya?*" Karena baru tahap lolos berkas, tentu berbasis rekam jejak biodata dan proposal disertasi yang saya ajukan.

Padahal dari rekam jejak, saya tak punya aktivitas yang mencengangkan. Sebagai dosen, saya biasa-biasa saja. Sebagai anggota masyarakat pun, saya tidak terlalu aktif. Proposal disertasi yang saya ajukan juga proposal gubahan hasil modifikasi, tidak persis dengan *draft* disertasi yang disetujui promotor. Ada perspektif gender yang saya gunakan dalam proposal penelitian versi PIES, sementara *draft* disertasi saya murni penelitian hukum normatif. Tapi, mungkin itulah cara kita melihat diri sendiri agar berbeda dengan orang lain.

Pada tahap wawancara, saya harus bersaing dengan 16 nominator untuk bisa duduk di 6 kursi yang disediakan. Diwawancarai oleh enam orang sekaligus --tiga di antaranya dari Australia-- tentu semakin membuat nyaliku ciut. Telepon sana-sini ke beberapa alumni PIES untuk minta saran dan *tips*. Mungkin lebih dari tiga orang alumni yang saya kontak untuk berbagi pengalaman.[3]

Benar saja, mereka menyarankan agar saya menyiapkan sebaik mungkin presentasi dengan bahasa Inggris. Syukur-syukur dihapal meski 1-2 lembar. Meski wawancara bisa dengan menggunakan bahasa Indonesia, tentu menggunakan bahasa Inggris menjadi nilai tambah. Saya ikuti beberapa saran mereka, termasuk latihan dialog untuk memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris.

Sanking beratnya berjuang membuat konsep presentasi berbahasa Inggris yang belum pernah saya alami, akhirnya raga saya tumbang saat wawancara tiba. Sedikit menggigil saat wawancara. Saya sanggup berbahasa Inggris sekadar menyebut nama, alamat, dan tempat lahir. Selebihnya, saya "lebih cinta" berbahasa Indonesia.

Hilang semua hapalanku. Belakangan saya sadar bahwa menggigil bukan karena sakit raga, tetapi karena ada tekanan mental, gugup saat wawancara dengan orang asing. Padahal mereka

[3] Syahbudi (PIES 2017), Siti Mahmudah (PIES 2015), dan Nani Rofhani (PIES 2015).

adalah Pak Greg, Ibu Sally, dan Pak Robert, orang-orang yang sangat baik, ramah, teduh, dan mendengarkan dengan penuh penghargaan apapun yang saya sampaikan dalam wawancara. Termasuk Pak Kyai Marzuki Wahid (alumni PIES angkatan pertama), Ibu Roosmalawati (peneliti senior dari Kementerian Pendidikan Nasional), dan Mbak Farha Ciciek (seorang aktivis gender), yang semuanya pasang muka *cool* saat wawancara. Hanya Ibu Roos yang tampak sedikit 'memburu' saat mengkonfirmasi beberapa hal tentang proposal disertasi.

Konon, saat saya keluar dari ruang wawancara, peserta lain melihatku pasi, tak berwarna, dan tanganku dingin membeku. *All were done*, saya sudah melewatinya. *That's it*!

Alhamdulillâh 'alâ kulli ni'am, program PIES adalah jawaban atas mimpi malu-malu itu. Bersama lima *Ph.D student* dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di bawah naungan Kementerian Agama, saya diberangkatkan ke Canberra pada tanggal 13 Februari 2018, setelah enam bulan tertunda karena terkendala urusan visa.

Peserta PIES angkatan ini: dua dari wilayah barat, yaitu Norman Ohira (IAIN Kerinci) dan saya, Mufliha Wijayati (IAIN Metro); dua dari wilayah tengah, yaitu Zulfatunni'mah (IAIN Tulung Agung) dan Daman Huri (STAI Guluk-Guluk Sumenep-Madura); dan dua lainnya dari wilayah timur, yaitu Ade Yamin (IAIN Fatahul Muluk Jayapura) dan Nikmatullah (UIN Mataram). Lima peserta ini adalah formasi lengkap dengan disiplin ilmu yang beragam: sejarah, antropologi, hukum, hadis, syariah, dan kajian Islam. Mereka adalah kawan-kawan yang membersamaiku berproses di Canberra. *I love you all, guys*.

Foto 1: Formasi lengkap PIESers 2018. Searah jarum jam: Daman Huri, Nikmatullah, Norman Ohira, Zulfatunni'mah, Ade Yamin, dan Mufliha Wijayati.

Canberra Itu Nyata: Perjalanan Akademik, Spiritual, dan *Backpackeran*

Meski telah melewati perjalanan panjang kurang lebih tujuh jam, tiba di Canberra tidak membuatku merasa lelah. Selain karena perjalanan malam, yang praktis sepanjang perjalanan saya tidur nyenyak di pesawat, juga karena rasa bahagia dan penasaran mengunjungi benua Australia. Saya pergi dengan bahagia, karena keikhlasan suami, anak-anak, dan keluarga lainnya untuk pengembaraan saya ke negeri Kanguru.

Penasaran, karena ingin cepat-cepat tahu bagaimana Kota Canberra itu. Sebagai Ibu Kota Australia, dalam benak saya, yang muncul adalah Canberra sebagai kota besar dengan gedung-gedung tinggi pencakar langit yang tegak dengan kesombongannya, ramai oleh hiruk pikuk manusia yang berinteraksi dengan keakuannya. Ternyata, Canberra adalah kota dengan hutan-hutan kecil lengkap dengan penghuninya: kanguru, kelinci, possum, dan aneka burung yang tampak bahagia mendiaminya. Canberra, Ibu kota yang sunyi, sesunyi hatiku.

Hampir satu bulan tiba di Canberra, saya masih merasa seperti mimpi. Benarkah saya sudah di Australia, benua besar di sisi selatan Indonesia? Ini seriuskah saya jadi mahasiswa ANU, salah satu kampus terbaik di Australia yang reputasinya diakui dunia? Ya, ini bukan mimpi. Saya memang sudah di Canberra, Ibu Kota Australia.

Dua teman Ph.D asal Indonesia, Teh Haula Noor dan Mas Bayu, serta satu orang *master student* asal Australia, Jennifer Plaistone, memapah kami untuk beradaptasi dan mengenal ANU Canberra dengan segala isinya. Tak hanya didampingi untuk urusan administrasi kampus dan asrama, kami juga ditemani untuk urusan belanja ke pasar, makan di resto Asia, dan mengenalkan masjid-masjid tempat ibadah di Canberra.

Di Departemen Politik dan Perubahan Sosial (*Department of Politics and Social Change*, PSC) Hedley Bull lantai 4, saya berkantor bersama *Ph.D students* lainnya. Banyak Indonesianis di kantor ini. Mereka sangat mahir berbahasa Indonesia, bahkan bahasa Jawa. Mereka juga sangat mengerti Indonesia sampai pada hal-hal yang kadang tak terpikirkan oleh saya sebagai *insider*. Tentu mengerti dengan perspektif mereka.

Itulah mengapa saya sering merasa seperti di Indonesia, meski jelas-jelas di Australia. Itu juga mungkin yang membuat bahasa Inggris saya tidak beranjak baik. Karena terlampau nyaman dengan bahasa Indonesia di Australia, sehingga saya 'malas' untuk bersusah-susah *ngobrol* dengan bahasa Inggris. Pada bagian ini, saya begitu menyesali tidak memanfaatkan dengan baik kesempatan emas untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris bersama *native*. Sekali lagi, penyesalan itu datang di belakang. Jika di depan, namanya pendaftaran.

Di gedung yang berbentuk *hexagonal* inilah, saya melakukan aktivitas akademik selama hampir 10 bulan. Membaca, menulis, kuliah, diskusi, menghadiri seminar, dan kuliah *sit in* di kelas gender dan demografi yang diampu Ibu Iwu Utomo, dosen Departemen Demografi asal Indonesia.

Jam kerja (belajar) kami di *office* ANU mulai pukul 09.00–17.00. Akan tetapi, saya dan beberapa teman PIESer sering kali lebih nyaman bekerja hingga larut malam. Kami leluasa untuk berdiskusi dan makan malam di dapur kantor sembari mencumbui malam. Kembali ke asrama --yang hanya dengan menyeberang jalan dari kampus-- biasanya dilakukan jelang dini hari. Kalaupun takut pulang, bisa minta tolong *security* untuk antar sampai lobi asrama.

Kuliah-kuliah rutin dua mingguan bersama Pak Greg, Ibu Sally, dan beberapa pengajar lain, tidak terlalu menegangkan, karena Pak Greg akan dengan senang hati menjelaskan dengan bahasa Indonesia apabila kita kurang paham. Sedikit problematik ketika kuliah bersama dosen keren yang ekspresif, Thuy Do yang aksen Inggrisnya sangat Aussie sekaligus Vietnam. Kami harus merekam dan memutar ulang berkali-kali untuk memahami pesan yang disampaikan. Akan tetapi, itu hanya di awal kuliah. Selanjutnya, kami terbiasa juga.

Meski tak menegangkan, selalu ada kejutan-kejutan dari setiap materi yang disampaikan. Persoalan *research ethic*, publikasi ilmiah di jurnal ilmiah yang terbebas dari 'hantu' *scopus*, *three minutes presentation* yang *challenging* adalah hal-hal yang mengagumkan buat saya.

Persoalan argumen dan kontribusi penelitian (*novelty*) adalah tema yang sepanjang proses belajar PIES selalu dibicarakan dan didiskusikan. Rasanya argumen dan *novelty* adalah dua hal besar

yang saya pelajari, hayati, resapi, dan membatinkannya dalam setiap tulisan yang saya produksi. Tentu bukan persoalan mudah untuk membatinkannya, karena argumen sejatinya adalah inti dari intinya inti tulisan yang kita buat.

***

Presentasi dalam seminar dan konferensi adalah bagian penting dari proses belajar di PIES. *Indonesian Postgraduate Conference* pada 8 Agustus 2018 adalah konferensi pertama kami. Forum ilmiah yang diselenggarakan atas kerja sama ANU dan University of New South Wales (UNSW) untuk menghadirkan *students* terbaiknya mempresentasikan *on-going research* tentang Indonesia, keislaman, atau tentang keduanya. Beberapa *international students* dari UNSW, bimbingan Ibu Minako Sakai, Indonesianis berdarah Jepang, hadir untuk mempresentasikan perkembangan tesisnya. Dari ANU, *Ph.D students* bimbingan Pak Greg, Ibu Sally, dan Indonesianis lain, termasuk kami *PIES students* turut ambil bagian untuk naik panggung 'menjajakan' hasil risetnya.

Dalam Bahasa Inggris, ini presentasi saya yang kedua kali. Sadar keterbatasan bahasa Inggris, lebih dari 10 hari saya bersama beberapa kolega mempersiapkan even ini. Mulai dari *submit* abstrak, berdiskusi dengan supervisor, membuat *power point* yang menarik, membuat *script*, berulang-ulang latihan presentasi, hingga ritual doa untuk dilancarkan bicara agar *audiences* paham apa yang kita sampaikan (*wa<u>h</u>lul 'uqdatan min lisâni, yafqahu qawlî*) dilakukan terus-menerus. Ini ikhtiar yang kami tempuh.

Kami berkeyakinan bahwa dalam 'keterbatasan' dengan berlatih akan menjadi lebih baik. *Practice makes perfect*. Dalam setiap latihan, kami saling 'bantai', mulai dari sisi *performance*, *pronouncing*, *argument,* dan *logical-thinking*, sampai pada detil *power point*. 'Pembantaian' ini membawa nikmat. Masing-masing mengkritik dengan memberikan solusi. Bertanya sambil memberi alternatif jawaban. Mengoreksi sambil memberi inspirasi. Teman-teman PIESku sungguh luar biasa.

Meski begitu rupa persiapannya, tetap saja *nervous* tiada tara menyerang. Presenter sesi pertama dan kedua tampil *perfect, clear*, dan mengagumkan. Batinku bertanya, "*Apa saya bisa?*" Saya mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa sejak semalam memohon

kemudahan kepada Allah SWT, pagi-bagi buta juga meminta doa kepada orang-orang tercinta, 30 menit sebelum tampil di podium kirim pesan ke suami, "*Papa, 30 menit lagi dd maju, doain yaaa…*" Bolak-balik minum dan hilir mudik ke toilet. Sedikit *lebay* memang, tapi itulah cara saya mengusir *nervous*.

Supervisorku Ibu Sally tahu benar dengan kondisiku. Berulang kali menatapku dan berkata, "*Mufliha, kamu bisa*!" Saya coba mencairkan ketegangan pada awal presentasi, dengan mengatakan, "*To be honest, even it is not my first presentation, but I am really nervous sitting in front of you all*." Tergelaklah semua hadirin. Ibu Virginia sebagai *chair* meyakinkan saya, "*I will defence you*." Seperti ada energi positif yang menyertaiku dalam 15 menit presentasi. 15 menit lagi digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis dari para professor dan kolega presenter. Meski tak luput dari kekurangan dan kesalahan bahasa, tetapi saya melewatinya dengan indah.

Yeaaah usai presentasi, Pak Greg membisiki saya, "*well-done mufliha, it's good presentation*." Bisikan-bisikan positif dari yang lain adalah sebuah apresiasi agar saya belajar lebih baik lagi dari kekurangan saat itu. Ibu Sally menghampiriku saat *break-time*. Dia memberi ucapan yang kurang lebih sama untuk dua bimbingannya.

Terlepas dari pengalaman *nervous* itu, ada banyak *lesson-learnt* yang saya petik dari forum itu. Riset dari beberapa kolega sangat menginspirasi. Begitu banyak fenomena yang bisa dijelaskan secara akademik dan semua begitu menarik. Tema-tema yang tampaknya biasa, dengan *packaging* dan *logical thinking* yang kredibel membuatnya layak untuk didiskusikan. Argumen adalah *back-bone* dan *supporting evidence* yang tak terbantahkan. Di sinilah, saya belajar banyak dari mereka.

Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan lebih pada penajaman analisis, pengayaan data, dan pertanggungjawaban metodologis atas riset yang dilakukan. Ini diskusi lintas disiplin, lintas kawasan, bahkan lintas 'iman'. Akan tetapi, satu yang dijunjung tinggi, yaitu menghargai pengetahuan sebagai proses kerja *ulûl albâb*.

Presentasi berikutnya yang cukup menegangkan adalah presentasi di forum 14th *Annual CILIS Conference* di University of Melbourne. Saya kira forum ini adalah 'gong' dari kegiatan PIES.

Anak didik Pak Greg dan Bu Sally diboyong ke Melbourne untuk kembali naik panggung melalui even konferensi Internasional yang relatif besar. Puluhan presenter hadir dari berbagai negara bagian Australia, perguruan tinggi bereputasi internasional, dan beberapa juga hadir dari perguruan tinggi di Indonesia.

Foto 2 Sesi tanya jawab dengan Associate Profesor Greg Fealy di CILIS Conference, Melbourne

Pengalaman di CILIS, saya tampak tidak punya energi dan kepercayaan diri untuk berdiri di mimbar terhormat bersama para akademisi lain. Mual, mulas, dan gemetar tetap menjadi bagian yang harus saya lawan. Kembali Bu Sally menguatkan saya. Saat saya terserang diare sehari sebelum presentasi, Bu Sally memastikan saya baik-baik saja dengan pertanyaan, "*Mufliha, is it psychic or physical*?" Saya jawab, "Serius Sally saya sakit fisik." Tampaknya saya kemaren salah makan. Melahap menu nasi padang *'yesterday'* alias *'nget-ngetan'* yang rasanya nendang dari warung padang termasyhur di Melbourne.

Melihat saya sakit, Bu Sally memberi saya obat norit untuk mengurangi intensitas bolak-balik ke toilet. Obat yang pernah saya berikan pada anakku saat dia mengalami diare akut berminggu-minggu di pesantren barunya. Batinku, "Dapat dari mana Bu Sally ini, obat *'anti stress'* yang berwarna hitam pekat ini?" Saya minum

beberapa butir, dan *ces pleng* berhasil menghentikan hasrat ke toilet pada waktu yang tepat.

Presentasi bersama panelis dari Monash University dan Gadjah Mada University membuat saya terserang demam mendadak. Meski sama-sama orang Indonesia, saya yakin bahasa Inggris mereka sudah seperti *native*. Pasti saya akan tampak gagu dan lucu.

Sekali lagi, Bu Sally menatap saya, "*Mufliha, kamu akan baik-baik saja!*" 20 menit presentasi saya lalui dengan indah, karena saya melihat wajah-wajah serius *audience* dan khidmat menjeda setiap kalimat yang saya sampaikan. Meski bisa saja mereka terdiam dan terpaku karena berat mencerna *pronuncation* saya. *Comment* dan *feedback* dari Mba Dina Afrianty (dosen La Trobe University, asal Indonesia), Gus Nadirsyah Hossen (Monash University, asal Indonesia), dan Pak Tim Lindsey (University of Melbourne) saya respons dengan semangat. Bahkan, mereka mengundang saya pada jam makan siang untuk diskusi lebih lanjut usai panel.

Sungguh tersanjung hati saya. Turun dari panggung, Bu Sally, sang 'malaikatku', memelukku dengan hangat sebagai ungkapan selamat seolah-olah hendak mengatakan, "*benar kan, kamu ga kenapa-napa, Muf.*"

Lega, dengan segala kelebihan dan kekurangan saya sudah melewati presentasi sebaik-baik yang saya mampu. Semua tak lepas dari *support* dari kolega PIES dan kolega PSC yang sebelumnya sudah memberi banyak masukan dan kritik untuk mempertajam argumen yang saya susun di forum CILIS.

Beberapa hari sebelum kami berangkat ke Melbourne, Pak Greg dan Ibu Sally sudah menyiapkan seminar kecil di PSC. Seminar ini seperti simulasi presentasi yang secara terbuka dihadiri oleh banyak akademisi. Mereka memberi respons, *comments*, dan kritik. Forum 'latihan' ini sungguh bermanfaat untuk kesiapan mental, berlatih memberi jawaban, dan menyempurnakan hal-hal yang luput dari presentasi.

Penghayatan dari dua konfrensi, *post-graduate forum* dan CILIS, serta beberapa presentasi di forum seminar kecil memberi saya satu pelajaran bahwa "persiapan matang" adalah bagian dari ikhtiar untuk menghargai diri sendiri. Menyadari keterbatasan dan kekurangan, persiapan dan latihan adalah cara yang tepat untuk

mengatasinya. *Kullu syai'in bi isti'dad*. Jika kita menyadari berat dan panjangnya sebuah perjalanan, maka kita harus berbekal yang cukup dan memadai. *Again, practice makes perfect!*

Menjadi '*Black-Swan'*

Sebuah keberuntungan, PIES mengantarkan saya berkunjung ke tiga universitas bereputasi internasional di negara bagian Australia. Monash University pada September 2018, University of Sydney pada Oktober 2018, dan University of Melbourne pada November 2018. Ada tiga kata kunci yang terekam dari *rihlah 'ilmiah* ke tiga universitas keren Australia itu: *black-swan*, kerja-kerja-kerja, dan kolegialitas.

Kata *'black swan'* saya dengar dari Prof. Julian Millie saat memberikan *feedback* kritis terhadap presentasi riset PIES *student* di hari ketiga. Bahwa riset yang dilakukan oleh pembelajar harus ada bedanya dengan peneliti sebelumnya. "*What is the novelty*, apa kontribusimu, apa distingsimu?" Kalau sama dan mengulang apa yang sudah dilakukan orang lain*, so what?*

"*So what?"* adalah pertanyaan paling 'menyakitkan' bagi seorang peneliti setelah berdarah-darah melakukan penelitian selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun, dan tiba-tiba ada yang bertanya, *so what?*

Peneliti harus bisa menjadi *'black swan'* di antara *swan-swan* yang umumnya berwarna putih. Peneliti memberi warna lain agar banyak mata tertuju padanya. Warna lain ini ditegaskan dalam susunan argumen yang kokoh.

Gus Nadirsyah Hosen pada sesi "*Transition from Study to Career*" juga menyebut hal yang sama dengan bahasa yang berbeda. "Orang tidak akan melirik kamu kalau kamu itu 'sama'. Ya, harus punya *comparative advantages*. Kreatif lah," begitu tutur Gus Nadirsyah saat memberi wejangan pada kami. Kalau hanya biasa-biasa saja, kita hanya akan mengulang sejarah dan tak ada hal baru yang bisa ditorehkan sebagai bagian dari sejarah.

Logika *'black swan'* ini tampaknya digunakan dalam proses transformasi STAIN-IAIN-UIN. Masing-masing institusi harus memiliki distingsi yang menjadikannya berbeda dan unggul di antara kampus-kampus lainnya. Pilihan menjadi kampus peradaban,

kampus pengabdian, kampus inklusif, kampus hijau, kampus entrepreneurship, atau apapun tentu harus mempertimbangkan potensi sumberdaya, *local values*, dan kebermanfaatan sebagai *center of excellent*. Tentu distingsi ini tidak hanya indah di atas kertas, namun harus bisa terbaca dalam realitas.

Hampir semua narasumber dalam kunjungan kami, baik dari kalangan diaspora Indonesia atau asli Australia, menekankan aspek kerja keras. Hidup itu harus diperjuangkan. Menjadi 'berbeda' itu meniscayakan komitmen untuk kerja keras, yang bisa jadi tiga kali atau sepuluh kali lipat dari yang dilakukan orang lain.

Satu artikel terbit di jurnal international yang dianggap sebagai pencapaian bisa jadi itu adalah artikel ke-99 yang kita kirim ke redaksi jurnal. Kerja keras dibutuhkan. Jangan pernah menyerah untuk kebaikan. Dalam perjalanannya, harus ada peningkatan bahwa hari ini lebih baik dari hari kemaren, dan hari esok lebih cemerlang dari hari ini. Saya teringat kata bijak yang sudah saya batinkan sejak sekolah di asrama Solo, "Sebesar keinsyafanmu sebesar itu pula pencapaianmu."

Soal kolegialitas. Menjadi unggul dan berbeda tentu butuh orang lain. Ada 'tangan-tangan' yang bergerak menghantarkan seseorang pada sebuah pencapaian. Ada anak tangga yang disiapkan orang lain untuk kita menapaki anak tangga di atasnya. Jangan pernah merasa bahwa menjadi yang terbaik itu karena kedirian kita semata.

Tak akan menjadi terbaik, jika yang biasa-biasa itu tidak ada. Tidak menjadi yang terharum jika bau busuk itu tidak ada. Maka bermitralah dalam bekerja. Harus ada keinsyafan dan kerelaan untuk saling mendukung dan berbagi. Enyahkan rasa 'keakuan' dan batinkan menjadi rasa 'kita' untuk saling mengasihi, mengayomi, menghormati, dan mendukung dalam kebaikan.

***

Beragama dengan Gembira: Indahnya Menjadi Muslim di Canberra

Judul ini saya adaptasi dari *tagline* komunitas pengajian khataman di Canbera #NgajiDenganGembira. Betapapun Australia adalah negara multikultural yang sangat toleran dan egalitar,

menjadi minoritas tentu menyisakan beberapa persoalan dalam hal pemenuhan kebutuhan pelaksanaan ajaran agama. Sungguh ini pengalaman pribadi yang sangat subyektif, belum tentu orang lain mengalami 'kepayahan' yang saya alami. Ini lebih karena persoalan psikologis 'kegagapan' dalam menghadapi budaya baru.

Saya merefleksikan pengalaman pribadi pada persoalan ibadah (*mahdlah*) yang bagi saya penting untuk dimaklumi. Soal *thahârah*, misalnya. Toilet sebagian besar negara bertradisi Barat adalah toilet duduk dengan 1 tombol untuk *flushing*, tanpa kran dan hanya ada tisu untuk bebersih. Toilet selalu dalam kondisi kering. Kondisi basah bisa membuat orang lain terpeleset, terbanting, kebentur tembok, atau cidera.

Alasan ini tampaknya berlebihan, karena di kampung saya, kamar mandi dan toilet basah nyatanya pengguna tetap baik-baik saja. Ini soal keselamatan (*safety*). Sehingga kekhawatiran terpeleset, terbanting, dan sejenisnya menjadi peringatan yang menempel di banyak toilet di Canberra.

Sungguh tidak mudah mengubah kebiasaan dan *mind-set* bersuci dengan air melimpah menjadi minimalis hanya dengan tissue saja. Sejak kecil kami sudah dikenalkan dengan model-model bersuci alternatif dalam fiqh *thahârah,* seperti *tayammum* (bersuci dengan debu), *istinjâ'*, dan *istijmâr* (bersuci dengan batu).

Jauh sebelum dunia moderen mengenalkan toilet kering, Islam sudah mengajarkan bagaimana bersuci tanpa air dengan alasan kondisi '*dlarûrah*' yang mungkin berbeda. Namun, konsep fiqh tersebut bagi saya yang tidak pernah mimpi ke negeri Barat adalah wacana tekstual semata.

Psikologi yang terekam, bersuci yang sempurna adalah bersuci dengan air yang memadai. Kali ini, hidup di (tradisi) Barat memaksa saya untuk mempraktikkan cara bersuci alternatif.

Saya juga harus menghayati bahwa shalat tidak harus selalu dilakukan di (bangunan) masjid megah dengan lantai keramik, full AC, penuh ornamen seni Islam yang berkolaborasi dengan budaya lokal. Shalat di trotoar, di parkiran, tepi hutan, atau di atas hamparan salju pernah beberapa kali saya lakukan di Australia.

Dengan segala 'keterbatasan', ibadah sholat di tepian hutan mendorong saya untuk mensyukuri nikmat dan indahnya berdialog dengan Sang Pemilik hutan. Shalat di belantara hutan bersajadahkan dedaunan kering dan beratap birunya langit benua Australia adalah suatu keindahan. Terpekur dalam sujud dan melelehlah kristal bening karena haru.

Pengalaman menjamak shalat di Australia yang dalam fiqh Syafi'i tidak termasuk kriteria *rukhshah* membuat saya merasa melampaui kewenangan untuk 'berani' melakukan ijtihad sendiri. Saya memohon ampun atas kelancangan ini, ya Allah.

Beberapa penghayatanku terkait ibadah di Canberra mengingatkan saya pada wacana fiqh minoritas. Jabir Thaha al-'Alwani dan Yusuf Qaradhawi adalah dua tokoh yang menggagas fiqh progresif bagi muslim saat menjadi minoritas. Al-Alwani menulis buku *Toward a Fiqh for Minorities* dan Yusuf Qaradhawi menyampaikan gagasannya dalam *Fiqh al-Aqalliyât*.

Saya beberapa kali mendengar konsep fiqh minoritas ini. Membacanya hanya dengan kerlingan mata, sehingga hanya dapat menangkap gagasan besarnya saja, tidak aplikatif. Tidak pernah membayangkan bahwa saya pada suatu masa akan menghadapinya sendiri.

Abd. Moqsith Ghazali memberikan sedikit catatan pada penerapan fiqh minoritas untuk aktivitas sehari-hari. Kemudian, saya coba gunakan catatan ini sebagai dasar 'ijtihad' untuk pribadi saya. Beberapa kaidah fiqh digunakan untuk mengatasi kebuntuan, keraguan, dan kepayahan. Misalnya, kaidah *al-masyaqqatu tajlibu at-taysîr* (kesulitan dapat mendatangkan kemudahan), *dar' al-mafâsid muqaddamun 'alâ jalb al-mashâlih* (menolak kemafsadatan lebih didahulukan dari pada menarik kemaslahatan), dan *adl-dlarûratu tubîh al-mahdhûrât* (kondisi darurat bisa menghalalkan sesuatu yang terlarang).

Dengan demikian, jika tidak ada air, maka tissue pun bisa jadi media bersuci. Di sinilah, saya semakin menemukan bahwa Islam sangat kaya wacana. *Shâlih li kulli zamân wa makân*. Asalkan hati dan pikiran terbuka untuk memaklumi perbedaan dan memahami keragaman, Islam akan selalu relevan untuk segala ruang dan waktu.

Interaksi Antar Muslim

Tentang interaksi sesama muslim di negeri mayoritas non-muslim juga layak untuk untuk diceritakan. Ternyata saat menjadi minoritas, *ghirah ngaji* dan beragama saya semakin menguat. Ada banyak komunitas pengajian di Canberra yang berada di bawah naungan organisasi AIMF-ACT (*Australian-Indonesia Muslim Family Canberra*). Ada pengajian komunitas Khataman Canberra, pengajian keluarga, kajian UC KUM, dan TPA Ceria Canberra.

Sedikit cerita untuk pengajian khataman Canberra. Pengajian ini dikemas dengan *tadarus on line*. Masing-masing anggota diwajibkan membaca 1 juz dalam rentang 1-2 minggu sebelum acara pengajian. Pada saat pengajian, juz 30 dibaca bersama-sama oleh seluruh anggota pengajian, lalu ditutup doa khataman. Tadarus ini kemudian menjadi media men-*dawâm*-kan tilawah al-Quran. Usai tadarus, dilanjut dengan *taushiyah* dan dialog yang dikemas secara interaktif. Diksusi dibuka dengan kelompok-kelompok kecil selama 10-15 menit membincang topik, baru kemudian panggung diberikan kepada narasumber.

Saat pengajian, saya senyum-senyum sendiri membayangkan saat berada di kampung halaman yang sering kali mangkir dari undangan pengajian Muslimat atau dari mushalla tempat komplek saya. Selalu saja ada alibi hal-hal penting lain yang harus dilakukan pada waktu yang sama.

Pertemuan-pertemuan seperti ini adalah momen untuk me-*charge* keimanan yang *yazîdu wa yanqushu*. Khusus pengajian khataman Canberra bisa menjadi momen me-*charge* ruhani dan jasmani sekaligus, karena makanan yang disediakan *shahibul bayt* dan jamaah lain menjadi pengobat rindu rumah dan perbaikan gizi bagi anak rantau seperti kami.

Selain pengajian khataman, ada kegiatan mingguan komunitas muslim yang saya ikuti, yaitu TPA Ceria ANUMA (*ANU Muslim Assosiation*). Pesertanya lumayan banyak, putera-puteri keluarga *student* atau putera-puteri *permanent resident* yang berusia 3-12 tahun.

TPA ini diadakan untuk menjawab kegelisahan orang tua terkait anak-anak untuk bisa belajar agama dan al-Qur'an di negeri Kanguru. Kebayang sulitnya akses belajar BBTQ di sini, sementara orang tua juga harus berjuang sekuat jiwa dan raga dengan tumpukan

paper yang membuat kepala bukan hanya *ngenyut,* tetapi terkadang sampai harus bergejolak. Dengan media *Iqro',* anak-anak dibimbing mengeja huruf-huruf hijaiyah, diselingi hapalan surat-surat pendek, dan *sîrah nabawiyyah* (kisah-kisah para Nabi).

Interaksi Antar Agama

Tentang interaksi dengan non-muslim, sejauh yang saya alami, adalah sangat positif. Canberra adalah kota multikultural seperti umumnya kota-kota di Australia. Beragam orang dari berbagai negara ada di Canberra. Meski ada stigma bahwa Australia adalah negara yang rasis, tetapi sepanjang saya hidup di Canberra dan berkunjung ke beberapa negara bagian lain, saya tidak pernah mengalami diskriminasi. Saya merasakan hidup yang relatif egaliter, penuh toleransi, dan saling menghargai.

Saat kami berkunjung ke rumah Pak Greg dan Ibu Virginia, kami disediakan tempat shalat yang layak saat waktu shalat tiba. Kami juga disajikan makanan yang halal sebagai jamuan. Bahkan untuk *dinner party* bagi semua penghuni asrama, makanan yang disajikan selalu makanan halal dari jenisnya. Proses penyembelihannya *wallâhu a'lam*, saya tidak mengetahui.

Merasakan 'repotnya' menjadi minoritas di Australia, saya merasa bersyukur menjadi muslim di Nusantara yang dimanjakan dengan segala fasilitas dan kemudahan untuk menjalankan ajaran agama. Di Australia, saya belajar berempati bagaimana rasanya menjadi minoritas. Yakni, merasakan saudara-saudara kita yang minoritas, baik minoritas seagama maupun minoritas luar Islam. Tentu hal-hal baik saya bawa pulang. Sudah mengorbankan banyak hal dengan meninggalkan keluarga, pekerjaan, dan studi, sia-sia belaka bila bukan kebaikan yang dibawa pulang.

Backpackeran adalah Selingan: Ikhtiar untuk Merawat Bahagia

Interaksi saya dengan teman-teman Indonesia, baik melalui forum akademik di kampus, forum pengajian, maupun interaksi sosial lainnya membawa saya pada pergaulan yang lebih luas. Saya merasakan persaudaraan dan ketulusan saudara-saudara se-Tanah Air di perantauan. Bahkan saat saya sudah pulang ke Indonesia, mereka masih setia dengan kebaikan dan ketulusannya.

Sadar dengan aktivitas akademik yang terkadang 'melelahkan', kami saling me-*support* untuk tetap merawat bahagia. *Shopping* di 'pasar *tiban' Sunday Market* sekadar untuk beli kangkung, BBQ-an di pinggir hutan atau danau, *ngopi* di café sambil bikin aturan macam *shut up and write*, '*thowaf* dan *sa'i*' dari *op-shop* ke *op-shop*, dan *traveling* ke luar Canberra adalah beberapa ikhtiar untuk merawat bahagia. Teman-teman sesama pejuang Ph.D dan master, saudara-saudara dan ibu-ibu *permanent resident* yang baik hati menjadi *partner* yang membersamai kami mengikhtiari kebahagiaan. Saya tidak akan lupa kalian.... *thank you so much*.

Tersebutlah Ibu Dewi Payne (*permanent resident* asal Mataram), *Mbak* Ida Susanti (pengajar di Sekolah Usia Dini asal Jambi), dan Pak Muhammad Amin Somad (pejabat *marriage celebrant* asal Makasar) adalah beberapa 'pahlawan' yang kebaikannya akan tetap bersemayam di hati saya. Mereka tidak hanya ajak saya dan beberapa teman untuk makan bersama di kediamannya, membawa kami jalan-jalan menelusuri pantai di Sydney, membelah hutan-hutan di luar Canberra, tetapi mereka juga membagi kami banyak pengetahuan dan penghayatan hidup di perantauan. Pun, saat saya sudah kembali ke kampung halaman, *Mbak* Ida menyempatkan diri untuk berkunjung ke Lampung, meski hanya sesaat.

Sosok lain adalah Mas Hari Setiadi, turis yang menjadi 'kyai *nyentrik*' pengajian khataman, *Mbak* Chitra, Ph.D student di Crawford School yang menjadi 'Bu nyai' kritis dan anti *mainstream*, juga *Mbak* Putri Andika, ibu muda luar biasa yang sesekali menyediakan bahunya untukku bersandar. Mereka menjadi "sinterklas" yang menyediakan pilihan-pilihan hadiah kebahagiaan. *Tadabur* alam ke hutan-hutan Australia dan kota-kota tua di negara bagian Australia, *camping*, juga sesekali menikmati kebisingan kota besar di Sydney.

Bersama mereka, saya merasakan 'kegilaan' makan *sea-food* seharga $101/porsi atau setara 1 juta kalau dirupiahkan. Untuk ukuran pelajar beasiswa yang akrab dengan aroma *miss-queen* tentu ini kegilaan. Tapi, 'kegilaan' ini dilakukan untuk menjaga kewarasan.

Untuk mereka semua, kebaikan, ketulusan, *sharing* pengetahuan dan penghayatan hidupnya akan tetap terjaga menjadi prasasti hidup saya. Pengalaman hidup yang tak akan bisa diputar ulang

dengan narasi yang sama. Saya ingin mengulang kembali, dengan narasi lanjutan yang berbeda dan tentu lebih membahagiakan.

Canberra: Kenangan yang Menggairahkan

Tanggal 15 Desember 2018 adalah tanggal yang sudah disiapkan Helen, *administrative officer* PIES untuk kepulangan kami setelah 2 semester mondok di PSC ANU Canberra. Meski sudah jauh-jauh hari dipesankan, tetap saja kami kesulitan untuk bisa pulang bareng dengan PIESer lain, karena keterbatasan *seat* yang memungkinkan. Ini karena memang pilihan bandara setiap peserta PIES berbeda. Walhasil, rombongan Jakarta mundur satu hari agar bisa pulang bersama.

Meski ada sedikit kegalauan antara sedih dan bahagia, perjalanan pulang kami lalui dengan indah. Bahagia tak terbantahkan, karena kita akan menjumpai orang-orang tercinta yang sekian lama menjeda tidak berbagi cinta dan sayang tanpa jarak. Tentu, pulang adalah momen yang sudah dinanti dan diangankan sekian lama. Sedih menggelayuti, karena harus meninggalkan Canberra dan seisinya yang telah menorehkan kenangan dari perjalanan akademik, perjalanan spiritual, juga kenangan *backpacker-an*.

Pulang untuk menjumpai orang-orang tercinta yang kita tinggalkan, sekaligus meninggalkan orang-orang tercinta di Canberra. Itulah rasanya 'pulang'. Dalam batin kutegaskan, "*Canberra, saya akan kembali mencumbuimu. Semoga*!"

Refleksi

Sebagai sebuah refleksi, belum banyak yang bisa saya ceritakan sebagai sebuah transformasi. *Pertama*, saya baru pulang tidak lebih dari 8 bulan. *Kedua*, selama 8 bulan itu saya belum kembali beraktivitas sebagai akademisi di kampus tempat saya mengabdi dan berbakti. Masih berjuang menjalani ujian demi ujian untuk memungkasi fase kehidupan *Ph.D student*. Sambil sesekali '*manggung*' tipis-tipis di seminar dan konferensi agar tradisi yang dibatinkan saat di ANU tidak luntur.

Tiga bulan pertama adalah masa-masa berat --bahasa anak millennial masih susah *move on*. Bahagia berkumpul dengan keluarga dan kolega di Indonesia sudah saya nikmati dan rayakan sedemikian rupa. Akan tetapi sedih meninggalkan Canberra masih

setia bersemayam dan tak juga mau beranjak. Belum ketemu obat mujarab untuk menghalau kesedihan meninggalkan kultur akademik dan suasana hidup yang tidak selalu 'gaduh'.

Berbeda menjadi hal yang biasa. Dihargai sebagai kemestian hidup seorang akademisi. Kehidupan pribadi menjadi ranah privat yang dijunjung tinggi dan dihormati, tetapi bukan berarti kita menjadi tidak peduli.

Hal pertama yang saya ikhtiari sebagai bentuk keberanjakan setelah menjalani proses di PIES adalah menginspirasi beberapa kolega yang memiliki *passion* menulis dengan membersamainya *sharing* dan diskusi lewat majelis-majelis informal yang diinisiasi bersama. Beberapa kali belajar bersama kami lakukan. Akan tetapi, saya lupa bahwa formalisme masih menjadi 'hantu' yang membayangi kami di sini.

Beberapa kali kumpul kami lakukan. Akan tetapi, kemudian muncul 'sapaan' agar kami memformalkan kegiatan itu menjadi bagian dari program. Sapaan yang ramah, namun kami belum siap melakukannya. Kami lebih nyaman bergeliat secara kultural sebagai bentuk kesadaran untuk maju.

Mengaktifkan sel-sel berjejaring hasil perjalanan akademik juga bagian dari cara saya untuk menjadi *marketing force* pemikiran dan tradisi. Untuk bicara lantang di atas kaki sendiri dan menjajakan pikiran kita terkadang masih sungkan dan malu-malu. Ini adalah penyakit lama yang belum tuntas disembuhkan meski terapinya sudah sampai ke Canberra.

Jaringan *Mubâdalah* adalah kanal pertama yang saya '*sowan*i' sambil mengajak beberapa teman dari kampus untuk hadir dalam Festival *Mubâdalah* di Fahmina-*institute* Cirebon. Saya sendiri alumni workshop penulisan esai perspektif *mubâdalah* tahun 2017, sebelum saya berangkat ke Canberra. Ketika itu, saya sudah jatuh cinta dengan *Mubâdalah*. Penggagasnya adalah alumni pertama PIES, Kyai Faqihudin Abdul Kodir.

Beberapa dosen muda IAIN Metro saya 'provokasi' untuk ambil bagian dalam kegiatan Festival *Mubâdalah*. Saya sendiri presentasi paper di forum *Mubâdalah Post Graduate Conference*. Saya gandeng ketua PSGA IAIN Metro, Elfa Murdiana, yang dalam

pemikiran saya untuk sebuah perjuangan sesekali kita perlu gunakan 'tangan' penguasa. Strategi saya cukup efektif. Atas bantuan dan kerja sama banyak pihak, juga bentuk dari kemurahan-Nya, tim *mubâdalah* mengunjungi kami di IAIN Metro 5-7 Agustus 2019 untuk menularkan 'virus' *mubâdalah*.

Kerja-kerja *marketing force* berikutnya saya lakukan bersama kolega saya alumni Monash University, Ervan Nurtawab, pengkaji tradisi al-Qur'an dan tafsir Asia Tenggara, dan teman-teman di lembaga penelitian IAIN Metro, mengundang Prof. Julian Millie untuk membersamai kami para dosen dan peneliti mengeksplorasi dan menginventarisasi isu-isu kebudayaan yang ada di Lampung. Prof Julian Millie adalah Associate Profesor bidang antropologi dari Monash University yang pernah menjadi tuan rumah saat *PIES Student* berkunjung ke Monash.

Tiga hari bersama beliau, kami melakukan perjalanan ke kampung-kampung adat, kuliah umum, dan diskusi tentang riset budaya, mampu menggugah kesadaran dan membukakan wacana bahwa Lampung begitu kaya budaya yang layak untuk dikaji secara akademik.

Hari ini, saya masih menjadi *marketing force* atau 'provokator' untuk mengajak dan menginspirasi teman-teman untuk *out of the box*. Berdiam diri dalam kotak zona nyaman tak akan membawa banyak perubahan. Kita harus bergeliat membuka kotak yang mengungkung kita. Kepercayaan diri masih menjadi problem utama saya. Akan tetapi, paling tidak PIES sudah menggembleng saya dari orang yang tidak percaya diri menjadi orang yang 'tahu diri'. Tahu dengan potensi dan kelemahan diri. Tidak untuk mengutuk dan meratapi kelemahan, tetapi beranjak untuk fokus pada potensi dan melesatkannya agar kelemahan dan kekurangan dapat dienyahkan.

Terima kasih Tuhan,

Thanks suami, anak, dan orang tuaku,

Terima kasih DFAT,

Terima kasih ANU,

Terima kasih Pak Greg dan Bu Sally,

Terima kasih sahabat PIESers,

Thanks for all.[]

REFLEKSI

Prof. Virginia Hooker, Ph.D
Professor Emeritus
College of Asia & the Pacific, The ANU Canberra Australia
E-mail : virginia.hooker@anu.edu.au

STILL LEARNING

One of the greatest gifts in my life - besides my children and grandchildren of course – has been the opportunity to meet and talk with Indonesians who have devoted themselves to Islamic education. In the course of interviewing them for selection and later working with them in Australia, I never stopped learning from them. They taught me about Islam as it is expressed today in Indonesia, a living faith that guides individuals in every aspect of their thinking.

Having PIES students working daily in their offices meant I could knock on their doors and ask them questions about problems in my own research: where does this verse in the Quran come from? What does it mean? When is it used? Could they tell me what NU or Muhammadiyah attitudes are to particular issues? What is the system for research training in Islamic state universities now? What are the challenges at the local level in the institutions where they teach? What is happening in schools? How many Indonesians still go to pesantren? Always they responded with patience and knowledge and would follow up with further references and information. They were my teachers and I began to understand their backgrounds, interests and perspectives and how they had been educated.

Our informal meetings were opportunities to relax and get to know each other as individuals. My husband, Pak Barry, and I particularly enjoyed inviting our PIES friends to our 'ranch' called 'Kuala Pilah' situated 100 kilometers from the ANU campus. Here the peserta PIES would take over our kitchen and produce the most delicious Indonesian food with dishes from different parts of Indonesia. Pak Barry and I became their students, learning how to cook and serve special delicacies. Memang enak!

Our two donkeys, Gracie and Rosie, were favourites with our PIES guests and became stars on Facebook. On the last PIES visit to 'Kuala Pilah' we invited our guests to help us plant potatoes and also to clear away some old timber to make space for germinating seedlings. We were amazed at the speed and efficiency with which the task was completed, with one PIES member driving Pak Barry's small truck like an expert! Our PIES students are talented in all areas of life.

I want to thank all our peserta PETRII and PIES, they are our friends as well as colleagues. You have enriched our lives as well as our understanding of Islam in Indonesia. Thank you for your generosity of spirit and your courage in leaving your families to spend two semesters in Australia and for continuing to maintain contact with us. Semoga pengalaman di Australia bermanfaat selalu! *We miss you all. []*

REFLEKSI

Associate Professor Greg Fealy, Ph.D
Director of the PIES Program,2012-present,
Chair of The All, 2016-present.
Department of Political and Social Change, Bell School of Asia-Pacific Affairs College of Asia & the Pacific
E-mail: greg.fealy@anu.edu.au

SOME PERSONAL REFLECTIONS ON THE PIES PROGRAM

At the end of the launch of the PIES book Moziak Kajian Islam di Indonesia at the Australian embassy in Jakarta in August 2018, one of the Australian diplomats approached me and said: 'I've attended lots of alumni functions here but this is the happiest event that I've been to. There's such a great connection between people and such warmth. It's like a big family get together!' These comments show that the greatest advertisement for PIES was the people who had been involved in the program.

Since the very first PIES cohort in 2008, a close bond has formed between all those involved: the participants, the supervisors and the administrators. PIES is different from all other programs that have brought Indonesians to Australia for postgraduate study. In most other programs, students might be together in some induction and coursework classes and my also have shared accommodation and socialised regularly. But PIES participants spent a far higher proportion of their time together than normal scholarship students, beginning with their 6-10 weeks of intensive language training in Jakarta, to their seminars and classes in Canberra, and to the fact

that all participants stayed together at University House and shared many recreational and social activities. All of this meant that they got to know each other very well and relied heavily on each other for support. This was gotong-royong in practice! Moreover, upon return to Indonesia, PIES alumni from each cohort collaborated in the production of an edited volume, and the PIES community were in frequent communication through social media.

And, of course, the participants got to know the academic staff at ANU very well, especially Sally White, Virginia Hooker and me. This relationship was always more than scholarly, though that was very important! It was also personal. We learned a great deal about each other; about our families, our backgrounds, our views on all sorts of non-academic matters (sport, politics, music, shopping etc), our successes and regrets. This sharing of information was based on trust and mutual goodwill. We were interested in each other and we cared for each other. Indeed, PIES created strong friendships as much as it trained scholars.

I and my family have warm recollections of the PIES BBQs at our home (and also Sally's home) and what lively, good-humoured events they were. My family and I were often struck by the insightful perspectives that the peserta had of Australia, and how they noticed things that we had been oblivious to because we were immersed in that culture. We marvelled at the adventurousness of many of the PIES peserta and breadth of experiences that they had while living in Canberra. I learned many things about my own city and society from the PIES participants and admired their willingness to approach Australia with both open minds and open eyes.

Last, but not least, I have been immensely grateful to the PIES peserta for all the knowledge about Indonesian Islam that I have gained from talking to them, reading their draft chapters, and listening to their presentations on their research. Over the seven cohorts, the array of topics has indeed been wondrous: marriage laws and practices, gender rights, Islamic psychology, Malay history, Salafist schooling, NU conservatism, inter-faith relations, minority Muslim clans, jihadist women, Indonesian Muslim intellectuals and Sufi movements, to mention only some of the many. Learning about these topics has been highly stimulating and my awareness of the

sheer complexity of Islamic life in Indonesia has become so much greater for having been part of this academic program.

It has been such a privilege to have been involved in the PIES program since its inception, and particularly to have been its director for the past decade. It has given me the opportunity to meet so many remarkable Indonesian scholars and friends and to benefit from their deep understanding of various dimensions of Indonesian Islam. My warm thanks to all who have been involved in PIES.[]

REFLEKSI

Dr. Sally White
Academic Manager of the PIES Program
Department of Political and Social Change, Bell School of Asia-Pacific Affairs College of Asia & the Pacific
E-mail : sally.white@anu.edu.au

LEARNING TOGETHER

WHEN Professor Virginia Hooker first approached me in 2007 and asked if I would like to be involved in a new program she had established, I had no idea that it would end up being one of the most significant moments of my career. With two very small children and only limited academic work, I jumped at the opportunity. I knew a little bit about the previous sandwich program called PETRI that Virginia had run, and as Virginia explained the outlines of the new program she had christened PIES, I thought it sounded like a really interesting program to be involved in. My role in the program was diverse; I was asked to help with the administration of the program by liaising with professional staff across the university, but Virginia stressed from the beginning that my role was an academic one. I was to organise a series of seminars and act as a general mentor for the group.

I remember being a bit apprehensive before the first cohort of students arrived. I had become interested in Islam and how being Muslim shaped the lives of people in Indonesia, particularly that of women, when undertaking a postgraduate diploma at ANU. I had gone on to write about women and Islam in the late colonial period in Indonesia for my Ph.D dissertation. I had also been involved

in a project that prepared a sourcebook of readings on Islam in Southeast Asia led by Professor Virginia Hooker and by Dr Greg Fealy, who had been my Ph.D supervisor. But my studies on Islam in Indonesia only made me more aware of how much there was to learn and how ignorant I was. So I was a little intimated at the thought of meeting and mentoring five Ph.D students, who were all lecturers at Islamic universities, and wondered what I, the product of a purely secular education system, could possibly help them with.

But when they arrived in 2008, they were such a lovely group of people and so friendly and happy to be in Canberra and at ANU, that I forgot all about being intimidated. And I found out pretty quickly just what a special program I had become part of. While I was deeply impressed by the knowledge of the PIES participants, I also realised that there were aspects of writing and researching that I could help with, while drawing in other, more experienced academics to address particular issues. That first group of PIES participants set the tenor for the groups to come. They worked incredibly hard, took every opportunity to learn and interact with others both on campus and off, and earned praise and admiration everywhere they went. Dr Greg Fealy took over the directorship of the program with the second cohort arriving in 2011, and over the years and five more cohorts, together we refined the program in response to changing needs and our own experiences.

Looking back, and reading through the list of contributors to this book, I know how fortunate I was that I happened to be in the right place at the right time to become part of the PIES program. For me, with small children and a partner whose work often took him away for weeks at a time, it was difficult to go to Indonesia to do fieldwork for extended periods. So instead, Indonesia came to me! The arrival of every new PIES cohort brought a great bunch of scholars working on myriad aspects of Islam in Indonesia. Together with Greg and Virginia, other colleagues and students, I learnt about the transformation of Islamic boarding schools, pesantren, for both boys and girls; about marriage and divorce according to Islam and how it is practised in places as diverse as Lampung, Gorontalo, Lombok and Java; about Islamic movements, from large mainstream organisations like Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah through to localised organisations

like Al-Jamiyatul Washliyah in North Sumatra or Nahdlatul Wathan in Lombok, as well as newer movements like the dakwah organisation Jamaah Tabligh in Palopo and Majilis Tarbiyah in Garut; about expressions of Islam among the Muna in Southeast Sulawesi, the Dou Mbawa in Bima; the Papuan Dani peoples, and Sufi orders in East Java. I also learnt about women's rights and leadership according to Islam and in actual communities, including women television preachers and the wives of jihadists; about the influence of important Islamic thinkers in Indonesia's history, both international and local, and the meaning of being Malay in modern day Indonesia or middle class Muslim in East Java; about interfaith schools and programs run by Muslims, the teaching of Arabic at Islamic universities and colleges, the experiences of Indonesian students in Australia and the US and so much more. My knowledge of Islam in Indonesia, though still limited, has been deepened and broadened by my experiences with PIES participants, and for that I am very grateful.

But for me, the PIES program was not just about exchanging knowledge and skills in an academic setting. It was also about forming friendships and learning from people whose background and life experiences were so different to my own. I got to see Australia and Australian life from an Indonesian Muslim perspective – the difficulties of using campus washrooms to prepare for prayer, fasting while most people around you are constantly eating and drinking, sharing bathrooms with the opposite sex at University House – all of which they took in their stride, even joking about it and never complaining. The PIES participants also dealt with much more serious challenges like being away from their families, the death of a loved one, homesickness and culture shock. But through all this, they showed what remarkable individuals they were – how adaptable and persistent, and how passionate about their studies they were.

Through the PIES program, I have not just broadened by knowledge, but also made lifelong friends. As the years go by, I hope that the legacy of the PIES program continues, as knowledges passes from the PIES participants themselves to their students and friends and families. I know that we will have other opportunities to work together and exchange information and learning. And I hope that, beyond this, our friendships remain strong.[]

REFLEKSI

Prof. H. Arief Furchan, MA., Ph.D.
Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam (Ditpertais),
Kementerian Agama RI (2002-2006)
E-mail: arieffur@gmail.com

PUCUK DICINTA ULAM TIBA

SALAH satu kelemahan utama banyak mahasiswa PTKI adalah kemampuan menulis karya ilmiah. Meskipun sudah ada mata kuliah Teknik Penulisan Karya Ilmiah (TPKI) dan Metodologi Penelitian beberapa semester, namun masih sering kita temui skripsi, tesis, bahkan disertasi yang mengesankan bahwa penulisnya kurang menguasai teknik menulis karya akademik. Banyak karya tulis mereka yang tidak fokus, tidak ringkas (bertele-tele), dan sulit dimengerti.

Kenyataan ini tentu memprihatinkan, karena skripsi, tesis, atau disertasi sebenarnya adalah 'bendera' yang dikibarkan perguruan tinggi sebagai salah satu indikator kualitas mereka sebagai lembaga pendidik ilmuwan. Skripsi, tesis, dan disertasi yang berkualitas baik menunjukkan bahwa perguruan tinggi tersebut mempunyai dosen, pembimbing, penguji, dan standar akademik yang baik. Demikian pula sebaliknya.

Kenyataan ini sangat mengganggu pikiran saya ketika saya menjadi Wakil Rektor bidang akademik di Universitas Islam Malang (UNISMA), kemudian di IAIN Sunan Ampel Surabaya (sebelum tahun 2000). Gangguan itu terasa semakin berat ketika saya ditunjuk sebagai Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Kementerian Agama RI. Kalau sebelumnya saya hanya bertanggung jawab atas kualitas lulusan di perguruan tinggi, kini tanggung jawab itu meliputi kualitas seluruh lulusan PTKI di Indonesia. Bagaimana caranya agar kita dapat merasa bangga dengan 'bendera' yang kita kibarkan itu?

Ada yang mengatakan, 'kalau Anda ingin mengubah rasa suatu makanan, ubahlah resepnya'. Ibarat makanan, kurikulum adalah resepnya. Oleh karena itu, kami lalu membuat program untuk memperbaiki kurikulum di PTKI. Akan tetapi, ternyata persoalannya bukan hanya di kurikulum. Persoalan yang lebih mendasar adalah 'banyak tukang masak belum dapat membuat resep makanan'. Banyak dosen PTKI (waktu itu) belum dapat membuat kurikulum yang dapat menghasilkan lulusan yang memenuhi harapan.

Pilihan berikutnya adalah mengirimkan sebanyak-banyaknya dosen PTKI ke perguruan tinggi di luar negeri. Harapan kami waktu itu agar para dosen PTKI melihat dan mengalami suasana pendidikan di perguruan tinggi yang berkualitas lebih bagus. Saat itu, Kemenag RI mengirim banyak dosen ke Timur Tengah dan Barat. Akan tetapi, untuk bisa belajar ke perguruan tinggi di Barat terdapat kendala, yaitu skor TOEFL 600. Tidak banyak mahasiswa atau dosen PTKI yang dapat menembus angka skor itu.

Oleh karena itu, saya menyambut gembira ketika pada tahun 2003 ada kerjasama antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia untuk meningkatkan kualitas dosen PTKI dengan cara mengirim mereka belajar selama 2 semester di perguruan tinggi Australia. Ini namanya 'pucuk dicinta ulam tiba'.

Jika dibandingkan dengan program beasiswa belajar di perguruan tinggi di Barat, program ini mempunyai beberapa kelebihan. Program ini tidak mengharuskan peserta untuk memiliki kemampuan berbahasa Inggris sampai skor TOEFL 600. Dalam program ini, peserta akan menulis disertasi mereka dalam bahasa Indonesia dan dibimbing oleh professor Australia yang kebanyakan bisa berbahasa dan mengerti budaya Indonesia. Mereka juga dilatih

untuk meningkatkan kemampuan metodologi penelitian ilmiah dan keterampilan menulis laporan penelitian yang jelas, terfokus, ringkas, mudah dimengerti, dan enak dibaca.

Mencermati cerita para alumni PIES yang ditulis dalam buku ini, saya merasa bahwa program PIES telah mencapai tujuannya. Melebihi, bahkan. Kami saat itu hanya ingin agar para dosen PTKI yang mengikuti program ini dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam hal menulis karya akademik yang jelas, terfokus, ringkas, mudah dipahami, dan enak dibaca, terutama untuk laporan penelitian tingkat pasca sarjana. Tujuan itu saya kira kini sudah tercapai dengan melihat hasil karya tulis mereka di buku ini.

Kita melihat bahwa tulisan mereka jelas fokusnya, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Semoga tulisan seperti itu juga tercermin dalam disertasi mereka. Di samping itu, mudah-mudahan keterampilan menulis seperti itu dapat mereka tularkan ke mahasiswa mereka.

Efek samping (dalam arti positif) program ini adalah bertambahnya wawasan akademik dan pemahaman mereka terhadap budaya penduduk Australia. Hal ini juga dapat kita lihat pada tulisan mereka di buku ini.

Saya berpendapat bahwa program PIES ini perlu diteruskan dan buku ini perlu disebarluaskan ke seluruh PTKI agar dapat menginspirasi dan memotivasi dosen dan mahasiswa PTKI untuk meningkatkan kualitas akademik mereka. Kalau perlu, buku ini diterbitkan dalam bentuk *e-book* yang dapat diunduh oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Saya mengucapkan selamat kepada tim PIES, baik yang ada di Indonesia maupun di Australia, atas keberhasilan program ini.[]

EPILOG

Associate Professor
Greg Fealy, Ph.D
Director of the PIES Program
Department of Political and Social Change, Bell School of Asia-Pacific Affairs College of Asia & the Pacific
E-mail: greg.fealy@anu.edu.au

Dr. Sally White
Academic Manager of the PIES Program
Department of Political and Social Change, Bell School of Asia-Pacific Affairs College of Asia & the Pacific
E-mail : sally.white@anu.edu.au

OFFICIALLY, the PIES Program will finish on 30 September 2021, when funding from the Australian Government's Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) comes to an end. After 13 years of activity, it is fitting for us to look back on the program and mark its achievements as well as acknowledge the contribution made by various individuals and institutions.

PIES has been a unique program due to the nature of its design, its criteria for selecting participants, and its impact on Indonesia's Islamic tertiary sector. Between 2008 and 2021, it enabled 40 academics from Indonesia's Islamic tertiary education sector to undertake a year's study in Australia. The main objective was to assist Indonesia in developing research and educational capacity in Islamic universities (UIN), institutes (IAIN) and colleges (STAIN). Participants in the program were drawn from across Indonesia – literally, from Medan to Jayapura (but not quite 'dari Sabang ke Merauke'!) – and from institutions large and small, state-run and privately owned. In selecting participants from the more than 500 applications received for the program, emphasis was given to the quality of research being undertaken as well as the communication and interpersonal skills of candidates. We were seeking scholars

who were likely to make a major contribution to their institutions as teachers, researchers and academic leaders in the future.

One thing that made PIES exceptional was that it had no minimum English-language requirement, making it the only Australian Government scholarship program without a TOEFL/IELTS pre-requisite. The reason for this is significant and tells us much about the rationale for the PIES Program: lack of English skills was the main reason that many academically gifted applicants from Islamic tertiary institutions failed to obtain Australian Government scholarships. So, the PIES Program opened up an avenue for talented academics who weren't fluent in English to come to Australia for academic training. The PIES participants were supervised in both Indonesian and English by senior Indonesianists at The Australian National University (ANU), the only university in Australia with sufficient depth of expertise in Indonesian Islam to accommodate a program such as this. In this way, PIES was unlike any other program. In actual fact, virtually all PIES participants acquired good English-language competency by the time they had finished their study in Australia, such that they were able to give conference presentations entirely in English.

Another distinctive part of PIES was that it was a partnership between ANU in Canberra, the Australia Government and the Republic of Indonesia's Ministry of Religious Affairs (MoRA). Most of the funding came from the Australian Government, initially through AusAID, the Government's foreign assistance agency, and then, from 2013, from the Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT). ANU made a significant in-kind contribution and MoRA provided valuable administrative and logistical support as well as policy advice. Australian Government funding across the 13 years of the program exceeded $5 million.

From its inception, the core design feature of PIES was that would function as a 'sandwich' program, a reference to the fact that participants were already enrolled in PhD courses at Indonesian universities, but were able to spend time in Australia in the middle of their candidatures to write their theses supervised by Australian academics, before returning home to complete their degrees. PIES offered cohorts of 5-6 scholars two semesters' study (about 45 weeks) at the Department of Political and Social Change, in the Coral Bell

School of Asia Pacific Affairs at the Australian National University. Participants were expected to complete or nearly complete their theses during their time in Australia – most graduated within a year of returning. In addition, the students engaged in a wide array of scholarly and outreach activities, including attending and presenting seminars, receiving training in pedagogical and academic writing skills, visiting other universities and exchanging ideas with other students studying Indonesian Islam, meeting government officials and interacting with community groups in Canberra and other cities. The objectives of the program were to strengthen the academic skills of the scholars, deepen ties between Australian and Indonesian academics, and heighten Indonesian knowledge of Australian society, including its Muslim communities.

Credit for creating PIES is due primarily to one far-sighted academic: Professor Emerita Virginia Hooker, a leading scholar of Indonesian and Malay Islam. As Virginia (almost universally known to Indonesians as 'Bu Nia') has set out in eloquent detail elsewhere in this book, PIES had its origins in the PETRII program which ran from 2004 to 2006. This was a sandwich program for masters students from Islamic tertiary institutions and provided funding for 14 students to study for a year at ANU and the University of Melbourne. The success of PETRII led to the more ambitious PIES, which was open only to doctoral students and provided a more intensive program of study.

The challenges for Virginia in getting the PIES program running were immense. This not-for-degree program was unlike any other program offered at ANU. It required special course codes and enrolment processes not only to enable the PIES participants to have the same status as ANU PhD students, but also to allow them to obtain visas. Virginia needed all of her formidable persuasive powers to ensure that the necessary administrative arrangements were in place for the participants.

We would like to acknowledge the extraordinary contribution of Virginia. Without her the PIES program would not exist. Moreover, she has been involved as a supervisor in every cohort of the program and has been a welcome presence at its seminars, workshops and conferences where her remarks were always constructive and encouraging. No less importantly, she set the tone for the program

from the outset. She was highly respectful of the knowledge and analytical skills of those who joined PIES, insisting that they be called peserta (participants), not mahasiswa (tertiary students), reflecting the fact that they were already established academics in Indonesia and that Australian academics would learn much from their engagement in the program. She also brought an unfailingly empathetic and good humoured touch to her dealings with all PIES peserta.

Staff at MoRA's Directorate of Islamic Higher Education (DIKTIS) have played a key role in the application process, notifying institutions in the higher Islamic education sector when applications were open, assessing and ranking applicants before providing ANU with a short- list of candidates for interview. Applications from smaller provincial Islamic institutions were encouraged as these were less likely to have staff with overseas training. PIES also pursed a gender equity policy in order to maximise the opportunities for female participants. A selection panel chaired by the PIES director would make the final choice on who was to participate. Once selected, the participants would do intensive English language and cultural training at the IALF in Jakarta (initially for six weeks but later extended to ten) before travelling to Canberra. DIKTIS staff and the Australian embassy provided much assistance to the students in gaining visas and passports for travel. We are grateful to all the MoRA staff and Australian diplomats who helped so much with the arrangements for PIES.

PIES has been hosted at ANU by the Department of Political and Social Change (PSC). PSC drew on ANU's extensive Indonesia expertise in providing supervision for the PIES students. Among the ANU scholars who supervised PIES students, aside from Greg Fealy, Sally White, and Virginia Hooker were:

- *Professor Emeritus James Fox;*
- *Professor Emeritus M.B. Hooker;*
- *Professor Edward Aspinall;*
- *Dr Philip Winn;*
- *Professor Ronit Ricci;*
- *Mr Amrih Widodo;*
- *Professor Emerita Kathryn Robinson; and*
- *Dr Timothy Hassall*

Other academics, both at ANU and other universities who were involved in the program included Professor Emeritus Anthony Johns, Honorary Professor George Quinn, Associate Professor Marcus Mietzner, Associate Professor Patrick Guinness, Dr Eva Fahrun Nisa Amrullah, Associate Professor Minako Sakai and Dr Nico Warouw (University of New South Wales, Canberra), Professor Tim Lindsey (University of Melbourne), Professor Julian Millie (Monash University), Dr Steven Drakeley (Western Sydney University), Professor Andrew McWilliams (WSU) and Professor Michele Ford (University of Sydney).

The staff at ANU's University House provided wonderful support to all seven PIES cohorts and we are especially grateful to the Uni House Master, Professor Peter Kanowski for his abiding interest in the welfare of the PIES participants, Tony Karrys Robert Freeth. Also, ANU's Academic Learning and Skills Centre (ALSC) played an important role in enhancing the participants' writing, research and pedagogical skills. Particular thanks go to Stephen Milne, Vivien Silvey, Thuy Do and Benjamin Kooyman.

Two staff members at PSC have served as PIES administrators: Julie Fitzgibbon and Helen McMartin. The task of administering the PIES program is complex, and involved managing the ANU's sometimes labyrinthine bureaucratic processes, overseeing financial transactions between Indonesia and Australia, keeping track of expenditure and budgetary position, assisting in securing visas and providing pastoral support to the PIES participants. Particular praise is due to Helen McMartin, who has administered the program since 2014. Helen has not only been remarkably efficient and skilled in all the financial and bureaucratic aspects of the program but she has also been friendly, resourceful and perceptive contact person for PIES participants. We have relied heavily upon her and often remark to each other when a problem emerged: 'Thank heavens we have Helen!'. She has been an integral member of the PIES team over the past seven years and has helped to make working on the program such a delightful experience.

Last of all, we must thank all the alumni of the PIES program. We have learned so much from you over many years and greatly enjoyed getting to know you as people and scholars. You are more than alumni for us; you are also colleagues and friends. You have

helped to make the PIES program such a memorable experience for us. Special thanks must go to Marzuki Wahid, a stalwart of the PIES Program and the person chiefly responsible for this publication. His energy, enthusiasm and commitment to celebrating the achievements of the program are greatly appreciated.

We began this epilogue by referring to the formal end of the PIES program in September 2021, but we are certain that the bonds that have been formed between all members of the Keluarga Besar PIES (the Greater PIES Family) will be enduring. We wish all PIES alumni the best in the future and we look forward to remaining in contact with you for many years to come.[]

Canberra, 28 January 2021

Terjemahan bahasa Indonesia:

SECARA RESMI, program PIES *(Partnership in Islamic Education Scholarships)* akan berakhir pada 30 September 2021 bersamaan dengan berakhirnya pendanaan dari Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia. Setelah 13 tahun, sekarang menjadi saat tepat bagi kita untuk melihat ke belakang perjalanan program ini dengan menandai pencapaiannya dan memberikan pengakuan terhadap kontribusi yang telah diberikan, baik oleh individu maupun institusi.

PIES telah menjadi program yang unik karena desainnya, kriteria seleksi pesertanya, dan juga dampaknya terhadap pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Antara tahun 2008 hingga 2021, kegiatan ini telah memungkinkan 40 akademisi dari Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam untuk dapat mengenyam masa setahun pendidikan di Australia. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membantu Indonesia mengembangkan kapasitas riset dan pendidikan di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, baik UIN, IAIN, STAIN, maupun PTKI Swasta.

Peserta dari program ini diseleksi dari berbagai daerah di Indonesia—secara harfiah, dari Medan ke Jayapura (meski tidak 'dari Sabang ke Merauke') – dan dari institusi besar hingga kecil, baik institusi negeri maupun swasta. Dalam menentukan peserta dari 500 lebih pendaftar, seleksi ditekankan pada kualitas penelitian yang sedang dilakukan, termasuk juga kemampuan komunikasi dan *interpersonal* calon

peserta. Kami mencari akademisi yang akan memberikan kontribusi signifikan bagi masa depan institusi asal mereka, baik sebagai dosen, peneliti, maupun pimpinan di lingkungan akademik.

Satu hal yang menjadikan PIES spesial adalah bahwa program ini tidak menetapkan standar minimum kemampuan bahasa Inggris. Hal ini menjadikan PIES satu-satunya program beasiswa di Australia tanpa TOEFL/IELTS sebagai prasyarat. Alasan untuk ini sangat signifikan dan memberikan kita informasi tentang dasar rasional dari program PIES, yaitu banyak akademisi berkualitas dan berbakat dari lembaga pendidikan tinggi Islam yang gagal mendapatkan beasiswa dari pemerintah Australia karena kemampuan bahasa Inggris yang lemah. Dari situ, program PIES memberikan kesempatan bagi para akademisi berbakat, tetapi tidak mahir berbahasa Inggris, untuk datang ke Australia dan mengikuti pelatihan akademik.

Selama di Australia, peserta PIES dibimbing dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris oleh ahli Indonesia senior di The Australian National University (ANU), satu-satunya universitas di Australia yang memiliki keahlian mendalam tentang Islam Indonesia untuk dapat menjalankan dan mengakomodasi program ini. Dengan begitu, program ini menjadi berbeda dibandingkan dengan program lainnya. Kenyataannya, hampir semua peserta PIES mendapatkan kompetensi bahasa Inggris ketika mereka menyelesaikan studi di Australia, sehingga mereka dapat melakukan presentasi dengan bahasa Inggris sepenuhnya dalam konferensi.

Keunikan lain yang dimiliki oleh PIES adalah kerja sama antara ANU di Canberra, Pemerintah Australia, dan Kementerian Agama RI. Sebagian besar dananya datang dari Pemerintah Australia, melalui AusAID, lembaga pemerintah untuk bantuan asing, dan kemudian, sejak tahun 2013, dari Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT). ANU memberikan kontribusi signifikan, sementara Kementerian Agama RI memberikan dukungan administrasi dan logistik yang sangat berharga termasuk juga saran-saran terkait dengan kebijakan. Pendanaan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Australia untuk program ini selama 13 tahun mencapai lebih dari 5 juta dollar.

Sejak awal, desain inti dari PIES adalah untuk menjadi program *'sandwich'*. Hal ini mengacu pada fakta bahwa semua peserta telah terdaftar sebagai mahasiswa doktoral di Indonesia, tetapi mereka

mendapat kesempatan untuk berada di Australia dan mendapatkan bimbingan dari ilmuwan Australia dalam penulisan disertasi sebelum kembali ke Tanah Air dan menyelesaikan program doktor. PIES menawarkan program kepada 5-6 mahasiswa per angkatan untuk belajar di Department of Political and Social Change, the Coral Bell School of Asia Pacific Affairs di the Australian National University, selama dua semester (sekitar 45 minggu).

Peserta diharapkan untuk dapat menyelesaikan atau hampir menyelesaikan disertasi mereka selama di Australia—sebagian besar lulus setelah satu tahun kembali dari Australia. Selanjutnya, peserta dapat terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan akademik, termasuk menghadiri dan memberikan presentasi dalam kegiatan-kegiatan seminar; menerima pelatihan terkait dengan kemampuan pedagogi dan penulisan akademik; melakukan kunjungan ke berbagai universitas untuk bertukar ide dan pengalaman dengan mahasiswa yang melakukan studi mengenai Islam di Indonesia; bertemu dengan staf pemerintahan; dan berinteraksi dengan masyarakat di Canberra dan kota-kota lain. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta, menguatkan hubungan akademik Australia dan Indonesia, serta meningkatkan pengetahuan Indonesia tentang masyarakat Australia, termasuk komunitas Muslimnya.

Penghargaan dalam mewujudkan program PIES dianugerahkan, terutama kepada akademisi yang memiliki pandangan jauh ke depan: Professor Emerita Virginia Hooker, ilmuwan terkemuka untuk bidang Islam Indonesia dan Melayu. Virginia (yang lebih dikenal oleh orang Indonesia sebagai "Bu Nia") menjelaskan lebih detail di bagian lain dari buku ini, bahwa PIES berawal dari program PETRII yang berlangsung sejak 2004 hingga 2006. Program ini merupakan program *sandwich* untuk mahasiswa magister dari lembaga pendidikan tinggi Islam dan memberikan beasiswa bagi 14 mahasiswa untuk melakukan studi selama satu tahun di ANU dan the University of Melbourne. Keberhasilan PETRII membawa kepada program PIES yang lebih ambisius, yang hanya dibuka untuk mahasiswa doktoral dan menyajikan program yang lebih intensif.

Tantangan bagi Virginia dalam menjalankan program ini sangat besar. Program non-gelar yang ditawarkan PIES sangat berbeda dengan program-program lain yang ditawarkan di ANU. Program

ini memerlukan kode khusus dan proses pendaftaran yang tidak hanya menjadikan pesertanya mendapatkan status yang sama dengan mahasiswa doktoral di ANU, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mendapatkan visa. Virginia perlu mengerahkan seluruh kemampuan persuasinya untuk memastikan bahwa semua pengurusan administrasi yang diperlukan tersedia untuk semua peserta.

Kami ingin berterima kasih atas kontribusi yang luar biasa dari Virginia. Tanpa beliau program PIES tidak akan terwujud. Selain itu, beliau juga berperan sebagai pembimbing pada setiap angkatan program PIES dan hadir pada kegiatan-kegiatan seminar, workshop, dan konferensi di mana beliau selalu menyampaikan sesuatu yang konstruktif dan memberi semangat. Tidak kalah penting, beliau juga perintis yang memberi corak program ini sejak awal. Beliau sangat menghargai pengetahuan dan kemampuan analitis peserta PIES, dan menekankan bahwa mereka perlu dipanggil peserta (*participant*), bukan mahasiswa. Hal ini berdasarkan refleksi terhadap fakta bahwa mereka merupakan akademisi yang sudah cukup mapan di Indonesia, dan akademisi Australia akan banyak belajar dari persentuhan bersama mereka selama program berlangsung. Beliau juga memberikan sentuhan empati dan humor yang baik selama berinteraksi dengan peserta PIES.

Pegawai Kementerian Agama RI pada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) memainkan peranan utama dalam proses pendaftaran; memberikan informasi kepada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam ketika pembukaan pendaftaran; menilai dan memberi peringkat pendaftar sebelum daftar nama calon peserta diberikan kepada ANU untuk diwawancarai. Peserta dari institusi yang lebih kecil di suatu provinsi diutamakan karena mereka memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk memiliki staf yang berlatar pendidikan luar negeri. PIES juga memegang teguh kebijakan kesetaraan gender untuk memaksimalkan kesempatan bagi peserta perempuan.

Dewan seleksi –yang diketuai oleh direktur PIES-- menentukan pilihan akhir siapa yang lulus. Setelah terpilih, para peserta menjalani program pelatihan bahasa Inggris dan budaya di IALF Jakarta (awalnya enam minggu, kemudian diperpanjang hingga sepuluh minggu) sebelum berangkat ke Canberra. Pegawai DIKTIS

dan Kedutaan Besar Australia memberikan bantuan kepada peserta yang lulus dalam pengurusan visa dan paspor. Kami berterima kasih kepada seluruh pegawai Kementerian Agama dan diplomat Australia yang telah membantu kesuksesan PIES.

PIES diselenggarakan di ANU oleh the Department of Political and Social Change (PSC). PSC memanfaatkan keahlian yang dimiliki oleh ANU tentang Indonesia untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa PIES. Di antara akademisi ANU yang membimbing mahasiswa PIES, selain Greg Fealy, Sally White, dan Virginia Hooker adalah:

- Professor Emeritus James Fox;
- Professor Emeritus M.B. Hooker;
- Professor Edward Aspinall;
- Dr. Philip Winn;
- Professor Ronit Ricci;
- Dr. Amrih Widodo;
- Professor Emerita Kathryn Robinson; and
- Dr. Timothy Hassall

Akademisi lain, dari ANU dan universitas lain yang terlibat dalam program ini adalah Professor Emeritus Anthony Johns, Honorary Professor George Quinn, Associate Professor Marcus Mietzner, Associate Professor Patrick Guinness, Dr. Eva Fahrun Nisa Amrullah, Associate Professor Minako Sakai dan Dr. Nico Warouw (University of New South Wales, Canberra), Professor Tim Lindsey (University of Melbourne), Professor Julian Millie (Monash University), Dr. Steven Drakeley (Western Sydney University), Professor Andrew McWilliams (WSU) dan Professor Michele Ford (University of Sydney).

Staf di University House ANU juga memberikan dukungan luar biasa kepada tujuh angkatan PIES dan kami sangat berterima kasih, terutama kepada the Uni House Master, Professor Peter Kanowski untuk kepeduliannya terhadap keadaan peserta PIES, dan kedua administrator: Tony Karrys dan Robert Freeth. Kami juga berterima kasih kepada ANU's Academic Learning and Skills Centre (ALSC) yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam hal menulis, meneliti dan pedagogis. Terima kasih secara khusus juga diberikan kepada Stephen Milnes, Vivien Silvey, Thuy

Do, dan Benjamin Kooyman.

Dua pegawai di PSC yang berperan sebagai administrator PIES, yaitu Julie Fitzgibbon dan Helen McMartin. Tugas administrasi program PIES cukup rumit dan melibatkan proses yang terkadang seperti labirin, di antaranya mengawasi transaksi keuangan antara Indonesia dan Australia; melacak pengeluaran dan posisi anggaran; membantu pengurusan visa; dan juga memberikan dukungan pastoral kepada peserta PIES. Penghargaan diberikan terutama kepada Helen McMartin, yang telah membantu pengurusan program ini sejak 2014. Helen tidak hanya luar biasa efisien dan terampil dalam mengurus aspek keuangan dan birokrasi, tapi juga menjadi narahubung yang bersahabat, cakap dan juga tanggap bagi peserta PIES. Kami sangat bergantung pada Helen dan sering berseloroh satu sama lain ketika muncul masalah: "Syukurlah kami punya Helen!". Beliau telah menjadi anggota integral dalam tim PIES selama tujuh tahun terakhir dan telah membantu menjadikan program ini sebagai pengalaman yang menyenangkan.

Terakhir, kami berterima kasih kepada seluruh alumni program PIES. Kami belajar banyak dari kalian semua selama bertahun-tahun dan sangat senang dapat mengenal kalian sebagai seorang individu dan ilmuwan. Bagi kami, kalian tidak hanya alumni; tetapi juga kolega dan teman. Kalian telah membantu kami menjadikan program PIES sebagai pengalaman berkesan bagi kami. Ucapan terima kasih khususnya ditujukan kepada Marzuki Wahid, pendukung berat program PIES dan orang yang paling berperan atas publikasi ini. Energi, antusiasme, dan komitmennya mewujudkan pencapaian program ini kami apresiasi setinggi-tingginya.

Kami tandai epilog ini sebagai peresmian berakhirnya Program PIES pada bulan September 2021. Meski demikian, kami yakin bahwa ikatan yang telah terjalin antara seluruh anggota keluarga besar PIES (*the Greater PIES family*) akan bertahan. Kami berharap semoga seluruh alumni PIES menjadi yang terbaik di masa depan dan kami berharap komunikasi kita tetap terjalin hingga tahun-tahun berikutnya.[]

Canberra, 28 Januari 2021

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terbitnya buku ini, kami menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara tulus terhadap suksesnya program PIES yang diselenggarakan sejak tahun 2008 hingga 2019 dalam 7 angkatan. Di antara yang penting kami sebut di sini adalah: Pemerintah Australia, *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT), Pemerintah Indonesia, Kementerian Agama RI, Australia Indonesia Institute (AII), *The Australian National University* (ANU) Canberra, *The Department of Political and Social Change* (PSC) *The Coral Bell School of Asia Pacific Affairs*, Kedutaan Besar Australia di Jakarta, Kedutaan Besar Indonesia di Canberra, *University of Melbourne*, Emeritus Professor Virginia Hooker, Professor Tim Lindsey AO, Associate Professor Gregory Fealy, Dr. Sally White, KH. Lukman Hakim Saifuddin, Emeritus Professor Merle C. Ricklefs, Mrs Margaret Ricklefs, Dr. Philip Flood, Dr. Bill Richardson, Lutfi Rauf, Mr. Allan Taylor, Dr. Robert Kingham, Professor Kamaruddin Amin, Professor Arief Furchan, Professor M. Arskal Salim GP, Professor M. Machasin, Professor Abdurrahman Mas'ud, Professor Muhammad Ali, Professor James J. Fox, Professor Kathryn Robinson, Professor Edward Aspinall, Professor M.B. Hooker, Dr. Phillip Winn, Dr. Amrih Widodo, Professor Ronit Ricci, Dr. Timothy Hassall, Professor A.H. Johns, Professor Julian Millie, Professor Arief Budiman, Professor Greg Barton, Honorary Professor Dr. George Quinn, Dr. Stephen Milnes, Dr. Iwu Dwisetyani Utomo, Professor Ariel Heryanto, Professor Peter Kanowski, Professor Michele Ford, Associate Professor Minako Sakai, Professor Andrew McWilliams, Professor Peter Kanowski, Associate Professor Marcus Mietzner, Associate Professor Patrick Guinness, Dr. Eva Fahrun Nisa Amrullah, Dr. Nico Warouw, Dr. Steven Drakeley, Tony Karrys Robert Freeth, Benjamin Kooyman, Dr. Affandi Mochtar, Dr. Roosmalawati, Marzuki Wahid, Farha Ciciek, Rita Pranawati, Dr. Nadirsyah Hosen,

Dr. Vivien Silvey, Dr. Thuy Do, Helen McMartin, Julie Fitzgibbon, Professor Jamhari Makruf, Dr. Robin Bush, Dr. Dina Afrianty, Dr. KH. Muhammad Amin Somad, Dr. Paul Zeccola, Dr. Yasir Alimi, Dr. Eko Ernada, Dr. Sitta Rosdaniah, Dr. Safira Machrusah, Dr. Taufiq Prabowo, Umar Assegaf, Dewi Payne, Ida Susanti, Ahmad Muhajir, Jen Plaistowe, Vina Fauziyah, Syamsul Rijal, Haula Noor, Jennifer Plaistone, Anita Dewi, Bayu Dardias Kurniadi, Erlin, Muhammad Riza, Mila, Dr. Burhanuddin Muhtadi, Rahmawati Burhanuddin, Ihsan, Sitti Maesuri Patahuddin, Colum Graham, Rey Yen, Nurul Husna, Dian Indraswari, J Danang Widoyoko, Mayank Khana, Myra Mentari, Ahmad Bukhari, Gary Bouma, Mulyoto, Yacinta Kurniasih, Atun Wardatun, The AWs (Aqara Waraqain, Ara Wali, Aribal Waqy, dan Anama Waheeba), Jamaah Khataman Canberra, Jamaah Pengajian Keluarga Canberra, AIMFACT *(Australia Indonesia Muslim Foundation Australia Capital Territory)*, AIFA *(Australia-Indonesia Families Association)*, PPIA ACT (Perhimpunan Pelajar Indonesia Australia, *Australia Capital Territory*), ANUMA *(Australian National University Muslim Association)*, *Canberra Muslim Community* (CMC), *Islamic Forum for Australia Muslims* (IFAM), *Islamic Society Belconnen* (ISB), *Canberra Islamic Center* (CIC), CILIS *(Centre for Indonesian Law, Islam, and Society)*, IALF *(Indonesia Australia Language Foundation)*, dan University House ANU Canberra, dan lain-lain. []

RIWAYAT PENULIS

Abdul Wahid, lahir di Kota Bima pada 6 Mei 1971, adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Sekarang, menjabat sebagai direktur Lembaga Pengkajian-Publikasi Islam dan Masyarakat (LEPPIM) UIN Mataram. Sebelumnya, menjabat sebagai Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Pembantu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Mataram. Selain itu, bersama Alamtara Institute membangun sekolah karakter bernuansa alam di Oi Si'i Kota Bima, dan menggerakkan penerbitan indie, perpustakaan komunitas, dan diskusi dalam wadah Kedai Kalikuma.

Sarjana Sastra Arab (S1) diperoleh dari IAIN (sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya pada 1994. Studi S2 ditempuh dua kali, Magister Agama (S2) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus pada tahun 2000, dan Magister Pendidikan (S2) dari Universitas Negeri Yogyakarta, lulus pada 2002. Doktor *cultural studies* diperoleh pada tahun 2016 dari Universitas Udayana dengan judul disertasi "Islamisasi-Kristenisasi di Mbawa-Donggo".

Wahid belajar *cultural studies* di University of Northern Iowa, USA pada tahun 2004-2006. Menjadi *fellowship* di *Asia Research Institute*, National University of Singapore pada tahun 2012. Menjadi peserta program *Partnership in Islamic Education Scholarship (*PIES) selama tahun 2014 di The Australian National University (ANU), Canberra.

Di antara karya ilmiah yang dipublikasikan adalah *Pluralisme Agama: Paradigma Dialog untuk Resolusi Konflik dan Dakwah* (2016); *Jara Mbojo: Kuda-kuda Kultural* (2011); Bersama Atun Wardatun, *Tendensi Teks: Ambiguitas Visi Sosial Pendidikan*

Agama Islam dan Produk Bahtsul Masail (2009); *Anak Pelayan Belajar Melayani* (2008); *Ahmad Wahib: Pergulatan Doktrin dan Realitas Sosial* (2004); dan *Catatan Perlawanan* (2000). Alamat e-mail: abaduwahid@gmail.com

***

Ade Yamin adalah dosen pada IAIN Fattahul Muluk Papua. Peserta program *Partnership in Islamic Education Scholarship* (PIES) pada 2017-2018. Gelar doktor (S3) diperoleh dari Program Studi Politik Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Magister Antropologi (S2) diselesaikan pada Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Adapun Sarjana Antropologi (S1) diselesaikan pada Universitas Cenderawasih Papua.

Ade Yamin memiliki perhatian pada kajian kebudayaan, agama dan minoritas, terutama kelompok marginal di Papua. Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan, antara lain, adalah *Being Minority in Papua* (2019); *Menjadi Muslim Papua* (2019); Frans Nirigi, Isu "Bom" Lion Air JT 687, dan Melemahnya Solidaritas Papua (2018); "*Dandenong*", *Interfaith Religion*, *Hate Speech* dan Toilet (2018); KPU RI dan Elegi Pemilu di Papua (2018); Masih Perlukah Etika Kesopanan? (2018); *Orang Tobelo di Kampung Lemalas* (2014); ***Islam di Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya*** (2013); *Ketika Perempuan Lupa* (2011); *Parcuku* (2012); *Ijinkan Kami Memeluk Islam* (2011). Alamat e-mail: yaminpapua79@yahoo.com

***

Adnan adalah dosen pada pascasarjana dan program sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo. Di kampus, sekarang diberi amanah sebagai Kepala Satuan Pengawasan Internal (SPI), sebelumnya Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Pendidikan S1 ditempuh pada Fakultas Adab IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, lulus pada tahun 1995. Studi S2 diselesaikan pada 1999 di IAIN Sumatera Utara Medan. Program Doktor (S3) Studi Islam diselesaikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selama

tahun 2008–2009, mendapat beasiswa dari *AusAid* dalam program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) di *Department of Political and Social Change, Research School of Pacific and Asian Studies* (RSPAS), Australian National University (ANU), Canberra. Pada tahun 2011, mengikuti peningkatan mutu dosen di Sri Satya Sai University India melalui *Refresh Program*.

Beberapa karya ilmiah yang dipresentasikan dan dipublikasikan adalah "*The Majority Status in the Minority Role: A Critique of Relationship between Interreligious Prejudice and Discrimination in Indonesia,"* dipresentasikan pada *Annual International Conference on Islamic Studies* [AICIS]) 2015; "*The Return of The Islamic State Movement in Contemporary Indonesian Politics: A Critical Perspective",* dipresentasikan pada AICIS 2014; "Tinjauan Kritis *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* Karya Ibn Jarir al-Thabari, *Jurnal al-Maqom*; "Wajah Revolusi Indonesia", *Jurnal al-Farabi*; "Strategi Politik Masa Pergerakan Indonesia", Gorontalo: Sultan Amai Press; *Political Rivalry among Muslim Elites in The Reform Era: an Inspiration to the Islamic World* dipresentasikan pada AICIS 2013; "Perseteruan Istri Suami dalam Meraih Tahta Bupati: Menelisik Citra Politik Perempuan" dipresentasikan pada ACIS 2011; "Pergulatan Politik NU dan Muhammadiyah Masa Reformasi," Gorontalo: Sultan Amai Press; *"Islam and Nationalism Issue in Indonesia," Journal Pioneer*; *"To Find Out the Form of Islamic Culture Develompemnt in East Region Indonesia Gorontalo Province,"* Gorontalo: *Journal Pioneer*. Alamat e-mail: adnansubhi1971@gmail.com dan adn5114@yahoo.co.id

***

Asliah Zainal, lahir di Labora pada 27 Maret 1974, adalah dosen pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari dengan konsentrasi ilmu budaya. Sejak tahun 2019, Asliah menjadi Ketua Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Kendari, Editor in Chief Jurnal al-Izzah LP2M IAIN Kendari, dan *reviewer* di beberapa jurnal nasional.

Pendidikan S1 ditempuh di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus pada 1998. Pendidikan S2 diselesaikan di CRCS UGM, lulus

pada 2003. Gelar doktor (S3) diperoleh dari Jurusan Antropologi, UGM, pada tahun 2015.

Beberapa karya ilmiah yang dipublikasikan adalah "Stigma terhadap Perempuan Sebab Sepotong Kain: Studi Kasus Mahasiswi Bercadar Di IAIN Kendari," Jakarta: Komnas Perempuan, 2019; "Menjaga Adat Menguatkan Agama: Katoba dan Identitas Muslim Muna," Deepublish, 2017; "Munanese Muslim: Religion and Cultural Identity Reproduction" dalam *Islam and Local Wisdom*, Yogyakarta: Deepublish, 2017; "Problematika Pemikiran Islam Kontemporer (Bunga Rampai)", Maghza Pustaka-Australia Indonesia Institute/ AII-Australian Government Initiative, 2013; "Angkat Pena Demi Dialog Papua" dalam *100 Orang Indonesia Angkat Pena Demi Dialog Papua,* Yogyakarta: Interfidei, 2013.

Adapun di antara tulisan artikel di jurnal adalah "Kekerasan Simbolik dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Tolaki Sulawesi Tenggara," *Al-Izzah*, 2018; "Katoba: A Rite of Passage in Muna Society," *Indonesia*, *Journal of Asian Culture and History*, 2017; "Pola Pendidikan dan Pola Dakwah Islamic Centre Mu'adz Bin Jabal (ICM) di Kota Kendari," *Al-Izzah*, 2017; "Negosiasi Adat dan Agama dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara" (2017); "Compromising Religious and Cultural Moralities Within Munanese Katoba" (2017). Alamat e-mail: liazain03274@gmail.com

***

Damanhuri, lahir di Sumenep pada 5 Mei 1977, adalah dosen pada Fakultas Syariah Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep. Pendidikan Sarjana (S1) diselesaikan pada Jurusan Ahwal Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2000. Magister (S2) dengan konsentrasi Filsafat Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diselesaikan pada tahun 2004. Gelar doktor (S3) pada almamater yang sama dengan konsentrasi Studi Islam diselesaikan pada 2019. Dalam menyelesaikan disertasi, pada tahun 2018 memperoleh beasiswa program *Partnership in Islamic Education Scholarship* (PIES) dari DFAT.

Sejumlah karya tulis yang dipublikasikan adalah *Ijtihad Hermeneutis Ekplorasi Pemikiran asy-Syafi'i dari Kritik Hingga Pengembangan Metodologis,* Yogyakarta: Ircisod, 2016; "Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif," *Jurnal Ilmu-Ilmu Islam AL-BANJARI,* Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Vol. 14, No. 1, Jan-Juni 2015; Relasi Sains dan Agama Studi Pemikiran Ian G. Barbour, *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, *REFLEKSI*, Vol. 15, No. 1, Jan 2015; "Integrasi Pajak-Zakat: Refleksi Pemikiran Fiqh Transformatif Masdar," *Jurnal Ilmu Syariah Al-Maslahah,* STAIN Pontianak, Volume 7, No. 2, April 2012; "Antara yang Bermoral dan Tidak Bermoral (Suatu Kajian terhadap *Perspektivisme* Filsafat Moral Nietzsche)," *Jurnal Dimensi,* Universitas Trunojoyo Madura, Volume 2, No. 3, Juli 2010; "Ijtihad-Bayani al-Syafi'ie: *Istinbath al-Hukm* Melalui Teks, *Jurnal 'Anil Islam*, INSTIKA Guluk-Guluk, Vol. 3, No. 2, Des. 2010. Alamat e-mail: dmanhuri@gmail.com

***

Dwi Setianingsih, lahir di Surabaya pada 22 Desember 1972, adalah dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Sunan Ampel Surabaya. Studi S1 (lulus 1995) dan S2 (lulus 2002) diselesaikan pada IAIN Sunan Ampel Surabaya. Studi S3 diselesaikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga Surabaya dalam bidang Ilmu Sosial pada tahun 2017.

Dalam penyelesaian disertasi, Dwi mendapatkan beasiswa program *Partnership in Islamic Education Scholarship* (PIES) di The Australian National University (ANU) Canberra selama dua semester pada 2014. Mengikuti *Academic Recharging for Islamic Higher Education* (ARFI) di Turki tahun 2012.

Pernah terlibat dalam penelitian kolaborasi antara *Research Centre for Politics and Government* (PolGov) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan *The Department of Political and Social Change* (PSC) ANU Australia dalam penelitian tentang *Kandidat Perempuan dalam Pemilu Legislatif* tahun 2019.

Adapun karya ilmiah dan penelitian yang dihasilkan, di antaranya: *"Continuity and Creative Change* Pondok Pesantren

Darul Ulum di Era Globalisasi," pada buku *Islam Indonesia Pasca Reformasi: Dinamika Keagamaan pada Ranah, Sosial, Politik, Budaya, Hukum, dan Pendidikan,* Surabaya: Inti Press, 2015; "*Komunitas Hijabers Kelas Menengah Perkotaan Dan Budaya Konsumerisme Terhadap Trend Muslim Fashion"* AICIS, Jakarta 2019. "*Modal, Strategi Dan Jaringan Perempuan Pkb Dalam Kandidasi Pemilu 2019 Di Indonesia",* UGM-ANU, 2019, "Partisipasi Politik Perempuan: Studi Analisis Wacana terhadap UU No. 2 Tahun 2008 dan Revisi UU No. 10 Tahun 2008 atas Putusan Mahkamah Konstitusi, *Realita, Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, Vol. 6 No. 3 Januari 2010. Alamat e-mail: dwisetia@uinsby.ac.id atau dwisetia_asih@yahoo.co.id

***

Evi Muafiah, lahir di Madiun pada 9 September 1974, adalah dosen IAIN Ponorogo. Menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (lulus tahun 1998) dan magister (S2) Konsentrasi Pendidikan Islam (lulus tahun 2001) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Program doktor (S3) Dirasah Islamiyah diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya (lulus tahun 2016). Dalam penulisan disertasi, memperoleh beasiswa di The Australian National University (ANU) Canberra pada program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) angkatan ke-2 selama satu tahun pada Juli 2011-Juni 2012.

Sejumlah penelitian yang dilakukan adalah "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran di Madrasah Aliyah Ponorogo)"; "Konsep Poligami Syahrur dan Relevansinya terhadap Upaya Perlindungan Anak di Indonesia"; "Islam, *Menstrual Taboo* dan Subordinasi Perempuan (Kajian terhadap Pemahaman Warga Pesantren Ponorogo tentang Relasi Laki-laki dan Perempuan)"; "Kyai, Pengantin dan Netralitas Masyarakat, Studi Analisis Gender terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di Ponorogo, Realitas Segregasi Gender di Pesantren"; "Pengembangan Pembelajaran Responsif Gender dan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan AUD".

Adapun artikel yang dipublikasikan dalam jurnal, antara lain, adalah "Feminisme Fatima Mernissi"; "Gerakan Jender dalam Islam"; "Investigasi Empiris Prestasi Belajar Siswi pada Sekolah *Model Single Sex Education*"; "Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences* di PAUD"; "*The Doctrin to Educate Children without Violence* dan Pengasuhan Anak Usia Dini Berperspektif Gender". Alamat e-mail: muafiahevi@gmail.com atau evimuafiah@iainponorogo.ac.id

***

Faqihuddin Abdul Kodir, lahir di Cirebon pada 31 Desember 1971, adalah dosen pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Insitut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Setelah belajar di Pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, selama 6 tahun (1983-1989), menempuh pendidikan S1 di Fakultas Dakwah, Universitas Abu Nur Damaskus (lulus tahun 1995) dan Fakultas Syariah Universitas Damaskus (1996). Pendidikan S2 diperoleh dari International Islamic University (IIU) Malaysia, Fakultas Ilmu Wahyu (lulus tahun 1999) dan S3 dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Program Agama dan Budaya (lulus tahun 2015). Pada tahun 2008, memperoleh kesempatan sebagai peserta angkatan pertama *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) selama dua semester di The Australian National University (ANU) Canberra.

Di antara karya tulis yang dipublikasikan adalah "*Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam",* Yogyakarta: IRCISOD, 2019; "*60 Hadits Shahih: Khusus tentang Hak-hak Perempuan dalam Islam Dilengkapi dengan Penafsirannya",* Yogyakarta: Diva Pers, 2019; *Sunnah Monogami: Mengaji al-Qur'an dan Hadits* Cirebon: USM. 2017; *Pertautan Teks dan Konteks dalam Fiqh Mu'amalah: Isu Keluarga, Ekonomi, dan Sosial.* Yogyakarta: Graha Cendekia. 2017; "Seeds of Gender Equality within Islam", in: *Interfaith Dialogue in Indonesia and Beyond,* Geneva: Globalethics. 2017; "Gender Equality and the Hadith of the Prophet Muhammad: Reinterpreting the Concepts of 'Mahram' and 'Qiwāma.'" *Gender and Equality in Muslim Family Law : Justice and Ethics in the Islamic Legal Process*, edited by Ziba Mir-Hosseini, Kari Vogt, Lena Larsen, and Christian Moe,

169–89. London; New York: I.B. Tauris, 2013; dan *Hadith and Gender Justice: Understanding the Prophetic Traditions*. Cirebon, Jawa Barat, Indonesia: Fahmina Institute, 2007. Alamat e-mail: faqihuddinabkodir@yahoo.com

***

Iksan Kamil Sahri adalah dosen Institut Agama Islam (IAI) al-Fithrah Surabaya. Sekarang, menjabat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAI al-Fithrah Surabaya dan pemimpin redaktur *Jurnal Tarbawi* IAI al-Fithrah. Menyelesaikan studi S1 pada tahun 2006 dan S2 pada 2009 di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsinya berjudul "Embrio Terorisme di Pesantren: Analisis Kritis terhadap Teks-teks dalam Kitab Kuning" dan tesis magister berjudul "Tradisi Kitab Kuning di Madrasah Berbasis Pesantren di Jawa Timur". Studi S3 diselesaikan pada 2018 di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul disertasi "Dialektika Islam Tradisonal di Indonesia".

Iksan mengikuti program PIES (*Partnership in Islamic Education Scholarships*) di The Australian National University (ANU) Canberra pada tahun 2016. Mengikuti *Short Course* and *Training and Facilitating* dan *Livelihood and Market* di Coady International Institute Saint, Francis Xavier University pada tahun 2013.

Karya tulis ilmiah yang dipublikasikan, di antaranya, adalah *Fiqh Khamsah al-Arkan* (2017); *Fiqih Akhlaqi* (2010); *Islam Komprehensif* (2015); *Pluralisme dan Islam Moderat NU untuk Indonesia* (2014); *Perawan: Konsep Islam dan Persepsi Muslimah Muda* (2014); *Falsafah Jawa* (2014); *Manajemen Pendidikan Islam* (2013). Alamat e-mail: ihsanmaulana99@gmail.com; iksankamil.sahri@alfithrah.ca.id

***

Imelda Wahyuni, lahir di Sidrap pada 27 Februari 1980, adalah dosen IAIN Kendari. Studi sarjana (S1) Bahasa dan Sastra Arab diselesaikan di IAIN Alauddin Makassar pada 2002. Studi magister (S2) Pendidikan Bahasa Arab diselesaikan pada 2004. Program doktor (S3) Dirasah Islamiyah diselesaikan di UIN Makassar. Pada tahun 2014, menerima beasiswa program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) dari DFAT untuk penelitian disertasi berjudul "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Asing" di The Australian National University (ANU), Canberra.

Adapun sejumlah karya ilmiah yang dipublikasikan adalah "Integrasi Sains dalam Materi Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Zawiyah*, 2016; *Islam Indonesia Pasca Reformasi* (Buku, 2015); "Realitas Adat Orang Buton: Membangun Peradaban dan Karakter yang Sejahtera dan Berkeadilan Sosial di Tengah Arus Globalisasi," *Jurnal Al-Izzah*, 2014; "Pendidikan Islam Masa Pra Islam di Indonesia', *Jurnal al-Ta'dib*, 2013; "Mendidik dan Membesarkan Anak dengan Pendekatan Agama," *Majalah Marhamah*, 2012; "Pengetahuan Bahasa Arab dalam Memahami Bias Gender pada Terjemahan Alquran Versi Departemen Agama," *Jurnal al-Ma'iyyah*, 2011; *Pengaruh Penggunaan Media pada Pembelajaran Hiwar terhadap Penguasaan Materi Muhadatsah Peserta Didik STAIN Kendari* (2010), "Sejarah Bahasa Arab dan Pengajarannya', *Jurnal Piramida*, 2009; "Asal Usul Bahasa Arab dan Perkembanganya sebagai Bahasa Standar" *Jurnal Ichsan Gorontalo*, 2007; *Problematika Pengajaran Bahasa Arab* (Buku, 2008); *Basic of English for Matriculation Program* (Buku, 2006). Alamat e-mail: imeldawahyuni80@yahoo.com

***

Marzuki Wahid, lahir di Cirebon pada 20 Agustus 1971 adalah dosen pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan *mudir* Ma'had Aly Kebon Jambu Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Pendidikan S1 ditempuh pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1995. Pendidikan S2 diselesaikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus tahun 1998. Pendidikan S3 ditempuh di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Program Doktor Ilmu Hukum UII Yogyakarta, semuanya belum selesai.

Pernah mengikuti *short course* selama satu bulan di Leiden University Belanda pada tahun 2006, satu bulan di Goethe Universitat Frankfurt German pada tahun 2013 dalam program ARFI, dan memperoleh beasiswa *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) selama satu tahun studi di ANU Canberra Australia pada 2009-2010.

Karya tulis terbaru yang dipublikasikan, antara lain: "Risiko Presiden Anti Kompromi" dalam Ahmad Zaenul Hamdi (ed.), *Goro-Goro Menjerat Gus Dur* (Yogyakarta: Gading, 2020). bersama tim, *Fiqh Energi Terbarukan, Pandangan dan Respons Islam terhadap Pembangkit Tenaga Surya (PLTS)* (Jakarta: Lakpesdam-PSE UGM-Pustek UGM—CCES, 2018), "Agama, Otonomi Daerah, dan Pemerintahan Inklusif: Catatan Reflektif atas Hasil Riset pada Empat Daerah'" dalam Ahmad Zaenul Hamdi & Marzuki Wahid (ed.), *Ruang untuk Yang Kecil dan Berbeda, Pemerintahan Inklusif dan Perlindungan Minoritas* (Yogyakarta: Gading, 2017); "Cirebon, West Java: Where Materialism Defeats Personalism," dalam Edward Aspinall and Mada Sukmajati (Eds.), *Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage, and Clientelism at the Grassroots*, (Singapore: National University of Singapore Press, 2016); "The Discourse of Indonesia FIKIH: Methodological Bid -of Family Law Reform," *Journal of Islamic Law al-Mawarid*, Vol. XV, No. 1, August 2015, Islamic University of Indonesia, Yogyakarta; dan buku *FIQH INDONESIA: KHI dan CLD-KHI dalam Konfigurasi Politik Hukum Indonesia* (Bandung: Marja' dan ISIF, 2014). Alamat e-mail: marzukiwahid@gmail.com; fb dan twitter: @marzukiwahid.

***

Mufliha Wijayati adalah dosen pada Fakultas Syariah IAIN Metro Lampung. Studi S1 (lulus pada tahun 2002) dan S2 (lulus pada tahun 2007) ditempuh pada Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsentrasi Hukum Keluarga. Studi S3 diselesaikan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020. Selain mendapatkan beasiswa 5000 doktor dari Kementerian Agama, untuk merampungkan penulisan disertasi, Mufliha memperoleh beasiswa *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) di The Australian National University, Canberra, selama dua semester pada tahun 2018.

Hasil riset dan karya tulis yang dipublikasikan, di antaranya, adalah "*Women Before The Law: Notes on Divorce Settlement Case Due to Domestic Violence in Metro Religious Court", Akademika: Jurnal Pemikiran Islam,* 2020; "Islam Indonesia: Dialektika Agama, Budaya, dan Gender", dalam adalah buku PIES tahun 2018; "*Justice Brokers" in the Religious Court: Women's Liminality Facing the Divorce Process in Lampung Indonesia,* presented in CILIS Posgraduate Conference-The University of Melbourne, 2018; "*Equality Gender in Islamic Higher Education: The Implementation of Gender Mainstreaming Strategy in State Islamic College of Jurai Siwo Metro*" (penelitian tahun 2016); "Optimalisasi Peran Pengadilan Agama sebagai Pengadilan Keluarga di Indonesia: Kritik atas Penyelesaian Perkara KDRT di Pengadilan Agama," (penelitian tahun 2015); *"Abortion Caused by Unwanted Pregnance: The Discussion Between Pro-Live and Pro-Choice," Analisis Jurnal Pemikiran Islam,* 2015*;* "Peran Negara dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Implementasi Peraturan Dirjend Bimas Islam No. Dj. II/491 Tahun 2009 tentang Suscatin di KUA se-Kota Metro" (penelitian tahun 2014). Alamat e-mail: moefliha79@gmail.com; akun facebook: @mufliha wijayati.

***

Muhammad Muntahibun Nafis, lahir di Trenggalek pada 18 Maret 1979, adalah dosen pada IAIN Tulungagung. Menjabat ketua penyunting *Jurnal Kontemplasi* Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung. Suami dari Ulfah Hidayah ini menyelesaikan S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (lulus tahun 2000), S2 Pemikiran Pendidikan Islam (lulus tahun 2003), dan S3 *Islamic Studies* (lulus tahun 2016) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ayah dari Salsabila Najwa Hamidah dan Shofia A'yuna El Ezzat mengikuti program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) di The Australian National University (ANU) Canberra selama dua semester pada 2014-2015.

Karya ilmiah yang dipublikasikan adalah "Pluralisme Agama Kaum Priyayi Muslim (Telaah atas Pandangan Pegawai Kemenag Tulungagung tentang Non-Muslim)"; "Pendidikan Sumber Kekerasan: Mengurai Akar Kekerasan dalam Realitas Pendidikan"; "Menggagas Tasawuf Moderat di Era Keberbedaan: Internalisasi Tasawuf sebagai Upaya Pengembangan Pendidikan Toleransi Beragama"; "Meniti Khasanah Keilmuan Pesantren: Kajian Prinsip-prinsip Metode *Ma'na Gandul*/Tarjamah Jawa Pesantren"; "Kontribusi Islam dalam Pendidikan untuk Memberdayakan Sumberdaya Manusia" (Universitas Negeri Jakarta–Universitas Selangor Malaysia); "Nuansa Studi Islam: Sebuah Pergulatan Pemikiran (STAIN Tulungagung)"; "Renaissans Indonesia" (STAIN Purwokerto). Alamat e-mail*:* muntahibunnafis@gmail.com

***

Muzaiyanah, lahir di Bangkalan (Madura) pada 12 Agustus 1974, adalah dosen pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikan sarjana (S1 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, lulus tahun 1997) dan magister (S2 Pemikiran Islam, lulus tahun 2013) diselesaikan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 2019, program doktor (S3) diselesaikan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul disertasi "Tarekat Tijaniyah di Kalangan Masyarakat Madura, Jawa Timur". Pada tahun 2008, selama dua minggu mengikuti ToT (*Training of Trainer)* tentang *Quality Assurance* di University of Sydney. Pada tahun 2016, memperoleh beasiswa program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) di The Australian National University (ANU) Canberra selama dua semester.

Sejumlah karya tulis yang dipublikasikan adalah "Peranan Kaum Tarekat dalam Melawan Penjajah, *Jurnal al-Manar*, Jurusan SKI, Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya: UIN Sunan Ampel, Vol. VII, No. 01, April 2014; "Polemik Seputar Hukum Menafsirkan al-Qur'an,' *Jurnal Kajian Hukum Islam*, Program Pascasarjana Universitas Sunan Giri Surabaya, Vol. 1, No. 1, Mei 2013; Editor, *Sejarah Peradaban Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013; "Agama dan Kapitalis: Studi Kritis terhadap Tarekat Shadziliyah, *Jurnal Tasawuf,* Pusat Studi Buya Hamka, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta, Vol. 1, No. 2, Juli 2012; "Meninjau Ulang Pemahaman Hadist: Shalat Terputus Karena Anjing, Keledai, dan Perempuan Melintas," *Jurnal Dinika*, IAIN Surakarta, Vo. 9, No. 1, Januari 2011; "Pemberdayaan Masyarakat: Kontribusi bagi Pengembangan Masyarakat Pedesaan Berbasis Mandiri," *Jurnal el-Ijtima'*, Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat Madani, Vol. 11 Januari-Desember 2010. Alamat e-mail: muzaiyana@uinsby.ac.id

***

Nikmatullah, lahir di Sumbawa pada 25 Februari 1975, adalah dosen UIN Mataram. Pendidikan S1 diselesaikan di IAIN Sunan Kalijaga, lulus pada tahun 1998. Pendidikan S2 diselesaikan pada 2003 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Studi S3 diselesaikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pernah mengikuti program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) di The Australian National University (ANU) Canberra selama dua semester pada 2018, *Short Course on Research Methodology* di Leiden University Belanda pada 2015, *International Human Rights Training Program* di John Abbot College Quebec Canada pada 2011, *Australia Indonesia Young Moslem Leader Exchange Program Australia* pada 2010, *Leadership Training on Gender, Sexuality and Health* di Mahidol University Thailand pada 2009, dan *Exchange Program on Religion and Society: A Dialogue Between Indonesia and USA*, Amerika pada 2008.

Beberapa tulisan yang dipublikasikan adalah *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon, Maarif Institute, PPIM UIN Jakarta, Convey Indonesia, dan UNDP,* 2018; "Islam Multikultural: Pengalaman Menjadi Muslim di Australia" dalam *Islam Kontemporer di Indonesia dan Australia*, PPIM UIN Jakarta dan Australia Global Alumni, 2017; "MEP Bagian dari Universitas Kehidupanku" dalam *Hidup Harmoni di Negeri Multikultural*, Gramedia dan Forum Alumni MEP, 2017; "Kontekstualisasi Hadis Pernikahan dalam Tradisi Islam Sasak: *Nyongkolan* di Lombok" dalam *Dari Indonesia untuk Dunia: Kumpulan Hasil Penelitian Pasca Short Course Metodologi Penelitian,* Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kemenag RI, 2016. Alamat e-mail: nikmahzayn@gmail.com; nikmah@uinmataram.ac.id

***

Nova Effenty Muhammad, lahir di Kotamobagu Sulawesi Utara pada 28 November 1974, adalah dosen pada Fakultas Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo. Saat ini, menjabat Wakil Dekan II Fakultas Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo. Menyelesaikan program doktor di UIN Alauddin Makassar pada Desember 2016. Pada tahun 2016, memperoleh beasiswa program *Partnership in Islamic Education Scholarship* (PIES) di The Australian National University (ANU) Canberra selama dua semester.

Penelitian yang pernah dilakukan adalah "Adat Perkawinan di Sulawesi Utara: Telaah Kritis tentang Pelaksanaan Perkawinan Suku Gorontalo Ditinjau dari Syariat Islam"; "Realitas Poligami di Kabupaten Gowa sebagai Implikasi Budaya Patriarki: Analisis Gender Perspektif Hukum Islam"; "Problematika Perkawinan Beda Agama dan Respons Masyarakat Gorontalo terhadap Fatwa MUI Nomor 4/MUNAS VII/MUI /81/2005".

***

Rizal Darwis, lahir di Ujung Pandang pada 17 Juli 1979, adalah dosen Fakultas Syariah IAIN Sultan Amai Gorontalo. Pendidikan sarjana (S1) diselesaikan pada Jurusan Ahwal Syakhshiyah, Fakultas Syariah IAIN Alauddin Makassar (2002). Program magister (S2, lulus tahun 2006) dan program doktor (S3, lulus tahun 2016) dengan konsentrasi Syariah/Hukum Islam diselesaikan pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Pada tahun 2014, mendapatkan beasiswa AusAID dalam program *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES).

Di antara karya tulis yang dipublikasikan adalah "Respon Hakim Pengadilan Agama Gorontalo terhadap Kompetensi Absolutnya dalam Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syari'ah," *Jurnal Al-Ulum,* IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2015; "Tradisi *Hileyiya:* Persinggungan antara Agama dan Tradisi pada Masyarakat Kota Gorontalo Perspektif Sosiologi Hukum Islam," *Jurnal Analisa,* BLA Semarang, 2015; *Nafkah Batin Istri dalam Hukum Perkawinan Islam,* Gorontalo: Sultan Amai Press, 2015; *Islam Pasca Reformasi,*

Surabaya: Imtiyaz, 2015. Alamat e-mail: rizaldarwis2011@yahoo.co.id, rizaldarwis@iaingorontalo.ac.id

***

Rubaidi, lahir di Jepara pada 10 Juni 1971, adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pendidikan Sarjana (S1) diselesaikan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada 1996. Program Pasca Sarjana (S2) dengan konsentrasi Pemikiran Islam (*Islamic Thought*) dan program doktor (S3) diselesaikan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. S2 lulus tahun 1999, dan S3 lulus tahun 2013.

Dalam penyelesaian disertasinya mendapatkan beasiswa dari DFAT selama satu tahun atau dua semester untuk mengikuti program *Patnership in* Islamic *Education Scholarships* (PIES).

Selain itu, pada tahun 2012 mendapatkan beasiswa untuk mengikuti *shortcourse* kerja sama antara Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Pemerintah Canada, yaitu program *ABCD (Asset Based Community Driven/ Development*).

Beberapa karya Ilmiah dan penelitian yang dipublikasikan, di antaranya: *Moderasi Beragama Berbasis Potensi, Aset, dan Budaya Lokal* (*Best Practices KKN Nusantara dengan Pendekatan ABCD di Kecamatan Sulamu, Kupang, NTT*), UIN Sunan Ampel Press, 2020; "*Javanese Islam: A Blend of Javanese Culture and Islamic Mysticism Viewed from Post-colonial Perspective*", *el Harakah,* Vol. 21, No. 1, 2019; "Kontekstualisasi Sufisme bagi Masyarakat Urban", Jurnal *THEOLOGIA*, Vol. 30, No. 1, 2019; "Klientelisme Baru dan Pudarnya Politik Aliran", dalam *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelisme pada Pemilu 2014*, PolGov-UGM, 2018; "Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI), *Al Izzah*, Vol. 13, No. 2, November 2018; "*The Role of Urban Sufism of Majelis Shalawat Muhamamd Assembly on Urban Middle Class Society*", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 26, No. 2, Juli-Desember 2018; "*Vote Buying in Indonesia: Candidate Strategies, Market Logic, and Effectiveness*," *Journal of East Asian Studies*, Vol. 17, 2017; "Dinamika Urban Sufisme

di Indonesia: *Continuity and Change* dalam Majelis Shalawat Muhammad di Surabaya, *ISLAMICA*, Vol. 12, No. 1, September 2017. Alamat e-mail: rubaidi@uinsby.ac.id atau robetmugabe@yahoo.com

***

Siti Mahmudah, lahir di Wates Lampung Tengah pada 27 Oktober 1968, adalah dosen pada Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung. Menamatkan S1 pada Jurusan Peradilan Agama Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 1996 dengan judul skripsi "*Wanita sebagai Wali Hakim dalam Perkawinan Islam"*. Pada tahun 2001, menyelesaikan S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan tesis berjudul "*Bayt al-Hikmah dan Peranannya dalam Transmisi Keilmuan pada Masa Daulah Abbasiyah*". Program doktor (S3) diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 29 Pebruari 2016.

Sejumlah karya yang dipublikasikan adalah "The Contextualization of Sharia and its Contribution to the Development of the Indonesian National Law," *Journal Al-Adalah,* Volume 16, Number 1 (2019)**; "**Jihad Propaganda of Islamic Populism Groups on Indonesia's Presidential Election 2019," *ICONIS International Conference on Islamic and Muslim Societies*, Salatiga, August 6-7 2019; **"**Peran Gerakan Revolusi Mental dalam Membangun Etika Sosial dan Budaya di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) RI 2019*; "Isu-isu Syariah dalam Konteks Indonesia Zaman Sekarang," UIN Raden Intan Lampung, 2019; **"**Islam and Local Tradition: The Study of the Thinking of Abdurrahman Wahid (1940-2009) and Khalil Abdul Karim (1930-2002) an Indonesian and Egyptian Perspective," *Journal of Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, Volume 1, Number 2 (2018); *Historisitas Syariah: Kritik Relasi-Kuasa Khalil Abdul Karim,* Yogyakarta: *LKiS*, 2016; "Reformasi Syariat Islam (Kritik Pemikiran Khalil Abdul Karim)," *Jurnal al-Adalah,* Volume 13, Number 1 (2016). Alamat e-mail: sitimahmudah05@gmail.com

***

Syahbudi Rahim, lahir di Rantau Prapat pada 9 Agustus 1978, adalah dosen di Fakultas Syari'ah IAIN Pontianak sejak tahun 2006. Menyelesaikan pendidikan S1 (lulus tahun 2001) dan program magister (S2, lulus tahun 2002) dan program doktor Studi Islam (S3, lulus tahun 2019) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menyelesaikan program doktor Studi Islam di universitas yang sama pada tahun 2019.

Syahbudi pernah mengikuti *Training on Conflict Resolution and Mediation* di Wageningen Belanda pada tahun 2008. Menjadi *fellowship* pada *Academic Recharging on Islamic Higher Education (*ARFI), Universität Wien Austria, pada tahun 2014. *Fellowship* pada *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) di The Australian National University (ANU), Canberra, Australia angkatan kelima, selama Februari-Desember 2016.

Beberapa artikel yang telah ditulis adalah "Keterlibatan dan Resistensi terhadap Spirit 212 pada Organisasi Keagamaan Mahasiswa di Kota Pontianak," dipresentasikan pada forum AICIS XVII tahun 2018 di IAIN Palu; "Kerangka *Maqashid Syari'ah* dan Implikasinya terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Pendekatan Dialogisme)," dipresentasikan pada forum AICIS XV tahun 2015 di Manado; "Kritik Wacana Syari'atisasi di Ruang Publik: Mengajukan Pancasila sebagai Epistemologi Hukum Islam Kontemporer di Indonesia", dipresentasikan pada AICIS XII tahun 2012 di Surabaya. Alamat e-mail: syahbudirahim@gmail.com

***

Zulfatun Ni'mah, lahir di Cilacap pada 17 Desember 1979, adalah dosen pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Tulungagung. Menempuh pendidikan S1 di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIG) Cilacap (lulus tahun 2004). Melanjutkan S2 di Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (lulus tahun 2006). Tahun 2017, menyelesaikan pendidikan S3 di Program Doktor Ilmu Huk-um, UGM Yogyakarta. Pada tahun 2014, menempuh *Intensive Academic Course Research Methodology* di Western University of Sydney selama satu bulan. Pada tahun 2018, mendapat beasiswa dari AusAid dalam *Partnership in Islamic Education Scholarships* (PIES) selama dua semester di The Australian National University (ANU) Canberra.

Beberapa karya tulis yang dipublikasikan adalah "*The Violation on Women's Rights in the Unilateral Divorce in Sasak Community From A Feminist Legal Theory", Jurnal al-Ihkam,* IAIN Madura, 2018; "Perlindungan terhadap Kepentingan Perempuan dalam Perceraian Mubaraah di Masyarakat Sasak Pulau Lombok", *Jurnal Muwazah*, IAIN Pekalongan 2016; "Sikap Perempuan Miskin terhadap Hukum yang Berpihak pada Perempuan (Studi pada Ibu dari Anak di Luar Nikah di Kabupaten Cilacap)", *Jurnal Muwazah,* IAIN Pekalongan, 2014; "Efektivitas Penegakan Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Indonesia", *Jurnal Mimbar Hukum*, Fakultas Hukum UGM Yogyakarta, 2012. Di antara buku yang ditulisnya adalah *Sosiologi Hukum Sebuah Pengantar,* Yogyakarta: Teras, 2008. Alamat e-mail: zulfa_ma@yahoo.com.

***

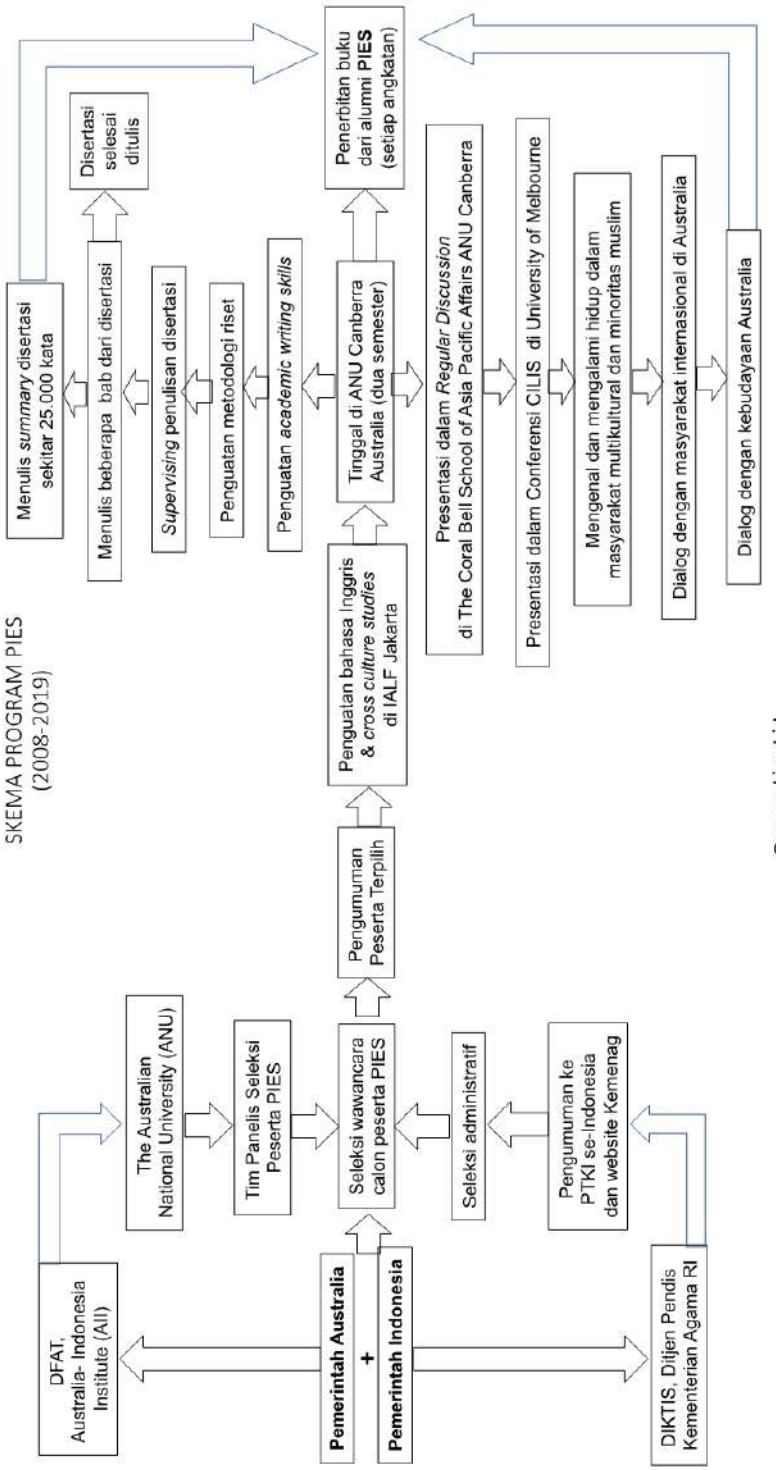
SKEMA PROGRAM PIES
(2008-2019)
DFAT, Australia- Indonesia Institute (AII)
Pemerintah Australia
+
Pemerintah Indonesia
DIKTIS, Ditjen Pendis Kementerian Agama RI
The Australian National University (ANU)
Tim Panelis Seleksi Peserta PIES
Seleksi wawancara calon peserta PIES
Seleksi administratif
Pengumuman ke PTKI se-Indonesia dan website Kemenag
Pengumuman Peserta Terpilih
Penguatan bahasa Inggris & cross culture studies di IALF Jakarta
Penguatan academic writing skills
Penguatan metodologi riset
Supervising penulisan disertasi
Menulis beberapa bab dari disertasi
Menulis summary disertasi sekitar 25.000 kata
Disertasi selesai ditulis
Tinggal di ANU Canberra Australia (dua semester)
Presentasi dalam Regular Discussion di The Coral Bell School of Asia Pacific Affairs ANU Canberra
Presentasi dalam Conferensi CILIS di University of Melbourne
Mengenal dan mengalami hidup dalam masyarakat multikultural dan minoritas muslim
Dialog dengan masyarakat internasional di Australia
Dialog dengan kebudayaan Australia
Penerbitan buku dari alumni PIES (setiap angkatan)
@marzukiwahid

BHINNEKA TUNGGAL IKA

LKiS